IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYAH

KUNCI KEBAHAGIAAN

AKBAR

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim
Kunci Kebahagiaan/Penerjemah: Abdul Hayyie al-Katani, dkk/Penyunting: Harlis Kurniawan S.S. M. Khairuddin Rendusara. SHi. Habibullah Rasidin, Lc, SE,/Cet. 1,2004/Penerbit: AKBAR MEDIA EKA SARANA, vi + 512 him, 16 x 24 cm.

Judul Asli : مفتاح دار السعادة

ISBN : 979-9533-35-X

Judul Buku:
Kunci Kebahagiaan

Penults:

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Penerjemah:

Abdul Hayyie al-Katani, dkk

Penyunting:
Harlis Kurniawan S.S.
M. Khairuddin Rendusara. SHi
Habibullah Rasidin, Lc, SE.

Desain Sampul:
Edo Abdullah

Perwajahan Isi & Penata Letak:
Ahmad Shofyan

Penerbit:

Po. Box. 8731/JKSKB Jakarta 12830. Telp: (021) 87781922, 70832129 Fax: (021) 87781922, e-mail: akmed@cbn.net.id

Cetakan Pertama: Jumadil Awwal 1425 H / Juli 2004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR MUHAQQIQ

Segala puji bagi Allah SWT. Hanya kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan. Kami memohon perlindungan-Nya dari segala keburukan diri dan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun akan mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tak seorang pun akan mampu memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (Yang berhak untuk disembah) selain Allah. Dialah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah berfirman,

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kalian matt selain kalian dalam keadaan berserah diri (kepada Allah)." **(AW** **'Imran: 102)***

"Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kami dari satu jiwa dan menciptakan dari jiwa itu pasangannya dan menebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah tempat kamu meminta dan jagalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kamu." **(an-Nisaa': 1)**

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Dengan demikiran, Allah memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah memperoleh kemenangan besar." **(al-Ahzaab: 70-71)**

Kitab yang ada di hadapan pembaca yang mulia merupakan salah satu buku yang ditulis oleh seorang pengarang besar yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sebuah tulisan yang sarat dengan faedah, ilmu, dan nasehat-nasehat yang banyak diambil oleh para ulama sesudahnya, dipelajari para ahli fikih, dan disinggung oleh para khatib dalam khutbahnya. Dia menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, ustadz dalam ilmu fikih, menguasai ilmu aqidah, seorang kritikus karena menguasai ilmu *Jarh wa Ta'di'l*, seorang yang *zuhud* dan *wara'*, argumentasinya sangat memuaskan lawan, juga menguasai bidang ilmu falak, dan pengetahuan alam secara umum.

Tulisannya ini merupakan tulisan yang cukup besar di antara tulisannya yang lainnya. Dia berbicara secara detail tentang rahasia Allah dalam menurunkan Adam ke bumi, setelah dikeluarkan dari surga-Nya, serta menjelaskan tentang surga yang dihuni oleh Adam. Dia seorang mufassir besar ketika bicara masalah tafsir.

Dan dalam tulisannya ini, dia memperlihatkan kecerdasannya ketika memberikan penafsiran tentang ayat-ayat Allah dalam surat Thaha yang berkaitan dengan masalah Adam dan keturunannya. Dia membedah tempat kebahagiaan hakiki (surga) dalam kitab yang ia namakan dengan itu. Dia berbicara tentang kebahagiaan yang datang karena ilmu, dan kehendak serta berbagai macam keutamaan dan kemuliaan ilmu tersebut, bahwasanya ia lebih utama dibanding dengan harta dan argumentasi yang sangat memukau. Selanjutnya Ibnu Qayyim masuk ke dalam bahasan penting lainnya. Yaitu tentang penciptaan manusia, penciptaan alam, bintang gemintang, dan penciptaan bumi, serta membongkar rahasia diciptakannya neraka.

Kemudian ia masuk ke dalam bahasan tentang berbagai hikmah diciptakannya bermacam-macam makanan pokok, buah-buahan, dan dedaunan. Juga keajaiban-keajaiban yang terjadi pada berbagai makhluk ciptaan Allah, baik itu manusia, hewan, maupun keajaiban alam lainnya.

Dia mengkhususkan bahasan tentang kondisi hamba ketika menghadap Allah, dia bahas secara detail, sebuah bahasan yang tidak kami temukan dalam tulisan lainnya.

Semoga Allah memberikan keikhlasan bagi penulis, dan tulisannya dapat bermanfaat bagi kaum muslimin. Sesungguhnya tiada daya dan upaya serta kekuatan kecuali karena Allah.

Pentahqiq

Abu Hafsh Sayyid bin Ibrahim bin Shadiq Imran

***

SOSOK PENULIS

Nama dan Nasabnya

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Syamsuddin Muhammad Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Huraiz bin Makk Zainuddin az-Zur'i ad-Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Dia dilahirkan pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H. Dia tumbuh dewasa dalam suasana ilmiah yang kondusif. Ayahnya adalah kepala sekolah al-Jauziyah di Dimasyq (Damaskus) selama beberapa tahun. Karena itulah, sang ayah digelari Qayyim al-Jauziyah. Sebab itu pula sang anak dikenal di kalangan ulama dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Perjuangannya dalam Menuntut Ilmu

Dia memiliki keinginan yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Tekad luar biasa dalam mengkaji dan menelaah sejak masih muda belia. Dia memulai perjalanan ilmiahnya pada usia tujuh tahun. Allah mengkaruniainya bakat melimpah yang ditopang dengan daya akal luas, pikiran cemerlang, daya hapal mengagumkan, dan energi yang luar biasa. Karena itu, tidak mengherankan jika dia ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai lingkaran ilmiah para guru (syaikh) dengan semangat keras dan jiwa energis untuk menyembuhkan rasa haus dan memuaskan obsesinya terhadap ilmu pengetahuan. Sebab itu, dia menimba ilmu dari setiap ulama spesialis sehingga dia menjadi ahli dalam ilmu-ilmu Islam dan mempunyai andil besar dalam berbagai disiplin ilmu.

Guru-gurunya

Ibnu Qayyim telah berguru pada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Inilah nama guru-guru Ibnu Qayyim.

1. Ayahnya Abu Bakr bin Ayyub (Qayyim al-Jauziyah) di mana Ibnu Qayyim mempelajari ilmu faraid. Ayahnya memiliki ilmu mendalam tentang faraid.
2. Imam al-Harran, Ismail bin Muhammad al-Farra', guru mazhab Hanbali di Dimasyq. Ibnu Qayyim belajar padanya ilmu faraid sebagai kelanjutan dari apa yang diperoleh dari ayahnya dan ilmu fikih.
3. Syarafuddin bin Taimiyyah, saudara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Dia menguasai berbagai disiplin ilmu.
4. Badruddin bin Jama'ah. Dia seorang imam masyhur yang bermazhab Syafi'i, memiliki beberapa karangan.

5. Ibnu Muflih, seorang imam masyhur yang bermazhab Hanbali. Ibnu Qayyim berkata tentang dia, "Tak seorang pun di bawah kolong langit ini yang mengetahui mazhab imam Ahmad selain Ibnu Muflih."
6. Imam al-Mazi, seorang imam yang bermazhab Syafi'i. Di samping itu, dia termasuk imam ahli hadits dan penghafal hadits generasi terakhir.
7. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah Ahmad bin al-Halim bin Abdussalam an-Numairi. Dia memiliki pengaruh sangat besar dalam kematangan ilmu Ibnu Qayyim. Ibnu Qayyim menyertainya selama tujuh belas tahun, sejak dia menginjakkan kakinya di Dimasyq hingga wafat. Ibnu Qayyim mengikuti dan membela pendapat Ibnu Taimiyyah dalam beberapa masalah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya penyiksaan yang menyakitkan dari orang-orang fanatik dan taklid kepada keduanya, sampai-sampai dia dan Ibnu Taimiyyah dijebloskan ke dalam penjara dan tidak dibebaskan kecuali setelah kematian Ibnu Taimiyyah.

Disiplin Ilmunya

Disiplin ilmu yang didalami dan dikuasainya hampir meliputi semua ilmu syariat dan ilmu alat. Ibnu Rajab, muridnya, mengatakan, "Dia pakar dalam tafsir dan tak tertandingi, ahli dalam bidang ushuluddin dan ilmu ini mencapai puncak di tangannya, ahli dalam fikih dan ushul fikih, ahli dalam bidang bahasa Arab dan memiliki kontribusi besar di dalamnya, ahli dalam bidang ilmu kalam, dan juga ahli dalam bidang tasawuf."[1] Dia berkata juga, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih luas ilmunya dan yang lebih mengetahui makna Al-Qur'an, Sunnah dan hakekat iman daripada Ibnu Qayyim. Dia tidak makshum tapi memang saya tidak melihat ada orang yang menyamainya."[2]

Ibnu Katsir berkata, "Dia mempelajari hadits dan sibuk dengan ilmu. Dia menguasai berbagai cabang ilmu, utamanya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushuluddin, dan ushul fikih."[3]

Adz-Dzahabi berkata, "Dia mendalami hadits, matan dan perawinya. Dia menggeluti dan menganalisa ilmu fikih. Dia juga menggeluti dan memperkaya khasanah ilmu nahwu, ilmu ushuluddin, dan ushul fikih."[4]

Ibnu Hajar berkata, "Dia berhati teguh dan berilmu luas. Dia menguasai perbedaan pendapat para ulama dan mazhab-mazhab salaf."[5]

As-Suyuthi berkata, "Dia telah mengarang, berdebat, berijtihad dan menjadi salah satu ulama besar dalam bidang tafsir, hadits, fikih, ushuluddin, ushul fikih, dan bahasa Arab."[6]

' *Dzail Thabqaat al-Hanabilah (IV* 448).
[2] *Dzail Thabqaat al-Hanabilah* (11/450).
[3]*Al-Bidayah wa an-Nihayah (XIVI202).*
[4] *Al-Mu 'jam al-Mukhtash li Syuyukhihi,* huruf mim, sebuah manuskrip.
[5] *Ad-Durar al-Kaminah* (IV/21).
[6]*Baghyah ad-Du'a* (1/63).

Ibnu Tughri Burdi berkata, "Dia menguasai beberapa cabang ilmu, di antaranya tafsir, fikih, sastra dan tatabahasa Arab, hadits, ilmu-ilmu ushul dan furu'. Dia telah mendampingi Syaikh Ibnu Taimiyyah sekembalinya dari Kairo tahun 712 H dan menyerap darinya banyak ilmu. Karena itu, dia menjadi salah satu tokoh zamannya dan memberikan manfaat kepada umat manusia."[7]

Murid-muridnya

Manusia mengambil manfaat dari ilmu Ibnu Qayyim. Karena itu, dia memiliki beberapa murid yang menjadi ulama terkenal. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Al-Burhan Ibnu Qayyim. Dia adalah putra Burhanuddin Ibrahim, seorang ulama nahwu dan fikih yang mempuni. Dia belajar dari ayahnya. Dia telah berfatwa, mengajar, dan namanya dikenal. Metodenya sama dengan sang ayah. Dia memiliki keahlian dalam bidang tatabahasa Arab. Karena itu, dia menulis komentar atas kitab *Alfiyah IbniMalik.* Kitab komentar (syarh) itu dia namakan *Irsyad al-Salik ila Halli Alfiyah Ibni Malik.*
2. Ibnu Katsir. Dia adalah Ismail 'Imaduddin Abu al-Fida' bin 'Umar bin Katsir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, seorang imam hafizh yang terkenal.
3. Ibnu Rajab. Dia adalah Abdurrahman Zainuddin Abu al-Faraj bin Ahmad bin Abdurrahman yang biasa digelar dengan Rajab al-Hanbali. Dia memiliki beberapa karangan yang bermanfaat.
4. Syarafuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dia adalah putra Abdullah bin Muhammad. Dia sangat brilian. Dia mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat di ash-Shadriyah.
5. As-Subki. Dia adalah Ali Abdulkafi bin Ali bin Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan.
6. Adz-Dzahabi. Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qayimaz adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i. Dia adalah seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadits dan Iain-lain.
7. Ibnu Abdulhadi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah bin Ahmad bin Abdulhadi al-Hanbali. Dia adalah seorang hafizh yang kritis.
8. An-Nablisi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah an-Nablisi al-Hanbali. Dia mempunyai beberapa karangan, di antaranya kitab *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah.*
9. Al-Ghazi. Dia adalah Muhammad bin al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair bin Awwam r.a.
10. Al-Fairuzabadi. Dia adalah Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i. Dia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik.

[1] *An-Nujum az-Zahirah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirah* (X/249).

Karya-karyanya

Ibnu Qayyim adalah orang yang sangat banyak mengarang buku. Hal inilah yang menyebabkan inventarisasi karya-karyanya secara teliti menjadi sulit. Inilah daftar buku-buku karangannya yang diberikan para ulama.

1. *Al-Ijtihad wa at-Taqlid.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah.*
2. *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah.* Telah dicetak berulang kali.
3. *Ahkam Ahl adz-Dzimmah.* Telah dicetak dalam dua jilid yang ditahkik oleh Shubhi ash-Shalih.
4. *Asma' Muallafat Ibnu Taimiyyah.* Sebuah disertasi yang diterbitkan atas tahkik Shalahuddin al-Minjid.
5. *Ushul at-Tafsir.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Jala' al-Afham.*
6. *Al-A'lam bi Ittisa 'i Thuruq al-Ahkam.* Dia menyebutkannya dalam kitab *Ighatsah al-Luhfan.*
7. *A'lam al-Muaqqi 'in 'an Rabb al-Alamin.* Telah dicetak berulang kali dalam empat jilid.
8. *Ighatsah al-Luhfan min Mashadir asy-Syaithan.* Telah berkali-kali dicetak dalam dua jilid.
9. *Ighatsah al-Luhfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban.* Sebuah disertasi yang telah dicetak atas tahkik Muhammad Jamaluddin al-Qasimi.
10. *Iqtida' adz-Dzikr bi Hushul al-Khair wa Daf'i asy-Syar.* Ash-Shufdi menyebutkannya dalam kitab *al-Wafi bi al-Wafiat* (11/271) dan Ibnu Tughri Burdi dalam kitab *al-Manhal ash-Shafi 011/62),* sebuah manuskrip.
11. *Al-Amali al-Makkiyah.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Badai'u al-Fawaid.*
12. *Amtsal al-Qur'an.* Telah tercetak.
13. *Al-Ijaz.* Pengarang kitab *Kasyf azh-Zhunun* (1/206) dan al-Baghdadi dalam kitab *Hadiah al-Arifin* (11/158) menisbahkannya kepada Ibnu Qayyim.
14. *Badai' al-Fawaid.* Tercetak dalam dua jilid.
15. *Buthlan al-Kimiya' min Arba'in Wajhan.* Buku ini telah diisyaratkan oleh Ibnu Qayyim dalam buku *Miftah Dar as-Sa 'adah.*
16. *Bayan al-Istidlal 'ala Buthlan Isytirath Muhallil as-Sibaq wa an-Nidhal.* Kitab ini telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *A'lam al-Muwaqqi'in.* Dan juga ash-Shufdi dalam kitab *al-Wafi bi al-Wafiyat* (11/271) dan Ibnu Rajab dalam kitab *Dzail Thabaqat al-Hanabilah* (11/450) telah menyebutkannya dengan nama *ad-Dalil 'ala Istighnai al-Musabaqah 'an at-Tahlil.*
17. *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an.* Telah dicetak beberapa kali.
18. *At-Tahbir lima Yahillu wa Yahrum min Libas al-Harir.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Zad al-Ma 'ad.*

19. *At-Tuhfah al-Makkiyah.* Dia menyebutkannya dalam berbagai tempat dalam kitab *Badai'u al-Fawaid.*
20. *Tuhfah al-Maududfi Ahkam al-Maulud.* Telah dicetak berulang kali.
21. *Tuhfah an-Nazilin bi Jiwar Rabb al-Alamin.* Dia menyebutkannya dalam kitab *Madarij as-Salikin.*
22. *Tadbir ar-Riasah fi al-Qawaid al-Hukmiyah bi adz-Dzaka' wa al-Qarihah.* Al-Baghdadi menyebutkannya dalam kitab *al-Idhah al-Maknun fi adz-Dzail 'ala Kasyf azh-Zhunun* (1/271).
23. *At-Ta'liq 'ala al-Ahkam.* Ibnu Qayyim mengisyaratkannya dalam kitab *Jala' al-Afham.*
24. *At-Tafsir al-Qayyim.* Ini adalah tulisan terpisah-pisah dalam tafsir Syaikh Muhammad Uwais an-Nadawi dalam satu jilid. Tapi, dia tidak mencakup semua ucapan Ibnu Qayyim dalam tafsir. Namun, itu adalah suatu usaha yang patut mendapat pujian.
25. *Tafdhil Makkah 'ala al-Madinah.* Ibnu Rajab dalam kitab *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam kitab *Thabaqat al-Mufassirin* (11/193), Ibnu al-'Ammad dalam kitab *Syadzarat al-Dzahab* (6/178) dan al-Sakhawi dalam kitab *al-A'lam bi at-Taubikh* (him. 280) telah menyebutkannya, tapi dengan nama *Tafdhil Makkah.*
26. *Tahdzib Mukhtashar Sunan Abi Daud.* Telah dicetak bersama dengan kitab *Mukhtashar al-Mundziri* dan syarahnya *Ma 'alim as-Sunan* oleh al-Khatthabi dalam delapan jilid.
27. *Al-Jami' bain as-Sunan wa al-Atsar.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Badai'u al-Fawaid.*
28. *Jala'u al-Afhamfi ash-Shalat wa as-Salam 'ala Khair al-Anam.* Telah dicetak berkali-kali di Mesir dan India.
29. *Jawabat Abidi ash-Shalban wa Anna ma Hum 'alaih Din asy-Syaithan.* Ibnu Rajab dalam kitab *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam kitab *ath-Thabaqat* (IV 93) dan Ibnu al-'Ammad dalam kitab *asy-Syadzarat* (VI/179) menyebutkannya.
30. *Al-Jawab asy-Syafi li man Sa 'ala 'an Tsamarah ad-Du 'a idza Kana ma Quddura Waqi'un.* Asy-Syaukani menyebutkannya dalam kitab*al-Badrath-Thali'(1V144).*
31. *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah.* Telah dicetak berkali-kali.
32. *Al-Hamil, Hal Tahidhu am La.* Ibnu Qayyim telah menyinggung masalah ini dalam kitab *Tahdzib Sunan at-Tirmidzi.*
33. *Al-Hawi.* Ahmad 'Ubaid dalam kata pengantar kitab *Rawudah al-Muhibbin* berkata, "Ibnu Hajar al-Asqallani telah menyebutkannnya dalam kitab *Fath al-Bari*, juz XI"
34. *Hurmah as-Sima'.* Haji Khalifah dalam kitab *Kasyf azh-Zhunun* (1/650) dan al-Baghdadi dalam kitab *Hadiyah al-Arifin* (11/158) telah menyebutkannya.
35. *Hukm Tarik ash-Shalah.* Telah berkali-kali dicetak.

36. *Hukm Ighmam HilalRamadhan.* Ibnu Rajab dalam kitab *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam kitab *ath-Thabaqat* (11/93) dan Ibnu al-'Ammad dalam kitab *asy-Syadzarat* (VI/169) telah menyebutkannya.
37. *Hukm Tafdhil Ba'd al-Awulad 'ala Ba'd fi al-'Athiyah.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Tahdzib as-Sunan.*
38. *Ad-Da' wa ad-Dawa'.* Telah dicetak berkali-kali dan dinamakan juga dengan *al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an ad-Dawa'asy-Syafi.*
39. *Dawa' al-Qalb.* 'Abdullah al-Jabburi menyebutkannya dalam *Fihris Maktabat Awuqaf Baghdad* (11/369). Ada juga naskah dengan tulisan tangan oleh al-Jabburi dengan nomor 4732. Kemungkinan besar naskah ini adalah naskah kitab *ad-Da ' wa ad-Dawa'.* Meskipun demikian, lebih baik kita menahan diri dalam mengambil kesimpulan sebelum membaca transkrip naskah tersebut. *Wallahu a'lam.*
40. *Rabi'ul-Abrar fi-ashshalah 'ala an-Nabi al-Mukhtar.* Al-Baghdadi menye butkannya dalam kitab *Hadiyah al-'Arifin* (11/272) setelah menyebutkan kitab *Jala'u al-Afham.*
41. *Ar-Risalah al-Halabiyahfi ath-Thariqah al-Muhammadiyah.* Ini adalah kumpulan bait-bait syair. Muridnya ash-Shufdi dalam *al-Wafi bi al-Wafiyat* (11/272), Ibnu Tughri Burdi dalam *al-Manhal ash-Shafi* yang masih dalam bentuk manuskrip (111/62), ad-Dawudi dalam *ath-Thabaqat* (IV93) dan Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* (1/861) menyebutkannya.
42. *Ar-Risalah asy-Syafi'iyah fi Ahkam al-Mu'awwidzatain.* Muridnya ash-Shufdi dalam *al-Wafi bi al-Wafiyat* (11/272) dan Ibnu Tughri Burdi dalam *al-Manhal as-Shafi (111/62)* menyebutkannya.
43. *Risalah Ibni Qayyim ila Ahad Ikhwanihi.* Ditemukan satu naskahnya dalam kumpulan manuskrip perpustakaan al-Mahmudiyah di Madinah al-Munawwarah nomor 8/221 majami' yang terdiri dari beberapa halaman dalam ukuran kecil.
44. *Ar-Risalah at-Tabukiyah* yang dicetak di Mesir dengan nama ini dan dicetak juga dengan judul *Tuhfah al-Ahbab fi Tafsir Qawuluhi Ta 'ala: wa ta 'awanu 'alalbirri wattaqwa wa la ta'awanu 'alalitsm wal'udwan wa attaqullaha innallaha syadidul'iqab.*
45. *Raf'u at-Tanzil.* Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* (1/909) dan al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-'Arifin* (11/158) menyebutkannya.
46. *Raf'u al-Yadainfi ash-Shalah.* Muridnya Ibnu Rajab dalam *adz-Dzail* (11/150), ash-Shufdi dalam *al-Wafi bi al-Wafiyat* (11/272), Ibnu Hajar dalam *ad-Duraf al-Kaminah* (IV/33), as-Suyuthi dalam*Baghyah al-Wu'at* (V63), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/168) dan Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* (1/911).
47. *Raudhah al-Muhibbin wa Nazhah al-Musytaqin.* Ibnu Qayyim menulisnya dalam perjalanan jauh dari tanah air dan perpustakaannya. Kitab ini telah dicetak berkali-kali.

48. *Ar-Ruh.* Telah tersebar di kalangan beberapa penuntut ilmu bahwa kitab ini bukan karangan Ibnu Qayyim atau dia menulisnya sebelum berhubungan dengan Ibnu Taimiyyah.

    Akan tetapi, orang yang menelaahnya akan menemukan kejelasan bahwa kitab ini adalah karangan Ibnu Qayyim dan ditulisnya setelah berhubungan dengan Ibnu Taimiyyah. Yang menguatkan pendapat ini adalah bahwa Ibnu Qayyim telah menyebutkan kitab ini dalam kitabnya *at-Tibyan.* Ibnu Qayyim juga telah menyebutkan gurunya, Ibnu Taimiyyah kurang lebih sepuluh kali dalam kitab *ar-Ruh* dengan mengutip pendapat-pendapatnya serta menyebutkan pendapat yang dipilihnya.

    Di samping itu, kita menemukan ada sekelompok tokoh autobiografer Ibnu Qayyim telah menyebutkan kitab ini dalam buku-buku karangan mereka. Mereka itu seperti al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *ad-Durar al-Kaminah* (IV/23), as-Suyuthi dalam *Baghyah al-Wu'at* (1/63), Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/170), asy-Syaukani dalam *al-Badr at-Thali'* (11/144), Haji Khalifah dalam *Kasyfazh-Shunun* (11/1421), al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-'Arifin* (11/158) dan al-Alusi dalam*Jala'u al-'Ainain* (him. 32).
49. *Ar-Ruh wa an-Nafs.* Ini bukan kitab *ar-Ruh.* Ibnu Qayyim telah menyebutkannya dalam kitab *ar-Ruh, Mitah as-Sa'adah dan Jala'u al-Afham.*
50. *Zad al-Musafirin ila Manazil as-Su 'ada 'fi Hadyi Khatam al-Anbiya'.* Ibnu Rajab dalam *adz-Dzail* (11/93), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169), dan al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-Arifin* (11/158).
51. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad.* Ini telah dicetak berkali-kali di India, Mesir, Syiria dan terakhir diterbitkan dalam lima jilid.
52. *As-Sunnah wa al-Bid'ah.* Ahmad 'Ubaid menyebutkannya dalam mukadimah kitab *Rawudhah al-Muhibbin.*
53. *Sharh Asma' al-Kitab al-Aziz.* Ibnu Rajab dalam *adz-Dzail* (11/449), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/92) dan Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169) menyebutkannya.
54. *Syarh al-Asma' al-Husna.* Ibnu Rajab dalam *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93) dan Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/170) menyebutkannya.
55. *Syifa' al-Alil fi Masail al-Qadha' wa al-Qadr wa al-Hikmah wa at-Ta'lil.* Ini telah diterbitkan.
56. *Ash-Shabr wa as-Sakan.* Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* (11/1432) dan al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-Arifin* (11/158) telah menyebutkannya.
57. *Ash-Shirath al-Mustaqim fi Ahkam Ahl al-Jahim.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169).
58. *Ash-Shawaiqal-Munazzalah 'alaaj-Jahmiyah waal-Mu'atthilah,* satujilid. Ibnu Rajab menyebutkannya dalam adz-Dzail (11/450), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169), asy-Syaukani dalam *al-*

Badr at-Thali' (117144), Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* (11/1083), al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-'Arifin* (11/158) dengan nama *ash-Shawaiq al-Mursalah.* Kitab ini belum diterbitkan, yang telah diterbitkan hanya kitab *al-Mukhtashar* karya Muhammad bin al-Maushili.

59. *At-Tha'un.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/93), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-'Ammad dalam *Asy-Syadzarat* (W196) dan al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-Arifin* (11/158).
60. *Thibb al-Qulub.* Az-Zarkali menyebutkannya dalam kitab *al-A'lam* (VI/280), Ahmad 'Ubaid dalam mukadimah *Rawudhah al-Muhibbin* dan dia berkata, "Profesor Ma'luf menyebutkan bahwa ada satu naskahnya di Berlin."
61. *At-Thibb an-Nabawi.* Ibnu Qayyim menyatukannya dengan kitab *Zad al-Ma 'ad,* tapi ia telah diterbitkan secara terpisah.
62. *Thariq al-Hijratain wa Bab as-Sa'adatain.* Telah dicetak beberapa kali. Ibnu Qayyim menyebutkan kitab ini dalam berbagai kitab karangannya dengan judul *Safar al-Hijratain.*
63. *At-Thuruq al-Hukmiyahfi as-Siyasah asy-Syar'iyah.* Telah dicetak ulang beberapa kali.
64. *Thariqah al-Bashair ila Hadiqah as-Sarair fi Nazhm al-Kabair.* Kitab ini tercantum dalam indeks buku-buku Auqaf di Baghdad dan disebutkan bahwa buku ini ada naskahnya yang sangat berharga ditulis tahun 811 H.
65. *Thalaq al-Haidh.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Tahdzib Sunan Abi Dawud.*
66. *'Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin.* Ini telah dicetak berulang kali.
67. *Aqd Muhkam al-Ahibba' baina al-Kalam at-Thayyib wa al-Amal ash-Shalih al-Marfu' ila Rabb as-Sama'.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/449), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/92), Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169) dan al-Baghdadi dalam *Hadiyah al-Arifin* (11/158).
68. *Al-Fatawa.* Al-Alusi menyebutkannya dalam *Jala 'u al- Ainain.*
69. *Al-Fath al-Quds.* Ibnu Rajab dalam *adz-Dzail* (II450), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169) dan al-Baghdadi dalam *Hidayah al-Arifin* (11/158).
70. *Al-Fath al-Makki.* Ibnu Qayyim telah menyebutkannya dalam kitabnyaitoda'w *al-Fawaid.*
71. *Al-Futuhat al-Qudsiyah.* Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitabnya*Miftah Daras-Sa'adah.*
72. *Al-Farq bain al-Khillah wa al-Mahabbah wa Munazharah al-Khalil li Qawumih.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/450) dan Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/168).
73. *Al-Farusiyah.* Kitab ini adalah ringkasan kitab *al-Farusiyah asy-Syar'iyah.* Dan, telah dicetak di Mesir.
74. *Al-Farusiyah asy-Syar'iyah.* Ibnu Tughri Burdi menyebutkannya dalam *a\-Manhal ash-Shafi* (E/hlm. 93).

75. *Fahdl 'Iim wa Ahlih.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/450) dan ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93).
76. *Fawadh fi al-Kalam 'ala Hadits al-Ghamamah wa Hadits al-Ghazalah wa ad-Dhub wa Ghairih.* Sebuah tulisan yang terdiri dari sembilan belas lembar dalam manuskrip perpustakaan azh-Zhahiriyah di Damaskus dengan nomor 5485. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam indeks perpustakaan halaman 100 juga menyebutkannya.
77. *Al-Fawaid.* Telah dicetak.
78. *Qurrah 'Uyun al-Muhibbin wa Rawudhah Qulub al-'Arifin.* Al-Baghdadi menyebutkannya dalam *Hidayah al-'Arifin* (11/158).
79. *Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi an-Nahw.* Pengarang *Kasyf azh-Zhunun* (11/1369).
80. *Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi al-Intishar li al-Firqah an-Najiyah.* Telah dicetak beberapa kali. Kitab inilah yang dikenal dengan *al-Qashidah an-Nuniyah.*
81. *Al-Kabair.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawud dalam *at-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (Vl/hlm. 168) dan al-Baghdadi dalam *Hidayah al-Arifin* (11/158).
82. *Kasyf al-Ghitha' 'an Hukm Sima' al-Ghina'.*
83. *Al-Kalam at-Thayyib wa al-'Amalash-Shalih.* Telah dicetak beberapa kali di Mesir dan India dengan judul *al-Wabil ash-Shaib min al-Kalam at-Thayyib.*
84. *Al-Lamhahfiar-Rad 'alaIbni Thalhah. Al-'Allamahal-Manawi*menyebutkannya dalam *Faidh al-Qadir* (1/116).
85. *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'bud wa Iyyaka Nasta'in.* Ini telah dicetak dalam tiga jilid.
86. *Al-Masail at-Tharablisiyah.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/449), ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93) dan Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/169).
87. *Ma'ani al-Hurufwa al-Adawat.* Ash-Shufdi menyebutkannya dalam *al-Wafi bi al-Wafiyat* (11/271), Ibnu Tughri Burdi dalam *al-Manhal ash-Shafi* (11/62) yang masih dalam bentuk manuskrip, ad-Dawudi dalam *at-Thabaqat* (11/93), as-Suyuthi dalam *Baghyah al-Wu'at* (1/63) dan Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* (11/1729).
88. *Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-'Hm wa al-Iradah.* Inilah kitab kita sekarang ini. Ibnu Qayyim menyebutnya dalam mukadimah dengan judul *Miftah Dar as-Sa 'adah wa Mansyur Wilayah AM al- 'Urn wa al-Iradah.* Kitab ini telah dicetak dua kali, tapi tanpa tahkik. Cetakan ini, sepanjang pengetahuan kami, merupakan naskah tahkik pertama.
89. *Al-Manar al-Muniffi ash-Shahih wa ad-Dhaif.* Ini telah berulangkali dicetak.
90. *Al-Mawurid ash-Shafi wa az-Zhil al-Wafi.* Al-Baghdadi menyebutkannya dalam *Hidayah al-'Arifin* (11/159) dan Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Thariq al-Hijratain.*

91. *Maulid an-Nabawi saw.* Asy-Syaukani menyebutkannya dalam *al-Badr ath-Thali'* (11/144) dan Shadiq al-Qannuji dalam *at-Tajal-Mukallal.* Al-Qannuji menyebutkan bahwa dia memiliki satu manuskrip dari kitab ini.
92. *Al-Mahdi.* Haji Khalifah menyebutkannya dalam *Kasyf azh-Zhunun* (11/1465).
93. *Al-Muhadzab fi....* Haji Khalifah menyebutkannya dalam *Kasyf azh-Zhunun* (IV1914).
94. *Naqd al-Manqul wa al-Mahk al-Mumayyiz bain al-Maqbul wa al-Mardud.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam*ath-Thabaqat* (11/93), Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/168) dan al-Baghdadi dalam *Hidayah al-'Arifin* (11/159).
95. *Nikah al-Muhrim.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/450), ad-Dawudi dalam *ath-Thabaqat* (11/193), dan Ibnu al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/168).
96. *Nur al-Mu'min wa Hayatuh.* Ibnu Rajab menyebutkannya dalam *adz-Dzail* (11/ 450), Ibnu al-Ammad dalam *asy-Syadzarat* (VI/178) dan al-Baghdadi dalam *Hidayah al-'Arifin* (11/159).
97. *Hidayah al-HayarifiAjubah al-Yahud wa an-Nashara.* Ini telah tercetak beberapa kali.

Selain itu, di sana ada juga artikel atau tulisan tersendiri karya Ibnu Qayyim yang diambil dari buku dan karangan-karangannya. Misalnya kitab *Bulugh as-Sulfi Aqdhiyatil-Rasulsaw.* yang disarikan dari kitab *A'lam al-Muwaqqi'in, Tafsir al-Fatihah* dari kitab*Madarijas-Salikin, Tafsir al-Mu'awwidzatain* dari kitab*Badaiul-Fawaid, ar-Risalah al-Qabriyahfi ar-Radd 'ala MunkiriAdzabil-QabrMinaz-Zanadiqah wal-Qadariyah* dari kitab *ar-Ruh.*

Sebagian orang tidak mampu membedakan antara Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan Ibnu al-Jauzi karena kemiripan nama. Kesalahan ini telah berakibat pada penisbahan beberapa kitab karya Ibnu al-Jauzi kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Kesalahan seperti itu terjadi karena kelalaian para penulis manuskrip atau karena perbuatan orang-orang yang sentimen terhadap Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Sebagai bukti adalah bahwa Ibnu al-Jauzi adalah Abdurrahman bin Ali al-Qursyi, wafat tahun 597 H. Meskipun dia adalah salah seorang ulama dari golongan Hanbali yang terkemuka dan banyak menulis, tapi dalam kajian masalah nama-nama dan sifat Allah SWT dia tidak mengikuti metode Imam Hanbal karena dia dalam hal ini menempuh metode takwil. Ini jelas bertentangan dengan metodologi Ibnu Qayyim sebab dia menempuh metode ulama salaf.

Di antara buku yang dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim, padahal sebenarnya itu adalah karya Ibnu al-Jauzi, adalah kitab *Daf'u Syubahit-Tasybih bi Akaffit-Tanzih.* Kitab ini banyak memuat takwil yang keliru. Karena itu, dia terjerumus dalam *ta'thil* guna melepaskan diri dari noda *tasybih* (penyerupaan).

Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyah sehingga dia mengikuti langkah ulama salaf. Sebab itu, dia selamat dari noda *tasybih* dan bahaya

takwil. Dia menempuh cara ulama salaf di mana dia hanya menetapkan apa yang ditetapkan Allah SWT untuk diri-Nya dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya tanpa melakukan penyimpangan, *tasybih* dan *ta 'thil*.

Demikian pula kitab *Akhbar an-Nisa'*. Kitab ini dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyah, padahal kitab ini dikenal sebagai karya Ibnu al-Jauzi.

Wafatnya

Kitab-kitab biografi sepakat bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah wafat pada malam Kamis setelah azan Isya', tanggal 13 Rajab tahun 751H. Dia dishalati setelah shalat Zhuhur keesokan harinya di Mesjid al-Umawi, kemudian di Mesjid Jarah. Dan, dimakamkan di perkuburan al-Bab ash-Shaghir dekat makam ibunya di Damaskus.**

Kontribusi 'Muhaqqiq' dalam Kitab Ini

1. Derivikasi (takhrij) hadits-hadits Nabi dengan menyebutkan derajat keshahihan atau kelemahan hadits setiap kali itu memungkinkan.
2. Derivikasi beberapa atsar yang ada dalam kitab.
3. Memberikan data riwayat singkat terhadap beberapa ulama yang disebutkan dalam kitab.
4. Memberikan catatan nama surah dan nomor ayat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Mengkomentari beberapa kalimat untuk menghilangkan kesamaran makna.
6. Mengoreksi kesalahan-kesalahan bahasa yang ada dalam manuskrip yang kami jadikan acuan.
7. Meletakkan beberapa judul yang bersifat penjelas dalam permulaan setiap fasal.
8. Memperkenalkan urgensi kitab ini dan menuliskan riwayat hidup pengarangnya.

***

[8] Data autografi ini diperoleh dari sekretaris Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam buku yang berjudul *Hayatuh wa Atsaruh* karya al-'Allamah Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid.

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memudahkan jalan bagi hamba-hambq yang bertakwa untuk mendapatkan ridha-Nya, dan menjelaskan kepada mereka berbagai cara untuk memperoleh hidayah (petunjuk)-Nya. Dia yang menjadikan *ittibaa'ur-Rasuul (mengikuti sunnah Rasul)* sebagai tuntunan. Dia yang menjadikan orang-orang yang bertakwa sebagai hamba-hamba setia-Nya dan mereka menerima penghambaan tersebut tanpa mengambil yang lain sebagai tempat bersandar. Dia yang menetapkan keimanan dalam hati hamba-hamba-Nya dan mengokohkan mereka dengan *ruh* dari-Nya. Semua itu karena mereka meridhai Allah SWT sebagai Tuhan mereka, Islam -sebagai agama mereka, dan Muhammad sebagai Rasul mereka.

Segala puji bagi Allah yang mengangkat orang yang bertanggung jawab menjelaskan sunnah para rasul pada masa *fatrah*[9]*;* yang memberikan keistimewaan terhadap umat ini dengan sekelompok orang yang senantiasa konsisten terhadap kebenaran. Kelompok yang hingga hari kiamat tidak terancam oleh musuh-musuh yang memperdaya dan menentang mereka,[10] meskipun manusia dan jin bersatu untuk memerangi mereka.

Mereka mengajak orang-orang yang tersesat menuju jalan kebenaran. Mereka tetap bersabar menerima celaan dari orang-orang sesat itu. Mereka membuka mata orang-orang buta dengan nur Ilahi. Mereka hidupkan kembali dengan Kitab Allah orang-orang yang hatinya telah mati. Mereka itulah sebaik-baik orang yang mendapat petunjuk dan berkata benar.

Betapa banyak korban iblis yang mereka selamatkan, betapa banyak orang sesat lagi bodoh yang tidak tahu cara berpikir telah mereka bimbing, serta betapa banyak orang yang membuat bid'ah dengan kedok kebenaran dalam agama Allah telah mereka singkirkan. Itu semua dilakukan dalam rangka berjihad/n *sabiilillah* untuk menggapai ridha-Nya, menjelaskan bukti-bukti keesaan dan kebenaran Allah SWT bagi alam semesta, untuk mendekatkan diri kepada Allah guna mendapatkan ridha dan surga-Nya. Mereka memerangi orang-orang yang keluar dari agama-Nya yang benar dan jalan-Nya yang lurus karena Allah. Juga memerangi orang-orang yang menegakkan panji-panji bid'ah dan menebarkan fitnah. Yakni, orang-orang yang menentang memperselisihkan, dan berkonspirasi untuk meninggalkan serta mencampakkan Al-Qur'an, dan kemudian mengambil yang lain sebagai penggantinya.

[9] Masa Fatrah adalah masa tidak adanya rasul, yang berselang antara satu rasul dengan rasul lainny; penj.

[10] Teks hadits diriwayatkan al-Bukhari (XIII/293) dalam *Fath al-Baari* dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah dan diriwayatkan pula oleh Imam Muslim (4872)

Saya memuji-Nya. Allah terpuji atas segala yang Dia tetapkan dan Dia putuskan. Saya meminta pertolongan-Nya sebagaimana permintaan orang yang mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Dia dan tiada tuhan lain baginya kecuali Dia. Saya memohon petunjuk-Nya raenuju jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat-Nya. Yakni, orang-orang yang telah Dia pilih untuk menerima kebenaran dan ridha-Nya. Saya bersyukur kepada-Nya, karena syukur akan menjamin berlipatnya anugerah. Saya memohon ampunan-Nya atas dosa-dosa yang menjadi penghalang antara hati dengan hidayah-Nya.

Saya berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa dan perbuatanku, sebagaimana hamba yang kembali kepada Tuhannya dengan menanggung dosa-dosa dan kesalahan. Saya berlindung kepada-Nya dari hawa nafsu yang menghinakan dan bid'ah yang menyesatkan. Karena sesungguhnya tidak akan merugi orang yang berpegang teguh kepada-Nya dan mendapatkan lindungan-Nya.

Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya; sebuah kesaksian yang saya ikrarkan bersama orang-orang yang bersaksi dengan setulus hati. Saya akan mempertahankan kesaksianku itu ketika menghadapi para pembangkang. Saya simpan di sisi-Nya sebagai bekal kelak di hari kiamat. Saya bersaksi bahwa yang halal adalah apa yang dihalalkan-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan oleh-Nya, dan agama adalah yang disyariatkan-Nya. Saya bersaksi bahwa hari kiamat tidak diragukan lagi kedatangannya, dan Allah pasti akan membangkitkan manusia dari kuburnya.

Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih, Nabi-Nya yang Dia ridhai, dan Rasul-Nya yang benar serta diikuti. Beliau adalah Rasul yang ucapannya tidak keluar dari hawa nafsu, tetapi dari wahyu yang Allah berikan kepadanya. Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi semesta, sebagai petunjuk bagi orang yang menuju kepada-Nya, serta sebagai bukti atas kebenaran Allah, Tuhan semesta alam. Beliau diutus di saat tiada nabi dan rasul, maka melalui beliaulah Allah memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus dan benar.

Allah SWT mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk menaati, mengagungkan, menghormati, memuliakan, dan memenuhi semua hak beliau. Allah SWT menutup semua jalan menuju surga-Nya, dan tak seorang pun mampu membuka jalan tersebut kecuali melalui jalan rasul-Nya. Maka, dengannya Allah SWT lapangkan dada orang yang mengikuti sunnahnya dan selalu mengingatnya. Melalui beliau, Allah SWT memberikan ilmu kepada orang-orang bodoh, memberi petujuk kepada orang sesat, membuka mata yang buta, membuka telinga yang tuli, dan menyingkap hati yang tertutup.

Rasulullah saw. senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan tiada seorang pun yang mampu menghalanginya. Beliau senantiasa mengajak manusia kepada Allah SWT, dan tiada seorang pun yang mampu merintanginya, hingga berkat risalahnya dunia menjadi terang dan kegelapan sirna. Hati pun menyatu dalam kasih sayang setelah bercerai- berai karena permusuhan. Dakwah beliau terus berjalan bak sinar matahari menjelajahi gugusan-gugusan bumi.

Agama beliau sampai ke segala penjuru yang raengalami pergantian siang dan malam. Di saat Allah SWT telah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, Dia pun mengambil dan memindahkan Muhammad saw. ke sisi-Nya *(ar-rafiiq al-a 'la);* ke surga-Nya yang paling tinggi dan paling indah. Nabi Muhammad saw. berpisah dengan umatnya dan meninggalkan mereka dalam agama yang suci[11]. Hanya orang-orang binasa yang menyimpang dari agama itu. Maka, Allah SWT senantiasa bershalawat kepada beliau dan kepada keluarga beliau yang suci dengan shalawat yang abadi, shalawat yang tidak akan berganti selama tujuh langit dan tujuh bumi masih ada.

***

İHR Ibnu Majjah (1/16), Hakim (1/97), Imam Ahmad (IV/129) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (11/528).

BAB I

HIKMAH PETUNJUK DAN KESESATAN

A. Rahasia Allah dalam Menurunkan Adam ke Bumi

Sesungguhnya, Allah SWT menurunkan Adam a.s., bapak manusia, dari surga adalah karena hikmah-hikmah yang tidak mampu dipahami akal dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karena turunnya Adam a.s. dari surga merupakan esensi kesempurnaan-Nya agar dia kembali ke surga dalam kondisi yang terbaik. Allah SWT ingin membuat Adam dan keturunannya merasakan kehidupan dunia dengan segala kesusahan, keresahan, dan kesulitan di dalamnya, yang semua itu menjadi standar masuknya mereka ke surga di akhirat kelak. Dan, kebaikan sesuatu akan tampak melalui lawannya. Seandainya mereka hidup di surga, maka mereka tidak akan dapat mengetahui agungnya surga. Allah SWT ingin memerintah, melarang, dan menguji mereka, sedangkan surga bukanlah tempat untuk menerima beban taklif (paksaan), karena itu Allah menurunkan mereka ke bumi.

Allah SWT menawarkan kepada mereka sebaik-baik balasan, yang tidak mungkin diperoleh tanpa ada perintah dan larangan. Di samping itu, Allah SWT ingin memilih di antara mereka para nabi, rasul, wali, dan syuhada yang Dia cintai serta mereka mencintai-Nya. Maka, Allah SWT membaurkan mereka dengan musuh-musuh-Nya, dan menguji mereka dengan musuh-musuh itu. Tatkala mereka lebih memilih Allah SWT, mengorbankan jiwa dan harta mereka demi keridhaan dan kecintaan-Nya, maka mereka memperoleh kecintaan, keridhaan, dan kedekatan dengan-Nya, yang tidak mungkin diraih tanpa pengorbanan tersebut. Kerasulan, kenabian, syahid, cinta, marah, keberpihakan kepada wali-wali-Nya dan membenci musuh-musuh-Nya karena Dia semata, merupakan derajat yang paling mulia di sisi-Nya. Semua ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan cara yang telah diatur dan diputuskan-Nya. Yaitu, menurunkan Adam a.s. ke bumi dan menjadikan kehidupannya serta kehidupan anak-cucunya di dalamnya.

Allah SWT memiliki *Asmaa'ul-Husnaa* (nama-nama yang indah). Di antaranya adalah *al-Ghafuur, ar-Rahiim, al-'Afuww, al-Haliim, al-Khaafid, ar-Raafi', al-Mu'izz, al-Mudzill, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Waarits, dan ash-Shabuur.* Dan, pengaruh dari *Asmaa'ul-Husnaa* tersebut pasti tampak.[12] Maka dengan kebijaksanaan-Nya, Adam dan keturunannya Dia turunkan ke alam ini, di mana pengaruh *Asmaa 'ul-Husnaa*

[12] Penampakan sifat-sifat yang khusus diperuntukkan bagi makhluk-Nya karena Allah 'Azza wa Jalla bersifat Maha Sempurna sejak zaman azali. Allah SWT tidak hanya memiliki nama al-Khaaliq (Pencipta) setelah Dia mencipta dan nama ar-Raaziq setelah memberi rezeki, tapi Dia Pencipta sebelum menciptakan, Pemberi rezeki sebelum memberi rezeki, Menghidupkan sebelum memberi kehidupan, dan Mematikan sebelum Dia mematikan.

tersebut menjadi nyata. Di alam inilah Allah SWT mengampuni, mengasihi, mengangkat, memuliakan, menghinakan, menyiksa, memberi, tak memberi, melapangkan dan sebagainya bagi siapa saja yang Dia kehendaki sebagai manifestasi dari asma dan sifat yang Dia miliki.

Allah SWT adalah *al-Maalik, al-Haqq,* dan *al-Mubiin* (Maha Penguasa, Maha Benar, Maha Nyata). *Al-Maalik* adalah Yang memerintah, melarang, memberikan ganjaran, memberikan hukuman, menghinakan, memuliakan, meninggikan, dan merendahkan. Dengan demikian, kekuasaan Allah SWT menghendaki diturunkannya Adam dan keturunannya ke bumi, di mana hukum-hukum kekuasaan-Nya diberlakukan. Setelah itu, mereka akan dipindahkan ke suatu tempat, yang di dalamnya terbukti kesempurnaan kekuasaan-Nya tersebut.

Allah SWT juga menurunkan manusia ke bumi, di mana keimanan kepada yang gaib dapat terwujud. Keimanan kepada yang gaib adalah keimanan yang hakiki dan bermanfaat, berbeda dengan keimanan hanya kepada yang tampak. Setiap orang percaya bahwa pada hari kiamat hanya keimanannya yang bermanfaat. Seandainya mereka tetap ditempatkan di dalam surga, maka mereka tidak akan memperoleh tingkat keimanan kepada yang gaib ini. Mereka pun tidak akan merasakan kelezatan dan kemuliaan yang hanya dapat terwujud dengannya. Bahkan kelezatan dan kemulian yang tersedia bagi mereka di surga, tempat kenikmatan itu, tidak seperti yang akan mereka peroleh karena keimanan kepada yang gaib.

Allah SWT menciptakan Adam a.s. dari segenggam materi yang diambil dari semua zat bumi. Bumi yang mengandung zat baik, buruk, lapang, keras, mulia, dan jahat.[13] Allah SWT mengetahui bahwa di punggung Adam a.s.[14] ada keturunannya yang tidak layak tinggal bersamanya di surga sebagai alam kenikmatan. Karena itu, Allah SWT menurunkannya ke bumi, di mana kebaikan dan keburukan dikeluarkan dari tulang sulbinya. Lalu Allah SWT memisahkan keduanya dan masing-masing Dia tempatkan di tempat yang berbeda. Maka, Allah SWT menjadikan orang-orang baik sebagai teman dan sahabat Adam a.s. di surga kelak, dan menjadikan orang-orang yang jahat sebagai penghuni neraka, tempat orang-orang yang menderita dan orang-orang jahat. Allah SWT berfirman,

> *"Supaya Allah memisahkan golongan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu semuanya ditumpukannya dan dimasukkannya ke dalam neraka Jahanam. (Mereka itulah orang-orang yang merugi)."* **(al-Anfal: 37)**

[13] Ibnu Qayyim akan menyebutkan nanti hadits yang menunjukkan hal itu-.

[14] Yaitu punggung Adam berdasarkan sabda Rasul saw., "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian mengambil makhluk dari punggungnya, lalu Allah berfirman, 'Mereka ini dalam surga dan Aku tidak peduli; dan mereka ini di neraka dan Aku tidak peduli.'" Diriwayatkan Ahmad, al-Hakim dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya. Al-Albani menshahihkannya dalam kitab *as-as-Silsilah Shahihah* (48).

Karena Allah SWT tahu bahwa dari keturunan Adam a.s. ada yang tidak layak tinggal bersamanya di surga, maka Dia menurunkan Adam a.s. dan keturunannya ke tempat di mana orang-orang yang tidak layak tinggal di surga itu dipisahkan, lalu dimasukkan ke tempat yang sesuai dengan mereka. Semua itu terjadi karena hikmah-Nya yang agung dan kehendak-Nya yang sempurna. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Tatkala Allah SWT berfirman kepada para malaikat,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Para malaikat pun bertanya,

"Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau." **(al-Baqarah: 30)**

Maka, Allah SWT menjawab pertanyaan itu dengan berfirman,

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." **(al-Baqarah: 30)**

Kemudian Allah SWT pun menampakkan ilmu-Nya kepada hamba-hamba dan malaikat-Nya. Dia menjadikan di atas bumi ini orang-orang yang istimewa; yaitu para rasul, para nabi, dan para wali. Juga orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengorbankan jiwa melawan syahwat dan hawa nafsu demi cinta dan ridha dari-Nya. Mereka meninggalkan semua yang mereka cintai untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mereka melawan hawa nafsu demi mencari keridhaan-Nya, dan mereka mengorbankan jiwa dan raga demi menggapai cinta-Nya.

Maka, Allah SWT memberi mereka keistimewaan dengan sebuah pengetahuan yang tidak dimiliki para malaikat. Mereka selalu bertasbih dengan memuji-Nya siang-malam. Mereka senantiasa menyembah-Nya meskipun hawa nafsu, syahwat, dan godaan jiwa serta musuh-musuh mereka selalu merongrongnya. Sedangkan para malaikat, mereka menyembah Allah SWT tanpa ada tantangan yang menghadang, tanpa ada syahwat yang menggoda, dan tanpa ada musuh yang semena-mena, karena ibadah para malaikat kepada Allah SWT seakan menyatu dengan jiwa mereka. Di samping itu, Allah SWT ingin menampakkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, perihal musuh-musuh-Nya, pembangkangan mereka, dan ketakaburan mereka terhadap perintah-Nya. Allah SWT juga ingin menampakkan usaha musuh-musuh-Nya itu dalam menentang keridhaan-Nya.

Dan sebelumnya, semua itu tersembunyi dan tidak diketahui oleh bapak manusia dan bapak jin. Oleh karenanya, Allah SWT menurunkan mereka ke bumi, dan di sana Dia memperlihatkan apa yang sebelumnya hanya diketahui oleh-Nya. Maka, nyata dan sempurnalah kebijaksaanan serta perintah-Nya, dan pengetahuan-Nya pun menjadi tampak oleh para malaikat.

Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bersatu untuk berperang di jalan-Nya, orang-orang yang bertobat,

orang-orang yang bersih, dan orang-orang yang bersyukur. Kecintaan Allah SWT adalah kemuliaan yang paling tinggi. Karena itu, dengan hikmah-Nya Dia menempatkan Adam a.s. dan keturunannya di suatu tempat, di mana kecintaan Allah SWT itu dapat terwujud. Dengan demikian, diturunkannya Adam dan keturunannya ke bumi ini adalah nikmat yang paling tinggi bagi mereka. Allah berfirman,

> *"Dan Allah menentukan siapa yang dikehendakinya untuk diberi rahmat dan Allah mempunyai karunia yang sangat besar."* **(al-Baqarah: 105)**

Allah SWT juga ingin mengambil dari keturunan Adam orang-orang yang Dia bela, Dia kasihi serta Dia cintai, dan mereka juga mencintai-Nya. Kecintaan mereka kepada-Nya merupakan puncak kehormatan dan kemuliaan. Derajat yang mulia ini tidak mungkin terealisasi tanpa adanya keridhaan dari-Nya dengan mengikuti perintah-Nya, serta meninggalkan keinginan hawa nafsu dan gejolak syahwat yang dibenci oleh-Nya, Zat yang mereka cintai. Maka, Allah SWT menurunkan mereka ke bumi ini, di mana mereka menerima perintah dan larangan untuk mereka taati. Sebab itu, mereka memperoleh kemuliaan cinta dari-Nya. Itulah kesempurnaan hikmah dan kasih sayang-Nya, Dia Yang Maha Baik lagi Maha Penyayang.

Karena Allah telah menciptakan makhluk-Nya secara berjenjang dan berjenis-jenis, dan dengan hikmah-Nya Dia mengutamakan Adam a.s. beserta keturunannya atas seluruh makhluk-makhluk-Nya, maka Dia menjadikan penyembahan *('ubudiyyah)* mereka kepada-Nya sebagai derajat yang paling mulia. Yaitu *'ubudyiyah* yang mereka lakukan sesuai keinginan dan pilihan mereka sendiri, bukan karena keterpaksaan. Sebagaimana diketahui, Allah SWT telah mengutus Jibril kepada Nabi saw. untuk memberinya pilihan; antara menjadi seorang raja dan nabi, atau menjadi seorang hamba dan nabi. Lalu Nabi saw. memandang Jibril seolah berkonsultasi kepadanya, dan Jibril mengisyaratkan supaya beliau bersikap tawadhu. Kemudian beliau bersabda, "Saya memilih menjadi seorang hamba dan nabi."[15]

[ls] HR. Imam Ahmad dalam *Musnadnya* dari Abu Hurairah r.a.. Abu Hurairah r.a. berkata, "Jibril datang kepada Nabi saw., lalu Nabi memandang ke langit, tiba-tiba ada malaikat yang turun. Nabi berkata kapada Jibril, 'Sesungguhnya malaikat ini tidak pernah turun sejak hari diciptakan sampai saat ini.' Taatkala malaikat itu turun dia berkata, 'Wahai Muhammad Tuhanmu mengutusku kepadamu.' Lalu bertanya, 'Apakah engkau ingin Tuhanmu menjadikanmu sebagai seorang raja atau seorang hamba dan nabi? Bersikap tawadhulah kepada Tuhanmu wahai Muhammad!' Lalu Nabi menjawab, 'Aku memilih dijadikan seorang hamba dan rasul.'" (11/231). Al-Haitsami dalam *Majma'uz-Zawaid* (IX/18-19) berkata, "Ini diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan Abu Ya'la. Para perawi awal adalah perawi yang sah. Dan Syaikh Ahmad Syakir dalam tahkiknya terhadap Musnad menshahihkan hadits ini (XII/142). Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dalaa'ilun-Nubuwwah* (117369) dari Muhammad bin Athaarid bahwa .Rasulullah saw. pernah berada di tengah-tengah para sahabatnya dan Jibril mendatanginya. Lalu Jibril memukul punggung beliau dan membawa Nabi ke sebuah pohon. Di pohon itu ada sesuatu seperti dua sarang burung. Nabi duduk di salah satunya dan Jibril duduk pada yang lain. Nabi bersabda, "Lalu Jibril menghadap kepada kami hingga aku sampai ke ufuk. Seandainya aku menjulurkan tanganku ke langit, maka aku menggapainya, dan langit itu didekatkan karena suatu sebab. Dan cahaya turun di atas Jibril lalu menutupinya seperti pelana. Dari itu, saya mengetahui kelebihan rasa takutnya di atas rasa takutku. Lalu diwahyukan kepadaku, 'Engkau memilih menjadi nabi dan raja atau nabi dan hamba atau ke surga tempat asalmu?' Jibril dalam keadaan berbaring memberikan tanda supaya aku tawadhu. 'Maka aku berkata, 'Saya memilih menjadi nabi dan hamba.'" Sanadnya mursal.

Maka, Allah SWT menyebut beliau dengan sifat kehambaan dalam tingkatnya yang paling mulia. Yaitu, ketika Allah SWT menceritakan tentang *isra'* beliau, tentang kewajiban dakwah beliau, dan ketika Allah SWT mengajukan tantangan kepada musuh-musuh-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman tentang *isra'* Nabi saw.,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا ... ۝١

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." **(al-Israa[v]: 1)**

Dalam ayat di atas Allah SWT menyebut Nabi Muhammad dengan kata-kata hamba, bukan 'rasul-Nya atau nabi-Nya'. Ini merupakan sebuah isyarat bahwa ketika Nabi Muhammad saw. menunaikan *isra'* yang merupakan kehormatan tertinggi bagi seorang hamba, maka itu kesempurnaan penghambaan beliau kepada Allah SWT.

Ketika menceritakan tugas beliau sebagai da'i (pendakwah) Allah SWT berfirman,

"Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin itu desak-mendesak mengerumuninya." **(al-Jinn: 19)**

Demikian juga ketika menantang musuh-musuh-Nya untuk mengajukan alasan keraguan mereka terhadap kerasulan beliau, Allah SWT berfirman,

"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah saja yang semisal Al-Qur'an itu.' **(al-Baqarah: 23)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tentang syafaat Nabi saw. dan penolakan para nabi untuk memberi syafaat serta perkataan Almasih a.s., *"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang"*[16], menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memperoleh kedudukan yang paling agung ini, karena kesempurnaan penghambaan beliau dan sempurnanya pengampunan Allah SWT atas beliau. Jika kehambaan *('ubudiyyah)* di sisi Allah SWT memiliki kedudukan yang sedemikian rupa tingginya, maka hikmah-Nya menghendaki untuk menempatkan Adam a.s. dan keturunannya di suatu tempat, yang di dalamnya mereka memperoleh kedudukan tinggi tersebut yang bisa dicapai dengan kesempurnaan ketaatan dan kedekatan mereka kepada Allah SWT, serta karena kecintaan Allah SWT kepada mereka. Juga karena mereka meninggalkan segala yang mereka suka demi kecintaannya kepada Allah SWT. Inilah kesempurnaan nikmat dan kebaikan Allah SWT kepada mereka.

[16] HR Bukhari (VIII/395-ft* *al-Baari),* Muslim *(lll/65-Syarh an-Nawawi),* at-Tirmidzi (IV/537) hadits nomor 2434.

Allah SWT juga ingin mengetahui hamba-hamba-Nya yang berhak menerima kesempurnaan dan keagungan nikmat-Nya, supaya cinta, rasa syukur, dan kelezatan nikmat yang mereka rasakan semakin besar. Karena itu, Allah memperlihatkan kepada mereka tindakan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, serta azab dan kepedihan yang dipersiapkan untuk musuh-musuh tersebut. Dan di sisi lain, Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa mereka dibebaskan dari azab dan siksa, serta kekhususan yang mereka peroleh berupa nikmat dan kecintaan yang paling tinggi; cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Itu semua agar kebahagiaan mereka semakin bertambah, kebanggaan mereka sempurna, dan kegembiraan mereka semakin besar.

Semua itu tidak akan berlaku kecuali dengan menurunkan mereka ke bumi, di mana mereka diuji dan dicoba. Dan di bumi inilah Dia memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai bukti kasih sayang dan kemurahan-Nya. Di bumi ini juga Dia menelantarkan orang-orang yang Dia kehendaki sebagai bukti kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tidak disangsikan bahwa jika seorang menyaksikan musuhnya atau orang yang dekat dengannya merasakan berbagai macam siksa dan kepedihan, sedangkan ia bergelimang dengan berbagai jenis nikmat dan kelezatan, maka kegembiraannya akan semakin bertambah serta kelezatan dan nikmat yang ia rasakan semakin besar dan semakin sempurna.

Allah SWT menciptakan makhluk-Nya adalah untuk beribadah kepada-Nya, dan itulah tujuan penciptaan mereka. Allah berfirman,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Dan, dimaklumi bahwa kesempurnaan ibadah yang dituntut dari manusia tidak dapat terealisasi dalam surga; sebagai tempat kenikmatan yang abadi. Karena surga sebagai tempat kelezatan dan kenikmatan, bukanlah tempat untuk mendapatkan cobaan, ujian, dan beban. Akan tetapi, kesempurnaan ibadah tersebut hanya dapat terealisasi di bumi; tempat cobaan dan ujian. Hikmah Allah SWT juga menghendaki agar Adam a.s. dan keturunannya mempunyai struktur tubuh yang sarat dengan dorongan hawa nafsu dan fitnah, serta dibekali akal dan ilmu. Allah SWT menciptakan dalam diri Adam a.s. akal dan syahwat, dan memberi keduanya kecenderungan yang berbeda. Hal itu dimaksudkan untuk merealisasikan kehendak-Nya dan menampakkan keagungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Semua itu dilakukan Allah SWT dalam frame *hikmah,* kehebatan, kasih sayang, kebaikan dan kelembutan-Nya, yang menjadi bukti kekuasaan dan kerajaan-Nya. Hikmah dan rahmat Allah SWT juga menghendaki untuk menimpakan kepada Adam a.s. akibat dari tindakannya menyalahi aturan-Nya. Allah SWT juga memberitahu

Adam apa yang ia peroleh akibat mengikuti syahwat dan hawa nafsunya, supaya dia semakin berhati-hati dan semakin menjauhinya. Dengan demikian, kondisi Nabi Adam a.s. bagaikan seseorang yang berada dalam perjalanan, di mana musuh-musuhnya bersembunyi di samping, di belakang, dan di depannya, sedangkan dia tidak menyadarinya. Jika dia mendapat serangan satu kali saja, maka dia akan terus waspada dan bersiap siaga sepanjang perjalanan. Dia juga akan melakukan pef siapan untuk menghadapi musuh-musuhnya, serta mempersiapkan segala sesuatu yang dapat melindunginya dari serangan musuh-musuh tersebut. Seandainya dia sama sekali tidak pernah merasakan kekalahan akibat serangan dan konspirasi musuh, maka ia tidak akan pernah waspada dan bersiap siaga serta tidak akan mempersiapkan persenjataan.

Maka, di antara kesempurnaan nikmat Allah SWT kepada Adam a.s. dan keturunannya, Dia memperlihatkan apa yang dilakukan musuh terhadap mereka, supaya mereka bersiap siaga dan melakukan persiapan untuk menghadapinya. Kalau dikatakan bahwa bisa saja musuh-musuh tersebut tidak mampu menguasai Adam a.s. dan keturunannya, maka jawaban untuk hal ini adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan Adam a.s. dan keturunannya dalam bentuk dan struktur tubuh yang mengharuskan mereka berbaur dengan musuh-musuh tersebut, serta mengharuskan mereka menjalani ujian di tangan musuh-musuh itu.

Seandainya Allah SWT menghendaki, niscaya Dia menciptakan Adam a.s. dan keturunannya seperti malaikat, yang memiliki akal tanpa syahwat sehingga musuh-musuh tidak mampu mengganggu mereka. Akan tetapi, seandainya mereka diciptakan dalam bentuk demikian, maka mereka adalah makhluk lain, bukan anak-cucu Adam a.s.. Karena sesungguhnya anak-cucu Adam a.s. terbentuk dari unsur akal dan syahwat.

Di samping itu, karena cinta kepada Allah SWT yang merupakan puncak kesempurnaan dan kebahagiaan seorang hamba hanya terwujud dengan menanggung kesulitan demi ketaatan dan keridhaan-Nya, maka hanya dengan menjalani semua itulah cinta sejati dapat terwujud dan dapat diketahui keteguhannya di dalam hati. Hikmah Allah SWT menghendaki untuk mengeluarkan Adam a.s. dan keturunannya ke tempat yang diliputi syahwat dan kecintaan kepada hawa nafsu. Sedangkan, cinta kepada Allah SWT hanya akan terwujud dengan mengutamakan kebenaran dan menghindari hawa nafsu, serta hal-hal yang lain di dunia. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memikul kesulitan yang berat, menjalani marabahaya, menanggung celaan, bersabar menghadapi kezaliman dan kesesatan, serta dituntut untuk menanggulanginya. Semua ini memperkokoh kekuatan cinta yang tertanam di dalam relung hati. Kemudian hasilnya pun akan dinikmati oleh seluruh anggota tubuhnya.

Sesungguhnya cinta yang hakiki dan membuahkan hasil adalah cinta yang tetap tegar menghadapi berbagai hambatan, tantangan, dan gangguan. Sedangkan, cinta yang mensyaratkan (menuntut) kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan, dan terpenuhinya keinginan sang pencinta dari yang dicinta, maka ini bukanlah cinta

yang sejati. la sama sekali tidak mempunyai keteguhan menghadapi tantangan dan rintangan. Karena sesuatu yang tergantung pada syarat, akan hilang di kala syarat itu hilang. Barangsiapa menyayangi Anda karena sesuatu, maka dia akan berpaling di saat sesuatu tersebut hilang. Jadi orang yang menyembah Allah SWT hanya di kala bahagia, sejahtera, dan sehat, berbeda dengan orang yang tetap menyembah Allah SWT di kala susah dan bahagia, menderita dan sejahtera, serta di kala sakit dan sehat.

Hanya milik Allah SWT pujian yang sempurna dan tanpa akhir. Terlihatnya sebab-sebab yang membuat Dia terpuji, merupakan konsekuensi dari Zat-Nya Yang Maha Terpuji. Sebab-sebab itulah yang membuat-Nya terpuji. Adapun sebab yang membuat Dia Maha Terpuji itu ada dua, yaitu Maha Pemurah dan Maha Adil. Maka, Allah SWT terpuji pada kedua hal tersebut. Karena itu, sebab-sebab keadilan dan penyebutan-penyebutannya harus Tampak, sehingga kesempurnaan pujian yang pantas bagi-Nya dapat terwujud. Dan sebagaimana Dia terpuji dalam kebaikan, kasih sayang, dan kemurahan-Nya, Dia juga terpuji dalam keadilan, ganjaran, dan siksa-Nya, karena semua itu berasal dari keagungan dan kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an Allah SWT seringkali mengingatkan hal ini. Seperti yang terdapat dalam surah asy-Syu'araa', yang pada akhir setiap kisah para rasul dan umat mereka Dia berfirman,

"Sesungguhnya 'pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar, tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." ***(asy-Syu'araa*** : **8-9)**

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, Allah SWT memberitahukan bahwa kebaikan, kasih sayang, kemurahan, keadilan, pahala, dan siksa adalah berasal dari keagungan-Nya, yang mencakup sempurnanya kekuasaan, kebijaksanaan, dan pengetahuan-Nya, serta ketepatan penempatan-Nya terhadap segala sesuatu pada posisinya masing-masing. Hal ini sebagaimana Dia tidak memberikan kenikmatan dan keselamatan kecuali kepada para rasul dan pengikutnya. Dia tidak menimpakan kemurkaan dan kebinasaan kecuali kepada para musuh-Nya. Semua ini merupakan penempatan yang tepat, terjadi karena sempurnanya keagungan dan kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, setelah memberitahukan ketetapan-Nya bagi orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara serta perjalanan mereka ke tempat yang sesuai bagi mereka masing-masing, maka Dia berfirman,

"Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.' **(az-Zumar: 75)**

Kemahabijaksanaan dan kemahaterpujian Allah SWT menghendaki adanya perbedaan yang sangat besar dan mencolok di antara hamba-hamba-Nya. Ini Dia

lakukan agar hamba-hamba-Nya yang mendapatkan nikmat dan kemurahan-Nya mengetahui bahwa Allah SWT telah menganugerahkan nikmat dan kemurahan serta kemuliaan yang tidak diberikan kepada yang lainnya, semua itu agar mereka mau bersyukur. Seandainya semua manusia sama dalam memperoleh nikmat dan kesejahteraan, maka mereka yang memperoleh nikmat tidak akan mengetahui nilai nikmat itu sendiri dan tidak akan berusaha untuk bersyukur karena merasa bahwa kondisi semua orang sama dengannya.

Di antara sebab yang paling kuat dan paling besar yang membuat seorang hamba bersyukur, adalah ketika dia melihat dirinya dalam kondisi yang berbeda dengan hamba yang lain, di mana dia berada dalam keadaan serba cukup dan beruntung. Dalam sebuah riwayat yang masyhur, tatkala Allah SWT memperlihatkan kepada Adam a.s. kondisi keturunannya dan perbedaan tingkatan mereka, Adam a.s. berkata,"Wahai Tuhanku mengapa Engkau tidak menyamakan derajat hamba-hamba-Mu?" Allah SWT menjawab, "Saya suka menerima rasa syukur."[17]

Maka, keinginan Allah SWT untuk disyukuri, menuntut diciptakannya sebab-sebab yang menjadikan rasa syukur hamba-hamba-Nya lebih besar dan lebih sempurna. Dan, inilah esensi kebijaksanaan Allah SWT yang berasal dari sifat keterpujian-Nya.

Tidak ada sesuatu yang lebih disenangi Allah SWT dari seorang hamba, selain ketundukan, kepatuhan, ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kepasrahan di hadapan-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa hal-hal di atas yang dituntut dari seorang hamba, hanya tercapai jika sebab-sebab pendukungnya ada. Sedangkan, sebab-sebab tersebut tidak bisa terwujud di dalam surga, yang merupakan tempat kenikmatan yang mutlak dan kesehatan yang sempurna. Karena jika sebab-sebab tersebut terwujud di surga, maka hal ini memiliki konsekuensi penggabungan dua hal yang kontradiktif.

Hanya Allah SWT yang berkuasa mencipta dan memerintah. Perintah-Nya itu adalah syariat dan agama-Nya yang diturunkan melalui para nabi dan kitab-kitab-Nya. Sedangkan surga bukanlah tempat menjalankan ketetapan syara', di mana hukum-hukum dan akibat-akibatnya berlaku. Akan tetapi, surga adalah tempat kenikmatan dan kesenangan. Dan, hikmah Allah SWT menghendaki Adam a.s. beserta keturunannya dikeluarkan ke suatu tempat, yang di dalamnya hukum-hukum syara' dan perintah Allah berlaku. Sehingga, konsekuensi dari perintah tersebut dan akibat-akibatnya tampak pada diri mereka.

Sebagaimana perbuatan dan penciptaan Allah SWT merupakan konsekuensi koheren dari kesempurnaan *Asmaa 'ul-Husna* dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Agung,

[17]Diriwayatkan oleh Abdullah, putra Imam Ahmad dalam *Zawa'idul-Musnad* (V/135) yang di^andarkan kepada sahabat Nabi Ubai bin Ka'ab (hadits *mauquf)* dan ath-Thabari dalam tafsirnya (IX/115). Ibnu Katsir menyandarkannya kepada Ibnu Hatim dan Ibnu Mardawaih dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (IV263).

demikian juga halnya dengan syariat-Nya, yang meliputi pahala dan siksa. Allah SWT menunjukkan hal ini pada ayat lain dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya,

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban." **(al-Qiyaamah: 36)**

Artinya, apakah mereka mengira bahwa mereka tidak dipedulikan, dibiarkan, tidak diperintah, tidak dilarang, tidak diberi pahala, dan tidak disiksa? Ayat ini menunjukkan bahwa anggapan tadi bertentangan dengan kesempurnaan hikmah-Nya. Ketuhanan, keagungan, serta hikmah-Nya menolak hal tersebut. Karena itu, Allah SWT berfirman dalam bentuk pengingkaran terhadap orang yang memiliki prasangka di atas. Ini menunjukkan bahwa kebaikan Allah SWT tertanam dalam fitrah dan akal manusia. Begitu pula buruknya membiarkan kebaikan, juga tertanam di dalam fitrah manusia. Maka, bagaimana mungkin sesuatu yang keburukannya tertanam di dalam fitrah dan akal manusia dapat dinisbatkan kepada Tuhan? Allah SWT berfirman,

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara bermain-main saja dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?Maka, Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenamya. Tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan yang memiliki Arasy yang mulia." **(al-Mu rninuun: 115-116)**

Sebagaimana dalam ayat di atas, Allah SWT mensucikan Zat-Nya dari anggapan batil yang bertentangan dengan nama dan sifat-sifat-Nya serta tidak layak bagi keagungan-Nya. Dia juga menegaskan bahwa penisbatan anggapan tersebut kepada-Nya tidaklah benar. Dan, ayat-ayat seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Allah SWT menyukai, bagi hamba-hamba-Nya, hal-hal yang perealisasiannya tergantung pada terwujudnya sebab-sebab yang mereka capai, yang menghantarkan kepada hal-hal tersebut. Hal-hal tersebut tidak dapat tercapai kecuali dalam tempat cobaan serta ujian. Maka, Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar, orang-orang yang bersyukur, orang-orang yang bersatu untuk berperang di jalan-Nya, orang-orang yang bertobat, dan orang-orang yang menyucikan diri mereka. Dan merupakan hal yang sudah jelas, bahwa kecintaan Allah ini tidak akan tercapai tanpa adanya sebab-sebab, sebagaimana kemustahilan terwujudnya akibat tanpa adanya sebab. Kegembiraan Allah SWT atas tobat hamba-Nya lebih besar daripada kegembiraan seseorang yang kehilangan tunggangan beserta seluruh perbekalan di atasnya di sebuah lembah nan tandus, lalu tiba-tiba ia menemukannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam riwayat shahih bahwa Nabi saw. bersabda,

"Sesungguhnya kegembiraan Allah karena tobat seorang mukmin, lebih besar daripada seseorang yang berada di tanah tandus bersama hewan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya, lalu ia tertidur. Tatkala terbangun ia tidak menemukan tunggangannya. Kemudian dia mencarinya hingga dahaga menyerangnya, sehingga ia putus asa dan berkata, 'Aku akan kembali ke tempat

di mana aku tertidur, dan aku akan tidur lagi sampai aku mati.' Maka dia pun meletakkan kepala di atas lengannya, untuk bersiap-siap menyambut kematian. Namun, tiba-tiba dia terbangun dan melihat hewan tunggangannya yang membawa seluruh bekalnya berada di sampingnya. Maka, kegembiraan Allah karena tobat seorang mukmin, lebih besar daripada kegembiraan orang tersebut." **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Insya Allah pembicaraan lebih lanjut mengenai hadits ini dan penjelasan rahasia kegembiraan Allah atas tobat seorang hamba akan menyusul. Adapun maksud dari hadits di atas secara ringkas adalah bahwa kegembiraan Allah SWT timbul setelah hamba tersebut bertobat dari dosanya. Karena tobat dan dosa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegembiraan itu, sebagaimana akibat tidak akan ada tanpa adanya sebab. Jika kegembiraan Allah SWT hanya terwujud karena tobat yang tidak terpisahkan dari dosa, maka kegembiraan-Nya tersebut tidak akan terjadi di surga, tempat kenikmatan, di mana dosa dan pelanggaran tidak ada. Dan ketika terwujudnya kegembiraan itu lebih Allah SWT sukai daripada ketiadaannya, maka kesukaan Allah tersebut mengharuskan diciptakannya sebab-sebab terwujudnya kegembiraan yang disukai oleh-Nya.

Allah SWT menjadikan surga sebagai tempat menerima imbalan dan pahala, dan membagi-bagi tingkatan surga, sesuai amal perbuatan para penghuninya. Maka, Allah SWT menciptakan surga dan membagi-bagi tingkatannya, karena di dalam pembagian itu terdapat hikmah yang sesuai dengan nama dan sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya surga bertingkat-tingkat, dan jarak antara satu tingkat dengan tingkat berikutnya seperti jarak antara langit dan bumi. Hal ini sebagaimana terdapat dalam riwayat yang shahih, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ مِائَةُ دَرَجَةٍ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya surga itu terdiri dari seratus tingkatan. Jarak antarsatu tingkatan dengan yang lain seperti jarak antara bumi dan langit." **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Hikmah Allah SWT menghendaki agar semua tingkatan surga ini dihuni. Dan, perbedaan tingkatan-tingkatan surga itu sesuai dengan amal perbuatan penghuninya. Ini sebagaimana dikatakan oleh beberapa ulama salaf, "Para penghuni surga selamat dari siksa neraka adalah karena maaf dan ampunan Allah SWT. Mereka masuk surga karena kemurahan, nikmat, dan ampunan Allah SWT semata. Dan, mereka membagi-bagi tempat mereka di surga sesuai dengan amal perbuatan mereka." Berdasarkan hal ini, beberapa ulama menetapkan bahwa seseorang masuk surga adalah karena amal perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." **(az-Zukhruuf: 72).**

Juga firman-Nya,

"Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Nahl: 32)**

Sedangkan nash-nash yang menunjukkan bahwa seseorang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, seperti sabda Rasulullah saw. dalam hadits riwayat Bukhari, "Tak seorang pun akan masuk surga karena amalnya." Lalu para sahabat bertanya, "Apakah engkau juga wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Demikian pula aku."

Maksudnya bahwa pada dasarnya mereka tidak masuk surga. Jawaban yang lebih tepat adalah bahwa huruf *ba'* yang bermakna sebab bukan huruf *ba'* yang tidak memiliki makna sebab. Huruf *ba'* pertama ini disebut *ba' sababiyyah {ba'* yang memiliki arti sebab), yang berarti bahwa amal perbuatan adalah sebab masuk surga, sebagaimana semua sebab membutuhkan akibat. Sedangkan *ba'* yang kedua yang tidak bermakna sebab, dinamakan *ba' mu 'aawadhah wa muqaabalah*[18], seperti dalam kata-kata orang Arab, "Saya membeli barang ini dengan uang ini." Dan inilah *ba'* yang terdapat dalam hadits di atas.

Maka, Rasulullah saw. bersabda bahwa masuk surga bukanlah imbalan dari amal seseorang. Seandainya bukan karena limpahan kasih sayang Allah SWT, maka tidak seorang pun masuk surga. Jadi amal seorang hamba, meskipun tidak terbatas jumlahnya, bukan satu-satunya hal yang mengharuskan dia masuk surga, dan bukan pula masuk surga itu sebagai ganti amalnya. Meskipun amal seorang hamba dilakukan sesuai dengan cara yang dicintai dan diridhai Allah SWT, namun itu tidak dapat mengimbangi dan menyamai nikmat yang Allah SWT limpahkan kepadanya di dunia. Bahkan, jika amal perbuatannya dihisab, maka itu hanya setimpal dengan sedikit nikmat Allah SWT. Sedangkan, nikmat-nikmat Allah SWT lain yang ia terima, masih memerlukan rasa syukur. Jadi Allah SWT mengazabnya padahal ia telah berbuat kebajikan, maka itu bukanlah kezaliman dari-Nya atas orang tersebut. Dan apabila Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada orang tersebut, maka rahmat-Nya itu jauh lebih baik dari amal perbuatannya. Ini sebagaimana terdapat dalam sebuah riwayat dari Zaid Bin Tsabit, Hudzaifah dan Iain-lain, yang terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* yang dinisbatkan kepada Nabi saw.[19],

"Jika Allah berkehendak mengazab para penghuni surga dan para penghuni bumi-Nya, Dia pasti mengazab mereka, dan itu bukanlah kezaliman dari-Nya atas mereka. Dan jika Allah member! rahmat-Nya kepada mereka, maka rahmat-Nya lebih baik dari amal perbuatan mereka." **(HR Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Hibban)**

[18]B«'yang memiliki arti penggantian, penj.

[19] Riwayat dari shahabat yang dinisbatkan kepada Nabi saw. dalam ilmu hadits disebut *hadits marfuu'.*

Allah SWT menghendaki penciptaan surga dengan derajatnya yang bertingkat-tingkat dan mengisinya dengan Adam a.s. beserta keturunannya. Allah SWT juga menempatkan mereka di dalam surga sesuai dengan amal perbuatan mereka. Maka sebagai konsekuensi dari kehendak Allah itu, Dia menurunkan Adam a.s. dan keturunannya ke bumi, tempat beramal dan berjuang.

Allah SWT menciptakan Adam a.s. dan anak cucunya sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (**al-Baqarah: 30)**

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi." **(al-An'aam: 165)**

"Dan menjadikan kamu khalifah di bumi." **(al-A'raaf:** 129)

Jadi Allah SWT hendak memindahkan Adam a.s. dan keturunannya dari kekhalifahan di bumi, menjadi pewaris surga yang abadi. Dengan ilmu-Nya, Allah SWT telah mengetahui bahwa karena kelemahan dan pendeknya pandangan manusia, terkadang mereka lebih memilih sesuatu yang dapat ia nikmati dengan segera namun tidak bernilai, daripada sesuatu yang datangnya tertunda namun sangat berharga. Hal ini disebabkan jiwa manusia lebih senang kepada sesuatu yang dapat mereka dapatkan dengan segera daripada sesuatu yang akan mereka peroleh kelak. Dan, ini merupakan konsekuensi diciptakannya manusia dengan tabiat tergesa-gesa serta diciptakan dengan sifat suka terburu-buru. Karena itu, Allah SWT mengetahui bahwa salah satu sifat manusia adalah lemah.

Maka, hikmah Allah SWT menghendaki untuk memasukkan mereka ke dalam surga, supaya mereka mengetahui secara langsung nikmat yang disiapkan untuk mereka. Sehingga, mereka lebih merindukan dan menginginkannya, serta lebih semangat untuk mendapatkannya. Karena cinta, rindu, dan keinginan mendapatkan sesuatu terjadi karena seseorang telah membayangkan sesuatu tersebut. Barangsiapa yang secara langsung menyaksikan dan merasakan keindahan serta kenikmatan sesuatu, maka dia tidak bisa bersabar untuk menggapainya.

Semua ini terjadi karena jiwa manusia sangat perasa dan perindu. Apabila ia telah merasakan nikmatnya sesuatu, maka ia akan terus merindukannya. Karena itu, jika seorang hamba telah merasakan manisnya keimanan, dan keindahan iman telah menyatu dengan kalbunya, maka akan kokoh kecintaannya kepada-Nya dan selamanya tidak akan goyah oleh sesuatu pun.

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Bukhari yang berstatus *marfu'* dan diriwayatkan dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Allah Azza wa Jalla bertanya kepada

para malaikat, "Apa yang diminta oleh hamba-hamba-Ku dari-Ku?" Para malaikat menjawab, "Mereka meminta surga-Mu." Allah bertanya, "Apakah mereka pernah melihatnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Allah bertanya kembali, "Bagaimana jika mereka pernah melihatnya?" Mereka menjawab, "Niscaya mereka lebih menginginkannya lagi."

Oleh karena itu, hikmah Allah SWT menghendaki untuk memperlihatkan surga itu kepada Adam a.s., bapak mereka. Dia menempatkan Adam a.s. di surga, kemudian Dia mengisahkan kisahnya kepada keturunan Adam a.s.. Dengan demikian, seakan-akan mereka telah menyaksikannya dan ada bersama Adam a.s. di dalamnya. Maka, orang yang tercipta untuk surga dan surga tercipta untuknya segera memenuhi seruan Tuhan dan segera menuju ke surga. Tidak ada sesuatu yang bersifat sementara dapat memalingkannya, tetapi dia segera mempersiapkan diri untuk menuju ke sana. Ibarat seseorang yang tinggal di suatu tempat, kemudian ditawan oleh musuhnya, maka ketika ia merasa bahwa tempat tersebut adalah kampung halamannya yang asli, niscaya ia senantiasa merindukannya dan tidak dapat tenang hingga ia kembali ke sana. Seorang penyair berkata,

نَقِّلْ فُؤَادَكَ حَيْثُ شِئْتَ مِنَ الْهَوَى   مَا الْحُبُّ إِلاَّ لِلْحَبِيْبِ الْأَوَّلِ

كَمْ مَنْزِلٍ فِي الْأَرْضِ يَأْلَفُهُ الْفَتَى   وَحَنِيْنُهُ أَبَداً لِأَوَّلِ مَنْزِلِ

"Pindahkan hatimu kepada cinta yang engkau kehendaki
Karena cinta hanyalah untuk kekasih yang pertama
Betapa banyak tempat di bumi yang (pernah) ditempati oleh seseorang
Namun selamanya kerinduannya hanyalah untuk yang pertama."

Dalam syair lain dengan makna yang senada dikatakan,

"Marilah kita menuju surga 'Aden,
Karena di sanalah tempat asalmu dan di sana ada tempat berlindung
Akan tetapi kita ini adalah tawanan musuh,
Apakah menurut kamu kami dapat kembali ke tanah asal kita dengan selamat."

Rahasia dari semua hal di atas adalah bahwa Allah SWT dalam hukum dan hikmah-Nya, telah menetapkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai manusia tidak dapat mereka peroleh kecuali melalui sebab-sebab yang telah dijadikan Allah sebagai sarana yang mengantarkan kepada tujuan-tujuan tersebut. Di antara tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh manusia adalah nikmat yang tertinggi, terbaik, dan termulia. Dan, itu tidak dapat dicapai kecuali dengan sebab yang telah ditetapkan Allah SWT, yang mengantarkan mereka ke tujuan tersebut.

Jika tujuan-tujuan yang derajatnya jauh berada di bawah tujuan-tujuan termulia tersebut —seperti makanan, minuman, pakaian, anak dan harta di dunia, yang

semuanya remeh dan tidak kekal— hanya dapat diperoleh dengan sebab-sebab tertentu, bagaimana mereka bisa mengklaim bahwa tujuan yang termulia itu dapat diperoleh tanpa adanya sebab? Sebab-sebab ini tidak dapat diperoleh kecuali di tempat berjuang dan bertanam. Maka, penempatan Adam a.s. dan keturunannya di bumi, di mana terdapat sebab-sebab yang mengantar kepada kedudukan tertinggi, merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka.

Di antara rahasia penempatan Adam a.s. dan keturunannya di bumi juga adalah, bahwa Allah menjadikan kerasulan, kenabian, kecintaan, *takliim* (pembicaraan langsung), kewalian, dan *'ubudiah* sebagai kedudukan dan kesempurnaan yang tertinggi bagi makhluk-Nya. Maka, Allah SWT menempatkan mereka ke sebuah tempat, yang di dalamnya Dia memilih para nabi, mengutus para rasul, mengambil kekasih, dan berbicara langsung dengan Musa. Juga memilih di antara mereka para syuhada, hamba setia dan orang-orang khusus yang Dia cintai dan juga mencintai-Nya. Dan sekali lagi, ditempatkannya mereka di bumi merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat dan kebaikan dari-Nya.

Allah SWT juga menampakkan kepada makhluk-Nya pengaruh dan berlakunya hukum nama-nama-Nya terhadap mereka, sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmah, rahmat, dan ilmu-Nya. Maka, di antara rahasia diturunkannya Adam dan keturunannya ke bumi adalah bahwa Allah SWT memperkenalkan wujud-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya melalui perbuatan-perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan apa yang Dia lakukan terhadap para wali dan musuh-musuh-Nya. Dia memuliakan para wali-Nya dan menghinakan serta menyesatkan musuh-musuh-Nya. Dia mengabulkan doa, memenuhi kebutuhan, menghilangkan kesusahan, menyingkirkan bala, serta mencurahkan berbagai kebaikan dan keburukan dengan ketentuan-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki.

Ini semua merupakan bukti terbesar bahwa Dia adalah Tuhan dan Pemilik mereka. Dan, itu semua membuktikan bahwa tiada tuhan selain Allah SWT, Dia Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Dialah Tuhan yang haq, sedangkan yang lainnya adalah batil. Maka, bukti-bukti ketuhanan dan keesaan-Nya sangat banyak di muka bumi ini.

Bukti-bukti itu bervariasi dan muncul dari segala penjuru. Sehingga, hamba-hamba-Nya yang mendapatkan taufik mengetahui dan mengakui keesaan-Nya. Sedangkan, orang-orang yang tersesat mengingkari dan menyekutukan-Nya karena kezaliman dan kekafiran mereka. Dengan demikian, orang yang binasa adalah karena sebab yang jelas, dan orang yang selamat adalah karena sebab yang jelas pula. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Barangsiapa yang melihat dan merenungkan tanda-tanda serta pengaruh kekuasaan-Nya yang terlihat dan terdengar di buka bumi, maka dia pasti mengetahui kesempurnaan hikmah-Nya dalam penempatan Adam a.s. dan keturunannya di bumi ini untuk jangka waktu tertentu. Karena Allah SWT menciptakan surga untuk Adam a.s. dan keturunannya, dan menjadikan malaikat sebagai pelayan mereka di dalamnya.

Akan tetapi, hikmah-Nya menghendaki untuk menciptakan suatu tempat bagi mereka, yang di dalamnya mereka mengumpulkan bekal menuju tempat yang juga tercipta untuk mereka. Sedangkan, mereka tidak akan mencapai tempat tersebut (surga) kecuali dengan bekal dari dunia. Allah SWT berfirman tentang dunia,

"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran yang melelahkan diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. **"(an-Nahl: 7).**

Ayat di atas menjelaskan kondisi perpindahan dari suatu negeri ke negeri lain di bumi ini. Lalu bagaimana dengan perpindahan dari dunia menuju tempat yang kekal?

"Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." **(al-Baqarah: 197)**

Orang-orang yang tertipu, menjual dan menukar tempat mereka di surga dengan harga dan sesuatu yang hina dan rendah. Sedangkan, orang-orang yang mendapatkan taufik menjual diri dan harta mereka untuk Allah SWT, dan menjadikan segala yang mereka miliki sebagai biaya untuk menebus surga. Sehingga, mereka memperoleh laba dari perniagaan ini dan memperoleh kemenangan yang sangat besar.

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(at-Taubah: 111)**

Allah SWT tidak mengeluarkan Adam a.s. dari surga, kecuali untuk mengembalikannnya dalam kondisi yang paling sempurna, sebagaimana di dalam sebuah perumpamaan dikatakan bahwa Allah SWT berfirman kepada Adam a.s.,

"Wahai Adam, janganlah engkau terkejut dengan perkataan-Ku 'keluar dari surga', karena untukmulah Aku ciptakan surga itu. Sesungguhnya Aku tidak membutuhkannya dan tidak membutuhkan suatu apapun. Aku Maha Pemurah. Aku tidak bersenang-senang di dalamnya. Aku Maha Memberi makan dan Aku tidak membutuhkan makan. Aku Maha Kaya dan Maha Terpuji. Akan tetapi, turunlah engkau ke tempatpersemaian. Jika engkau telah menaburbenih lalu benih itu tumbuh dan berdiri tegak di atas batangnya kemudian menghasilkan buah, maka saat itu kemarilah engkau. Lalu Aku akan membayar setiap biji yang sangat engkau butuhkan dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, dan terus hingga kelipatan-. kelipatan yang sangat banyak. Sesungguhnya Aku lebih mengetahui kemaslahatanmu daripada dirimu sendiri dan Aku Maha Agung lagi Maha Bijaksana."

Ada yang berkata bahwa rahasia-rahasia yang telah kami sebutkan di atas dan yang semisalnya, hanya berlaku jika surga yang pernah ditempati Adam a.s. dan ia diturunkan darinya adalah surga yang kekal, yang siapkan untuk orang-orang bertakwa dan orang-orang mukmin pada hari kiamat kelak. Dengan demikian, rahasia diturunkan

dan dikeluarkannya Adam a.s. dari sana menjadi nampak. Akan tetapi, ada sekelompok orang —di antaranya Abu Muslim, Mundzir bui Sa'id al-Baluthi dan lainnya— yang berkata bahwa surga itu adalah surga yang ada di suatu tempat tinggi di bumi ini, bukannya surga yang pada hari kiamat dipersiapkan Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Mundzir bin Sa'id menyebutkan pendapat ini dalam tafsirnya dari beberapa orang. Dia berkata, "Sekelompok orang berpendapat bahwa firman Allah SWT kepada Adam a.s., *'Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga',* adalah surga abadi yang akan ditempati orang-orang mukmin pada hari kiamat. Sedangkan, sebagian yang lain berpendapat bahwa itu adalah surga lain yang diciptakan dan disiapkan sebagai tempat Adam a.s., bukan surga yang abadi. Ini adalah pendapat yang memiliki banyak bukti-bukti pendukung, karena surga yang dimasuki orang mukmin pada hari kiamat adalah salah satu tempat di akhirat. Dan surga itu hanya dimasuki pada hari akhirat, sedangkan itu belum terjadi. Allah SWT telah menjelaskan kepada kita dalam kitab-Nya tentang sifat-sifat surga itu. Dan, mustahil Allah SWT menggambarkan sifat sesuatu, lalu sesuatu itu tidak seperti apa yang Dia gambarkan. Maka, hal ini merupakan sebab mengapa Allah SWT memberitahukan kondisi surga tersebut."

Orang-orang berkata -ini masih perkataan Mundzir bin Sa'id—bahwa mereka mendapati Allah SWT menggambarkan surga yang dipersiapkan untuk orang-orang bertakwa sesudah hari kiamat adalah yang ditempati Adam a.s., padahal Adam a.s. tidak tinggal di sana. Mereka berkata bahwa surga itu adalah surga yang kekal, padahal Adam a.s. tidak kekal di dalamnya. Mereka berkata bahwa Allah SWT menjelaskan surga itu adalah tempat ganjaran bukannya tempat ujian, padahal Adam a.s. telah diuji di dalamnya dengan kemaksiatan dan fitnah. Mereka berkata bahwa Allah SWT telah menjelaskan di dalam surga itu tidak ada kesedihan, dan orang-orang yang memasukinya akan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan beban kesedihan," padahal Adam a.s. telah bersedih di dalamnya.

Kita tahu bahwa Allah SWT menamakan surga itu dengan tempat keselamatan *(Daarus-salaam),* sedangkan Adam a.s. tidak selamat dari kekurangan yang ada di dunia. Allah SWT juga menamakannya sebagai tempat untuk menetap selamanya *(Daarul-Qaraar),* padahal Adam a.s. tidak terus menetap di dalamnya. Allah SWT berfirman kepada orang yang memasukinya,

"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya" **(al-Hijr: 48)**

Sedangkan, Adam a.s. telah keluar karena kemaksiatan yang ia perbuat. Allah SWT berfirman,

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya." **(al-Hijr: 48)**

Adam a.s. telah kelelahan karena melarikan diri ketika dia melakukan kemaksiatan dan menutupi dirinya dengan dedaunan surga, padahal kelelahan ini adalah yang dinafikan Allah dari surga abadi. Allah SWT mengabarkan bahwa di dalamnya tidak terdengar ucapan sia-sia dan dosa, padahal Adam a.s. telah melakukan

dosa dan mendengarkan sesuatu yang lebih besar daripada ucapan sia-sia, yaitu diperintah berbuat maksiat kepada Tuhannya. Allah SWT mengabarkan bahwa tidak ada ucapan sia-sia dan kedustaan di dalamnya, padahal iblis telah memperdengarkan kedustaan kepada Adam a.s.. Iblis juga bersumpah atas kedustaan tersebut setelah memperdengarkannya kepada Adam a.s..

Allah SWT telah memberitakan dalam Kitab-Nya bahwa Dia menamakan minuman yang ada di surga dengan *nama, "minuman yang bersih"* **(al-Insaan: 21),** yakni bersih dari segala sifat tercela, padahal Adam a.s. tidak bersih dari sifat-sifat tersebut. Allah SWT juga menamakannya 'tempat kebenaran', padahal iblis telah mendustai Adam a.s. di dalamnya, sedangkan 'tempat kebenaran' tidak ada dusta di dalamnya. Dan, Allah SWT juga menamakannya 'tempat yang tinggi', yang di dalamnya sama sekali tidak ada perubahan dan pergantian sebagaimana yang disepakati orang-orang muslim. Dan, surga berada pada tempat yang paling tinggi. Sesungguhnya Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (**al-Baqarah: 30)**

Dia tidak mengatakan, "Sesungguhnya Aku akan menjadikannya di surga, tempat kembali." Maka, para malaikat berkata,

> *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* **(al-Baqarah: 30)**

Dan dengan ketaatan para malaikat, mereka tidak mungkin mengatakan kepada Allah SWT bahwa Allah tidak tahu. Akan tetapi, para malaikat tersebut berkata,

> *"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."* **(al-Baqarah: 32)**

Hal ini merupakan indikasi bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada mereka bahwa keturunan Adam a.s. akan melakukan kerusakan di atas bumi. Jika tidak demikian, bagaimana mereka mengatakan apa yang mereka tidak tahu.

Sedangkan Allah SWT telah berfirman, dan firman-Nya itu maha benar,

> *"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."* **(al-Anbiyaa": 27)**

Para malaikat tidak mengatakan dan tidak berbuat sesuatu kecuali yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah berfirman,

> *"Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(at-Tahriim: 6)**

Allah SWT telah memberitahu kita bahwa iblis berkata kepada Adam a.s.,

"Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuidi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Thaahaa: 120)

Seandainya Allah SWT telah menempatkan Adam pada surga yang abadi dan kerajaan yang tidak binasa, bagaimana dia tidak membantah nasehat iblis dan mengingkari ucapannya dengan berkata, "Bagaimana engkau menunjukkanku kepada sesuatu yang aku ada di dalamnya, dan sesuatu itu telah diberikan kepadaku serta aku telah memilihnya?" Mengapa Adam a.s. tidak menaburkan debu ke wajah iblis dan mencelanya? Sebab, seandainya iblis dengan ucapannya itu bermaksud menyesatkan Adam a.s., maka dia sebenarnya menghina Adam a.s.. Karena menjanjikan kepada Adam a.s. jika ia melakukan maksiat, maka iblis akan memberinya sesuatu yang dia ada di dalamnya, bukan sesuatu yang lebih baik dari tempat itu.

Perkataan seperti ini hanya ditujukan kepada orang-orang gila yang tidak berakal. Karena, imbalan yang dijanjikan kepadanya dengan berbuat maksiat kepada Allah SWT telah ia peroleh, yaitu kekekalan dan kerajaan yang tidak lekang oleh waktu. Dan ketika Allah SWT menempatkan Adam a.s. di surga, Allah tidak memberitahu Adam a.s. bahwa dia kekal di dalam surga. Seandainya Adam a.s. kekal di dalam surga itu, pasti dia tidak akan terpengaruh oleh ucapan iblis dan tidak menerima nasehatnya. Akan tetapi, karena dia tidak berada di dalam surga yang kekal, maka dia tertipu dengan apa yang diiming-imingkan iblis untuk makan buah khuidi.

Seandainya Allah SWT telah memberitahu Adam a.s. bahwa dia berada di dalam surga yang abadi, maka apabila dia meragukan pemberitahuan Tuhan tersebut, dia disebut sebagai orang kafir, bukan menyebutnya sebagai orang yang berbuat maksiat. Hal ini, karena orang yang meragukan berita Allah SWT adalah orang kafir, sedangkan orang yang melakukan selain perintah Allah dan dia meyakini pemberitahuan Tuhan disebut orang yang berbuat maksiat *(al- 'aashi).* Allah SWT hanya menamakan Adam a.s. sebagai orang yang berbuat maksiat, bukan orang kafir.

Orang-orang berpendapat -ini masih perkataan Mundzir bin Sa'id— bahwa seandainya Allah SWT menempatkan Adam a.s. di dalam surga yang abadi, yang suci dan hanya dimasuki oleh orang suci dan disucikan, maka mengapa iblis yang kotor, terlaknat, tercela, dan hina dapat mencapai surga sehingga dia dapat menggoda Adam a.s.. Iblis adalah makhluk fasik yang telah membangkang dari perintah Tuhannya. Sedangkan, surga bukanlah tempat orang-orang fasik dan sama sekali tidak akan dimasuki oleh orang yang fasik. Surga adalah tempat orang-orang bertakwa, sedangkan iblis bukan makhluk yang bertakwa. Jika setelah dikatakan kepada iblis dalam surah al-A'raaf ayat 13, *"Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya"*, dia mendapat kelapangan untuk naik ke surga di langit ke tujuh, setelah Allah SWT memurkai dan menjauhkannya karena keangkuhan dan kesombongannya, maka ini bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surah al-A'raaf tersebut.

Seandainya ucapan dan janji iblis kepada Adam a.s. bukan kesombongan, maka orang-orang Arab yang dengan bahasa mereka Al-Qur'an diturunkan, tidak akan memahami makna takabur. Mungkin orang yang pikirannya lemah dan pengetahuannya kurang akan berkata bahwa iblis tidak sampai ke surga, hanya godaannya yang sampai ke sana. Maka, ini adalah kata-kata yang menyerupai kondisi orang yang mengatakan dan meyakininya. Dan, hanya firman Allah SWT yang menjadi penengah antara kami dan orang itu. Firman Allah SWT, *"Dan Iblis bersumpah kepada keduanya,"* tidak sejalan dengan pendapat orang tersebut. Karena sumpah itu bukan godaan, tetapi ia adalah pembicaraan langsung dengan lisan. Dan ini tidak terjadi kecuali ada dua pihak yang berada pada satu tempat, bukan hanya satu orang. Di antara bukti yang menunjukkan bahwa bisikan iblis berupa pembicaraan langsung *(mukhaathabah)* adalah firman Allah SWT,

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata, 'Wahai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasaV" **(Thaahaa: 120)**

Dalam ayat ini, Allah SWT memberitahukan bahwa iblis berkata kepada Adam a.s.. ini menunjukkan bahwa iblis membisiki Adam a.s. secara langsung, bukannya memasukkan godaannya ke dalam relung hati Adam a.s. tanpa kata-kata. Barangsiapa mengklaim bahwa ayat ini perlu ditakwilkan tanpa adanya dalil, maka pendapatnya itu tidak boleh diterima. Dan sekali lagi bahwa bisikan adalah ucapan atau suara yang terdengar.

Ar-Ru'bah Ibnu-Ajjaj berkata,

"Ucapan pelan yang berdoa dengan ikhlas kepada Tuhan."

Al-A'syaa berkata,

"Engkau mendengar gemerincing lembut suara perhiasan di kala dia pergi
Seperti suara pohon 'Asyraq yang ditiup angin."

Orang-orang berpendapat bahwa perkataan iblis kepada Adam a.s. dan Hawa, *"Tuhan kamu tidak melarang kamu berdua memakan pohon ini",* menunjukkan bahwa iblis menyaksikan mereka berdua dan pohon itu.

Tatkala Adam a.s. keluar dari surga, tidak lagi tinggal di dalamnya, Allah SWT berfirman,

"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.'" **(al-A'raaf: 22)**

Dalam firman-Nya di atas, Allah SWT tidak mengatakan *'daripohon ini'* seperti ucapan Iblis kepada Adam a.s.. Ini disebabkan Adam a.s. waktu itu tidak berada di surga dan tidak melihat pohon tersebut.

Allah SWT berfirman,

*"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang balk dan amal saleh dinaikkan-*Nya." **(Faathir: 10)**

Dalam ayat di atas Allah SWT mengatakan dengan tegas bahwa yang akan naik kepada-Nya adalah perkataan yang baik dan amal saleh. Inilah yang telah kami katakan sebelumnya bahwa hanya yang suci dan baik yang bisa masuk ke tempat suci dan disucikan. Aku berlindung kepada Allah atas ucapan bahwa bisikan iblis itu suci, disucikan atau baik, tetapi sebaliknya bisikan iblis adalah buruk, zalim, keji, dan najis. Maha Tinggi dan Maha Besar Allah SWT dari hal tersebut. Sebagaimana perbuatan orang-orang kafir tidak sampai kepada Allah SWT Yang Maha Suci karena perbuatan itu hina dan buruk, maka demikian halnya dengan bisikan iblis. Allah berfirman,

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjiin." **(al-Muthaffifiin: 7)**

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa Adam a.s. tidur dalam surganya, padahal menurut ijma' orang-orang muslim, penghuni di surga yang abadi tidak tidur karena tidur adalah satu kematian, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an. Dan orang yang tidur adalah orang yang mati, atau laksana orang mati. Sedangkan, kematian adalah sebuah perubahan kondisi, padahal surga bebas dari perubahan.

Mereka mengatakan bahwa Ummu Haritsah berkata kepada Rasulullah," Wahai Rasulullah, sesungguhnya Haritsah telah terbunuh dalam peperangan bersamamu. Jika dia berjalan menuju surga, maka saya akan bersabar dan berbalk sangka. Tetapi jika dia berjalan menuju ke tempat lain, menurut engkau apa yang harus saya lakukan?" Maka Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kau kira surga itu cuma satu? Surga itu banyak."[20] Maka Rasulullah saw. mengabarkan bahwa Allah SWT memiliki banyak surga, jadi mungkin saja Adam a.s. ditempatkan dalam salah satu surga selain surga abadi.

Mereka mengatakan bahwa walaupun riwayat yang menyebutkan bahwa surga Adam ada di India tidak disahkan oleh para perawi dan penukil khabar serta atsar, tapi yang diterima akal dan didukung oleh makna lahir ayat Al-Qur'an adalah bahwa surga Adam a.s. bukan surga abadi. Bagaimana bisa dikatakan bahwa surga itu adalah surga abadi, padahal Allah SWT yang berfirman kepada para malaikat,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (al-**Baqarah: 30)**

Bagaimana Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia hendak menjadikan seorang khalifah di atas bumi, kemudian Dia menempatkannya di surga, tempat kekekalan? Sedangkan surga itu hanya dimasuki oleh orang yang kekal di

[20] HR Bukhari (XI/415- *Fath al-Baari),* Ahmad dalam *al-Musnad* (III/124) dan mempunyai beberapa jalur periwayatan dalam *al-Musnad.*

dalamnya, sebagaimana ia dinamakan *Daarul-Khuld* (tempat kekekalan). Allah SWT telah menamakan surga tersebut dengan beberapa nama yang telah kami sebutkan dengan penamaan secara umum, yang tidak ada pengecualian di dalamnya. Jika surga dikatakan sebagai tempat kekekalan, maka obyek nama ini tidak boleh berkurang sama sekali.

Demikianlah beberapa argumentasi orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam a.s. bukan surga yang abadi.

Atas dasar ini, maka penempatan Adam dan keturunannya di dalam surga tidak bertentangan dengan keberadaan mereka di dalam tempat cobaan dan ujian. Dengan demikian, hal-hal yang kalian sebutkan bisa terjadi di surga ini.

Komentar/jawaban kami untuk hal di atas adalah sebagai berikut.

Ada dua pendapat manusia seputar permasalahan surga Adam a.s.. Kami telah menyebutkan kedua pendapat tersebut serta dalil—dalil keduanya. Maka, berikut ini akan kami jelaskan kebenaran dalil-dalil atas hal-hal yang telah kami sebutkan sebelumnya, juga akan kami jelaskan beberapa argumentasi pendukung lainnya.

Pertama-tama kami akan menyebutkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam a.s. adalah surga abadi yang dijanjikan Allah SWT kepada orang-orang bertakwa, disertai dalil-dalil mereka serta jawaban terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa surga itu bukan surga yang abadi. Setelah itu kami akan menyebutkan pendapat kelompok kedua, dalil-dalil mereka, dan jawaban mereka terhadap lawan-lawan mereka, tanpa memihak atau mendukung salah satu dari kedua pendapat tersebut, sebab itu bukanlah tujuan kami. Tujuan kami hanyalah menyebutkan beberapa hikmah dan kemashlahatan yang menyebabkan Adam a.s. dikeluarkan dari surga dan ditempatkan di atas bumi, tempat cobaan dan ujian.

Sasaran di balik itu adalah untuk memberikan jawaban kepada orang yang mengatakan bahwa hikmah Allah SWT menolak jika Adam a.s. berada di surga dan Allah membiarkannya melakukan dosa sehingga membuatnya keluar darinya. Juga untuk memberikan jawaban terhadap orang yang mengatakan bahwa tidak ada faedah dalam kejadian itu. Selain itu, juga jawaban terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak memiliki hikmah dalam keluarnya Adam a.s. dari surga, dan bahwa itu terjadi karena kehendak-Nya belaka. Ketika maksud Tuhan itu terjadi, baik itu surga yang abadi maupun bukan, maka kami menjelaskan pendapat kami berdasarkan kedua kemungkinan tersebut.

Kami akan membantah secara singkat terhadap mereka yang mengatakan bahwa surga Adam a.s. bukanlah surga yang kekal, tidak akan mencapai tujuan dan tidak akan menghilangkan penyakit. Oleh karena itu, kami menempuh cara ini agar pendapat mereka terbantah dengan semua pendapat umat ini. Setelah memohon pertolongan kepada Allah SWT, bertawakal, dan berserah diri kepada-Nya, maka kami katakan, "Apa yang kalian katakan bahwa surga yang pernah ditempati Adam a.s. bukan surga yang abadi tetapi surga yang lain, adalah permasalahan yang menjadi perselisihan umat. Pendapat yang paling masyhur di kalangan ulama dan orang awam

bahwa surga tersebut adalah surga yang abadi, yang disediakan untuk orang-orang bertakwa. Beberapa ulama salaf juga telah menegaskan hal ini.

Orang-orang yang mendukung pendapat ini, mendasarkan argumentasi mereka kepada sebuah riwayat Imam Muslim dalam kitab Shahihnya dari Abu Malik al-Asyja'I, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a., dari Abu Malik, dari Rab'i bin Kharrasy, dari Hudzaifah r.a.. Abu Hurairah dan Hudzaifah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah Azza wa Jalla mengumpulkan manusia hingga surga didekatkan kepada mereka. Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Bapakkami, mintalah supaya surga dibukakan untuk kami.' Adam menjawab. 'Kalian tidak dikeluarkan dari surga kecuali karena satu kesalahan Bapak kalian Adam." **(HR Muslim)**

Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang meminta Adam a.s. untuk memohon Tuhan membukakan surga yang pernah ia tempati. Mereka juga berargumentasi bahwa yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah SWT,

"Allah berfirman, 'Hai Adam tinggallah engkau dan istrimu di surga!'" (al-**Baqarah:** 35)

Sampai pada,

"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." **(al-Baqarah: 36)**

Dan firmannya *'Turunlah kamu!'* dan seterusnya, menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak berada di bumi. Allah SWT juga menggambarkan surga yang ditempati Adam a.s. tersebut dengan beberapa sifat yang tidak ada dalam surga duniawi. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya." **(Thaahaa: 118-119)**

Hal yang disebutkan ayat ini tidak terjadi di dunia. Karena meskipun seseorang di dunia berada pada kedudukan yang paling tinggi, dia pasti mengalami rasa lapar, haus, tidak berpakaian, dan terkena sengat sinar matahari. Juga seandainya surga Adam a.s. itu di dunia, niscaya Adam a.s. mengetahui kebohongan iblis dalam ucapannya,

"Maukah kamu saya tunjukkan pohon khuldi, dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(Thaahaa: 120)**

Adam a.s. tahu bahwa dunia ini fana dan kerajaannya tidak abadi.

Dalam kisah Adam a.s. dalam surah al-Baqarah, sesungguhnya sangat jelas bahwa surga tempat asal dia dikeluarkan berada di atas langit. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia enggan dan takabur. Dan dia adalah termasuk golongan orang-orang kafir. Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga itu, dan makanlah makanan mana saja yang engkau sukai dan janganlah engkau dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zalim.' Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu, lalu dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfiman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain dan bagi kamu ada tempat keamanan di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'" **(al-Baqarah: 34-37)**

Ayat di atas menggambarkan proses kejatuhan Adam, Hawa, dan iblis dari surga. Oleh karena itu, dalam ayat di atas kata ganti yang digunakan adalah kata ganti plural *(kalian).* Dikatakan bahwa kata ganti tersebut adalah untuk mereka dan ular, namun ini memerlukan riwayat yang benar, sebab dalam kisah Adam dan Iblis tidak disinggung sama sekali tentang ular. Ada juga yang mengatakan bahwa firman Allah SWT tersebut adalah untuk Adam dan Hawa saja, walaupun menggunakan kata ganti plural, seperti dalam firman-Nya,

"Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu." **(al-Anbiyaa[N]: 78)**

Ada juga yang mengatakan bahwa kata ganti tersebut ditujukan kepada Adam dan Hawa beserta keturunannya. Akan tetapi semua pendapat ini lemah, kecuali pendapat pertama karena antara pendapat yang tidak memiliki dalil dengan makna yang tampak dalam ayat sangat jauh bertentangan. Maka, jelaslah bahwa iblis termasuk obyek perkataan Allah SWT tersebut, dan dia juga termasuk yang dikeluarkan dari surga.

Kemudian Allah SWT berfirman,

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak ada pula mereka bersedih hati.'" **(al-Baqarah: 38)**

Kejadian turunnya Adam, Hawa, dan iblis yang kedua ini, jelas bukan turunnya mereka yang pertama. Kejadian yang kedua ini adalah mereka turun dari langit ke bumi. Maka, turunnya mereka yang pertama adalah dari surga yang berada di atas langit, yaitu surga yang abadi. Sebagian ulama, di antaranya Zamakhsyari, berpendapat bahwa perkataan Allah, "Turunlah kalian semua dari surga!" adalah khusus untuk Adam dan Hawa. Al-Qur'an menggunakan bentuk plural karena keturunannya diikutsertakan ke dalamnya. Dalil pendapat ini adalah firman Allah SWT,

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu

petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.' **(Thaahaa: 123)**

Dalil yang lain adalah firman Allah,

"*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak ada pula mereka bersedih hati. Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* **(al-Baqarah: 38-39)**

Ayat ini tidak lain adalah sebuah hukum yang meliputi semua orang. Dan makna, *'Sebagian dari kamu menjadi musuh atas sebagian yang lain'* adalah kondisi manusia yang saling bermusuhan, berselisih, dan saling menyesatkan satu sama lainnya. Penafsiran ayat yang dipilih oleh para pemilik pendapat ini merupakan penafsiran yang paling lemah. Karena permusuhan yang disebutkan Allah SWT tersebut adalah permusuhan antara Adam dan Iblis, serta antar keturunan keduanya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh kalian." **(Faathir: 6)**

Adapun tentang Adam a.s. dan istrinya, maka Allah SWT telah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia menciptakan Hawa agar Adam merasa tenteram bersamanya. Allah SWT berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan mereka tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." **(ar-Ruum: 21)**

Allah SWT menciptakan kasih sayang antara laki-laki dan pasangannya. Sedangkan, antara Adam dan Iblis serta keturunannya, maka Allah menjadikan permusuhan di antara mereka. Kata ganti plural dalam ayat-ayat di atas juga menunjukkan hal ini. Penjelasan tentang Adam dan Hawa telah disebutkan dalam pendapat mereka tentang firman Allah, *"Lalu keduanya digelincirkan setan dari surga, dan keduanya dikeluarkan."* Jadi mereka bertiga adalah Adam, Hawa, dan iblis. Lalu mengapa kata ganti itu hanya untuk sebagian yang disebutkan tidak untuk semuanya, padahal ini tidak sesuai dengan konteks kalimat?

Apabila ditanyakan, bagaimana Anda memahami firman Allah,

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain.'" **(Thaahaa: 123)**

Karena ayat ini adalah perintah kepada Adam dan Hawa, namun mengapa setelah itu ayat ini menginformasikan permusuhan mereka dengan kata ganti plural? Ada yang mengatakan bahwa kata ganti dalam firman Allah *'turunlah kamu berdua!'* adalah untuk Adam dan istrinya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ganti tersebut

adalah untuk Adam dan iblis sedangkan Hawa tidak disebutkan karena dia ikut kepada Adam. Berdasarkan pendapat yang kedua, firman Allah di atas ditujukan kepada dua pihak yang bermusuhan, yaitu Adam dan iblis. Dan berdasarkan pendapat pertama, maka ayat ini meliputi dua hal.

a) Perintah untuk turun dalam ayat tersebut adalah ditujukan kepada Adam a.s. dan istrinya.
b) Permusuhan itu adalah antara Adam, Hawa dan iblis. Dengan demikian, iblis harus masuk dalam hukum permusuhan ini, sebagaimana dengan firman Allah SWT,

   "Ini (Iblis) adalah musuh kamu dan musuh istri kamu." **(Thaahaa: 117)**

   Allah SWT berfirman kepada anak cucu Adam,

   "Sesungguhnya setan itu musuh kalian dan tempatkanlah dia sebagai musuh." **(Faathir: 6)**

Perhatikanlah bagaimana ayat-ayat yang di dalamnya menyebutkan tentang permusuhan dengan iblis sesuai dengan kata ganti yang ada di dalamnya, yaitu bentuk plural bukannya kata ganti untuk dua orang. Sedangkan, ayat yang bercerita tentang turunnya Adam, Hawa, dan iblis dari surga, terkadang disebutkan dengan kata ganti plural, kata ganti untuk dua orang atau kata ganti tunggal yaitu untuk iblis saja. Misalnya firman Allah,

"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada Adam pada Waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya." **(al-A'raaf: 12-13)**

Perintah turun dalam ayat ini hanyalah untuk iblis saja, dan kata ganti dalam firman-Nya *'darinya'* adalah merujuk ke kata *'surga'*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ganti pada kata *'darinya'* itu merujuk kepada *'langif*. Apabila kata ganti tersebut berbentuk plural, maka Adam, istrinya, dan iblis adalah inti dalam kisah. Apabila kata gantinya menunjukkan arti dua orang, maka itu untuk Adam dan istrinya, karena mereka berdua yang memakan buah pohon larangan atau yang melakukan kemaksiatan. Bisa juga kata ganti tersebut untuk Adam dan iblis, karena keduanya adalah nenek moyang kedua jenis makhluk; manusia dan jin.

Oleh sebab itu, Allah SWT menyebutkan keadaan keduanya dan apa yang berhubungan dengan mereka, agar menjadi renungan dan pelajaran bagi anak cucu keduanya. Dan apabila kata gantinya berbentuk tunggal, maka itu untuk iblis saja. Dan yang menunjukkan bahwa kata ganti dalam firman-Nya, *'turunlah kalian berdua dari tempat itu bersama-sama'*, adalah untuk Adam dan Iblis, yaitu bahwa ketika Allah SWT menyebutkan tentang kemaksiatan, Allah SWT hanya menyebut Adam tanpa menyebut istrinya. Allah berfirman,

"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taobatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama.'" **(Thaahaa: 121-123)**

Semua ini menunjukkan bahwa yang diperintah turun adalah Adam dan iblis. Sedangkan Hawa sudah tercakup dalam keduanya, dia diikutkan kepada Adam. Karena pemberitahuan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, jin dan manusia, tentang buruknya kemaksiatan yang dilakukan nenek moyang mereka bertujuan agar mereka tidak mengikutinya, maka penyebutan kedua nenek moyang mereka adalah lebih efektif dalam menyampaikan maksud ini, daripada hanya menyebutkan bapak-ibu manusia.

Allah SWT juga menginformasikan tentang istri Adam a.s., yaitu bahwa dia ikut makan bersama Adam a.s. Allah SWT menurunkan dan mengeluarkannya karena ia memakan buah tersebut. Hal ini dikarenakan Allah SWT mengetahui bahwa ini merupakan tuntutan dari perkawinan, dan bahwa Hawa pun menjalani apa yang dialami Adam a.s.. Dengan ini, maka menyebutkan kedua nenek moyang manusia, lebih baik daripada hanya menyebutkan bapak atau ibu manusia saja. *Wallahu a 'lam.*

Singkatnya, firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 36, *"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain"*, dengan jelas memakai kata ganti plural. Sebab itu, ayat ini tidak bisa ditafsirkan hanya untuk dua orang saja, seperti dalam firman Allah *'turunlah kalian berdua'.*

Orang-orang yang berpendapat bahwa surga Adam bukan surga abadi mengatakan, "Bagaimana iblis menggoda Adam a.s. setelah menurunkannya dari surga, dan mustahil dia bisa naik ke surga sesudah Allah SWT berfirman kepadanya, *'Turun!'."*

Ada beberapa jawaban untuk pertanyaan ini.

1) Allah SWT telah mengeluarkan iblis dari surga, dan Dia melarangnya untuk memasukinya sebagai tempat kediaman, tempat kehormatan, dan menjadikannya sebagai tempat menetap. Lalu darimana kalian tahu bahwa Allah SWT melarang iblis masuk ke surga untuk menguji dan mencoba Adam dan istrinya? Maka, masuknya iblis ke surga waktu itu sifatnya adalah insendentil, sebagaimana halnya para polisi yang memasuki rumah orang-orang yang harus diperiksa dan diawasi, meskipun polisi-polisi tersebut sebenarnya tidak berhak untuk tinggal dalam rumah itu.
2) Iblis tidak masuk ke surga, tetapi ia hanya mendekati langit dan berbicara dengan Adam dan Hawa.
3) Mungkin juga dia hanya berada di pintu surga, lalu memanggil dan bersumpah kepada Adam dan Hawa, tanpa masuk ke dalamnya.

4) Diriwayatkan bahwa ketika iblis hendak masuk ke surga, para penjaga surga melarangnya. Kemudian ia masuk ke dalam mulut ular[21] dan ular itu membawa iblis masuk menemui Adam dan Hawa tanpa disadari para penjaga.

Mereka yang berpendapat bahwa surga Adam a.s. adalah surga abadi mengatakan, salah satu dalil yang menunjukkan bahwa itu adalah surga abadi adalah bahwa kata *'surga'* disebutkan dalam bentuk definitif, yaitu kata *'surga* 'dalam setiap ayat di atas disertai dengan *huiuflaam ta'riif*[2]. Seperti dalam firman Allah SWT,

"Tinggallah kamu dan istrimu dalam surga!" **(al-Baqarah: 36)**

Tidak ada surga yang dikenali dan diketahui obyek pembicaraan kecuali surga abadi, yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada yang gaib. Dengan demikian, nama ini menjadi *isim 'aalam* (nama tetap) bagi surga, meskipun *jannah* mempunyai arti 'kebun yang penuh dengan buah-buahan', seperti halnya nama *madiinah* (kota) untuk kota Rasul, *an-nujum* untuk bintang *Tsurayya* (bintang Kartika) dan semacamnya. Maka, disebutkannya lafal *al-jannah* dengan ungkapan definitif yang didahului huruf *alif dan laam,* menunjukkan makna surga yang lazim dikenal oleh orang-orang mukmin. Adapun jika yang dimaksud adalah surga yang lain, maka mestinya disebutkan dengan iafal *nakirah* (indefinitif), seperti firman Allah,

"Dua kebun anggur." **(al-Kahfi: 32)**

Atau disertai dengah *idhaqfah* (penyandaran kepada kata lain), seperti firman Allah,

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan ketika kamu memasuki kebunmu:" **(al-Kahfi: 39)**

Atau jika terikat dengan konteks yang menunjukkan bahwa surga tersebut ada di bumi, seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik kebun ketika mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari." **(al-Qalam: 17)**

Konteks dalam kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa surga itu sebuah kebun yang ada di bumi.

Orang-orang yang berpendapat bahwa surga Adam a.s. adalah surga yang abadi juga mengatakan, seluruh pengikut Ahlusunnah wal-Jama'ah telah sepakat bahwa surga dan neraka telah diciptakan. Hadits-hadits mutawatir mengenai hal ini banyak sekali, seperti yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari-Muslim, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. dari Nabi saw. bahwa Rasulullah bersabda,

[21] Tidak ada riwayat sahih yang menyebutkan tentang ular. Riwayat ini hanya didapatkan dalam riwayat-riwayat israliliyat (cerita-cerita yang dibuat-buat orang Yahudi).

[22] *Laam Ta'riif adalah laam* yang menunjukkan bahwa kata yang disertainya adalah definitif.

"Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian mati, maka tempat duduknya disuguhkan kepadanya slang dan malam. Jika dia penduduk surga, maka kursi itu dari kursi penduduk surga. Dan jika dia penduduk neraka, maka kursi itu kursi penduduk neraka. Lalu dikatakan kepadanya, inilah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkan kamu pada hari kiamat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Juga riwayat lain dalam Shahih Bukhari dan Muslim, yaitu hadits Sa'id al-Khudri bahwa Nabi bersabda,

"Surga dan neraka bertengkar. Surga berkata, 'Mengapa tidak masuk kepadaku kecuali orang-orang lemah dan rendahan.' Dan neraka berkata, "Mengapa tidak ada yang masuk kepadaku selain orang-orang kejam dan sombong.' Maka Allah berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku. Denganmu, Aku merahmati orang yang Aku kehendaki.' Dan berfirman kepada neraka, 'Aku mengazab denganmu siapa yang Aku kehendaki.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dan dalam kitab-kitab *Sunan*, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Tatkala Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril ke surga dan berfirman kepadanya, 'Pergi dan lihatlah kepadanya dan kepada apa yang Aku persiapkan untuk penghuninya.' Lalu Jibril pun pergi melihat surga dan apa yang dipersiapkan untuk penghuninya." ***(HR** **Tirmidzi dan Ahmad)**

Dalam dua hadits sahih tentang *ism'*, Rasulullah bersabda,

"Kemudian aku diangkat ke Sidratul-Muntaha. Aku melihat daun-daunnya lebarnya seperti telinga gajah, buahnya seperti punuk unta yang paling baik, dan ia memiliki empat sungai. Sungai lahiriah dan sungai batiniah. Lalu aku bertanya kepada Jibril, 'Apa ini wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Sungai lahiriah adalah sungai Nil dan Eufrat, sedangkan sungai batiniah adalah dua sungai yang berada di surga.' **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dan dalam hadits di atas juga disebutkan,

"Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga. Maka (kulihat) dinding surga itu terbuat dari mutiara dan tanahnya dari misk."

Dalam shahih Bukhari dari Anas r.a. disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

"Ketika aku berjalan di dalam surga, aku berada di sungai yang kedua pinggirnya terbuat dari kubah yang terbuat dari mutiara cekung. Lalu aku bertanya, 'Apa ini Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah al-kaustar yang diberikan kepadamu.' Lalu malaikat memukul dengan tangannya, maka kulihat tanahnya adalah parfum dari minyak kasturi." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Dalam sebuah hadits tentang shalat kusuf yang terdapat dalam shahih Muslim, disebutkan bahwa ketika shalat Nabi bergerak maju mundur. Kemudian setelah

"Telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka. Lalu surga didekatkan kepadaku, hingga seandainya aku memetik satu buah dan surga itu, pasti aku dapat mengambilnya. Dan seandainya aku mengambilnya, maka kalian akan makan darinya selama dunia masih **ac/a."(HR Muslim dan Nasai)**

Dalam shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a., yaitu tentang penafsiran firman Allah,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati! Tapi mereka hidup. Mereka diberikan rezek idisisi Tuhannya." **(Ali Imran: 169)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Ruh mereka berada dalam perut burung hijau yang memiliki lampu-lampu yang tergantung di Arsy. Mereka terbang dari surga ke mana saja dihendakinya. Kemudian mereka kembali berlabuh dalam lampu-lampu itu. Lalu Tuhanmu melihat keadaan mereka dan berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apa lagi yang kami inginkan, sedangkan kami terbang dari surga kapan saja kami hendaki.'" **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Dalam hadits shahih, dari hadits Ibnu Abbas r.a. disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Tatkala saudara-saudaramu terbunuh, Allah menjadikan ruh mereka dalam perut burung hijau yang selalu mendatangi sungai-sungai surga, makan dari buahnya, bernaung di bawah lampu-lampu yang terbuat dari emas tergantung dalam payung Arsy. Tatkala mereka merasakan kelezatan makanan, minuman, dan tempatnya, mereka mengatakan, 'Siapakah yang akan memberitakan kepada saudara-saudara kami bahwa kami dalam surga, kami diberi rezeki supaya mereka tidak segan-segan berjihad dan tidak menahan diri pada saat perang? Lalu Allah menjawab, 'Aku yang akan memberitahukan mereka tentang kalian-kalian. 'Lalu Azza Wajalla berfirman, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah ....'" **(HR Ahmad)**

Dalam kitab *al-Muwaththa* terdapat sebuah hadits dari Ka'ab bin Malik r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا نَسْمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِي الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ اِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

"*Sesungguhnya jiwa orang mukmin dimakan seekor burung yang terbang di ■surga hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya pada hari dibangkitkannya."* **(HR Malik)**

Dalam shahih Bukhari disebutkan bahwa ketika Ibrahim putra Rasulullah wafat, maka Rasulullah saw. bersabda,

"Ibrahim mempunyai seorang ibu yang menyusuinya di surga." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Dalam Shahih Bukhari dari Imran bin Hushain r.a. disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Saya menengok ke surga. Saya melihat sebagian besar penghuninya adalah para fakir. Kemudian saya menoleh ke neraka dan saya melihat bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum perempuan." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Adapun *atsar*[23] yang berkaitan dengan masalah ini sangat banyak.

Sedangkan, pendapat yang mengatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan adalah pendapat para pengikut bid'ah, yaitu kesesatan Mu'tazilah. Mereka mengatakan bahwa surga yang darinya Adam diturunkan adalah surga yang berada di sebelah Timur dan Barat bumi ini. Namun, hadits-hadits di atas dan semisalnya telah membantah pendapat mereka.

Orang-orang tersebut mengatakan, "Argumentasi kalian dengan segala bentuknya mengenai surga, dan bahwa dalam surga di mana Adam a.s itu diturunkan darinya tidak ada perkataan hina, dusta, cobaan, ketelanjangan dan sebagainya adalah benar, serta tidak seorang pun dari umat Islam yang mengingkarinya. Akan tetapi, surga itu hanya dimasuki orang-orang mukmin kelak pada hari kiamat, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ucapan tersebut. Dan, ini tidak menafikan apa yang dikisahkan Allah SWT tentang kejadian antara Adam a.s. dan iblis yang berupa ujian dan cobaan. Kemudian ketika orang-orang mukmin akan memasukinya, maka kondisinya menjadi seperti apa yang disebutkan Allah Azza wa Jalla. Jadi tidak ada pertentangan antara keduanya."

Mereka yang berpendapat bahwa surga Adam a.s. adalah surga yang abadi mengatakan, "Adapun pendapat kalian bahwa surga adalah tempat pembalasan dan pahala, bukan tempat menerima *taklif*. Padahal di dalamnya Allah SWT telah membebani Adam dengan larangan mendekati pohon Khuldi. Jawaban bagi hal ini ada dua.

a) Surga tidak dapat menjadi tempat pembebanan apabila dimasuki orang-orang mukmin pada hari kiamat. Pada saat itu beban taklif terputus. Sedangkan, tidak terjadinya beban taklif di dalam surga di kala dunia masih ada tidak ada dasarnya.
b) Beban taklif yang ada di dalam surga Adam tersebut bukan dalam bentuk pekerjaan yang dibebankan kepada manusia di dunia ini, seperti puasa, shalat dan semisalnya. Akan tetapi, beban taklif tersebut hanya berupa larangan mendekati sebuah pohon yang ada di dalamnya. Dan, ini tidak menjadi alasan bahwa kejadian tersebut bukan di dalam surga yang abadi, sebagaimana di dalamnya setiap orang dilarang mendekati istri orang lain. Jika yang kalian maksud surga itu bukan tempat menerima beban taklif sehingga tidak mungkin

[23] *Atsar* adalah perkataan shahabat atau tabi'in yang diriwayatkan oleh orang-orang setelah mereka.

terjadi hal tersebut, maka kalian tidak mempunyai dalil tentang kemustahilan itu. Dan apabila yang kalian maksudkan adalah sebagian besar beban yang ada di dunia tidak ada di dalamnya, maka hal itu benar, akan tetapi itu tidak sejalan dengan keinginan kalian. Mereka juga mengatakan bahwa pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam tersebut bukan surga abadi memerlukan dalil-dalil dan dukungan dari pendapat *salaful-ummah.* Karena - menurut mereka - tidak seorang ulama pun yang berpendapat demikian, maka pendapat ini tidak dapat dipegang dan tidak layak untuk dilirik."

Orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam itu bukan surga abadi, berkata, "Jawaban atas apa yang kalian sebutkan di atas terbagi menjadi dua; secara global dan terperinci."

Pertama jawaban secara global, bahwa sesungguhnya kalian sama sekali tidak menyebutkan satu dalil yang menjadi dasar kokoh, baik dari Al-Qur'an, sunnah maupun atsar yang benar dari sahabat dan tabi'in yang sanadnya bersambung maupun yang terputus. Sekarang kami hadirkan salah seorang ulama terkemuka yang sependapat dengan kami, yaitu Sufyan bin Uyainah ketika mengomentari firman Allah SWT,

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang." (Thaahaa: 118)

Sufyan bin Uyainah berkata, *"Di dalamnya* maksudnya di bumi." Abdullah bin Muslim bin Qutaibah dalam kitabnya *al-Ma'arif,* setelah menyebutkan penciptaan Adam a.s. dan istrinya, ia berkata bahwa sesungguhnya Allah mengeluarkannya dari surga Aden yang ada di ujung timur dunia ke bumi, tempat asal ia diambil. Hasan Bashri menceritakan dari Ubai bin Ka'ab, bahwa tatkala Adam a.s. menjelang ajal, dia menginginkan buah dari buah surga. Lalu anak-anaknya berangkat mencarikan buah untuknya.

Di dalam perjalanan mereka bertemu dengan malaikat. Malaikat itu bertanya, "Wahai anak-anak Adam mau kemanakah kalian?" Mereka menjawab, "Ayah kami menginginkan buah dari surga." Malaikat itu berkata kepada mereka, "Kembalilah! Kalian sudah cukup berbuat untuknya." Mereka menghentikan pencarian sampai di situ, lalu dicabutlah nyawa Adam a.s.. Kemudian mereka memandikannya, menaburi tubuhnya dengan wangi-wangian dan mengkafaninya. Lalu Jibril dan anak-anak Adam a.s. beserta para malaikat menshalatinya, kemudian menguburkannya. Lalu para malaikat itu berkata, "Inilah yang harus kalian lakukan terhadap jenazah kalian."

Abu Shalih menukilkan penafsiran Ibnu Abbas r.a. terhadap firman Allah, *"Turunlah dari surga itu!",* bahwa ia berkata, "Ini sama dengan jika kita mengatakan 'Si fulan turun ke bumi di wilayah ini dan di wilayah itu'."

Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa Adam a.s. diciptakan di bumi, di mana dia tinggal dan di dalamnya ada Firdaus yang dibangun untuknya. Adam saat itu berada di 'Aden. Dan sungai Seihun, Jaihun dan Eufrat hulunya berasal dari sungai yang ada di surga, dan Adamlah yang menyiraminya dengan air.

Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Mundzir bin Sa'id al-Baluthi dalam kitab tafsirnya, dan didukung dengan apa yang telah kami sebutkan darinya. Di luar tafsir, dia menyebutkan pendapat Abu Hanifah yang berbeda dengan hal ini, lalu mengapa ia mempunyai pendapat seperti di atas dalam masalah ini? Abu Muslim al-Ashbahani, salah seorang pengarang tafsir dan kitab-kitab lainnya, sependapat dengan Ibnu Mundzir. Abu Muslim mendukung dan membela pendapatnya dengan berbagai dalil, sebagaimana terdapat dalam kitabnya.

Abu Muhammad Abdul Haq bin Athiyyah, dalam tafsirnya menyebutkam dua pendapat mengenai kisah Adam pada surah al-Baqarah. Abu Muhammad Ibnu Hazm juga menyebutkan dua pendapat dalam kitabnya *al-Milal wan-Nihal.* Ibnu Hazm berkata, "Al-Mundzir bin Sa'id al-Qadhi berpendapat bahwa surga dan neraka telah diciptakan, tapi menurut al-Mundzir itu bukan surga tempat asal Adam a.s. dan istrinya. Dan di antara orang yang menyebutkan tentang kedua pendapat tersebut adalah Abu Isa ar-Rumani di dalam tafsirnya, dan dia memilih bahwa surga Adam a.s. itu adalah surga yang abadi."

Abu Isa ar-Rumani berkata, "Mazhab yang kami pilih adalah pendapat Hasan Bashri, Amru bin Washil dan beberapa ulama lainnya. Ini sebenarnya pendapat Abu Ali dan guru kami Abu Bakr, dan itulah yang diikuti para ahli tafsir."

Di antara ulama yang menyebutkan kedua pendapat tersebut adalah Abul Qasim ar-Raghib dalam tafsirnya, ia berkata, "Orang-orang berbeda pendapat tentang surga yang pernah ditempati Adam. Sebagian ulama ahli *kalam* berkata, 'Itu adalah kebun yang dijadikan Allah sebagai ujian untuknya, bukan surga tempat kembali.' Barangsiapa yang berkata bahwa itu bukan surga tempat kembali karena di surga tidak ada taklif sedangkan Adam dibebani, maka jawabannya adalah bahwa pada akhirat kelak surga bukan tempat pembebanan taklif, tapi tidak ada yang menghalangi bahwa surga itu menjadi tempat taklif pada saat-saat tertentu sebelum hari akhir, sebagaimana manusia diberi beban taklif pada waktu tertentu, dan tidak ada beban taklif baginya pada waktulain."

Di antara ulama yang menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah Abu Abdullah bin al-Khathib ar-Razi. Di samping kedua pendapat di atas, dia menyebutkan pendapat ketiga yaitu tidak memilih ini dan itu. Abu Abdullah bin al-Khathib ar-Razi mengatakan bahwa tidak ada jalan untuk melakukan konsesi dan tidak mungkin sampai kepada suatu kepastian, sebagaimana yang akan kita lihat dari pendapatnya.

Di antara para mufassir juga ada yang hanya menyebutkan satu pendapat. Yaitu bahwa surga itu bukan surga kekekalan, tetapi ia adalah suatu tempat di bumi yang dikehendaki Allah SWT. Mereka mengatakan bahwa matahari dan bulan terbit di

dalamnya, dan iblis berada di dalamnya kemudian dikeluarkan darinya. Ar-Razi mengatakan bahwa seandainya itu adalah surga yang abadi, maka iblis tidak akan dikeluarkan darinya.

Di antara ulama yang menyebutkan kedua pendapat tersebut adalah Abul Hasan al-Mawardi. Dia mengatakan dalam kitab tafsirnya, "Orang-orang berbeda pendapat tentang surga yang didiami Adam a.s., pendapat itu terbagi menjadi dua. (1) la adalah surga abadi. (2) la adalah surga yang khusus dipersiapkan untuk Adam dan Hawa, yang dijadikan Allah SWT sebagai tempat ujian, bukan surga kekekalan yang merupakan tempat pembalasan.

Orang-orang yang mempunyai pendapat terakhir ini berbeda dalam dua hal.

(a) Surga dunia ini berada di langit, sebab Adam dan Hawa diturunkan dari sana. Ini adalah pendapat al-Hasan.

(b) Surga tersebut berada di bumi, karena Allah SWT menguji keduanya di dalamnya dengan melarang mereka mendekati satu pohon dari berbagai macam pohon yang ada. Ini adalah pendapat Ibnu Yahya. Semua ini terjadi setelah iblis diperintahkan untuk bersujud kepada Adam a.s.. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran hal ini."

Ibnul Khathib dalam tafsirnya berkata, "Para ulama berbeda pendapat: apakah surga yang disebutkan dalam ayat itu ada di bumi, atau berada di langit. Jika ia berada di langit, apakah surga itu surga tempat pembalasan, surga kekekalan ataukah surga lain?"

Abul Qasim al-Bulkhi dan Abu Muslim al-Ashbahani berpendapat bahwa surga tersebut berada di bumi. Ini **pendapat pertama.** Sedangkan, turunnya Adam dan Hawa darinya diinterpretasikan sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, sebagaimana firman Allah SWT,

"Pergilah kamu ke suatu kotal" **(al-Baqarah: 61)**

Pendapat kedua adalah pendapat al-Jubbai bahwa surga itu berada di langit ketujuh. Dia mengatakan bahwa dalil untuk pendapat ini adalah firman Allah SWT, *'Turunlah (kalian semua)!'* Al-Jubbai mengatakan bahwa peristiwa turun yang pertama adalah dari langit ketujuh ke langit pertama, dan peristiwa turun yang kedua adalah dari langit ke bumi.

Pendapat ketiga adalah pendapat mayoritas ulama yang semazhab dengan kami, bahwa surga itu adalah tempat menerima imbalan. Dalil atas pendapat ini adalah huruf *alif dan laam* pada lafal *al-jannah* (surga) tidak memberikan arti umum, sebab menempatkan Adam a.s. dalam semua surga adalah mustahil. Karena itu, pengertiannya harus dialihkan kepada makna yang lazim. Dan *makna jannah* yang dikenal di kalangan orang-orang muslim adalah tempat menerima imbalan. Maka, mau tidak mau lafal tersebut harus dikembalikan kepada makna ini.

Pendapat keempat adalah yang menyatakan bahwa segala sesuatu mungkin saja terjadi. Sedangkan dalil-dalil naqli yang ada, adalah lemah dan kontradiktif. Karena itu, kita harus menahan diri dan tidak menyatakan pendapat secara pasti.

Mereka mengatakan, "Kami tidak mengikuti salah satu dari pendapat tadi, dan kami tidak bersandar kepada yang mereka sebutkan. Hanya dalil yang benar yang bisa menjadi pemutus bagi orang-orang yang berselisih pendapat."

Mereka juga mengatakan, "Kami telah berbicara cukup tentang hal ini. Adapun jawaban secara terperinci, maka kami akan berbicara berdasarkan dalil-dalil yang telah kalian sebutkan, dengan harapan dapat mengungkap kebenaran. Kalian telah menyebutkan sebuah dalil dari riwayat Abu Hurairah r.a. dan Hudzaifah r.a., yaitu tatkala manusia berkata, 'Wahai Adam, mintalah kepada Tuhan untuk membukakan surga bagi kami!' Lalu Adam a.s. menjawab, 'Kalian keluar dari surga adalah karena kesalahanku, bapak kalian.'Hadits ini tidak menunjukkan bahwa surga yang mereka minta untuk dibukakan adalah surga yang pernah ditempati Adam. Sebab *jannah* adalah nama untuk satu jenis, di mana setiap kebun juga dinamakan dengan *jannah.* Seperti firman Allah SWT,

'Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari.' **(al-Qalam: 17)**

'Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami/, **(al-Israa[x]: 90-91)**

'Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di daratan tinggi.' **(al-Baqarah: 265)**

'Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggurdan Kami kelilingi keduanya dengan pohon-pohon korma....'

Hingga firman Allah,

'Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'Ma syaa Allaah, laa quwwata ilia billah' *(sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).'* **(al-Kahfi: 32-39)**

Maka; sesungguhnya *jannah* adalah nama untuk jenis bukan nama benda tertentu. Saat manusia meminta Adam a.s. untuk memohon agar Tuhan membukakan pintu surga bagi mereka, Adam a.s. mengatakan bahwa ia tidak layak melakukan itu karena dia sendiri yang telah mengeluarkan dirinya dan keturunannya dari surga tersebut karena dosa dan kesalahannya. Inilah yang dimaksudkan dalam hadits di atas.

Hadits tersebut dari sisi manapun tidak menunjukkan bahwa surga yang diminta manusia untuk dibukakan adalah surga yang pernah ditempati Adam dan ia dikeluarkan darinya. Seandainya hadits ini menujukkan kepada hal tersebut, maka kita wajib kembali kepada pengertian hadits itu, dan tidak boleh mengambil pendapat

yang menyalahinya. Dan bukankah kita di sini hanya berbicara seputar maksud sabda Rasulullah saw.?"

Orang-orang yang berpendapat bahwa surga Adam a.s. bukan surga abadi berkata lagi, "Adapun argumentasi kalian bahwa lafal *'al-hubuuth'* berarti turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, maka jawabannya ada dua.

Pertama, *Hubuuth* terkadang mempunyai arti berpindah dari satu tempat di ke tempat lainnya bumi. Hal ini sebagaimana jika kita katakan, *'Habatha fulaan balad kadzaa wa kadzaa'*, Si Man pindah dari satu tempat ke tempat lain. Allah SWT juga telah berfirman,

'Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kalian minta/ **(al-Baqarah: 61)**

Hal ini banyak ditemukan dalam syair Arab seperti ungkapan di bawah ini,

'Engkau singgah di suatu negeri yang kaumnya bersenang-senang di bawah pohon rindang yang berduri.'

Abu Saleh meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa dia berkata, 'Sebagaimana orang Arab mengatakan, 'Si fulan pindah ke negeri ini dan sebagainya." Kedua, kami tidak menentang kalian bahwa *'turun'* adalah sebuah makna hakiki sebagaimana yang telah kalian sebutkan. Akan tetapi, apa alasan kalian sehingga surga Adam itu berada di atas langit. Bukankah jika surga itu berada di atas bumi, maka benar juga perkataan bahwa dia turun dari surga, sebagaimana jatuhnya batu dari ketinggian gunung ke tempat rendah dan semisalnya? Adapun firman Allah SWT,

'Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' **(al-Baqarah: 36)**

Ayat ini menunjukkan bahwa di dalam bumi tempat mereka diturunkan, merupakan kediaman dan tempat kesenangan hingga pada waktu tertentu. Dan, ini tidak menunjukkan bahwa mereka berada di surga yang tinggi, yang lebih tinggi daripada bumi tempat mereka diturunkan, yang karakternya berbeda dengan bumi, seperti pepohonan, kenikmatan dan keindahannya. Allah SWT telah menerangkan perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lain di bumi ini dengan perbedaan yang sangat menonjol dan ini dapat disaksikan dengan pancaindera.

Jadi dari mana kalian mengetahui bahwa surga itu bukan surga yang berada di bumi, yang memiliki perbedaan dengan permukaan bumi yang lain? Lalu Adam dan istrinya diturunkan dari surga itu, ke bumi yang lain, yang merupakan tempat kelelahan, kerja keras, cobaan, dan ujian. Dan, ini adalah jawaban atas argumentasi kalian yang berdasarkan firman Allah SWT,

'Sesungguhnya kalian tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.' **(Thaahaa: 118)**

Sampai kepada akhir argumentasi yang kalian sebutkan. Karena ketentuan yang ada dalam ayat di atas adalah tergantung pada suatu syarat, sedangkan syarat itu

tidak terwujud. Allah SWT menyebutkan hal itu setelah firman-Nya *"Janganlah kamu berdua mendekati pohon ini"*, dan firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang"*. Kalimat dalam ayat ini adalah kata-kata janji, yang terkait dengan kata-kata sebelumnya. Maknanya, jika kamu menjauhi pohon yang telah Aku larang memakannya dan kamu tidak mendekatinya, maka inilah janji-Ku untukmu. Sedangkan, ketentuan yang tergantung pada suatu syarat akan hilang apabila syarat itu tidak ada. Tatkala Adam memakan buah pohon itu, maka janji tersebut tidak terwujud."

Mereka juga berkata,' Adapun perkataan kalian bahwa seandainya surga itu ada di bumi, niscaya Adam a.s. mengetahui kebohongan iblis dalam ucapannya, 'Maukah kamu aku tunjukkan pohon kekekalan dan kerajaan yang abadi?' Ini adalah asumsi yang tidak berdasar, karena tidak ada dalil yang kalian miliki yang mengatakan bahwa saat Allah SWT menciptakan Adam, Dia telah memberitahunya bahwa dunia ini akan binasa dan kerajaannya hanya sementara. Taruhlah misalnya Adam telah diberitahu tentang hal itu, maka perkataan iblis, 'Maukah kamu aku tunjukkan pohon kekekalan dan kerajaan yang abadi,' tidak menunjukkan bahwa yang diinginkan Iblis dengan *al-khuld* adalah sesuatu yang tidak berakhir. Karena dalam bahasa Arab *al-khuld* adalah menempati sesuatu dalam jangka waktu lama. Misalnya ucapan orang-orang Arab, 'Ikatan *mukhallad* (yang kekal) dan tawanan *mukhallad* (abadi).' Allah SWT berfirman kepada kaum Tsamud,

> *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main dan kamu membuat benteng-benteng supaya kamu kekal di dunia?"* **(asy-Syu'araa: 128-129)**

Demikian pula firman Allah SWT tentang kata-kata iblis, *'Dan kerajaan yang tidak binasa'*, yaitu kerajaan yang tetap langgeng.

Juga tidak ada alasan mentolerir ucapan iblis dengan terbuktinya kedustaan kata-katanya dan sumpah dustanya kepada Adam dan Hawa. Allah SWT telah memberitakan bahwa iblis bersumpah dan menipu keduanya. Ini menunjukkan bahwa mereka berdua tertipu oleh kata-kata dan janji iblis bahwa dia akan tinggal di tempat yang kekal dan kerajaan yang abadi. Maka berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa argumentasi tentang surga yang ditempati Adam adalah surga yang abadi dan yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa adalah tidak jelas. Dan kami katakan juga, seandainya surga Adam itu adalah surga kekal yang kerajaannya tidak akan hancur, maka semua pepohonannya adalah pohon khuldi. Sehingga, tidak ada kekhususan bagi pohon khuldi dari pohon-pohon lain yang ada dalamnya. Adam pun akan mengolok iblis, karena dia sendiri mengetahui bahwa surga itu adalah yang abadi.

Jika kalian mengatakan bahwa mungkin saat itu Adam a.s. tidak mengetahui hal tersebut hingga iblis berhasil memperdaya dan menipunya bahwa pohon itu adalah satu-satunya pohon kekekalan, maka kami akan menjawab bahwa seandainya surga

itu adalah surga dunia, maka Adam pasti mengetahui kebohongan iblis dalam hal ini, sebab perkataan iblis adalah tipu daya belaka. Maka, dengan segala kemungkinan yang ada, dalil kalian akan menjadi bantahan atas kalian sendiri. *Wabillahi at-taufiq."*

Mereka berkata kembali bahwa adapun ucapan kalian bahwa kisah Adam dalam surah al-Baqarah sangat jelas jika surga Adam itu berada di atas langit, maka sekarang kami meminta kalian menunjukkan hal ini, sedangkan kalian tidak ada cara untuk menetapkannya. Dan perkataan kalian bahwa Allah mengulang kata *turun* sebanyak dua kali, dan bahwa kata *turun* yang kedua maksudnya tidak sama dengan yang pertama *{turun* yang pertama adalah dari surga dan *turun* yang kedua adalah dari langit ke bumi), maka hal ini diperdebatkan kalangan ahli tafsir.

Satu golongan sependapat dengan apa yang kalian sebutkan, sedangkan kelompok lain, di antaranya adalah an-Nuqqasy, mengatakan bahwa turun yang kedua adalah dari surga ke langit dan yang pertama adalah dari langit ke bumi. Ini adalah peristiwa turun yang terakhir, meskipun ia disebutkan lebih awal. Dan kelompok yang lain mengatakan bahwa kata *turun* yang kedua merupakan penegasan atas yang pertama, seperti kalau Anda mengatakan kepada seseorang, "Keluar, keluar!" Akan tetapi pendapat-pendapat tadi adalah lemah, dan pendapat yang pertama sangat tampak kelemahannya dari beberapa aspek.

Pertama, pendapat tersebut adalah sekedar klaim tanpa landasan dalil, baik dalam lafalnya maupun riwayat yang dapat dijadikan dasar. Dan ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh diarahkan untuk mendukung pendapat ini.

Kedua, sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan iblis berdasarkan takdir-Nya tatkala enggan sujud kepada Adam a.s., sehingga iblis tidak bisa menghindar dari hal itu. Karena itu Allah SWT berfirman kepadanya,

فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

"Turunlah kamu dari surga itu karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." **(al-A'raaf: 13)**

"Keluarlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpa kamu sampai hari kiamat." **(al-Hijr: 34-35)**

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya." **(al-A'raaf:** 18)

Dalam ayat-ayat di atas tiada perbedaan apakah kata ganti ini kembali kepada *sama'* (langit) atau *al-Jannah* (surga). Ini jelas menunjukkan penurunan, pengusiran,

laknat, dan penghinaan. Berdasarkan hal ini, seandainya surga itu berada di atas langit, maka iblis telah naik ke sana setelah ia dijatuhkan Allah SWT dari tempat itu. Meskipun hal ini bisa terjadi, tetapi ini sangat jauh dari hikmah Allah SWT, dan sama sekali tidak dimaksudkan oleh pemberitaan-Nya. Oleh karena itu, pendapat ini tidak patut diambil.

Sedangkan, empat hal yang kalian sebutkan tentang naiknya iblis ke surga untuk menyampaikan bisikannya kepada Adam, jika dihadapkan dengan perintah Allah SWT untuk turun, pengusiran-Nya, laknat-Nya dan penghinaan-Nya, maka semua yang kalian sebutkan sama sekali tidak berdasarkan dalil, baik dari lafal maupun dari riwayat yang bisa dijadikan pegangan. Jadi semua itu hanya perkiraan-perkiraan yang tidak berdalil sama sekali.

Ketiga, konteks kisah turunnya iblis atas perintah Allah SWT sangat jelas bahwa turunnya iblis adalah ke bumi, hal ini berdasarkan beberapa alasan,

a) Allah SWT menyebutkan hikmah diturunkannya iblis, yaitu karena ketakaburan yang mengharuskannya dinistakan, diusir, dan diperlakukan dengan cara yang bertentangan dengan keinginannya; dijatuhkan dari langit ke bumi. Hikmah Allah SWT tidak menghendaki iblis tetap berada di atas langit dalam keadaan sombong dan dengan sifat yang bertentangan dengan para malaikat.

b) Firman Allah SWT,

"Maka keluarlah dari surga. Sesungguhnya kamu itu terkutuk dan laknat-Ku kepadamu sampai hari kiamat." **(Shaad: 77-78)**

Maka, keberadaan iblis yang terlaknat dan terkutuk menafikan ia tetap di langit, di antara makhluk-makhluk suci yang dekat dengan Allah SWT.

c). Allah berfirman,

"Keluarlah dari surga dalam keadaan hina lagi terusir." **(al-A'raaf: 18)**

Sedangkan, alam langit tidak bisa dicapai oleh yang tercela dan terhina.

Pendapat kedua adalah sama dengan pendapat yang pertama, hanya saja ia memiliki tambahan yang kontek kalimatnya sama sekali tidak menunjukkan hal tersebut. Yaitu, mendahulukan sesuatu yang kejadiannya terakhir dan mengakhirkan sesuatu yang terjadi lebih dahulu. Karena itu, pendapat ini dibantah dengan jawaban yang sama untuk pendapat terdahulu..

Sedangkan pendapat yang ketiga, yaitu bahwa pengulangan ini hanya untuk penegasan, apabila yang dimaksudkan hanyalah penegasan leksikal, maka hal seperti ini tidak terjadi dalam Al-Qur'an. Dan jika yang diinginkan adalah untuk menambah ketegasan dan pemantapan dengan berbagai faedah yang terkandung di dalamnya, maka itu bisa dibenarkan.

Adapun interpretasi yang benar bagi pengulangan tersebut adalah karena penurunan yang kedua dihubungkan dengan sesuatu di luar penurunan yang pertama.

Ihbaath yang pertama adalah dikaitkan dengan ketetapan bahwa sebagian dari mereka saling bermusuhan dengan sebagian yang lainnya. Sebab itu Allah berfirman,

> *"Turunlah kamul Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain."* **(al-Baqarah: 36)**

Kalimat dalam ayat di atas menjelaskan kondisi *(al-hal)* dari suatu hal. Dan menurut sebagian besar ulama, kalimat ini adalah kalimat *ismiyyah* (bentuk kalimat yang tersusun dari subyek dan predikat) karena ada kata ganti *(dhamiir)*. Maka, makna ayat tersebut adalah 'Turunlah kalian dalam keadaan bermusuh-musuhan!' Sedangkan penurunan yang kedua, dikaitkan dengan dua ketetapan, yang pertama bahwa mereka semua harus turun, dan yang kedua adalah firman Allah SWT,

> *"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."* **(al-Baqarah: 38)**

Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Turunlah kalian dengan syarat ini, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas syarat tersebut, meskipun datang kepada kalian petunjuk dari-Ku. Maka barangsiapa di antara kalian yang mengikut petunjuk-Ku, mereka tidak akan ketakutan dan merasa sedih."

Jadi penurunan pertama merupakan pemberitahuan tentang sanksi dan akibat dari kejahatan yang mereka lakukan. Sedangkan, penurunan kedua adalah menyampaikan berita baik dan menghibur dengan akibat baik dari penurunan ini bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah SWT, dan mereka akan menuju kepada keselamatan dan kegembiraan, yang merupakan lawan dari ketakutan dan kesedihan. Maka, pertama Allah SWT membuat mereka sedih dengan penurunan pertama, dan Dia menghibur orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya dengan peristiwa turun yang kedua, sebagaimana kebiasaan dan kelembutan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Sebagaimana Dia telah membuat Adam a.s. bersedih dengan mengeluarkannya dari surga, kemudian menghiburnya dengan kata-kata yang disampaikan kepada Adam a.s., lalu Dia mengampuninya dan memberinya hidayah.

Barangsiapa merenungkan kelembutan dan kebaikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang taat, serta hikmah-Nya dalam menimpakan kesusahan kepada mereka, lalu menghilangkan kesusahan itu; dan merenungkan bagaimana Dia menyusahkan mereka dengan berbagai bencana dan ujian, lalu menyembuhkannya dengan kesehatan dan kenikmatan, maka akan terbuka baginya pintu-pintu pengetahuan dan kecintaan kepada Allah SWT. Dia akan mengetahui bahwa Allah SWT lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dan, ia pun tahu bahwa kesusahan itu sendiri tidak lain adalah bentuk dari kasih sayang dan kebaikan Tuhannya, karena Allahlah yang paling tahu tentang kemaslahatan hamba-Nya.

Akan tetapi, karena kelemahan ilmu dan pengetahuan hamba terhadap *Asmaa'ul-Husna* dan sifat-sifat-Nya, maka mereka hampir tidak mengetahui hal

ini. Keridhaan, kedekatan, kebahagiaan, dan kegembiraan karena berada di sisi yang dicintai tidak akan diperoleh kecuali dengan merendahkan dan menunjukkan kelemahan diri. Hanya dengan ini semua cinta dapat tumbuh dan kokoh, dan tidak ada jalan untuk sampai kepada yang tercinta kecuali dengan itu. Hal ini sebagaimana dikatakan seorang penyair,

تَذَلَّــــــــلْ لِمَنْ تَهْوَى لِتَحْظَى بِقُرْبِهِ ... فَكَمْ عِزَّةٍ قَدْ نَالَهَا الْعَبْدُ بِالذُّلِّ

إِذَا كَانَ مَنْ تَهْوَى عَزِيْزاً وَلَمْ تَكُنْ ... ذَلِيْلاً لَهُ فَاقْرَإِ السَّلاَمَ عَلَى الْوَصْلِ

"Merendahlah di sisi orang yang engkau cintai, agar engkau dekat dengannya Betapa banyak kemuliaan yang diperoleh seseorang karena merendahkan diri Jika yang kau cintai sangat mulia, dan engkau tidak merendahkan diri kepadanya Maka ucapkanlah selamat tinggal kepada hubunganmu dengannya."

Ada juga yang berkata,

"Tundukkan dan rendahkan dirimu kepada orang yang engkau cinta
karena dalam aturan cinta tiada kata rujuk yang dapat dilepas dan diikat kembali."

Yang lain berkata,

"Tidak akan berbahagia orang yang mulia karena suatu hubungan
karena kemuliaan itu tidak lain dari kerendahan dan kehinaannya."

Orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam a.s. bukan surga abadi berkata, "Jika diketahui bahwa iblis diusir dari surga setelah dia menolak dan enggan sujud kepada Adam a.s., maka pastilah bisikannya kepada Adam dan istrinya bukan di tempat asal dia diturunkan. *Wa Allah wa'alam."*

Orang-orang tersebut juga mengatakan, "Adapun pendapat kalian bahwa lafal *jannah* didefinitifkan dengan huruf *alif* dan *laam,* serta pengertiannya hanya mengarah kepada surga yang dikenal anak cucu Adam, maka hal itu memang tidak disangsikan. Akan tetapi, *alif* dan *laam* tersebut juga ada dalam firman Allah SWT kepada Adam a.s. agar ia menempati surga,

'Tinggallah kamu bersama istrimu di surga/ **(al-Baqarah: 35)**

Jadi surga itu adalah yang ditempati oleh Adam a.s.. Kemudian ketika Allah SWT memberitahu kita tentang surga tersebut, Dia menyebutnya secara definitif. Maka, kata *al-jannah* (surga itu) yang disebut secara definitif tersebut jelas mengarah kepada surga yang dibayangkan oleh otak manusia, yaitu surga yang telah ditempati Adam a.s.. Maka dalam hal ini, dari mana kita mengetahui hal yang menunjukkan ada atau tidaknya tempat dan posisi surga itu? Sedangkan, lafal *al-jannah* (surga) yang disebutkan dalam bentuk definitif adalah surga yang diberitakan para rasul kepada umat-umat mereka dan yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih kepada

hamba-hamba-Nya secara gaib. Apabila kata surga ini disebutkan, maka otak manusia hanya akan membayangkan surga yang dijanjikan Tuhan tersebut. Dan, hal ini sudah mengakar dalam hati serta pikiran manusia. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan kata *jannah* yang berarti sebuah kebun di muka bumi. Misalnya firman Allah,

'Sesunguhnya Kami telah mencobai mereka sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh memetik hasilnya di pagi hari.' **(al-Qalam: 17)**

Ayat di atas tidak mengarahkan pikiran kepada surga abadi, dan tidak pula kepada surga Adam a.s.."

Mereka juga berkata, "Pernyataan kalian bahwa Ahlussunnah wal-Jama'ah sepakat jika surga dan neraka itu sudah diciptakan, dan yang membantah itu adalah orang-orang yang berbuat bid'ah serta kesesatan, juga bahwa surga saat ini sudah ada, semua ini adalah benar. Kami tidak menentang kalian dalam hal ini, bahkan kami mempunyai dalil yang lebih banyak dari apa yang kalian sebutkan. Akan tetapi, apa hubungannya antara kenyataan surga abadi itu telah diciptakan dengan pernyataan bahwa surga itu adalah surga Adam a.s.? Seakan-akan kalian menganggap bahwa setiap orang yang mengatakan surga Adam a.s. itu ada di atas bumi, maka mereka juga berpendapat bahwa surga dan neraka belum diciptakan. Ini adalah sebuah kesalahan yang disebabkan anggapan bahwa setiap orang yang mengatakan surga itu belum diciptakan, maka mereka juga berpendapat bahwa surga Adam berada di atas bumi. Demikian pula sebaliknya, bahwa setiap orang yang mengatakan bahwa surga Adam itu di bumi, maka mereka juga mengatakan bahwa surga itu belum diciptakan.

Masalah pertama bahwa surga dan neraka telah diciptakan tidak diragukan lagi kebenarannya. Tapi masalah kedua adalah anggapan belaka, yang antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali, baik menurut mazhab kami maupun menurut dalil yang ada. Kalian menggunakan dalil kalian untuk suatu kelompok yang kita sama-sama sepakat menolak dan membantahnya. Akan tetapi, dengan hal itu tidak musti pendapat bahwa surga Adam bukan surga abadi adalah salah, dan ini jelas.

Adapun pendapat kalian bahwa semua yang ditiadakan Allah SWT dari surga (seperti kesia-siaan, penderitaan dan segala cela yang sebagian berasal dari iblis), hanya akan terwujud kelak sesudah kiamat. Yaitu, di saat orang-orang mukmin memasukinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks kalimatnya. Maka bantahan atas pernyataan ini ada dua.

(1). Berita tersebut secara implisit mengarah kepada penafian semua cela secara mutlak, sesuai dengan firman Allah SWT,

"Tidak menimbulkan kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan c/osa.**'(ath-Thuur: 23)**

Dan firman Allah SWT,

"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tak berguna." **(al-Ghaasyiyah:** 11)

Ini adalah peniadaan secara mutlak yang hanya bisa dikecualikan dengan dalil yang jelas dari Allah SWT. Allah SWT telah menetapkan bahwa surga itu adalah surga kekekalan secara mutlak, sehingga ia tidak dimasuki kecuali oleh yang kekal. Sebab itu, pengkhususan yang kalian buat bahwa surga yang kekal itu adalah surga yang ada sesudah kiamat, jelas menyalahi makna lahir ayat.

(2). Pendapat kalian bahwa surga yang kelak dimasuki mukmin adalah surga Adam a.s., bisa diyakini kebenarannya jika tidak ada dalil lain yang menentang dalil kalian. Sedangkan jika ada dalil lain yang menentang dan umat Islam tidak sepakat atas pendapat kalian, maka tidak dibenarkan keluar dari makna nash-nash yang sangat jelas. *Wallahu a'lam."*

Mereka juga berkata, "Adapun yang menunjukkan bahwa surga itu bukan surga abadi yang dijanjikan Allah SWT kepada orang-orang bertakwa adalah tatkala Allah SWT menciptakan Adam a.s. Dia memberitahukan kepadanya bahwa umurnya memiliki batas akhir dan dia tidak diciptakan untuk hidup kekal. Hal yang menunjang pendapat ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam bukunya *al-Jami'.* Dia mengatakan bahwa Muhammad bin Basyar meriwayatkan dari Shafwan bin Isa, dari al-Harits bin Abdurrahman bin Abu Ziyad, dari Sa'id bin Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

" *Tatkala Allah SWT menciptakan Adam dan meniupkan ruh ke dalamnya, Adam bersin. Lalu dia berkata, 'Albamdulillah ya Rab.'Allah SWT berkata kepadanya, 'Yarhamukallah ya Adam!' Lalu berfirman, 'Pergilah kepada sekelompok malaikat yang sedang duduk itu dan katakan kepada mereka, 'Assalaamu 'alaikum.' Lalu mereka menjawab, 'Wa 'alakas-salaam.' Kemudian dia kembali kepada Tuhannya, lalu Tuhannya berkata, 'Sesungguhnya itulah salammu dan* sa/am ana/c-anakmu/

Allah SWT berfirman kepadanya dan Tangan-Nya tergenggam, 'Pilihlah salah satu yang engkau inginkan!' Dia menjawab, 'Saya memilih Tangan Kanan Tuhanku dan kedua Tangan Tuhanku adalah Tangan Kanan yangpenuh berkah.' Kemudian Allah SWT membentangkannya dan terlihatlah di dalamnya Adam dan anak cucunya. Adam berkata, 'Ya Tuhan, siapa mereka itu?' Allah SWT menjawab, 'Mereka itu adalah anak keturunanmu.' Maka setiap orang sudah ditentukan umurnya di depan kedua matanya.

Tiba-tiba muncul di Tangan-Nya terlihat orang yang paling bercahaya. Lalu Adam bertanya, 'Ya Tuhan, siapakah ini?' Allah SWT menjawab, 'Ini anakmu Daud dan telah Aku tetapkan umurnya empat puluh tahun.' Adam berkata, 'Tambahkan umurnya ya Tuhan!' Allah menjawab, 'Itulah yang telah Aku tetapkan untuknya.' Adam lalu berkata, 'Ya Tuhan aku serahkan enam puluh tahun dari umurku untuknya.' Allah SWT berfirman, 'Terserah kamu.'

Kemudian Adam menempati surga sesuai kehendak Allah SWT, kemudian ia diturunkan dan surga itu. Adam pernah menghitung umurnya dan ketika itu Malakul-Maut mendatanginya. Lalu Adam berkata kepadanya, 'Engkau mempercepatnya! Bukankah telah ditetapkan untukku seribu tahun?' Malaikat itu menjawab, 'Ya, tapi engkau telah memberikan enam puluh tahun kepada anakmu, Daud.' Maka Adam mengingkarinya dan anak cucunya pun mengingkarinya. Adam lupa maka anak cucunya pun lupa. Sejak had itu penulisan dan saksi diperintahkan."

Hadits ini jelas sekali menunjukkan bahwa Adam a.s. tidak diciptakan dalam tempat yang kekal, di mana orang yang memasukinya tak akan mati. Akan tetapi, dia diciptakan di tempat yang fana, yang dijadikan batas akhir baginya dan bagi penghuninya, dan di sanalah Adam tinggal. Jika Adam sudah mengetahui bahwa dia memiliki batas umur dan tidak kekal, maka bagaimana dia tidak mendustakan iblis, padahal dia tahu kesalahan iblis ketika berkata,

"Apakah engkau mau aku tunjukkan pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak binasa ?" **(Thaahaa: 120)**

Mengapa Adam justru mempercayai kata-kata iblis tersebut dan memakan pohon itu karena ingin hidup kekal? Maka jawabannya ada dua, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Boleh jadi yang dimaksud oleh iblis dengan kekekalan adalah menetap dalam kurun waktu yang lama, bukan untuk selamanya. Atau ketika iblis bersumpah kepadanya dan kepada istrinya, dia lupa bahwa dia mempunyai batas umur, sehingga dia tergoda dan tertipu dengan kekekalan di dalam surga. Mereka mengatakan bahwa yang menjadi dasar bagi hal ini adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi." (**al-Baqarah: 30)**

Khalifah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Adam a.s., sebagaimana disepakati semua orang. Dan tatkala para malaikat merasa heran dengan penciptaan itu, mereka berkata,

- *"Mengapa Engkau hendak menjadikan seorang khalifah di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau."* **(al-Baqarah: 30)**

Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa khalifah yang akan Dia ciptakan di bumi tidak seperti yang mereka kira, yaitu suka berbuat kerusakan. Bahkan, Allah memberitahu mereka bahwa Adam a.s. memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki. Lalu Allah SWT mengajarkan kepada Adam semua nama-nama. Kemudian mengajukan pertanyaan kepada para malaikat tentang nama-nama tersebut dan mereka tidak. mengetahuinya.

Dan firman Allah,

"Mereka berkata, 'Maha Suci Engkau ya Allah. Kami tidak mengetahui kecuali apa yang Engkau telah ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" **(al-Baqarah: 32)**

Ini menunjukkan bahwa khalifah yang telah Allah SWT beritahukan kepada para malaikat dan telah Allah SWT perlihatkan keutamaan serta kemuliaannya kepada mereka, dan Allah telah mengajarkan kepadanya apa yang tidak para malaikat ketahui adalah khalifah yang diciptakan di atas bumi, bukan di atas langit.

Jika dikatakan bahwa firman Allah,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (al-**Baqarah: 30)**

Berarti bahwa Aku akan membuatnya tinggal di bumi karena itulah tempat tinggalnya dan tempat yang dia tuju. Maka, ini tidak menafikan keberadaan Adam dalam surga kekekalan di atas langit pada awal penciptaan. Kemudian dia berjalan menuju bumi untuk menjadi pemegang kekhilafahan. Dan *isim fa'il* (yang menunjukkan pelaku) dalam kata *jaa 'Hun* pada ayat ini memiliki makna masa mendatang. Karena itu, obyeknya *di-nashab-kan* (berharkat fathah).

Maka jawaban atas hal ini adalah, "Sesungguhnya Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia menciptakan Adam untuk menjadi khalifah bumi, bukan untuk menempati surga yang abadi, dan perkataan Allah SWT adalah benar. Malaikat juga tahu bahwa itu adalah Adam. Seandainya Adam ditempatkan dalam surga abadi yang ada di atas langit, maka malaikat tidak akan bertanya, dan tidak ada pemberitahuan dari Allah SWT. Mereka juga tidak membutuhkan penjelasan tentang keutamaan, kemuliaan, dan pengetahuan Adam, sebagaimana terkandung dalam jawaban Allah SWT atas pertanyaan mereka,

'Apakah Engkau akan menjadikan orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah/ **(al-Baqarah: 30)**

Sesungguhnya para malaikat mengajukan pertanyaan ini adalah untuk khalifah yang dijadikan di bumi. Sedangkan, tentang orang yang berada di surga kekekalan di atas langit, maka tidak akan terbayang oleh malaikat bahwa mereka berbuat kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Juga tidak perlu adanya informasi tentang keutamaan, kemuliaan, dan pengetahuan Adam yang berada di atas langit, sebagai bantahan dan jawaban atas pertanyaan mereka. Tapi yang terjadi Allah SWT menjawab pertanyaan mereka dan menampakkan apa yang bertentangan dengan anggapan mereka, yaitu keutamaan dan kemuliaan Adam dalam kapasitasnya sebagai khalifah di bumi. Malaikat menyangka bahwa Adam hanya akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Dan, hal ini sangat jelas bagi orang yang merenungkannya.

Adapun *isimfa'ilja'ilun*, meskipun ia menunjukkan hal mendatang, namun ini adalah informasi tentang apa yang akan dilakukan Tuhan di masa mendatang yaitu menciptakan khalifah di bumi, Allah SWT telah memenuhi janji-Nya dan telah terjadi

apa yang Dia beritakan. Ini jelas bahwa dari pertama Allah SWT menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan, penafsiran lain bahwa pada awalnya Allah SWT menempatkan Adam di langit kemudian menjadikannya khalifah di bumi. Meskipun ini tidak menafikan pengangkatan sebagai khalifah itu, tetapi lafal ayat di atas sama sekali tidak menunjukkan hal itu, Bahkan, yang tersurat dari ayat tersebut bertentangan dengan hal itu. Oleh karena itu, penafsiran ini tidak dapat dibenarkan, kecuali ada dalil yang mengharuskan kita kembali kepada penafsiran tersebut. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa yang tidak ditentang oleh seorang muslim pun adalah bahwa Allah SWT menciptakan Adam dari tanah, dan tidak diragukan lagi bahwa tanah tersebut adalah tanah bumi ini. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *al-Jami'* dari hadits Auf dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

> ''*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur bumi. Maka, lahirlah Adam sesuai dengan sifat bumi. Karena itu ada yang merah, putih, hitam, dan warna lain di antara warna-warna itu.'* **(HR Tirmidzi)**

Ada juga yang lembut, keras, jahat dan baik."

Imam Tirmidzi berkata bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih.* Imam Ahmad meriwayatkan hadits di atas dalam kitab *al-Musnad* dari berbagai jalur.

Allah juga telah memberitakan bahwa Adam diciptakan dari sari tanah *(sulaalah)* yang berasal dari tanah liat *(thiin).* Dia juga mengabarkan bahwa Adam diciptakan dari tanah keras *(shalshaal)* yang berasal dari lumpur hitam *Qiamaa" masnun).* Dikatakan bahwa *shalshaal* adalah tanah kering sebelum dimasak, yang jika dipukul mengeluarkan suara, dan setelah dimasak ia berubah menjadi *fakhkhaar* (tembikar). Dikatakan juga bahwa *shalshaal* adalah benda yang mengalami perubahan bau, yaitu dari bahasa Arab *shalla,* jika bau sesuatu berubah busuk. Dan *al-hamaa"* adalah tanah hitam yang berubah-rubah bentuk, dan *al-masnuun* adalah yang dituangkan, dari kata *'sanantu al-ma'* artinya saya menuangkan air. Dan, dikatakan juga bahwa *al-masnun* berasal dari kata *'sanantu al-hajara 'alal-ardhi'* artinya aku menggosokkan batu itu dengan tanah. Jika ada sesuatu yang keluar dari batu itu, maka yang itu disebut *sanin* dan zat yang keluar itu pasti berbau busuk.

Semuanya ini merupakan fase-fase tanah sebagai pembentukan awal manusia, sebagaimana Allah SWT menggambarkan tentang penciptaan keturunan Adam dari setetes air, segumpal darah dan segumpal daging. Dan ini adalah keadaan setetes air mani yang merupakan bahan dasar keturunan manusia. Allah tidak menyebutkan bahwa Dia mengangkat Adam dari bumi ke langit, baik sebelum maupun sesudah penciptaannya. Allah hanya menginformasikan tentang perintah-Nya kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam, tentang keberadaan Adam di dalam surga serta peristiwa yang terjadi antara dia dan Iblis sesudah diciptakan. Maka, Allah memberitakan tiga hal dalam satu susunan yang saling terkait antara satu sama lainnya. Lalu di manakah dalil yang menunjukkan bahwa bahan penciptaan Adam

dinaikan ke surga setelah diciptakan? Dalam hal ini kalian sama sekali tidak memiliki dalil, juga tidak ada kesimpulan dari firman Allah SWT yang dapat mendukung pendapat kalian.

Mereka mengatakan, "Sebagaimana diketahui bahwa apa yang ada di atas langit bukan tempat untuk tanah liat bumi yang berubah dan baunya menjadi busuk karena perubahan itu. Tempat materi seperti itu adalah bumi ini, yang merupakan tempat perubahan dan kerusakan. Sedangkan benda yang berada di atas langit tidak mengalami perubahan, berbau busuk, dan rusak. Dan, ini adalah hal yang tidak diragukan oleh orang-orang yang berakal."

Allah berfirman,

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (Huud: 108)

Dalam ayat di atas Allah memberitakan bahwa pemberian yang ada di dalam surga kekekalan tidak akan terputus. Sedangkan, apa yang Dia berikan kepada Adam a.s. telah terputus, maka surga Adam itu bukalah surga kekekalan.

Tidak diperdebatkan lagi bahwa Allah SWT menciptakan Adam di bumi. Dalam kisah penciptaan Adam, Allah SWT tidak menyebutkan bahwa Dia memindahkannya ke langit. Seandainya Allah SWT memindahkanya ke langit, maka hal itu lebih perlu untuk disebutkan. Karena, itu merupakan kenikmatan yang sangat agung, serta sebab keutamaan dan kemuliaannya yang sangat besar. Di samping itu, hal tersebut lebih mengena dalam menjelaskan tanda-tanda kekuasaan, *rububiyyah,* dan hikmah-Nya. Juga lebih tepat dalam menjelaskan akibat dari kemaksiatan, yaitu diturunkan dari langit, tempat tujuan dia diangkat sebelumnya, sebagaimana yang disebutkan Allah SWT mengenai iblis. Karena tidak satu huruf pun dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan bahwa dia dipindahkan dan diangkat ke langit setelah diciptakan di bumi, maka diketahui bahwa surga yang dia tempati bukan surga kekekalan yang berada di atas langit.

Mereka juga mengatakan, "Allah SWT telah memberitakan dalam Kitab-Nya bahwa Dia tidak menciptakan hamba-hamba-Nya dengan sia-sia dan main-main, Dia juga membantah orang yang memiliki prasangka seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan tersebut bertentangan dengan hikmah-Nya. Seandainya surga Adam adalah surga kekekalan, maka manusia tentu telah diciptakan di tempat di mana mereka tidak diperintah dan dilarang. Dan hal ini adalah batil, sebagaimana firman Allah SWT,

'Apakah manusia mengira bahwa dia dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban).' **(al-Qiyaamah: 36)**

Imam Syafi'i dan ulama lain mengatakan, 'Secara sia-sia artinya tidak diperintah dan tidak dilarang.'

Allah SWT berfirman,

'Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja. **(al-MiTminuun: 115)**

Jadi Allah SWT tidak menciptakan mereka secara main-main dan tidak membiarkan mereka tanpa tanggung jawab, padahal di dalam surga kekekalan tidak ada beban pertanggungjawaban."

Mereka mengatakan, "Allah menciptakan surga kekekalan sebagai pahala bagi orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana firman-Nya,

'Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.' **(al-'Ankabuut: 58)**

Dan surga adalah balasan bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah SWT,

'Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa.' **(an-Nahl: 30)**

la juga tempat menerima pahala sesuai firman Allah,

*'Sebagai pahala di sisi Allah/**(AW*** **'Imran:195)**

Jadi tidak ada yang akan menempati surga kekekalan itu kecuali orang-orang beramal saleh dan orang-orang bertakwa, beserta anak-cucu mereka yang mengikuti mereka serta para bidadari. Secara umum dikatakan bahwa hikmah Allah menghendaki bahwa surga tidak akan diperoleh kecuali setelah melalui cobaan, ujian, kesabaran, perjuangan, dan berbagai ketaatan. Apabila ini adalah tuntutan hikmah Allah SWT, maka Allah tidak akan melakukan sesuatu kecuali apa yang sejalan dengan hikmah-Nya.

Allah menciptakan Adam di surga, dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Iblis menggodanya di tempat mana dia ditempatkan setelah iblis diturunkan dari langit. Allah SWT memberitahu para malaikat bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di bumi. Didalam surga tidak ada ucapan sia-sia dan tidak ada dosa. Orang yang memasukinya selamanya tidak akan keluar dari sana. Orang yang memasukinya akan merasa bahagia dan tidak sengsara. la juga tidak akan merasa takut dan sedih. Allah mengharamkannya atas orang-orang kafir dan musuh Allah. Surga itu adalah tempat menerima nikmat, bukan tempat cobaan, ujian dan hal-hal yang bertentangan dengan sifat surga yang abadi yang berbeda dengan surga yang ditempati Adam. Jika semua pemberitaan Allah SWT dikumpulkan dan dianalisa secara sadar serta objektif, tanpa ada kecenderungan untuk membela pendapat tertentu, maka kebenaran akan nampak. *Wallaahul-musta'an."*

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa surga Adam a.s. adalah surga kekalan, maka mereka mengatakan, "Menurut *salaful-ummah* dan para ulamanya,

serta menurut Ahlussunnah wal-Jama'ah, surga tersebut adalah surga kekekalan. Sedangkan, orang yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah surga di dunia yang berada di India atau Jeddah atau selainnya, merupakan pendapat para filsuf, orang ateis dan Mu'tazilah atau para ulama kalam yang membuat-buat bid'ah. Pendapat tersebut dikatakan oleh para filsuf dan ulama Mu'tazilah, sedangkan Al-Qur" an membantah pendapat ini. *Salaful-ummah* dan para ulamanya menyepakati kesalahan pendapat ini." Allah berfirman,

> *"Dan ingatlah tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia enggan dan takabur. Dia itu adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.' Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman/Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* **(al-Baqarah: 34-36)**

Allah SWT telah memberitahukan bahwa Dia memerintahkan Adam, Hawa dan iblis untuk turun ke bumi, dan bahwa mereka akan hidup bermusuh-musuhan. Kemudian Allah berfirman, *"Dan bagi kalian di bumi tempat kediaman dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* Ini jelas bahwa sebelumnya mereka tidak berada di bumi, tetapi mereka diturunkan ke bumi. Karena itu seandainya mereka berada di bumi, lalu berpindah dari bumi itu ke bumi yang lain yang menjadi kediaman mereka hingga waktu tertentu, seperti kaum Nabi Musa a.s., maka ini adalah pendapat yang tidak benar.

Allah SWT-menceritakan tentang ucapan iblis,

> *"Saya lebih baik daripadanya. Engkau menciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."* **(al-A'raaf: 12-13)**

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan kekhususan surga yang ada di langit, yang berbeda dengan surga yang ada di bumi, dikarenakan iblis tidak dilarang takabur dalam surga dunia. Dan kata ganti dalam firman Allah SWT *'darinya*', merujuk kepada surga yang sudah ketahui oleh semua orang, meskipun lafalnya tidak disebutkan, karena hal itu sudah dimaklumi bersama.

Ini berbeda dengan firman Allah SWT,

> *"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta."* **(al-Baqarah: 12-13)**

Di sini Allah SWT tidak menyebutkan tempat asal dari mana mereka turun (pergi). Dia hanya menyebutkan arah tujuan kepergian mereka. Ini berbeda dengan peristiwa turunnya iblis, di mana Allah SWT menyebutkan tempat asal turunnya, yaitu surga. Allah juga menyebutkan bahwa turunnya itu adalah dari atas ke bawah. Sedangkan, Bani Israel kala itu berada di atas bukit al-Surrat al-Musyarrafah di daerah Mesir yang merupakan tujuan kepergian mereka. Orang yang turun dari gunung ke lembah, dikatakan kepadanya, "Turunlah!" Jadi Bani Israel dulu datang dan pergi dari bukit tersebut.

Orang yang berjalan dan bepergian jika mendatangi suatu negeri dikatakan *'nazalafiha'* (turun di sana), karena biasanya orang itu berkendaraan dalam perjalanan. Jika dia sampai di sana, maka dia turun dari tunggangannya. Dikatakan *'nazala al-'aduwwu bi ardhin kadza'* (musuh itu turun ke negeri itu) dan *'nazala al-qaflu'* (kafilah itu turun). Lafal *nuzuul* sama dengan lafal *hubuuth.* Karena itu, keduanya tidak pernah dipakai kecuali jika arahnya dari atas ke bawah. Allah SWT berfirman,

"Turunlah, sebagian dari kamu adalah musuh atas sebagian yang lain. Di bumi itu tempat kediaman kamu dan kesenangan sampai waktu tertentu."

Lalu Allah berfirman,

"Di dalamnya kamu hidup, mati dan darinya kamu keluar." **(al-A'raaf: 25)**

Ini merupakan dalil bahwa mereka sebelumnya tidak berada pada suatu tempat, di mana mereka hidup, mati, dan keluar. Dalam Al-Qur'an sangat jelas disebutkan bahwa mereka berada di tempat tersebut (bumi) setelah diturunkan.

Seandainya dalam masalah ini hanya ada kisah Adam a.s. dan Musa a.s., maka itu sudah cukup menjadi bukti pendapat kami. Dalam kisah tersebut Musa a.s. mengecam Adam a.s. karena kesusahan dan kesulitan yang menimpa keturunannya karena ia dikeluarkan dari surga. Seandainya surga Adam a.s. tersebut adalah sebuah taman di bumi, pasti Allah SWT akan menggantikannya dengan taman lain yang juga ada di bumi. Padahal tidak pantas bagi Musa a.s. jika ia mencela Adam a.s. hanya karena dia dan keturunannya di keluarkan dari sebuah taman di bumi.

Demikian juga ucapan Adam a.s. pada hari kiamat di saat manusia memintanya agar dia memohon Tuhan untuk membukakan pintu surga. Kala itu Adam a.s. berkata, "Bukankah kalian dikeluarkan darinya karena satu kesalahan bapak kalian ini?" Ini jelas bahwa surga itu adalah surga kekekalan. Adam merasa tidak layak memohon kepada Allah membukakan pintu surga itu kepada mereka. Karena dialah penyebab mereka dikeluarkan dari surga itu. Maka, ini merupakan dalil yang sangat jelas.

Orang-orang yang berpendapat bahwa surga Adam a.s. adalah di bumi mengatakan, "Adapun ucapan kalian bahwa orang yang mengatakan surga Adam itu ada di bumi adalah dari kalangan filsuf, ateis dan Mu'tazilah atau dari rekan-rekan mereka, maka kami mendapati orang-orang yang berkata demikian yang bukan dari golongan tersebut. Kesamaan pendapat pengikut pemikiran yang batil dengan

pendapat orang mengikuti kebenaran, tidak menunjukkan kebatilan pendapat tersebut. Dan, dinisbatkannya suatu pendapat kepada orang-orang yang mengikuti kebatilan, tidak mengharuskan kesalahan pendapat itu, selama bukan hanya pendapat mereka. Jika yang kalian maksudkan adalah bahwa yang berpendapat seperti itu hanyalah mereka, maka itu keliru. Dan, jika yang kalian maksudkan adalah bahwa mereka itu termasuk orang yang berpendapat demikian, maka hal tersebut sama sekali tidak berguna bagi kalian.

Adapun perkataan kalian bahwa *salaful-ummah* sepakat atas kesalahan pendapat ini, maka kami meminta kalian untuk menunjukkan riwayat yang shahih dari salah seorang sahabat dan orang-orang setelah mereka tentang hal ini. Lebih bagus lagi jika menyebutkan tentang kesepakatan mereka. Dari kalangan sahabat, tabi'i dan tabi'it-tabi'in tidak didapatkan satu riwayat yang benar, baik yang jalan periwayatannya bersambung, *syaadz*[u], maupun yang *masyhur*[25] yang mengatakan bahwa Nabi saw. pernah bersabda bahwa Allah SWT menempatkan Adam dalam surga kekekalan, yang menjadi tempat orang-orang bertakwa pada hari kiamat kelak."

Al-Qhadhi Mundzir bin Sa'id meriwayatkan dari beberapa kalangan *salaful-ummah* bahwa surga Adam a.s. itu bukan surga kekekalan. Lalu al-Qadhi Mundzir bin Sa'id berkata, "Kami katakan kepada kalian bahwa Abu Hanifah, faqih Irak, dan orang-orang yang sependapat dengannya pernah berkata bahwa surga Adam bukan surga kekekalan, dan mereka bukanlah orang-orang yang orang cacat reputasinya, bahkan mereka adalah para ulama yang ilmu-ilmunya memenuhi buku-buku." Kami juga telah menyebutkan pendapat Ibnu Uyainah tentang masalah ini. Ibnu Mazin dalam dalam tafsirnya mengatakan, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Nafi' tentang surga, apakah ia telah diciptakan? Ibnu Nafi' menjawab, 'Diam dalam hal ini adalah lebih baik.' Maka seandainya Ibnu Nafi' berpendapat bahwa surga yang ditempati Adam adalah surga kekekalan, maka dia tidak akan ragu-ragu mengatakan bahwa surga telah diciptakan, ia juga tidak akan menahan diri untuk berpendapat dalam masalah ini."

Ibnu Qutaibah berkata dalam kitabnya *Gharibul-Qur'an* ketika berbicara tentang firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 38, *"Dan Kami berfirman, 'Turunlah keduanya dari (surga itu!)'* bahwa dalam riwayat Abu Shalih dari Ibnu Abbas r.a. ia mengatakan bahwa arti ayat ini sebagaimana dikatakan *habatha fulaan ardha kadza wa kadza* (Si Fulan pindah dari daerah ini ke daerah ini)." Ibnu Qutaibah dalam kitabnya hanya menyebutkan pendapat ini. Maka manakah ijma' *salaful-ummah* tentang surga Adam a.s. itu? Adapun argumentasi kalian yang berdasarkan firman Allah SWT,

[24] Hadits *Syaadz* adalah hadits yang diriwayatkan orang yang terpercaya namun bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya

[25] Hadits *Masyhuur* adalah hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari tiga orang dalam setiap tingkat periwayatannya

"Dan bagi kalian di bumi itu tempat kediaman." **(al-A'raaf: 24)**

Setelah firman-Nya *"Turun!",* maka ini tidak menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tinggal di surga kekekalan, karena ada salah satu pendapat dalam permasalahan ini yang mengatakan bahwa surga tersebut ada di langit, bukan surga kekekalan. Ini sebagaimana disebutkan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya yang telah kami paparkan sebelumnya. Dan firman Allah SWT, *"Dan bagi kalian di bumi tempat kediaman,"* menunjukkan bahwa telah disediakan bagi mereka sampai pada waktu tertentu suatu kediaman di bumi yang terpisah dari surga, dan ini sudah pasti, karena surga juga memiliki bumi. Allah SWT berfirman tentang penduduk surga,

"Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberi kepada kami tempat ini sedang kami diperkenankan menempati tempat di dalam surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang beramal/" **(az-Zumar: 74)**

Ini menunjukkan bahwa maksud dari firman-Nya, *"Dan bagi kalian di bumi ini tempat kediaman,"* adalah bumi yang kosong dari surga tersebut, bukannya segala sesuatu yang dinamakan bumi. Tempat kediaman mereka yang pertama adalah bumi sebuah surga. Kemudian mereka di pindah di bumi tempat cobaan dan ujian. Lalu pada hari pembalasan orang-orang mukmin juga akan berada di bumi surga. Maka ayat ini tidak menunjukkan bahwa surga Adam a.s. adalah surga kekekalan. Dan ini adalah jawaban atas argumentasi kalian yang berdasarkan firman Allah SWT,

"Allah berfirman, 'Di dalamnya kalian hidup, di dalamnya kalian mati dan dari situ kalian keluar.'" **(al-A'raaf: 25)**

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah bumi ke mana mereka diturunkan, dan dijadikan kediaman bagi mereka sebagai ganti surga itu. Ayat ini adalah penafsiran *kata al-mustaqar* yang disebutkan dalam surah al-Baqarah dengan disertai penjelasan tentang dikeluarkannya Adam dan Hawa dari surga. Adapun firman Allah SWT kepada iblis,

"Turun dari surga. Kamu tidak layak takabbur di dalamnya." **(al-A'raaf: 13)**

Pendapat kalian bahwa yang dimaksud ayat ini adalah surga yang ada di langit. Karena jika bukan, tentu iblis tidak akan dilarang takabbur di dalamnya. Maka ini adalah dalil yang mendukung pendapat kami, Karena surga kekekalan tidak bisa dimasuki iblis dan ia tidak boleh berlaku takabbur di dalamnya.

Allah SWT telah memberitakan bahwa iblis membisikkan godaan, membohongi, menipu, mengkhianati, menyombongkan diri, dan dengki kepada Adam dan istrinya. Ketika iblis melakukan itu semua. Adam dan Hawa berada di dalam surga. Maka, ini menunjukkan bahwa surga ini bukanlah surga kekekalan, dan mustahil bagi iblis untuk naik lagi ke surga sesudah diturunkan dan dikeluarkan darinya.

Kata ganti (nya) dalam firman Allah SWT, *"Turunlah darinya!"*, bisa saja kembali kepada langit, sebagaimana yang ada dalam salah satu pendapat. Atas dasar ini, maka Allah SWT telah menurunkan iblis dari langit setelah ia tidak mau sujud. Allah SWT juga memberitakan bahwa dia tidak boleh takabbur di dalamnya. Namun, kemudian dia takabbur, berbohong, dan mengkhianat di dalam surga. Ini menunjukkan bahwa surga Adam itu tidak berada di atas langit. Atau kata ganti (nya) ini kembali kepada surga, berdasarkan satu pendapat lain. Dan dari pendapat ini, surga di mana Adam diperdaya, ditipu, dan disumpah palsu oleh iblis, tidak harus surga yang dia dari sana. Akan tetapi, Al-Qur'an menunjukkan bahwa surga itu adalah surga yang lain, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Berdasarkan dua taksiran ini, maka surga tempat peristiwa antara Adam dan iblis bukanlah surga kekekalan. Adapun perkataan kalian bahwa Bani Israel dulu berada di pegunungan as-Surrah al-Musyarrafah, yang mana mereka pergi, berpindah dan berangkat darinya, sehingga dikatakan kepada mereka *ihbithu!* (turunlah kalian!), maka penjelasan ini benar adanya, dan kami tidak membantah kalian dalam hal ini. Bahkan, penjelasan ini sendiri merupakan jawaban kami. Karena sesungguhnya kata *al-hubuuth* menunjukkan bahwa surga itu berada di tempat yang lebih tinggi dari bumi tempat mereka diturunkan. Sedangkan jika yang kalian maksud adalah surga kekekalan, maka kami tidak setuju.

Perbedaan antara firman Allah SWT *"ihbithuu mishran"* dengan *"ihbithuu minha"* adalah bahwa kalimat pertama menunjukkan akhir dan tujuan perjalanan. Sedangkan kalimat kedua menunjukkan asal dan awal perjalanan yang tidak ada pengaruhnya terhadap kondisi kita sekarang. Karena jika seseorang turun dari suatu tempat ke tempat lain, itu mengandung makna perpindahan dari suatu tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah. Maka, tentunya tidak ada pengaruh bagi permulaan dan akhir tujuan dalam penentuan tempat turun, bahwa surga itu adalah surga kekekalan?

Kisah Musa a.s. dan kecamannya terhadap Adam karena dia dikeluarkan dari surga, itu tidak menunjukkan bahwa surga tersebut adalah surga kekekalan. Dan, pendapat kalian bahwa tidak terlintas dalam benak seseorang jika Musa a.s. mengecam Adam a.s. hanya karena dia membuat dirinya dan anak-cucunya keluar dari sebuah taman yang ada di bumi, adalah suatu pelecehan yang tidak berguna sama sekali. Apakah kalian mengira bahwa itu adalah sebuah taman yang sama dengan taman-taman yang berpetak-petak yang menjadi tempat kerusakan, kelelahan, kerja keras, kehausan, pengolahan tanah, penyiraman, perkawinan tanaman, dan segala bentuk kerja yang berhubungan dengan pengolahan taman-taman ini?

Tidak diragukan bahwa Musa a.s. lebih tahu dan tidak layak baginya mengecam Adam a.s. hanya karena ia mengakibatkan dirinya dan keturunannya keluar dari sebuah taman yang keadaannya seperti ini. Akan tetapi jika surga tersebut tidak tersentuh kekurangan, tidak terputus buah-buahannya, tidak kering sungai-

sungainya, penghuninya tidak merasa lapar dan dahaga, mereka tidak terkena sengatan panas matahari, tidak telanjang, tidak ditimpa kelelahan, tidak dituntut kerja keras, dan tidak menderita, maka orang yang menyebabkan dia dikeluarkan dari surga seperti itulah yang pantas mendapatkan celaan.

Adapun kata-kata Adam a.s. pada hari kiamat kepada orang-orang bahwa kesalahannya yang menyebabkan ia dikeluarkan dari surga sehingga ia tidak pantas meminta dibukakan pintu surga itu untuk mereka, maka ini tidak menjadi suatu kemestian bahwa surga itu adalah tempat asal dia dikeluarkan. Akan tetapi, apabila surga yang diminta orang-orang untuk dibukakan itu bukan surga asal Adam a.s. dikeluarkan, maka hal ini lebih tepat dan lebih mengena. Karena jika ia dikeluarkan dari surga selain surga kekekalan sebab suatu kesalahan, maka bagaimana ia pantas memohon dibukakan surga kekekalan dan memberi syafaat di dalamnya.

Demikianlah pendapat kedua golongan tersebut, dan itulah akhir dari argumenatsi-argumentasi yang mereka ajukan. Maka, barangsiapa yang memiliki keunggulan pengetahuan mengenai masalah ini, hendaknya dia bersungguh-sungguh dalam membahasnya, karena saat ini kesungguhan itu sangat dibutuhkan. Barangsiapa yang menyadari batas kemampuan dan kadar keilmuannya, maka hendaknya dia menyerahkan permasalahan ini kepada ahlinya dan hendaknya dia tidak membiarkan orang lain menghina dan meremehkannya. Hendaknya dia menjadi mata-mata dalam peperangan, jika dia tidak memiliki keahlian dalam berperang, menyerang, bertanding, dan memainkan senjata. Karena dalam medan ini para pemberani telah bertemu, pedang saling menusuk, dan ruang gerak sudah sempit.

"Jika orang-orang yang ksatria itu telah bertemu,
maka bagaimana nasib orang-orang lemah yang ada di tengah-tengahV

Inilah kumpulan dari argumentasi kedua kelompok yang melintas di depanmu dan digiring ke arahmu. Inilah barang dagangan para ulama yang mereka tawarkan di tengah pasar yang sepi, bukan di pasar yang laris. Barangsiapa yang sama sekali tidak memiliki piranti untuk menjelaskan dan menganalisa masalah ini, maka jangan sampai tidak membenarkan atau memberi maaf kepada orang yang telah mencurahkan usahanya dan menumpahkan kemampuannya. Hendaknya jangan sampai ia rela melihat dirinya mengalami nasib yang paling buruk dan paling rendah. Yaitu, pertama tidak mengetahui kebenaran dan wasilah-wasilahnya, kedua memusuhi pemilik dan pencari kebenaran tersebut. Jika keinginanmu terlalu sulit dan jarang, seperti sahabat yang mau memberi nasehat dan pandai, maka pergilah dengan cita-citamu di tengah orang-orang mati. Dan, kamu harus belajar dari Maha Gurunya Nabi Ibrahim.[26]

[26] Yang dimaksud dengan Mu'allim (Guru) Ibrahim adalah Tuhan Yang MahaTinggi di mana Syaikhnya pengarang, Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* apabila menutup suatu masalah dia berkata, "Wahai Guru Ibrahim, ajarilah aku."

Dalam pembahasan ini telah kami sebutkan riwayat-riwayat, dalil-dalil, dan poin-poin menarik, yang kemungkinan tidak didapatkan dalam buku-buku lainnya. Hanya para penulis unggul yang mengetahui nilai dari apa yang telah kami paparkan tadi.

Hanya kepada Allah SWT kami memohon pertolongan, bertawakal, dan bersandar. Sesungguhnya tidak akan merugi orang yang bertawakal kepada-Nya, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan orang yang berlindung serta menyerahkan urusannya kepada-Nya. Hanya Dialah Penolong kami dan Dialah sebaik-baik Pelindung.

* * *

B. Janji Allah SWT Kepada Adam a.s. Sebagai Anugerah Termulia

Setelah Allah SWT mengeluarkan Adam a.s. dari surga dan menimpakan berbagai macam cobaan kepadanya dan kepada keturunannya, maka Allah SWT memberikan anugerah yang sangat agung kepada mereka. Yaitu, janji Allah SWT bahwa orang yang berpegang teguh kepada petunjuk-Nya, maka ia akan mendapatkan keridhaan dan kemurahan-Nya.

Setelah mengeluarkan Adam a.s. dari surga, Allah SWT berfirman,

"Turunlah kamu semua dari surga itul Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (al-**Baqarah: 38)**

Dan dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah orang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya dan bagitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'" **(Thaahaa: 123-126)**

Dalam ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa setelah Adam a.s. dikeluarkan dari surga sehingga Adam bersedih karenanya, maka Allah SWT menghiburnya dan semua keturunannya dengan janji-Nya kepada mereka. Allah SWT berfirman, *"Maka jika datang kepadamu petunjuk dariku."* Lafal *"in "* (jika) yang diikuti dengan huruf *"maa"* dalam ayat ini mempunyai arti penegasan, dan menunjukkan bahwa janji tersebut mencakup semua masa. Maka, maknanya adalah kapan saja dan dalam

kesempatan apa saja. Kemudian Allah SWT menjadikan jawaban atas kalimat yang berbentuk syarat ini dalam kalimat yang juga berbentuk syarat,

"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan tersesat dan menderita." **(Thaahaa: 123)**

Ini mirip dengan ucapan Anda, "Jika engkau berkunjung kepadaku, maka orang yang memberitahuku tentang kedatanganmu akan saya beri hadiah." Dan jawaban bagi kalimat syarat adalah berbentuk kalimat sempurna, yang bisa berbentuk sebagai berikut.

1. Pemberitahuan, baik itu pemberitahuan murni seperti kata-kata, "Jika Anda mengunjungi saya, maka saya akan memuliakan Anda." Ataupun pemberitahuan yang berbentuk syarat seperti dalam ayat di atas, atau juga pemberitahuan yang dimasuki oleh *qasam*[21] atau huruf *alif-nun* dan *laam*, yang keduanya -*qasam* serta huruf *alif-nun* dan *laam*— seperti firman Allah SWT,

"Dan jika kalian menaati mereka, maka sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 124)**

2. Perintah dan permintaan, seperti sabda Rasulullah saw.,

"jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah; dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah kepada Allah." **(HR Tirmidzi dan Ahmad)**

Dan sabdanya,

*"jika kalian menemui mereka, maka bersabarlah!"***(HR Bukhari dan Muslim)**

Juga firman Allah SWT,

"Dan jika kalian telah menyelesaikan ibadah haji, bolehlah kalian berburu," **(al-Maa idah: 2)**

Dan firman-Nya,

"Dan jika bulan-bulan haram itu telah habis, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemui mereka." **(at-Taubah:** 5)

Jenis kalimat yang berbentuk syarat, dan jawabannya juga berbentuk syarat seperti di atas, banyak muncul dengan diawali kata *idzaa* (jika)[28] yang berarti jawabannya tersebut benar-benar akan terwujud jika syaratnya terwujud. Karena apa yang diinginkan pasti terwujud manakala syaratnya terwujud, maka kalimat tersebut diikuti dengan kata *idzaa* yang menunjukkan bahwa syarat tersebut dapat terwujud. Sehingga, realisasi dari keinginan itu dapat diketahui di saat terwujudnya syarat tersebut. Dan kalimat dalam bentuk syarat yang syaratnya dapat direalisasikan

[27] *Qasam* adalah sebuah kata atau huruf yang bermakna sumpah, penj.
[28] *Idzaa* mempunyai arti 'jika' yang menunjukkan bahwa kata-kata setelahnya dapat diwujudkan, berbeda dengan *inn (alif-nun)* yang juga berarti 'jika' namun kata-kata setelahnya belum tentu dapat diwujudkan, penj.

ini, terkadang diawali dengan huruf *inn (alif -nun)* tapi ini sangat jarang, seperti dalam firman Allah SWT,

"Dan jika mereka mendustakanmu, katakanlah, 'Bagiku amal perbuatanku dan bagi kamu amal perbuatanmu," **(Yunus: 41)**

Kalimat yang berfungsi sebagai jawaban atas syarat, bisa juga berbentuk *insyaa'iyyah*[29], misalnya ucapan seseorang kepada budaknya yang kafir, "Jika kamu masuk Islam, maka kamu bebas," atau ucapan seorang suami kepada istrinya, "Jika kamu mengerjakan ini, maka kamu saya cerai." Jawaban dalam dua kalimat ini, menurut satu pendapat adalah suatu kepastian untuk membebaskan budak atau mencerai sang istri, di kala syaratnya terwujud. Dan menurut pendapat yang lain, ini adalah suatu kepastian yang tergantung pada sesuatu yang lain, sedangkan realisasinya tetap tertunda sampai syaratnya terwujud. Dalam kedua pendapat ini, jawaban atas kalimat yang berbentuk syarat di atas adalah kalimat *insyaa'iyyah.*

Jadi, jawaban dari kalimat yang berbentuk syarat dalam ayat di atas, adalah kalimat yang berbentuk syarat juga, yaitu dalam firman-Nya,

"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada rasa ketakutan dan mereka tidak akan merasa sedih." **(al-Baqarah: 37)**

Syarat ini mengharuskan adanya hubungan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua dalam bentuk sebab akibat. Jika syarat yang merupakan sebab tersebut memerlukan balasan yang berupa akibat, dan jika keduanya mempunyai hubungan erat yang koheren, maka masing-masing dari keduanya tidak mungkin terwujud jika yang lain tidak terwujud. Seperti seseorang masuk surga karena dia adalah seorang muslim, dan tidak sirnanya rasa takut, rasa sedih, kesesatan dan penderitaan karena selalu mengikuti hawa nafsu. Secara umum, ini merupakan bentuk-bentuk kalimat syarat yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Kalimat syarat tersebut merupakan sebab, yang dengan keberadaannya maka suatu ketetapan dapat terwujud. Jika hubungan koheren antara keduanya hanya dari satu pihak, yaitu dari syarat, maka syarat tersebut bersifat khusus dan balasannya bersifat umum. Ketika syarat yang bersifat khusus terwujud, maka balasan yang bersifat umum juga akan terwujud, tidak sebaliknya. Seperti dikatakan, "Jika ia adalah manusia, maka ia adalah binatang", dan, "Jika akad jual beli itu benar, maka pindahnya kepemilikan menjadi sah."

Pada umumnya kalimat ini muncul dalam silogisme argumentatif, di mana syarat itu menjadi evidensi atas keberadaan akibat. Dengan demikian, adanya syarat mengharuskan adanya akibat, karena akibat itu merupakan konsekuensinya. Dan, tidak mesti ketiadaan sebab mengakibatkan tidak adanya akibat, meski syarat tersebut terjadi dalam sebab-akibat. Apabila ketetapan itu hanya terwujud karena

[29] Kalimat yang berbentuk *insyaa'iyyah* adalah yang mengandung arti permintaan, perintah, panggilan atau lainnya, yang bukan berbentuk berita, penj.

adanya sebab, maka itu sah dan bisa jadi suatu akibat lebih umum daripada syaratnya. Misalnya kita katakan, "Jika orang itu murtad, maka halal darahnya." Sedangkan, halalnya darah seseorang tidak hanya karena kemurtadan. Jadi akibat dalam kalimat ini lebih umum dari sebabnya.

Kecuali jika dikatakan bahwa suatu hukum yang berasal dari sebab tertentu tidak bisa terwujud tanpa adanya sebab tersebut. dan, jika dikatakan pula bahwa apabila hukum itu terwujud dengan sebab lain, maka hukum itu adalah hukum lain, bukan hukum dari sebab yang pertama. Adapun hukum yang berasal dari sebab tertentu tidak mungkin hilang dengan hilangnya sebab tersebut. Maka dalam hal ini, antara sebab dan hukum mempunyai hubungan yang koheren, yang keberadaan masing-masing keduanya saling tergantung pada yang lain. Adapun mengenai hal ini dibahas lebar dalam pembahasan tentang satu hukum yang dapat terwujud dengan dua sebab.

Adapun konklusi dari pembahasan ini adalah, jika suatu hukum merupakan jenis, maka ia dapat terwujud dengan berbagai sebab, seperti halalnya darah seseorang, absahnya kepemilikan, dan batalnya wudhu. Sedangkan jika suatu hukum tidak berupa jenis, seperti halalnya darah seseorang karena murtad, absahnya kepemilikan dengan jual-beli atau karena pewarisan dan sebagainya, maka ini tidak disebabkan oleh dua sebab yang berbeda. Dengan demikian, permasalahan ini menjadi jelas. *Wallaahu a'lam.*

Apabila kita mencermati argumentasi kedua kelompok di atas, maka akan terlihat dengan jelas bahwa yang dimaksud oleh kelompok yang mengatakan suatu hukum itu dapat terjadi oleh berbagai sebab, adalah jenis sebab tersebut. Sedangkan, kelompok yang menafikan suatu hukum dapat terwujud oleh dua sebab atau lebih, maka dalil mereka menunjukkan bahwa suatu hukum tertentu dapat terwujud dengan salah satu sebab dari jenis sebab-sebab tersebut. Jadi setelah dicermati, kedua pendapat di atas tidak kontradiksi.

Maksud dari penjelasan di atas adalah bahwa Allah SWT menjadikan taat kepada petunjuk dan perjanjian-Nya dengan Adam sebagai sebab sirnanya rasa takut, rasa sedih, kesesatan dan penderitaan. Jadi balasan ini dapat terwujud dengan terwujudnya sebab, dan ia tidak akan terwujud dengan tidak adanya sebab itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Tidak adanya rasa takut dan kesedihan dari seorang hamba yang taat kepada petunjuk Allah SWT, adalah hilangnya semua jenis keburukan darinya, karena seorang hamba merasa takut jika ia tertimpa keburukan. Maka, ketika keburukan tersebut benar-benar menimpanya, dia pun merasa sedih. Sehingga, selama keburukan tersebut masih menimpanya, dia selalu dalam keadaan takut dan. sedih. Setiap orang yang merasa takut, maka dia bersedih. Begitu pula orang yang merasa sedih, maka dia merasa takut. Kesedihan dan ketakutan itu muncul karena hilangnya sesuatu yang ia sukai dan terjadinya hal yang buruk.

Perasaan takut akan hilangnya sesuatu yang disukai dan terjadinya hal yang dibenci dihindarkan oleh Allah SWT dari mereka yang mengikuti petunjuk-Nya yang

diturunkan melalui lisan Rasul-Nya. Karena hilangnya sesuatu yang disukai dan terjadinya hal yang dibenci merupakan pangkal dari semua keburukan. Maka dalam menafikan rasa takut, ini Allah SWT menggunakan kata benda—bukan kata kerja—, yang menunjukkan bahwa perasaan takut tersebut tidak terjadi secara terus- menerus. Dan bagaimanapun juga, ketika di dunia, di alam barzah dan pada hari kiamat, penghuni surga pasti merasa takut, sebagaimana ketika Adam a.s. dan nabi-nabi lainnya berkata, "Bagaimana nasibku!" Kemudian Allah SWT memberitahu mereka. Meskipun mereka merasa takut, tetapi ketakutan itu tidak menguasai mereka, atau rasa takut tersebut tidak akan terus mengikuti mereka.

Ketika menafikan rasa sedih, Allah SWT menggunakan kata kerja *mudhari* ',:i" yang menunjukkan bahwa rasa sedih tersebut tidak akan terjadi secara bekesinambungan. Artinya, mereka tidak akan dihinggapi rasa takut selama mereka tidak mengingat apa yang telah mereka kerjakan pada masa lalu.

Adapun rasa takut, karena ia terkait dengan masa mendatang bukan masa lalu, maka penafian terhadapnya bersifat menyeluruh. Atau dengan kata lain, apa yang mereka takuti itu tidak akan menimpa dan meliputi mereka. Jadi orang yang sedih adalah orang yang bersedih -di masa mendatang— karena segala sesuatu yang telah berlalu. Sedangkan, orang yang takut adalah orang yang —saat ini— merasa takut dari apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

> *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesatdan tidak akan menderita."* (Thaahaa: 123)

Dalam ayat ini, Allah SWT menafikan kesesatan dan penderitaan dari orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Allah SWT menjamin bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan menderita di akhirat." Kemudian ia membaca ayat,

> *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan menderita."* (Thaahaa: 123)

Ayat ini meniadakan kesesatan dan penderitaan dari orang yang mengikuti petunjuk-Nya secara mutlak. Maka, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengikuti petunjuk-Nya tidak akan tersesat dan tidak akan menderita di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, kondisi manusia dalam hal ini ada empat tingkatan. Yaitu, mengikuti petunjuk di dunia, bahagia di akhirat, menderita di dunia, dan menderita di akhirat. Dalam perkataannya di atas, Ibnu Abbas r.a. menyebutkan apa yang paling nampak pada masing-masing tempat. Karena itu, dia menyebutkan kesesatan di dunia sebab ia merupakan kesesatan yang paling nyata bagi kita dan lebih dekat untuk dijangkau daripada penderitaan akhirat. Juga karena orang sesat

[30] Kata kerja yang mempunyai makna terus menerus dan akan terjadi, penj.

di dunia merupakan orang yang paling sesat di akhirat. Penderitaan di akhirat merupakan akibat wajib dari penderitaan di dunia. Sebab itu, dia mengingatkan tingkatan dari masing-masing. Dia mengingatkan bahwa penafian kesesatan di dunia menunjukkan tidak adanya kesesatan di akhirat. Karena, seorang hamba akan mati sesuai dengan keadaan hidupnya dan dibangkitkan sesuai dengan perbuatannya yang telah lalu. Allah berfirman dalam ayat lain,

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada had kiamat dalam keadaaan buta. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghidupkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihai?' Allah berfirman, 'Demikianlah. Telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya dan begitu pula hari ini kamu pun dilupakan.'" ***(Ihahaa:*** **124-126)**

Dan dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat nanti dia akan lebih buta pula dan lebih tersesat dari jalan yang benar." **(al-Israa: 72)**

Jadi Allah SWT mengabarkan bahwa orang yang tersesat di dunia ini, maka dia akan lebih tersesat lagi di akhirat nanti. Sedangkan, penderitaan di dunia ini tidak akan terjadi jika ia tidak tersesat di dunia dan mengikuti petunjuk-Nya. Petunjuk tersebut terwujud bagi mereka yang mempunyai keyakinan yang kokoh, hati yang tenang, dan iman yang hakiki. Sehingga, ia merasakan manisnya iman, dan memperoleh kebahagiaan, kegembiraan serta kenikmatan dengan iman tersebut. Adapun hati yang selalu disirami dengan nur keimanan, maka ia akan bercahaya dan menjadi teguh, karena semua itu ibarat makanan, minuman dan obat penawar, bahkan kehidupan baginya. Apabila hati telah dipenuhi oleh semua yang dibutuhkan, maka ia memperoleh kebahagiaan yang paling tinggi, kebaikan yang paling agung, dan kelezatan yang paling besar.

Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa yang melakukan amal saleh, balk laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan." (an-**Nahl: 97)**

Ini adalah pemberitahuan dari Yang Maha Benar, yang pemberitahuan terebut merupakan kebenaran hakiki. Oleh karena itu, orang yang melakukan amal saleh pasti memperoleh kehidupan yang baik sesuai dengan keimanan dan amal perbuatannya. Sedangkan, orang-orang yang berjiwa kerdil dan bodoh, pasti keliru dalam memahami kehidupan ini. Mereka menyangka bahwa kehidupan di dunia ini hanya untuk bersenang-senang dengan makanan, minuman, pakaian, hubungan

badan, jabatan, harta dan kebanggaan menaklukkan musuh, yang semua itu hanyalah tuntutan syahwat belaka. Padahal tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang dalam semua itu, bahkan bisa jadi "jatah" untuk binatang lebih banyak daripada bagi manusia dalam hal-hal tersebut. Karenanya, orang yang hanya menyukai dan merasa bahagia dengan hal-hal yang juga disenangi oleh binatang, maka mereka itulah orang-orang yang merugi, yang tidak akan mendengar seruan para rasul.

Alangkah jauh kesenangan ini dengan rasa bahagia karena sesuatu yang jika merasuk ke lubuk hati maka ia dapat melupakan anak, istri, kebutuhan, harta, sanak saudara dan tempat tinggalnya. Sehingga, dia rela meninggalkan semuanya untuk berjuang menghadapi berbagai kesusahan dan kesukaran, dengan lapang dada. Dia pun rela membunuh anak, ayah, istri dan saudaranya yang menentang agama Allah SWT. Tidak ada celaan baginya atas semua itu.

Tatkala anak panah menembus dada salah seorang mereka, ia pun berseru, "Demi Tuhan Ka'bah, aku menang." Dan hamba yang lain menganggap hidupnya di dunia terlalu lama, sehingga ia meninggalkan makanan yang ada di tangannya seraya berkata, "Jika aku menunggu hingga habis makananku ini, tentulah ini terlalu lama." Maka, dia pun pergi menuju medan pertempuran dengan rela dan rasa bahagia .....
Adapun hamba yang lain, dengan kefakirannya ia berkata, "Seandainya para raja dan putra-putra mahkota mengetahui keadaan kami, maka mereka merebut keadaan kami dengan pedang." Dan hamba yang lainnya berkata, "Sungguh ada saat-saat hatiku merasa sangat bahagia karena perasaan beruntung." Para ahli makrifat juga berkata, "Ada saat-saat tertentu di kala hatiku berkata. 'Jika penghuni surga dalam kondisi seperti yang saya alami ini, sungguh mereka berada dalam kebahagiaan.'"

Jika kita renungkan sabda Nabi saw., "Sesungguhnya aku tidaklah seperti kalian, karena aku senantiasa berada di sisi Tuhanku yang memberiku makanan dan minuman,"[31] yaitu tatkala beliau melarang para sahabat berpuasa secara terus-menerus dan menyanggah mereka yang berkata, "Sesungguhnya Engkau sendiri melakukannya!", maka kita akan tahu bahwa yang dimaksud Nabi saw. adalah makanan dan minuman bagi ruh, serta limpahan kebahagiaan, kelezatan, kesenangan dan kenikmatan yang mencapai puncaknya. Sedangkan, jika orang selain Rasulullah saw. mendapatkan "debunya", maka ia akan merasa telah memiliki seluruh isi dunia dan kenikmatannya. Padahal jika dibanding dengan apa yang diperoleh oleh Rasulullah saw., maka itu ibarat debu yang beterbangan bahkan kebahagiaan yang semu dan palsu.

Tidak benar anggapan orang yang mengatakan bahwa Nabi saw. makan dan minum sebagaimana yang kita lakukan untuk menguatkan badannya. Adapun kesalahan anggapan ini ditinjau dari beberapa hal.

[31] HR. Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi (III/490) dalam kitab *Tuhfah,* Abu Daud (VI/487) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (11/23) di berbagai tempat.

a) Nabi telah bersabda bahwa beliau senantiasa berada di sisi Tuhannya yang memberinya makan dan minum. Seandainya itu adalah makanan dan minuman yang sesungguhnya, tentu Nabi saw. tidak melakukan puasa secara terus-menerus dan tidak pula puasa biasa.
b) Sesungguhnya Nabi saw. telah memberitahu para sahabat bahwa mereka tidaklah seperti Nabi saw. dalam masalah *wishaal* (puasa terus-menerus). Apabila mereka melakukan puasa secara terus-menerus (setiap hari), maka itu akan membahayakan dan merugikan mereka. Sedangkan Nabi saw. tidak demikian adanya. Dan seandainya Nabi saw. makan dan minum juga, tentu jawaban Nabi saw. adalah, "Saya juga makan dan minum sebagaimana kalian." Namun tatkala Nabi saw. membenarkan ucapan mereka bahwa beliau melakukan puasa setiap hari tanpa membantahnya, maka ini menunjukkan bahwa Nabi saw. berpuasa terus-menerus setiap hari dan beliau tidak makan dan minum seperti manusia biasa yang membatalkan puasa.
c) Seandainya yang dimakan Nabi saw. ketika berpuasa setiap hari adalah makanan dan minuman yang membatalkan puasa, maka jawaban Nabi saw. yang menunjukkan perbedaan antara beliau dan para sahabat tidaklah benar. Karena seandainya makanan dan minuman yang diberikan Allah SWT kepada beliau ketika berpuasa adalah makanan dan minuman biasa, maka Nabi saw. sama dengan para sahabat dalam hal tidak berpuasa setiap hari. Kalau demikian adanya, tentu Nabi saw. tidak menjawab dengan jawaban, "Keadaanku tidak seperti keadaan kalian." Dan merupakan hal tidak asing lagi bahwa tatkala hati seseorang berbahagia dan bergembira karena mendapatkan apa yang ia cari atau bertemu dan berkomunikasi dengan sang kekasih, ataupun terjadi sesuatu yang membuatnya bersedih, gundah dan berduka, maka orang tersebut akan lupa makan dan minum. Bahkan, banyak para pencinta yang menjalani hari-harinya tanpa makan dan minum. Sungguh tepat ucapan seorang pujangga dalam hal ini,

"Di kala ia teringat kenangan bersamamu
maka makan dan minum pun ia lupakan
Baginya di wajahmu terpancar cahaya
Dan ucapanmu menjadi penentu arahnya
Jika ia mengeluh karena beratnya perjalanan untuk bersua
maka ia kembali ceria di kala tiba saatnya."

Kesimpulannya, mengikuti petunjuk Allah SWT akan membuat manusia berbahagia dunia, menikmati keindahannya dan mendapatkan segala anugerah Allah SWT yang ada di dalamnya. Ini merupakan hal yang dapat diketahui indera dan rasa, sedangkan kebahagian akhirat adalah hal ghaib, yang hanya diketahui dengan keimanan. Kebahagian akhirat ini adalah lebih penting, dan ia adalah tujuan utama yang dicari seluruh manusia. Kesesatan di dunia sangatlah nampak dan nyata. Dengan

selamat darinya maka seseorang akan selamat dari segala bentuk keburukan. Kesesatan di dunia ini akan menjadi penderitaan yang sangat menyakitkan di akhirat kelak. *Wallah wa a'lam.*

* * *

C. Kesesatan dan Penderitaan, Serta Petunjuk dan Keberuntungan

Dua hal yang buruk ini, yaitu kesesatan dan penderitaan, banyak disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya. Allah SWT memberitakan bahwa kedua hal itu akan ditimpakan kepada musuh-musuh-Nya. Dia juga banyak menyebutkan lawan dari kedua hal ini, yaitu petunjuk dan keberuntungan. Dia mengabarkan bahwa dua hal ini adalah untuk kekasih-kekasih-Nya. Adapun yang pertama, yaitu kesesatan dan kesengsaraan adalah seperti terdapat dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan di dunia dan dalam neraka."* (al-Qamar: 47)

Yang dimaksud dengan kesesatan dalam ayat di atas adalah kesesatan itu sendiri, sedangkan neraka maksudnya adalah penderitaan dan azab. Allah SWT juga berfirman,

> *"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."* (Yunus: 45)

Sedangkan yang kedua, yaitu petunjuk dan keberuntungan adalah seperti terdapat dalam firman Allah SWT di awal surah al-Baqarah, yaitu ketika Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang-orang mukmin,

> *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (al-Baqarah: 5)

Demikian juga dalam surah al-An'aam,

> *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukannya dengan kezaliman, merekalah yang medapatkan keamanan. Dan mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk."* (al-ArTaam: 82)

Karena surah al-Faatihah merupakan surah yang paling agung, paling wajib dibaca, paling mencakup apa yang dibutuhkan hamba, serta paling luas manfaatnya, maka Allah SWT menyebutkan kebaikan dan keburukan di dalamnya. Allah SWT memerintahkan kita mengucapkan,

> *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalannya orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka."* (al-Faatihah: 6)

Di sini Allah SWT menyebutkan hidayah dan nikmat yang merupakan petunjuk dan kemenangan. Kemudian Allah SWT berfirman,

"Bukan orang-orang yang Engkau murkai dan orang-orang yang sesat" **(al-Fatihah: 7)**

Di sini Allah SWT menyebutkan orang-orang yang mendapat murka-Nya, yaitu mereka yang menderita. Juga menyebutkan orang-orang yang tersesat, yaitu mereka yang tersesat dari jalan yang lurus. Masing-masing dari kedua golongan ini adalah orang-orang yang mengalami penderitaan dan kesesatan. Allah SWT menyebutkan kedua sifat buruk ini secara bersamaan, supaya apa yang dituju oleh surah tersebut diungkapkan dengan lafal yang paling jelas.

Allah SWT juga menyebutkan salah satu sifat yang paling jelas bagi masing-masing golongan. Untuk orang-orang Yahudi, kemurkaan lebih sesuai dan lebih jelas. Hal ini dikarenakan mereka menentang kebenaran setelah mereka mengetahuinya. Sedangkan untuk orang-orang Nasrani, maka kesesatan lebih cocok dan lebih jelas, karena mereka tersesat disebabkan kebodohan dan ketidaktahuan mereka. Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani."(HR **Ahmad dan Tirmidzi)**

* * *

D. Apakah Jin Masuk Surga Sebagaimana Manusia?

Firman Allah SWT

"Dan apabila petunjuk-Ku datang kepadamu." **(Thaahaa: 123)**

Adalah ditujukan kepada orang-orang yang diturunkan Allah SWT dari surga dengan firman-Nya,

"Turunlah semua dari surga itu kamu berdua, sebagian dari kamu menjadi musuh sebagian yang lain." **(Thaahaa: 123)**

Setelah itu Allah SWT berfirman, *"Maka apabila petunjuk-Ku datang kepadamu."*

Kedua hal di atas ditujukan kepada bapak jin dan bapak manusia. Ini menunjukkan bahwa jin mendapat perintah serta larangan dari Allah SWT. Mereka juga tercakup dalam syariat-syariat para nabi, dan kejahatan mereka juga layak mendapat hukuman. Ini juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada mereka sebagaimana diutus kepada manusia. Semua ini tidak diperselisihan para ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tenang apakah jin yang muslim juga masuk surga? Mayoritas ulama berpendapat bahwa jin muslim akan masuk surga, dan jin

yang kafir akan masuk neraka. Ada juga yang mengatakan bahwa pahala jin yang muslim hanyalah keselamatan dari siksa neraka namun tidak akan masuk surga. Karena surga hanya dimasuki oleh Adam dan keturunannya, dan ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah *rahimahullah.*

Orang-orang yang mengatakan bahwa jin muslim juga akan masuk surga memiliki beberapa argumentasi.

Pertama. Dalam ayat 123 dari surah Thaahaa di atas, Allah SWT memberitakan bahwa barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Nya, maka ia tidak akan merasa takut, sedih, tersesat dan menderita. Ini merupakan konsekuensi dari kesempurnaan nikmat-Nya. Tidak bisa dikatakan bahwa ayat tersebut hanya menunjukkan peniadaan azab, karena sudah menjadi kesepakatan bahwa jin mukmin tidak akan disiksa. Seandainya ayat di atas hanya menunjukkan peniadaan azab, maka itu bukanlah pujian bagi manusia yang mukmin, namun sekedar informasi peniadaan ketakutan dan kesedihan. Sebagaimana diketahui bahwa konteks dan maksud ayat adalah bahwa orang yang mengikuti petunjuk Allah SWT, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang paling besar dan terhindar dari penderitaan yang sangat pedih. Allah SWT mengungkapkan semua itu dengan meniadakan rasa takut dan kesedihan tersebut sesuai dengan tuntutan keadaan. Sehingga, ketika Allah SWT menurunkan Adam a.s. dari surga, maka ia dirundung rasa takut, kesedihan dan penderitaan. Lalu Allah memberitahukan kepadanya bahwa Dia memberikan janji baginya dan bagi keruturunannya. Yakni, barangsiapa mengikuti petunjuk-Nya, maka akan terhapus ketakutan, kesedihan, kesesatan, dan penderitaan darinya. Dan dimaklumi bahwa semua itu tidak akan hilang kecuali dengan masuk ke surga. Tetapi, dengan menyebutkan peniadaan keburukan yang paling berat adalah lebih tepat.

Kedua. Firman Allah SWT,

> *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Ai-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu untuk mendengarkannya.' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan.' Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab* 64/-*Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.'"* **(al-Ahqaaf: 29-31)**

Dalam ayat di atas Allah SWT memberitahukan kepada kita tentang ancaman-Nya terhadap para jin, yaitu barangsiapa yang memenuhi seruan utusan-Nya, maka akan diampuni dan dibebaskan dari neraka. Seandainya ampunan bagi mereka hanya berupa pembebasan dari azab, maka cukup dengan firman-Nya, *"Dan melepaskan kamu dari azab yang pedih."* Akan tetapi, kesempurnaan ampunan itu adalah masuk

ke surga dan selamat dari neraka. Sehingga barangsiapa yang mendapat ampunan dari Allah, maka dia masuk surga.

Ketiga. Firman Allah SWT tentang bidadari di surga,

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." **(ar-Rahmaan: 56)**

Ayat ini menunjukkan bahwa jin dan manusia yang beriman akan masuk surga, dan bahwa bidadari di dalamnya belum pernah disentuh oleh mereka. Maka, ini menunjukkan jin-jin yang beriman dapat menyentuh bidadari setelah mereka masuk surga, sebagaimana yang terjadi pada manusia. Seandainya mereka tidak masuk surga, tentulah tidak pantas bagi mereka menerima berita seperti itu.

Keempat. Firman Allah SWT,

"Maka jika kami tidak dapat membuatnya, pasti kamu tidak akan dapat membuatnya. Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. 'Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 24-25)**

Di antara jin ada yang mukmin dan ada yang kafir, sebagaimana dikatakan oleh jin-jin saleh di antara mereka,

"Dan sesungguhnya dari kami ada orang-orang taat dan ada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran." **(al-Jinn: 14)**

Maka karena golongan jin yang kafir masuk dalam ayat kedua (al-Jinn: 14), maka golongan jin mukmin juga harus masuk dalam ayat pertama (al-Baqarah: 25).

Kelima. Firman Allah SWT tentang jin-jin yang saleh,

"Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." **(al-Jinn: 14)**

Maksud *ar-rusyd* di sini adalah petunjuk dan kemenangan, yaitu petunjuk dari Al-Qur'an. Maka, barangsiapa tidak masuk surga, dia tidak memperoleh tujuan dari petunjuk tersebut, melainkan petunjuk tersebut sekedar dalam pengetahuannya saja.

Keenam. Firman Allah SWT,

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah diberikannya kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 21)**

Golongan jin yang mukmin adalah orang yang beriman kepada Allah SWT dan para rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka termasuk orang-orang yang memperoleh berita gembira dan berhak menerimanya.

Ketujuh. Firman Allah SWT,

"Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(Yunus: 25)**

Dalam ayat ini Allah SWT menjadikan seruan-Nya bersifat umum, dan menjadikan hidayah-Nya bersifat khusus. Maka, barangsiapa mendapatkan petunjuk-Nya, dia termasuk yang diseru kepada petunjuk-Nya itu. Jadi jin yang mandapatkan hidayah-Nya, adalah termasuk yang diseru kepada hidayah itu.

Kedelapan. Firman Allah SWT,

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dan golongan kamu sendiri yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan-Ku hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat seimbang dengan apa yang dikerjakannya. Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." **(al-ArTaam: 128-132)**

Penjelasan ayat ini adalah umum untuk jin dan manusia. Dalam ayat tersebut Allah SWT memberitakan kepada mereka bahwa masing-masing mereka memiliki derajat sesuai dengan amalnya. Sebagai konsekuensinya, maka jin yang melakukan kebajikan juga memiliki derajat sesuai dengan amalnya, sebagaimana manusia.

Kesembilan. Firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' **(Fushshilat: 30)**

Dan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak ada pula berduka cita. Mereka-mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Ahqaaf: 13-14)**

Ayat ini kami jadikan dalil, karena tiga alasan. *Pertama,* kata penghubung *(alladziina)* di dalam ayat tersebut bersifat umum. *Kedua,* disebutkannya pahala

setelah hal-hal terpuji yang disebutkan sebelumnya. Dan ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menyandang hal-hal tersebut berhak menerima pahala itu. Hal-hal terpuji tersebut adalah ikrar bahwa tiada tuhan selain Allah disertai dengan istiqamah. Ketetapan ini adalah umum karena keumuman sebab. Apabila masuk surga adalah konsekuensi dari kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan pengakuan akan *rububiyah-Nya*, disertai dengan konsisten terhadap segala perintah-Nya, maka barangsiapa yang melakukan hal ini, dia pun berhak atas balasan tersebut. *Ketiga*, Allah SWT berfirman,

> *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak ada pula berduka cita. Mereka-mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* **(al-Ahqaaf: 13-14)**

Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang tidak dilingkupi rasa takut dan rasa sedih adalah penghuni surga. Dan, tentang siapa yang tidak dilingkupi rasa takut dan rasa sedih telah disebutkan dalam firman Allah,

> *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka mereka tidak akan merasa takut dan merasa sedih."* **(al-Baqarah: 38)**

Ayat ini meliputi dua golongan, dan ayat ini menujukkan bahwa siapa saja yang tidak dilingkupi rasa takut dan rasa sedih, maka dia adalah penghuni surga.

Kesepuluh. Jika jin-jin yang kafir masuk neraka karena keadilan Allah, maka masuknya jin-jin yang mukmin ke surga karena kemuliaan dan kasih sayang Allah adalah lebih utama. Sebab, kasih sayang-Nya mendahului murka-Nya dan kebaikan lebih umum daripada keadilan.

Oleh karena itulah, tidak akan masuk neraka kecuali mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan penghuni neraka. Berbeda dengan surga, ia dapat dimasuki oleh mereka yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Karena Allah SWT telah menciptakan golongan untuk surga yang akan menempatinya tanpa harus melakukan amal kebajikan. Di dalam surga juga Allah akan menaikkan derajat hamba-hamba-Nya tanpa ada usaha dari mereka, melainkan karena doa, shalat, sedekah dan perbuatan baik yang dihadiahkan orang lain kepada mereka.

Merupakan ketetapan Al-Qur'an serta kesepakatan umat, bahwa jin kafir akan masuk neraka karena keadilan Tuhan dan karena apa yang mereka perbuat. Sedangkan, jin-jin mukmin akan masuk surga karena kemuliaan Allah dan karena amal mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa jin-jin mukmin tersebut berada di dasar surga, di mana mereka dapat dilihat oleh penghuni surga lainnya tapi mereka sendiri tidak melihat penghuni surga lainnya. Menurut pendapat ini, kondisi mereka di surga ini kebalikan di dunia, di mana jin-jin tersebut dapat melihat anak-cucu Adam, sedangkan anak-cucu Adam tidak dapat melihat mereka.

Akan tetapi, hal seperti ini tidak dapat diketahui tanpa ada dalil yang tidak bisa dibantah. Dan jika dalil tersebut memang benar, maka itu wajib diikuti. Namun jika

tidak ada dalil yang mendukungnya, maka pendapat ini sekedar disampaikan agar dapat diketahui, sedangkan kebenarannya tergantung pada dalil. *Wallaahu a'alam?*[2]

* * *

E. Hakikat Mengikuti Petunjuk Allah SWT

Mengikuti petunjuk Allah SWT adalah membenarkan pemberitahuan-Nya tanpa menampakkan keraguan yang merusak pembenaran itu, serta melaksanakan perintah-Nya tanpa adanya hawa nafsu yang menjadi penghalang. Kedua hal ini merupakan inti keimanan, yaitu pembenaran berita dan ketaatan terhadap perintah. Kemudian kedua hal tersebut diikuti dua perkara. Yaitu meniadakan keraguan yang menghalangi dan mengotori kesempurnaan pembenaran itu, serta menolak hawa nafsu yang menyesatkan dan menggoda yang menghalangi kesempurnaan pelaksanaan perintah-Nya.

Jadi mengikuti petunjuk Allah SWT mengandung empat perkara.

1. Membenarkan pemberitahuan-Nya.
2. Berusaha sekuat tenaga untuk menolak dan melawan segala keraguan yang dibisikkan setan-setan dari jenis jin dan manusia.
3. Menaati perintah-Nya.
4. Melawan hawa nafsu yang menghalangi seorang hamba dalam menyempurnakan ketaatan.

Keraguan dan hawa nafsu merupakan pangkal kesengsaraan hamba dan penyebab penderitaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sebaliknya, pembenaran terhadap wahyu dan ketaatan terhadap perintah-Nya merupakan pangkal kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Seorang hamba memiliki dua kekuatan.

Pertama. Kekuatan mengetahui dan menganalisa, serta segala sesuatu yang menjadi konsekuensi dari keduanya, berupa ilmu, pengetahuan dan kemampuan berbicara.

Kedua. Kekuatan kehendak dan cinta, serta segala hal yang mengikutinya, berupa niat, tekad, dan perbuatan.

Sedangkan keraguan, melemahkan kekuatan analisa ilmiah selama tidak dilawan untuk dihilangkan. Syahwat membuat kekuatan kehendak untuk menunaikan perintah menjadi lemah selama tidak dibersihkan.

Ketika memberitahukan kesucian dan terhindarnya Nabi Muhammad saw. dari kesalahan Allah SWT berfirman,

[32] Ini adalah pendapat Ibnu Qayyim. Al-'Allaamah Badruddin asy-Syibli telah menerangkan pertentangan yang ada dalam masalah ini dalam kitab *Ahkam al-MarjanfiAhkam al-Jan.* Hanya saja dia belum menyebutkan nash dari Al-Qur'an atau Sunnah yang akan menghilangkan perselisihan itu. Ini hanya kutipan pendapat-pendapat para ulama.

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula Are//rtj."(al-Najm: 1-2)

Tidak tersesatnya Nabi Muhammad saw. ini menunjukkan kesempurnaan ilmu dan pengetahuan beliau. Hal ini juga menunjukkan bahwa segala berita yang beliau bawa adalah benar adanya. Ketidakkeliruan beliau menunjukkan sempurnanya kebenaran yang beliau bawa, dan menunjukkan bahwa beliau adalah manusia pilihan di dunia ini. Dengan demikian, beliau adalah seorang hamba yang sempurna ilmu dan amalnya. Beliau juga menyebut bahwa para Khulafa'urrasyidin mempunyai sifat-sifat yang layak menjadi panutan, sehingga beliau memerintahkan umatnya untuk mengikuti mereka. Rasulullah saw. bersabda,

"Ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafa'ur-raasyidun, yang mendapatkan petunjuk sesudahku." **(HR Tirmidzi)**

Ar-raasyid (yang mendapat petunjuk) adalah lawan dari *al-ghaawi* (yang tersesat) dan *al-mahdi* (mendapatkan petunjuk) adalah lawan dari *adh-dhalaal* (tersesat).

Allah SWTberfirman,

"(Keadaan kamu hai orang-orang yang munafik dan musyrik adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu yang lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka, mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya. Kamu mempercakapkan hal yang batil sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalan-amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang merugi." **(at-Taubah:** 69)

Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan dua hal yang merupakan penyakit orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian.

Pertama. Bersenang-senang dengan jatah mereka di dunia. Dengan ini, maka mereka mengikuti hawa nafsu yang menjadi penghalang untuk mengikuti perintah-Nya. Berbeda dengan orang-orang mukmin. Meskipun mereka memperoleh bagian di dunia, tapi mereka tidak menikmati semuanya dan tidak pula menghabiskan umur mereka untuk kehidupan dunia belaka. Akan tetapi, mereka menggunakan bagian dunia mereka untuk membuat mereka mampu mencari bekal bagi hari kemudian.

Kedua. Membicarakan hal-hal yang meragukan dan tidak benar. Allah SWT berfirman, *"Dan kamu membicarakan tentang apa yang mereka bicarakan."* Ini adalah perihal jiwa-jiwa yang tersesat, yang tidak diciptakan untuk kehidupan akhirat. Mereka senantiasa melampiaskan syahwat. Dan ketika mendapatkannya, maka mereka hanya memperbincangkan hal-hal batil yang tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Di antara kesempurnaan hikmah Allah SWT, Dia menguji jiwa manusia dengan penderitaan dan kesusahan untuk mencapai keinginan dan hawa nafsunya. Sebab

itulah, hanya sedikit jiwa yang tidak terjerumus ke dalam kebatilan. Seandainya jiwa-jiwa itu hanya mengejar hal-hal yang batil, maka mereka akan menjadi para penyeru ke neraka. Inilah perihal mereka yang hanya berkonsentrasi pada kebatilan, sebagaimana tampak dalam realita. Dan makna *'kalian memperbincangkan'* dalam ayat di atas adalah *'seperti kelompok yang memperbincangkan',* atau *'bagaikan dua kelompok yang telah memperbincangkan',* jadi kata *al-ladzi* di sini adalah untuk tunggal atau plural. Hal ini juga sebagamaina terdapat dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang (al-ladzi) membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(az-Zumar: 33-34)**

Tapi kata *al-ladzi* tidak bisa dipakai untuk bentuk plural bagi laki-laki. Sebab itu, tidak dikatakan *'al-muslimuun al-ladziijaa* [s]*uu* (orang-orang muslim yang telah datang). Tapi, kata *al-ladzi* hanya sering dipakai untuk nama yang memiliki arti plural seperti partai, kelompok, atau sesuatu yang mencakup makna plural lainnya. Seperti ucapan seorang penyair,

"Sesungguhnya mereka yang darahnya mengalir dan menjadi nanah,
Adalah benar-benar kaum yang sejati, wahai Ummu Khalid."

Atau *al-ladzi* bisa juga dipakai ketika sesuatu yang dimaksudkan adalah jenis, bukan satu atau bilangan, seperti firman Allah,

"Dan orang-orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." ***(az-Zumar: 33)***

Padanan ayat ini adalah ayat yang sedang kita bahas, yaitu,

"Kamu mempercakapkan hal yang batil sebagaimana mereka- mempercakapkannya." **(at-Taubah: 69)**

Namun, bisa juga makna yang dimaksud ayat ini adalah *"dan kalian memperbincangkannya seperti perbincangan mereka".* Dalam arti yang terakhir ini, maka *al-ladzi* menjadi sifat bagi suatu kata benda yang tidak disebutkan *(mahdzuuf).* Ini seperti perkataan Anda, *'Idhrib kal-ladzii dharab"* (Pukullah dia seperti pukulannya terhadapmu), dan *'Ahsin kal-ladzi a'hsana'* (Berbuat baiklah kepadanya seperti kebaikannya kepadamu) dan semacamnya. Berdasarkan penjelasan terakhir ini, maka posisi kata ganti yang merujuk ke subjek adalah *manshub* dan tidak disebutkan *(mahdzuuf).* Tidak disebutkannya kata ganti tersebut sama-sama terjadi dalam dua makna di atas.

Maka, Allah SWT mencela mereka karena memperbincangkan hal-hal yang batil dan mengikuti hawa nafsu. Allah SWT juga memberitahukan bahwa orang yang demikian keadaannya, maka ia akan kehilangan amal perbuatannya di dunia dan di akhirat, dan dia termasuk orang-orang yang merugi.

Padanan ayat di atas adalah perkataan penghuni neraka kepada penghuni surga di saat mereka ditanya penyebab mereka masuk neraka, sebagaimana dikisahkan dalam ayat berikut,

"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang menjalankan shalat dan kami tidak pula memberi makanan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya dan adalah kami mendustakan hari pembalasan." **(al-Muddatstsir: 43-46)**

Dalam ayat ini disebutkan dua sebab. Pertama, membicarakan hal yang batil, yang membuat mereka mendustakan hari pembalasan. Kedua, mengikuti tuntutan syahwat dengan konsekuensi meninggalkan shalat dan tidak memberi makan orang-orang miskin. Inilah dua penyebab masuknya mereka ke neraka. *Wallaahu waliyyut-taufiiq.*

* * *

F. Hati Yang Selamat

Hati selamat yang terhindar dari azab Allah SWT adalah hati yang pasrah dan menerima perintah-Nya, yang tidak lagi ada penentangan terhadap perintah dan wahyu-Nya. Tidak ada yang memenuhinya kecuali Allah SWT. Tidak ada yang ia inginkan selain Allah SWT. Ia hanya menunaikan apa yang diperintahkan Allah SWT. Hanya Allahlah yang ia tuju, hanya perintah-Nya yang ia tunaikan, dan hanya aturan-Nya yang menjadi cara serta jalan hidupnya. Tidak ada sedikitpun keraguan yang mejadi penghalang antara ia dan keimanan terhadap wahyu-Nya. Bahkan setiap kali keraguan itu terlintas, ia pun tahu bahwa keraguan itu tidak akan membuatnya tenang. Juga tidak ada hawa nafsu yang mampu merintanginya untuk mencari ridha Allah SWT.

Ketika hati sudah demikian keadaannya, maka ia bersih dari kemusyrikan, bid'ah, kesesatan, kebatilan, dan semua hal yang sejalan dengan hal-hal tercela tersebut. Pada hakikatnya, hati yang selamat adalah hati yang berserah diri kepada Tuhannya, yang menyembah-Nya dengan penuh rasa malu, penuh harap dan penuh hasrat. Dengan demikian, ia lebur dalam cinta kepada Allah SWT, dan bersih dari segala sesuatu selain Dia. Ia lebur dalam rasa takut kepada-Nya, dan tidak ada rasa takut kepada yang lain. Ia lebur dalam pengharapan kepada-Nya, dan tidak mengharapkan selain Dia. Ia menerima segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan penuh keimanan dan ketaatan. Ia berserah diri kepada *qadha* dan *qadar-Nya,* sehingga ia tidak berprasangka buruk, menentang dan marah terhadap segala ketetapan-Nya. Ia berserah diri kepada Tuhannya dengan penuh kepatuhan, kerendahan, kehinaan dan kehambaannya.

Ia menyerahkan segala perkataan, perbuatan, perasaan dan intuisi, baik lahir maupun batin, kepada tuntunan Rasul-Nya dan menolak segala sesuatu yang tidak

sesuai dengan tuntunan itu. Jadi apa yang sejalan dengan tuntunan Rasul saw. dia terima dan apa yang bertentangan ia tolak. Sedangkan sesuatu yang tidak jelas, apakah sejalan atau bertentangan, maka ia akan menunda dan menghindarinya sampai hal itu menjadi jelas. Ia tidak berseberangan dengan para wali dan golongan Allah SWT yang beruntung, yang membela dan menegakkan agama dan sunnah Nabi-Nya. Ia melawan musuh-musuh Allah yang menentang Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya. Yaitu, orang-orang yang keluar dari jalan yang lurus dan mengajak orang lain untuk menentang Al-Qur'an dan as-Sunnah.

* * *

G. Hakikat *Tilaawah* Al-Qur'an

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa mengikuti Kitab-Nya adalah membacanya *(tilaawah).* Pelaku *tilaawah* ini dipuji Allah dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah." **(Faathir: 29)**

Dan dalam firman-Nya,

"Orang-orang yang Kami berikan kitab, lalu membacanya dengan sebenar-benarnya, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada kitab itu." (al-**Baqarah: 121)**

Artinya, mereka benar-benar mengikuti Kitab-Nya.
Allah SWT juga berfirman,

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat." **(al-'Ankabuut: 45)**

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu. Aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri dan supaya aku membacakan Al-Qur'an." **(an-Naml: 91-92)**

Hakikat *tilaawah* dalam ayat-ayat tersebut adalah *tilaawah* yang sesungguhnya yang mencakup arti *tilawah* secara keseluruhan, yaitu membaca makna dan lafalnya. *Tilaawah* lafal adalah bagian dari *tilaawah* itu sendiri. Dan maksud dari *tilaawah* ini adalah mengikuti apa yang termaktub. Seperti dikatakan oleh orang-orang Arab, *"Atluu atsara fulaan, wa talautu aatsarahu,"* yang berarti *"Qafaitu atsarahu wa qashashtuhu,* 'Saya mengikuti jejak si fulan."' Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Demi matahari dan cahayanya di pagi had dan bulan apabila mengiringinya." **(asy-Syams: 1-2)**

Artinya, setelah matahari terbenam, maka di belakangnya bulan terbit. Orang Arab berkata, *"Jaa'al-qaumu yatluu ba'dhuhum ba'dhan* Sekumpulan orang datang silih berganti." Pembaca disebut dengan *taaliyan* karena dia mengikuti huruf demi huruf, tidak membacanya sekaligus tetapi mengikutkan satu huruf dengan huruf lainnya secara teratur. Setiap satu huruf atau satu kalimat selesai, maka huruf atau kata lain mengikutinya. Dan, tilawah dalam makna ini adalah wasilah.

Sedangkan yang dimaksud di sini adalah *tilaawah* hakiki. Yaitu, membaca maknanya dan mengikutinya, dengan membenarkannya, menunaikan perintahnya, menjauhi larangannya, dan patuh kepadanya kemana saja dia menuntun. Jadi *tilaawah* Al-Qur'an meliputi *tilaawah* lafal dan maknanya. *Tilaawah* makna lebih mulia dari-pada sekedar *tilaawah* lafal. Orang yang melakukan *tilawah* makna, adalah ahli Al-Qur'an yang berhak menerima pujian di dunia dan di akhirat. Mereka itulah ahli *tilaawah* dan pengikut Al-Qur'an yang sesungguhnya.

* * *

H. Maksud Berpaling dari Mengingat Allah dalam Ayat *"A'radha 'an Dzikri"*

Allah SWT berfirman,

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(Thaahaa: 124)**

Ketika Allah SWT memberitahukan tentang keadaan hamba yang mengikuti petunjuk-Nya ketika di dunia dan di akhirat, Dia juga memberitahukan keadaan orang yang berpaling dan enggan mengikuti petuntuk-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit."* Artinya, berpaling dari peringatan yang Aku turunkan.

Kata *dzikr* di sini adalah kata benda yang disandarkan kepada *faa 'il* (pelaku), seperti kata *qiyaami* (berdiriku) dan *qiraa'ati* (bacaanku). Kata benda tersebut bukan disandarkan kepada *maf'ul* (obyek), sehingga maknanya bukan, "Barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku."

Namun demikian, dalam ayat tersebut sudah pasti ada muatan makna tersebut. Sedangkan untuk makna lainnya, akan kami sebutkan nanti. Akan tetapi, dalam ayat ini lebih tepat dikatakan bahwa kata *dzikr* tersebut disandarkan kepada kata ganti milik, bukan kepada *maf'uul.* Jadi maknanya adalah 'Barangsiapa yang berpaling dari

Kitab-Ku dan tidak mengikutinya', karena Al-Qur'an juga disebut *dzikr*. Allah SWT berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu adalah suatu kitab peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan." **(al-Anbiyaa: 50)**

"Demikialah kisah Isa, Kami membacanya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan membacakan Al-Qur'an yang penuh hikmah. " **(Ali 'Imran: 58)**

"Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanya peringatan bagi seluruh umat." **(al-Qalam: 52)**

"Sesungguhnya orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, mereka itu pasti akan celaka dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia." **(Fushshilat: 41)**

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Allah." **(Yaasiin: 11)**

Berdasarkan penjelasan ini, maka *idhaafah* (penyandaran) lafal *dzikr* adalah seperti penyandaran kata benda baku *(jaamid)* kepada kata ganti milik, bukannya penyandaran pelaku kepada obyeknya,

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat, lagi keras hukuman-Nya." **(Ghaafir: 3)**

Beberapa *idhaafah* (penyandaran) dalam ayat ini tidak mempunyai makna berkesinambungan. Tetapi, maksud penyandaran itu adalah bahwa sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang tetap. Makna ini juga yang berlaku dalam sifat-sifat Allah SWT yang merupakan nama-nama-Nya. Allah SWT berfirman,

"Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah tempat kembali." **(Ghaafir; 2-3)**

* * *

I. Penafsiran *Ma'iisyatan-Dhanka* "Kehidupan yang Sempit"

Firman Allah SWT,

"Maka, sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit." **(Thaahaa: 124)**

Banyak *salaful-ummah* yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan sempit dalam ayat di atas adalah azab kubur. Dan mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang adanya siksa kubur. Karena itulah Allah SWT berfirman,

"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hah kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia. 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada had ini kamu pun dilupakan." (**Thaahaa: 124-126)**

Artinya, ia akan dibiarkan menerima azab sebagaimana ia telah meninggalkan dan tidak menunaikan ayat-ayat-Nya. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan siksa alam barzakh dan siksa di neraka Jahanam. Dan padanan ayat di atas adalah firman Allah SWT tentang azab-Nya kepada Fir'aun,

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang." **(Ghaafir: 46)**

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah dalam azab barzakh. Kemudian Allah SWT melanjutkan firman-Nya,

"Dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'" **(Ghaafir: 46)**

Ini adalah pada hari kiamat.

Di antara padanannya juga adalah,

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarlah nyawamul' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(al-An'aam: 93)**

Jadi yang dimaksud dengan perkataan malaikat *"Hari ini kamu disiksa dengan azab yang menghinakan "* dalam ayat di atas adalah azab alam barzakh yang dimulai dengan pencabutan nyawa dan kematian.

Ayat yang semisalnya juga adalah,

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,' (tentulah kamu akan merasa ngeri)." **(al-Anfaal: 50)**

Yang dimaksud dengan merasakan siksa dalam ayat ini adalah di alam barzakh, yang diawali dengan kematian. Sedangkan kata-kata malaikat, *'Rasakanlah olehmu*

siksa neraka yang membakar,' adalah *di-'athaf-kan* (dihubungkan) kepada firman-Nya, *"Mereka memukul muka dan belakang mereka."* Kalimat ini termasuk ucapan yang obyeknya dihilangkan, karena maksud konteks kalimatnya sudah tersirat, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat yang sepadan. Adapun kata-kata malaikat tersebut berlangsung pada waktu kematian seseorang.

Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa al-Barra' bin Azib r.a. menafsirkan firman Allah SWT,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan Oman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat" **(Ibrahim:** 27)

Menurutnya, ayat ini adalah mengenai siksa kubur. Dan, hadits-hadits tentang siksa kubur sendiri hampir mencapai tingkat mutawatir.

Maksud dari firman Allah dalam surat Thaahaa ayat 124-126 adalah pemberitahuan Allah SWT bahwa barangsiapa yang enggan mengikuti petunjuk -Nya, maka ia akan menjalani kehidupan yang sempit. Di sisi lain, Dia menjamin orang yang selalu mengikutinya akan mendapatkan kehidupan yang baik dan pahala di hari kemudian. Karena itu Allah berfirman,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa-yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

Dalam ayat di atas, Allah SWT memberitakan bahwa orang yang selalu mengkuti petunjuknya dalam segala perilakunya di dunia akan memperoleh kehidupan yang baik dan balasan yang lebih baik di akhirat. Hal ini merupakan kebalikan dari kehidupan yang sempit di dunia dan di alam barzakh, serta keadaan terlupakan nanti di akhirat. Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka membawa petunjuk." **(az-Zukhruf: 36-37)**

Dalam ayat di atas, Allah SWT memberitahukan bahwa orang yang menjadi korban syetan dan tersesat karenanya, adalah orang yang enggan mengikuti petunjuk yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Maka, Allah SWT menghukum orang yang enggan mengikuti petunjuk-Nya tersebut dengan menentukan satu syetan yang selalu mengikutinya, yang akan selalu menghalanginya dari jalan Tuhan dan jalan kebahagiaan. Sedangkan, orang tersebut mengira bahwa dirinya mendapat petunjuk

dari Tuhan-Nya. Ketika hari kiamat tiba, dan kebinasaan serta kerugiannya menjadi nyata ia berkata,

> *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).'"* **(az-Zukhruuf: 38)**

Setiap orang yang enggan mengikuti petunjuk-Nya, yaitu *dzikrullah,* maka pada hari kiamat ia akan mengucapkan kata-kata yang disebutkan dalam ayat di atas.

Jika dikatakan, "Apakah anggapan dari seseorang yang tersesat bahwa ia telah mengikuti petunjuk-Nya bisa menjadi alasan baginya untuk dimaafkan dari siksaan?" Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Mereka mengira bahwa mereka itu orang yang mendapat petunjuk."*

Maka, jawabannya, "Anggapan semacam ini dan semisalnya tidak bisa menjadi alasan untuk membenarkan kesesatan seseorang, yang kesesatannya itu dikarenakan keengganan mengikuti wahyu yang dibawa Rasul-Nya."

Jika dia mengira bahwa dia mendapat petunjuk, maka pada kenyataannya dia enggan untuk mengikuti penyeru kepada petunjuk itu. Dan apabila dia sesat, maka itu karena keengganan dan keberpalingannya. Adapun ancaman dalam Al-Qur'an hanyalah untuk golongan yang pertama. Sedangkan, bagi golongan yang kedua ini, maka sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengazab seseorang hingga sampai kepadanya risalah dari-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Kami tidak akan menurunkan azab sebelum mengutus seorang rasul."* (al-**Israa:15)**

> *"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul* **Ifu."(an-Nisaa": 165)**

Dan Allah SWT berfirman tentang penghuni neraka,

> *"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi mereka itulah orang-orang yang zalim."* **(az-Zukhruuf: 76)**

Juga dalam firman-Nya,

> *"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).' Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau Allah member! petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika melihat azab/Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik.' (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu*

mendustakannya dan kamu menyombongkan dm dan adalah kamu termasuk orang-orang kafir." **(az-Zumar: 56-59)**

Masih banyak ayat yang menerangkan tentang hal ini.

* * *

J. Maksud Kebutaan Pada Hari Kiamat

"Dan Kami mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan kami dalam keadaan buta, padahal aku dulu (di dunia) dapat melihat." **(Thaahaa: 124-125)**

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud buta dalam ayat di atas; apakah buta hati atau buta mata? Mereka yang berpendapat bahwa itu adalah buta hati mengambil dalil dari firman Allah SWT,

"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami." **(Maryam: 38)**

Dan firman-Nya,

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, hingga penglihatanmu pada hari itu amat tajam." **(Qaaf: 22)**

"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." **(al-Furqaan: 22)**

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahanam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'aunul yakin." **(at-Takaatsur:** 5-7)

Ayat-ayat semisalnya yang menegaskan bahwa pada hari kiamat manusia akan melihat dengan mata kepala adalah,

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan duduk karena (merasa) hina. Mereka melihat dengan pandangan lesu." **(asy-Syuuraa: 45)**

"Pada hari mereka didorong ke neraka dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakaanya. Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?" **(ath-Thuur: 13-1**5)

"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya." **(al-Kahf: 53)**

Sedangkan kelompok yang berpendapat bahwa buta yang dimaksud adalah buta mata, mengatakan bahwa susunan kalimat dalam surah Thaahaa ayat 124-125 hanyalah menunjukkan kebutaan mata kepala. Hal ini sebagaimana terlihat dalam kata-kata,

"Dia berkata, 'Ya Tuhan mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dulu melihat?'" **(Thaahaa: 125)**

Jadi orang tersebut tahu bahwa ketika di dunia ia buta dari kebenaran bukannya buta matanya, sehingga ia mengatakan, "Dan sungguh dulu aku melihat." Lalu bagaimana ketika kata-katanya itu dijawab dengan firman-Nya,

"Demikianlah, karena kamu telah didatangi ayat-ayat kami, lalu kamu melupakannya. Maka, demikian pula hari ini kamu dilupakan." **(Thaahaa: 126)**

Jawaban ini menunjukkan bahwa kebutaan di akhirat tersebut adalah buta mata. Ini adalah balasan baginya yang setimpal dengan perbuatannya. Yaitu, ketika dia enggan mengikuti apa yang diwahyukan kepada Rasul-Nya dan mata hatinya buta, maka pada hari kiamat Allah SWT membutakan matanya. Allah SWT membiarkannya di dalam siksaan karena dia telah meninggalkan petunjuk-Nya di dunia. Karena itu, Allah membalas kebutaaan hatinya dengan kebutaan matanya pada hari kemudian. Dia membalas keengganannya mengikuti petunjuk dengan membiarkannya tersiksa dalam azab. Ini juga sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunju. Dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali dia tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli." **(al-Israa: 97)**

Akan tetapi, kelompok lainnya mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah mereka buta, bisu dan tuli dari petunjuk, bukan buta, bisu, dan tuli yang sesungguhnya. Hal ini juga mereka katakan pada ayat,

"Dan Kami mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(Thaahaa: 124)**

Kelompok ini mengatakan bahwa pada hari kiamat orang-orang tersebut berbicara, mendengar, dan melihat.

Kelompok lainnya lagi berpendapat hahwa kebutaan, kebisuan, dan ketulian tersebut bersifat terbatas tidak mutlak. Artinya, mereka hanya tidak bisa melihat dan mendengar apa yang membahagiakan mereka. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata, "Mereka tidak melihat sesuatu yang dapat menyenangkan mereka."

Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang tersebut dikumpulkan dalam keadaan buta ketika para malaikat mencabut nyawa mereka dan ketika mereka dikeluarkan dari kehidupan dunia, serta ketika mereka bangkit dari kubur menuju ke padang mahsyar. Baru setelah itu mereka dapat mendengar dan melihat. Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan Bashri.

Pendapat lain mengatakan bahwa kebutaan ini terjadi tatakala mereka memasuki

neraka dan berada di dalamnya. Pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bicara dicabut dari mereka tatkala Allah SWT berkata kepada mereka,

"Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." **(al-MiTminuun: 108)**

Ketika itu harapan mereka terputus dan akal mereka tidak berfungsi. Menjadilah mereka semua orang buta, bisu, dan tuli. Mereka tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak berbicara. Tidak ada yang terdengar dari mereka kecuali embusan dan tarikan nafas. Pendapat ini dinukil dari Muqatil bin Sulaiman.

Sedangkan yang dimaksud oleh pendapat yang mengatakan bahwa mereka buta dari argumen, adalah bahwa mereka tidak mempunyai argumentasi sama sekali, bukan maksudnya mereka memiliki argumen dan mereka tidak mampu melihatnya. Akan tetapi, yang dimaksud pendapat ini adalah bahwa mereka buta dari petunjuk sebagaimana keadaan mereka di dunia yang buta dari petunjuk tersebut. Pendapat ini dikuatkan dengan alasan bahwa manusia mati sesuai dengan kondisinya ketika hidup, dan akan dibangkitkan sesuai dengan kondisinya ketika mati.

Dari seluruh paparan di atas, maka tampak bahwa pendapat yang benar adalah kebutaan tersebut kebutaan mata kepala. Pasalnya pada hari kiamat orang kafir mengetahui akan kebenaran dan mengakui apa yang dia dustai ketika di dunia. Oleh karena itu, pada hari kiamat orang kafir tersebut tidak buta dari kebenaran.

Adapun *al-hasyr* (pengumpulan) terkadang yang dimaksud adalah ketika dikumpulkan pada hari kiamat, seperti sabda Rasulullah saw.,

"Sesungguhnya kalian dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan telanjang kaki, telanjang pakaian, dan tidak dikhitan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan ingatlah ketika binatang-binatang buas dihimpun." **(at-Takwir:** 5)

"Dan Kami kumpulkan mereka dan tidak meninggalkan satu pun juga." **(al-Kahfi: 47)**

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *al-hasyr* adalah bahwa mereka dihimpun, dikumpulkan, dan digiring menuju tempat kediaman yang abadi. Bagi orang-orang yang bertakwa, maka mereka dihimpun dan digiring menuju ke surga. Sedangkan orang-orang kafir dikumpulkan dan digiring menuju neraka. Allah SWT berfirman,

"(Ingatlah) hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat." **(Maryam: 85)**

"(Kepada para malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.'" **(ash-Shaffaat: 22-23)**

Dalam ayat ini, *al-hasyr* (pengumpulan) tersebut adalah setelah mereka dikumpulkan di Padang Mahsyar, yaitu ketika mereka dikumpulkan di neraka, karena sebelumnya Allah SWT berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kitaV Allah berkata, 'Inilah hah pembalasan. Inilah hah keputusan yang selalu kamu dustakan.'" **(ash-Shaffaat: 20-21)**

Kemudian Allah SWT berfirman,

"Kepada malaikat diperitahkan, 'Kumpulkanlah orang-orang yangzalim beserta teman sejawat mereka.'" **(ash-Shaffaat: 22)**

Penghimpunan dalam ayat terakhir ini, adalah penghimpunan yang kedua. Dengan demikian, orang-orang zalim mereka "berada di antara dua *al-hasyr* (penghimpunan). Pertama, ketika mereka digiring dari kubur menuju Padang Mahsyar. Kedua, dari Padang Mahsyar menuju neraka. Ketika dikumpulkan pertama kali mereka mendengar, melihat, berdebat, dan berbicara. Sedangkan, ketika dikumpulkan kedua kalinya mereka dikumpulkan dan diseret di atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Jadi setiap kondisi mempunyai bentuk penyiksaan yang cocok dan yang sesuai dengan keadilan Tuhan.

Dan ayat-ayat Al-Qur'an saling mendukung satu sama lainnya,

"Seandainya Al-Qur'an ini bukan dari sisi Allah, pasti mereka mendapatkan pertentangan yang banyak." **(an-Nisaa: 82)**

* * *

BAB II

ILMU DAN KEMAUAN SERTA PERANNYA DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN

Hikmah dan rahmat Allah SWT menghendaki untuk mengeluarkan Adam a.s. dan keturunannya dari surga. Setelah itu Allah SWT memberi mereka sesuatu yang lebih baik dan lebih mulia yaitu janji-Nya, yang menjadi sebab dan jalan terang yang mengantarkan mereka kepada Tuhan. Maka, orang yang berpegang teguh kepada janji tersebut pasti ia akan beruntung. Sedangkan, orang yang berpaling darinya pasti menderita dan mengalami kesusahan.

Perjanjian, jalan lurus, dan berita agung ini tidak dapat direalisasikan kecuali dengan ilmu dan kemauan. Maka, kemauan di sini merupakan pintu dan ilmu merupakan anak kuncinya. Kesempurnaan setiap orang tergantung kepada dua hal tersebut, yaitu kemauan yang mengangkat derajatnya dan ilmu yang menerangi jalannya. Derajat kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba berbeda-berbeda berdasarkan kedua hal tersebut atau salah satunya.

Bisa jadi seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentang kebahagiaan sehingga dia tidak mencarinya, atau mengetahuinya tetapi tidak memiliki keinginan untuk mendapatkannya. Sehingga dia tetap terpenjara dalam kehinaan dan hatinya tidak dapat mencapai kesempurnaan yang diciptakan untuknya. Sungguh dirinya ibarat binatang gembala yang lebih suka dengan kesenangan yang semu dan bermalas-malasan.

Alangkah jauh dirinya dengan mereka yang menyingsingkan lengan baju mencari ilmu dengan penuh dan semangat, konsisten, dan teguh. Sehingga mereka pun diberkati dalam usahanya tersebut. Kerinduan mereka hanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak sudi menerima teman kecuali para ibnu sabil yang sama-sama berjuang bersamanya.

Jika kemuliaan kemauan tergantung pada kemuliaan sesuatu yang dicari, dan kemuliaan ilmu tergantung pada kemuliaan sesuatu yang diketahui dengan ilmu itu, maka puncak kebahagiaan seorang hamba adalah ketika keinginannya menuju pada sesuatu yang tidak binasa, tidak sirna, dan abadi; yaitu Tuhan Yang Maha Hidup. Tidak ada jalan baginya untuk mencapai tujuan yang sangat agung ini kecuali dengan ilmu yang diperoleh dari hamba, Rasul dan kekasih-Nya, yang menyeru dan menunjukkan serta menjadi perantara antara Dia dan manusia.

Beliaulah yang dengan izin Allah SWT mengajak manusia menuju ke surga, tempat keselamatan. Allah SWT enggan membukakannya kepada siapa pun kecuali melalui dirinya atau tidak menerima satu amalan pun kecuali sesuai dengan tuntunan dan petunjuknya. Maka, semua jalan tertutup kecuali jalan Nabi Muhammad saw..

Semua hati terpenjara dan tertahan kecuali hati mereka yang mengikuti beliau dan tunduk kepada Allah SWT.

Maka, selayaknya bagi seseorang yang penuh keridhaan untuk berjuang dengan disertai hati yang selalu mengingat Allah SWT untuk menjadikan kedua hal ini -ilmu dan kemauan— sebagai garis edar perkataan dan perbuatannya. Juga hendaknya ia menjadikan keduanya sebagai sasaran dalam segala aktivitas kehidupannya.

Buku ini pun saya tulis berdasarkan dua hal tersebut dengan maksud memperkenalkan kemuliaan keduanya, yaitu kemauan dan ilmu. Saya namakan buku ini *"Miftaah Daar as-Sa'aadah."* Dan ini merupakan sebagian anugerah dan nikmat yang diberikan Allah pada saat saya menyendiri di rumah-Nya, bersimpuh di dekat pintu-Nya dalam keadaan hina, dan di saat saya mengharapkan limpahan karunia-Nya pagi dan malam. Tiada merugi orang yang menggantungkan kebutuhan dan cita-citanya kepada-Nya. Tiada merugi pula orang yang selalu mengetuk pintu-Nya dan selalu berada di dalam lindungan-Nya.

Apabila ilmu itu berada pada posisi awal, ia memberikan penjelasan dengan gamblang dan memberi petunjuk kepada kehendak. Maka, kami mendahulukan pembicaraan tentang ilmu sebelum masuk ke dalam masalah cinta *(al-hub).* Setelah itu, kami akan membahas tentang cinta, pembagian, hukum, faidah, buah, sebab, hambatan, dan faktor-faktor yang menguatkan serta yang melemahkannya.

Semua penjelasan itu semua kami jelaskan berdasarkan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan as-Sunnah'), rasio *(aqli),* fitrah, *qiyas* (analogi), telaah, perasaan dan intuisi bahwa hal ini berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Benar, tidak ada Tuhan selain Dia. Bahkan, cinta itu tidak pantas diberikan kecuali kepada Allah dan untuk Allah semata. Kami juga akan mengemukakan bantahan kepada orang yang mengingkari hal ini dan menjelaskan kesalahan pendapat mereka berdasarkan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan as-Sunnah), *aqli* (rasio), fitrah, silogisme, perasaan, dan intuisi. Inilah kandungan inti dari buku ini.

Keindahan makna saat ini akan memperlihatkan secara jelas butiran-butiran indah yang bercahaya, bertahtakan lafal-lafal menawan yang ditujukan bagi Anda. Maka bagi Anda, ia bisa menjadi 'matahari' bagi yang paling bahagia, bisa juga menjadi 'gadis cantik' yang berjalan cepat menuju tepi lembah yang berbahaya. Maka, pilihlah untuk diri Anda salah satu dari keduanya dan tempatkanlah ia pada posisi itu sesuai dengan kehendak Anda.

Setiap nikmat pasti ada orang hasad yang tidak senang kepadanya, dan setiap kebenaran pasti ada orang yang membangkang dan menentangnya. Dalam buku ini saya berikan muatan makna dan ide-ide sebagai sesuatu yang berharga bagi penelaahnya, sedangkan kritik dan cercaan maka sayalah yang akan menanggungnya. Buah dan manfaatnya adalah bagi para pembaca, sedangkan pengarangnya akan menanggung kesusahan. Sebab, dia akan menghadapi kecaman dan bantahan dari orang-orang yang tidak setuju.

Inilah sedikit pengetahuan dan pikiran lemah penulis yang ditawarkan kepada akal orang-orang pandai. Dengan ini penulis menghadapkan dirinya pada taring-taring dan kuku-kuku para penentang yang hasad.

Pembaca, bagi Andalah kebaikannya, biarlah penulis yang menanggung segala resikonya. Penulislah yang menanggung beban dan kelelahan saat menanam, adapun buahnya adalah untuk Anda. Dia juga menjadi sasaran bidik anak panah dari segala penjuru arah.

Penulis memohon ampun kepada Allah SWT atas segala kealfaan dan kesalahan, juga memohon maaf kepada orang-orang mukmin atas segala kekeliruan. Ya Allah saya berlindung kepadamu dari orang yang wawasan ilmu dan agamanya sangat sedikit, yang berlarut-larut dalam kebodohan dan tega menyakiti hamba-hamba-Mu. Karena kebodohannya itu, ia memandang keburukan sebagai kebaikan, Sunnah Rasul sebagai bid'ah, dan hal baik sebagai kemungkaran. Dan karena kezalimannya, ia membalas satu kebaikan dengan keburukan yang berlipat-lipat serta membalas satu keburukan dengan sepuluh kebaikan. Ia telah menolak kebenaran dan memaksa manusia menempuh jalan kebatilan sesuai dengan kehendak dan kesukaannya. Ia hanya menerima kebaikan dan menolak keburukan sejalan dengan kemauan dan hawa nafsunya.

Dengan hati dan lidahnya, ia menyakiti para kekasih Rasul saw. dan golongannya. Teman-teman dekatnya adalah orang-orang yang gemar melakukan dosa dan bodoh. Ia mengharapkan kedudukan sebagai pewaris para nabi, namun dalam waktu yang sama ia berada dalam lembah kebodohan bersama dengan orang-orang yang tidak berilmu. Ia unggul dengan kebodohannya, namun mengira ia termasuk orang-orang yang unggul dalam ilmu pengetahuan. Padahal di sisi Allah dan Rasul-Nya, serta di mata orang-orang mukmin, ia sangat jauh dari ilmu itu, yang merupakan warisan kenabian. Jika kedudukannya diukur dengan kedudukan para pewaris nabi, sungguh jaraknya teramat jauh.

"Orang-orang singgah di Mekah di kabilah-kabilah Hasyim Sedangkan
ia singgah di lahan kosong yang sangat jauh tempatnya."

Aku berlindung kepada-Mu dari orang yang menjadikan cercaan sebagai bekal dan banyak mencerca sebagai nasehat. Dia selalu tampil dengan kecaman, mengulang dan mengulangi celaan itu, maka dia tidak bermanfaat dan tidak memperoleh manfaat. Saya juga berlindung kepada-Mu dari musuh yang berpenampilan penasehat dan wali yang berada pada kehancuran yang jauh. Seorang musuh yang menjadikan permusuhan dan kekejamannya sebagai peringatan dan kasih sayang. Orang yang menjadikan penghinaan dan kekasaran sebagai penolong dan kelembutan. Jika mata hampir tidak terbuka kecuali kepada mereka, padahal timbangan mereka ringan dan tidak berat.

Alangkah pantasnya bagi orang pintar untuk tidak memberikan mereka bagian dari hatinya untuk melayangkan perhatian kepadanya. Dia melakukan perjalanan

menuju tujuan di antara mereka. Perjalanan itu adalah perjalanan kepada orang-orang mati di antara orang-orang hidup.

Alangkah tepatnya ucapan seorang penyair,

وَفِي الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِأَهْلِهِ   وَأَجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُوْرِ قُبُوْرٌ

وَأَرْوَاحُهُمْ فِي وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِهِمْ   وَلَيْسَ لَهُمْ حَتَّى النُّشُوْرِ نُشُوْرٌ

" Kebodohan adalah kematian bagi manusia sebelum mereka mati
Dan tubuh mereka bak kuburan sebelum mereka dikuburkan;
Dan rub mereka ingin kembali kepada tubuhnya
Akan tetapi mereka tidak akan dibangkitkan hingga hari kebangkitan."

Ya Allah, segala pujian adalah milik-Mu. Hanya Engkau tempat mengadu. Hanya Engkau tempat kami meminta pertolongan dan hanya kepada-Mu kami minta bantuan. Hanya kepada-Mu kami bertawakal. Tidak ada usaha dan kekuatan kecuali pada-Mu. Engkaulah harapan dan tempat kami bertawakal.

Sekarang marilah kita mulai pembahasan berikut dengan pertolongan dan rahmat Allah SWT. Kami akan memaparkannya sebagai berikut.

* * *

A. Keutamaan dan Kemuliaan Ilmu (Urgensi dan Kebutuhan Manusia Kepada Ilmu)

Allah SWT berfirman,

*"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikatdan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tak ada Tuhan selain Dia. Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."***(Ali Imran: 18)**

Allah SWT mempersaksikan orang-orang yang berilmu atas sebab yang dipersaksikan kepada-Nya, yaitu tauhidullah (mengesakan Allah SWT). Karena itu, Allah berfirman,

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan." **(Ali Imran: 18)**

Ini menunjukkan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu dari beberapa segi.

Satu. Terpilihnya mereka untuk memberikan kesaksian.

Dua. Beriringannya kesaksian mereka dengan kesaksian Allah SWT.

Tiga. Beriringannya kesaksian mereka dengan kesaksian para malaikat.

Empat. Semua hal di atas menunjukkan bahwa Allah SWT mengakui "kebersihan" dan keadilan mereka, karena Allah SWT tidak meminta kesaksian kecuali dari makhluk-Nya yang adil.

Dalam sebuah riwayat Nabi saw pernah bersabda,

"llmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari generasi yang akan datang. Mereka menghilangkan distorsi orang-orang ekstrim, tipu daya orang-orang yang melakukan kebatilan, dan takwil orang-orang bodoh. "[33]

Muhammad bin Ahmad bin Ya'kub bin Syaibah berkata, "Saya melihat seorang lelaki mengajukan tuduhan atas seseorang kepada Ismail bin Ishaq, seorang qadhi. Lalu Ismail bin Ishaq bertanya kepada sang terdakwa tersebut, tetapi dia menolak tuduhan itu. Lalu dia bertanya kepada lelaki yang mengajukan tuduhan, 'Apakah anda memiliki saksi?' Dia menjawab: 'Ya, si fulan dan fulan, adapun si fulan yang pertama kesaksiannya bisa diterima, sedangkan yang satunya lagi tidak bisa diterima.' Ismail bin Ishaq pun bertanya, 'Jadi Anda mengetahui hal itu?' orang tersebut menjawab, 'Ya, saya tahu.' Ismail bin Ishaq bertanya kembali, 'Dengan apa Anda mengetahuinya?' orang tersebut pun menjawab, 'Saya mengetahuinya melalui kitab-kitab hadits.'

Ismail bin Ishaq bertanya lagi, 'Bagaimana Anda mengetahuinya dengan kitab-kitab hadits?' Orang tersebut menjawab, 'Saya tahu dari kitab-kitab hadits hal yang baik, yaitu bahwa Nabi saw. bersabda, 'Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari generasi mendatang. Dan orang yang dinilai adil oleh Rasulullah saw. adalah lebih utama dari orang yang Anda anggap adil.' Lalu Ismail bin Ishaq pun berkata, 'Pergilah dan datangkan orang itu. Saya sungguh telah menerima kesaksian orang itu.'" Mengenai hal ini, insya Allah akan bicarakan pada tempatnya nanti.

Lima. Allah SWT menyebut mereka sebagai orang-orang yang berilmu. Ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berilmu, bukan sekedar kiasan.

Enam. Allah SWT bersaksi dengan diri-Nya sendiri, dan Dialah Saksi Yang Maha Agung, kemudian dengan makhluk-makhluk yang menjadi pilihannya, yaitu para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Hal ini cukup menjadi bukti bagi kemuliaan dan ketinggian derajat mereka.

Tujuh. Dengan kesaksian mereka, Allah SWT membuktikan hal yang sangat agung, besar, dan tinggi yaitu bahwa 'Tiada Tuhan selain Allah'. Zat Yang Maha Kuasa

[33] Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini *mursaal* karena Ibrahim bin Abdullah bin Abdurrahman al-Udzari adalah seorang tabi'in yang kurang kualifikasinya dalam bidang hadits, sebagaimana yang dikatakan adz-Dzahabi. Dan riwayat Mu'adz bin Rifa'ah tidak bisa dijadikan pegangan, tapi hadits ini telah diriwayatkan secara bersambung dari beberapa sahabat dan sebagian dari jalur itu dishahihkan oleh al-Hafizh al-Ala'i dalam kitab *Baghyahtul-Multamis* (3-4)." Al-Khathib meriwayatkannya dalam kitab *Syarafu ash-Shahibil-Hadits* (11/35) dari Mihnan bin Yahya. Dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang hadits Mu'adz bin Rifa'ah dari Ibrahim ini, dan saya katakan kepadanya, 'Sepertinya hadits ini hadits *maudhu'T* Dia menjawab, 'Tidak, hadits ini shahih.' Lalu Aku bertanya kepadanya, 'Dari mana Anda mendengar hadits ini?' Dia menjawab, 'Saya telah mendengarnya dari beberapa orang.' Lalu saya bertanya, 'Siapa mereka itu?' Dia menjawab, 'Seorang miskin telah menyampaikan kepadaku, hanya saja dia mengatakan, 'Yaitu Mu'adz dari al-Qasim bin Abdurrahman.' Ahmad menjawab, 'Mu'adz bin Rifa'ah itu tidak bermasalah.' Saya telah mengumpulkan sejumlah hadits tentang hal ini dan saya berniat untuk melakukan verifikasi tentang hadits-hadits itu jika kami mempunyai kesempatan, insya Allah." Dari kitab *al-Misykaat* (1/82-83).

hanya mengambil saksi dari hamba-hamba-Nya yang terpilih bagi suatu perkara agung.

Delapan. Allah SWT menjadikan kesaksian mereka sebagai argument atas orang-orang yang ingkar. Dengan demikian, mereka ibarat dalil, ayat, dan bukti-bukti yang menunjukkan ketauhidan Allah SWT.

Sembilan. Allah SWT menyebutkan satu kata kerja *(fi'il)* untuk kesaksian dari-Nya, dari malaikat, dan dari mereka (orang-orang berilmu), tanpa menyebutkan kata kerja lagi. Hal ini menunjukkan eratnya keterkaitan kesaksian-kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya. Seakan-akan Allah SWT menyatakan ketauhidan-Nya melalui lidah mereka. Jadi Allah SWT menyatakan kesaksian-Nya atas keesaan-Nya dengan diri-Nya sendiri sebagai permulaan dan pengajaran. Sedangkan, orang-orang yang berilmu memberikan kesaksian atas ketauhidan Allah SWT sebagai penegasan, pengakuan, pembenaran, dan keimanan.

Sepuluh. Dengan kesaksian tersebut, Allah SWT menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menunaikan hak-Nya atas makhluk-Nya. Jika mereka menunaikannya, maka mereka telah menunaikan hak-Nya, dan tetaplah hak tersebut atas seluruh makhluk-Nya. Dengan demikian, seluruh makhluk-Nya juga wajib menunaikan hak Allah tersebut, karena itu adalah jalan menuju puncak kebahagiaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang berilmu tersebut mendapatkan pahala sebesar pahala orang-orang yang mendapatkan petunjuk berkat mereka. Ini merupakan kemuliaan besar yang batasnya tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT. Inilah sepuluh bentuk makna dari ayat ini.

Sebelas. Mengenai kemuliaan ilmu dan pemiliknya, maka Allah SWT telah menyatakan ketidaksetaraan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu, sebagaimana Allah membedakan antara penghuni neraka dengan penghuni surga. Allah SWT berfirman,

> *"Katakanlah (Muhammad), tidak sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui."* **(az-Zumar: 9)**

> *"Tidak sama antara penghuni neraka dan penghuni surga."* **(al-Hasyr: 20)**

Ini menunjukkan tingginya kemuliaan dan keutamaan mereka.

Dua belas. Allah SWT memposisikan orang-orang bodoh sebagai orang-orang buta. Allah SWT berfirman,

> *"Apakah orang yang mengetahui bahwa hanya kebenaran yang diturunkan kepadamu sama dengan orang buta?"* **(ar-Ra'ad: 19)**

Jadi di sini hanya ada dua komunitas, yaitu orang-orang berilmu dan orang-orang bodoh. Dan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang bodoh adalah orang yang tuli, bisu, dan buta.

Tiga belas. Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang berilmu mengakui bahwa apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya adalah benar adanya. Allah

menjadikan hal ini sebagai pujian bagi mereka, sedangkan pengakuan mereka tersebut merupakan kesaksian. Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang diberikan ilmu bahwa yang diturunkan kepadamu dari Tuhannya adalah kebenaran." **(Sabaa": 6)**

Empat belas. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertanya dan merujuk kepada pendapat-pendapat mereka, dan Allah SWT menjadikan hal itu sebagai kesaksian bagi mereka. Allah berfirman,

"Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu ya Muhammad, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami wahyu kepada mereka. Maka, tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." (al-**Anbiyaa": 7)**

Ahl adz-dzikr adalah orang-orang berilmu yang mengetahui apa yang Allah SWT turunkan kepada para nabi-Nya.

Lima belas. Allah SWT memberikan kesaksian bagi orang-orang berilmu. Yakni sebuah kesaksian yang di dalamnya terkandung makna bahwa Dia menjadikan mereka sebagai saksi atas kebenaran apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

"Maka patutkah saya mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." **(al-An'aam: 114)**

Enam belas. Allah SWT menghibur Nabi-Nya dengan keimanan orang-orang yang berilmu dan memerintahkan kepadanya untuk tidak mempedulikan orang-orang bodoh. Karena itu, Allah SWT berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi peringatan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.' Dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami. Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" **(al-Israa : 106-108)**

Ini merupakan penghargaan sangat besar bagi orang-orang berilmu, yang di balik penghargaan tersebut tersirat bahwa orang-orang yang berilmu telah mengetahui, beriman, dan membenarkan Al-Qur'an, walaupun orang lain tidak beriman.

Tujuh belas. Allah SWT memuji dan memuliakan orang berilmu karena mereka menjadikan kitab Allah sebagai tanda-tanda yang jelas yang ada di dada mereka. Ini adalah kelebihan dan keistimewaan mereka yang tidak dipunyai oleh yang lain.

Allah SWT berfirman,

> *"Dan demikian pulalah Kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an). Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan di antara mereka (kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir. Kamu tidak pernah membaca sebelum (Al-Qur'an) suatu kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata kamu pernah menulis dan membaca, benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."* **(al-'Ankabuut: 47-49)**

Ayat di atas mempunyai dua makna, yang keterkaitan antara keduanya sangat erat dan tiada pertentangan. Kedua makna tersebut, ***pertama,*** bahwa Al-Qur'an terpatri dan terpelihara di dada orang-orang yang berilmu, dan hal ini merupakan ayat-ayat Allah SWT yang sangat jelas. Dengan makna ini, maka Allah SWT menjelaskan tentang Al-Qur'an dengan dua hal. (a) Al-Qur'an adalah tanda-tanda yang nyata. (b) Al-Qur'an terpatri, terpelihara, dan terjaga di dada orang-orang yang berilmu. *Kedua,* Al-Qur'an itu adalah tanda-tanda yang jelas di dada mereka. Artihya, Al-Qur'an adalah tanda-tanda yang jelas yang mereka ketahui dan terpatri di dada mereka. Kedua makna ini merupakan pujian bagi mereka, karena di dalamnya mengandung pujian bagi mereka, dan renungkanlah hal ini.

Delapan belas. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk meminta tambahan ilmu dari Allah SWT. Allah SWT berfirman,

> *"Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* **(Thaahaa: 114)**

Hal ini cukup menunjukkan kemuliaan ilmu, karena Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan darinya.

Sembilan belas. Allah SWT memberitahukan secara khusus tentang tingginya derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu. Allah SWT berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(al-Mujaadalah: 11)**

Terdapat empat tempat di dalam Al-Qur'an di mana Allah SWT memberitakan tingginya derajat prang yang berilmu, ayat di atas adalah yang pertama. *Kedua,* firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Yaitu, orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dan rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia." **(al-Anfaal: 2-4)**

Ketiga, firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang telah memperoleh tempat-tempat yang mulia." **(Thaahaa: 75)**

Keempat, firman Allah SWT,

"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, yaitu beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(an-**Nisaa*: 95-96)**

Inilah empat tempat tersebut yang di tiga tempat pertamanya menunjukkan tingginya derajat orang yang beriman yaitu ilmu bermanfaat dan amal saleh. Sedangkan yang keempat menunjukkan ketinggian derajat mereka dengan ilmu dan jihad, yang dengan keduanya merupakan pilar agama.

Dua puluh. Pada hari kiamat Allah SWT menjadikan orang-orang yang berilmu dan beriman sebagai saksi atas kebatilan perkataan orang-orang kafir. Allah SWT berfirman,

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja.' Seperti demikianlah mereka selalu berpaling dari kebenaran. Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam dalam kubur menurut ketetapan Allah, sampai hari bangkit. Maka, inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakininya.' **(ar-Ruum: 55-56)**

Dua puluh satu. Allah SWT memberitakan bahwa mereka adalah orang-orang yang takut kepada-Nya, bahkan Allah mengkhususkan mereka dalam hal itu. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya hanya orang berilmu dari hamba-hamba-Nya yang takut kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 28)**

Ini menunjukkan bahwa hanya orang-orang berilmulah yang takut kepada-Nya. Allah SWT juga berfirman,

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Aden yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridhla kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 8)**

Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa pahala yang disebutkan pada dua teks hanya untuk para ulama. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Takut kepada Allah SWT merupakan sebuah ilmu (pengetahuan) dan lalai dari Allah merupakan kebodohan."

Dua puluh dua. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia membuat perumpamaan-perumpamaan yang Dia buat bagi hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan kebenaran risalah yang Dia turunkan. Allah SWT juga memberitahukan bahwa hanya orang-orang yang berilmulah yang dapat mengambil manfaat dari perumpamaan-perumpamaan tersebut serta hanya merekalah yang mengetahuinya.

Allah SWT berfirman,

"Dan perumpamaan ini Kami buatkan bagi manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." **(al-'Ankabuut: 43)**

Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari empat puluh perumpamaan. Dahulu ada beberapa ulama salaf yang ketika membaca satu perumpamaan di dalam Al-Qur'an dan tidak memahaminya, maka mereka akan menangis seraya berkata, "Kami tidak termasuk golongan ulama."

Dua puluh tiga. Allah SWT mengisahkan tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan ayah dan kaumnya, serta mengisahkan tentang kemenangan Nabi Ibrahim a.s. atas mereka dengan argumentasi yang ia ajukan. Allah SWT juga memberitahukan bahwa Dia mengangkat derajat Nabi Ibrahim a.s. dengan mengajarkan kepadanya argumentasi. Allah SWT berfirman,

"Dan itulah hujjah *(argumentasi) kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* (al-**An'aam: 83)**

Zaib bin Aslam r.a. berkata bahwa makna ayat di atas adalah, "Kami (Allah) mengangkat derajat orang yang Kami inginkan dengan ilmu argumentasi."

Dua puluh empat. Allah SWT memberitahukan bahwa Dia telah menciptakan makhluk dan menetapkan *Baitul Haram, Syahrul Haram* (bulan-bulan yang suci) dan kurban supaya hamba-Nya tahu bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah SWT berfirman,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Ini menunjukkan bahwa pengetahuan (ilmu) hamba kepada Tuhan dan sifat-Nya, serta pengetahuannya bahwa hanya Dialah yang berhak disembah merupakan tujuan dari penciptaan makhluk.

Dua puluh lima. Allah SWT memerintahkan orang-orang berilmu untuk bergembira dengan apa yang Dia berikan kepada mereka. Juga memberitahukan bahwa ilmu yang mereka dapatkan lebih baik dari apa yang dikumpulkan manusia. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan," **(Yunus: 58)**

Kata *fadhlul-lah* (anugerah Allah) ditafsirkan sebagai keimanan, dan rahmat-Nya ditafsirkan sebagai Al-Qur'an. Adapun keimanan dan Al-Qur'an, keduanya merupakan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, petunjuk dan agama yang benar. Keduanya adalah ilmu dan amal yang paling mulia.

Dua puluh enam. Allah SWT bersaksi bahwa seseorang yang telah Dia beri ilmu sesungguhnya telah Dia berikan kebaikan yang sangat berlimpah. Allah SWT berfirman,

"Allah memberikan hikmah kepada orang yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang diberikan hikmah, sungguh dia telah memperoleh kebaikan yang banyak." **(al-Baqarah: 269)**

Ibnu Qutaibah dan mayoritas ulama berkata bahwa al-hikmah adalah mendapatkan kebenaran dan mengamalkannya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Dua puluh tujuh. Allah SWT menyebutkan satu persatu nikmat dan anugerah-Nya kepada Rasul-Nya dan menjadikan anugerah-Nya yang paling agung adalah kitab, hikmah, dan ilmu yang diajarkan kepadanya yang sebelumnya tidak ia ketahui. Allah SWT berfirman,

"Dan Allah menurunkan kepadamu kitab, hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui. Dan kemuliaan Allah kepadamu sangat besar." **(an-Nisaa[v]:113)**

Dua puluh delapan. Allah SWT mengingatkan orang-orang mukmin akan nikmat yang Dia limpahkan kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk mensyukurinya. Juga supaya mereka ingat bahwa nikmat tersebut adalah untuk mereka. Allah SWT berfirman,

"Sebagaimana Kami mengutus kepada kalian seorang Rasul dari golongan kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, mensucikan kalian, mengajarkan kalian kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui. Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan jangan kafir kepada-Ku." **(al-Baqarah: 151-152)**

Dua puluh sembilan. Tatkala Allah SWT memberitahukan kepada malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di atas bumi ini, para malaikat itu berkata kepada-Nya,

> *"Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya orang yang akan berbuat kerusakan dalam bumi dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memujimu dan senantiasa mensucikan-Mu.' Allah menjawab dengan firman-Nya, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui. 'Lalu Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, kemudian Allah mengemukakan nama-nama itu kepada para malaikat dan berfirman, 'Beritahukan kepada-Ku nama-nama mereka apabila kalian memang benar!' Mereka berkata, 'Maha Suci Engkau ya Allah, tidak ada ilmu yang kami miliki kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesunggunya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."* **(al-Baqarah:** 30-32)

Hingga akhir kisah Adam a.s. dan perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam a.s., serta keengganan iblis untuk melakukannya, sehingga Allah SWT melaknatnya dan mengeluarkannya dari langit.

Penjelasan keutamaan ilmu dalam kisah ini dari berbagai segi.

Kesatu, Allah SWT menjawab pertanyaan para malaikat tentang bagaimana Dia menjadikan di bumi ini orang yang lebih taat kepada-Nya dari para malaikat, Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang kalian tidak tahu."* **(al-Baqarah: 30)**

Allah menjawab pertanyaan mereka bahwa Dia mengetahui batin dan hakikat segala sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dialah Yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Maka, muncullah dari khalifah ini makhluk-makhluk-Nya yang terbaik, yaitu para rasul, para nabi, orang-orang saleh, para syuhada, para ulama, orang-orang yang beriman dan berilmu, yang semuanya lebih baik dari para malaikat. Dan, dari iblis lahirlah makhluk yang paling buruk di alam ini.

Jadi Allah SWT memunculkan hamba-hamba-Nya yang taat juga makhluk-makhluk-Nya yang durhaka. Sedangkan, malaikat sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang keduanya. Juga tidak mengetahui tentang hikmah yang luar biasa dari penciptaan Adam a.s. dan tinggalnya ia di bumi.

Kedua, tatkala Allah SWT ingin menampakkan keutamaan, kelebihan dan keistimewaan Adam a.s., maka Allah SWT mengajarkan kepadanya ilmu. Kemudian Allah SWT semua nama dan mengemukakannya kepada para malaikat. Lalu Allah berfirman,

> *"Beritahukanlah kepadaku nama-nama mereka itu apabila kalian memang orang-orang yang benar."* **(al-Baqarah: 33)**

Dalam tafsir ayat ini disebutkan bahwa para malaikat berkata, "Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kami." Jadi mereka mengira bahwa

mereka lebih baik dan lebih mulia dari khalifah yang akan Allah ciptakan di bumi ini. Maka tatkala Allah SWT menguji mereka dengan apa yang telah Dia ajarkan kepada khalifah tersebut, mereka mengakui kelemahan dan ketidaktahuan mereka terhadap hal-hal tersebut. Karena itu mereka berkata,

> *"Maha Suci Engkau yang Allah. Tidak ada ilmu yang kami miliki kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(al-Baqarah: 32)**

Ketika itu Allah menjelaskan keutamaan Adam karena keutamaan ilmu yang dikhususkan bagi oleh Allah. Allah berfirman,

> *"Wahai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama mereka itu. Tatkala Adam memberitahukan kepada mereka nama-namanya...."* **(al-Baqarah: 33)**

Para malaikat pun mengakui keutamaan itu.

Ketiga. tatkala Allah SWT memberitahu para malaikat akan keutamaan Adam a.s dengan ilmu yang Dia ajarkan, serta memberitahukan ketidakmampuan mereka untuk mengetahui apa yang telah diketahui Adam, Allah SWT berfirman,

> *"Bukankah Aku telah berkata kepada kalian, 'Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia (kegaiban) langit dan bumi serta Aku mengetahui apa yang kalian nampakkan dan apa yang kalian sembunyikan."* **(al-Baqarah:** 33)

Jadi Allah SWT memberitahu mereka bahwa Dia Maha Mengetahui dan Dia mengetahui segala sesuatu, baik lahir maupun batin, serta mengetahui keghaiban langit dan bumi. Karena itu, Allah SWT memberitahu mereka tentang diri-Nya dengan sifat *'11m.* Allah SWT juga memberitahukan keutamaan Nabi-Nya dengan ilmu, serta memberitahukan ketidakmampuan mereka mengetahui ilmu yang Allah berikan kepada Adam a.s.. Maka, tentulah semua ini cukup sebagai bukti akan kemuliaan ilmu.

Keempat, Allah SWT menjadikan dalam diri Adam sifat-sifat kesempurnaan yang dengannya ia lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya. Allah SWT ingin menampakkan kepada para malaikat keutamaan dan kemuliaan Adam a.s., maka Dia menampakkan kepada para malaikat hal terbaik yang dimiliki Adam, yaitu ilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan hal yang termulia dalam diri manusia. Juga menunjukkan bahwa keutamaan serta kemuliaan manusia terletak pada ilmu.

Hal ini serupa dengan apa yang Allah lakukan kepada Nabi Yusuf a.s., tatkala ingin menampakkan keutamaan dan kemuliannya kepada orang-orang yang hidup pada masanya. Maka, Allah SWT mengajarkan kepadanya ilmu takwil mimpi. Sehingga, tatkala Raja Mesir bermimpi dan para ahli tabir mimpi tidak mampu menakwilkannya, maka Allah menampakkan kelebihan Nabi Yusuf a.s. tersebut. Setelah mengetahui hal itu, sang raja pun percaya kepadanya, menjadikannya sebagai orang terdekat dan menyerahkan tugas bendahara negara kepadanya. Padahal sebelum itu, sang raja telah memenjarakannya karena ketampanan wajah dan keindahan perawakan tubuhnya. Namun, tatkala sang raja mengetahui ilmu dan

pengetahuannya, dia membebaskannya dan memberikan jabatan yang tinggi kepadanya.

Ini menunjukkan bahwa ilmu keturunan Adam a.s. lebih mempesona dan lebih mulia daripada bentuk tubuh, meskipun itu bentuk yang paling indah. Ini merupakan sisi tersendiri dalam keutamaan ilmu, yang jika ditambahkan dengan keutamaan-keutamaan sebelumnya, maka seluruhnya berjumlah **tiga puluh.**

Tiga puluh satu. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berulang kali mencela orang-orang bodoh. Allah SWT berfirman,

"Tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam: 111)**

"Tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam:** 37)

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 44)**

Allah SWT tidak saja menyerupakan orang-orang bodoh dengan binatang, bahkan Allah menjadikan mereka lebih sesat dari binatang tersebut. Allah berfirman,

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli tidak mengerti apa pun." **(al-Anfaal: 22)**

Di dalam ayat ini Allah SWT mengabarkan bahwa orang-orang bodoh adalah binatang yang paling buruk dengan berbagai jenisnya, seperti keledai, binatang buas, anjing, bakteri, dan jenis-jenis hewan lainnya. Maka, orang-orang bodoh lebih buruk dari binatang-binatang tersebut. Tidak ada yang lebih bahaya bagi agama yang dibawa para rasul selain dari orang-orang bodoh. Bahkan pada hakikatnya mereka itu adalah musuh-musuh para rasul.

Walaupun Allah SWT telah melindungi Nabi Muhammad saw. dari kebodohan, namun Allah SWT tetap berfirman kepada beliau,

"Maka, janganlah kalian menjadi golongan orang-orang bodoh." **(al-An'aam:** 35)

Allah SWT mengisahkan kata *Kalimul-Lah,* Musa a.s. yang berkata,

"Saya berlindung kepada Allah dari menjadi orang-orang bodoh." **(al-Baqarah: 67)**

Dan Allah berfirman kepada rasul-Nya yang pertama, Nuh a.s.,

"Sesungguhnya Aku menasehatimu untuk tidak menjadi bagian dari golongan orang-orang bodoh." **(Hud:** 46)

Demikianlah gambaran tentang ihwal orang-orang yang bodoh di sisi Allah SWT, dan yang dikemukakan pertama adalah ihwal orang-orang yang berilmu di sisi-Nya. Allah SWT memberitakan tentang hukuman terhadap musuh-musuh-Nya, yaitu Allah menghalangi mereka untuk mengetahui, mengenali, dan memahami Kitab Allah. Allah berfirman,

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami akan adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya." **(al-Israa : 45-46)**

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari mereka,

"Dan berpalinglah dari orang-orang bodoh itu." **(al-A'raaf: 99)**

Allah SWT memuji hamba-hamba-Nya yang berpaling dan meninggalkan orang-orang bodoh tersebut,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil." **(al-Qashash: 55)**

Allah berfirman,

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqaan: 63)**

Semuanya ini menunjukkan buruknya kebodohan; dan kebencian Allah terhadapnya dan terhadap orang-orang bodoh. Manusia juga membenci kebodohan dan orang-orang yang bodoh tersebut. Setiap orang tidak mau dikatakan sebagai salah satu dari mereka, meskipun terkadang hal itu adalah sifat mereka.

Tiga puluh dua. Sesungguhnya ilmu adalah kehidupan dan cahaya. Sedangkan, kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Semua keburukan penyebabnya adalah tidak adanya kehidupan (hati) dan cahaya. Semua kebaikan sebabnya adalah cahaya dan kehidupan (hati). Sesungguhnya cahaya itu menyingkap hakikat segala sesuatu dan menjelaskan tingkatan-tingkatannya. Dan, kehidupan adalah pembukti sifat-sifat kesempurnaan yang mengharuskan munculnya pembenaran terhadap ucapan dan perbuatan. Karena itu setiap kali dia berbuat dalam kehidupan, maka semuanya adalah kebaikan, seperti rasa malu yang disebabkan oleh kesempurnaan kehidupan hati, pemahamannya terhadap hakekat keburukan, dan ketakutannya dari keburukan. Sebaliknya, kebodohan dan keburukan yang disebabkan oleh kematian hati dan tidak takutnya kepada yang buruk. Ini seperti kehidupan di mana hujan adalah sebab kehidupan segala sesuatu. Allah berfirman,

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang; dengan cahaya itu dia berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" **(al-An'aam: 122)**

Hatinya pernah mati karena kebodohan, lalu Allah menghidupkannya dengan ilmu dan memberinya iman sebagai cahaya yang dipakai untuk berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmatnya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hadiid: 28)**

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 257)**

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelum kamu tidaklah mengetahui apakah Al-kitab (Al-Qur'an) dan tidakpula mengetahui apakah iman itu. Tetapi, Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (asy-Syuuraa: 52)

Allah SWT menyatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah ruh yang menyebabkan adanya kehidupan, dan cahaya yang menyebabkan adanya penerangan. Dengan demikian, dia menghimpun dua asas, yaitu kehidupan dan cahaya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, (dan dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(al-Maa idah: 15-16)**

"Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada cahaya yang Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat." **(at-Taghaabun: 8)**

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu bukti dari Tuhan kamu dan Kami telah menurunkan cahaya yang menerangkan. **"(an-Nisaa[v]:174)**

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari kegelapan kepada cahaya." **(ath-Thalaaq: 10-11)**

"Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita

besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang becahaya seperti mutiara yang dinyalakan di dalamnya dengan minyak dan pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah (barat)nya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (belapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nuur:** 35)

Di dalam ayat ini Allah SWT membuat perumpamaan bagi cahaya-Nya yang Dia tanamkan dalam hati orang yang beriman, sebagaimana yang dikatakan oleh Ubai bin Ka'ab r.a., "Allah membuat perumpamaan atas cahaya-Nya yang terdapat dalam hati orang beriman, yaitu Al-Qur'an dan iman yang diberikan kepadanya sebagaimana dalam firman-Nya pada akhir ayat,

"Cahaya di atas cahaya." **(an-Nuur:** 35)

Yakni cahaya iman di atas cahaya Al-Qur'an."

Juga sebagaimana dikatakan beberapa ulama salaf, "Seorang mukmin dapat berbicara *berdasarkan hikmah* meskipun dia tidak pernah mendengarnya dari riwayat. Dan apabila ia pernah mendengarnya dari riwayat, maka itu ibarat cahaya di atas cahaya."

Di dalam Al-Qur'an beberapa kali Allah SWT mengulang penyebutan kedua cahaya ini, yaitu Al-Qur'an dan iman secara bersamaan, seperti dalam firman-Nya,

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa itu Al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(asy-Syuuraa: 52)**

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(Yunus: 58)**

Karunia Allah adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah keimanan.

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia serupa dengan keadaan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya." **(al-An'aam: 122)**

Mengenai ayat ini telah dijelaskan di depan.

Allah SWT berfirman,

"Cahaya di atas cahaya" **(an-Nuur:** 35)

Yaitu cahaya iman di atas cahaya Al-Qur'an. Dalam hadits an-Nuwas bin Sam'an r.a. mengenai ayat 25 surah *Y\mus,"Sesungguhnya Allah membuat suatu perumpamaan jalan lurus dan pada kedua tepinya ada dua rumah. Keduanya memiliki pintu yang terbuka, dan di atas pintu ada tirai dan seseorang yang menyeru ke jalan tersebut dan di atasnya ada seorang lagi yang menyeru, 'Allah mengajak kepada tempat keselamatan dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan lurus,"* Nabi saw. bersabda,

> *"Pintu-pintu yang berada di pinggir jalan adalah hukum-hukum Allah. Jadi tidak ada orang yang sampai ke hukum-hukum Allah tersebut sebelum tirainya disingkapkan. Adapun orang yang menyeru dari atasnya adalah penasehat dari Tuhan."* **(HR Tirmidzi).**

Sedangkan riwayat dan lafal Imam Ahmad adalah,

> *"Dan penyeru di ujung jalan adalah kitab Allah dan penyeru dari atas jalan adalah penasehat Allah yang ada dalam hati setiap orang mukmin.* **"(HR Ahmad dan Hakim)**

Jadi dia menyebutkan dua pokok, yaitu Al-Qur'an dan iman, yang keduanya merupakan penyeru dari-Nya.

Hudzaifah mengatakan bahwa Rasulullah,

إِنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جِذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوْا مِنَ الإِيْمَانِ ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ

> *"Sesungguhnya keimanan itu turun ke relung hati orang-orang, setelah itu turun Al-Qur'an kepadanya. Maka, terlebih dahulu mereka mengetahui dari keimanan kemudian mereka mengetahui Al-Qur'an."(HR* **Bukhari dan Muslim)**

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Perumpamaan orang-orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah atrujah (limau), rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak memiliki aroma. Dan, perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti tumbuhan wangi-wangian, baunya harum namun pahit rasanya. Sedangkan, perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah (sejenis labu), rasanya pahit dan tidak berbau."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di dalam hadits di atas Rasulullah saw. membagi manusia menjadi empat bagian. *Pertama,* orang-orang yang beriman dan selalu membaca Al-Qur'an. Mereka ini adalah orang-orang yang terbaik.

Kedua, orang-orang beriman namun tidak membaca Al-Qur'an. Mereka ini di bawah tingkatan golongan pertama.

Kedua golongan ini adalah orang-orang yang berbahagia.

Dan Rasulullah saw. membagi orang-orang menderita menjadi dua golongan.

Pertama, orang-orang yang membaca Al-Qur'an tanpa keimanan. Mereka adalah orang munafik.

Kedua, orang-orang yang tidak beriman dan tidak mendapatkan cahaya Al-Qur'an.

Maksudnya, Al-Qur'an dan iman adalah dua cahaya yang diletakkan Allah SWT di dalam hati hamba-Nya yang Dia kehendaki. Keduanya merupakan pangkal dari segala kebaikan di dunia dan di akhirat. Pengetahuan tentang keduanya merupakan ilmu yang paling tinggi dan mulia. Bahkan, tidak ada ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya kecuali ilmu tentang keduanya.

> *"Dan Allah menunjuki orang yang dikendakinya kepada jalan lurus."* **(al-Baqarah: 213)**

Tiga puluh tiga. Allah SWT menjadikan hewan buruan yang ditangkap dengan bantuan anjing yang tak terlatih sebagai jenis bangkai yang haram dimakan. Namun, Allah SWT menghalalkan hewan buruan yang ditangkap dengan bantuan anjing terlatih. Hal ini juga menunjukkan kemuliaan ilmu, sebab hanya yang ditangkap oleh anjing terlatih yang halal dimakan, dan sebaliknya anjing yang tidak terlatih hasil buruannya haram dimakan. Allah berfirman,

> *"Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka' makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cermat hisab-Nya"* **(al-Maa idah: 4)**

Seandainya bukan karena keistimewaan dan kemuliaan ilmu, pasti hewan buruan anjing yang terlatih sama hukumnya dengan anjing yang tak terlatih.

Tiga puluh empat. Allah SWT mengisahkan kepada kita tentang Nabi Musa a.s., yang Dia tuliskan kepadanya kitab Taurat, bahwa dia akan menemui seseorang yang alim. Allah SWT mengatakan bahwa Musa a.s. akan belajar dari orang tersebut dan ilmunya akan bertambah dengan belajar dari orang itu.

Allah SWT berfirman,

> *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* **(al-Kahfi: 60)**

Nabi Musa a.s. berkata demikian karena keinginannya yang menggebu-gebu untuk bertemu dengan orang yang alim tersebut serta karena keinginannya untuk

belajar kepadanya. Tatkala bertemu dengannya, Nabi Musa a.s. bersikap sebagai seorang murid kepada gurunya seraya berkata,

"Musa berkata kepada Khidir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" **(al-Kahfi: 66)**

Setelah mengucapkan salam kepada orang alim tersebut, Nabi Musa a.s. meminta izin untuk mengikutinya dan bahwa dia tidak akan mengikutinya kecuali dengan seizinnya. Nabi Musa a.s. berkata,

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar?" **(al-Kahfi: 66)**

Jadi Nabi Musa a.s. tidak datang kepada alim tersebut untuk menguji dan mendebatnya, tetapi ia datang untuk belajar dan menambah ilmunya. Cukuplah ini menjadi bukti kemuliaan dan ketinggian ilmu.

Kalimullah, Nabi Musa a.s. melakukan perjalanan hingga merasakan keletihan untuk mempelajari tiga masalah dari seorang alim. Dan tatkala mendengar berita mengenai orang alim tersebut, Nabi Musa a.s. tidak bisa merasa tenang. Maka ketika bertemu dengannnya, Nabi Musa a.s. meminta izin kepadanya untuk mengikutinya dan belajar darinya. Dalam kisah ini terdapat pelajaran dan hikmah yang tidak tepat untuk disebutkan di sini.

Tiga puluh lima. Allah berfirman,

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk mendalami pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member! peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri." **(at-Taubah: 122)**

Allah mendorong orang-orang mukmin untuk memahami agama-Nya, yaitu mempelajarinya dan mengajarkannya kepada kaum mereka saat kembali.

Terjadi perbedaan pendapat dalam memahami ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak semua orang mukmin diharuskan pergi untuk belajar dan memahami agama Allah. Tetapi, seyogyanya dari satu kelompok terdapat beberapa orang yang pergi untuk belajar, kemudian ketika kembali orang-orang tersebut mengajari orang-orang yang tidak pergi. Jadi orang-orang yang pergi tersebut adalah orang-orang yang terpelajar. Adapun kata *thaa'ifah* adalah dipakai untuk satu orang atau lebih. Kelompok ini mengatakan bahwa ayat ini merupakan dalil diterimanya riwayat dari satu orang *Qthabar al-wahid).* Penafsiran inilah yang menjadi pendapat Imam Syafi'i dan sekelompok ulama lainnya.

Sedangkan, kelompok lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah tidak seharusnya semua orang mukmin pergi berjihad. Tapi, hendaknya sebagian dari mereka berangkat jihad dan yang lain tinggal mendalami agama. Jika pihak yang

pergi berjihad telah kembali, maka orang-orang yang tidak turut berjihad memahamkan dan mengajarkan pokok-pokok agama Allah dan persoalan halal-haram kepada mereka. Berdasarkan pendapat ini, maka perintah dalam kata-kata *liyatafaqqahuu waliyundziruu* adalah untuk orang-orang yang berangkat berjihad ketika kembali. Dan, ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Berdasarkan pendapat ini, maka *nafar* (orang-orang) yang dimaksud dalam ayat di atas adalah yang berangkat berjihad, karena lafal *nafar* biasanya dipakai dalam masalah jihad. Seperti dalam firman-Nya,

"Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah." **(at-Taubah: 41)**

Juga sabda Nabi saw.,

"Tidak ada lagi hijrah sesudah al-fath (penaklukan Makkah), akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Dan jika kamu diseru untuk berangkat berjihad, maka berangkatlah!" **(HR Muslim)**

Makna inilah yang biasanya dipakai untuk lafal *nafar.*

Berdasarkan dua pendapat ini, maka ayat ini merupakan motivasi untuk mendalami, mempelajari, dan mengajarkan agama Allah. Sesungguhnya nilai dari semua ini adalah menyamai nilai jihad, bahkan bisa jadi lebih baik dari jihad, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bagian yang ke seratus delapan, insya Allah.

Tiga puluh enam. Allah SWT berfirman,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, saling menasehati dengan kebenaran dan saling menasehati dengan kesabaran." **(al-'Ashr: 1 -3)**

Imam Syafi'i r.a. berkata, "Seandainya semua manusia benar-benar memikirkan surah ini, maka hal itu sudah cukup baginya." Sebagai penjelasan dari perkataan Imam Syafi'i adalah bahwa ada empat tingkatan bagi manusia dalam mencapai kemuliaan. Dengan menyempurnakan semua tingkatan tersebut, maka seseorang akan memperoleh kemuliaan yang tertinggi. *Pertama,* mengetahui kebenaran. *Kedua,* mengamalkan kebenaran tersebut. *Ketiga,* mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya. *Kempat,* bersabar dalam mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkannya.

Di dalam surah al-Ashr di atas Allah SWT menyebutkan empat tingkatan ini dan Allah bersumpah di dalam surah tersebut dengan *al-'Ashr* 'masa'. Allah SWT menyatakan bahwa setiap orang adalah merugi kecuali mereka yang beriman. Ini adalah tingkatan pertama, yaitu tingkatan orang-orang yang mengetahui kebenaran.

Kemudian mereka mengamalkan kebajikan berdasarkan apa yang mereka ketahui dari kebenaran. Ini adalah derajat kedua.

Setelah itu mereka saling memberi nasehat dalam kebenaran dengan saling mengingatkan dan mengajarkannya. Ini adalah tingkatan ketiga.

Kemudian mereka yang saling menasehati untuk bersabar dan teguh dalam kebenaran. Ini adalah tingkatan yang keempat. Dan, ini adalah akhir dari kesempurnaan, karena kesempurnaan seseorang adalah jika dirinya sempurna dan menyebabkan orang lain sempurna. Kesempurnaan itu dicapai dengan cara meningkatkan kualitas potensi ilmiah dan amaliahnya. Kebaikan kualitas ilmiah seseorang dengan iman, sedangkan kualitas kekuatan amaliah dengan amal saleh. Adapun menyempunakan orang lain adalah mengajarnya dengan penuh kesabaran dan mewasiatkan kepada orang tersebut untuk bersabar dalam mencari ilmu dan beramal.

Jadi surah ini meskipun singkat, ia merupakan salah satu surah Al-Qur'an yang paling komprehensif dalam masalah kebaikan dengan segala aspeknya. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menyempurnakan kitab-Nya sehingga tidak membutuhkan kitab lain, menjadikannya obat segala penyakit dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Tiga puluh tujuh. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan anugerah dan karunia-Nya kepada para nabi, rasul, wali dan hamba-hamba-Nya berupa ilmu pengetahuan yang Dia berikan kepada mereka. Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya kepada para nabi dan rasul dalam firman-Nya,

> *"Allah telah menurunkan kepadamu kitab dan hikmah. Dia mengajarkan kepadamu tentang apa yang kamu tidak tahu. Dan, karunia Allah kepadamu adalah sangat besar."* **(an-Nisaa: 113)**

Mengenai penjelasan ayat ini telah disebutkan sebelumnya.

Allah SWT berfirman tentang Nabi Yusuf a.s.,

> *"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 22)**

Dan berfirman tentang Nabi Musa a.s.,

> *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(al-Qashash: 14)**

Manakala sesuatu yang Allah berikan kepada Nabi Musa a.s. adalah sesuatu yang besar, sedangkan hanya orang-orang kuat dan mempunyai tekad tinggi yang mampu memikulnya, maka Allah SWT memberikan sesuatu tersebut kepada Nabi Musa a.s. setelah ia dewasa, yaitu setelah sempurna kekuatannya.

Allah SWT berfirman dalam hal Isa a.s.,

> *"Ingatlah ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruh qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian*

dan sesudah dewasa; dan ingatlah di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil." **(al-Maa idah: 110)**

Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Isa a.s. Mengenai Alkitab, hikmah, Taurat dan Injil. Allah mengajarkan kepadanya hal-hal tersebut sebagaimana telah Dia beritahukan kepada ibunya, yang membuatnya merasa bahagia.

Allah berfirman tentang Nabi Daud a.s.,

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam penyelesaian perselisihan." **(Shaad: 20)**

Allah SWT berfirman tentang Khidir, teman Nabi Musa a.s.,

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." **(al-Kahfi: 65)**

Allah SWT menyebutkan bahwa di antara nikmat-Nya kepada Nabi Khidir adalah ilmu dan rahmat yang Dia ajarkan serta Dia karuniakan kepadanya.

Allah SWT berfirman tentang nikmat-Nya kepada Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.,

"Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat dan masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." **(al-Anbiyaa\ 78-79)**

Dalam ayat di atas Allah SWT menyebutkan dua orang nabi yang mulia dan memuji keduanya atas ilmu yang mereka miliki dan kebijaksanaan dalam memberi keputusan. Namun, Allah SWT mengkhususkan salah satu di antara keduanya dalam pemahaman masalah. Dalam buku saya *Al-Ijtihaad wat-Takliid* telah saya sebutkan kedua keputusan tersebut -keputusan Daud dan keputusan Sulaiman-, arah keduanya, para ulama yang condong kepada keputusan Nabi Daud dan ulama-ulama yang condong kepada keputusan Nabi Sulaiman. Juga pentarjihan keputusan Nabi Sulaiman a.s. atas keputusan Nabi Daud a.s. dengan beberapa alasan juga kesesuaiannya dengan silogisme dan kaidah-kaidah hukum.

Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. Kamu jadikan kitab itu sebagai lembaran kertas yang bercerai-berai. Kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya)." **(al-An'aam: 91)**

Maksudnya, Zat yang menurunkan Taurat kepada Musa a.s. menjadikan pengajaran kitab ini kepada mereka —yang sebelumnya mereka dan bapak-bapak mereka tidak mengetahuinya— merupakan bukti kenabian dan kerasulan. Karena pengetahuan terhadap Alkitab ini tidak diperoleh kecuali melalui para rasul. Lalu bagaimana mereka bisa mengatakan bahwa Allah tidak pernah menurunkan sesuatu pun kepada umat manusia? Ini adalah salah satu keutamaan dan kemuliaan ilmu, yang merupakan bukti atas kebenaran kenabian dan kerasulan.

Allah SWT berfirman,

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali Imran: 164)**

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Demikialah karunia Allah diberikan kepada siapa saja yang dikendakinya. Allah itu mempunyai karunia yang besar." **(al-Jum'ah: 2-4)**

Yakni, Allah SWT juga mengutus para rasul kepada kaum lainnya yang belum berjumpa *(berhubungan)* dengan mereka. Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud berjumpa *{berhubungan)* dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mereka tidak berjumpa (tidak berhubungan) dalam satu masa, atau antara mereka dipisahkan oleh zaman yang berbeda. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mereka dipisahkan oleh keutamaan dan keunggulan. Maksudnya, mereka tidak berjumpa (hubungan) dalam hal kemuliaan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka Allah SWT memberikan nikmat kepada mereka dengan mengajarkan pengetahuan dan memberikan petunjuk kepada mereka. Alangkah besarnya nikmat pengetahuan tersebut yang melampaui nikmat-nikmat lainnya, dan tidak dapat ditakar dengan harga.

Tiga puluh delapan. Surah pertama yang diturunkan Allah SWT dalam kitab-Nya adalah surah al-Alaq. Di dalam surah tersebut Allah SWT menyebutkan nikmat yang Dia karuniakan kepada manusia berupa pengajaran apa yang mereka tidak tahu. Allah SWT menyebutkan di dalamnya karunia pengajaran ilmu dan karunia keutamaan manusia dengan apa yang Dia ajarkan kepada mereka. Maka, hal ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan pengajaran dan ilmu pengetahuan.

Allah SWT berfirman,

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Allah mengkhususkan manusia di antara makhluk ciptaaan-Nya dengan keajaiban dan tanda-tanda yang Dia karuniakan kepadanya yang menunjukkan adanya Tuhan, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya dan kesempurnaan rahmat-Nya. Tanda yang menunjukkan bahwa tiada Tuhan dan *Rabb* selain Dia. Di dalam surah al-'Alaq ini Allah menyebutkan bahwa awal penciptaan manusia adalah dari segumpal darah, karena segumpal darah tersebut merupakan awal dari semua fase yang dilalui setelah *nuthfah*.

Kemudian Allah mengulangi perintah membaca dengan memberitahukan bahwa Dialah yang paling pemurah *(al-akram).* Kata *al-akram*, 'paling pemurah' merupakan bentuk superlatif dari kata *al-karam*, yaitu yang memberikan banyak kebaikan. Tiada sesuatu pun yang lebih pantas memiliki sifat ini kecuali Allah SWT, karena semua kebaikan, nikmat, kesempurnaan, dan kemuliaan berasal dari Allah. Maka, hanya Dialah Yang Maha Pemurah. Kemudian Dia menyebutkan pengajaran secara umum dan khusus. Allah berfirman,

"Yang mengajarkan dengan perantara qalam." **(al-'Alaq: 4)**

Ini mencakup pengajaran kepada malaikat dan manusia. Kemudian Allah SWT menyebutkan pengajaran manusia secara khusus, yaitu dalam firman-Nya,

*"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."***(al-'Alaq: 5)**

Ayat ini mengandung makna bahwa Dialah yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup dengan segala jenisnya. Wujud makhluk itu memiliki empat tingkatan. *Pertama*, tingkatan yang berada pada alam luar yang diisyaratkan dengan firman-Nya خَلَقَ (menciptakan). ***Kedua,*** wujud yang berada dalam ide yang diisyaratkan dengan firman Allah, "عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ" ***Ketiga*** dan ***keempat***, wujud yang bersifat lafal dan tulisan. Yang bersifat tulisan dijelaskan dengan firman, "عَلَّمَ بِالْقَلَمِ" Dan yang bersifat lafal merupakan konsekuensi dari tulisan tersebut. Sebab tulisan merupakan bagian dari ucapan lisan dan ucapan lisan merupakan bagian dari konsepsi. Jadi kalimat ini mencakup semua tingkatan wujud.

Allahlah yang memberikan segalanya yang berupa penciptaan dan pengajaran. Dialah pencipta dan pengajar. Segala sesuatu di luar ada karena penciptaan-Nya dan segala ilmu yang ada di dalam akal adalah karena pengajaran-Nya. Segala lafal yang diucapkan lidah dan tulisan yang tersurat adalah karena ketetapan, penciptaan dan pengajaran-Nya. Ini adalah di antara tanda dan bukti kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Maksudnya, Allah SWT memperkenalkan Zat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan apa yang diajarkan kepada mereka yang berupa tulisan, lafal, dan makna. Jadi ilmu merupakan salah satu dalil yang menujukkan Zat-Nya, bahkan ini merupakan bukti yang paling besar dan paling nyata. Cukuplah ini sebagai bukti kemuliaan dan keutamaan ilmu.

Tiga puluh sembilan. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut bukti ilmiah sebagai *sulthaan* (kekuatan). Ibnu 'Abbas r.a. berkata, "Semua kata *as-sulthaan* (kekuatan) di dalam Al-Qur'an adalah bukti, sebagaimana firman Allah SWT,

> *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak. Maha Suci Allah, Dialah Yang Maha Kaya. Kepunyan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai bukti tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* **(Yunus: 68)**

Maksudnya, kalian tidak mempunyai bukti bagi kebenaran apa yang kalian katakan, karena yang semua kalian tuduhkan kepada Allah SWT tidak berdasarkan ilmu. Allah SWT berfirman,

> *"\tu tidak lain hanyalah* nama-nama *yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk menyembahnya."* **(an-Najm: 23)**

Maksudnya, Allah SWT sama sekali tidak menurunkan bukti atas kebenaran nama-nama itu, Tapi nama-nama tersebut buatan dari kalian sendiri dan nenek moyang kalian.

Allah SWT berfirman,

> *"Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar."* **(ash-Shaaffaat: 156-157)**

Maksudnya, jika kalian mempunyai bukti yang nyata atas kebenaran pengakuan kalian, maka datangkanlah bukti itu.

Jadi semua kata *sulthaan* di dalam Al-Qur'an selalu diartikan dengan bukti, kecuali dalam satu tempat, di mana kata *sulthaan* diperselisihkan maknanya, yaitu dalam firman Allah SWT,

> *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku."* **(al-Haaqqah: 28-29)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kekuatan dan kepemilikan. Artinya telah hilang harta dan kekuatanku, sehingga aku tidak lagi mempunyai harta dan kekuasaan. Sebagian lagi berpendapat bahwa arti ayat di atas adalah aku tidak bisa lagi mengajukan alasan dan bukti.

Kesimpulan dari penjelasan ini, Allah SWT menamakan pengetahuan atas bukti dan argumen sebagai *sulthaan* (kekuasaan/kekuatan), karena ia membuat pemilikny a mempunyai kekuasaan dan kekuatan. Dengan bukti dan argumentasi, seseorang mampu menguasai orang-orang bodoh. Bahkan, kekuasaan yang berdasarkan ilmu lebih kuat daripada kekuasaan yang berdasarkan kekuatan tangan.

Oleh karena itu, orang-orang tunduk kepada bukti dan argumentasi, namun tidak tunduk kepada kekuatan tangan. Hal ini dikarenakan hati manusia tunduk kepada bukti dan argumentasi, sedangkan kekuatan tangan hanya tunduk kepadanya badan manusia.

Bukti dan argumentasi menawan, menjerat, dan menundukkan hati orang-orang yang menentang, meskipun lahirnya menampakkan penentangan dan perlawanan. Bahkan, kekuatan kekuasaan apabila tidak dibarengi dengan ilmu yang mengarahkannya, maka ia bagaikan kekuatan binatang buas dan semisalnya. Yaitu, kekuatan yang tidak dibarengi ilmu dan kasih sayang.

Lain halnya dengan kekuasaan yang berdasarkan bukti dan argumentasi. Kekuatan kekuasaan ini diiringi dengan ilmu, kasih sayang, dan hikmah. Sedangkan orang yang dengan ilmunya tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan, maka bisa jadi disebabkan kelemahan bukti dan argumentasinya, atau karena adanya tekanan kekuasaan tangan dan senjata atas dirinya. Namun jika tidak demikian keadaannya, maka bukti dan argumentasi selalu menang dengan sendirinya, dan selalu mengalahkan serta menundukkan kebatilan.

Empat puluh. Allah SWT menyebut para penghuni neraka sebagai orang-orang bodoh dan memberitahukan bahwa Dia menghalangi ilmu pengetahuan dari mereka. Allah SWT berfirman ketika mengisahkan kondisi penghuni neraka,

> *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'Mereka mengakui dosa-dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* **(al-Mulk: 10-11)**

Dalam ayat ini para penghuni neraka menyatakan bahwa mereka masuk neraka karena mereka tidak mau mendengar dan memikirkan. Adapun mendengar dan berpikir, keduanya merupakan jalan utama dapat diperolehnya ilmu.

Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) Mereka mempunyai mata, tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), Mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* **"(al-A'raf: 179)**

Dalam ayat ini Allah SWT memberitakan bahwa para penghuni neraka tidak memperoleh ilmu melalui salah satu dari tiga jalan diperolehnya ilmu, yaitu akal, pendengaran, dan penglihatan. Di tempat lain Allah SWT juga berfirman,

> *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti."* (al-**Baqarah: 171)**

> *"Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan* itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang *buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* **(al-Hajj: 46)**

> *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya."* **(al-Ahqaaf: 26)**

Sebagaimana Anda lihat dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT terkadang menyebut orang-orang yang menderita karena tidak berilmu sebagai binatang, keledai yang membawa lembaran-lembaran kitab bahkan lebih rendah lagi. Terkadang juga menyebut mereka sebagai binatang yang paling buruk, orang-orang mati, orang yang berada dalam gelapnya kebodohan dan kesesatan. Allah juga mengabarkan bahwa hati, telinga, dan mata mereka tertutup. Semua ini tentunya menunjukkan kemurkaan dan celaan Allah SWT terhadap orang-orang bodoh dan kebodohan. Juga menunjukkan pujian dan kecintaan-Nya kepada orang-orang berilmu. *Wallaahul-musta'aan.*

Empat puluh satu. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam Kitab Shahih mereka dari Mu'awiyah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan, maka Allah akan memberinya pemahaman tentang agama."*

Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memahami agama-Nya adalah orang yang tidak Dia kehendaki memperoleh kebaikan, sebagaimana orang yang Dia beri pemahaman agama maka Dia menghendakinya memperoleh kebaikan. Hal ini jika yang diinginkan dari ilmu adalah yang mendorong seseorang untuk melakukan kebajikan. Sedangkan, jika yang diinginkan adalah sekedar ilmu tanpa amal, maka ini tidak menunjukkan bahwa Allah SWT menghendaki kebaikan bagi orang yang memperoleh ilmu. Dalam ayat ini pemahaman terhadap agama merupakan syarat dicapainya kebaikan, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama merupakan faktor yang mengharuskan tercapainya kebaikan. *Wallahu wa a'lam.*

Empat puluh dua. Disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari riwayat Abu Musa al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

> *"Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku adalah seperti air hujan yang jatuh ke tanah. Di antara tanah*

Tersebut ada yang baik yang menerima air, maka tumbuhlah darinya rerumputan dan pepohonan. Dan tanah itu ada yang keras yang menghimpun air, sehingga dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia, yaitu untuk minum, memberi minum ternak, dan bercocok tanam. Dari tanah itu ada juga yang berupa rawa, tidak menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang-orang di hadapan agama yang diturunkan Allah SWT. Diantara mereka ada yang memahaminya, maka Allah memberikan manfaat kepadanya sehingga dia tahu dan mengamalkannya. Ada juga orang yang tidak peduli kepada agama tersebut dan tidak menerima petunjuk Allah SWT, yang dengannya aku c/;'ufus."(HR **Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw. mengumpamakan ilmu dan petunjuk yang ia bawa dengan air hujan, karena ilmu dan air sama-sama memberi manusia kehidupan, makanan, pengobatan, dan segala kebaikan. Jadi ilmu itu seperti air hujan. Beliau mengumpamakan hati dengan tanah yang diguyur air hujan, karena tanah adalah tempat yang mampu menerima air agar seluruh jenis tanaman yang bermanfaat tumbuh sebagaimana hati yang menampung ilmu hingga berbuah, bertambah dan menampakkan berkah serta hasilnya.

Lalu beliau membagi manusia kepada tiga golongan sesuai dengan potensi dan kesiapan mereka dalam menghafal, memahami, menyimpulkan hukum serta mengeluarkan hikmah-hikmah dan faidah-faidah dari petunjuk yang beliau bawa.

Pertama, orang-orang yang mempunyai kemampuan menghafal dan memahami. Mereka adalah orang-orang yang mampu menghafal, berpikir, memahami, dan menyimpulkan hukum-hukum, hikmah-hikmah dan faidah-faidah dari petunjuk yang dibawa Rasulullah saw. tersebut. Mereka itu seperti tanah yang menyerap air, yang diserupakan sebagai hafalan; dan menumbuhkan rerumputan dan pepohonan yang diserupakan untuk pemahaman, pengetahuan, dan pengambilan hukum. Ini adalah perumpamaan bagi para ahli fikih yang mumpuni baik dalam hal periwayatan maupun dalam hal pemahaman.

Kedua, orang-orang yang diberi karunia ketelitian dalam menghafal dan meriwayatkan, tetapi tidak diberi kemampuan untuk memahami makna, menyimpulkan hukum, hikmah dan faidah-faidah dari petunjuk tersebut. Mereka bagaikan orang-orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an, sangat memperhatikan huruf dan i'rabnya tetapi tidak diberi kemampuan pemahaman yang mendalam oleh Allah SWT. Sebagaimana dikatakan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa mereka tidak diberi pemahaman khusus terhadap Kitab-Nya, yang diberikan kepada hamba-hamba tertentu.

Hal ini karena kemampuan manusia dalam memahami nash yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya sangat berbeda-beda, Ada seseorang yang hanya mampu memahami satu atau dua hukum dari satu nash, sedangkan orang lain mampu memahami seratus atau dua ratus hukum darinya. Orang-orang yang diberi kemampuan menghafal ini ibarat tanah yang menampung air untuk manusia sehingga

mereka memperoleh manfaat dari air itu. Ada orang yang memanfaatkannya untuk air minum, untuk menyirami tanaman, dan bercocok tanam.

Golongan pertama dan kedua ini adalah orang-orang yang berbahagia, namun golongan pertama merupakan golongan yang paling tinggi derajatnya.

> *"Itulah karunia Allah yang diberikan kepada yang diinginkan-Nya. Allah memiliki karunia yang sangat besar."* **(al-Hadiid: 21)**

Ketiga, orang-orang yang tidak memiliki kemampuan menghafal, meriwayatkan dan memahami petunjuk yang dibawa Rasul saw. tersebut. Kedudukan mereka sama dengan tanah yang tidak bisa ditumbuhi tanaman dan tidak dapat menampung air. Maka, mereka itu adalah orang-orang menderita.

Golongan pertama dan kedua, sama-sama mencari dan mengajarkan ilmu. Masing-masing mendapat kedudukan sesuai dengan ilmu yang mereka terima dan mereka ajarkan. Satu golongan dari mereka mampu menghafal dan mengetahui lafal-lafal Al-Qur'an, dan satu golongan lagi mampu memahami makna, hukum, dan kandungannya. Sedangkan, golongan ketiga tidak berilmu dan tidak mau mencarinya. Golongan ketiga ini sama sekali tidak peduli dengan petunjuk Allah SWT sehingga mereka pun tidak akan mendapatkannya. Mereka lebih buruk dari binatang dan mereka adalah bahan bakar neraka.

Hadits tentang tiga golongan manusia di atas mengingatkan kita akan kemuliaan ilmu dan proses belajar-mengajar. Juga mengingatkan akan penderitaan orang-orang yang tidak memilikinya. Hadits di atas juga menyebutkan pembagian anak cucu Adam berdasarkan ilmu, yaitu mereka yang menderita dan yang berbahagia. Juga pembagian orang-orang yang berbahagia kepada mereka yang bersegera dalam mendekatkan diri kepada Allah dan mereka yang bersedang-sedang dalam berbuat baik. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa kebutuhan hamba terhadap ilmu sama dengan kebutuhan mereka terhadap hujan, bahkan lebih besar. Seandainya mereka tidak memiliki ilmu, maka mereka sama dengan tanah yang tidak tersiram air.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Orang-orang lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Karena dalam sehari mereka membutuhkan makanan dan minuman sekali atau dua kali, sedangkan mereka membutuhkan ilmu dalam setiap embusan nafas."

Allah SWT berfirman,

> *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil."* **(ar-Ra'd: 17)**

Allah menyerupakan ilmu yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan air yang diturunkan dari langit, karena masing-masing dari keduanya memberikan kehidupan

dan kebaikan kepada seluruh manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian Allah SWT menyerupakan hati manusia dengan lembah. Hati yang lapang mampu menampung banyak ilmu, bagaikan sebuah lembah lebar yang menampung air yang melimpah. Sedangkan, hati yang sempit menampung sedikit ilmu seperti lembah kecil yang hanya menampung sedikit air. Allah SWT berfirman,

"Maka, mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, lalu arus itu membawa buih yang mengembang." **(ar-Ra'd: 17)**

Ayat ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah SWT untuk ilmu saat ia bersentuhan dengan hati yang lapang. Ketika bersentuhan dan menyatu dengan hati maka ilmu itu akan mengeluarkan buih-buih keraguan dari relungnya. Sehingga, buih-buih itu pun terapung di permukaan hati. Hal ini sebagaimana aliran air yang mengalir ke lembah lalu mengeluarkan kotoran dari dalamnya. Kemudian kotoran itu mengapung di atasnya.

Allah SWT menggambarkan bahwa kotoran-kotoran itu akan mengapung di atas permukaan air dan akan mengalir keluar dari lembah tersebut. Demikian juga dengan keraguan yang dikeluarkan oleh ilmu dari relung hati manusia. Ia akan terkumpul di permukaan hati, terapung dan tidak akan menetap, sehingga ia akan terbuang darinya. Maka saat itu, yang menetap dalam hati hanyalah apa yang bermanfaat bagi pemiliknya dan bagi seluruh manusia. Yaitu berupa petunjuk dan ajaran agama yang haq, seperti air jernih yang menetap di lembah dan mengalirkan kotoran. Tidak ada yang mampu memikirkan perumpamaan-perumpamaan Allah SWT kecuali orang-orang berilmu.

Kemudian Allah SWT membuat perumpamaan lain,

"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu." **(ar-Ra'd: 17)**

Artinya, emas, perak, tembaga, dan besi yang dilelehkan dengan api untuk dikeluarkan kotorannya. Maka, ketika logam-logam tersebut bersentuhan dengan api hingga meleleh, kotoran-kotoran yang menyatu di dalamnya akan tersingkir, sehingga hanya zat mulia murni yang tersisa.

Dalam ayat di atas, Allah SWT membuat perumpamaan dengan air, karena ia merupakan sumber kehidupan, kesejukan, dan manfaat. Allah SWT juga membuat perumpamaan dengan api, karena ia merupakan sumber cahaya, penerangan, dan pembakaran. Jadi ayat-ayat Al-Qur'an menghidupkan hati sebagaimana hujan menghidupkan tanah dengan air. Ayat-ayat ini juga membakar kotoran, keraguan, syahwat dan dengki, sebagaimana api membakar apa yang dilemparkan ke dalamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an juga membedakan antara hal baik dan yang buruk, sebagaimana api memisahkan antara zat yang tidak berguna dari emas, perak, dan logam sejenisnya. Inilah sebagian dari pelajaran dan ilmu dalam perumpamaan agung ini.

Allah SWT berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." **(al-Ankabuut: 43)**

Empat puluh tiga. Sebuah hadits Nabi saw. yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali r.a., *"Seseorang mendaptakan petunjuk Allah SWT dengan perantara dirimu adalah lebih baik dari harta yang melimpah."*

Ini menunjukkan keutamaan ilmu dan proses belajar-mengajar, serta ketinggian derajat orang yang memilikinya. Karena jika ada seseorang mendapatkan petunjuk karena seorang ulama, maka itu lebih baik daripada harta apa pun yang dimiliki manusia. Maka, seseorang yang menjadi perantara bagi sekelompok manusia untuk mendapat petunjuk Allah SWT tentunya mempunyai kemuliaan yang tiada tara.

Empat puluh empat. Sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengikuti mereka tanpa mengurangi pahala mereka sama sekali. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka dia mendapatkan dosa sebesar dosa orang-orang yang mengikutinya dan hal itu tidak mengurangi dosa mereka sama sekali." **(HR Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad saw. memberitahukan bahwa orang yang menjadi perantara bagi orang lain untuk memperoleh petunjuk akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang yang menerima petunjuk itu. Dan orang yang mengajak kepada kesesatan akan mendapatkan dosa sebesar dosa-dosa orang yang mengikuti seruannya. Hal ini disebabkan orang yang mengajak kepada petunjuk Allah mengerahkan kemampuannya untuk menyampaikan petunjuk kepada umat manusia, dan orang-orang yang menyeru kepada kesesatan juga mengerahkan kekuatannya untuk mengantar manusia kepada kesesatan. Maka, posisi orang yang menyeru kepada petunjuk atau kepada kesesatan bagaikan orang yang melakukannya secara langsung. Ini merupakan kaidah syariat sebagaimana disebutkan di berbagai tempat di dalam Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman,

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(an-Nahl: 25)**

*"Dan sesungguhnya mereka akan memikul (beban) dosa mereka dan beban-beban dosa yang lain di samping beban-beban mereka sendiri."***(al-'Ankabuut: 13)**

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengajak manusia untuk mengikuti selain sunnah Rasul-Nya, maka ia adalah musuh-Nya, karena ia telah menghalangi

sampainya pahala kepada orang yang mendapat petunjuk melalui sunnah Nabi saw. Ini merupakan salah satu permusuhan yang paling besar terhadap Allah SWT. Marilah kita memohon perlindungan Allah SWT dari tipu daya mereka yang mengajak kepada kesesatan.

Empat puluh lima. Sebuah hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Tidak ada kedengkian kecuali kepada dua orang; seseorang yang diberikan harta oleh Allah SWT, lalu ia menghabiskan harta itu untuk kebenaran; dan seseorang yang diberikan Allah pengetahuan (al-hikmah), lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya."*

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. memberitahukan bahwa tidak pantas seseorang menyimpan rasa dengki kepada seseorang kecuali dalam dua perkara, yaitu berbuat baik kepada manusia dengan ilmu atau dengan harta. Kedengkian yang dimaksud Rasulullah saw. dalam hadits di atas adalah rasa dengki yang positif. Yaitu mengharapkan agar ia mampu memperoleh apa yang didapatkan orang lain, tanpa mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain tersebut. Sedangkan kedengkian kepada orang lain karena selain kedua hal tersebut tidaklah diperbolehkan, karena manfaatnya sangat sedikit bagi manusia.

Empat puluh enam. Dalam Sunannya Imam Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Abdullah al-A'la meriwayatkan dari Salamah bin Raja', dari al-Walid bin Hamid dari al-Qasim, dari Abu Umamah al-Bahili, bahwa diceritakan kepada Rasulullah saw. tentang dua orang, yang satu berilmu dan yang lain ahli ibadah." Rasulullah saw. bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ إِنَّ اللهَ وَ مَلاَئِكَتَهُ وَ أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حِجْرِهَا وَ حَتَّى الْحَوْتِ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ

"Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat, seluruh makhluk yang di langit dan di bumi, hingga semut di lubangnya dan ikan paus di dalam laut bersalawat kepada para pengajar kebaikan." **(HR Tirmidzi)**

Imam Tirmidzi berkata, "Saya mendengar Abu Ammar al-Husain bin Harits al-Khuza'i berkata, dari Fudhail bin 'Iyyadh bahwa seorang alim yang selalu melakukan kebajikan dan mengajar kebaikan kepada manusia disebut sebagai orang besar di kerajaan langit." Ini juga diriwayatkan dari para sahabat Nabi saw.

Ibnu Abbas berkata, "Ada dua jenis ulama dari umat ini. *Pertama,* seseorang yang dikaruniai ilmu pengetahuan, lalu ia mengajarkannya kepada umat manusia

tanpa mengambil bayaran dari ilmunya tersebut dan tidak menjualnya dengan apa pun. Merekalah yang mendapatkan doa dari burung yang terbang di langit, ikan paus di dalam laut, binatang melata yang merangkak di permukaan bumi, dan para malaikat pencatat amal. *Kedua,* seseorang yang diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah SWT, dan ia tidak mengajarkannya kepada hamba-hamba-Nya melainkan dengan mengambil pemberian atas apa yang ia ajarkan, dan ia menjual ilmunya tersebut. Maka, pada hari kiamat orang jenis kedua ini akan berjalan dalam keadaan terikat oleh tali dari neraka."[34]

Allah SWT, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia disebabkan dengan pengajarannya, maka manusia memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan kesucianjiwa. Allah SWT membalasnya dengan hal yang sejenis amal perbuatannya. Yaitu menjadikan shalawat-Nya, shalawat para malaikat dan penduduk bumi sebagai sebab keselamatan, kebahagiaan, dan kemenangan baginya. Karena orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia adalah mereka yang menegakkan agama dan hukum Allah SWT, memperkenalkan kepada manusia nama-nama dan sifat-Nya yang agung, maka Allah SWT menjadikan shalawat-Nya dan shalawat penghuni langit dan bumi sebagai pujian dan sanjungan kepada orang tersebut di antara penghuni langit dan bumi.

Empat puluh tujuh. Sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi dari Abu Darda' menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,*"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, niscaya Allah SWT menyediakan jalan untuknya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya ulama dimintakan ampun oleh makhluk yang berada di langit dan di bumi sampai paus yang di dalam laut. Keutamaan seorang alim atas seorang abidseperti keutamaan bulan atas segala bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang banyak."*

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Khalid bin Yazid, dari Usman bin Aiman, dari Abu Darda' bahwa Rasulullah saw. bersabda,

> *"Barangsiapa yang pergi untuk mencari ilmu maka Allah SWT membukakan kepadanya jalan menuju surga dan para malaikat pun membentangkan sayap untuk menaunginya. Dan para malaikat di langit serta ikan paus di laut bershalawat untuknya. Keutamaan seorang ulama atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas semua bintang. Ulama adalah pewaris para nabi, para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu, maka dia telah*

[34] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr secara *marfu',* akan tetapi status ini dipertanyakan.

mendapatkan bagian yang banyak (dari warisan itu). Kematian seorang ulama merupakan musibah yang tidak bisa diobati, lubang yang tidak dapat disumbat, dan bintang yang hancur. Kematian satu kabilah lebih ringan daripada kematian seorang alim." **(HR Baihaqi)**

Jalan yang dilalui orang yang mencari ilmu adalah jalan menuju surga. Ini sebagai balasan baginya, karena di dunia ia telah menempuh jalan untuk mencari ilmu yang mengantarkan ia kepada ridha Tuhan. Para malaikat pun meletakkan sayap mereka sebagai rasa ketawadhuan, penghormatan, dan pemuliaan terhadap apa yang ia bawa dan ia cari, yaitu warisan para nabi. Semua ini menunjukkan kecintaan dan penghargaan para malaikat terhadapnya.

Di antara kecintaan dan penghormatan para malaikat kepadanya adalah mereka meletakkan sayap mereka karena ia mencari sebab kehidupan dan keselamatan dunia. Antara malaikat dan seorang alim terdapat kesamaan. Malaikat adalah makhluk Allah yang paling baik dan paling bermanfaat bagi anak cucu Adam, dengan perantara mereka juga manusia mendapatkan kebahagiaan, ilmu pengetahuan, dan petunjuk.

Di antara manfaat dan kebaikan para malaikat kepada manusia adalah mereka meminta pengampunan atas dosa manusia, memuji orang-orang mukmin, dan membantu anak cucu Adam menghadapi setan. Bahkan mereka sangat menginginkan kebaikan bagi hamba Allah SWT melebihi keinginan kebaikan bagi diri mereka sendiri. Mereka juga menginginkan kebaikan dunia dan akhirat bagi hamba-hamba Allah SWT yang sama sekali tidak pernah diinginkan oleh hamba tersebut dan tidak pernah terlintas dalam benaknya. Seperti yang dikatakan beberapa tabi'in bahwa para malaikat adalah makhluk Allah yang paling baik dan setan-setan adalah akhlak yang paling jahat.

Allah SWT berfirman,

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang bertaobat dan mengikuti jalan-Mu serta peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari balasan kejahatan. Orang-orang yang Engkau pelihara dari pembalasan kejahatan hari itu, maka sesungguhnya Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." **(al-Ghaafir: 7-9)**

Maka, hanya kebaikan para nabi yang menyerupai kebaikan para malaikat ini. Sehingga jika seorang hamba menuntut ilmu, maka ia memperoleh kebaikan yang paling agung. Karena itu, mereka dicintai dan dihormati para malaikat sehingga

mereka melebarkan sayap-sayap mereka baginya sebagai rasa senang, cinta, dan penghormatan. Abu Hatim ar-Razy berkata, "Saya pernah mendengarkan Ibnu Abi Uwais berkata bahwa dia mendengar Malik bin Anas berkata, 'Makna sabda Rasulullah saw. 'para malaikat melebarkan sayap-sayapnya' adalah berdoa untuk penuntut ilmu, dan 'sayap' dalam hadits tersebut adalah sebagai ganti dari kata tangan."

Ahmad bin Marwan al-Maliki dalam kitab *Al-Mujalasah* mengatakan bahwa Zakariya bin Abdurrahman al-Bashri berkata bahwa dia mendengar Ahmad bin Syu'aib berkata, "Kami pernah berkumpul dengan beberapa ahli hadits di Bashrah dan mereka menyampaikan kepada kami sebuah hadits Nabi saw. bahwa para malaikat melebarkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu. Pada saat itu ada seorang Mu'tazilah yang ikut di majelis kami menertawakan hadits itu.[35] Lalu orang Mu'tazilah tersebut berkata, 'Demi Allah, besok aku akan memasang paku di bawah sandalku, lalu aku akan menginjak-nginjak sayap-sayap para malaikat itu.' Lalu orang Mu'tazilah tersebut melakukan hal itu terhadap sandalnya dan memakainya, setelah beberapa hari tiba-tiba kedua kakinya lumpuh dan terkena penyakit."

Imam Thabrani berkata, "Saya mendengar Yahya Zakariya bin Yahya as-Saji berkata bahwa ia berjalan di beberapa lorong di Bashrah menuju rumah seorang ahli hadits dengan agak tergesa-gesa. Kala itu kami berjalan dengan seseorang yang cacat dalam agamanya. Dan dengan nada mengejek orang itu berkata, 'Angkatlah kaki kalian dari sayap-sayap para malaikat, janganlah mematahkannya!' Belum lagi meninggalkan tempatnya, kakinya kejang dan ia pun terjatuh,"

Dalam Kitab-kitab Sunan dan Musnad-musnad, disebutkan sebuah hadits Shafwan bin Assal, bahwasnya ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya datang kepadamu untuk menuntut ilmu." Rasulullah saw. menjawab, "Selamat datang kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya para malaikat mengelilingi dan menaungi orang yang menuntut ilmu dengan sayap-sayapnya. Maka, karena kecintaan mereka kepada apa yang dicari seorang penuntut ilmu, mereka saling menunggangi satu sama lainnya untuk menaunginya sehingga mencapai langit."[36] Lalu Nabi menyebutkan hadits tentang mengusap *khuf*.

Abu Abdullah bin Hakim berkata bahwa sanad hadits ini adalah shahih. Ibnu Abdil Barr berkata bahwa ini adalah hadits shahih hasan *tsaabit, mahfuudh* dan *marfu'*, dan hadits semacam ini tidak dikatakan berdasarkan rasio. Dalam hadits ini disebutkan bahwa para malaikat mengelilingi penuntut ilmu dengan sayap-sayapnya hingga

[35] Dan itu karena Mu'tazilah menentang nash-nash syariat sesuai dengan akal mereka yang rusak. Mereka menerima apa yang sesuai dengan akal mereka dan menolak apa yang ditolak akal. Hadits ini telah ditentang oleh orang Mu'tazilah tersebut karena tidak sesuai dengan akalnya. Dia beranggapan bahwa balasan kepada seseorang mesti dari jgnis perbuatannya.

[36]Diriwayatkan Ahmad (IV/240), ath-Thabari dalam kitab *al-Jamii'al-Kabiir*, al-Hakim (1/100) dan berkata, "Ini adalah sanad shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahihnya* nomor 85, Ibnu Abdil al-Barr dalam kitab *Jami' al-'flm* (1/32-33). Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tarhiib wa at-Targhiib* (1/34).

mencapai langit. Sedangkan, dalam hadits sebelumnya disebutkan bahwa para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka. Maksud dari meletakkan sayap adalah ketawadhuan, penghormatan, dan pemuliaan. Dan, maksud dari mengelilingi dengan sayap adalah menjaga, melindungi, dan membentengi.

Maka, kedua hadits tersebut mencakup penghormatan, kecintaan, perlindungan dan pemeliharaan malaikat kepada orang yang menuntut ilmu. Seandainya hanya ini yang diperoleh seorang penuntut ilmu, tentunya itu sudah merupakan kemuliaan dan kehormatan tersendiri.

Sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya seorang alim dimintakan ampunan oleh makhluk yang berada di langit dan di bumi hingga ikan-ikan di lautan," maksudnya tatkala seorang alim merupakan sebab diperolehnya ilmu yang merupakan kunci keselamatan manusia dari kehancuran, sehingga keselamatan manusia diperoleh dengan perantara dia, maka dia mendapatkan balasan sejenis dengan perbuatannya. Sehingga, semua penghuni langit dan bumi selalu berusaha menyelematkannya dari sebab-sebab kebinasaan, yaitu dengan meminta ampunan untuknya. Jika orang-orang mukmin pada umumnya dimintakan ampunan oleh para malaikat, tentunya lebih utama lagi orang-orang khusus dan terbaik dari mereka.

Dikatakan bahwa makhluk langit dan makhluk bumi yang memintakan ampunan bagi orang alim adalah umum, mencakup binatang dan sebagainya, baik yang berbunyi maupun yang tidak. Ini ditegaskan dengan sabda Rasul saw, "Hingga ikan-ikan di lautan dan semut di sarangnya memintakan ampun bagi orang yang menuntut ilmu."

Ada yang berpendapat bahwa sebab dari permintaan ampunan dari makhluk-makhluk tersebut untuk orang alim adalah karena orang alim mengajarkan kepada manusia cara memelihara binatang, memperkenalkan yang halal dan yang haram, memberitahukan cara menangkap, menggunakan, menunggangi, memanfaatkan dan menyembelih hewan. Orang alim adalah orang yang paling sayang dan paling baik kepada binatang, karena ia menjelaskan kepada manusia tujuan penciptaannya.

Secara global, kasih sayang dan kebaikan yang karenanya dan untuknya hewan diciptakan, serta bagian dari kedua hal itu yang ditetapkan untuknya hanya dapat diketahui dengan ilmu. Maka, orang alimlah yang mengajarkan hal itu. Karena itu, sudah selayaknya semua binatang memohonkan ampunan baginya. *Wallaahu wa'alam.*

Sabda Rasulullah saw, "Keutamaan orang berilmu dari ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang," merupakan perumpamaan yang sangat pas. Karena bulan menerangi penjuru cakrawala dan cahayanya meluas ke penjuru alam. Ini sebagaimana perihal orang berilmu.

Sedangkan bintang-gemintang, cahayanya tidak melewati dirinya atau hanya sampai kepada sesuatu yang terdekat darinya. Hal ini sebagaimana seorang ahli ibadah, dia hanya menerangi dirinya sendiri, tidak menerangi orang lain. Jika cahaya ibadahnya menggapai orang lain, maka jangkauannya tidak jauh sebagaimana cahaya bintang melampaui dirinya sedikit. Di antara riwayat yang sesuai dengan hadits ini

adalah sebuah atsar yang berbunyi, "Pada hari kiamat Allah SWT berfirman kepada seorang ahli ibadah, 'Masuklah ke surga sendiri, karena manfaatmu hanya untuk dirimu.' Sedangkan kepada seorang alim dikatakan, 'Berikanlah syafaat kepada orang lain maka kamu akan mendapatkan syafaat, sesungguhnya engkau telah memberi manfaat kepada manusia. "[37]

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha' dari Ibnu Abbas r.a* bahwa pada hari kiamat orang berilmu dan orang ahli ibadah akan dipanggil, lalu dikatakan kepada ahli ibadah, "Masuklah surga", dan dikatakan kepada orang yang berilmu, "Mintalah syafaat maka kamu akan mendapatkannya."

Dalam penyerupaan seorang alim dengan bulan dan seorang abid seperti bintang terdapat hikmah lainnya. Yaitu bahwa kebodohan seperti malam gelap gulita, sedangkan seorang para ulama dan para ahli ibadah dalam kegelapan itu seperti bulan dan bintang-gemintang. Maka dalam keadaan gelap gulita itu, keutamaan cahaya seorang alim seperti keutamaan cahaya bulan atas cahaya bintang.

Di samping itu, tegaknya agama adalah karena ditopang, dihias, dan diterangi oleh para ulama dan ahli ibadah. Apabila para ulama dan ahli ibadahnya hilang, maka hilanglah agama, sebagaimana langit yang dihias dan diterangi oleh bulan dan bintang-gemintang. Jika bulan dan bintang-bintang hilang dari langit, maka datanglah hari kiamat yang dijanjikan Allah SWT.

Apabila seseorang bertanya. "Mengapa orang berilmu diserupakan dengan bulan bukan dengan matahari, padahal cahaya matahari lebih besar?" Terhadap pertanyaan ini ada yang menjawab, bahwa dalam perumpamaan tersebut terdapat dua hal penting.

Pertama, karena cahaya bulan merupakan pantulan cahaya matahari, maka orang berilmu yang mengambil ilmu dari risalah Nabi saw. lebih sesuai jika diserupakan dengan bulan daripada dengan matahari.

Kedua, cahaya matahari tetap, tidak berubah, dan tidak memiliki tingkatan. Sedangkan bulan, terkadang cahayanya sedikit, banyak, penuh, dan berkurang sebagaimana para ulama yang ilmunya bertingkat-tingkat; ada yang ilmunya sedikit ada juga yang banyak. Perbedaan tingkatan para ulama bagaikan perbedaan keadaan bulan. Dari bulan purnama yang sempurna, lalu berkurang sedikit demi sedikit hingga pada keadaannya yang paling akhir. Di sisi Allah SWT tingkatan ulama pun berbeda-beda.

Jika ada yang mengatakan bahwa penyerupaan ulama dengan bintang-gemintang adalah hal yang sudah diketahui secara umum, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw., "Sahabat-sahabatku seperti bintang-gemintang," lalu mengapa para ulama

[37]Diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jaami' al-'Hm,* h. 47 dari riwayat Jabir bin Abdillah. Diriwayatkan juga oleh al-Baghdadi dalam *al-Faqiih wal-Mutafaqqih* (1/20), al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imaan* (11/268) dan ia berkata, "Hadits ini adalah hadits *fard* dari Muqatil bin Sulaiman." Diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamilfidh-Dhu 'aafaa'* (VV438) dalam biografi Muqatil bin Sulaiman. Imam al-Bukhari berkata bahwa Muqatil bin Salman *munkar al-hadits.* Yahya bin Ma'in berkata bahwa hadits Muqatil bin Sulaiman sama sekali tidak bisa dijadikan pegangan.

diserupakan dengan bulan? Sebagai jawabannya, dikatakan adapun perumpamaan ulama dengan bintang karena bintang dipakai sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut, demikian pula dengan para ulama. Bintang-bintang adalah penghias langit dan ulama adalah penghias bumi. Bintang-gemintang menjadi penghalang bagi para setan agar tidak mencuri dengar berita langit, sehingga tidak bercampur dengan kebohongan-kebohongan yang mereka buat. Demikian pula para ulama, mereka menjadi lemparan penghalang bagi setan jin dan manusia yang membisikkan kata-kata indah yang memperdaya.

Para ulama menjadi penghalang bagi kelompok jahat ini untuk melakukan akivitas mereka. Seandainya tidak karena para ulama, maka hancurlah ajaran-ajaran agama karena pemalsuan orang-orang yang sesat. Allah SWT menjadikan para ulama sebagai penjaga bagi agama-Nya dan sebagai penghalang bagi musuh-musuh para rasul-Nya. Dan ini adalah bentuk keserupaan mereka dengan bintang.

Sementara itu, perumpamaan mereka dengan bulan adalah pada posisi keutamaan mereka atas ahli ibadah semata. Perbandingan antara keduanya adalah perbandingan keutamaan dan makna, yaitu bahwa mereka melampaui ahli-ahli ibadah yang bukan ulama sebagaimana bulan melebihi bintang-bintang. Masing-masing dua perumpamaan itu adalah tepat sesuai tempatnya masing-masing.

Adapun perkataan Nabi saw. bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, merupakan keistimewaan yang paling besar bagi orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya para nabi adalah hamba Allah SWT yang terbaik. Maka, para pewaris mereka juga merupakan orang-orang terbaik setelah mereka. Karena para ulama menunaikan tugas para rasul dalam menyampaikan ajaran agama, maka merekalah orang-orang yang paling berhak mewarisi para rasul. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang terdekat dengan para rasul, karena hanya orang-orang terdekat yang mendapatkan warisan, sebagaimana dalam pewarisan harta. Sesungguhnya Allah SWT mengkhususkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang Dia kehendaki.

Dalam sabda Rasulullah saw. bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, menunjukkan perintah bagi umat untuk mentaati, menghormati, meninggikan, dan memuliakan mereka, karena mereka juga adalah pewaris beberapa hak para nabi atas umat. Karena mencintai para nabi adalah bagian dari tuntunan agama dan membenci mereka bertentangan dengan agama, demikian juga terhadap para pewaris mereka. Ali berkata, "Mencintai ulama merupakan tuntunan agama yang harus dilaksanakan." Allah SWT berfirman dalam sebuah hadits Qudsi,

> *"Barangsiapa yang menentang wali-Ku, maka dia telah menantang Aku untuk berperang."{HR* **Bukhari dan Abu Nu'aim)**

Jadi para pewaris nabi adalah para wali Allah SWT.

Dalam sabda Nabi saw. bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, terdapat isyarat mereka untuk mengikuti petunjuk para nabi dalam menyampaikan agama.

Yaitu, dengan penuh kesabaran, membalas kejahatan manusia dengan kebaikan, lemah lembut dan mengajak manusia kepada jalam Allah dengan cara yang terbaik, serta selalu berusaha memberikan nasehat kepada manusia untuk menunaikan kebajikan. Dengan itulah mereka memperoleh bagian dari warisan para nabi yang sangat berharga dan mulia nilainya.

Ini juga merupakan peringatan bagi orang-orang berilmu untuk mendidik umat sebagaimana orang tua mendidik anaknya. Maka, mereka harus mendidik umat secara bertahap dan bertingkat, mulai dari pengetahuan-pengetahuan yang kecil sampai kepada yang besar. Mereka juga hanya membebankan kepada umat apa yang mampu mereka pikul, sebagaimana yang dilakukan seorang bapak kepada anaknya yang masih kecil dalam memberikan makanan kepadanya. Manusia bagi para nabi dan rasul seperti anak-anak di hadapan bapaknya, bahkan lebih rendah lagi. Karena itu, setiap jiwa yang tidak terdidik oleh para rasul tidak akan mendapatkan keberuntungan dan tidak dapat melakukan kebajikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam sebuah syair,

"Orang yang tidak dididik oleh Rasul
dan tidak diberi minum dari ajaran agamanya
Maka ia adalah orang hilang yang tidak memiliki ikatan loyalitas
Dan tidak akan tumbuh melampaui anak-anak sebayanya."

Sabda Nabi saw. bahwa para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mewariskan ilmu, menunjukkan kesempurnaan para nabi dan besarnya kebaikan mereka terhadap umat, serta menunjukkan kesempurnaan nikmat Allah SWT kepada mereka. Dengan demikian, umat mereka harus menghilangkan penyakit hati yang membuat seseorang berpikir bahwa para nabi adalah seperti raja yang menginginkan dunia dan kemewahannya. Semoga Allah SWT menjaga umat ini dari anggapan seperti ini. Karena pada umumnya manusia menginginkan kemewahan dunia untuk anaknya sepeninggalnya sehingga ia rela bersusah payah membanting tulang untuk anaknya, maka sabda Rasulullah saw. di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menghindarkan para nabi dan rasul dari anggapan semacam itu.

Rasulullah saw. bersabda,

"Kami -para nabi- tidak meninggalkan warisan. Apa yangkami tinggalkan adalah sedekah."

Jadi para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tapi mewariskan ilmu. Sedangkan firman Allah SWT,

"Dan Sulaiman mewarisi Daud." **(an-Naml: 16)**

Ini adalah pewarisan ilmu dan kenabian bukan pewarsian yang lain, sebagaimana disepakati oleh para mufassir. Alasannya karena Nabi Daud a.s. memiliki banyak anak selain Nabi Sulaiman. Seandainya warisan itu berupa harta, maka Nabi Sulaiman a.s. tidak akan dikhususkan untuk mendapatkannya. Di samping itu, firman Allah SWT tidak mungkin dan tidak layak menyampaikan hal semacam itu, karena itu sama saja dengan ucapan kita, "Si Fulan telah mati dan diwarisi oleh anaknya". Kita juga sudah maklum adanya bahwa setiap orang mewarisi anaknya, sehingga tidak ada gunanya menyampaikan hal seperti ini secara khusus dalam Al-Qur'an. Ayat sebelum dan sesudahnya juga menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah warisan ilmu dan kenabian, bukan warisan harta. Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Daud dan Sulaiman ilmu. Dan keduanya berkata/Puji syukur kepada Allah yang mengutamakan kami atas banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.' Dan Sulaiman mewarisi Daud." **(an-Naml: 15-16)**

Dan disebutkan kata-kata *"Dan Sulaiman mewarisi Daud"* adalah untuk menjelaskan kelebihan dan kekhususan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Sulaiman a.s., berupa kemuliaan yang dimiliki ayahnya yaitu ilmu dan kenabian.

Kemudian Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya ini adalah karunia yang sangat jelas." **(an-Naml: 16)**

Demikian pula dalam ucapan Zakaria yaitu dalam firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya aku akan khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dengan mewarisi sebagian keluarga Ya'kub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." **(Maryam: 5-6)**

Yang dimaksud di sini adalah warisan ilmu, kenabian, dan dakwah kepada Allah SWT. Sebab tidak dapat dibayangkan jika seorang nabi khawatir tidak memiliki sanak keluarga yang mewarisi hartanya, kemudian memohon kepada Allah SWT untuk dikaruniai seorang anak yang akan mewarisinya dan menjadi orang yang paling berhak untuk menerimanya. Allah SWT mensucikan para nabi dan rasul-Nya dari sifat semacam ini dan semisalnya. Maka, hal ini jauh sekali dari anggapan orang-orang yang memalsukan kitab Allah SWT dan menuduhkan kepada para nabi hal-hal yang tidak layak ada pada mereka. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala taufik dan hidayah-Nya.

Dikisahkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa pada suatu hari ia melewati sebuah pasar dan melihat orang-orang sedang berdagang dan berjual beli, lalu Abu Hurairah r.a. berkata, "Kalian ada di sini. Mengapa kalian tidak ikut mengambil warisan

Rasulullah saw. yang dibagikan di mesjid?" Lalu mereka segera bangkit dan pergi menuju ke masjid. Akan tetapi, ketika sampai di masjid mereka tidak menemukan sesuatu kecuali orang-orang yang membaca Al-Qur'an, berzikir, dan majelis ilmu. Maka, mereka pun bertanya kepada Abu Hurairah r.a., "Wahai Abu Hurairah, mana yang engkau katakan tadi?" Abu Hurairah menjawab, "Inilah warisan Nabi Muhammad saw. yang dibagikan kepada para ahli warisnya, bukannya harta dan kernewahan dunia."[38]

Adapun sabda Rasulullah saw., "Barangsiapa yang mengambil warisan Nabi itu, maka ia mendapatkan bagian yang banyak", maksudnya bagian yang manfaatnya paling besar, paling baik, dan paling langgeng bagi manusia, dan tidak lain ini adalah ilmu dan agama. Karena manfaat ilmu dan agama yang dimiliki seseorang lalu diajarkan kepada orang lain adalah kekal. Apabila terputus dari pemiliknya, maka kebaikannya akan tetap sampai kepada pemiliknya untuk selamanya, sedangkan hal-hal lainnya akan hilang dan sia-sia. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami hadapi segala atrial yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Sesungguhnya jika tujuan dari pekerjaan seseorang tidak kekal dan terputus, maka setelah kematiannya ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari apa yang ia lakukan, ini merupakan musibah yang tidak bisa diobati. Oleh karena itu, kita berlindung kepada Allah SWT, semoga kita dihindarkan dari kerugian semacam itu. *Laa haula walaa quwwata ilia billah.*

Adapun sabda Rasulullah saw., "Kematian orang berilmu adalah musibah yang tidak dapat diobati, kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, dan bintang yang hilang. Dan kematian satu suku lebih ringan daripada kematian seorang berilmu", karena baiknya kehidupan adalah karena ulama. Jika bukan karena mereka, maka manusia seperti hewan bahkan lebih buruk keadaannya. Sudah barang tentu kematian seorang ulama adalah musibah yang tidak dapat diobati, kecuali oleh seorang ulama baru sesudahnya.

Para ulama adalah orang-orang yang mengarahkan umat, negara, dan kekuasaan. Sehingga, kematian mereka mengakibatkan kerusakan pada sistem alam. Oleh karena itu Allah SWT senantiasa menyiapkan para ulama yang menggantikan ulama-ulama yang terdahulu untuk menjelaskan agama-Nya kepada umat. Dengan mereka maka agama, Kitab, dan hamba-hamba-Nya terpelihara.

Jika ada seseorang yang kaya raya dan dermawan yang melampaui kekayaan dan kedermawanan semua orang di dunia, dan semua umat manusia sangat membutuhkan uluran tangannya, maka jika orang tersebut meninggal apa yang bisa

[38] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' adz-Dzawaa* 'id (1/123-124), ath-Thabrani di dalam *al-Mu 'jam al-Ausath* dan ia berkata bahwa sanadnya adalah *hasan,* al-Mundziri juga mengatakan demikian dalam kitab *at-Targhiib wat-Tarhiib* (1/61).

Anda bayangkan? Namun, kerugian karena kematian seorang ulama, jauh lebih besar dibandingkan kematian orang semacam itu. Karena kematian seorang ulama berarti kematian manusia dan makhluk hidup lainnya, sebagaimana dikatakan seorang pujangga,

"Tahukah engkau musibah karena hilangnya harta
tidak akan ada kambing dan unta yang mati karenanya
Akan tetapi kematian seseorang yang berjasa
menyebabkan kematian banyak manusia."

Dan pujangga yang lain berkata,

"*Kematiannya tidak bisa disamakan dengan kematian satu orang,*
akan tetapi kematiannya adalah kehancuran bangunan bangsa."

Empat puluh delapan. Hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari al-Walid bin Muslim, dari Ruh bin Janah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Satu orang yang memahami agama lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah." **(HR Tirmidzi)**

Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits*gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari jalur al-Walid bin Muslim." Namun, saya katakan bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Ali al-Yaqthini yang mendengar dari Umar bin Sa'id bin Sinan yang mendengar dari Hisyam bin Ammar, dari al-Walid bin Muslim, dari Ruh bin Janah, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw."[39]

Al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Sanad yang pertama adalah *mahfudz* dari Ruh bin Mujahid, dari Ibnu Abbas. Saya tidak melihat kesamaran di dalamnya kecuali dari Abu Ja'far karena Umar bin Said bin Sinan dia meriwayatkan dari Hisyam bin Ammar, dari al-Walid, dari Ruh, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Sa'id al-Musayyab hadits *'fis-samaa'i baitun'* (di langit ada rumah) yang dinamakan *al-bait al-ma'mur* dibelakangKa'bah."[40]

Kedua hadits Ibnu Abbas r.a. ada dalam kitab Ibnu Sinan dari Hisyam, di mana satu sama lain saling menyusul. Lalu Abu Ja'far menulis dengan matan hadits Abu

[39] Ibnu al Jauzi menyebutkan dalam kitab *al 'Ral* (l/135/hl94) bahwa itu tidak sah disandarkan kepada Rasulullah karena di dalamnya ada Khalaf bin Yahya, Abu Hatim ar-Razy mengatakan bahwa hadits Khalaf tidak bisa diterima, sedangkan Muhammad bin Ibrahim adalah rawi yang ditirjggalkan.

[40]Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, al-Uqaili, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih dengan sanad lemah. Disebutkan oleh Jalaluddin as-Suyuthi dalam *ad-Durar al-Mantsuur* (W117).

Hurairah. Karena lupa atau salah lihat, maka ia menulis matan hadits riwayat Ibnu Abbas. Sehingga dia menulis matan riwayat Ibnu Abbas ra. dengan sanad riwayat Abu Hurairah ra. Masing-masing dari kedua orang tersebut adalah terpercaya, amanah, dan bebas dari kesalahan yang disengaja.

Telah diriwayatkan Abu Ahmad bin Adi dari Muhammad bin Sa'id bin Mahran, dari Syaiban bin Abi Rabi' as-Samman, dari Abi adz-Dzannad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لِكُلِّ شَيْءٍ دَعَامَةٌ وَ دَعَامَةُ الإِسْلَامِ الْفِقْهُ فِي الدِّيْنِ وَ الْفَقِيْهُ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

*"Segala sesuatu memiliki tiang penopang. Dan tiang penopang agama adalah bertafaqquh dalam agama. Seorang yang memahami agama adalah lebih berat bagi setan daripada seorang ahli ibadah."^*

Akan tetapi, hadits ini mempunyai cacat *(Mat)*, yaitu hadits ini sebenarnya diriwayatkan dari ucapan Abu Hurairah bukan dari sabda Nabi Rasulullah saw. Riwayat ini seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hammam bin Yahya dari Yazid bin Iyyadh, dari Shafwan bin Salim, dari Sulaiman, dari Yasar, dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak ada pengabdian kepada Allah yang lebih balk daripada bertafaqquh dalam agama."[42]

Lalu Abu Hurairah berkata, "Bertafaqquh satu jam lebih saya senangi daripada menghidupkan malam hingga subuh, dan seorang yang memahami agama *(faqiih)* adalah lebih berat bagi setan daripada seorang ahli ibadah."

Diriwayatkan juga dengan sebuah sanad yang di dalamnya ada seorang rawi yang tidak bisa dijadikan pegangan dari Ashim bin Abu an-Nujud, dari Zur bin Hubaisy, dari Umar bin al-Khathab r.a., dari Rasulullah saw. bahwa *seorangfaqiih* lebih bahaya bagi setan daripada seribu orang wara', seribu mujtahid, dan seribu ahli ibadah.

Al-Muzani mengatakan bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata, "Para setan berkata kepada iblis, 'Kami tidak pernah melihatmu bergembira saat melihat kematian seorang alim, melebihi kegembiraanmu saat melihat kematian seorang ahli ibadah. Padahal, orang yang berilmu tidak dapat kita perdayakan, sedangkan seorang ahli ibadah dapat kita tipu?' Iblis berkata, 'Pergilahl.'Lalu setan-setan itu pergi menuju seorang ahli ibadah yang sedang melakukan ibadah. Mereka berkata,' Kami ingin bertanya kepadamu,

[41] Diriwayatkan Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil fidh-Dhu'aafaa'* (1/378) dan ia berkata, "Hnaya Abur-Rabi' as-Samman yang saya ketahui meriwayatkan hadits ini dari Abu adz-Dzannad." Abu ar-Rabi' adz-Dzannad adalah lemah *(dhaif)* sebagaimana yang dikatakan Yahya bin Ma'in dan an-Nasa'i.

[42] Diriwayatkan Ibnu Abdil-Barr *datem Jaami' al-'Um* (1/26). Di dalamnya ada Yazid bin 'Iyyadh dan dia adalah pembohong *(kadzdzaab)* sebagaimana dikatakan oleh al-Albani dalam *al-Misykaat.*

maka tinggalkanlah dulu ibadahmu.' Dan iblis bertanya kepadanya, 'Apakah Tuhanmu mampu menjadikan dunia ini dalam sebutir telur?' Orang itu menjawab, 'Saya tidak tahu.' Maka, iblis berkata kepada para setan, 'Tidakkah kalian lihat bagaimana ia telah kafir dalam waktu singkat?'

Kemudian mereka mendatangi seorang alim di tengah-tengah majelisnya, saat itu ia dan teman-temannya sedang bercengkerama. Rombongan setan itu berkata kepada orang alim tersebut, 'Kami ingin bertanya kepadamu.' Dia berkata, 'Bertanyalah!' Iblis berkata, 'Apakah Tuhanmu mampu menjadikan dunia ini dalam sebutir telur?' Dia menjawab, 'Ya.' Rombongan setan bertanya, 'Bagaimana caranya?' Dia menjawab, 'Dengan berfirman *kun* (jadi!) maka jadilah.' Maka, iblis berkata kepada para setan tersebut, 'Tidakkah kalian lihat dia tidak menzalimi dirinya, hanya kematianlah yang dapat menyingkirkan para alim."[43]

Riwayat ini telah dikisahkan dalam bentuk lain.

Para setan bertanya kepada seorang ahli ibadah, "Apakah Tuhanmu mampu menciptakan sesuatu seperti diri-Nya?" Dia menjawab, "Saya tidak tahu." Maka, iblis berkata kepada para setan tersebut, "Tidakkah kalian lihat bahwa dengan kebodohannya ibadahnya tidak bermanfaat" Lalu mereka menanyakan pertanyaan itu kepada seorang alim, dan alim tersebut menjawab, "Hal ini tidak mungkin terjadi, karena seandainya sesuatu tersebut seperti Allah SWT, maka itu bukanlah makhluk, dan sesuatu yang seperti Allah itu disebut makhluk adalah mustahil. Karena jika sesuatu itu adalah makhluk-Nya, maka ia tidak mungkin seperti Dia." Lalu iblis berkata,"Tidakkah kalian melihat bagaimana dia telah menghancurkan dengan singkat apa yang telah aku bangun bertahun-tahun?"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa keutamaan seorang alim di atas seorang ahli ibadah adalah tujuh puluh derajat, di mana jarak antara satu derajat dengan derajat lain seperti jarak tempuh seekor kuda pacuan selama tujuh puluh tahun. Hal ini karena setan menebar bid'ah, lalu seorang alim mengetahuinya dan melarang orang untuk melakukannya. Sedangkan seorang ahli ibadah menghadap menyembah Tuhannya, padahal dia tidak menghadap kepadanya dan tidak mengenalnya. Maka, benar bahwa seorang alim ulama merusak apa yang dilakukan setan dan menghancurkan apa yang ia bangun.

Yang diinginkan setan hanyalah menghidupkan bid'ah dan mematikan sunnah. Namun, seorang alim menghalangi keinginan setan tersebut, sehingga tidak ada yang lebih berat bagi setan dari seorang alim yang berada di tengah-tengah umat. Tidak ada yang paling disenangi setan kecuali hilangnya alim dari tengah-tengah umat, sehingga mereka dapat merusak agama dan memperdaya umat. Sedangkan, seorang ahli ibadah, tujuannya hanya memerangi setan supaya dirinya sendiri selamat dari godanya, tetapi itu adalah harapan yang sangat sulit ia capai.

[43]Disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Faqiih wa al-Mutafaqqih* (1/26) dan Ibnu Abdil-Barr dalam/aamz'*al-'Rm* (him. 35).

Empat puluh sembilan. Hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Dunia dan segala isinya adalah terlaknat kecuali mengingat Allah dan apa yang membela-Nya, serta seorang alim dan pencari ilmu." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib."* Karena di sisi Allah SWT dunia itu hina dan lebih rendah dari sayap nyamuk, maka dunia dan apa yang ada di dalamnya sangat jauh dari-Nya. Jauh dari-Nya inilah maksud dari laknat di atas.

Allah SWT menciptakan dunia ini hanyalah sebagai tempat bercocok tanam untuk akhirat dan jembatan menuju akhirat. Di bumi inilah hamba-hamba-Nya mencari bekal untuk kehidupan akhirat. Tidak ada yang dapat mendekatkan hamba kepada Allah SWT kecuali sesuatu yang membuat hamba mengingat-Nya dan yang membawa kepada kecintaan-Nya. Hal itu adalah ilmu yang digunakan hamba untuk mengetahui, menyembah, mengingat, memuji, dan memuliakan Allah SWT. KarenV dengan tujuan itulah, Allah SWT menciptakan dunia dan penghuninya. Allah SWT berfirman,

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala **sesuafu."(ath-Thalaaq: 12)**

Kedua ayat ini mengandung makna bahwa Allah SWT menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di dalamnya supaya nama-nama dan sifat-Nya diketahui oleh makhluk serta untuk disembah. Inilah yang dituntut dari hamba-hamba-Nya. Maka, menuntut ilmu merupakan jalan untuk mengetahui semua itu yang dikecualikan dari laknat tersebut, dan laknat ini menimpa selainnya karena jauh dari-Nya, dari cinta-Nya dan dari agama-Nya, yang merupakan sebab siksaan di akhirat nanti. Allah SWT menginginkan dari hamba-Nya untuk mengingat, menyembah, mengetahui, mencintai-Nya, serta sesuatu yang membawa hamba kepada semua itu. Sedangkan selainnya, maka tidak Allah sukai dan tercela di sisi-Nya.

Lima puluh. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' bin Anas, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ خَرَجَ فِى طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

" Barangsiapa yang keluar menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali."

Imam Tirmidzi berkata bahwa ini adalah hadits *hasanghariib* yang diriwayatkan oleh sebagian perawi dan tidak disandarkan kepada Rasulullah saw..

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. menjadikan menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk *sabilillah,* karena dengannya Islam dapat berdiri tegak sebagaimana dengan jihad. Jadi agama Islam dapat jaya dengan ilmu dan jihad. Karena itu, jihad terbagi menjadi dua, *Pertama,* jihad dengan tangan dan hati. Banyak orang yang turut serta dalam jihad ini. *Kedua,* jihad dengan argumentasi dan penjelasan. Ini adalah jihad orang-orang tertentu dari pengikut para rasul, yaitu jihad para imam. Jihad ini lebih mulia dari jihad jenis pertama, karena besarnya manfaat, beratnya tantangan, dan banyaknya musuh. Allah SWT berfirman dalam surah al-Furqaan yang turun di Mekkah,

"Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Makajanganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah di tengah-tengah mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang benar." **(al-Furqaan: 51 -52)**

Ini adalah jihad melawan orang-orang kafir dengan Al-Qur'an, dan ini merupakan jihad yang paling besar. Ini juga jihad melawan orang-orang munafik, karena secara zahir orang-orang munafik tidaklah memerangi kaum muslimin melainkan bersama mereka. Bahkan, terkadang berperang bersama orang-orang muslim melawan musuh. Meskipun demikian, Allah SWT berfirman,

"Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan bersikap keraslah kepada mereka." **(at-Tahrim: 9)**

Dan maklum adanya bahwa jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan argumentasi dan Al-Qur'an.

Maksud dari penjelasan ini adalah bahwa *sabilillah* adalah jihad, menuntut ilmu dan mengajak manusia kepada Allah SWT. Karena itulah, Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, "Tuntutlah ilmu! Sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah ketakwaan, mengkajinya adalah ibadah, mengulangnya adalah tasbih, dan menelitinya adalah jihad." Karena itulah, Allah SWT mengiringkan antara Al-Kitab yang Dia turunkan dan besi yang menjadi alat penolong. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-buktiyang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadialan. Kami ciptakan besi yangpadanya terdapat kekuatan yang hebatdan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(al-Hadiid: 57)**

Dalam ayat di atas Allah SWT menyebutkan Kitab dan besi secara beriringan, karena keduanya merupakan penopang tegaknya agama.

Karena jihad dengan pedang dan argumentasi keduanya disebut sebagai jalan Allah *(sabilillah)*, maka para sahabat menafsirkan *ulil amr* dalam firman Allah surah an-Nisaa ayat 59, *"Taatlah kepada Allah, rasul dan ulil amr dari mereka,"* sebagai para pemimpin dan para ulama. Mereka itu adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Para pemimpin berjihad dengan tangan dan kekuatan, sedang para ulama berjihad dengan lidah mereka.

Jadi menuntut ilmu dan mengajarkannya merupakan salah satu jalan Allah *(sabilillah)* yang paling besar. Ka'b al-Ahbar berkata, "Orang yang menuntut ilmu itu seperti orang yang pergi dan pulang di jalan Allah SWT." Diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi saw. bahwa jika seorang penuntut ilmu mati ketika ia dengan sedang menuntut ilmu, maka ia mati syahid. Sufyan bin Uyainah berkata, "Barangsiapa menuntut ilmu, maka ia telah melakukan transaksi jual beli dengan Allah Azza wa Jalla." Abu Darda[N] berkata, "Barangsiapa berpendapat bahwa perjalanan pergi dan pulang untuk mencari ilmu bukanlah jihad, maka ada kekurangan di dalam pikiran dan pandangannya."

Lima puluh satu. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Usamah, dari al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. *bersabda,"Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."*

Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan."* Beberapa ahli hadits berkata, "Imam tirmidzi tidak mengatakan bahwa hadits ini shahih sebab dalam sanadnya terdapat al-A'masy yang melakukan *tadlis.* Sedangkan dalam sebuah riwayat di dalam shahih Musim, al-A'masy berkata, "Saya mendengarnya dari Abu Shalih." Al-Hakim dalam Kitab *al-Mustadrak* berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Ia diriwayatkan dari al-A'masy oleh sekelompok orang di antaranya Dzaidah, Abu Mu'awiyah dan Ibnu Namir. Dan mengenai hal ini juga telah disebutkan dalam hadits Abu Darda'. Hadits ini adalah *mahfuzh* dan ada asalnya."

Telah jelas dalam syariat dan qadar bahwa balasan bagi seseorang tergantung pada jenis perbuatannya. Jika seseorang menempuh jalan di mana ia mencari kehidupan dan keselamatan hatinya, maka Allah SWT memberinya jalan untuk memperoleh itu semua. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari Muhammad bin Adul-Malik al-Anshari, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

> *"Allah SWT telah mewahyukan kepadaku bahwa barangsiapa yang menempuh perjalanan menuntut ilmu, niscaya Aku memudahkan jalannya ke surga.* **"(HR Tirmidzi)**

Lima puluh dua. Rasulullah saw. mendoakan orang yang mendengarkan, menjaga, dan menyampaikan apa yang ia dengar dari beliau agar mendapatkan cahaya, yaitu keceriaan dan keindahan wajah. Dalam Sunan Tirmidzi dan yang lainnya diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Semoga Allah memberikan cahaya kepada orang yang mendengarkan ucapanku, memperhatikannya, menjaganya, dan menyampaikannya. Sering sekali orang yang membawa ilmu menyampaikannya kepada orang yang lebih faham dari dia. Ada tiga perkara yang dengannya tidak ada kedengkian dalam hati seorang muslim. Pertama: ikhlas dalam beramal untuk Allah semata. Kedua: para imam yang saling menasehati. Ketiga: selalu bersama orang-orang muslim, karena sesungguhnya ajakan mereka selalu mengelilinginya."

Asal hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Jubair bin Math'am, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Nu'man bin Basyir. Imam Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud *hasan shahih,* hadits Zaid bin Tsabit *hasan."* Al-Hakim meriwayatkan dalam *kitab Mustadrak-nya* dari riwayat Jubair bin Math'am dan Nu'man bin Basyir, kemudian berkata, "Ini adalah hadits *shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim."

Seandainya tidak ada penghargaan lain bagi keutamaan ilmu selain yang disebutkan dalam hadits di atas, tentulah itu sudah cukup. Karena Rasulullah saw. telah mendoakan orang yang mendengar, memperhatikan, menjaga, dan menyampaikannya. Ini adalah tingkatan dalam mencari ilmu.

Tingkatan *pertama* dan *kedua* adalah mendengar dan memahami. Apabila seseorang mendengarkan ilmu, maka dia akan memahaminya dengan akalnya. Sehingga, ilmu tersebut akan terpatri di dalam hatinya, seperti terjaganya sesuatu yang di dalam tempat penyimpanan. Akal seperti tali pengikat seekor unta atau binatang ternak lainnya, agar binatang tersebut tidak lepas dan pergi. Karena itu, penalaran dan pemahaman merupakan nilai lebih dari sekedar mengetahui. *Ketiga,* menjaga dan menghafalnya agar tidak lupa dan hilang. *Keempat,* menyampaikan dan menyebarkannya kepada umat supaya hasil dan tujuannya terwujud.

Ilmu bagaikan harta yang tersembunyi di dalam tanah, yang apabila tidak dinafkahkan, maka ia terancam hilang. Demikian juga dengan ilmu; apabila tidak diamalkan dan tidak diajarkan, maka ia bisa hilang. Apabila harta atau ilmu itu dinafkahkan, maka ia akan tumbuh dan berkembang.

Orang yang menunaikan keempat tingkatan di atas, maka ia masuk dalam doa Nabi saw. yang mencakup keindahan lahir dan batin. Sesungguhnya *nadhrah* (cahaya di wajah) itu adalah berserinya wajah karena keimanan, kebahagiaan, kegembiraan, dan kesenangan hati. Apabila hati dipenuhi dengan keimanan, kebahagiaan, dan kegembiraan maka nampaklah keceriaan, kegembiraan dan kebahagiaan di muka seseorang. Oleh karena itu, Allah SWT di dalam firman-Nya mengumpulkan antara keceriaan, kebahagiaan, dan berseri-serinya wajah, yaitu dalam firman-Nya,

"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hat/." **(al-Insaan: 11)**

Kejernihan di ayat ini adalah kejernihan di wajah dan kegembiraan adalah di dalam hati. Karena kebahagiaan hati menampakkan keceriaan dan kejernihan di wajah, sebagaimana difirmankan Allah SWT,

"Kamu dapat mengetahui dan wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." **(al-Muthaffifiin: 24)**

Intinya bahwa kejernihan di wajah orang yang mendengarkan, memahami, menjaga, dan menyampaikan sunnah Rasulullah saw. merupakan pengaruh kebahagiaan, keceriaan, dan kegembiraan yang ada dalam hati dan batinnya.

Adapun sabda Rasulullah saw., "Seringkali orang yang membawa ilmu menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya," menunjukkan faidah dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain. Seseorang yang disampaikan kepadanya sebuah ilmu terkadang lebih paham daripada orang yang menyampaikannya. Sehingga, ia dapat menyimpulkan sesuatu yang tidak didapatkan oleh orang yang menyampaikannya. Atau bisa dikatakan juga bahwa seseorang yang disampaikan kepadanya sebuah ilmu dan ia lebih pandai dari orang yang menyampaikannya, maka ia akan membawanya kepada pemahaman yang lebih baik. Sehingga, ia dapat menyimpulkan satu hukum dan menarik maksud darinya.

Adapun maksud dari sabda Rasulullah saw, "Ada tiga hal yang dengannya tidak ada rasa dengki di dalam hati seorang muslim........", bahwa tidak akan ada rasa dengki di dalam hati dengan adanya ketiga hal tersebut. Ketiga hal itu akan menghilangkan kedengkian dan ketidaksukaan yang merupakan penyakit hati manusia.

Seseorang yang dalam perbuatannya selalu ikhlas demi Allah semata, maka keikhlasan itu menghalangi, mengeluarkan, dan menghilangkan kedengkian dari dalam hatinya secara keseluruhan. Hal ini disebabkan keinginan hatinya hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Sebab itu, tidak ada tempat dalam hatinya untuk rasa dengki dan rasa benci kepada orang lain. Allah SWT berfirman,

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusufitu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." **(Yusuf: 24)**

Ketika seseorang ikhlas hanya untuk Tuhannya, maka Allah SWT memalingkan darinya semua ajakan keburukan dan kejahatan, sehingga ia pun terhindar dari hal-hal tersebut. Oleh karena itulah, tatkala iblis mengetahui bahwa dia tidak mendapatkan jalan untuk menggoda orang-orang ikhlas, maka dia mengecualikan mereka. Allah SWT berfirman tentang kata-kata iblis,

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. **"(Shaad: 82-83)**

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesaf. **"(al-Hijr: 42)**

Ikhlas adalah kendaraan menuju pembebasan, Islam adalah kendaraan keselamatan, dan Iman adalah stempel keamanan.

Sabda Nabi saw, "Para pemimpin umat yang saling menasehati", hal ini juga dapat menghapus kedengkian dan kebencian. Pasalnya nasehat tidak mungkin berbaur dengan kedengkian karena keduanya berlawanan. Orang yang menasehati para pemimpin dan umatnya maka tidak ada rasa dengki dalam hatinya.

Sabda beliau, "Senantiasa bersama jamaah." Ini adalah faktor yang membersihkan hati dari kedengkian dan kebencian. Seseorang yang senantiasa bersama dengan jamaah muslim maka ia akan mencintai mereka sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia tidak menyukai jika sesuatu menimpa mereka sebagaimana ia tidak suka jika itu menimpa dirinya sendiri. Apa yang menyakiti mereka juga menyakiti dirinya, dan apa membuat mereka gembira juga membuatnya gembira.

Lain halnya dengan orang yang jauh dari jamaah umat dan sibuk mencari kekurangan serta mencela mereka, seperti yang dilakukan golongan Rafidhah, Khawarij, Mu'tazilah dan sebagainya. Hati mereka dipenuhi rasa dengki dan kebencian. Karena itu, kita dapat melihat bahwa orang-orang Rafidhah adalah orang-orang yang paling jauh dari keikhlasan. Mereka adalah orang-orang yang paling tinggi kebenciannya kepada para pemimpin umat, sebagaimana menurut kesaksian Rasulullah saw., umat, dan kesaksian mereka sendiri. Mereka itu adalah orang-orang yang paling jauh dari jamaah kaum muslimin. Mereka hanya menjadi penolong orang-orang yang menyerang umat Islam. Karena setiap musuh yang ingin mencelakakan umat, maka mereka akan menolong dan berteman dengan mereka. Dan umat telah menyaksikan hal ini, sedangkan orang-orang yang tidak menyaksikannya, tentulah telah mendengar sesuatu yang menyakitkan telinga dan mengiris hati.

Adapun sabda Nabi, "Sesungguhnya dakwah mereka mengelilingi mereka," merupakan ucapan yang indah, singkat, dan kaya makna. Nabi saw. mengumpamakan dakwah orang-orang muslim sebagai pagar yang mengelilingi mereka dan menghalangi musuh-musuh mereka. Tatkala dakwah Islam, yang di dalamnya terdapat orang-orang muslim, seperti pagar dan benteng yang mengelilingi umat dan menjaga mereka dari musuh, maka orang yang selalu bersama jamaah tersebut akan dikelilingi oleh dakwah itu sebagaimana jamaah itu mengelilinginya. Jadi dakwah itu menghimpun dan menyatukan serta mengelilingi umat. Barangsiapa yang masuk ke dalam jamaah Islam, maka jamaah itu akan mengelilingi dan menghimpun mereka.

Lima puluh tiga. Rasulullah saw. memerintahkan agar orang-orang menyampaikan ilmu dari beliau. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah saw. bersabda,

> *"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat dan tidak apa-apa kalian meriwayatkan dari Bani Israel. Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka bersiaplah mengambil tempatnya di neraka."* **(HR Btikhari, Tirmidzi, dan Ahmad)**

Rasulullah saw. juga bersabda,

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الغَائِبَ

" Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." (HR **Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakrah, Wabishah bin Ma'bad, Ammar bin Yasir, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Asma' binti Yazid bin as-Sakan, Hujair, Abu Qurai', Sirriy binti Nabhan, Muawiyah bin Haidah al-Qusyairi, Ummu Abu Hurrah, dan orang lain.

Rasulullah saw. memerintahkan umatnya agar menyampaikan apa yang berasal dari beliau. Sebab, dengan hal itu, seluruh umat dapat menerima petunjuk dari beliau. Rasulullah saw. mendapatkan pahala berkat orang yang menyampaikan petunjuk tersebut dan mendapatkan pahala dari orang yang menerimanya. Setiap kali petunjuk beliau disampaikan kepada orang lain, maka pahala beliau semakin berlipat ganda sebanyak orang yang menyampaikan petunjuk dan sebanyak orang yang menerima petunjuk tersebut. Ini di luar pahala amal perbuatan yang khusus untuk beliau.

Jadi Rasulullah saw. selalu mendapatkan pahala dari setiap orang yang memberi petunjuk dan menerima petunjuk tersebut, karena beliaulah penyeru kepada petunjuk tersebut. Seandainya dalam menyampaikan ilmu seseorang hanya mendapatkan cinta Rasulullah saw., maka hal itu sudah merupakan keutamaan yang tiada tara. Tanda pencinta yang hakiki adalah berusaha memperoleh sesuatu yang dicintai kekasihnya dan berkorban untuk mendapatkanya.

Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada sesuatu yang dicintai Rasulullah saw. kecuali sampainya petunjuk beliau kepada seluruh umat. Maka, orang yang menyampaikan petunjuk beliau adalah orang yang berusaha mendapatkan cinta beliau. Dengan demikian, orang tersebut menjadi orang yang paling dekat dan paling beliau cintai. Dan, dialah pengganti beliau untuk umat. Maka, ini cukup menunjukkan kemuliaan ilmu dan orang yang memilikinya.

Lima puluh empat. Sesungguhnya Rasulullah saw. mengedepankan kelebihan ilmu dalam jabatan keagamaan. Beliau juga mengedepankan orang yang paling banyak ilmunya atas orang yang berilmu lainnya. Dalam shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Badri bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Yang menjadi imam dalam shalat bagi satu kaum adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Jika dalam bacaan mereka sederajat, maka yang menjadi imam adalah yang paling banyak pengetahuannya tentang sunnah. Dan jika dalam hal ini mereka juga setingkat, maka orang yang paling dahulu masuk Islam atau yang paling tua umurnya." **(HR Muslim dan Abu Daud)**

Dalam hadits ini Rasulullah saw. mendahulukan orang yang memiliki keutamaan ilmu atas orang yang lebih dulu masuk Islam atau hijrah. Hal ini dikarenakan mengetahui Al-Qur'an itu lebih utama daripada mengetahui sunnah, karena kemuliaan isinya daripada isi as-Sunnah. Maka, pengetahuan tentang Al-Qur'an didahulukan atas sunnah dan pengetahuan akan as-Sunnah didahulukan atas keutamaan hijrah. Padahal, dalam hijrah terdapat kelebihan pada amal perbuatan dan ini merupakan

keistimewaan bagi yang turut hijrah. Akan tetapi, Rasulullah saw. mendahulukan ilmu atas amal dan mendahulukan suatu ilmu atas ilmu yang lain. Ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan ilmu. Orang yang memiliki ilmu adalah orang yang menempati posisi terdepan dalam kedudukan keagamaan.

Lima puluh lima. Sebuah hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari, yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a., menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." **(HR Bukhari dan Abu Daud)**

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an mencakup mempelajari dan mengajarkan huruf-huruf dan makna-maknanya. Ini merupakan bagian termulia dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, karena makna adalah maksud dan lafal adalah wasilah untuk memahami makna. Maka, mempelajari dan mengajarkan makna Al-Qur'an adalah mempelajari dan mengajarkan tujuan. Sedangkan, mempelajari dan mengajarkan lafalnya adalah mempelajari dan mengajarkan wasilah. Jadi antara lafal dan maknanya seperti antara wasilah dan tujuan.

Lima puluh enam. Sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan para muhaddits lainnya dari Amru bin al-Harits, dari Darraj, dari Abil Haitsam, dari Abi Sa'id al-Khudri menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُوْنَ مُنْتَهَاهُ الجَنَّةَ

"Seorang mukmin tidak akan puas dengan hal balk yang ia dengar, hingga akhirnya ia mendengar tentang surga." **(HR Tirmidzi)**

Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib."* Hadits ini diriwayatkan lebih dari satu orang. Imam Ahmad menyebutkan sebagian atau sebagian besar dari riwayatnya, dan hadits ini memiliki beberapa hadits pendukung.

Dalam hadits di atas Nabi saw. menjadikan ketamakan dan ketidakpuasan dalam mencari ilmu sebagai tanda dari keimanan dan sifat-sifat orang mukmin. Nabi mengatakan bahwa ini merupakan aktivitas rutin seorang mukmin hingga ia masuk surga. Karena itulah jika para ulama ditanya, "Sampai kapan Anda menuntut ilmu?" Maka mereka menjawab, "Sampai mati."

Nu'aim bin Hammad berkata bahwa Abdullah bin al-Mubarak r.a. diejek orang-orang sekampungnya karena terlalu banyak mencari hadits, namun ia tetap berkata, "Saya akan mencari hadits sampai mati." Al-Hasan bin Manshur al-Jashshash berkata kepada Ahmad bin Hambal r.a., "Sampai kapan seseorang menulis hadits?" Dia menjawab, "Sampai mati." Abdullah bin Muhammad al-Baghawi berkata bahwa dia mendengar Ahmad bin Hambal r.a. berkata, "Aku akan menuntut ilmu hingga aku masuk Hang kubur."

Muhammad bin Ismail ash-Shaigh berkata, "Saya menempa emas bersama ayahku di Baghdad, lalu Ahmad bin Hambal lewat dan berlari dengan kedua sandal berada di tangan. Lalu ayahku memegang pakaiannya dan berkata, 'Wahai Abu Abdillah, apakah

Anda tidak malu, sampai kapan Anda berlari-berlari bersama mereka?' Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Sampai mati.'"

Abdullah bin Basyar ath-Thalliqani berkata, "Saya berharap panggilan Allah mendatangiku pada saat tinta berada di hadapanku, dan ilmu serta tinta tidak pernah berpisah denganku." Hamid bin Muhammad bin Yazid al-Bashri berkata bahwa Bustham al-Hafizh datang kepadanya dan menanyakan sebuah hadits, lalu Hamid bin Muhammad berkata kepadanya, "Alangkah kerasnya keinginanmu mencari hadits!" Dia menjawab, "Karena aku suka berada dalam rombongan keluarga Rasulullah saw."

Beberapa ulama ditanya, "Sebaiknya kapan seseorang belajar?" Mereka menjawab, "Selama hidupnya masih baik." Hasan al-Bashri pernah ditanya tentang seorang lelaki yang berumur delapan puluh tahun, "Apakah dia masih layak menuntut ilmu?" Dia menjawab, "Ya, jika ia masih layak hidup."

Lima puluh tujuh. Sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Ibrahim bin al-Fadhl, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah r.a. menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Hikmah merupakan milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja dia menemukannya dialah orang yang paling berhak terhadapnya."* **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib,* saya tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Ibrahim bin al-Fadhl al-Madini al-Makhzumi adalah seorang muhaddits yang lemah hafalannya."

Hadits ini juga merupakan pendukung bagi hadits sebelumnya, ia juga memiliki beberapa hadits pendukung lainnya. Hikmah adalah ilmu. Apabila seorang mukmin kehilangan ilmu, maka ia seperti orang yang kehilangan salah satu barangnya yang sangat berharga. Dan jika ia menemukannya, maka hatinya tenang dan jiwanya pun gembira. Demikianlah keadaan seorang mukmin, jika ia menemukan sesuatu yang diidamkan hati dan ruhnya yang hilang serta selalu ia cari dan ia impikan.

Ini merupakan salah satu contoh terbaik dalam hal ini. Sesungguhnya hati orang mukmin selalu mencari ilmu. Di mana saja dia mendapatkannya dia adalah pencari sesuatu milik yang paling mulia.

Lima puluh delapan. Imam Tirmidzi berkata bahwa Abu Kuraib mendengar . dari Khalaf bin Ayyub, dari Auf, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi bersabda,

> *"Ada dua hal yang tidak terhimpun dalam din seorang munafik; jalan baik dan pemahaman terhadap agama."* **(HR Tirmidzi)**

Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan *ghariib,* dan hanya Khalaf bin Ayub al-Amiri yang meriwayatkan dari Auf. Saya juga hanya menemukan Abu Kuraib Muhammad bin Ala[v] yang meriwayatkan dari Khalaf al-Amiri, saya sendiri tidak tahu mengapa demikian?"

Hadits ini merupakan kesaksian bahwa orang yang menghimpun jalan baik dan pemahaman agama, dialah orang mukmin. Walaupun dalam sanad hadits ini terdapat kesamaran, tetapi hadits ini lebih tepat sebagai hadits yang benar. Hal ini dikarenakan sifat yang baik dan pemahaman terhadap agama merupakan salah satu tanda-tanda orang mukmin yang sangat khusus, yang tidak akan Allah kumpulkan dalam diri seorang munafik. Dan, kemunafikan menafikan keduanya; demikian juga dengan keduanya yang menafikan kemunafikan.

Lima puluh sembilan. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Muslim bin Hatim al-Anshari, dari ayahnya, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

" *Wahai anakku, jika kamu mampu memasuki waktu pagi dan sore serta hatimu tidak mengandung rasa benci kepada seorang pun, maka lakukanlah! Wahai anakku, itu adalah sunnahku. Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka dia mencintaiku. Dan barangsiapa mencintaiku, maka dia bersamaku di surga."* **(HR Tirmidzi)**

Dalam hadits ini ada kisah yang panjang. Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini. Muhammad bin al-Anshari adalah orang jujur dan ayahnya dapat dipercaya. Ali bin Zaid adalah orang yang jujur, hanya saja terkadang ia menyandarkan kepada Rasulullah saw. riwayat yang juga diriwayatkan orang lain. Saya mendengar Muhammad bin Basyar berkata bahwa Abu al-Walid berkata, 'Syu'bah bin Hajjaj berkata bahwa dia diberitahu oleh Ali bin Zaid dan Ali bin Zaid adalah orang yang suka menyandarkan riwayat kepada Rasulullah saw.'"

Imam Tirmidzi berkata, "Hanya hadits ini yang diketahui sebagai riwayat Sa'id bin al-Musayyab dari Anas bin Malik r.a. Dan Abad al-Manqari telah meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Zaid, dari. Anas bin Malik r.a. dan di dalamnya tidak disebutkan bahwa ini dari Sa'id bin al-Musayyab. Saya sudah menyampaikan hadits ini kepada Muhammad bin Ismail namun dia tidak mengetahuinya. Dia juga tidak mengetahui bahwa hadits ini adalah riwayat Sa'id bin al-Musayyab dari Anas, tidak juga yang lain. Anas meninggal pada tahun 93 H dan Sa'id bin al-Musayyab pada tahun 95 H, dua tahun setelah kematian Anas."

Saya berpendapat bahwa hadits ini memiliki beberapa hadits pendukung. Di antaranya hadits yang diriwayatkan ad-Darimi Abdullah dari Muhammad bin Uyainah dari Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, dari Katsir bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi saw. berkata kepada Bilal bin al-Harits,"Ketahuilah, wahai Bilal!" Maka Bilal berkata, "Apa yang harus aku ketahui ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab,

"Barangsiapa menghidupkan salah satu sunnahku yang telah dimatikan sesudahku, maka dia memiliki pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat bid'ah sesat yang tidak diridhai Allah dan Rasul-

Nya, maka dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang menga-malkannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Hadits ini diriwayatkan Imam Tirmidzi dan ia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan.* Dia juga berkata bahwa Muhammad bin Uyainah adalah orang Syam dan Katsir bin Abdullah adalah anak Amru bin Auf al-Muzani. Di kalangan ahli hadits ada tiga pendapat mengenai riwayat Katsir bin Abdullah; ada yang menshahihkannya dan ada pula yang menghasankannya, keduanya terdapat dalam Sunan Tirmidzi. Ada juga yang menganggapnya lemah dan tidak menjadi hujjah, seperti Imam Ahmad dan Iain-lain. Akan tetapi, asal hadits ini adalah kuat dari berbagai jalur seperti hadits,

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya."(HR **Muslim)**

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebajikan, maka baginyapahala seperti pahala orang melakukannya." **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan selainnya. Asal hadits ini adalah *mahfuudz* dari Nabi saw. Jadi hadits yang lemah jika menjadi pendukung tidaklah berdampak negatif.

Enam puluh. Sesungguhnya Nabi saw. memuji para penuntut ilmu. Hal ini tidak lain karena keutamaan dan kemuliaan apa yang mereka cari. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Sufyan bin Waqi', dari Abu Daud al-Hafri, dari Sufyan, dari Abi Harun bahwa dia pernah mendatangi Abu Sa'id, lalu Abu Sa'id berkata, "Selamat datang kepada orang-orang yang dipuji Rasulullah saw., sesungguhnya beliau pernah bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang mengikuti kalian dan sesungguhnya orang-orang mendatangi kalian dari segala penjuru bumi ingin memahami agama. Apabila mereka mendatangi kamu, maka pujilah mereka." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Qutaibah, dari Ruh bin Qais, dari Abu Harun al-Abdi, dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda,

"Akan datang kepada kalian orang-orang dari Timur untuk belajar. Apabila mereka mendatangi kalian, maka pujilah mereka."

Ketika Abu Sa'id al-Khudri melihat kami datang kepadanya, ia berkata, "Selamat datang wahai orang-orang yang dipuji Rasulullah saw." Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari riwayat Abu Harun al-Abdi, dari Abu Sa'id al-Khudri." Abu Bakr al-Aththar meriwayatkan dari Ali bin al-Madini, dari Yahya bin Sa'id bahwa ia berkata, "Syu'bah mengatakan bahwa Abu Harun al-Abdi adalah perawi yang lemah." Yahya bin Sa'id berkata, "Ibnu Auf masih terus meriwayatkan dari Abi Harun hingga meninggal dan nama Abu Harun adalah Imarah bin Juwain."

Enam puluh satu. Sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Abu Daud, dari Abdullah bin Sanhabirah, dari Sanhabirah, bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى

"Menuntut ilmu adalah kafarah (penghapus) bagi dosa-dosa yang telah lalu orang yang melakukannya." **(HR Tirmidzi)**

Asal tentang hal ini tidak saya dapatkan kecuali dari hadits ini. Hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah karena Abu Daud adalah Nafi al-A'ma dan dia tidak terpercaya. Akan tetapi, sebelumnya telah disebutkan hadits yang menerangkan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampunan bagi orang yang berilmu. Juga telah diriwayatkan dari beberapa sahabat tentang hal ini. Di antaranya adalah yang diriwayatkan Abu Sufyan ats-Tsauri, dari Abdulkarim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya seorang malaikat ditugaskan menjaga orang yang menuntut ilmu, hingga ia kembali dan dosanya telah diampuni." Di antaranya juga adalah sebuah yang diriwayatkan dari Qathr bin Khalifah, dari Abu Thufail, dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

"Seorang hamba yang memakai sandal, khaff dan memakai pakaian untuk pergi mencari ilmu, maka diampuni dosa-dosanya sejak dia melangkah dari pintu rumahnya."

Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan disandarkan kepada Rasulullah saw. Ibnu Adi berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Qathr selain Ismail bin Yahya at-Tamimi." Saya katakan bahwa Ismail bin Yahya telah meriwayatkannya dari Sufyan ats-Tsauri, dari Muhammad bin Ayyub al-Jurjani, dari Mujalid dari asy-Sya'bi, dari al-Aswad, dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang memakai sandal untuk mempelajari kebajikan, maka dia diampuni sebelum melangkah pergi."[44]

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi dari Qathr bin Abi ath-Thufail, dari Ali r.a..

Walaupun sanad-sanad di atas tidak dapat menjadi hujjah (dasar hukum) secara sendirinya, tetapi menuntut ilmu adalah kebaikan yang paling utama, dan kebaikan menghapuskan dosa-dosa perbuatan buruk. Maka, sangat layak jika menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah SWT itu menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu.

Dalam sebuah hadits juga telah disebutkan bahwa melakukan kebajikan setelah melakukan keburukan dapat menghapuskan keburukan tersebut. Maka, tentunya melakukan kebaikan yang paling utama dan ketaatan paling tinggi lebih dapat menghapuskan keburukan tersebut. Maka inilah yang kita pegang, bukan hadits Abu Daud. *Wallaahu wa a'lam.*

"Dalam sanadnya ada juga Ismail bin Yahya at-Tamimi.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khathab r.a. bahwa ia berkata, "Seorang lelaki yang menipunyai dosa sebesar gunung Tihamah keluar dari rumahnya. Ketika dia mendengarkan ilmu dia merasa takut dan mengingat dosa-dosanya lalu bertaobat. Kemudian dia pulang ke rumahnya tanpa dosa lagi. Oleh karena itu, janganlah kalian memisahkan diri dari majelis ulama!"

Enam puluh dua. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya.* dari Abdullah bin Amru bin al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. masuk ke masjid dan mendapati ada dua majelis dalam masjid. Satu majelis mempelajari agama tapi yang lain berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Rasulullah bersabda, *"Masing-masing dari kedua majelis itu adalah baik. Majelis ini berdoa kepada Allah dan majelis yang itu belajar dan mengajar orang bodoh. Maka, majelis yang kedua ini adalah lebih baik karena mengajar dan untuk itulah aku diutus."* Lalu Rasulullah saw. duduk bersama dengan kelompok yang sedang belajar.[45]

Enam puluh tiga. Allah SWT membanggakan kepada para malaikat-Nya orang-orang yang mengkaji ilmu dan mengingat-Nya serta memuji-Nya karena apa yang Dia karuniakan kepada mereka. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Muhammad bin Basyar, dari Marhum bin Abdul-Aziz al-Aththar, dari Abu Na'amah dari Abu Utsman, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Mu'awiyah keluar ke mesjid dan bertanya, "Mengapa kalian duduk di sini?" Mereka menjawab, "Kami duduk di sini mengingat Allah Azza wa Jalla." Muawiyah berkata lagi, "Demi Allah, benarkah hanya untuk itu kalian duduk di sini?" Mereka menjawab, "Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk di sini kecuali mengingat-Nya." Muawiyah berkata lagi, "Ketahuilah, bukannya saya menyumpahi -kalian karena tidak percaya, tetapi Rasulullah pernah pergi menuju majelis para sahabat beliau seraya berkata, 'Apa yang membuat kalian duduk di sini?' Para sahabat menjawab, 'Kami duduk di sini untuk mengingat Allah SWT dan memuji-Nya atas petunjuk-Nya kepada kami menuju Islam serta karena Dia mengutus Anda kepada kami.'

Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Demi Allah, benarkah hanya untuk itu kalian duduk di sini.' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak duduk kecuali untuk itu.' Mak beliau bersabda, 'Saya menyumpahi kalian bukannya tidak percaya, tetapi Jibril telah mendatangiku dan mengabariku bahwa Allah SWT membanggakan kalian di hadapan para malaikat.'"[4H]

Imam Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasangharib* yang tidak saya ketahui kecuali dari jalur ini. Abu Na'amah as-Sa'adi namanya adalah Amru bin Isa, dan Abu Utsman an-Nahdi namanya adalah Abdurrahman bin Mai."

Para sahabat kala itu duduk memuji Allah dengan mengingat sifat-Nya dan nikmat-Nya. Mereka mengingat kebaikan Islam dan mengingat karunia Allah yang

[45] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/87). Al-Bushairi dalam *Mishbaah az-Zujaajah* (1/97) mengatakan, "Dalam sanad ini adalah Bakr, Daud dan Abdurrahman. Mereka ini adalah perawi lemah." Hadits ini dilemahkan al-Hafizh al-Iraqi *dalam-TakhriijIhyaa' 'Ulumiddiin* (1/10) dan al-Albani dalam *Silsilah adh-Dhaifah* (1/22).

[46] Diriwayatkan Muslim, at-Tirmidzi (3379) dan an-Nasa'i (VIII/249).

sangat besar karena memberi mereka petunjuk kepada Islam dan dengan diutusnya Rasulullah saw. kepada mereka. Pengetahuan tentang semua ini merupakan pengetahuan yang paling mulia dan tidak akan ada yang memperhatikannya kecuali orang-orang yang mendalam ilmunya. Ilmu ini meliputi pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, agama dan Rasul-Nya. Semuanya itu disukai, dimuliakan, dan mendatangkan rasa gembira. Wajarlah apabila orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang semua ini dibanggakan oleh Allah kepada para malaikat. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw. memberitahu seseorang yang suka membaca surah al-Ikhlash dan berkata, "Saya menyukainya karena ia merupakan sifat Yang Maha Pengasih Azza wa Jalla." Rasulullah berkata kepada orang itu,

"Cintamu kepadanya memasukkanmu ke dalam surga." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada para sahabat agar memberitahukan orang yang suka membaca surah al-Ikhlash tersebut, "Beritahu dia, sesungguhnya Allah mencintainya." Ini menunjukkan bahwa orang yang mencintai sifat-sifat Allah SWT, maka Allah SWT mencintainya dan memasukkannya ke dalam surga.

Golongan Jahmiah[47] adalah orang-orang yang paling tidak setuju akan sifat-sifat tersebut bagi Allah SWT. Mereka mencela orang yang menyebut, membaca, mengumpulkan, dan menghafal sifat-sifat Allah. Karena itulah, mereka dibenci dan dicerca umat dan para ulama. Allah SWT lebih marah dan murka kepada mereka sebagai balasan yang setimpal.

Enam puluh empat. Sesungguhnya kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah SWT adalah posisi kerasulan dan kenabian. Allah SWT memilih dari para malaikat dan dari manusia beberapa utusan. Sudah barang tentu mereka menjadi hamba paling mulia di sisi-Nya, karena mereka adalah perantara antara Dia dan hamba-hamba-Nya. Mereka menyampaikan risalah, memperkenalkan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, keridhaan-Nya, dan pahala serta siksaan kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT mengkhususkan mereka dengan wahyu dan kemurahan-Nya, serta memilih mereka untuk mengemban risalah-Nya kepada hamba-hamba. Juga menjadikan mereka sebagai makhluk yang paling bersih jiwanya, paling mulia akhlaknya, paling sempurna ilmu dan amalnya, paling indah parasnya, paling diterima oleh manusia. Allah membersihkan mereka dari sifat bodoh, tuli, cacat, dan dari segala sifat yang hina.

Allah SWT menjadikan derajat yang paling tinggi sesudah mereka derajat kekhalifahan dan penggantian mereka atas umat. Mereka menggantikan para rasul

[47]Al-Jahmiah adalah kelompok yang dinisbahkan kepada Jahm bin Shafwan as-Samarqandi. Dia yang menyatakan tidak adanya sifat-sifat Allah SWT. Lihat *ath-Thahawiyah* (him. 522) dan *al-Farq baina al~Firaq* karya al-Baghdadi (him. 211).

dalam cara hidup, dalam menasehati umat, memberikan petunjuk kepada orang sesat, mengajar orang-orang bodoh, menolong orang yang dizalimi, memerintahkan umat melakukan kebaikan, dan melarang kemungkaran. Juga menyeru orang-orang yang menyambut ajakan menuju Allah dengan penuh kebijaksanaan, memberi nasehat dengan baik kepada orang-orang yang enggan dan lalai, serta mendebat mereka yang menentang tuntunan risalah. Inilah sikap para rasul dan para pewaris Nabi saw.. Allah SWT berfirman,

> *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah (argumentasi) yang nyata.* **'(Yusuf: 108)**

Ada dua pendapat tentang makna ayat ini. *Pertama*, saya dan orang yang mengikutiku berada di atas bukti yang nyata dan saya mengajak kalian kepada Allah. *Kedua*, saya mengajak kepada Allah dengan bukti nyata. Namun kedua makna tersebut saling terkait, sebab tidak menjadi pengikut yang hakiki kecuali orang yang menyeru ke jalan Allah dengan argumentasi yang jelas sebagaimana yang dilakukan orang yang diikuti, Muhammad saw..

Mereka itu sungguh-sungguh penerus dan pewaris para nabi bagi manusia. Mereka adalah orang-orang berilmu yang menunaikan, mengajarkan, dan menyampaikan apa yang dibawa Nabi saw. dengan penuh kesbaran. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan para pengikut nabi-nabi yang paling utama. Pemimpin dan imam mereka adalah *ash-Shiddiq*, Abu Bakar r.a.. Allah SWT berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, ash-shiddiqiin (orang-orang yang keimanannya dijamin selamat), orang-orang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman baik yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui."* **(an-Nisa': 69-70)**

Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan tingkatan-tingkatan orang-orang yang berbahagia. Tingkatan tersebut ada empat, dan Allah memulai dengan mereka yang berada di tingkatan tertinggi. Keempat golongan inilah para penghuni surga. Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk dari golongan ini.

Enam puluh lima. Manusia berbeda dengan binatang adalah karena keutamaan ilmu dan kemampuan berbicara. Selain karena kedua hal tersebut manusia, tidak ada bedanya dengan binatang. Bahkan, binatang melebihi manusia. Binatang lebih banyak makan, lebih kuat, lebih banyak jumlah dan keturunan serta lebih panjang umurnya. Apabila manusia tidak memiliki ilmu, maka yang ada pada dirinya adalah hal-hal yang sama-sama dimiliki oleh binatang, yaitu sifat kebinatangan semata. Jika demikian adanya, maka dia tidak memiliki kelebihan lagi di atas binatang, bahkan bisa jadi lebih buruk lagi. Allah SWT berfirman tentang golongan ini,

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun." (al-**Anfaal: 22)**

Dan mereka itu adalah orang-orang yang bodoh.

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar." **(al-Anfaal:** 23)

Artinya, di dalam diri mereka tidak ada tempat untuk menerima kebaikan, karena seandainya dalam diri mereka masih ada tempat untuk menerima kebaikan, pasti Allah SWT akan membuat mereka memahaminya. Maksud *mendengar* dalam ayat sini adalah mendengar dengan pemahaman. Sebab, mendengar suara semata sudah terjadi pada mereka dan inilah yang akan membuat mereka menerima siksa Allah. Allah SWT berfirman,

"janganlah kamu menjadi seperti orang yang mengatakan, 'Kami mendengar,' padahal mereka tidak mendengar." **(al-Anfaal: 21)**

"Dan perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." **(al-Baqarah: 171)**

Ada dua kemungkinan dalam makna ayat terakhir ini. *Pertama:* perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang dan binatang itu hanya mendengar suara semata. *Kedua:* perumpamaan orang-orang kafir ketika diseru adalah seperti binatang yang dipanggil, ia tidak mendengar kecuali suara panggilan saja. Kedua pendapat tersebut adalah koheren, bahkan satu, meskipun makna kedua lebih dekat dengan lafal dan lebih tepat dalam maknanya. Berdasarkan hal ini, maka seruan bagi mereka hanya seperti suara panggilan bagi binatang, tanpa ada hasil lainnya yang lebih utama. Maka dalam diri orang-orang tersebut belum terwujud hakikat manusia yang membedakan mereka dari binatang. Dan yang dimaksud dengan pendengaran dalam ayat-ayat di atas adalah mengenali suara dan memahami maknanya, artinya menerima dan memenuhi panggilan itu.

Dalam Al-Qur'an ada tiga ayat yang berhubungan dengan hal ini.

Pertama, firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah telah mendengarkan perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Mujadalah: 1**)

Ayat ini sangat tegas dalam menetapkan sifat mendengar bagi Allah SWT. Dalam ayat ini disebutkan bentuk *madhi* (lampau), *mudhari'* (sekarang dan mendatang)

serta isim/a *'il* (bentuk kata pelaku) dari kata mendengar, yaitu

سَمِيْعٌ – يَسْمَعُ- سَمِعَ .

Aisyah r.a. pernah berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Telah datang seorang wanita mengadu kepada Rasulullah saw. dan kala itu saya berada di samping rumah namun sebagian ucapannya tidak dapat saya dengar. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, *'Sesungguhnya Allah telah mendengarkan perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.'*

Kedua, mendengar dengan memahami. Allah SWT berfirman,

"Kalau Allah mengetahui kebaikan yang ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar." **(al-Anfaal: 23)**

Artinya, membuat mereka dapat memahami. Dan firman-Nya,

*"Dan seandainya Allah menjadikan mereka mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari yang mereka dengar itu)."***(al-Anfaal: 23)**

Hal ini karena di dalam hati mereka ada sifat sombong dan keengganan menerima kebenaran. Maka dalam diri mereka ada dua cacat. *Pertama;* mereka tidak memahami kebenaran karena kebodohannya, *kedua;* seandainya mereka paham, niscaya mereka enggan menerima kebenaran itu karena kesombongan mereka. Inilah puncak cacat dan kekurangan.

Ketiga, mendengar dengan yang menerima dan memenuhi panggilan, seperti dalam firman Allah SWT,

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka. Dan, tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu. Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." **(at-Taubah: 47)**

Artinya, menerima dan memenuhi ajakan. Di antaranya juga firman Allah SWT,

"Amat suka mendengar berita-berita bohong." **(al-Maa idah: 41)**

Artinya, mereka menerima dan memenuhinya. Juga seperti ucapan seseorang yang sedang menunaikan shalat, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (mudah-mudahan Allah mendengarkan orang yang memujinya). Artinya, mudah-mudahan Allah menjawab pujian dan doa orang yang memuji dan memohon kepada-Nya. Dan sabda Nabi saw.,

"\ika imam berkata, 'Sami'al-Lahu liman hamidah', *'semoga Allah mendengar orang yang memujiNya', maka berkatalah, 'Rabbana' wa lakal-hamdu/ 'Tuhart*

kami, hanya kepada-Mu kami memuji', niscaya Allah SWT mendengarnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Maksudnya, niscaya Allah akan menjawabnya.

Inti dari poin ini bahwa manusia apabila tidak memiliki ilmu yang memperbaiki kehidupan dunia dan akhiratnya, maka binatang lebih baik daripada dirinya. Karena di akhirat kelak binatang akan selamat dan tidak akan disiksa, tidak seperti manusia-manusia yang bodoh.

Enam puluh enam. Ilmu merupakan pemutus dan penentu bagi hal-hal lain, dan tidak ada yang dapat menjadi pemutus baginya. Ini disebabkan segala sesuatu yang diperselisihkan, baik keberadaannya, bagus dan rusaknya, manfaat dan bahayanya, kelebihan dan kekurangannya, kesempurnaan dan ketidak-sempurnaannya, dipuji atau dicela, derajat kebaikannya, dekat dan jauhnya, sesuatu yang membuat seseorang mendapatkan apa yang ia inginkan atau tidak, semua itu diputuskan dan ditentukan oleh ilmu. Apabila ilmu sudah memutuskannya, maka semua perselisihan selesai dan keputusan itu wajib diikuti.

Ilmu adalah pengatur bagi kekuasaan, politik, harta benda, dan gerakan pena. Kekuasaan yang tidak didukung oleh ilmu tidak akan bertahan, senjata tanpa ilmu akan menjadi alat pemusnah liar, pena tanpa ilmu menjadi gerakan yang sia-sia. Ilmulah yang menguasai semua itu, tidak ada satu pun dari hal itu yang menguasainya.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai apakah tinta pena ulama lebih utama dari darah syuhada, ataukah sebaliknya. Masing-masing pendapat ini didukung oleh argumentasi. Perselisihan ini sendiri merupakan bukti keutamaan dan martabat ilmu. Pemutus dalam masalah ini juga adalah ilmu, karena dengannya dan berdasarkan padanya hal itu diputuskan. Maka, yang diutamakan di antara keduanya adalah orang yang menurut ilmu memiliki keutamaan.

Apabila ada pertanyaan, "Bagaimana ilmu menerima hukum untuk dirinya sendiri?" Jawabnya, ini juga merupakan tanda keutamaan, ketinggian derajat, dan kemuliaan ilmu. Seorang hakim tidak boleh menetapkan hukum untuk dirinya sendiri sebab ia bisa dituduh dengan pemalsuan hukum, sedangkan ilmu tidak bisa dituduh dengan apa pun. Karena, apabila ilmu menetapkan suatu hukum, maka ia menetapkannya sejalan dengan kesaksian akal, kebenaran nalar yang dapat diterima, dan hasilnya mustahil mengandung cacat. Dan apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan adanya cacat, maka ilmu akan menjauh darinya dan martabatnya pun akan jatuh. Ilmu adalah saksi yang bersih dan adil. Ia adalah hakim yang tidak zalim dan akan selalu diikuti.

Seseorang bertanya kembali, "Jadi mana yang lebih utama antara tinta pena ulama dan darah para syuhada?" Maka, kami jawab bahwa dalam permasalahan ini banyak terjadi perbedaan dan permasalahannya akan melebar, karena masing-masing pihak mengemukakan argumentasinya. Adapun hal yang dapat menyelesaikan pertentangan ini dan membawa masalah ini kepada kesepakatan bersama adalah membicarakan jenis-jenis tingkatan kesempurnaan, kemudian menganalisa mana

yang paling utama dari kedua hal ini. Dengan langkah-langkah tersebut, dapat diperoleh pendapat yang benar dan dari situlah terjadi penyelesaian masalah.

Adapun tingkatan manusia dalam bingkai kesempurnaan ada empat, yaitu para nabi, orang-orang yang teguh keyakinannya *(ash-shiddiiqiin),* orang-orang yang syahid *(asy-syuhadaa'),* dan orang-orang yang saleh *(ash-Shalihiin).* Allah SWT telah menyebutkan keempat hal ini dalam firman-Nya,

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu nabi-nabi, orang yang shiddiqiin (orang yang amat teguh keyakinannya kepada rasul Allah), orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."* **(an-Nisaa[v]: 69-70)**

Allah SWT juga menyebutkan keempat golongan ini dalam surah al-Hadiid, di mana Allah SWT menyebutkan keimanan kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan menganjurkan orang-orang mukmin agar hatinya khusyu menerima kitab dan wahyu-Nya. Kemudian Allah menyebutkan tingkatan manusia, yaitu yang menderita dan yang bahagia. Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (pahalanya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang* shiddiqiin *dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang kafir dan mendustakan ay at Kami, mereka itulah penghuni neraka."* **(al-Hadiid: 18-19)**

Sebelum ayat ini Allah SWT menyinggung tentang orang-orang munafik, dan ayat ini mencakup orang menderita dan orang bahagia. Jadi ayat-ayat di atas menyebutkan empat tingkatan manusia, yaitu para rasul, orang-orang yang teguh keyakinannya *(ash-shiddiiqiin),* orang-orang yang syahid *(asy-syuhadaa')* dan orang-orang yang saleh *(ash-Sholihiin).* Yang tertinggi dari derajat ini adalah para nabi dan para rasul, kemudian disusul oleh orang-orang yang teguh imannya.

Para *siddiqiin* adalah orang-orang yang teguh dalam mengikuti para rasul. Mereka adalah golongan yang derajatnya paling tinggi sesudah para rasul. Apabila pena ulama berjalan dalam tingkatan *ash-shiddiiqiin* dan tintanya mengalir dengannya, maka tinta itu adalah lebih baik daripada darah seorang syahid yang tidak mencapai derajat *ash-shiddiiqiin.* Dan apabila darah seorang syahid mengalir dan kala itu ia dalam tingkatan *ash-shiddiiqiin,* maka darahnya itu lebih mulia daripada tinta ulama yang tidak mencapai derajat *ash-shiddiqiin.* Maka, yang terbaik adalah *yangshiddiiq* dari keduanya. Apabila keduanya setingkat dalam *ash-shiddiqah* (keyakinan), maka keduanya sama dalam derajat. *Wallaahu a'lam.*

Ash-shiddiiqah adalah keimanan yang sempurna terhadap apa yang dibawa Rasulullah saw., baik dalam ilmu maupun amal. Semua itu kembali kepada ilmu. Barangsiapa yang paling mengetahui apa yang dibawa Rasul dan paling sempurna keimanannya, maka dia adalah orang yang paling sempurna tingkat *shiddiiqah-nya.* Jadi *shiddiiqah* adalah pohon yang berakarkan ilmu dan cabangnya adalah pembenaran serta buahnya adalah amal. Ini adalah ulasan yang cukup komprehensif mengenai masalah ulama dan syuhada' serta siapa yang lebih mulia.

Enam puluh tujuh. Hadits-hadits Nabi saw. secara mutawatir mengabarkan bahwa amal perbuatan yang paling mulia adalah iman kepada Allah SWT. Karena Iman adalah penghulu segala perkara, dan amal perbuatan datang sesudahnya sesuai dengan tingkatan dan posisinya. Iman kepada Allah memiliki dua rukun.

Pertama, mengetahui dan mengerti apa yang dibawa Rasulullah saw.

Kedua, membenarkannya dengan ucapan dan perbuatan. Perbuatan dan pembenaran tanpa ilmu adalah mustahil, karena pembenaran adalah cabang dari pengetahuan terhadap apa yang dibenarkan. Dengan demikian, ilmu bagi iman laksana ruh bagi jasad. Pohon iman tidak dapat tegak kecuali di atas landasan ilmu dan pengetahuan. Jadi ilmu adalah sesuatu yang paling mulia dan anugerah yang paling berharga.

Enam puluh delapan. Sesungguhnya semua sifat kesempurnaan pada Zat Allah SWT berpulang kepada *al-Ilmu* (pengetahuan), *al-Qudrah* dan *iraadah* (will). *Iraadah* merupakan cabang dari *al-ilmu,* karena *al-iraadah* itu membutuhkan adanya kecenderungan kepada sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian, *al-iraadah* ini membutuhkan *al-ilmu* (pengetahuan) tentang zat dan hakikat sesuatu. Dan *al-qudrah* sendiri tidak akan mempunyai pengaruh kecuali melalui *al-iraadah.* Sedangkan, *al-'ilm* dalam keterkaitannya dengan obyek tidak membutuhkan salah satu dari *al-iraadah* dan *al-qudrah, Al-iraadah* dan *al-qudrah,* masing-masing membutuhkan *al-'ilmu* dalam keterkaitannya dengan obyek. Ini semua menunjukkan keutamaan dan kemuliaan ilmu.

Enam puluh sembilan. Sifat *al- 'Ilmu* merupakan sifat yang paling umum dan paling luas obyeknya. Ilmu terkait dengan yang wajib dan yang mungkin terjadi, yang mustahil dan yang bisa terjadi, serta yang ada dan yang tidak ada. Zat Allah SWT suci, sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya diketahui dengan ilmu. Hamba-hamba-Nya mengetahui sifat-sifat dan nama-nama-Nya melalui apa yang Dia ajarkan.

Sedangkan, sifat *Qudrah* dan *Iradah* memiliki obyek yang khusus. Sifat *Qudrah* hanya berhubungan dengan hal yang mungkin terjadi, tidak dengan hal yang mustahil dan wajib terjadi. Dari sisi ini sifat *Qudrah* lebih khusus daripada ilmu dan lebih umum dari sifat *al-Iraadah.* Sedangkan *Iraadah* hanya berhubungan dengan sebagian yang mungkin, yaitu hal yang ingin Allah SWT ciptakan. Dengan demikian, ilmu adalah lebih luas, lebih umum, dan lebih menyeluruh baik esensinya maupun objeknya.

Tujuh puluh. Allah SWT memberitahukan bahwa Dia menjadikan orang-orang yang berilmu sebagai para pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah-Nya dan menjadi imam bagi orang-orang sesudah mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu para pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(as-Sajdah:** 24)

Dalam tempat lain Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan anak-anak kami sebagai penyenang hati. Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' **(al-Furqaan: 74)**

Artinya, jadikanlah kami imam yang menjadi panutan bagi orang-orang sesudah kami.

Allah SWT. memberitakan bahwa ketinggian derajat dalam agama diperoleh melalui kesabaran dan keyakinan penuh, dan itulah tingkatan *ash-shiddiqiin* yang paling tinggi. Keyakinan adalah kesempurnaan dan tujuan keimanan. Dengan kesempurnaan derajat ilmu, ketinggian derajat dalam agama akan terwujud. Allah SWT melimpahkannya kepada orang-orang yang Dia kehendaki.

Tujuh puluh satu. Kebutuhan manusia akan ilmu adalah darurat/penting melampaui kebutuhan tubuh kepada makanan, karena tubuh membutuhkan makanan sekali atau dua kali saja dalam sehari. Sedangkan, kebutuhan manusia kepada ilmu adalah sebanyak jumlah nafas mereka, karena dalam setiap tarikan nafas manusia membutuhkan ilmu yang menyertai keimanan. Jika satu tarikan nafas saja berpisah dari keimanan, maka mereka berada di ambang kebinasaan. Tidak ada jalan memperoleh keimanan kecuali dengan ilmu. Dengan demikian, kebutuhan manusia kepada ilmu melampaui kebutuhannya kepada makanan dan minuman.

Imam Ahmad telah menyebutkan penjelasan yang senada dengan ini dan berkata, "Manusia lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena dalam sehari dia hanya membutuhkan makanan dan minuman sekali atau dua kali. Sedangkan dia membutuhkan ilmu setiap saat."

Tujuh puluh dua. Orang berilmu lebih sedikit merasakan lelah dalam melakukan pekerjaan, tetapi ia lebih banyak mendapatkan pahala. Hal ini dapat dianalogikan dengan para pekerja dan kuli di sebuah pabrik. Mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, sedangkan seorang pengarah hanya duduk memerintah, melarang, dan menunjukkan mereka cara bekerja. Walaupun demikian, gaji pengarah tersebut memperoleh imbalan berlipat ganda daripada gaji para pekerja. Nabi saw. telah mengisyaratkan makna ini ketika beliau bersabda,

"Amal yang paling mulia adalah iman kepada Allah kemudian jihad." (HR **Bukhari dan Muslim)**

Di dalam jihad, seseorang mengorbankan jiwa dan menanggung beban yang sangat berat. Sedangkan, iman adalah pengetahuan, amalan, dan pembenaran dari hati. Walaupun demikian, iman adalah amalan yang paling mulia, padahal beban jihad jauh lebih berat dari keimanan tersebut. Hal ini disebabkan ilmu memberitahukan kadar dan derajat amal tersebut. Orang yang memiliki ilmu tidak memilih untuk dirinya kecuali pekerjaan yang terbaik. Orang yang bekerja tanpa ilmu menyangka bahwa keutamaan terdapat dalam banyaknya kesulitan.

Renungkanlah tentang Abu Bakar ash-shiddiiq. Dia adalah orang yang terbaik dalam umat ini, padahal kita ketahui ada orang yang lebih banyak amalan, lebih banyak menunaikan haji, berpuasa, shalat dan membaca Al-Qur'an daripada dia. Abu Bakr bin 'Ayyasy pernah berkata, "Abu Bakar tidak melebihi kalian dalam puasa dan shalat, tetapi dia melampaui kalian dengan sesuatu yang terpatri di dalam hatinya."[48] Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam syair yang terkenal,

مَنْ لِيْ بِمِثْلِ سَيْرِكَ الْمُدَلَّلِ   تَمْشِي رُوَيْدًا وَ تَجِي فِي الْأَوَّلِ

"Tidak ada orang yang berjalan gemulai seperti dirimu,
Engkau berjalan berlahan-lahan, namun engkau tiba paling awal."

Tujuh puluh tiga. Sesungguhnya ilmu itu adalah pemimpin dan pembimbing amal. Amal itu ikut dan bermakmum kepada ilmu. Setiap amal perbuatan yang tidak mengikuti ilmu, maka amal itu tidak bermanfaat bagi pelakunya, bahkan justru berbahaya bagi dirinya. Sebagaimana yang dikatakan orang-orang salaf, "Barangsiapa yang menyembah Allah tanpa ilmu, maka ibadahnya lebih banyak yang salah daripada yang benar." Segala amal perbuatan diterima dan ditolak berdasakan kesesuaian dan pertentangannya dengan ilmu. Amal yang sejalan dengan ilmulah yang diterima dan amal yang bertentangan dengannya yang ditolak. Jadi ilmu adalah timbangan dan barometer amal. Allah SWT berfirman,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

Al-Fudhail bin Iyyad berkata, "Amal yang diterima adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar." Lalu orang-orang bertanya kepadanya, "Wahai Abu AH mengapa demikian?" Dia menjawab, "Suatu amal perbuatan meskipun dilakukan dengan ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Dan apabila amal itu benar namun tidak ikhlas, maka tidak diterima juga. Amal perbuatan tidak akan diterima hingga dilakukan

^Sebagian orang menyandarkan ucapan ini kepada Rasulullah saw. sebagaimana yang dilakukan Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddiin* (1/100). Karena itu, al-Hafizh al-Iraqi berkata dalam takhriij hadits ini, "Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *an-Nawadiir* dari ucapan Abu Bakr bin Abdullah al-Muzani dan saya tidak mendapatinya sebagai hadits *marfu'"*.

dengan ikhlas dan dengan cara yang benar." Amal yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah semata. Allah SWT berfirman,

> *"Barangsiapa yang mengharapkan bertemu dengan Tuhannya, maka hendaknya dia mengerjakan amal baik dan tidak mensekutukan sesuatu pun dalam menyembah Tuhannya."* **(al-Kahfi: 11)**

Hanya amal yang demikianlah yang diterima Allah SWT. Yaitu, amal perbuatan yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. yang dimaksudkan mencari ridha Allah semata. Seseorang tidak akan mampu menunaikan amal yang mempunyai kedua sifat itu itu kecuali dengan ilmu. Sebab, jika dia tidak mengetahui apa yang dibawa Rasulullah saw., maka dia tidak mungkin mencarinya. Dan, apabila dia tidak mengenal yang dia sembah, maka tidak mungkin dia menuju kepada-Nya. Seandainya tidak karena ilmu, tentulah amalnya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Jadi ilmu merupakan petunjuk menuju keikhlasan dan petunjuk dalam mencapai kebenaran. Allah SWT berfirman,

> *"Allah hanya akan menerima dan orang-orang yang bertakwa."* **(al-Maaidah: 27)**

Penafsiran yang paling tepat terhadap ayat ini adalah bahwa Allah SWT hanya menerima amal perbuatan orang yang bertakwa. Ketakwaannya dalam perbuatannya tersebut adalah melakukannya demi Allah semata dan dengan mengikuti perintah-Nya. Semua ini dapat terwujud hanya dengan ilmu. Jika kedudukan dan posisi ilmu adalah demikian adanya, maka dapat diketahui bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling mulia dan utama. *Wallaahu a'lam.*

Tujuh puluh empat. Orang yang beramal tanpa ilmu seperti seorang musafir tanpa petunjuk. Sehingga, dapat dimaklumi bahwa kebinasaan lebih dekat baginya daripada keselamatan. Walaupun dia bisa selamat secara kebetulan, tetapi itu jarang terjadi. Sehingga, walaupun selamat ia tidak mendapatkan pujian melainkan tercela menurut orang yang berilmu. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah pernah berkata, "Orang yang tidak mengikuti petunjuk pasti akan tersesat, dan tidak ada petunjuk jalan kecuali Sunnah yang dibawa Rasulullah saw.."

Hasan al-Basri pernah berkata, "Orang beramal tanpa ilmu laksana orang yang salah jalan. Amal perbuatan seseorang tanpa berdasarkan ilmu lebih banyak salahnya daripada benarnya. Maka, tuntutlah ilmu dengan tidak meninggalkan ibadah dan lakukanlah ibadah dengan tidak meninggalkan ilmu. Sesungguhnya ada satu kaum yang menunaikan ibadah namun mereka meninggalkan ilmu, akibatnya mereka memerangi umat Muhammad saw.. Seandainya mereka mau mencari ilmu, tentu mereka tidak melakukan apa yang telah mereka perbuat."[49]

[49] Mereka itu adalah orang-orang Khawarij. Mereka itu adalah ahli ibadah dan zuhud, tapi mereka tidak berilmu. Karena itu, mereka mentakwilkan sebagian dari ayat-ayat dalam kitab Allah di luar cara yang benar. Mereka jatuh dalam kesesatan dan mengkafirkan pelaku perbuatan dosa besar dan menghalalkan darah serta hartanya.

Perbedaan antara posisi ilmu pada bagian ke tujuh puluh empat ini dengan yang sebelumnya adalah bahwa derajat ilmu pada bagian sebelumnya adalah sesuatu yang ditaati perintahnya, diikuti keputusannya, dan diteladani. Sedangkan, pada bagian ini ilmu adalah sebagai petunjuk dan pengarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuh puluh lima. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahih keduannya bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang terlihat, Engkau memutuskan perkara yang diperselisihkan hamba-hamba-Mu. Dengan izin-Mu tunjukkanlah kepadaku kebenaran dan apa yang mereka perselisihkan. Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."* **(HR Muslim dan Abu Daud)**

Dalam beberapa kitab Sunan diriwayatkan bahwa Nabi saw. melakukan takbiratul-ihram dan membaca doa ini.

Hidayah adalah mengetahui kebenaran berdasarkan keinginan sendiri dengan mengutamakannya dari hal-hal yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang melakukan kebenaran berdasarkan keinginannya. Hidayah adalah nikmat Allah yang paling besar bagi hamba-Nya. Karena itu, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya agar setiap siang dan malam kala menunaikan shalat lima waktu untuk meminta hidayah-Nya dalam mendapatkan jalan yang lurus.

Sesungguhnya dalam setiap gerakan lahir maupun batin, seorang hamba membutuhkan pengetahuan tentang kebenaran yang diridhai Allah SWT. Apabila dia telah mengetahuinya, maka dia membutuhkan kepada Zat yang memberinya ilham untuk melakukan kebenaran tersebut. Maka, Allah SWT menciptakan keinginan di dalam hati hamba tersebut, dan iapun menunaikannya.

Sudah maklum adanya bahwa apa yang tidak diketahui seorang hamba jauh lebih banyak daripada yang ia ketahui. Dan jika yang perlu diketahui manusia adalah sesuatu yang baik namun terkadang jiwanya tidak menghendakinya, ataupun jika menghendakinya dia tidak mampu menggapainya karena saking banyaknya, maka setiap saat dia sangat membutuhkan hidayah yang berhubungan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang.

Dia membutuhkan hidayah yang berkaitan dengan masa lalu, karena dia perlu melakukan perhitungan *(muhaasabah)* terhadap dirinya. Apakah dulu ia berada dalam jalan yang benar sehingga ia harus bersyukur kepada Allah SWT dan memohon agar ditetapkan di dalamnya, ataukah ia keluar dari jalan yang benar sehingga ia harus bertaobat kepada-Nya dan memohon ampunan serta bertekad untuk tidak kembali kepadanya.

Dia membutuhkan hidayah yang berkaitan dengan masa sekarang sebab ia hidup pada masanya itu di mana ia perlu mengetahui hukum dari perbuatan-perbuatannya; apakah yang ia lakukan benar atau salah. Sedangkan di masa mendatang,

kebutuhannya terhadap hidayah lebih besar lagi, supaya perjalanannya nanti berada di atas jalan yang lurus.

Jika kondisi seorang hamba terhadap hidayah demikian adanya, tentulah seorang hamba sangat membutuhkannya. Sedangkan ucapan yang tidak benar yang dikemukakan sebagian orang, yaitu, "Jika kita adalah orang-orang yang mendapat hidayah, untuk apa lagi kita memintanya kepada Allah, bukankah meminta hidayah lagi tidak ada gunanya?" Ini adalah pernyataan yang salah dan sangat jauh dari kebenaran. Ini menunjukkan bahwa orang yang mengucapkanya tidak memahami arti hidayah dan tidak mengetahui hakikat hidayah tersebut. Karena itu, ada yang bersusah payah menjawab pernyataan di atas, dengan mengatakan bahwa maksud dari memohon hidayah setelah mendapatkannya adalah, "Teguhkanlah dan kekalkanlah kami di dalamnya!"

Orang yang mengetahui benar hakikat hidayah dan kebutuhan hamba kepadanya, akan tahu bahwa apa yang belum terwujud dalam dirinya dari hidayah itu jauh lebih banyak daripada yang telah terwujud.

la tahu pula bahwa setiap waktu dia membutuhkan hidayah. Apalagi bila diingat bahwa Allahlah yang menciptakan perbuatan hati dan anggota badan manusia, karena itu setiap saat seorang hamba membutuhkan hidayah dari-Nya. Karena seandainya Allah SWT tidak menghilangkan penghalang dan penghambat yang merintangi sampainya hidayah, maka dia tidak akan mengambil manfaat dari hidayah itu dan tidak akan mampu merealisasikan tujuannya. Sebuah ketetapan tidak akan terwujud hanya dengan adanya sesuatu yang berimplikasi kepadanya, tetapi juga harus tidak ada yang menghalangi dan menghambatnya. Bisikan jahat dan hawa nafsu seorang hamba merupakan penghalang terwujudnya pengaruh hidayah. Jika Allah tidak menyingkirkan penghalang ini, maka dia tidak akan mendapatkan petunjuk yang sempurna. Oleh karena itu, kebutuhannya terhadap petunjuk Allah menyertai setiap tarikan nafasnya, ini adalah kebutuhan hamba yang paling besar.

Dan dalam doa beliau, Rasulullah saw. selalu menyebutkan beberapa sifat Allah dan *kerububiyahan-Nya* yang sesuai dengan apa yang beliau minta. Ketika beliau memohon agar diberi petunjuk sesuai fitrah manusia ketika diciptakan, beliau bertawassul dengan sifat-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi. Dan ketika beliau memohon agar diajarkan kebenaran dan diberi taufik, beliau menyebutkan pengetahuan Allah tentang hal yang gaib dan yang nampak. Karena sudah selayaknya seorang hamba memohon kepada Zat Yang Maha mengetahui untuk diajari dan diberi tuntunan serta petunjuk.

Hal ini seperti tawasulnya seorang hamba dengan kekayaan dan kedermawanan Yang Maha Kaya agar diberi sesuatu dari harta-Nya. Juga seperti tawassulnya seorang hamba dengan keluasan ampunan Yang Maha Pengampun supaya diampuni, serta memohon kasih sayang dengan rahmat-Nya supaya dikasihi dan semacamnya.

Rasulullah menyebutkan *rububiyah* (ketuhanan) Allah atas Jibril, Mikail dan Israfil, karena beliau memohon dari-Nya petunjuk yang menghidupkan hati. Allah

telah menjadikan ketiga malaikat itu sebagai wasilah bagi kehidupan hamba. Jibril adalah pembawa wahyu yang diwahyukan Allah kepada para nabi, dan ini merupakan sebab kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan, Mikail ditugaskan mengurusi hujan yang merupakan sebab kehidupan segala sesuatu di dunia. Adapun Israfil, dia adalah malaikat yang meniup sangkakala. Dengan tiupan itu, Allah menghidupkan yang telah mati dan dihadapkan kepada Tuhan semesta alam.

Hidayah memiliki empat tingkatan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. *Pertama:* hidayah yang bersifat general (umum), yaitu hidayah untuk setiap makhluk meliputi hewan dan manusia. Hidayah ini Allah SWT turunkan agar mereka mampu menunaikan tugas yang mereka emban. Allah SWT berfirman,

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya serta yang menentukan kadar masing-masing dan memberikan petunjuk." **(al-A'laa: 1** -3)

Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan empat perkara: penciptaan, penyempurnaan, penentuan qadar, dan hidayah. Allah menyempurnakan ciptaan-Nya dan mengaturnya. Lalu Dia menetapkan sebab-sebab kebaikannya dalam kehidupan. Dia juga memberinya petunjuk kepada kebaikan-kebaikan itu. Hidayah di sini adalah pengajaran, karena itu Allah SWT menyebutkan bahwa Dialah yang mencipta dan mengajari sebagaimana yang disebutkan dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Allah SWT berfirman tentang kisah Fir'aun, bahwa dia bekata kepada Musa,

"Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, wahaiMusai"Musa berkata, 'Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk.'" **(Thaahaa: 49-50)**

Hidayah ini adalah hidayah yang paling awal dan paling umum.

Kedua: hidayah yang berupa penjelasan dan pembuktian yang menjadi argumentasi Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan ini tidak mengharuskan adanya petunjuk secara umum.

Allah SWT berfirman,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ... ﴿١٧﴾

"Dan adapun kamu Tsamud, maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu." **(Fushshilat: 17)**

Artinya, Kami telah menjelaskan, membuktikan, dan memperkenalkan kepada mereka, tetapi mereka masih tetap mengutamakan kesesatan dan kebutaan. Allah SWT berfirman,

"Dan juga kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan

menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam." **(al-'Ankabuut: 38)**

Ini adalah tingkatan yang lebih khusus dari yang pertama dan lebih umum dari yang kedua. Ini adalah petunjuk yang berupa taufik dan ilham dari-Nya. Allah SWT berfirman,

"Allah menyeru manusia ke Dar as-Salam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendakinya ke jalan yang lurus (Islam)." **(Yunus: 25)**

Allah SWT mengarahkan dakwah-Nya kepada makhluk-Nya secara umum dan mengkhususkan hidayah-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." **(al-Qashash: 56)**

"Sesungguhnya kamu memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus." (asy-**Syuuraa**: **52)**

Jadi Allah SWT menetapkan hidayah yang berupa ajakan dan penjelasan, namun menafikan hidayah yang berupa taufik dan ilham. Nabi saw. bersabda,

مَنْ يَهْدِى اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. [50]

Ketiga: hidayah yang dengan pasti membuat seorang hamba mendapatkan petunjuk.

Allah SWT berfirman,

"jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkannya." **(an-Nahl: 37)**

Artinya, barangsiapa yang Allah sesatkan, maka dia tidak akan mendapat petunjuk untuk selamanya.

Adapun hidayah yang berupa penjelasan dan pembuktian adalah syarat yang tidak mewajibkan diperolehnya hidayah. Jadi tidak menutup kemungkinan hidayah tidak terwujud dengan adanya penjelasan dan pembuktian tersebut. Ini berbeda dengan

[50] Hadits shahih yang memiliki banyak jalur periwayatan. Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam sebuah tulisan *Khutbah al-Hujjah.*

hidayah jenis ketiga, karena tidak mungkin dengan adanya hidayah jenis ini seseorang tidak akan memperoleh petunjuk.

Keempat: hidayah di akhirat kelak yang menunjukkan jalan ke surga dan neraka. Allah SWT berfirman,

"(Kepada malaikat diperintahkan)/Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman-teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. ' **(ash-Shaffaat: 22-23)**

Dan perkataan penghuni surga,

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami jalan ke surga ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." **(al-A'raaf: 43)**

Ada dua kemungkinan dalam ayat ini, yaitu hidayah di akhirat yang menunjukkan jalan ke surga atau hidayah di dunia yang membuat manusia kelak masuk surga. Seandainya dikatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah kedua hidayah tersebut, yaitu mereka memuji Allah atas petunjuk-Nya di dunia dan petunjuk-Nya di akhirat yang menunjukkan jalan ke surga, maka ini lebih tepat dan lebih baik. Allah SWT telah membuat perumpamaan bagi orang yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengikutinya dengan sebuah perumpamaan yang sangat sesuai. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah apakah kita akan menyeru selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula mendatangkan kemudharatan kepada kita. Apakah kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan dipesawangan yang menakutkan dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya ke jalan yang lurus dengan mengatakan, 'Marilah ikuti kami.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.'" **(al-An'am: 71)**

Tujuh puluh enam. Keutamaan dan kemuliaan sesuatu terkadang nampak dari besarnya manfaat dan ketergantungan manusia kepadanya. Atau karena hilangnya kelemahan dan keburukan, atau terkadang karena mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Semua ini tentunya karena sesuatu itu sangat mereka butuhkan, mereka cintai, dan mereka sukai. Sehingga, dengan mendapatkannya mereka merasakan kenikmatan yang tiada tara. Terkadang juga sesuatu dianggap mulia karena besarnya hasil yang diperoleh melaluinya. Yakni kemuliaan sebab dan keberadaannya yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebutuhan yang sangat berharga. Kemuliaan ilmu dari segi ini dan semisalnya berangkat dari hal-hal luar yang berkaitan dengannya. Apabila tanpa melihat hal-hal luar yang berkaitan dengannya, ilmu itu

sendiri sudah mulia. Dengan demikian, ilmu menggabungkan berbagai aspek kemuliaan dan keutamaan dalam dirinya beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Manfaat ilmu itu yang sangat umum, banyak, dan abadi. Kebutuhan kepadanya melampaui kebutuhan jasad kepada makanan bahkan di atas kebutuhan bernafas. Sebab, kerugian yang terjadi dengan hilangnya kemampuan bernafas hanyalah hilangnya kehidupan jasad. Sedangkan, kehilangan ilmu akan berakibat pada hilangnya kehidupan hati dan ruh, sehingga seorang hamba tidak bisa lepas darinya walau sekejap. Oleh karena itu, jika seseorang kehilangan ilmu, maka dia lebih buruk dari binatang. Bahkan, di sisi Allah ia lebih buruk lagi, sehingga tidak ada lagi yang lebih buruk darinya.

Adapun kebahagiaan dengan adanya ilmu disebabkan keutamaan yang ada padanya dan kecocokan manusia dengannya. Sedangkan, kebodohan adalah penyakit dan kesengsaraan yang sangat menyakitkan serta memilukan jiwa. Barangsiapa yang tidak merasakan kesengsaraan dengan tidak adanya ilmu, maka ia sudah kehilangan perasaan dan jiwanya, karena orang mati tidak lagi merasakan perihnya luka.

Apabila seseorang mendapatkan ilmu, maka ia telah mendapatkan apa yang sangat ia cintai. Inilah puncak kebahagiaan dan kenikmatan. Dan, kebahagiaan serta kenikamatan ini sesuai dengan apa yang diketahui berdasarkan ilmu yang diperoleh tersebut. Sehingga, dalam hal ini ilmu dan hal-hal yang diketahui dengannya sangat bervariasi tingkatannya. Pengetahuan jiwa terhadap Sang Pencipta, Sang Pemelihara, dan Sang Pengasih, serta kecintaan dan kedekatan dengan-Nya tidaklah sama dengan pengetahuan tentang keadaan, sifat, kelestarian, kerusakan, dan gerak alam.

Tujuh puluh tujuh. Sesungguhnya kemuliaan pengetahuan (ilmu) itu sesuai dengan kemuliaan obyek yang diketahui. Maka, tidak disangsikan bahwa pengetahuan yang paling mulia dan paling agung adalah pengetahuan tentang Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang mendirikan langit dan bumi, Yang Maha benar, Yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, Yang suci dari segala kekurangan, Yang tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya dalam kesempurnaan. Tidak disangsikan bahwa pengetahuan tentang nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah ilmu yang paling tinggi nilainya. Jika dibandingkan dengan segala jenis pengetahuan, maka seperti perbandingan obyek yang diketahui dengan obyek-obyek lainnya.

Ilmu tentang Allah SWT adalah asas dari segala pengetahuan. Sebagaimana keberadaan segala sesuatu tergantung kepada keberadaan-Nya, Sang Maha Pencipta, maka semua jenis ilmu mengikuti ilmu tentang-Nya, dan membutuhkan-Nya untuk merealisasikan keberadaannya.

Tidak disangsikan lagi bahwa pengetahuan tentang sebab awal dan penyebab utama berkonsekuensi pada pengetahuan tentang akibat dan efeknya. Keberadaan segala sesuatu selain Allah SWT, bergantung kepada-Nya, sebagaimana keberadaan sebuah benda yang tergantung pada pembuatnya dan obyek kepada subyeknya. Maka ilmu tentang Zat,' sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah SWT berimplikasi kepada

pengetahuan tentang selain Allah. Barangsiapa tidak mengenal Tuhannya, maka dia lebih tidak mengetahui segala sesuatu selain Dia. Allah SWT berfirman,

"Janganlah kamu menjadi seperti orang yang melupakan Allah sehingga Allah melupakan mereka tentang dirinya." **(al-Hasyr: 19)**

Perhatikanlah ayat ini dengan seksama, maka Anda akan temukan makna yang sangat indah. Yaitu, barangsiapa yang melupakan Tuhannya, niscaya Tuhan akan membuat mereka lupa tentang dirinya sendiri. Sehingga, dia tidak mengenal hakikat diririya dan kemaslahatannya sendiri. Bahkan, dia lupa apa yang menjadi kebaikan dan keberuntungannya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dia pun menjadi rusak dan diabaikan seperti binatang. Bahkan, mungkin bintang lebih mengetahui kemashlahatannya karena mengikuti petunjuk yang diberikan Sang Pencipta kepadanya. Sedangkan, orang tersebut keluar dari fitrah penciptaannya. Sehingga, dia lupa akan Tuhannya dan Tuhan pun membuatnya lupa tentang dirinya dan tentang hal-hal yang membuat dia sempurna serta bahagia di dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman,

'Van janganlah kamu mengikuti orang-orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta mengikuti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(al-Kahfi: 28)**

Dia lalai mengingat Tuhannya, sehingga dia pun lupa akan hati dan keadaannya. Akhirnya, dia sama sekali tidak mempedulikan kemaslahatan, kesempurnaan, dan hal-hal yang membersihkan jiwa serta hatinya. Bahkan, dia kehilangan hatinya, kacau balau dan bingung, tanpa mendapatkan petunjuk sama sekali.

Kesimpulannya adalah bahwa pengetahuan tentang Allah SWT adalah asal segala ilmu. la adalah asas ilmu hamba tentang kebahagiaan, kesempurnaan, dan kemaslahatan dunia akhirat. Tidak adanya pengetahuan tentang Allah mengakibatkan ketidaktahuan tentang diri sendiri dan kemaslahatannya, serta apa yang membersihkan dan mendatangkan kebahagiaan baginya. Karena itu, pengetahuan tentang Allah merupakan pangkal kebahagiaan hamba, sedangkan ketidaktahuannya tentang Allah merupakan pangkal penderitaan. Hal ini akan lebih jelas dengan pembahasan berikut ini.

Tujuh puluh delapan. Tidak ada sesuatu yang paling indah, paling mahal, dan paling nikmat bagi hati seorang hamba serta bagi kehidupannya daripada kecintaannya kepada Sang Pencipta dan Penjaganya. Tiada yang lebih ia sukai selain selalu berzikir mengingat-Nya dan berusaha mencapai ridha-Nya. Inilah satu kesempurnaan yang tidak ada kesempurnaan lain bagi seorang hamba. Karena untuk semua itulah wahyu diturunkan, para rasul diutus, langit-bumi dan surga-neraka diciptakan. Untuk itu pula hukum-hukum syariat ditetapkan, Bait al-Haram diletakkan, dan manusia

diwajibkan menziarahinya untuk mengingat-Nya sebagai tanda kecintaan dan keikhlasan kepada-Nya. Demi itu pula Allah memerintahkan jihad dan menghinakan mereka yang enggan melakukannya serta lebih mengutamakan sesuatu yang lain, sehingga di akhirat Allah menjadikan untuknya tempat kehinaan dan dikekalkan di dalamnya. Atas dasar semua itulah agama ditegakkan dan kiblat didirikan.

Semua itu merupakan dasar penciptaan dan perintah. Tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dengan ilmu, karena mencintai sesuatu merupakan cabang dari pengetahuan terhadap sesuatu itu. Dan, hamba Allah yang paling mengenal-Nya adalah orang yang paling tinggi kecintaannya kepada-Nya. Setiap orang yang mengenal Allah SWT maka dia akan mencintai-Nya. Barangsiapa yang mengetahui dunia dan isinya, maka dia tidak akan tamak terhadapnya. Jadi ilmulah yang membuka pintu tentang semua ini, yang semuanya merupakan rahasia penciptaan dan perintah.

Tujuh puluh sembilan. Sesungguhnya frekwensi kebahagiaan bersama yang dicintai tergantung pada kekuatan dan kelemahan cinta itu sendiri. Apabila kecintaan itu besar, maka kebahagiaan pun terasa besar pula. Sebagaimana kebahagiaan seseorang yang dilanda dahaga tatkala meminum air dingin dan tergantung rasa letihnya dalam mencari air itu, demikian pula dengan orang yang lapar. Jadi perasaan cinta itu sesuai dengan pengetahuannya tentang yang dicintai dengan segala keindahan lahir-batinnya.

Kebahagiaan memandang Allah SWT setelah bertemu dengan-Nya adalah sesuai dengan kekuatan cinta dan keinginannya untuk berjumpa dengan-Nya. Hal ini sesuai dengan pengetahuannya terhadap Allah serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Mengenai penjelasan tentang masalah ini akan menyusul insya Allah.

Delapan puluh. Segala sesuatu selain Allah SWT butuh kepada ilmu dan mereka tidak bisa hidup dengan baik tanpa adanya ilmu. Wujud itu ada dua, yaitu wujud penciptaan dan wujud perintah. Penciptaan dan perintah sumbernya adalah ilmu dan hikmah Allah. Segala sesuatu yang terkandung dalam penciptaan dan perintah berasal dari ilmu dan hikmah-Nya. Langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya tidak akan berdiri tegak tanpa ilmu, yang halal dan haram tidak diketahui kecuali dengan ilmu, dan keutamaan Islam di atas yang lain tidak diketahui kecuali dengan ilmu.

Dalam hal ini orang-orang berbeda pendapat mengenai satu masalah, yaitu apakah pengetahuan itu bersifat aktif atau reaktif? Sebagian ulama mengatakan bahwa pengetahuan bersifat aktif sebab ia merupakan syarat, bagian, atau sebab adanya obyek. Karena, perbuatan yang timbul dari keinginan pelaku membutuhkan kehidupan, pengetahuan, kekuatan, dan kehendaknya. Tidak bisa dibayangkan keberadaan sang pelaku tersebut tanpa sifat-sifat ini. Sedangkan, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa pengetahuan itu bersifat reaktif, sebab ia hanya mengikuti obyek yang diketahui dan berkaitan dengannya. Hal ini disebabkan pengetahuan seseorang mengenai suatu obyek adalah sesuai dengan obyek tersebut, dan pengetahuannya itu ada setelah adanya obyek. Jadi bagaimana pengetahuan dapat mendahului keberadaan obyeknya.

Adapun pendapat yang benar adalah bahwa ilmu itu terbagi dua. *Pertama:* pengetahuan *(al-tlm)* aktif yaitu pengetahuan seorang pelaku perbuatan, yang melakukannya berdasarkan kehendaknya. Pengetahuan ini tergantung kepada kehendak seseorang yang berangkat dari persepsinya terhadap obyek kehendaknya. Jadi pengetahuan ini ada sebelum perbuatan, ia mendahului dan memperangaruhi perbuatan itu. Sedangkan, pengetahuan yang reaktif adalah pengetahuan yang mengikuti obyek yang tidak mempunyai pengaruh terhadapnya, seperti pengetahuan kita tentang adanya para nabi, bangsa-bangsa, raja-raja, dan semua yang ada. Pengetahuan ini tidak mempunyai pengaruh terhadap obyeknya, tidak pula menjadi syarat bagi keberadaannya.

Jadi kesalahan para ulama yang berbeda pendapat mengenai sifat pengetahuan ini dikarenakan masing-masing pihak melihat secara parsial dan menetapkan hukum secara general, ini merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Kedua bagian dari pengetahuan tersebut memiliki sifat kesempurnaan, dan kehilangan salah satu dari keduanya merupakan kerugian yang sangat besar.

Delapan puluh satu. Keutamaan sesuatu itu akan diketahui dengan adanya lawan dari sesuatu tersebut. Karena melalui sesuatu yang berlawanan dengannya kebaikan sesuatu itu akan nampak. Tidak diragukan bahwa kebodohan merupakan pangkal segala keburukan dan kemalangan yang menimpa seorang hamba di dunia dan akhirat, karena kemalangan tersebut adalah buah dari kebodohan. Seseorang yang benar-benar mengetahui bahwa suatu makanan itu beracun, yang apabila dimakan akan mengakibatkan kematiannya, maka ia tidak akan memakannya. Dan seandainya dia memakannya karena kelaparan atau ingin segera menjemput ajal, maka ia melakukannya berdasarkan pengetahuan dan itu sejalan dengan keinginannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang masalah yang sangat penting. Yaitu apakah ilmu itu serta merta membuat seseorang mendapat petunjuk dan seseorang tidak mendapat petunjuk hanya karena ia tidak mempunyai ilmu. Karena tidak dapat dibayangkan seseorang akan tersesat jika ia benar-benar mengetahui kebenaran. Ataukah, ilmu itu tidak secara otomatis membawa seseorang untuk mendapat petunjuk. Karena tidak jarang seseorang yang berilmu, namun tersesat secara sengaja. Permasalahan ini menjadi perbedaan antara para mutakallimin, tokoh-tokoh sufi, dan lainnya.

Kelompok pertama berpendapat bahwa orang yang benar-benar mengetahui kebenaran dengan tanpa keraguan, maka mustahil dia tidak mendapatkan petunjuk. Apabila dia tersesat, berarti pengetahuannya yang masih kurang. Dalil mereka adalah berikut ini.

Firman Allah SWT,

"Akan tetapi, orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu." **(an-Nisa': 161)**

Allah SWT memberikan kesaksian kepada setiap orang berilmu dalam iman dengan firmannya,

"Sesungguhnya hamba Allah yang takut kepadanya hanya para ulama." (**Fathir: 28)**

"Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar." **(Saba': 6)**

"Allah menyatakan tidak ada Tuhan selain Dia bersama dengan para malaikat dan orang-orang berilmu." **(Ali 'Imran: 18)**

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?" **(ar-Ra'd: 19)**

Jadi Allah SWT membagi manusia ke dalam dua bagian. *Pertama,* orang-orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhannya adalah benar. *Kedua,* orang-orang yang buta. Ini menujukkan bahwa tidak ada jarak di antara keduanya.

Allah SWT berfirman tentang orang-orang kafir,

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti." (al-**Baqarah: 17)**

"Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." **(at-Taubah: 93)**

"Allah telah mengunci mati hati. Pendengaran dan penglihatan mereka ditutup." **(al-Baqarab: 7)**

Dalarn diri mereka ketiga sumber pengetahuan tersebut telah rusak. Allah SWT berfirman,

"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, serta Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya lalu meletakkan tutupan atas penglihatannya? Siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah membiarkannya sesat? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (a\- **Jaatsiyah: 23)**

Firman Allah, *"Dan Allah membiarkan mereka sesat berdasarkan ilmu ",* artinya menurut Abu Sa'id bin Jabir, "Berdasarkan atas ilmu Allah SWT." Menurut az-Zujaj, "Berdasarkan ilmu-Nya yang terdahulu yaitu sebelum mereka diciptakan bahwa mereka akan tersesat." Firman-Nya, *"Allah Menutup pendengarannya",* artinya Allah menguncinya sehingga tidak dapat mendengar petunjuk. Firman-Nya, *"Dan (Allah mengunci mati) hatinya",* artinya dia tidak bisa memahami petunjuk. Firman-Nya, *"Dan (Allah) meletakkan penutup atas penglihatannya,"* artinya dia tidak dapat melihat hal-hal yang mengatarkannya mendapatkan petunjuk. Tentang hal ini banyak diterangkan dalam Al-Qur'an, yang semuanya menjelaskan pertentangan antara kesesatan dengan ilmu.

Dan firman-Nya,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan/Apakah yang dikatakan tadi?'Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah." **(Muhammad: 16)**

Seandainya mereka mengerti apa yang diucapkan Rasulullah, pasti mereka tidak akan menanyakan kepada orang-orang yang berilmu apa yang beliau katakan dan hati mereka pun tidak akan dikunci.

Firman Allah,

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam keadaan gelap gulita." **(al-An'aam: 39)**

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka tersungkur di atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata/Maha Suci Tuhan kami. Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" **(al-Israa: 107-108)**

Ini merupakan kesaksian Allah atas keimanan orang yang berilmu. Dan Allah berfirman tentang penghuni neraka,

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 10)**

Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sesat tidak mempunyai pendengaran dan pikiran. Allah berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu." **(al-Ankabuut: 43)**

Dalam ayat di atas Allah SWT mengabarkan bahwa yang memahami perumpamaan-perumpamaan-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu. Orang-orang kafir tidak termasuk ke dalam orang-orang berilmu sebab itu mereka tidak memahaminya. Allah SWT berfirman,

"Tetapi orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?" **(ar-Rum: 29)**

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata ,'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?'" **(al-Baqarah: 118)**

"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" **(az-Zumar:** 9)

Seandainya kesesatan bisa menyatu dengan ilmu, maka orang-orang yang tidak berilmu lebih baik keadaannya daripada orang-orang yang berilmu, Tetapi nash Al-Qur'an bertentangan dengan hal ini. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali keterangan tentang tidak adanya ilmu dan pengetahuan dalam diri orang-orang kafir. Terkadang Al-Qur'an menyebut mereka sebagai orang yang tidak berilmu, orang yang tidak berakal, orang yang tidak memiliki perasaan, orang-orang yang tidak melihat, orang-orang yang tidak memahami, dan terkadang orang-orang yang tidak mendengar. Pendengaran yang dimaksud di sini adalah pendengaran dengan memahami, yaitu pendengaran hati bukan penangkapan suara. Semuanya ini menunjukkan bahwa kekafiran adalah akibat dari kebodohan yang bertentangan dengan ilmu, yang keduanya tidak akan pernah menyatu. Karena itu, Allah SWT menjuluki orang-orang kafir sebagai orang-orang bodoh, seperti dalam firman-Nya,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqaan: 61).**

"Dan apabila mereka mendengarkan perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata/Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahi I.'" **(al-Qashash:** 55)

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang mak'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(al-A'raf: 199)**

Tatkala kaum Rasulullah saw. melakukan penganiayaan yang melampaui batas, beliau bersabda,

"Ya Allah, ampunilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui."(HR **Bukhari)**

Dalam Shahih Bukhari Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

*"Barangsiapa yang dikendaki Allah memperoleh kebaikan, maka Dia akan memahamkan agama kepadanya."***(HR Bukhari dan Muslim)**

Ini menunjukkan kehendak Allah untuk mengaruniakan kebaikan kepada hamba-Nya adalah karena ia memahami agama-Nya. Hadits ini tidak bisa dipahami bahwa seseorang yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka dia diberikan pamahaman terhadap agama-Nya. Hadits ini juga tidak menunjukkan bahwa setiap orang yang diberikan pemahaman kepada agama-Nya, maka Allah menginginkan kebaikan baginya. Jadi antara keduanya terdapat perbedaan.

Akan tetapi, dalil-dalil mereka di atas hanya mendukung penafsiran kedua. Yaitu, bahwa setiap orang yang diberikan pemahaman kepada agama-Nya, maka Allah

menginginkan kebaikan baginya, sedangkan hadits ini tidak menginginkan hal itu. Itu sebabnya saya katakan bahwa Nabi menjadikan pemahaman terhadap agama sebagai bukti dan tanda bagi kehendak Allah atas seseorang untuk mendapatkan kebaikan.

Bukti selalu mengharuskan adanya yang dibuktikan. Jadi sesuatu yang dibuktikan merupakan konsekuensi bukti tersebut. Sedangkan, adanya konsekuensi tanpa adanya sebab adalah mustahil. Dalam Sunan Tirmidzi dan sunan-sunan lainnya disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Ada dua karakteristik yang tidak bertemu dalam diri seorang munafik, baiknya perilaku dan pemahaman dalam agama."*

Rasulullah saw. menjadikan pemahaman agama bertentangan dengan kemunafikan. Bahkan, para ulama salaf tidak pernah memakai kata fiqh kecuali atas ilmu yang disertai dengan amal. Sa'ad bin Ibrahim pernah ditanya tentang penduduk Madinah yang paling memahami agama, lalu dia menjawab, "Yang paling bertakwa di antara mereka."

Farqad as-Sanji pernah bertanya kepada Hasan al-Bashri tentang sesuatu dan Hasan al-Bashri menjawabnya. Kemudian Farqad as-Sanji berkata, "Akan tetapi, para fuqaha tidak sependapat dengan Anda." Hasan al-Bashri menjawab, "Ya Furaiqad, apakah engkau pernah melihat seorang faqih dengan kedua matamu! Sesungguhnya seorang faqih adalah orang yang zuhud terhadap dunia dan hanya menginginkan akhirat. la benar-benar memahami agama dan tekun beribadah kepada Tuhannya. la tidak iri dengan orang yang lebih tinggi derajatnya dan tidak menghina orang yang lebih rendah dari dia. la juga tidak menginginkan imbalan dari ilmu yang ia ajarkan."

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Seorang faqih adalah orang yang tidak membuat orang lain putus asa dari rahmat Allah, tidak membuat orang merasa aman dari cobaan-Nya, dan ia tidak meninggalkan Al-Qur'an karena tidak suka terhadapnya." Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu dan melupakan-Nya sebagai sebuah kebodohan."

Mereka mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta dalam ucapan para sahabat dan tabi'in menunjukkan bahwa ilmu dan pengetahuan *(ma'rifah)* mendatangkan hidayah. Sedangkan tidak adanya hidayah menunjukkan kebodohan dan tidak adanya ilmu. Ini menunjukkan bahwa selama manusia menggunakan akalnya, maka dia tidak akan mungkin memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan, tidak mungkin memilih azab yang abadi atas nikmat-Nya yang kekal, dan indera merupakan saksi atas hal itu. Karena itulah, Allah SWT menyebut perbuatan dosa sebagai suatu kebodohan, yaitu dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya taobat di sisi Allah hanyalah taobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaobat dengan segera. Maka, mereka itulah yang diterima Allah taobatnya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(an-Nisaa[v]: 17)**

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Setiap orang yang melakukan dosa adalah orang yang tidak tahu, baik dia orang bodoh maupun berilmu. Apabila dia berilmu, maka ia

orang yang paling bodoh dari orang yang berilmu. Dan apabila dia bodoh, maka memang demikian adanya."

Firman Allah, *"Kemudian mereka bertaobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taobatnya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Sufyan berkata, "Itu adalah sebelum mati." Ibnu Abbas r.a. berkata, "Dosa seorang mukmin adalah karena ketidaktahuan terhadap apa yang ia lakukan." Qatadah berkata, "Semua sahabat Rasulullah sepakat bahwa setiap orang yang berbuat maksiat adalah karena ketidaktahuan." As-Sadi berkata, "Setiap orang yang berdosa kepada Allah adalah orang yang tidak tahu."

Kelompok pertama ini mengatakan bahwa salah satu hal yang menunjukkan kebenaran pendapat mereka bahwa seorang hamba yang berilmu tidak akan berbuat dosa adalah jika seseorang melihat anak kecil yang memandangnya dari jendela sebuah rumah, maka ia tidak akan menggerakkan anggota badannya untuk melakukan perbuatan buruk. Maka, tidak mungkin seseorang akan melakukan kemaksiatan jika pengetahuannya telah sempurna bahwa Allah menyaksikan, melihat, dan memberikan sanksi, serta telah mengharamkannya. Apabila dengan pengetahuannya itu dia tetap melakukan kemaksiatan, maka itu disebabkan kelalaian, dan kelupaannya. Dengan demikian, kemaksiataannya itu bersumber dari kelalaian, kelupaan dan ketidaktahuan yang bertentangan dengan pengetahuan (ilmu).

Perbuatan dosa itu diliputi dua ketidaktahuan, yaitu ketidaktahuan akan sebab-sebab yang dapat menghindarkannya dari dosa, dan ketidaktahuan tentang akibatnya. Di bawah kedua ketidaktahuan itu terdapat banyak ketidaktahuan lainnya. Jadi perbuatan maksiat itu terjadi karena kebodohan, dan ketaatan dapat terwujud dengan pengetahuan. Demikian beberapa argumentasi yang dikemukakan kelompok pertama.

Kelompok kedua berpendapat bahwa pengetahuan (ilmu) tidak mesti berimplikasi pada hidayah. Banyak sekali kesesatan yang dilakukan secara sengaja dan dengan pengetahuan bahwa apa yang ia lakukan adalah kemaksiatan. Namun demikian, dia tetap memilih kesesatan dan kekafiran, padahal dia tahu bahwa itu mengakibatkan kesengsaraan dan kebinasaannya.

Kelompok ini mengatakan bahwa iblis -guru kesesatan dan penganjur kekafiran— benar-benar mengetahui perintah Allah untuk sujud kepada Adam dan dia tidak menyangsikan hal itu sama sekali. Walaupun demikian, iblis menentang dan melawan perintah itu sehingga dia mendapatkan laknat dan azab abadi, meskipun dia mengetahui hal itu secara pasti. Bahkan, iblis bersumpah dengan kebesaran Allah bahwa dia akan menyesatkan semua makhluk-Nya kecuali hamba-hamba-Nya yang ikhlas.

Iblis tidak meragukan adanya Allah dan keesaaan-Nya, dia juga tidak meragukan adanya hari kebangkitan, adanya surga dan neraka. Akan tetapi dia tetap memilih neraka, memilih untuk menanggung laknat, kemurkaan, dan diusir dari langit dan dari surga. Ini semua dengan pengetahuannya yang jarang dimiliki banyak orang. Karena itulah iblis berkata,

"Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka tangguhkanlah kepadaku sampai hari manusia dibangkitkan." **(al-Hijr: 36)**

Ini adalah pengakuan iblis tentang hari kebangkitan dan kekekalan di dalamnya. Dia juga sudah mengetahui sumpah Tuhannya bahwa Dia akan memenuhi neraka dengan iblis dan para pengikutnya. Jadi kekafirannya adalah kekafiran penentangan semata, bukan kekafiran karena ketidaktahuan.

Allah SWT berfirman tentang kaum Tsamud,

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami ben petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu." **(Fushshilat: 17)**

Artinya, Kami telah menjelaskan dan memberitahukan kebenaran kepada mereka sehingga mereka mengetahui dan meyakini kebenaran itu, tetapi mereka lebih memilih kebutaan (kesesatan). Jadi kekafiran mereka bukan karena kebodohan. Allah SWT berfirman tentang Musa dalam pembicaraannya dengan Fir'aun,

"Musa menjawab/Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.'" **(al-Israa': 102)**

Ta dalam kata *'alim(ta)* jika dibaca dengan fathah, maka maknanya lebih tepat dan lebih jelas. Ini adalah bacaan mayoritas ulama. Hanya saja al-Kisa'i membacanya dengan dhamah, *'alim(tu)*. Dalam bacaan pertama terbukti kekafiran dan pembangkangan Fir'aun. Allah SWT juga menyatakan hal itu dalam firman-Nya tentang Fir'aun dan kaumnya,

"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka, perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(an-Naml: 13-14)**

Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa pendustaan dan kekafiran mereka adalah dengan adanya keyakinan akan kebenaran Musa a.s.. Keyakinan merupakan pengetahuan yang paling kuat. Oleh sebab itu, mereka kafir karena kesombongan dan kezaliman mereka, bukannya karena ketidaktahuan.

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati). Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mendustakan ayat-ayat **A//ah."(al-An'am:33)**

Artinya, "Sesungguhnya mereka mengetahui kebenaranmu wahai Muhammad. Mereka mengetahui bahwa apa yang engkau katakan bukanlah suatu kebohongan. Tetapi, mereka itu mengingkari dan menentangmu walaupun mereka tahu semua itu." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas r.a. dan para mufassir lainnya. Qatadah berkata bahwa maksud ayat di atas adalah, "Mereka mengetahui bahwa engkau adalah seorang rasul, tetapi mereka mengingkarinya." Allah SWT berfirman,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenarannya." **(an-Naml: 14)**

"Hai ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui kebenarannya. Hai ahli kitab, mengapa kamu mencampuradukan yang hak dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya." **(Ali Imran: 70-71)**

Maksudnya, "Kalian mengingkari Al-Qur'an dan rasul yang membawanya, padahal kalian mengetahui kebenarannya. Maka, kekafiran kalian adalah karena pengingkaran dan penentangan atas apa yang kalian ketahui, bukannya karena kebodohan dan ketidaktahuan kalian." Allah SWT berfirman tentang para tukang sihir dari kalangan Yahudi,

"Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, maka tiadalah baginya keuntungan di akhirat." **(al-Baqarah: 102)**

Maksudnya, para tukang sihir itu tahu bahwa orang yang mempelajari dan menerima ilmu sihir tidak akan mendapatkan keberuntungan di akhirat kelak. Meskipun mereka mengetahui hal itu, mereka tetap membeli, menerima, dan mempelajarinya.

Allah SWT berfirman,

"Orang-orang yang telah Kami beri Alkitab, mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." **(al-Baqarah: 46)**

Al-Qur'an menyebutkan pengetahuan mereka tersebut dalam masalah kiblat dan dalam masalah tauhid, seperti dalam firman-Nya,

"Apakah kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah/Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang maha esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa kamu persekutukan.' Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." **(al-An'am: 19-20)**

Mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi Allah SWT seperti dalam firman-Nya,

"Dan orang-orang yang telah Kami berikan kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." **(al-An'am: 114)**

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman serta setelah mereka mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang zalim." **(Ali Imran: 86)**

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Yang dimaksud ayat di atas adalah Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan orang-orang yang seagama dengan mereka yang tidak beriman kepada Rasulullah saw. setelah beliau diutus, padahal sebelum beliau diutus mereka beriman dan mengakui kenabian beliau. Mereka kafir kepada beliau karena kezaliman dan hasad mereka."

Az-Zajjaj berkata, "Dalam ayat di atas Allah SWT memberitahukan bahwa tidak ada lagi jalan untuk memberikan petunjuk kepada mereka, karena mereka memang layak tersesat dengan kekafiran tersebut disebabkan mereka kafir sesudah mengetahui kebenaran."

Maksud dari firman Allah, *"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir",* bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka karena mereka telah mengetahui, mengakui, dan meyakini kebenaran itu, tapi mereka tetap mengingkarinya. Jadi bagaimana lagi hidayah itu dapat datang kepada mereka?

Orang yang bisa diharapkan mendapat hidayah adalah orang tersesat yang tidak mengetahui bahwa ia tersesat, dan ia mengira bahwa ia mendapat petunjuk. Apabila ia mengetahui petunjuk, tentu ia akan mengikutinya. Sedangkan orang yang mengetahui, meyakini, dan mengakui kebenaran dengan hatinya, lalu mereka memilih kekafiran dan kesesatan, maka bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepadanya? Allah SWT berfirman tentang orang Yahudi,

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar **/fu." (al-Baqarah: 89)**

Kemudian Allah berfirman,

"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendakinya dari hamba-hamba-Nya." **(al-Baqarah: 90)**

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Kekafiran mereka bukan karena ragu dan bimbang, tetapi karena kedengkian mereka lantaran kenabian berada di tangan putra Ismail." Kemudian Allah SWT berfirman,

"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." **(al-Baqarah: 101)**

Dalam ayat di atas Allah menyerupakan perbuatan mereka seperti perbuatan orang yang tidak tahu. Jadi ini menunjukkan bahwa mereka membuang Kitab itu karena mengetahui kebenarannya. Seperti jika Anda mengatakan kepada orang yang dengan sengaja tidak mengikuti instruksi Anda, "Seakan-akan engkau tidak mengetahui apa yang engkau lakukan!", atau "Engkau seakan-akan tidak mengetahui larangan saya."

Dan firman Allah,

> *"jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir."* **(an-Nahl: 82-83)**

As-Sadi berkata bahwa kata ganti dalam lafal *'alaika* adalah Nabi Muhammad saw., dan az-Zujjaj memilih pendapat ini. Allah SWT berfirman,

> *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al- Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda). Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu. Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing."* **(al-A'raaf: 175-176)**

Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa Dia telah memberikan ayat-ayatnya kepada orang tersebut, lalu dia meniggalkan ayat itu dan lebih memilih kesesatan serta kekafiran. Kisah di dalam ayat ini cukup terkenal, sampai-sampai dikatakan bahwa orang tersebut diberikan pengetahuan tentang Nama-Nya yang paling agung. Meskipun demikian, pengetahuannya itu tidak bermanfaat baginya, dan dia itu adalah orang yang sesat. Seandainya ilmu dan pengetahuan selalu disertai dengan hidayah, tentu orang tersebut akan pendapatkan petunjuk. Allah SWT berfirman,

> *"Dan juga kaum 'Ad dan Tsamud; sesungguhnya telah nyata bag! kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."* **(al-'Ankabuut: 38)**

Ini menunjukkan bahwa ucapan mereka (kaum Ad) dalam firman Allah surah al-Huud ayat 53, *"Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu,"* adalah

karena pengingkaran dan pembangkangan mereka, atau ketidakpercayaan mereka terhadap ayat-ayat-Nya. Allah SWT telah menjelaskan bahwa Kaum Tsamud telah kafir walaupun mereka benar-benar mengetahui kebenaran tersebut. Karena itu Allah SWT berfirman,

"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu." **(al-Israa[v]: 59)**

Artinya, unta tersebut sebagai bukti yang nyata (dapat dilihat).
Dan ini seperti firman Allah,

"Dan Kami jadikan tanda siang itu **ferang."(al-Israa": 12)**

Maksudnya, bercahaya.

Arti sebenarnya dari lafal *mubshirah* adalah bahwa ayat itu akan menyebabkan orang yang melihatnya dapat melihat dengan jelas. Maka, ayat tersebut pasti membuat »rang yang mehhatnya karena la adalah penjelas. Kata, بَصُـــرَ بِـــه" artinya dia melihatnya. Seperti dalam firman Allah SWT,

"Maka, melihatlah olehnya (Musa) dari kejauhan." **(al-Qashash: 11)**

"(Samiri berkata) Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya." **(Thaahaa: 96)**

Adapun kata "أَبْصَرَهُ" memiliki dua makna. *Pertama:* membuat seseorang melihat sesuatu, seperti ayat siang dan ayat Tsamud di atas. *Kedua*, melihat sesuatu (رآه), seperti ucapan Anda "أَبْصَرْتُ زَيْدًا, 'saya melihat Zaid'. Dan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Syuraih al-'Adawi bahwa ia berkata kepada seseorang, "Saya beritahukan kepadamu perkataan Rasulullah saw. pada hari *Fath Makkah* yang saya dengar dengan kedua telinga saya dan saya pahami dengan hati, serta kedua mata saya melihat sendiri, beliau ketika mengatakannya (وأبصرته عيناي.)"[51]

Dan firman Allah SWT,

"Maka, berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan terangkanlah kepada mereka, (akibat kekafiran mereka), maka kelak mereka akan mengetahuinya." **(ash-Shaffaat: 174-175)**

Dikatakan bahwa maknanya adalah terangkanlah kepada mereka tentang hal-hal yang telah ditetapkan atas mereka tentang tawanan, perang, dan azab di akhirat. Maka, mereka akan melihatmu dan apa yang telah ditetapkan bagimu berupa kemenangan, kekuatan, dan balasan baik dari Allah. Maksudnya, ayat ini adalah objek yang dilihat dan didekatkan kepada mereka sehingga seakan-akan berada di depan kedua mata mereka. Intinya, ayat ini mengharuskan mereka melihat dengan hati.

[51] HR. Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ahmad dalam musnadnya

Tetapi mereka lebih memilih kesesatan dan kekafiran, padahal mereka mengetahui dan meyakini kebenaran tersebut.

Karena itulah, Allah menyebutkan kisah orang-orang tersebut di antara kisah umat-umat lainnya dalam surah *wasy-syams wadhu-dhuhaha,* karena di dalam surah tersebut Allah menyebutkan terbaginya jiwa manusia kepada jiwa yang suci, bijak, dan mendapat petunjuk, serta jiwa yang jahat, sesat, dan sengsara. Dalam ayat tersebut juga disebutkan dua hal pokok, yaitu ketetapan qadar dan ketetapan syara'. Allah SWT berfirman,

> *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(asy-Syams:** 8)

Ini adalah ketetapan qadar dan qadha' Allah. Kemudian Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(asy-Syams: 9-10)**

Ini adalah perintah dan agama-Nya.

Allah telah memberikan petunjuk kepada Kaum Tsamud tetapi mereka lebih memilih kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk. Maka, Allah menyebutkan kisah mereka untuk menjelaskan akibat bagi orang yang lebih memilih kejahatan atas ketakwaan, dan kekekjian atas kesucian. Allah lebih mengetahui atas apa yang Dia kehendaki.

Kelompok kedua ini mengatakan bahwa cukup sebagai bukti atas pendapat mereka informasi Allah SWT tentang ucapan orang-orang kafir setelah melihat azab dan hari kiamat serta menyaksikan apa yang diberitakan para rasul,

> *"Kiranya kami dikembalikan ke dunia dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan) tetapi sebenarnya telah nyata kepada mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu sembunyikan. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* **(al-An'aam: 27-28)**

Pengetahuan apa lagi yang lebih jelas dari pengetahuan seseorang yang telah menyaksikan hari kiamat dan segala kejadiannya serta merasakan azab akhirat. Akan tetapi, jika dia dikembalikan ke dunia, dia tetap akan memilih jalan yang sesat dan enggan mengikuti petunjuk, tanpa mengambil manfaat dari apa yang ia lihat dan saksikan. Allah SWT berfirman,

> *"Kalau Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka serta Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* **(al-An'aam: 111)**

Apakah setelah para malaikat turun secara terang-terangan, orang-orang yang telah mati berbicara dan bersaksi akan kebenaran Rasulullah, serta segala sesuatu di dunia dikumpulkan di hadapan mereka dengan menunjukkan kebenaran-Nya maka mereka tetap tidak beriman, tidak tunduk kepada kebenaran, dan tidak membenarkan Rasul? Apabila kita lihat kembali sejarah Rasulullah saw. bersama kaumnya dan orang-orang Yahudi, maka akan kita ketahui bahwa mereka sangat yakin kepada kebenaran beliau dan kebenaran apa yang beliau sampaikan. Akan tetapi, mereka tetap memilih kesesatan dan enggan untuk beriman.

Al-Mussawwir bin Makhramah r.a. berkata kepada Abu Jahl, pamannya, "Apakah engkau pernah menuduh Muhammad berdusta sebelum dia menyampaikan seruannya?" Abu Jahl berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Demi Allah, ketika Muhammad masih belia dia dijuluki *al-amiin* (terpercaya). Kami sama sekali tidak pernah melihat ia berbohong, dan setelah ia dewasa tentu dia tidak mungkin berbohong atas nama Allah!" Lalu Al-Mussawwir berkata, "Wahai pamanku, kalau begitu mengapa engkau tidak mengikutinya?" Abu Jahl menjawab, "Wahai anak saudaraku, kita memperebutkan kemuliaan dengan Bani Hasyim! Mereka memberikan makan dan minum kepada orang-orang yang membutuhkannya, kita juga melakukannya. Mereka menolong orang lemah, kita juga melakukannya. Ketika kami sama-sama mendapat kemuliaan, mereka berkata, 'Dari kami ada seorang Nabi, kapan kalian bisa menyusul?'"[52]

Seperti Umayyah bin Abi ash-Shalth yang dari hari ke hari menunggu kehadiran Nabi Muhammad saw., ia juga tahu tentang kenabian beliau sebelum beliau diangkat sebagai nabi. Namun, setelah Abu Sufyan memberitahunya dan dia meyakini kebenarannya dia berkata, "Saya sama sekali tidak beriman dengan seorang nabi selain dari bani Tsaqif." Kisahnya bersama Abu Sufyan ini perjalanan cukup terkenal. Heraklius juga yang meyakini dan tidak meragukan bahwa Muhammad adalah seorang rasul Allah. Tapi dia lebih memilih kesesatan dan kekafiran demi mempertahankan kekuasaannya.[53]

Tatkala orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah saw. tentang sembilan tanda-tanda yang nyata, beliau menjelaskannya kepada mereka lalu mereka mencium tangan beliau dan berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi." Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Lalu apa yang menghalangi kalian untuk mengikutiku?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Daud a.s. berdoa supaya senantiasa ada nabi dari keturunannya. Kami khawatir jika kami mengikutimu, maka orang-orang Yahudi itu akan membunuh kami."[54]

[52] Kisah ini tidak benar, karena al-Musawwir bin Makhramah r.a. lahir di Mekkah dua tahun setelah hijrah Nabi saw., dan dia tidak bertemu dengan Abu Jahl. Abu Jahl sendiri terbunuh dalam perang Badar yang terjadi pada tahun dua Hijriyah, jadi tidak mungkin al-Musawwir berjumpa dan berbicara dengannya.

[53] Kisah Heraklius diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahihnya* (1/31).

[54] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (5/2733), ia berkata ini adalah hadits *hasan shahih*, juga diriwayatkan IbnuMajah (2/3705) dengan isnad lemah *(dha'if)*.

Orang-orang Yahudi tersebut telah meyakini kebenaran kenabian dan mereka menyatakan hal itu, tetapi mereka tetap memilih kekafiran dan kesesatan. Mereka tidak menjadi orang-orang muslim dengan kesaksian tersebut. Ada yang berpendapat bahwa orang kafir tidak menjadi muslim jika ia hanya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah tanpa bersaksi akan keesaan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa dengan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah maka, dia telah menjadi muslim. Ada juga yang berpendapat bahwa apabila kekafirannya karena mendustakan Rasul seperti orang Yahudi, maka dengan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah dia menjadi muslim. Apabila kekafirannya karena kemusyrikan seperti orang-orang Nashrani dan orang-orang musyrik, maka dia tidak menjadi muslim kecuali dengan bersaksi akan ketauhidan Allah. Ketiga pendapat ini ada dalam mazhab imam Ahmad bin Hambal dan yang lainnya.

Berdasarkan hal ini, maka orang-orang Yahudi yang menyatakan kerasulanNabi Muhammad saw. tidak diakui sebagai muslim. Karena sekedar pengakuan akan kebenaran risalah beliau tidak otomatis membuat seseorang menjadi muslim kecuali dengan mentaati dan mengikuti beliau. Sehingga seseorang yang berkata, "Saya tahu bahwa dia adalah seorang nabi, tapi saya tidak mengikutinya dan tidak ikut agamanya," maka dia adalah orang yang paling kafir, sebagaimana nasib orang-orang yang telah disebutkan di atas.

Dan merupakan kesepakatan para sahabat, tabi'in dan golongan ahli sunnah bahwa iman tidak cukup hanya dengan ucapan dan tidak pula hanya dengan pengetahuan hati. Akan tetapi, keimanan harus disertai dengan perbuatan hati, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta patuh kepada agama-Nya dan taat mengikuti Rasul-Nya. Ini berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa keimanan adalah cukup dengan pengetahuan dan pengakuan hati[55]. Dan pembahasan terdahulu cukup untuk membatalkan pendapat ini. Orang yang berpendapat bahwa keimanan cukup sekedar meyakini kebenaran Rasulullah dengan segala apa yang beliau bawa, meskipun tidak mengikutinya bahkan memusuhi dan memeranginya, maka itu mau tidak mau membawa kepada kesimpulan bahwa mereka itu adalah orang-orang mukmin. Suatu kesimpulan yang menjadi konsekwensi pendapat ini. Karena itu, orang-orang yang berpendapat demikian terpaksa menjawab bantahan-bantahan atas mereka dengan jawaban yang memalukan bagi orang berakal untuk menyebutkannya. Seperti pendapat sebagian mereka bahwa sebenarnya kata-kata iblis kepada Allah hanya main-main dan dia tidak mengakui adanya Allah. Iblis juga tidak mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Penciptanya, karena iblis tidak pernah tahu tentang hal itu.[56] Demikian juga Fir'aun dan kaumnya, mereka tidak mengetahui akan kebenaran Nabi Musa a.s. dan tidak meyakini adanya Pencipta.

[55] Ini adalah pendapat golongan al-Jahmiyah dalam masalah iman.

[56] Ini adalah jawaban golongan Jahmiyah ketika dikatakan kepada mereka bahwa Iblis mengetahui Tuhannya dan dia bersumpah atas nama keagungan Tuhan dan dia meminta kepada Tuhannya supaya umurnya dipanjangkan-

Pendapat ini tentu merupakan kesalahan yang sangat memalukan. Kami berlindung kepada Allah agar tidak terjatuh dalam kesalahan seperti ini dan tidak membelanya serta tidak mengikutinya.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kekafiran ada beberapa jenis.

Pertama, kekafiran yang disebabkan oleh ketidaktahuan, kesesatan, dan karena mengikuti orang-orang terdahulu. Ini terjadi pada sebagian besar pengikut dan orang awam.[57]

Kedua, kekafiran karena membangkang, menentang, dan menyalahi kebenaran, seperti kekafiran yang telah disebutkan sebelumnya. Kekafiran semacam ini sering terjadi pada mereka yang memiliki kedudukan dalam keilmuan, jabatan kekuasaan atau mereka yang sumber kehidupannya tergantung pada kaumnya yang kafir. Sehingga, mereka takut kehilangan jabatan mereka dan dengan sengaja mengutamakan kekafiran atas keimanan.

Ketiga, kekufuran karena berpaling dari apa yang dibawa Rasul, enggan melihatnya, tidak mencintai dan tidak membantu beliau. Tetapi ia juga tidak membenci dan tidak memusuhi beliau. Dia hanya berpaling untuk mengikuti dan memusuhinya.

Sebagian besar ahli kalam mengingkari dan tidak mengakui jenis kedua dan ketiga dari kekafiran ini. Mereka hanya menerima jenis pertama, dan menurut mereka jenis kedua dan ketiga termasuk dalam makna jenis pertama, bukan jenis kekafiran tersendiri. Jadi menurut ahli kalam, tidak ada kekafiran kecuali karena kebodohan dan ketidaktahuan.

Jika kita merenungkan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan sejarah para nabi dalam aktivitas dakwah mereka serta apa yang terjadi pada diri mereka, maka kita dapat memastikan kesalahan pendapat para ahli ilmu kalam. Kita akan mengetahui bahwa pada umumnya umat-umat terdahulu kafir terhadap seruan para rasul, walaupun mereka yakin dan sangat mengetahui akan kebenaran seruan dan risalah yang dibawa para rasul.

Al-Qur'an penuh dengan keterangan tentang orang-orang musyrik dan para penggembah berhala, bahwa mereka mengakui akan adanya Allah dan hanya Dia Tuhan serta Pencipta mereka. Mereka juga mengakui Dialah pemilik bumi dan seisinya, Pemilik langit, Tuhan 'Arsy yang agung, Sang Penolong, Yang menundukkan matahari dan bulan, Yang menurunkan hujan dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Hal ini

sampai hari kiamat. Jawaban mereka atas itu adalah bahwa iblis mengolok-olokkan Allah SWT saat dia mengucapkan perkataan ini dan dia tidak pernah mengenal Tuhan! Mereka mengucapkan kata-kata kosong ini karena apabila mereka mengakui pengetahuan iblis akan Allah, maka mereka terpaksa menerima dengan ucapan mereka itu bahwa iblis beriman. Karena itulah mereka menjawab dengan ucapan serampangan seperti ini yang membuat bayi dalam kandungan tertawa.

[57] Sebagaimana yang diceritakan Allah tentang orang-orang musyrik yang berkata kepada Kasulullah saw., "Apakah engkau datang untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapatkan pada bapak-bapak kami," dan firman-Nya, "Tapi kami mengikuti apa yang kami dapatkan dari bapak-bapak kami."

Al-Qur'an serukan kepada mereka berdasarkan pengakuan mereka atas kebenaran terhadap apa yang diserukan para rasul.

Jadi tidak bisa dikatakan bahwa umat terdahulu tidak mengakui sama sekali bahwa mereka memiliki Tuhan dan Pencipta. Ini merupakan kebohongan besar. Kekafiran itu sendiri terjadi karena kebodohan. Namun kekafiran yang lebih besar lagi adalah karena pengingkaran terhadap kebenaran dan anggapan bahwa hal itu bukan suatu kekafiran.

Menurut kelompok kedua ini, hati mempunyai dua kewajiban, dan ia tidak beriman kecuali dengan memenuhi dua hal tersebut. Yaitu, kewajiban mengetahuhi dan kewajiban mencintai, tunduk, dan berserah diri. Jadi seseorang tidak beriman kecuali dengan mengetahui dan meyakini, sebagaimana ia juga tidak beriman jika tidak mencintai, tunduk dan berserah diri. Apabila dia tidak mencintai, tidak tunduk, dan tidak berserah diri padahal ia mengetahui-Nya, maka kekafirannya lebih besar dari orang yang kafir karena ketidaktahuan. Hal ini disebabkan apabila seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, maka kemungkinan besar ia akan patuh dan taat. Sedangkan orang yang tahu namun ia menentang, maka tidak ada obat baginya. Allah SWT berfirman,

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim." **(AM 'Imran: 86)**

Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui Allah dan Rasul-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa kecintaan itu dilatarbelakangi oleh pengetahuan tersebut, karena tidak semua orang yang mengenal Rasulullah mencintainya, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Menurut mereka, kebencian seseorang yang merasa iri terhadap orang lain membuatnya memusuhi orang lain tersebut dan selalu berusaha untuk menyakitinya dengan cara apa pun, meskipun dia mengetahui keutamaan orang tersebut dan tahu bahwa tidak ada yang membuatnya memusuhinya kecuali kebaikan dan kelebihan orang itu. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa hasad (iri) adalah musuh kebaikan dan akhlak mulia. Jadi bukannya ketidaktahuan akan keutamaan dan kelebihan orang dibenci yang membuat seseorang tidak suka kepadanya. Tetapi, yang membuatnya bersikap demikian adalah tidak tercapainya ambisi dan keinginannya.

Hal ini sebagaimana yang dialami para rasul dan para pewarisnya dengan para penguasa yang merasa bahwa kekuasaan mereka terampas dan diambil alih. Mereka memusuhi para rasul dan menghalangi orang-orang untuk mengikutinya karena mengira bahwa kekuasaan mereka itu akan kekal dan tidak akan berpindah kepada orang lain. Akan tetapi, *sunnatullah* tetap berlaku bagi mereka. Mereka akan kehilangan kekuasaan di dunia dan di akhirat, dan Allah akan merendahkan mereka di mata manusia sebagai imbalan bagi mereka. Allah berfirman,

"Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya." (**Fushshilat:** 46)

Demikianlah argumentasi dan dalil-dalil kedua kelompok di atas.

Maka, marilah kita mengambil posisi sebagai hakim atas kedua pendapat di atas. Marilah kita gunakan ilmu dan keadilan untuk memutuskan perbedaan di atas. Kita lihat bahwa masing-masing kelompok telah memaparkan argumentasi-argumentasi yang tidak kontradiktif dan tidak saling menafikan. Mereka telah mendatangkan bukti-bukti yang tidak tertolak dan tidak terbantahkan. Apakah Anda memiliki sesuatu selain argumentasi di atas yang dapat menyelesaikan masalah ini dan dapat mengungkap kebenaran yang dapat memuaskan kedua kelompok tersebut serta dapat menghilangkan perselisihan? Jika tidak, maka biarkanlah perselisihan itu dan tenangkanlah diri Anda,

دَعِ الْهَوَى لأُنَاسٍ يُعْرَفُوْنَ بِهِ   قَدْ كَابَدُوا الْحُبَّ حَتَّى لاَنَ أَصْعَبُهُ

"Serahkanlah cinta itu kepada orang yang dikenal dengannya
mereka telah memperjuangkannya hingga yang paling sulit pun menjadi mudah."

Barangsiapa mengetahui kadar dirinya dan mengenal keutamaan orang yang memiliki kelebihan, maka dia telah mengetuk pintu taufik. Allah adalah Maha memberi pertolongan dan Maha mengetahui. Maka, dengan pertolongan Allah saya katakan bahwa "Kedua kelompok di atas tidak keluar dari tuntunan ilmu dan tidak melenceng dari jalur yang benar" Perbedaan keduanya disebabkan keduanya tidak menuju titik yang sama. Maka, dengan memakai lafal-lafal secara global yang disertai dengan penjelasan rinci terhadap makna-maknanya, akan menghilangkan perbedaan tersebut dan menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan diantara kedua pendapat itu. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Sesuatu yang mempunyai konsekwensi itu ada dua. *Pertama:* yang selalu diikuti oleh konsekwensinya, seperti sebab yang selalu diikuti akibatnya. *Kedua:* yang tidak diikuti oleh konsekwensinya, baik karena ketidaksempurnaan sesuatu tersebut atau karena tidak adanya syarat terwujudnya konsekwensi dan adanya penghalang.

Apabila yang dimaksud dengan 'semua ilmu berkonsekwensi pada terwujudnya petunjuk' adalah yang pertama yaitu yang secara langsung diikuti oleh kqnsekwensinya bahkan mengharuskan terwujudnya petunjuk, maka yang benar adalah pendapat kelompok kedua. Yaitu, adanya pengetahuan (ilmu) tidak mengharuskan terwujudnya petunjuk. Sedangkan jika yang dimaksudkan dengan 'adanya ilmu mewajibkan adanya petunjuk' adalah hal itu membuat seseorang bisa mendapatkan petunjuk, namun terkadang hal itu tidak terwujud karena ada syarat yang terlewatkan atau karena ada halangan, maka yang benar adalah pendapat kelompok pertama.

Penjelasannya adalah bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang menjadi sebab kemashlahatan dan kebahagiaan seorang hamba, terkadang tidak membuat seseorang langsung mengamalkannya karena berbagai sebab.

Pertama, kelemahan pengetahuannya tentang hal itu.

Kedua, karena ketidaklayakannya. Bisa jadi ilmu seseorang sempurna, tetapi untuk pelaksanaannya mensyaratkan kebersihan hati dan hati itu bisa dibersihkan. Apabila hati yang merupakan tempat ilmu tidak bersih dan tidak bisa dibersihkan, maka ia seperti tanah keras yang tidak dapat menyerap air, di mana tanaman tidak bisa tumbuh di atasnya. Jika hati keras membatu, maka ia tidak bisa dibersihkan dan tidak terpengaruh oleh nasehat. Segala ilmu yang diketahuinya tidak akan bermanfaat, sebagaimana tanah keras yang ditimpa hujan dan ditaburi dengan segala jenis biji-bijian. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."* **(Yunus: 96-97)**

> *"Kalau Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) beriman, kecuali jika Allah menghendaki."* **(al-An'am: 111)**

> *"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"* **(Yunus: 101**)

Ini apa yang banyak diterangkan dalam Al-Qur'an. Apabila hati keras, kasar, dan kerdil, maka baginya ilmu tidak akan berguna sama sekali. Demikian pula jika hati itu sakit, hina, lemah, tidak kokoh, dan tidak mempunyai tekad kuat, maka ilmu tidak akan berpengaruh baginya.

Sebab ketiga, adanya penghalang. Penghalang ini bisa berbentuk kedengkian atau kesombongan. Itulah yang menghalangi iblis untuk tunduk kepada perintah Allah SWT. Itu adalah penyakit manusia dari dulu hingga sekarang, kecuali mereka yang dilindungi Allah. Dengan sebab ini pula orang-orang Yahudi serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka tidak beriman, padahal mereka mengetahui Rasulullah saw. dan meyakini kenabian beliau. Inilah yang menghalangi Abdullah bin Ubai, Abt Jahal, dan seluruh orang-orang musyrik untuk beriman. Mereka tidak meragukan kebenaran Nabi saw. dan apa yang beliau sampaikan, tapi kedengkian dan kesombongan membuat mereka memilih untuk tetap kafir. Itulah yang menyebabkan Umayyah dan orang-orang semisalnya yang mengetahui tentang kenabian Muhammad saw. tidak beriman.

Sebab keempat, karena kekuasaan. Meskipun pemiliknya tidak dengki dan takabur untuk tunduk kepada kebenaran, tapi dengan kekuasaan dan kepemimpinan

nya ia tidak bisa tunduk. Maka, dia pun memilih untuk mengamankan kekuasaannya, seperti keadaan Heraklius dan raja-raja kafir lainnya yang mengetahui kenabian Muhammad, mengetahui kebenaran dan mengakuinya dalam batin, juga tertarik untuk masuk ke dalam agamanya. Tetapi mereka khawatir kehilangan kekuasaan. Ini adalah penyakit para memilik kekuasaan dan kepemimpinan. Sedikit sekali yang selamat dari penyakit ini, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah. Ini adalah penyakit Fir'aun dan kaumnya. Allah berfirman,

> *"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israel) menghambakan diri kepada kita?"* **(al-Mukminuun: 47)**

Mereka menolak beriman, mengikuti, dan tunduk kepada Nabi Musa dan Harun, karena Bani Israil adalah budak-budak bagi mereka. Karena itu, dikisahkan bahwa tarkala Fir'aun ingin mengikuti Musa, dia meminta pendapat Haman, perdana menterinya. Lalu Haman berkata kepadanya, "Engkau adalah tuhan yang disembah, lalu bagaimana engkau menjadi hamba yang menyembah selain kamu." Kemudian Fir'aun memilih kekuasaan dan ketuhanan yang semu bagi dirinya.

Sebab kelima, hawa nafsu dan harta. Ini yang menghalangi banyak ahli kitab untuk beriman, karena mereka takut harta dan makanan yang mereka peroleh dari kaum mereka akan terhenti. Orang-orang kafir Quraisy dulu menghalangi orang-orang untuk beriman melalui apa yang disenangi nafsu orang-orang tersebut. Mereka mengatakan kepada orang yang suka berzina dan minum khamar, "Sesungguhnya Muhammad mengharamkan zina dan khamar." Dengan ucapan seperti itulah mereka menghalangi al-A'syaa sang penyair, untuk masuk Islam.

Saya telah berdialog dengan banyak ahli kitab tentang Islam dan kebenarannya. Ucapan terakhir yang dikatakan salah seorang dari mereka kepadaku adalah, "Saya tidak akan meninggalkan khamar (segala yang memabukkan) dan saya tetap meminumnya dengan aman. Apabila saya masuk Islam, kalian akan menghalangi saya untuk meminumnya, dan kalian akan mencambuk saya karena meminumnya." Sedangkan yang lain, setelah mengerti apa yang saya katakan, ia berkata, "Saya mempunyai banyak keluarga yang kaya. Dan apabila saya masuk Islam, maka saya tidak akan mendapatkan apa-apa dari harta mereka padahal saya berharap dapat mewarisinya."

Tidak disangsikan bahwa hal ini ada dalam diri banyak orang kafir. Maka, faktor syahwat dan materi lebih kuat pada diri mereka, sedangkan keinginan untuk beriman menjadi lemah. Sehingga mereka lebih memilih syahwat dan materi, dan mereka berkata, "Aku tidak akan menyimpang dari apa yang dilakukan nenek moyangku sebelum aku."

Sebab keenam, kecintaan kepada keluarga, sanak keluarga, dan orang-orang dekat. Orang yang tidak mau beriman karena terhalangi hal-hal ini melihat bahwa

apabila dia mengikuti kebenaran dan berbeda dengan orang-orang dekatnya, maka mereka akan menjauhinya, mengusir, dan mengeluarkannya dari kelompok mereka. Sebab, ini banyak terjadi pada orang-orang yang tetap dengan kekafiran dan berada di antara kaum, keluarga, dan sanak keluarga mereka.

Sebab ketujuh, kecintaan kepada tempat tinggal dan tanah air, meskipun di sana dia tidak memiliki sanak keluarga dan orang-orang dekat. Tetapi, dia melihat bahwa jika ia mengikuti Rasulullah, maka mereka akan mengeluarkannya dari tempat tinggal dan tanah airnya menuju ke tempat terasing dan jauh. Karena itu, dia mengutamakan tanah airnya.

Sebab kedelapan, anggapan bahwa dalam Islam dan mengikuti Rasulullah berarti meremehkan dan menghina bapak serta nenek moyang. Inilah yang menghalangi Abu Thalib dan semisalnya untuk masuk Islam. Mereka merasa tidak kuasa menyalahi nenek moyang mereka dan merasa berat untuk sesuatu yang berlainan dengan apa yang telah dipilih nenek moyang mereka. Mereka memiliki pandangan bahwa apabila mereka masuk Islam, berarti mereka menggagalkan impian, menyesatkan akal, dan menimpahkan kepada mereka kejahatan terburuk, yaitu kekafiran dan kemusyrikan.

Karena itu, musuh-musuh Allah berkata kepada Abu Thalib di saat kematiannya, "Apakah engkau tidak menginginkan agama Abdul Muththalib." Masalah terakhir yang dikatakan oleh musuh-musuh Allah kepada Abu Thalib, paman Nabi, adalah masalah agama Abdul Muthalib, kakek Nabi. Mereka menghalanginya dengan jalan ini, sebab mereka tahu bahwa dia sangat mengagungkan Abdul Muthalib, bapaknya.

Abu Thalib menjadi terhormat serta dimuliakan adalah karena Abdul Muthalib, sehingga dia tidak mungkin melakukan sesuatu yang merendahkan dan mencela Abdul Muththalib. Karena itu dia berkata, "Seandainya bukan karena takut cemoohan kepada Abdul Muthalib, sungguh aku akan menggembirakanmu." Syair-syair yang diucapkan Abu Thalib menunjukkan bahwa dia telah mengetahui dan membuktikan kenabian dan kebenaran Muhammad saw.,

"Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama yang paling baik;
Seandainya bukan karena kecaman dan kekhawatiran akan cemoohan, maka engkau akan mendapati saya sangat toleran dengannya."

Dan dalam syair-syairnya yang diakhiri dengan huruf lam,

"Demi Allah, apabila bukan karena cemoohan, yang akan ditujukan
kepada orang-orang tua kami di keramaian, niscaya kami
mengikutinya (Muhammad) dalam semua keadaan, sejak dini
secara sungguh-sungguh bukannya main-main sungguh mereka
mengetahui bahwa anak kami bukan pendusta, dan dia tidak
pernah berkata batil."

Cemoohan yang mereka sangka akan ditujukan kepada nenek moyang mereka adalah tuduhan bahwa mereka, sebagai penerus, telah keluar dari agama nenek

moyang dan menghina keyakinan mereka. Inilah yang menghalanginya untuk masuk Islam setelah dia meyakini kebenarannya.

Sebab kesembilan, karena ikutnya orang-orang yang dimusuhi kepada seruan Rasulullah dan karena orang-orang tersebut mendahului mereka masuk ke dalam agama Islam. Maka, kedekatan orang-orang yang dimusuhi tersebut kepada Rasulullah saw. menghalangi banyak orang mengikuti petunjuk. Seperti seseorang yang memiliki musuh lama dan dia sangat membenci semua yang dilakukan musuhnya tersebut, hingga tanah yang telah diinjak oleh musuhnya itu tidak akan dia lewati. Dia selalu berniat menentang dan menyalahinya. Sehingga ketika dia melihat musuhnya mengikuti kebenaran, maka kebenciannya itu menggiring dia untuk menentang dan memusuhi kebenaran dan orang-orang yang mengikutinya, meskipun tidak ada permusuhan antara dia dengan mereka.

Ini sebagaimana terjadi pada orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Anshar. Sebelum kedatangan Nabi, mereka saling bermusuhan. Orang-orang Yahudi pernah mengancam orang-orang Anshar dengan kadatangan Nabi saw., dan mereka akan mengikutinya dan memerangi orang-orang Anshar bersama dengan beliau. Ketika Nabi saw. datang dan orang-orang Anshar mendahului mereka dalam memenuhi seruan Nabi saw. dan memeluk Islam, maka permusuhan lama itu menggiring mereka untuk tetap dalam kekafiran dan keyahudiannya.

Sebab kesepuluh, adat, kebiasaan, dan faktor lingkungan. Adat biasanya menjadi kuat hingga mengalahkan hukum alam. Karena itu, dikatakan bahwa adat adalah tabiat kedua. Seseorang yang sejak kecil terdidik dengan sebuah keyakinan, maka dia akan tumbuh dengan keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut akan menyatu dalam hati dan jiwanya, sebagaimana daging dan tulangnya yang tumbuh dengan makanan yang selalu dia makan, sehingga dia tidak berpikir kecuali atas dasar keyakinan tersebut. Ketika pengetahuan akan kebenaran datang secara tiba-tiba dan ingin menghilangkan keyakinan itu dari hatinya serta menggantikan posisinya, maka keyakinan tersebut sulit dihilangkan. Meskipun sebab ini paling lemah, tetapi sebab ini paling banyak terjadi pada bangsa-bangsa dunia dan orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu. Bahkan ini bukan hanya kebanyakan, tapi semua orang kecuali yang melenceng dari suatu kebiasaan. Agama yang berupa kebiasaan merupakan agama sebagian besar manusia. Perpindahan dari agama itu ke agama lain seperti perpindahan dari suatu alam ke alam lain.

Shalawat dan salam kepada para nabi dan rasul Allah, khususnya penutup para nabi dan nabi termulia, Muhammad saw. Mereka telah mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan umat mereka yang batil dan memindahkan mereka kepada keimanan, hingga dengan itu mereka telah membentuk tabiat kedua bagi umat-umat tersebut. Tidak ada yang mengetahui beratnya hal ini kecuali orang yang pernah memindahkan seseorang dari agama dan pendapatnya yang pertama kepada kebenaran. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepada para nabi yang tidak diberikan kepada seseorang pun di alam ini.

Jika telah diketahui bahwa sesuatu yang mempunyai konsekwensi itu ada dua, maka petunjuk saja tidak mesti membawa seseorang mendapatkan petunjuk. Sedangkan, petunjuk yang sempurna pasti membuat hamba mendapatkan petunjuk. Adapun yang pertama adalah petunjuk penjelasan, pembuktian, dan pengajaran. Oleh karena itu ada yang mengatakan, "Orang itu memberi petunjuk sebagaimana dia mendapat petunjuk." Adapun yang kedua adalah petunjuk penjelasan dan pembuktian yang disertai dengan pemberian taufik dan penciptaan kehendak. Ini adalah petunjuk yang membuat seseorang pasti mendapatkan petunjuk. Maka ketika ada sebab dan tidak ada penghalang, ketetapan pasti terwujud.

Di sini ada sebuah hal penting yang dapat menyelesaikan perbedaan pendapat di atas, yaitu apakah dengan adanya penghalang dan ketidakadaan syarat membuat sesuatu itu lemah dan tidak bisa memunculkan konsekwensinya? Ataukah konsekwensi itu tetap ada pada kondisinya, tetapi karena penghalangnya lebih kuat sehingga yang muncul adalah pengaruh dari penghalang tersebut? Contohnya ada dalam masalah kita, yaitu apakah semua atau beberapa penghalang tersebut melemahkan ilmu sehingga tidak lagi berpengaruh dengan sendirinya? Ataukah ilmu itu tetap pada keadaannya, tetapi karena penghalangnya kuat sehingga ketetapan yang muncul adalah dari penghalang tersebut. Ini adalah rahasia dari permasalahan ini.

Adapun yang pertama, yaitu bahwa ilmu itu melemah dan tidak berpengaruh karena adanya penghalang, maka hal ini tidak diragukan lagi. Akan tetapi bagaimana dengan yang kedua, yaitu ilmu itu tetap pada keadaannya? Sebagai jawabannya bahwa penghalang-penghalang itu menutupi ilmu tersebut dan boleh jadi ia memutarbalikkan hakikatnya dari hati. Al-Qur'an telah menunjukkan hal ini, seperti dalam firman Allah,

> *"Dan ingatlah tatkala Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum fasik."* **(ash-Shaff: 5)**

Karena itu, Allah menghukum mereka dengan memalingkan hati mereka dari kebenaran, sebagaimana mereka berpaling darinya sejak semula. Dan, dalam makna yang sama Allah berfirman,

> *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (al-**An'aam.nO)**

Karena itu, dikatakan bahwa barangsiapa ditunjukkan kebenaran kepadanya, lalu dia menolaknya, maka dia akan diazab dengan kerusakan hati, akal, dan pikirannya. Sehingga, wajar jika ada yang mengatakan bahwa pendapat orang yang mengikuti hawa nafsunya tidak perlu diambil pendapatnya. Pasalnya hawa nafsunya

menyebabkan dia menolak kebenaran, karena Allah telah merusak pandangan dan akalnya. Allah SWT berfirman,

> *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar dan mengatakan/Hati kami tertutup.'"* **(an-Nisa': 155)**

Allah SWT memberitahukan bahwa kekafiran mereka terhadap kebenaran setelah mereka mengetahuinya adalah yang membuat Allah menutup hati mereka. Allah SWT berfirman,

> *"Bahkan Allah sebenarnya telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya."* **(an-Nisaa^v: 155)**

Allah mengunci hati mereka sehingga tertutup. الْغُلْفُ adalah bentuk jamak kata أَغْلَفُ, yakni hati yang telah ditutupi pembungkus seperti pedang yang ada dalam sarungnya. Segala sesuatu yang terbungkus adalah أَغْلَفُ, jamaknya adalah غُلْفٌ. Dikatakan سَيْفٌ أَغْلَفُ (pedang yang tertutup), قَوْسٌ غُلْفَاءُ (busur yang tertutup) dan رَجُلٌ أَغْلَفُ وَ أَقْلَفُ 'lelaki yang belum dikhitan'. Jadi arti kata-kata orang kafir dalam ayat di atas adalah, "Di atas hati kami ada penutup dan tirai, maka hati ini tidak memahami apa yang engkau katakan wahai Muhammad."

Sedangkan orang-orang yang berpendapat bahwa makna غُلْفٌ adalah wadah, sehingga makna ayat di atas adalah "hati kami sebagai wadah untuk ilmu dan hikmah", tidak bisa diterima karena beberapa hal.

Pertama, غُلْفٌ adalah bentuk jamak dari أَغْلَفُ seperti قُلْفٌ dengan أَقْلَفُ, حُمْرٌ dengan أَحْمَرُ, جُرْدٌ dengan أَجْرَدُ, غُلْبٌ dengan أَغْلَبُ dan semisalnya. Hati yang *aghlaf* adalah hati yang masuk dalam pembungkus. Inilah yang terkenal dalam bahasa Arab.

Kedua, dalam pemakaian bahasa Arab yang umum tidak boleh dikatakan قَلْبُ فُلَانٍ غِلَافٌ لِكَذَا (Hati si Fulan pembungkus untuk sesuatu). Ucapan seperti ini tidak didapatkan dalam prosa dan syair mereka, juga tidak ada padanannya dalam Al-Qur'an. Maka, tidak bisa diartikan demikian. Ucapan seperti ini juga tidak termasuk kiasan yang indah dan baik, karena itu ayat ini tidak dapat diberikan muatan makna seperti itu.

Ketiga, adapun padanan kata untuk makna yang mereka sebutkan adalah firman Allah SWT ketika mengisahkan ucapan orang-orang kafir "قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ" (hati kami berada dalam wadah yang menghalangi kami dari apa yang kamu seru),"

الأَكِنَّة di sini adalah الْغُلُفُ (penutup) di mana hati mereka berada di dalamnya. الأَكِنَّة ini seperti wadah menutupi sesuatu. Kata كِنَانَة berasal dari kata ini yang maknanya tempat anak panah.

Keempat, susunan kata dalam surah an-Nisaa' ayat 155 tidak sejalan dengan makna yang mereka sebutkan, juga tidak dapat dipertemukan dengan makna firman Allah,

"Bahkan Allah sebenarnya telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya."

Akan tetapi, makna yang sejalan dengan ayat ini adalah dicabutnya ilmu dan hikmah dri orang-orang kafir, sebagaimana dikatakan kepada mereka saat mereka mengakui hal itu,

"Kalian tidak diberikan sebagian dari ilmu kecuali sedikit." **(al-Israa[v]: 85)**

Adapun dalam surah an-Nisaa' ayat 155 di atas, tatkala mereka mengakui bahwa hati mereka dalam wadah dan penutup sehingga tidak memahami perkataan Nabi saw., maka diikuti dengan memberitahu mereka bahwa kekafiran, pembatalan perjanjian, dan pembunuhan nabi-nabi yang mereka lakukan merupakan sebab dikuncinya hati mereka. Dan sudah pasti apabila hati dikunci, maka gambaran tentang ilmu tidak lagi nampak dan jadi hancur. Bahkan, mungkin saja pengaruh dari ilmu itu hilang sehingga menjadi sebab kesesatan mereka, padahal biasanya ilmu itu menjadi sebab orang-orang untuk mendapatkan petunjuk. Ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah,

"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu pula banya orang yang diberinya petunjuk. Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar petunjuk Allah sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi." **(al-Baqarah: 26-27)**

Allah SWT memberitahukan bahwa Al-Qur'an menjadi sebab kesesatan segolongan manusia, padahal Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya bagi para rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya. Karena itulah, Allah SWT memberitakan bahwa Al-Qur'an hanya menjadi petunjuk bagi orang yang mengikuti ridha-Nya. Allah SWT berfirman,

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah

ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun oran(orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu, bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya yang telah ada di mereka mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Tidak ada yang lebih buruk bagi tempat ilmu (hati) daripada perubahannya dari sesuatu yang biasanya membuat orang-orang mendapatkan petunjuk menjadi sebab sesatnya mereka. Apabila kondisi hati sudah demikian, maka penamaannya sebagai tempat ilmu adalah seperti mulut yang tidak membedakan antara pahit dan tawarnya air, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair,

وَمَنْ يَكُ ذَا فَمٍ مُرٍّ مَرِيْضٍ   يَجِدْ مُرًّا بِهِ الْمَاءَ الزُّلَالَا

"Barangsiapa mulutnya pahit dan sakit,
maka air embun pun terasa pahit."

Jika hati telah rusak, maka kemampuaanya untuk mengetahui juga rusak. Apabila mulut telah rusak, maka kemampuan untuk merasa juga rusak, demikian pula halnya mata. Orang-orang ahli tentang uang berkata, "Barangsiapa khawatir dengan uangnya, maka dia akan lupa akan uangnya itu, sehingga dia tidak tahu mana yang asli dan yang palsu." Beberapa ulama salaf berkata, "Ilmu dijaga dengan mengamalkannya. Jika ilmu itu diamalkan, maka ia akan terpelihara, dan bila tidak, maka ia akan hilang." Dan sebagian ulama salaf juga berkata, "Kami dulu menghafal ilmu dengan mengamalkannya." Jadi sebab terkuat hilangnya ilmu adalah karena tidak diamalkan. Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk diamalkan, ia ibarat seorang pemandu jalan bagi seorang musafir. Jika musafir tersebut tidak berjalan di belakang pemandu jalan itu, maka dia tidak akan mendapat manfaat dari petunjuknya, dan ia seperti orang yang tidak mengetahui apa-apa. Sebab, orang berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya seperti orang bodoh yang tidak berilmu sama sekali. Juga seperti orang yang memiliki emas dan perak. Namun, ketika kelaparan dan tidak memiliki pakaian, dia tidak membeli makanan dan pakaian dengan hartanya itu. Sehingga, dia seperti orang fakir yang tidak memiliki apa-apa. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

وَمَنْ تَرَكَ الْإِنْفَاقَ عِنْدَ احْتِيَاجِهِ   مَخَافَةَ فَقْرٍ فَالَّذِى فَعَلَ الْفَقْرُ

"Orang yang tidak membelanjakan hartanya ketika butuh karena takut fakir, maka yang dilakukannya itu adalah kefakiran."

Orang Arab menamai keburukan dan perbuatan tercela sebagai kebodohan. Hal ini bisa jadi karena itu merupakan buah dari kebodohan sehingga dinamai dengan nama sebabnya. Atau, karena kebodohan diistilahkan untuk hal yang bertentangan dengan ilmu dan amal.

Seorang penyair berkata,

"Ketahuilah, jangan sampai ada orang yang tidak tahu tentang kami karena kami akan lebih tidak tahu orang-orang yang tidak kenal kami."

Ini seperti ucapan Musa a.s. kepada kaumnya setelah mereka berkata,

"Apakah engkau mempermainkan kami.' Musa berkata, 'Saya berlindung kepada Allah menjadi salah seorang dari orang-orang bodoh.'" **(al-Baqarah: 67)**

Maka, penghinaan terhadap orang-orang mukmin Allah jadikan sebagai sebuah kebodohan. Di antaranya juga firman Allah SWT tentang kisah Yusuf,

"Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinganan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." **(Yusuf:** 33)

Juga firman-Nya,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpaling daripada orang-orang bodoh." **(al-A'raaf: 199)**

Maksud ayat ini bukan perintah agar berpaling dari orang yang tidak tahu, sehingga dia membiarkannya dan tidak memberitahunya serta memberikan petunjuk kepadanya. Tetapi, maksudnya adalah agar berpaling dari ketidaktahuan orang yang tidak mau mengetahuinya dan agar tidak menemuinya serta tidak mencelanya. Muqatil bin Sulaiman, Urwah, Dhahak, dan lainnya berkata, "Jagalah dirimu agar tidak bertemu dengan kedunguan mereka." Hal seperti ini banyak terdapat dalam ucapan orang-orang Arab.

Di antaranya juga hadits,

إِذَا كَانَ صَوْمُ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَصْخَبْ وَلاَ يَجْهَلْ

*"jika salah seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah dia bersuara keras dan berlaku bodoh."***(HR Bukhari dan Muslim)**

Karena itulah, kemaksiatan dinamakan kebodohan. Qatadah berkata, "Para sahabat Nabi sepakat bahwa semua yang melakukan kemaksiatan adalah orang bodoh." Bukan berarti bahwa orang itu tidak mengetahui keharamannya. Karena jika dia tidak tahu, maka dia tidak berdosa sehingga tidak ada hukuman dunia dan akhirat baginya. Akan tetapi, dosa itu sendiri dinamakan kebodohan walaupun pelakunya mengetahui keharamannya. Karena bisa jadi itu terjadi karena kelemahan dan kekurangan pengetahuannya atau karena menempatkan pelakunya sebagai orang yang tidak tahu tentang hal itu.

Kelima, ketika mereka menolak kebenaran dan enggan menerimanya, mereka dihukum dengan. ditutupnya hati mereka, dan dengan dicabutnya akal serta pemahaman mereka, sebagaimana firman Allah,

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati karena itu mereka tidak dapat mengerti." **(al-Munaafiquun:** 3)

Keenam, ilmu yang bermanfaat dan membawa kepada keselamatan dan keberuntungan tidak mereka dapatkan, karena pengetahuan tentang hakikat ilmu itu dihilangkan dari mereka. Dan sesuatu terkadang dianggap tidak ada karena hasil dan tujuannya hilang. Allah SWT berfirman tentang penghuni neraka,

"Maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam, la tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup." **(Thaahaa:** 74)

Kehidupan dinafikan dari mereka karena tidak ada lagi faidah dari ke*hidupan tersebut. Orang-orang mengatakan bahwa harta yang kita miliki adalah yang kita nafkahkan dan ilmu yang kita miliki adalah yang bermanfaat. Oleh karena itulah Allah SWT menafikan pendengaran, penglihatan, dan akal dari orang-orang kafir karena mereka tidak memanfaatkannya. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." **(Al-Ahqaf: 26)**

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah." **(al-A'raaf: 179)**

Ketika mereka tidak mendapatkan petunjuk dengan indera-indera tersebut, maka mereka disamakan dengan orang-orang yang kehilangan indera-indera itu. Allah SWT berfirman,

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti." (al-**Baqarah: 171)**

Maka, hati disifati dengan melihat, buta, mendengar, berucap, dan bisu. Memang semua ini pangkalnya adalah hati, sedangkan mata, telinga, dan lidah hanya sekedar pengikut bagi hati. Jika semua sifat ini tidak dimiliki hati, maka pemilik hati tersebut buta walaupun matanya terbuka, tuli walaupun tanpa ada cacat di telinga, dan bisu meskipun lidahnya fasih. Allah berfirman,

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

Tidak ada pertentangan antara terwujudnya hujjah di saat adanya pengetahuan dengan tidak terwujudnya hujjah tersebut ketika dikuncinya hati orang-orang yang tidak mengamalkan dan tidak tunduk kepada kebenaran tersebut.

Allah SWT berfirman,

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya." **(al-Israa": 45-46)**

Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa Dia menghalangi mereka untuk memahami firman-Nya yang dengannya mereka memperoleh manfaat. Ini bukannya menghalangi mereka untuk mengetahui sesuatu yang menjadi bukti atas kesalahan mereka. Karena seandainya mereka sama sekali tidak memahaminya, tentu mereka tidak akan berpaling dan menjauh saat diterangkan tentang ketauhidan Allah. Tatkala mereka berpaling pada saat ketauhidan itu disampaikan, maka ini menunjukkan bahwa mereka memahami ucapan itu. Ini juga menunjukkan bahwa yang menutupi hati mereka adalah seperti sesuatu yang menutupi telinga mereka. Karena sudah pasti mereka tidak kehilangan pendengaran secara keseluruhan dan menjadi tuli, tetapi mereka seakan-akan tidak mendengarnya. Karena itulah, Allah terkadang menafikan pendengaran dari mereka dan terkadang menetapkannya. Allah berfirman,

"Kalau Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar." **(al-Anfaal: 23)**

Dimaklumi pula bahwa mereka telah mendengar Al-Qur'an dan Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk memperdengarkannya kepada mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" **(al-Mulk: 10)**

Jadi pendengaran yang dinafikan dari mereka adalah pendengaran yang membawa kepada pemahaman. Seandainya Allah mengetahui (dan Allah Maha Mengetahui...pen) kebaikan dari mereka, maka Allah akan membuat mereka mendengar apa yang bermanfaat bagi mereka, yaitu pemahaman. Jika bukan itu yang dimaksudkan, maka itu tidak mungkin, karena mereka benar-benar telah mendengar, dan ini yang menjadi bukti kesalahan mereka. Akan tetapi, ketika mereka mendengar seruan Nabi saw. itu dengan sikap marah, benci, dan tidak suka, maka mereka tidak memahami dan tidak dapat memikirkannya. Karena apabila seseorang sangat membenci dan tidak suka kepada suatu ucapan, maka dia tidak akan memahami maksudnya dan dia seperti orang yang tidak mendengar. Allah SWT berfirman,

"Mereka tidak mampu mendengar dan tidak mampu melihat." **(Hud:** 20)

Allah menafikan kemampuan mereka untuk mendengar padahal indera mereka sehat dan baik. Dan yang dimaksud di sini adalah karena kebencian dan keengganan mereka terhadap seruan Nabi saw., maka mereka seperti orang yang tidak dapat mendengar dan melihat. Pemakaian kata seperti ini banyak dikenal oleh orang pada umumnya. Seperti ucapan seseorang, "Saya tidak bisa melihat si Fulan dan saya tidak bisa mendengar ucapannya," yang disebabkan karena kebenciaannya.

Sebagian pengikut aliran Jabariah[58] mengambil ayat ini dan ayat semisalnya sebagai dasar argumen mereka, padahal di dalamnya tidak ada dalil untuk kebenaran pendapat mereka. Hal ini dikarenakan maksud ayat ini bukan peniadaan pendengaran dan penglihatan yang menjadi bukti untuk menyalahkan orang-orang kafir, tetapi yang dimaksud adalah pencabutan pendengaran yang membawa kepada pemahaman sebagai hasilnya. Memang perkiraan makna dari orang-orang Jabariyah terhadap ayat ini dan semisalnya itu benar, tetapi merupakan kewajiban menempatkan Al-Qur'an dan ayat-ayatnya pada posisinya yang tepat, serta mengikuti kebenaran.

Dengan demikian, apabila orang-orang kafir tidak memahami penjelasan Nabi saw. maka mereka tidak mempunyai alasan, sebab kesalahan itu berasal dari dirinya. Mereka seperti orang-orang yang menutup telinga saat Nabi saw. menjelaskan kebenaran, sehingga mereka tidak mendengarkannya. Oleh karena itu, mereka tidak akan diampuni. Hal ini seperti perkataan orang-orang kafir,

"Hati kami berada di dalam tutupan yang menutupi apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding." **(Fushshilat: 5)**

Yang dimaksud oleh orang-orang kafir dalam ayat ini adalah bahwa mereka enggan menerima, enggan mendengar apa yang dibawa Nabi Muhammad saw., dan lebih memilih untuk meninggalkannya. Karena penolakan mereka yang sangat keras terhadap apa yang dibawa Nabi tersebut, maka kedudukan mereka sama dengan orang yang tidak berpikir, tidak mendengar, dan tidak melihat apa yang disampaikan kepada mereka. Inilah yang mereka sesalkan ketika mereka berada di dalam neraka,

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" **(al-Mulk: 10)**

Maka, keengganan mereka untuk mendengar dan memikirkan apa yang disampaikan Rasulullah saw. adalah perbuatan dosa. Allah SWT berfirman,

"Mereka mengakui dosa mereka. Maka, kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 11)**

[58] Jabariyyah adalah sebuah sekte yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat sendiri.

Allah SWT terkadang menafikan dari orang-orang kafir pendengaran, akal, dan penglihatan secara keseluruhan, terkadang hanya menafikan pendengaran dan penglihatan, terkadang pula hanya akal dan penglihatan, bahkan terkadang hanya menafikan akal. Ketiga hal ini—akal, pendengaran, dan penglihatan— merupakan alat untuk mendapatkan pengetahuan. Maka, penafian terhadap ketiga hal ini berarti penafian terhadap semua jalan pengetahuan. Penafian sebagiannya juga merupakan penafian terhadap semuanya, karena keterkaitan antara ketiganya sangat erat.

Apabila hati rusak, maka rusak pulalah pendengaran dan akal, karena hati merupakan pangkal dari keduanya. Jika pendengaran dan penglihatan rusak, maka hati pun rusak. Karena jika seseorang enggan mendengarkan kebenaran dan tidak sudi melihat orang yang menyampaikannya karena benci, maka kebenaran tersebut tidak akan sampai ke dalam hati, sehingga hati pun ikut rusak. Demikian juga jika pendengaran dan akal rusak, maka akan diikuti dengan kerusakan penglihatan.

Jadi masing-masing dari ketiga perangkat pengetahuan ini akan sehat apabila yang lainnya sehat dan akan rusak dengan kerusakan yang lainnya. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an ketiga-tiganya dengan jelas sering ditiadakan dari orang-orang kafir.

Dengan rincian ini dapat diketahui titik temu antara dua kelompok yang berbeda pendapat mengenai korelasi antara ilmu dan hidayah di atas. Adapun argumentasi kelompok kedua yang menggunakan firman Allah surah al-Mulk ayat *ll,"Orang-orang yang Kami berikan kepada mereka kitab mengenalnya sebagaimana mereka mengenai anak-anaknya,"* dan semisalnya, membutuhkan telaah lebih lanjut. Karena firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 146, *"Orang-orangyang Kami berikan kitab kepada mereka,"* adalah ditujukan kepada Ahli Kitab yang terpuji dan beriman. Dan apabila Allah akan mencela dan memberitakan tentang pembangkangan serta kesesatan mereka, maka Allah menggunakan lafal الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ (orang-orang diberi Alkitab), dengan bentuk pasif. Adapun yang pertama, seperti firman Allah,

> *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya.' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka."* **(al-Qashash: 52-54)**

> *"Maka patutkah aku mencari hakim selain dari Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab Al-Qur'an kepadamu dengan terinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."* **(al-An'aam: 114)**

Ini dalam konteks memuji dan memberikan kesaksian kepada mereka, bukan mencela dan memberitahukan pembangkangan serta penentangan mereka, sebagaimana Allah SWT meminta kesaksian mereka dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab." **(ar-Ra'd:** 43)

Allah berfirman,

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 43)**

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." **(al-Baqarah: 121)**

Para ulama berbeda pendapat tentang *dhamir* (kata ganti ketiga tunggal) dalam kalimat "يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاَوَتِهِ." . Ada yang berpendapat bahwa itu adalah kata ganti dari Al-Kitab yang didatangkan kepada mereka. Seperti Ibnu Mas'ud yang berkata, "Mereka menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan membacanya sebagaimana diturunkan, serta tidak mendistorsinya sama sekali." Kelompok ini mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab.

Ada iuga yang berpendapat bahwa ayat tersebut adalah penjelasan tentang sifat

"يَتْلُونَهُ"

orang-orang muslim, sedangkan *dhamir* (kata ganti ketiga tunggal) dalam

kembali kepada Al-Qur'an. Namun, pendapat ini jauh melenceng, sebab diketahui bahwa Al-Qur'an menentangnya. Dan, apa yang kami sebutkan tidak bertolak belakang dengan firman Allah,

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepada mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya. Dan sesungguhnya satu golongan di antara mereka ada yang menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui itu." **(al-Baqarah: 146)**

Ayat ini juga merupakan bukti akan kebenaran apa yang kami sebutkan. Karena pada awalnya ayat ini menyebutkan bahwa pengetahuan mereka terhadap Rasulullah saw., agama dan kiblat seperti pengetahuan mereka terhadap anak-anak mereka. Dan ini sebagai kesaksian atas orang-orang yang kafir, juga pujian bagi yang beriman dari mereka. Karena itu, para mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab dalam ayat ini adalah Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Pada akhir ayat tersebut Allah menyebutkan celaan terhadap

sekelompok dari mereka. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya golongan yang disebut pertama tidak tercela. Walaupun dalam ayat tersebut kata ganti untuk golongan kedua itu juga kembali kepada golongan pertama, tetapi ketika disebutkan Ahli Kitab secara umum tetap tidak digunakan kalimat الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ . Karena golongan kedua tersebut (kalangan Ahli Kitab yang kafir) masuk dalam kalimat ini secara tersirat, sehingga kalimat ini tidak mencakup mereka secara langsung. Allah SWT berfirman,

"Apakah kamu sesungguhnya mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang maha esa dan sesungguhnya aku berlepas din dari apa yang kamu persekutukan dengan Allah.' Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mengenal anak-anaknya sendiri." **(al-An'aam: 19-20)**

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari apa yang diketahui mereka itu adalah Rasul dan kebenarannya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tauhid. Kedua pendapat ini sangat berhubungan satu sama lain; sebab ayat ini menerangkan tentang kesaksian dan bantahan terhadap orang-orang musyrik, bukan tentang celaan terhadap orang-orang yang telah menerima Al-Kitab. Surah ini turun di Mekah dan argumentasi-argumentasi di dalamnya menunjukkan bahwa itu ditujukan kepada orang-orang musyrik. Dan konteks kalimatnya menunjukkan bantahan, bukannya celaan kepada Ahli Kitab.

Adapun ayat yang ditujukan kepada Ahli Kitab adalah seperti firman Allah,

"Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil), memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab semua ayat (keterangan) mereka tidak akan mengikuti kiblatmu." **(al-Baqarah: 144-145)**

Ini adalah pernyataan Allah SWT kepada para Ahli Kitab. Sedangkan yang pertama adalah pernyataan Allah SWT kepada para Ahli Kitab bahwa mereka itu orang-orang yang beriman. Allah berfirman,

"Hai orang-orang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merubah muka(mu), lalu Kamiputarkan ke belakang." **(an-Nisaa[x]:** 47)

Allah SWT berfirman,

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberikan Alkitab dan kepada orang-orang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam.'" **(Ali 'Imran: 20)**

Pernyataan ayat ini ditujukan kepada orang-orang Ahli Kitab yang tidak masuk Islam. Karena jika tidak demikian, tentu Rasulullah saw. tidak diperintahkan untuk mengatakan hal tersebut kepada mereka yang masuk Islam dan membenarkan kerasulan beliau. Oleh karena itu, Allah SWT selalu menyebut orang-orang yang diberi bagian dari Al-kitab dengan celaan, seperti dalam firman-Nya,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thaghut." **(an-Nisa': 51)**

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)." (an-**Nisa': 44)**

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi kebenaran." **(AM 'Imran: 23)**

Jadi di dalam Al-Qur'an sebutan bagi orang-orang yang menerima Alkitab ada empat.

Pertama: الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ., ini Allah gunakan untuk menyatakan pujian.

Kedua: الَّذِيْنَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ disebutkan untuk menyatakan celaan.

Ketiga: الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ , ini lebih umum dari yang kedua dan terkadang mencakup yang pertama dan kedua. Tetapi, ia tidak pernah digunakan untuk menyebut orang-orang yang dipuji secara tersendiri/terpisah.

Keempat: يَاأَهْلَ الْكِتَابِ: mencakup semua golongan Ahli Kitab dan meliputi mereka yang terpuji dan yang tercela, seperti dalam firman Allah,

"Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada kepada Allah dan hari akhirat." **(Ali 'Imran: 113-114)**

"Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan agamanya." **(al-Bayyinah: 1)**

Pembahasan ini sangat bermanfaat dalam memahami dasar-dasar agama, yaitu masalah iman dan perbedaan ahli kiblat mengenai iman itu sendiri. Dan di sini saya telah menyebutkan beberapa poin, yang semoga dapat menjelaskan kebenaran dalam masalah tersebut. *WallaahuA'lam.*

Delapan puluh dua. Allah SWT sangat membedakan kedua jenis manusia ini. Perbedaannya sangat jauh, sampai-sampai tidak diketahui kalau kedua makhluk itu berasal dari satu jenis. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan antara orang yang paling baik *(khairul-bariyyah)* dan orang paling buruk *(syarrul-bariyyah).* Allah SWT menciptakan malaikat sebagai makhluk berakal tanpa syahwat dan menciptakan hewan memiliki syahwat tapi tidak berakal. Kemudian, la menciptakan manusia sebagai makhluk berakal dan bersyahwat. Maka, barangsiapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya, dia akan lebih baik daripada malaikat. Barangsiapa yang syahwatnya lebih tinggi daripada akalnya, dia lebih buruk daripada hewan.

Allah juga membedakan para manusia dalam hal ilmu. Dia menjadikan manusia yang berilmu sebagai guru malaikat sebagaimana firman Allah,

> *"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu."* (**al**-Baqarah: 33)

Ini adalah derajat paling tinggi dan mulia. Tidak ada lagi derajat yang lebih tinggi daripada itu. Sebaliknya, Dia menjadikan yang bodoh di antara mereka tidak disenangi dan tidak layak bagi setan; sebagaimana perkataan setan kepada mereka yang mengikuti ajakannya dalam kekafiran, "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu." Dan dia juga berkata kepada orang-orang bodoh yang berbuat maksiat kepada Rasul-Nya ini, "Sesungguhnya saya juga berlepas diri dari kalian."

Demi Allah, alangkah jauhnya perbedaan antara kedua karakter (profil) itu. Yang satu, malaikat sujud kepadanya dan mengajari mereka apa yang telah diajarkan Allah kepadanya; dan yang lain, setan pun tidak meridhainya sebagai teman. Perbedaan besar ini terjadi karena ilmu dan faidahnya. Kalau ilmu itu bisa mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam, mencapai dunia malaikat, dan bersama dengan makhluk-makhluk langit, maka cukuplah itu sebagai keutamaan dan kemuliaan. Bagaimana tidak, sementara keagungan dunia dan akhirat tergantung dan berkaitan erat dengan adanya ilmu.

Delapan puluh tiga. Sesungguhnya anggota tubuh yang paling mulia dalam diri manusia adalah tempat ilmu itu, yaitu hati, pendengaran, dan penglihatan. Manakala hati adalah tempat ilmu dan pendengaran/telinga hanyalah utusan yang membawa ilmu itu, sementara penglihatan sebagai mata-matanya, maka hati adalah raja atas segala anggota tubuh. Hatilah yang memegang kendali semua anggota tubuh. Anggota tubuh taat kepada perintah dan kendalinya. Karena itu, seluruh anggota tubuh tunduk kepada ilmu yang dikhususkan untuknya. Itu sebabnya, hati menjadi raja yang ditaati.

Demikian pula halnya orang yang berilmu di antara manusia, mereka seperti hati dalam anggota tubuh. Manakala baik dan buruknya anggota tubuh itu tergantung dengan baik dan buruknya raja, maka demikian pula halnya manusia dengan ulama dan pemimpinnya. Ulama salaf mengatakan ada dua golongan, apabila ia baik, maka

seluruh manusia baik; dan apabila ia rusak, maka seluruh manusia rusak, yaitu pemerintah dan ulama.[59] 'Abdullah bin Mubarak berkata,

وَ هَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ وَ أَحْبَارُ سُوْءٍ وَ رُهْبَانُهَا

"Dan tidak ada yang merusak agama kecuali para pemimpin dan para pastor jahat dan biarawannya."

Manakala pendengaran dan penglihatan memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh anggota badan lain, maka bagian tubuh manusia yang ditempati oleh keduanya adalah yang paling mulia. Itulah muka manusia. Keduanya merupakan yang terbaik dari segi manfaat dalam diri manusia dibanding bagian-bagian dan anggota-anggota tubuh lainnya.

Adapun yang terbaik di antara keduanya diperselisihkan para ulama. Satu golongan, di antaranya Abu al-Ma'ali dan selainnya berpendapat bahwa pendengaran adalah yang terbaik. Mereka beralasan karena, dengan pendengaran, kebahagiaan dunia dan akhirat diperoleh. Kebahagiaan ini hanya dapat diperoleh dengan mengikuti para rasul dan menerima ajarannya. Dan itu diketahui dengan pendengaran.

Barangsiapa yang tidak memiliki pendengaran, maka dia tidak mengetahui apa yang mereka bawa. Juga dengan pendengaran, yang paling tinggi dan paling utama dapat diketahui, yaitu firman Allah yang keutamaannya atas ucapan lain seperti keutamaan Allah, atas makhluk-Nya. Juga karena objek pengetahuannya lebih umum daripada pengetahuan penglihatan. Pendengaran mengetahui hal-hal umum, parsial, yang nyata, yang gaib, yang ada, dan yang tidak ada. Sedangkan, penglihatan hanya mengetahui sebagian dari yang nyata. Pendengaran mengenali semua ilmu.

Kalau begitu, dimana letak kesamaan keduanya? Jika kita analogikan dengan dua orang, salah seorang di antara keduanya mendengarkan ucapan Rasul tapi tidak melihatnya, sedangkan yang lain melihatnya tapi tidak mendengar karena tuli. Apakah keduanya sama? Orang yang kehilangan penglihatan, dia hanya kehilangan beberapa hal nyata yang sifatnya parsial dan dia dapat mengetahuinya dengan sifatnya, meskipun dalam bentuk perkiraan. Sedangkan orang yang kehilangan pendengaran, maka hal yang dia lewatkan tidak dapat dia ketahui dengan indera penglihatan, meskipun dalam bentuk perkiraaan.

Allah SWT dalam Al-Qur'an lebih banyak mencela orang-orang kafir karena tidak mendengar, daripada mencela mereka karena tidak melihat. Bahkan, ketika Dia mencela orang yang tidak melihat hanya sebagai konsekuensi dari tidak mendengar dan tidak berakal.

[59] Atsar ini disandarkan Imam al-Gazali dalam *al-Ihya'* (1/6) kepada Nabi saw. Karena itu al-Albani berkata, "Hadits ini adalah hadits *maudhu'* (dibuat-buat) dan lemah." Dan yang benar adalah apa yang dikatakan Ibnu Qayyim bahwa ini adalah ucapan ulama salaf.

Sesungguhnya ilmu yang didatangkan pendengaran dalam hati tidak disertai dengan kelelahan, kebosanan, dan kecapekan; meskipun banyak dan besar. Sedangkan, yang didatangkan oleh penglihatan disertai dengan kelelahan, kelemahan, dan kekurangan. Mungkin orang yang memiliki pengetahuan yang berasal dari penglihatannya takut kehilangan ilmunya meskipun jumlah ilmu yang dia miliki sedikit dan enteng dibandingkan dengan yang ada pada pendengaran.

Adapun golongan lain, di antaranya Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa penglihatan lebih utama dan lebih besar kenikmatannya; yaitu melihat Allah SWT di akhirat. Ini hanya bisa diperoleh dengan penglihatan. Dari sini saja sudah sukup menunjukkan keutamaannya. Mereka mengatakan penglihatan adalah pintu, jendela, dan pelopor bagi hati. Karena itu, kedudukannya di hati lebih dekat daripada pendengaran. Karena itu pula, Allah banyak menyandingkan keduanya dalam Al-Qur'an seperti,

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." **(al-Hasyr: 2)**

Mengambil pelajaran dengan hati dan melihat dengan mata. Allah berfirman,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya." **(al-An'aam: 110)**

Allah tidak mengatakan "pendengaran mereka." Allah berfirman,

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

"Hati manusia pada saat itu sangat takut, pandangannya tunduk." **(an-Naazi'aat: 8-9)**

"Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan **/iaf//'(Ghaafir:19)**

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." **(an-Najm: 11**)

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya." **(an-Najm: 17)**

Ini menunjukkan hubungan dan keterkaitan yang erat antara hati dan penglihatan. Karena itu, manusia dapat membaca apa yang ada dalam hati manusia melalui sorot matanya. Ini banyak terdapat dalam ucapan manusia, baik dalam syair maupun dalam prosa sampai kita tidak dapat menyebutkannya satu persatu. Manakala hati adalah anggota badan yang paling mulia, maka mata/penglihatan adalah anggota badan yang paling erat hubungannya dengannya dan paling mulia daripada yang lain. Karena itu, hati mempercayakan kepada mata hal yang tidak dia percayakan kepada pendengaran. Bahkan, jika pendengaran itu ragu dari satu segi, ia menyodorkan apa yang didapatnya kepada penglihatan untuk diambil atau ditolaknya. Jadi mata/

penglihatan adalah pengatur dan pendeteksi. Ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*nya secara marfu',

"Orang yang diberitahu tidak seperti orang yang melihat langsung." **(HR Ahmad)**

Karena itu, Allah SWT memberitahukan kepada Musa bahwa kaumnya telah terkena fitnah (bahaya) sesudah dia (pergi) dan mereka telah menyembah sapi jantan (عِجْلٌ) . Berita itu tidak berpengaruh padanya seperti pengaruhnya saat dia menyaksikannya sendiri mereka melemparkan dan memecahkan lembaran tulisan wahyu (اَلأَلْوَاحُ;); sebab penglihatan lebih meyakinkan daripada berita.

Mereka mengatakan, Ibrahim meminta kepada Tuhannya supaya diperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan yang telah mati. Padahal, dia sudah mengetahui itu dengan pemberitahuan Allah kepadanya. Akan tetapi, Ibrahim meminta derajat yang tertinggi, yaitu kemantapan hati. Mereka mengatakan bahwa keyakinan ada tiga tingkatan. *Pertama,* pendengaran. *Kedua,* mata,[60] yaitu yang disebut sebagai *ainul yaqin.* la lebih utama dan sempurna daripada yang pertama.

Mereka juga mengatakan bahwa penglihatan mengarah kepada hati dan berasal darinya. Mata adalah cermin hati di mana ia dapat memperlihatkan kecintaan, kemarahan, loyalitas, kebencian, kebahagiaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Sedangkan telinga, ia tidak mengantarkan kepada hati sama sekali. Posisinya hanya sekedar menjembatani saja. Sebab itu, mata jauh lebih besar ketergantungannya pada hati.

Yang benar adalah, masing-masing penglihatan dan pendengaran memiliki karakter dan keistimewaan sendiri-sendiri, yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Memahami sesuatu dengan pendengaran lebih umum dan komprehensif, sedangkan mengetahui sesuatu dengan penglihatan lebih sempurna. Jadi, pendengaran memiliki keistimewaan umum dan komprehensif, sedang penglihatan memiliki keistimewaan jelas dan sempurna.

Nikmat penghuni surga ada dua. Pertama, melihat Allah. Kedua, mendengarkan titah dan ucapan-Nya; sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *al-Musnad* dan selainnya, "Seakan-akan manusia di hari kiamat tidak pernah mendengarkan Al-Qur'an apabila mereka mendengarnya dari Ar-Rahman 'azza wa jalla."[61]

[60]Pengarang tidak menyebutkan tingkatan ketiga.

[61] Hadits tentang bacaan Allah, atas Al-Qur'an kepada penghuni neraka. Al-Qurthubi menyebutkannya dalam *at-Tadzkirah* (11/223) dengan sanad yang sangat lemah. Lihat*Kanzul-Ummal* (XIV/480).

Diketahui bahwa salam[62] dan ucapan[63] Allah kepada mereka serta pidato-Nya sebagaimana dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya tidak ada seseuatu pun yang menyerupainya dan tidak ada yang lebih baik bagi mereka. Karena itu, Allah menyebutkan dalam ancaman kepada para musuh-Nya bahwa Dia tidak akan berbicara kepada mereka sebagaimana Dia menyebutkan tentang bersembunyi-Nya(dibalik hijab) sehingga Allah tidak terlihat oleh mereka. Dengan demikian, (mendengar) ucapan Allah adalah nikmat tertinggi bagi penduduk surga. *Wa Allah a'lam.*

Delapan puluh empat. Sesungguhnya Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an sejumlah nikmat kepada hamba-Nya. Dia memberikan kepada mereka fasilitas dan sarana pengetahuan. Dia menyebutkan akal *(fu'ad),* pendengaran, dan penglihatan. Terkadang juga Dia menyebut lidah sebagai yang menerjemahkan isi hati. Allah berfirman dalam surah an-Ni'am, yaitu surah an-Nahl di mana dia menyebutkan asas-asas agama, cabangnya, pelengkapnya, dan penyempurnanya.

Allah menyebutkan nikmatnya dalam surah ini kepada hamba-hamba-Nya. Allah memperkenalkan dirinya kepada mereka melalui nikmat itu. Mereka dituntut mensyukuri nikmat itu. Allah mengabarkan bahwa Dia akan menyempurnakannya kepada mereka supaya mereka mengenali, mengingat, dan mensyukuri nikmat itu. Nikmat, yang pertama adalah asas-asas nikmat dan yang terakhir adalah yang menyempurnakannya. Allah berfirman,

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." **(an-Nahl: 78)**

Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka. Allah mengeluarkan mereka tanpa ilmu. Kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Dengan semua itu, mereka memperoleh ilmu sesuai dengan apa yang mereka peroleh dan Allah mengerjakan itu semua supaya mereka mensyukurinya. Allah berfirman,

"Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati. Tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka." **(al-Ahqaaf: 26)**

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." **(al-Balad: 8-10)**

Allah menyebutkan di sini dua mata untuk melihat sehingga mereka mengetahui hal-hal yang dapat dilihat. Dia menyebutkan dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini ada hadits marfu' yang mursal. Dan, ini adalah pendapat sebagian besar mufassir dan diisyaratkan oleh firman Allah,

[62] Hadits tentang salam Tuhan kepada penghuni surga yang diriwayatkan Ibnu Majah (1/66) dan al- Albani melemahkannya dalam *Takhriij ath-Thahawi* (him. 171) dan *al-Misykaat* (HI/1577)
[63] Pembicaraan Allah kepada penghuni surga ada dalam beberapa hadits -hadits shahih.

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." **(al-Insaan: 3)**

Hidayah itu dengan hati dan pendengaran. Tentu saja pendengaran pasti masuk di dalamnya. Kemudian Allah menyebutkan lidah dan kedua buah bibir. Keduanya merupakan alat pengajar. Dengan demikian, Allah menyebutkan alat ilmu dan pengajaran dan menjadikannya di antara ayat-ayat yang menunjukkan kepada Zat, kekuasaan, keesaan, dan nikmat-Nya yang memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba. Karena ketiga anggota badan ini merupakan anggota badan yang paling mulia, raja, pengatur, dan penguasa, maka Allah menyebutkannya secara khusus dalam pernyataan berikut ini. Allah berfirman,

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu niscaya dimintai pertanggungjawaban." **(al-Israa: 36)**

Kebahagiaan dan penderitaan manusia tergantung pada sehat dan rusaknya tiga anggota ini. Ibnu Abbas berkata, "Allah menanyai dan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya dalam mempergunakan ketiga alat itu, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah SWT memberikan pendengaran untuk mendengarkan perintah-perintah, larangan, dan ikatan janji-Nya. Allah memberi hati untuk memikirkan dan memahami semua hal tersebut. Penglihatan untuk melihat ayat-ayat-Nya. Lalu Dia menjadikannya sebagai tanda keesaan dan ketuhanan-Nya. Jadi maksud dari pemberian alat-alat ini adalah supaya mendapatkan ilmu, faedah, dan konsekuensinya.

Delapan puluh lima. Sesungguhnya jenis kebahagiaan yang mempengaruhi jiwa ada tiga. *Pertama,* kebahagiaan yang berasal dari luar diri manusia. Kebahagiaan ini dipinjamkan kepada manusia dari luar dirinya dan hilang apabila si pemberi pinjaman mengambilnya kembali. Inilah kebahagiaan harta dan kehidupan. Kebahagiaan dan kegembiraan semacam ini seperti kegembiraan orang botak yang bangga dengan kepala anak pamannya yang berambut banyak. Kebahagiaan ini juga seperti kebahagiaan seseorang sebab pakaian dan hiasannya.

Dikisahkan dari sebagian ulama bahwa dia menumpangi sebuah perahu bersama dengan beberapa pedagang, lalu perahu itu pecah. Oleh sebab itu, mereka menjadi hina dalam kefakiran setelah jaya dengan kekayaan. Lalu orang yang berilmu itu sampai kepada negeri itu dan dihormati. Dia dikenal dengan berbagai kelebihan dan karamah. Tatkala mereka, para pedagang, ingin kembali ke negerinya, mereka bertanya kepada orang yang berilmu itu, "Apakah engkau memiliki surat atau keperluan untuk kaummu?" Dia menjawab, "Ya, kalian katakan kepada mereka, 'Jika engkau ingin memiliki harta yang tidak tenggelam di kala perahu pecah, maka ambillah ilmu itu sebagai barang dagangan.'"

Dikisahkan pula, seorang lelaki berwibawa, yang memiliki bentuk perawakan baik dan pakaian indah berkumpul dengan seorang lelaki berilmu. Orang-orang bertanya kepada lelaki yang berilmu itu, "Bagaimana engkau melihatnya?" Dia

menjawab, "Saya melihat sebuah rumah bagus, dihias indah, tapi tidak ada orang yang mendiaminya."

Kedua, kebahagiaan jasmani/fisik; seperti fisiknya sehat, seimbang, serasi antara anggota tubuhnya, kebersihan warna dan kekuatan anggota-anggota tubuh. Kebahagiaan ini lebih erat melekat pada diri manusia daripada yang pertama. Tetapi, sebenarnya ia berada di luar zat dan hakekatnya. Sebab manusia benar-benar menjadi manusia karena ruh dan hatinya, bukan karena jasmani dan badannya sebagaimana dikatakan,

> *"Wahai pelayan jasmani, supaya tidak menderita dalam melayaninya, maka engkau adalah manusia dengan ruh, bukan dengan jasmani."*

Penisbatan jasmani kepada ruh dan hatinya seperti penisbatan baju dan pakaian kepada badannya. Sesungguhnya badan itu dipinjamkan kepada ruh dan alat baginya. Badan adalah kendaraan ruh. Karena itu, kebahagiaan manusia atas kesehatan, keindahan, dan kebaikannya adalah bentuk kebahagiaan eksternal/luar diri.

Kebahagiaan *ketiga*, kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan jiwa, ruhani dan hati. Itulah kebahagiaan ilmu yang buahnya berguna. Hanya ilmu seperti itu yang akan kekal dalam segala perubahan dan keadaan. Hanya itu yang akan senantiasa menyertai hamba dalam segala perjalanan dan tiga fasenya, yaitu fase dunia, alam barzakh, dan tempat kekekalan (akhirat). Dengan kebahagiaan inilah, manusia menapaki tangga-tangga keutamaan dan tingkatan-tingkatan kesempurnaan.

Jenis kebahagiaan pertama hanya akan menyertainya di wilayah mana ada harta dan jabatan. Sedangkan yang kedua, pasti hilang dan berganti sejalan dengan berkurang dan melemahnya kondisi penciptaan. Jadi sebenarnya tidak ada kebahagiaan kecuali dalam jenis kebahagiaan yang ketiga dimana ia semakin lama semakin tinggi dan kuat. Apabila harta dan jabatan hilang, maka kebahagiaan ketiga ini adalah harta dan kebanggaan hamba yang akan nampak kekuatan dan pengaruhnya sesudah ruh berpisah dengan badan. Dengan demikian, terputus pulalah dua jenis kebahagiaan pertama.

Kebahagiaan hakiki seperti ini tidak ada yang mengetahui nilai dan yang mendorong untuk mencarinya kecuali ilmu tentang itu. Jadi, lagi-lagi semua kebahagiaan kembali kepada ilmu dan apa yang dituntutnya. Allah akan memberi kepada siapa saja yang dikehendaki. Tidak ada yang dapat menghalangi pemberian-Nya dan tidak ada pula yang mampu memberikan apa yang dihalangi-Nya.

Tetapi, sebagian besar makhluk tidak mau mengusahakan dan memperoleh jenis kebahagiaan ini karena jalannya susah, pahit, dan melelahkan. Kebahagiaan ini hanya bisa diperoleh dengan kerja keras. Kondisinya jauh berbeda dengan dua jenis yang pertama. Karena kedua jenis kenikmatan itu merupakan nasib dan keberuntungan yang bisa didapat tanpa harus mencarinya. Seperti harta warisan, pemberian atau yang lain. Sedangkan kebahagiaan ilmu, tidak ada yang akan memberikan kepadamu kecuali dengan kerja keras, kesungguhan dalam mencari, dan kebenaran niat. Seseorang telah berkata dengan sangat baik dalam hal ini,

"Katakanlah kepada orang yang mengharapkan ketinggian dari segala sesuatu, tanpa bekerja keras, maka engkau mengharapkan kemustahilan."

Dan yang lain berkata,

"Seandainya bukan karena kesusahan, maka semua manusia menjadi jaya/
kaya
kedermawanan menjadi langka dan keberanian berarti perang."

Barangsiapa yang memiliki obsesi tentang hal-hal tinggi ini, maka dia wajib mencintai jalan-jalan agama. Inilah kebahagiaan yang hakiki; meskipun tak pernah lepas dari kesulitan, kebencian, dan siksaan. Apabila jiwa dipaksakan dan digiring dalam keadaan patuh serta sabar terhadap berbagai cobaan yang ada, maka kekerasan ini niscaya akan membawa menusia menuju taman yang indah, tempat kebenaran dan tempat mulia. Kenikmatan apa pun kalau belum sampai pada kenikmatan seperti ini hanyalah ibarat kenikmatan anak-anak yang bermain dengan mainannya. Bandingkan kenikmatan anak ini dengan kenikmatan 'hakiki' seorang raja! Maka, saat itu keadaan pemilik kebahagiaan ini menjadi sebagaimana dikatakan,

"Dan aku pernah mengira, aku telah sampai ke puncak cinta sehingga aku tidak mendapat tempat pergi lagi sesudah itu,
Namun ketika kami bertemu dan melihat kebaikannya dengan mata kepala, saya yakin bahwa saya sebenarnya hanya bermain."

Jadi, kemuliaan itu penuh dengan perjuangan dan hal-hal yang dibenci. Kebahagiaan hanya bisa didapat setelah melalui jembatan kesulitan. Anda tidak akan menyelesaikan jarak perjalanan ke sana kecuali dengan perahu kesungguhan dan kerja keras. Muslim berkata dalam kitab Shahihnya bahwa Yahya bin Abu Katsir berkata,"Ilmu tidak dapat diperoleh dengan jasmani yang santai." Dan dikatakan pula, "Barangsiapa yang mendambakan hidup santai (di akhirat), maka dia harus meninggalkan hidup santai (di dunia)."

"Renungkanlah, bagaimana seorang kekasih tiba kepada-Nya,
tanpa ada kesulitan di jalan sama sekali."

Seandainya bukan karena ketidaktahuan sebagian besar orang akan manisnya kenikmatan dan kebesaran nilainya, maka kamu akan dapati mereka merebutkan hal itu dengan pedang. Tapi, kebahagiaan ini diliputi oleh penghalang yang berupa hal-hal yang tidak menyenangkan, dan orang-orang itu pun dihijab dengan hijab kebodohan—supaya Allah dapat mengkhususkannya kepada siapa saja yang dikehendaki Allah. Allah Maha Memiliki keutamaan dan keagungan.

Delapan puluh enam. Sesungguhnya Allah menciptakan segala yang ada dan memberikan kesempurnaannya masing-masing. Kesempurnaan inilah puncak dari kemuliaan sesuatu tersebut. Jadi, ketidaksempurnaannya akan mengakibatkan sesuatu itu berpindah dan turun derajat ke tingkat yang lebih rendah. Jika pada

derajat ini pun tidak ada, maka ia pindah ke derajat yang lebih rendah lagi. Begitu seterusnya sampai apabila semua kelebihan telah hilang, maka ia menjadi seperti duri dan kayu bakar yang hanya layak untuk dipakai sebagai kayu bakar.

Kuda jika masih kuat ditunggangi, ia akan dipersiapkan untuk menjadi tunggangan raja dan dihormati seperti penghormatan kepada raja. Tapi apabila keutamaan itu berkurang, maka ia akan dipersiapkan untuk orang yang lebih rendah daripada raja. Dan jika kekurangannya semakin buruk, maka ia akan dipakai prajurit biasa. Dan, apabila kelebihan ditunggangi sudah hilang sama sekali, maka ia akan dipakai seperti himar untuk menarik roda air atau mengangkut sampah dan semisalnya. Jika kemampuan itu pun sudah hilang, maka ia akan disembelih seperti kambing.

Sebagaimana yang dikatakan dalam perumpamaan, ada dua ekor kuda tunggang, yang pertama di bawah tunggangan raja dan yang lain di bawah tunggangan pembawa bendera. Kuda raja berkata, "Ketahuilah bahwa engkau adalah sahabat saya. Saya dan engkau pernah berada di tempat yang sama. Apakah yang membawa kamu ke tingkatan ini?" Dia menjawab, "Tidak lain sebab engkau berjalan baik dan aku tidak berjalan baik."

Demikian pula halnya pedang. Jika tidak cocok dengan tujuan dan tidak layak untuk menjadi pedang, maka ia ditempa menjadi kapak, gergaji, dan semisalnya. Demikian pula rumah besar dan indah, apabila ia rusak dan hancur, maka ia dijadikan sebagai kandang kambing atau onta. Demikian pula halnya manusia, apabila ia layak menerima kenabian dan kerasulan, maka dia akan dipilih Allah sebagai Nabi dan Rasul sebagaimana firman Allah,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." **(al-An'aam: 124)**

Jika seseorang kurang dari derajat ini dan cocok untuk menggantikan kenabian dan mewarisinya, maka Allah mencalonkan dan menempatkannya ke derajat itu. Apabila kurang dari itu dan layak menerima derajat kewalian, maka Allah mencalonkannya untuk itu. Dan jika ia layak untuk bekerja serta beribadah tanpa pengetahuan dan ilmu, maka Allah menjadikan dia layak untuk itu. Begitu seterusnya hingga sampai pada derajat orang awam. Apabila derajatnya masih kurang dari itu dan jiwanya tidak dapat menerima kebaikan sama sekali, maka dia dipakai untuk menjadi kayu bakar neraka.

Dalam riwayat Israel[64] diceritakan bahwa Musa bertanya kepada Tuhannya tentang keadaan orang-orang yang diazab. Allah berfirman kepada Musa, "Wahai Musa tanamlah tanaman!" Lalu Musa menanamnya. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya untuk memetik hasilnya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya untuk

"Atau terdapat dalam kitab-kitab Bani Israil.

menghamburkan dan menaburkan benihnya. Musa lalu mengerjakannya. Lalu menyisihkan biji sendiri, pohon dan daun sendiri.

Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, "Sesungguhnya Aku memasukkan hamba-hamba yang tidak ada kebaikannya ke dalam neraka; seperti pohon dan duri yang tidak layak kecuali menjadi makanan api. Demikian juga manusia. Mereka mencapai derajat kesempurnaan dari satu fase ke fase lain hingga ia mencapai tingkatan yang diperoleh orang semisalnya. Betapa jauh perbedaan antara keadaan awalnya ketika masih dalam bentuk setetes air mani dengan keadaannya di mana Tuhannya memberikan salam kepada mereka dan manusia pun bisa melihat wajah-Nya pagi dan malam." Perhatikan pula perbedaan Nabi saw. pada masa awal tatkala malaikat mendatanginya, dan berkata kepadanya, "Bacalah!" Nabi menjawab[65], "Saya tidak dapat membaca." Bandingkan keadaan ini dengan keadaannya pada masa terakhir dalam firman Allah,

"Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku sempurnakan bagimu nikmat-Ku." **(al-Maa idah:** 3)

Dan firman Allah secara khusus,

"Dan Dia telah menurunkan kepadamu Kitab, hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui. Dan karunia Allah kepadamu sangat besar. **"(an-Nisaa[v]: 113)**

Dikisahkan ada sekelompok orang Nasrani saling bercerita. Salah seorang dari mereka berkata, "Alangkah rendahnya akal orang-orang muslim yang mengklaim bahwa Nabi mereka adalah seorang penggembala kambing. Bagaimana seorang penggembala kambing layak menjadi Nabi?" Yang lain berkata, "Ketahuilah, demi Allah, mereka lebih berakal daripada kita. Sesungguhnya Allah dengan hikmah-Nya meminta Nabi menggembala hewan ternak. Apabila dia dapat menggembalanya dan menjalankan tugas itu dengan baik, maka dengan hikmahnya, Allah akan memilihnya untuk menggembala hewan berbicara. Itu dimaksudkan sebagai proses latihan bagi Nabi. Sedangkan kita, orang-orang Nasrani, mendatangi seorang bayi yang keluar dari seorang perempuan yang makan, minum, kencing, dan menangis, lalu berkata, 'Ini Tuhan kami yang menciptakan langit dan bumi.' Lalu kaum Nasrani itu menahan orang ini karena perkataannya tersebut."

Mengapa orang yang telah dibersihkan Allah dari segala cacat dan telah diperkenalkan kebahagiaan dan kesusahan rela menjadi hewan? Padahal ia telah diberi potensi untuk menjadi seorang raja dalam singgasana kejujuran di hadapan Tuhan, yang mana, malaikat selalu tunduk setia melayaninya dan mengucapkan keselamatan dari setiap pintu masuk, "Keselamatan buat kalian, karena telah bersabar. Sungguh, sebagus-bagus rumah adalah rumah surga." Kesempurnaan ini hanya dapat diperoleh

[65]Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim (252).

dengan ilmu, pemeliharaan ilmu, dan melakukan segala konsekwensinya. *Wa Allah Ta'al al-Muwaffiq.*

Sementara kekurangan dan kerugian yang paling parah adalah kegagalan orang yang sebenarnya mampu mencapai kesempurnaan dan penyesalan mereka karena melewatkan kemampuan itu. Sebagian ulama salaf mengatakan, "Jika jalan kebaikan banyak, maka orang yang berada di luar jalan-jalan itu adalah orang yang paling merugi." Dan benar ucapan orang yang mengatakan,

"Saya tidak melihat di antara kekurangan manusia
yang menyamai kekurangan orang yang memiliki kemampuan untuk sempurna
(lalu dia tidak menyempurnakan din)."

Jadi terbuti bahwa tidak ada yang lebih buruk pada manusia melebihi sikap lalai dari hal-hal mulia dalam agama, lalai dari ilmu bermanfaat dan amal saleh. Barangsiapa yang demikian, maka dia adalah dari jenis orang-orang hina dan penggembala yang mengeruhkan air dan melebihkan harga. Apabila dia hidup, maka dia hidup tidak terpuji. Dan apabila dia mati, dia mati tanpa ada yang merasa kehilangan. Kehilangan orang seperti ini justru merupakan ketenangan bagi negeri dan manusia. Langit tidak akan menangisinya dan tanah tidak akan merasa kasihan.

Delapan puluh tujuh. Sesungguhnya hati itu didatangi dua penyakit silih berganti. Apabila keduanya menguasai hati, maka itu adalah kebinasaan dan kematiannya, yaitu penyakit syahwat dan penyakit syubhat. Kedua hal ini merupakan pangkal penyakit manusia kecuali mereka yang diselamatkan oleh Allah. Allah SWT telah menyebutkan kedua penyakit ini dalam Kitab-Nya. Penyakit syahwat merupakan penyakit yang paling sulit dan paling mematikan hati. Allah berfirman tentang orang-orang munafik,

"Dalam hati mereka ada penyakit. Lalu ditambah Allah penyakitnya." (Al-**Baqarah: 10)**

Allah berfirman,

"Dan supaya orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata, 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'" **(al-Mudatstsir: 31)**

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya." **(al-Hajj: 53)**

Dalam ketiga tempat ini yang dimaksud dengan penyakit hati, ialah penyakit kebodohan dan syubhat. Adapun penyakit syahwat, terdapat dalam firman Allah,

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain, jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu tunduk berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hati." **(al-Ahzaab: 32)**

Artinya, janganlah kamu lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang ada kejahatan dan nafsu zina dalam hatinya berkeinginan untuk melakukan hal itu kepadamu. Mereka mengatakan bahwa perempuan apabila berbicara dengan orang asing hendaklah mengeraskan nada suara dan menguatkannya, tidak melembutkannya. Karena hal itu bisa menjauhkan kepenasaran dan keinginan. Hati juga memiliki penyakit lain seperti riya, takabur, hasad, bangga diri, congkak, cinta kepemimpinan dan kedudukan di muka bumi. Penyakit ini bagian dari penyakit syubhat dan syahwat. Hal ini timbul pasti karena adanya khayalan batil dan keinginan busuk seperti ujub, bangga, congkak, dan ketakaburan yang terbentuk dari khayalan kebesaran dan keutamaan, keinginan diagungkan makhluk dan dipuji.

Semua penyakit hati, keluar dari dorongan syahwat atau syubhat atau dari keduanya. Penyakit-penyakit ini semuanya lahir dari kebodohan. Obatnya adalah ilmu sebagaimana yang disabdakan Nabi saw. dalam hadits pemilik luka di kepala yang diberikan fatwa untuk mandi, lalu dia mati. Rasul bersabda, "Mereka membunuhnya, maka Allah akan membunuh mereka. Mengapa tidak bertanya jika tidak tahu? Sesungguhnya obat penyembuh ketidakcakapan adalah bertanya."[66]

Nabi menjadikan kelemahan hati untuk mengetahui dan kelemahan lidah untuk mengatakan, sebagai penyakit. Obatnya adalah bertanya kepada ulama. Jadi penyakit hati lebih sulit disembuhkan daripada penyakit badan karena puncak dari penyakit badan adalah kematian. Sedangkan, penyakit hati akan mengantar pemilikinya kepada penderitaan abadi dan tidak ada obat bagi penyakit ini kecuali ilmu. Karena itu, Allah menamakan kitab-Nya dengan obat bagi penyakit dada. Allah berfirman,

> *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmah bagi orang-orang yang beriman."* **(Yunus: 57)**

Karena itulah, bagi hati manusia, ulama laksana seorang dokter bagi badan. Dan apa yang dikatakan orang bahwa ulama adalah dokter hati, itu karena mereka mampu memadukan antara keduanya. Kalau tidak, justru mereka sebenarnya lebih hebat dari itu. Kadang banyak bangsa yang membutuhkan para dokter, tapi hanya ada sedikit dokter pada negeri tersebut. Dan terkadang ada orang yang menikmati umurnya sementara ia tidak terlalu membutuhkan seorang dokter. Sedangkan ulama, demi Allah dan perintah-Nya, mereka adalah kehidupan dan ruh para makhluk. Tidak pernah sekejap mata pun kita tidak butuh kepada mereka.

Kebutuhan hati terhadap ilmu tidak seperti kebutuhan kepada pernafasan udara, tapi lebih besar dari itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ilmu terhadap hati seperti air bagi ikan. Jika ia kehilangan air, maka ia akan mati.

^Diriwayatkan Abu Daud (332), Ibnu Majah (1/189), ad-Daruquthni (1/190) dan al-Albani menghasankan hadits ini dalam kitab *Tamam al-Minnah* (1/131).

Maka, perbandingan ilmu kepada hati seperti perbandingan mata kepada cahaya, pendengaran kepada telinga, dan ucapan kepada lidah. Jika itu semua hilang, maka mata buta, telinga tuli, dan mulut bisu. Karena itulah, Allah menyebut orang bodoh dengan orang buta, tuli dan bisu. Itu adalah sifat hatinya karena kehilangan ilmu yang bermanfaat sehingga menetap dalam kebutaan, kebisuan, dan ketulian. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang buta hatinya di dunia ini, niscaya di akhirat nanti dia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar." **(al-Israa: 72)**

Yang dimaksud adalah buta hati di dunia. Allah berfirman,

"Dan Kami mengumpulkan mereka pada hati kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam.'**(al-Israa': 97)**

Karena ketika di dunia keadaan mereka seperti itu, maka ia akan dibangkitkan sesuai dengan keadaan mereka di kala hidup. Ada perselisihan tentang kebutaan di akhirat. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah buta hati dengan dalil bahwa Allah mengabarkan tentang penglihatan orang-orang kafir, malaikat, dan neraka. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah buta mata. Pendapat terakhir ini lebih rajih karena pemakaian kata dalam ayat itu tertuju ke sana dan berdasarkan firman Allah,

"Dia berkata, 'Ya Tuhan, mengapa Engkau membangkitkan saya dalam keadaan buta, padahal aku dulu melihat.'" **(Thaahaa: 125)**

Ayat di atas menunjukkan kebutaan pada mata. Orang kafir tidak dapat dikatakan melihat/memiliki mata hati dengan berbagai alasan/hujjah yang mereka kemukakan. Adapun mengenai penglihatan orang kafir pada hari kiamat, orang-orang yang menganut pendapat kedua ini mengatakan bahwa orang kafir ketika dikeluarkan dari kubur dengan mata melihat. Tapi ketika digiring ke neraka, mata mereka buta. Ini yang dikatakan al-Farra' dan yang lain.

Delapan puluh delapan. Sesungguhnya Allah SWT dengan hikmah-Nya telah menguasakan atas hamba, seorang musuh yang mengetahui cara-cara dan sebab kehancuran serta keburukan untuk menjerumuskannya. Musuh itu sangat licik, lihai, sangat bernafsu melakukan itu semua, dan tak pernah berhenti siang dan malam. Pasti salah satu dari enam perangkap mereka akan menjeratnya.

Bisa jadi musuh yang telah dikuasakan Allah itu menjatuhkannya ke dalam kekafiran. Jika dia berhasil memenangkan itu, dia akan meninggalkannya dan beristirahat. Jika dia tidak berhasil dan hamba itu mendapat petunjuk kepada Islam, maka dia akan sangat berhasrat menjerumuskannya ke dalam bid'ah, temannya kekafiran. Musuh ini lebih suka menjerumuskan orang pada hal yang bid'ah daripada kemaksiatan. Itu karena, ketika seseorang melakukan maksiat, maka ia akan bertaobat. Tapi apabila melakukan bid'ah, seseorang tidak akan bertaobat; karena ia merasa benar dan berada dalam hidayah.

Dalam berbagai riwayat dikatakan bahwa Iblis berkata, "Saya membinasakan anak Adam dengan dosa dan mereka menghancurkan saya dengan istigfar dan dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah. Jika saya menyaksikan itu, maka saya meniupkan kepada mereka hawa nafsu. Sehingga, mereka berdosa dan tidak bertaobat, sebab mereka mengira bahwa mereka berbuat baik. Jika Iblis berhasil, dia akan menjadikannya sebagai pemimpin dan penguasa. Jika dia tidak mampu melakukan itu, dia akan menyibukkannya dengan pekerjaan yang tidak terlalu penting di atas pekerjaan yang lebih utama, untuk mengacaukannya. Ini adalah langkah yang kelima.

Jika dia tidak mampu melakukannya, dia akan menuju kepada langkah keenam. Yaitu, memerintahkan kelompoknya untuk menyakiti, mencela, mendustakan, dan menuduh hamba itu dengan perbuatan dosa besar supaya dia sedih dan hatinya menjadi sibuk. Sehingga, menjadi jauh dari ilmu, kehendak, dan seluruh amal perbuatan. Jika demikian, bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang segala persoalan ini dapat terhindar dari iblis? Bagaimana mungkin, orang yang tidak mengenal musuhnya dan tidak tahu tentang hal yang dapat membentenginya bisa terhindar dari iblis?

Hamba yang selamat hanyalah mereka yang mengenalnya dan mengenal cara-cara yang dipakai serta jalur-jalur yang ditempuh pasukan itu. Bagaimana mungkin orang yang tidak tahu tempat masuk dan keluar, cara memeranginya, cara mengobati dan dari apa dia mengambil kekuatan untuk memerangi dan menghalanginya bisa terbebas dari semua itu? Ini semua tidak dapat terwujud kecuali dengan ilmu.

Orang-orang bodoh biasanya lalai dan buta dari masalah besar dan luar biasa ini. Karena itulah musuh ini, keadaan, tentara, dan tipu dayanya banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Karena, jiwa sangat butuh untuk tahu kepada musuhnya, cara memerangi dan menghadapinya. Kalau bukan ilmu, maka tidak ada yang dapat selamat dari cengkeraman musuh ini. Jadi hanya dengan ilmu, keselamatan dapat dicapai.

Delapan puluh sembilan. Sesungguhnya kelalaian adalah penyebab paling besar mengapa seorang hamba dijauhkan dari kebaikan dunia dan akhirat serta kelezatan nikmat dalam dua tempat tersebut sehingga musuh dapat masuk dari jalur itu. Kelalaian adalah lawan ilmu. Kemalasan adalah lawan dari kehendak dan tekad. Ini merupakan pangkal bencana dan terlemparnya hamba dari kedudukan orang-orang bahagia. Itu karena kealpaan ilmu. Allah SWT telah mencela orang-orang yang lalai. la juga melarang untuk menjadi seperti mereka. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu menjadi dari orang-orang yang lalai." **(al-A'raaf: 205)**

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami." **(al-Kahf: 28)**

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka

mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat) Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." **(al-A'raaf: 179)**

Nabi saw. bersabda dalam wasiatnya kepada istri-istri orang-orang mukmin,

"Janganlah kalian lalai sehingga kamu melupakan kasih sayang (ar-rahmah)." **(HR Tirmidzi)**

Beberapa ulama ditanya tentang gandrung dengan khayalan. Mereka menjawab bahwa itu adalah hati yang lalai mengingat Allah sehingga Allah menimpakan bala padanya dengan menyembah selain Allah. Hati yang lupa merupakan tempat tinggalnya setan. la adalah bisikan yang ditiupkan yang sungguh telah menelan hati orang yang lalai. la membacakan kepadanya berbagai jenis bisikan dan khayalan batil. Jika dia mengingat dan berzikir kepada Allah, maka hatinya jadi beku, berkerut, dan lemah untuk mengingat Allah. Jadi dia selalu berada di antara bisikan kotor dan perkataan keji.

Urwah bin Ruwaim berkata, "Sesungguhnya almasih a.s. pernah meminta Tuhannya supaya diperlihatkan posisi setan dalam diri anak Adam. Lalu ditampakkanlah kepadanya setan itu. Kepalanya seperti kepala ular yang terletak di atas lubuk hati. Jika seorang hamba mengingat Tuhannya, maka ia akan tertahan, dan jika hamba itu tidak mengingat Tuhan, ia akan meletakkan kepalanya di atas hatinya, lalu membisikkan dan menyampaikan kepadanya godaan." Dan telah diriwayatkan hadits dari Rasulullah yang semakna dengan riwayat ini.[67]

Setan ini senantiasa memantau kelalaian hamba dan menabur benih angan-angan, syahwat serta khayalan batil dalam hatinya. Itulah yang akan membuahkan buah pahit, duri, dan segala bala. Ia terus memberinya minuman sampai hati tertutup dan buta.

Sedangkan, sikap malas akan melahirkan kesia-siaan, ketakpedulian, dan kerugian serta penyesalan yang sangat. Ia juga bertentangan dengan kemauan keras dan tekad yang merupakan buah ilmu. Sesungguhnya apabila orang tahu bahwa, kesempurnaan dan kenikmatannya ada di dalam perjuangan dan tekadnya untuk mencari sesuatu, maka setiap orang pasti akan berusaha menyempurnakan diri dan kenikmatannya tersebut. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka salah jalan karena tidak tahu apa yang seyogyanya dia cari.

Jadi, keinginan harus didahului oleh ilmu dan persepsi. Kelemahan kehendak seringkali disebabkan oleh tidak adanya ilmu dan pengetahuan. Kalau bukan karena itu, bagaimana mungkin dengan ilmu yang sempurna bahwa kebahagiaan seorang

[67] Yaitu apa yang diriwayatkan Abu Ya'al al-Mushili dari Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setan itu meletakkan hidungnya di atas hati anak Adam. Jika dia menyabutkan Allah, maka setan akan menarik diri dan "apabila dia lupa, maka setan itu menelan hatinya. Itulah bisikan jahat setan." Ibnu Katsir melemahkannya dalam tafsirnya (IV/575).

hamba, keselamatan, dan kesuksesannya berada pada perjuangan ini, lalu dia malas untuk bangkit mendapatkannya? Karena itulah, Nabi saw. meminta perlindungan dari kemalasan. Dalam hadits Shahih beliau bersabda,

*"Wahai Tuhan, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kecemasan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, pengecutan, kebakhilan, beban utang dan dominasi orang-orang." **(HR** **Bukhari dan Muslim)***

Rasulullah minta perlindungan dari delapan hal dimana setiap dua hal itu saling berpasangan. Kecemasan berpasangan dengan kesedihan, kelemahan berpasangan dengan kemalasan, dan begitu seterusnya.

Adapun perbedaan antara **kecemasan** dan **ketakutan** adalah bahwa sesuatu yang dibenci yang muncul di dalam hati adakalanya terhadap sesuatu yang telah lampau dan adakalanya terhadap sesuatu yang akan datang. Yang pertama adalah kesedihan dan yang kedua adalah kecemasan. Kesedihan adalah terhadap sesuatu yang sudah terjadi, dan kecemasan adalah terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Kelemahan dan kemalasan adalah saling berpasangan. Tidak tercapainya kebahagiaan, kenikmatan, dan segala kemaslahatan hamba adalah akibat dari dua hal ini. Ada kalanya hal ini bersumber dari ketidakmampuan yang berarti kelemahan. Dan adakalanya ia mampu tapi tidak bisa mencapai berbagai kebahagiaan dan kenikmatan itu karena malas. Orang yang malas lebih dicela daripada orang yang lemah. Kadang, kelemahan itu lahir sebagai buah dari kemalasan dan itu juga harus dicerca. Sering sekali seseorang malas melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan. Sehingga, keinginannya melemah yang mengakibatkan seseorang itu tak mampu dan lemah melakukannya. Inilah kelemahan yang dicela Nabi dalam sabda beliau,

*"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan."**(HR** **Abu Daud)***

Adapun kelemahan yang tidak diakibatkan sikap malas tidak dicela. Sebagian ulama berwasiat, "Jauhilah kemalasan dan kejemuan." Sesungguhnya kemalasan tidak akan mengangkat kepada kehormatan. Adapun kejenuhan, apabila bisa mengangkat ke sana, maka dia tidak bisa bersabar. Kejenuhan terlahir dari sikap malas dan kelemahan. Ia tidak disatukan dalam satu lafal dalam hadits di atas.

Kemudian Rasulullah menyebutkan sifat **pengecut** dan **kebakhilan.** Perbuatan baik seorang hamba adakalanya berasal dari harta atau badannya. Orang bakhil menahan dari memanfaatkan hartanya dan orang pengecut menahan dari memanfaatkan badannya. Sikap bakhil pasti melahirkan kepengecutan dan tidak sebaliknya. Karena orang yang bakhil atas hartanya akan jauh lebih bakhil terhadap pengorbanan dirinya. Adapun keberanian akan melahirkan kedemawanan dan tidak sebaliknya. Karena orang yang sudah berani mengorbankan dirinya pasti akan lebih berani mengorbankan hartanya.

Ada yang mengatakan bahwa tak selamanya orang yang berani mengorbankan diri, berani pula mengorbankan hartanya. Karena keberanian, kemuliaan dan lawan katanya, merupakan watak dan naluri. Sifat-sifat seperti ini kadang terkumpul dalam

diri seseorang dan kadang hanya ada sebagian saja. Orang-orang sering menyaksikan betapa para pemberani, pahlawan, dan perkasa itu adalah orang yang paling bakhil. Kenyataan seperti ini sering didapati pada orang-orang Turki yang lebih berani dari singa, tapi lebih bakhil dari anjing.

Seseorang bisa saja merelakan diri/jiwanya tapi bakhil dengan hartanya. Karena itulah, orang seperti ini rela berperang mempertahankan hartanya. Dengan demikian, dia mulai mengorbankan jiwanya atas yang lain.

Di antara manusia ada yang mau menyerahkan diri dan hartanya. Ada juga yang kikir terhadap jiwanya dan rela menyerahkan hartanya. Ada juga yang merelakan hartanya, bukan jiwanya. Ada juga orang yang bakhil atas keduanya dan juga sebaliknya. Keempat bagian itu ada dalam diri umat manusia.

Kemudian Rasulullah menyebutkan **beban utang** dan **tekanan orang-orang.** Sesungguhnya paksaan yang menghadang manusia ada dua. Pertama, pemaksaan yang benar, yaitu beban utang. Kedua, pemaksaan yang batil, yaitu pemaksaan dari sesama manusia. Shalawat dan salam Allah kepada orang (Muhammad) yang diberikan hikmah ucapan sempurna. Kekayaan ilmu dan hikmah diperoleh dari kata-katanya.

Maksud dari hadits di atas, kelalaian dan kemalasan sebabnya adalah karena tidak berilmu. Jadi semua kekurangan kembali kepada ketiadaan ilmu dan tekad. Sedangkan, kesempurnaan adalah karena ilmu dan tekad. Manusia dalam hal ini terbagi kepada empat bentuk.

Golongan Pertama, orang yang diberikan ilmu dan diberikan pertolongan memperoleh ilmu dengan kekuatan tekad untuk mengamalkannya. Jenis manusia ini adalah makhluk terbaik yang disifatkan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah,

> *"Orang-orang beriman dan melakukan amal saleh."* **(al-Baqarah: 25)**

> *"Yang memiliki perbuatan-perbuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."* **(Shaad: 45)**

> *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* **(al-An'aam: 122)**

Dengan kehidupan, tekad diperoleh; dan dengan cahaya, ilmu diperoleh. Pimpinan golongan ini adalah. para Rasul ulum 'azmi.

Golongan Kedua, orang yang dijauhkan dari ilmu dan amal. Mereka inilah yang disifatkan dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli, yang tidak mengerti apa pun."* **(al-Anfaal: 22)**

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 44)**

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang mati mendengar dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan." **(an-Naml: 80)**

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." **(Faathir: 22)**

Golongan ini adalah seburuk-buruk makhluk yang hanya membuat gaduh dunia. Orang-orang ini menganggap dirinya tahu dan berilmu. Akan tetapi, pengetahuannya itu sebatas apa yang nampak di dunia, sedangkan tentang akhirat mereka lalai. Mereka memiliki pengetahuan, tapi pengetahuan tentang hal-hal yang mencelakakan, dan bukan hal-hal yang bermanfaat. Mereka juga bisa berucap. Tapi, ucapan mereka hanya berkisar pada hawa nafsu. Mereka juga berbicara. Tapi, berbicara dengan kebodohannya. Mereka beriman, tapi kepada selain Allah. Mereka menyembah, tapi pada selain Allah yang tidak membahayakan dan memberi manfaat kepada mereka. Mereka berdebat tapi tentang kebatilan untuk mengalahkan kebenaran. Mereka berpikir dan berbuat, tapi mereka berbuat apa yang tidak diridhai. Mereka berdoa, tapi kepada selain Allah. Mereka berzikir, tapi apabila mereka diingatkan, mereka tidak mengingat.

Mereka shalat, tapi mereka adalah orang-orang yang lalai ketika menjalankannya. Mereka menetapkan hukum, tapi hukum jahiliah yang mereka tetapkan. Mereka menulis Alkitab, tapi mereka menulisnya sendiri. Lalu mengatakan bahwa ini dari sisi Allah untuk menjualnya dengan harga murah. Kecelakaan atas apa yang mereka tulis dan atas apa yang mereka usahakan.

Mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang yang suka memperbaiki, tapi sebenarnya mereka adalah perusak, namun mereka tidak menyadari hal itu. Golongan ini adalah manusia dalam wujudnya, tapi pada hakekatnya mereka adalah setan. Apabila Anda berpikir, mereka hanyalah keledai, anjing, dan singa.

Benar apa yang dikatakan al-Buhturi,

"Tidak tersisa sesuatu keraguan sedikit pun dari seluruh manusia ini
Kecuali hanya bentuknya saja."

Yang lain mengatakan,

"Janganlah janggut dan bentuk menipumu sebab
sembilan per sepuluh dari yang anda lihat adalah sapi
mereka seperti pohon sidr memiliki penampilan
(menarik), tapi tidak ada buah."

Yang lebih baik dari semua perumpamaan ini adalah firman Allah,

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar." **(al-Munaafiquun:** 4)

Artinya, mereka itu seperti layaknya orang berilmu.
Sebagaimana dikatakan,

"Para pembawa lembaran kertas di lehernya yang tidak memiliki ilmu,
kecuali ilmu seperti ilmu unta;
Demi Allah, unta itu tidak tahu apabila ia berangkat,
dengan kakinya atau apabila ia pulang apa yang ada di dalam kotak."

Yang lebih baik, tepat, singkat, dan jelas dari ini adalah firman Allah,

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Alangkah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (al-**Jumu'ah: 5)**

Golongan *ketiga,* orang yang dibukakan pintu ilmu kepadanya, tapi pintu tekad dan amalnya ditutup. Golongan ini pada derajat jahil atau yang lebih buruk dari itu. Dalam hadits marfu', Nabi saw. bersabda,

*"Orang yang paling pedih azabnya di hari kiamat adalah orang berilmu yang tidak diberikan Allah manfaat dari ilmunya I***fu."(HR Tabrani)**

Hadits ini disahkan Abu Na'im dan selainnya. Orang seperti ini kebodohannya lebih baik dan lebih ringan azabnya daripada ilmunya; karena ilmu hanya akan menambahkan bala dan azab. Bagi golongan ini, tidak ada harapan lagi untuk memperbaikinya. Karena, orang yang tersesat jalan masih dapat diharapkan untuk kembali kepada jalan itu jika dia melihatnya. Tapi, apabila dia sudah mengetahuinya lalu melenceng secara sengaja, maka bagaimana hidayah itu dapat diharapkan? Allah berfirman,

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim." **(Ali 'Imran: 86)**

Golongan *keempat,* orang yang diberikan tekad dan kehendak, tapi hanya berilmu pengetahuan sedikit. Jika dia diberikan karunia mengikuti seseorang yang menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu adalah termasuk orang-orang yang Allah firmankan,

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu Nabi-Nabi,

para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui." **(an-Nisaa** : 69-70)

Sembilan puluh. Sesungguhnya semua sifat yang dipuji Allah pada hambanya dalam Al-Qur'an merupakan buah ilmu dan hasilnya. Dan, segala sifat yang dibenci adalah buah dan hasil kebodohan. Pujian-Nya terhadap keimanan merupakan puncak dan inti ilmu. Pujian terhadap amal saleh merupakan hasil dari ilmu yang bermanfaat. Pujian terhadap kesyukuran, kesabaran, bersegera melakukan kebaikan, mencintai dan takut kepada Allah, taobat, kedermawanan, wibawa, hati, akal, memelihara diri, kemuliaan dan mengutamakan orang lain daripada dirinya. Selain itu, pujian terhadap memberikan nasihat kepada hamba-hamba-Nya, kasih sayang, membalas keburukan dengan kebaikan, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, bersabar di tempat-tempat kesabaran, rela dengan ketetapan, bersikap lemah lembut kepada para wali Allah dan bersikap keras kepada musuh-musuh-Nya, sungguh-sungguh dalam berjanji, menepati janji, menghindari orang-orang bodoh, dan menerima orang-orang yang memberi nasehat.

"Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak ada putus-putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 1 -4)**

Aisyah r.a. berkata, saat ditanyakan kepadanya tentang akhlak Rasulullah saw.,

"Akhlaknya adalah Al-Qur'an."(HR **Muslim dan Ahmad)**

Orang yang bertanya merasa cukup sampai di situ dan berkata, "Saya sudah mengerti apa yang mesti saya perbuat dan saya tidak akan bertanya lagi tentang sesuatu setelah itu." Jadi Akhlak ini dan semisalnya merupakan buah dari pohon ilmu.

Sedangkan, pohon kebodohan adalah pohon yang menghasilkan segala buah buruk berupa kekafiran, kerusakan, kemusyrikan, kezaliman, penganiayaan, permusuhan, suka mengganggu, keresahan, kekerasan, ketidaksabaran, kekejaman, keburukan, kekikiran, dan kebakhilan. Karena itu, bakhil didefinisikan sebagai kebodohan yang disertai dengan prasangka buruk. Dan di antara buahnya adalah penipuan makhluk, menyombongkan diri kepada mereka, membanggakan diri, congkak, riya', suka didengar, munafik, dusta, menyalahi janji, kasar kepada manusia, balas dendam, menukar kebaikan dengan keburukan, memerintahkan kepada kemungkaran dan melarang kebaikan dan menolak menerima orang-orang yang memberi nasehat. Juga mencintai dan mengharapkan selain Allah, bertawakkal dan mengutamakan ridha sesuatu atas ridha Allah, bermalas-malasan menunaikan hak Allah, dan giat menuntut hak dirinya dan marah jika ada yang mengganggu dirinya.

Jika hak dirinya dibinasakan, maka kemarahannya tidak akan reda kecuali setelah membalas secara lebih. Dan jika aturan-aturan Allah diganggu, maka tidak akan

tergerak hatinya untuk marah karena Allah. Karena itu, tidak ada kekuatan dalam / hidupnya dan tidak ada mata hati dalam agamanya.

Di antara buahnya adalah kembali kepada jalan setan, kepada menempuh jalan-jalan kezaliman, mengikuti hawa nafsu, mengutamakan syahwat daripada ketaatan, berbicara ini dan itu, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta. Juga mengubur hidup-hidup anak perempuan, durhaka kepada ibu, memutuskan tali silaturahmi, menyakiti tetangga, serta menempuh jalan kehinaan dan ketercelaan.

Secara global, kebaikan seluruhnya adalah buah yang dipetik dari pohon ilmu; dan keburukan seluruhnya adalah duri yang dituai dari pohon kebodohan. Apabila bentuk ilmu itu tampak oleh pandangan mata, maka kebaikannya semakin bertambah seperti bentuk matahari dan bulan. Dan apabila muncul bentuk kebodohan, maka penampilannya akan menjadi seburuk-buruk bentuk. Bahkan, segala kebaikan di alam ini adalah pengaruh dan akibat dari ilmu yang dibawa para rasul dan yang diakibatkannya. Demikian pula segala kebaikan di dunia ini hingga hari kiamat dan sesudah hari kiamat. Segala keburukan yang terjadi di alam ini dan yang akan terjadi pada dan sesudah kiamat sebabnya adalah penyelewengan dari ilmu serta amal yang dibawa para rasul.

Karena akal adalah orang tua, pengasuh, pengatur, dan menteri ilmu, maka posisi akal sangat tinggi, terhormat, dan mulia. Karena ilmu bersumber dari akal yang memakmurkan dunia dan akhirat, yang mengantar pada taat Rasul; yang menyerahkan hati, anggota tubuh, dan dirinya kepada mereka; yang tunduk kepada hukum Allah dan mengasingkan dirinya; menyerahkan urusan kepada ahlinya.

Di berbagai tempat dalam Al-Quran, Allah telah memuji akal dan pemiliknya. Begitu juga sebaliknya, mencela orang yang tidak memiliki akal. Allah mengabarkan bahwa orang yang tidak berakal adalah penghuni neraka. Orang-orang ini tidak mendengar dan tidak berakal.

Akal adalah alat dan barometer setiap ilmu di mana antara yang benar dan yang salah, antara yang kuat dan yang lemah dapat dibedakan. Akal adalah timbangan untuk mengetahui baik-buruk. Dikatakan bahwa akal adalah raja, sedang badan, ruh, indera, dan gerakannya, semuanya adalah rakyat bagi akal. Jika akal tidak mampu melaksanakan dan menepati janjinya, maka kerusakan akan menimpa semuanya. Kerena itu dikatakan, barangsiapa yang akalnya tidak dikuasai sifat baik, maka nasibnya akan lebih banyak melakukan keburukan.

Diriwayatkan bahwa tatkala Adam turun dari surga, Jibril mendatanginya. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya Allah menghadirkan kepadamu akal, agama, dan rasa malu supaya kamu memilih salah satu di antaranya." Dia menjawab, "Saya mengambil akal." Lalu agama dan rasa malu berkata, "Kami diperintahkan untuk tidak meninggalkan akal di mana saja dan akal itu condong kepadanya."

Akal ada dua, salah satunya adalah insting *(gharizah).* Ia merupakan bapak ilmu, pendidik, dan produsernya. Yang kedua adalah akal serapan *(muktasab).* Ini merupakan anak ilmu, buah, dan hasilnya. Jika keduanya bertemu dalam diri seorang

hamba, maka itu merupakan karunia yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Urusan orang itu akan berjalan mulus dan tentara-tentara kebahagiaan akan datang dari segala penjuru. Tapi jika salah satu akal itu hilang, maka hewan ternak lebih baik keadaannya. Jika dia hanya memiliki salah satu akal tersebut, maka orang itu berkurang kualitasnya. Di antara manusia, ada yang lebih kuat akal *gharizi-nya* dan ada juga yang lebih kuat akal perolehannya.

Sebagai penjelasan, sesungguhnya orang yang memiliki akal£/i«n22(pembawaan atau fitrah) tapi tidak memiliki ilmu dan pengalaman, maka kekurangannya adalah penahanan diri dan tidak tahu menggunakan kesempatan. Karena akalnya tidak memikirkan tentang penggunaan kesempatan—sebab dia tidak tahu tentang hal itu. Sedangkan, orang yang memiliki akal serapan diberi kemajuan sebab ia mengetahui kesempatan itu. Hal semacam ini akan mengantarnya untuk berbuat, sementara *akal gharizi-nya* tidak sanggup menolak itu. Maka, dia diberikan kemajuan berbuat, sedangkan yang pertama diberikan kecenderungan menahan perbuatan.

Jika akal *gharizi* ini diberikan *akal imani* yang diperoleh dari cahaya kenabian, bukan akal *konsumtif yang munafiq (ma'isyiyyan nafaqiyyan),* maka pemiliknya menyangka bahwa mereka memiliki sesuatu. Ketahuilah bahwa mereka berdusta. Mereka memandang bahwa berakal adalah agar bisa menyenangkan orang-orang dengan berbagai tingkatan mereka, berdamai dengan mereka, mengambil simpati dan kecintaan mereka.

Ini adalah jalan orang yang lebih memilih santai dan oportunis. Orang seperti ini, meskipun selamat dalam jangka pendek, tapi binasa pada masa yang akan datang. Sesungguhnya orang yang tidak mencintai karena Allah dan tidak memusuhi karena Allah, maka mereka tak akan merasakan nikmatnya iman.

Akal yang paling baik adalah akal yang mengantarkan pemiliknya pada ridha Allah dan Rasul-Nya. Hanya Allah yang memberikan karunia dan memberikan pertolongan. Dalam hadits marfu' yang diriwayatkan Abdul-Barr dan selainnya, Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Nabi-Nabi Bani Israil, "Katakanlah kepada si Fulan yang tukang ibadah *('abid)* itu (dengan ucapan Allah). Dengan zuhudmu di dunia, engkau telah mempercepat waktu istirahat. Sedangkan dengan konsentrasimu kepada-Ku, engkau memperoleh ketinggian. Maka, sebenarnya kamu belum mengerjakan sesuatu untuk-Ku yang menjadi kewajibanmu?" Lalu orang itu bertanya, "Apa yang harus aku kerjakan untuk-Mu? Allah berfirman, "Apakah kamu telah menolong kekasih-Ku karena Aku atau memusuhi musuh-Ku karena Aku."[68]

Sembilan puluh satu. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

[68]Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Awliyaa'* (X/316) lewat jalur Humaid al-A'raj dari Abdullah bin al-Harits dari Ibnu Mas'ud. Dan Ibnu Adi telah berkata bahwa hadits -hadits nya Humaid bin al-A'raj dari Abdullah bin al-Harits dari Ibnu Mas'ud tidak benar dan tidak ada yang mendukungnya dalam *al-Kamil fidh-Dhu'afaa*[1] (11/273).

"Jika kalian lewat di taman surga, maka berkelilinglah di sekitarnya." Mereka bertanya, "Apa itu taman surga ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Halaqah zikir. Sesungguhnya Allah mempunyai rombongan-rombongan malaikat yang mencari halaqah (majelis) zikir, mereka akan datang kepada mereka dan masuk ke dalam barisan bersama mereka." Demikian yang diriwayatkan al-Barraz.

Atha' berkata bahwa yang dimaksud di sini adalah majelis yang membahas hukum-hukum Allah. Yaitu hukum halal-haram, cara membeli dan menjual, cara puasa, shalat, bersedekah, menikah, mentalak dan berhakim sebagaimana yang disebutkan al-Khathib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih.* Penjelasannya telah lalu.

Sembilan puluh dua. Apa yang diriwayatkan oleh al-Khathib juga dari Ibnu Umar secara marfu',

مَجْلِسُ فِقْهٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً

"Majelis ilmu lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun."

Sembilan puluh tiga. Apa yang diriwayatkan al-Baghdadi dari Abdurrahman bin Auf secara marfu',

"Fikh (memahami agama) lebih baik daripada ibadah yang banyak."

Status marfu' hadits ini tidak dapat dibuktikan.

Sembilan puluh empat. Apa yang diriwayatkan al-Baghdadi dari Anas secara marfu',

"Seorang faqih lebih baik di sisi Allah daripada seribu tukang ibadah Cabid)."

Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi dari Ruh bin Janah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara marfu' dan dalam ketetapan keduanya sebagai hadits marfu' dipertanyakan. Yang nampak adalah, ini berasal dari ucapan para sahabat dan orang sesudah mereka.

Sembilan puluh lima. Apa yang diriwayatkan Ibnu Umar juga secara marfu',

*"Sebaik-baik ibadah adalah pemahaman agama (fiqh)." **(HR*** **Tabrani)**

Sembilan puluh enam. Apa yang diriwayatkan Nafi' dari Ibnu Umar secara marfu',

*"Allah tidak disembah dengan suatu (perbuatan) yang lebih baik daripada pemahaman agama.***"(HR Baihaqi)**

Sembilan puluh tujuh. Apa yang diriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata,

"Orang yang berilmu jauh lebih besar pahalanya daripada orang yang berpuasa, orang yang shalat malam, dan orang yang berperang di jalan Allah/'

Sembilan puluh delapan. Apa yang diriwayatkan al-Mukhlish dari Shaid yang diceritakan oleh al-Qasim bin Atha bin Abu Maimunah dari Abu Hurairah dan Abu

Dzar bahwa keduanya berkata, "Satu bab ilmu yang kami pelajari lebih baik daripada seribu rakaat shalat sunah. Satu bab dari ilmu yang kami ajarkan, lalu diamalkan atau tidak lebih baik daripada seratus rakaat shalat sunah." Dan dia berkata, "Kami mendengarkan Rasulullah bersabda,

"Jika kematian mendatangi orang yang menuntut ilmu dan dia dalam keadaan ini, maka dia mati syahid." **(HR Abdul Barr)**

Diriwayatkan Ibnu Abu Daud dari Syadzdzan dari Hujjaj Bih. Hadits pendukungnya adalah apa yang telah lalu dari hadits at-Tirmidzi dari Anas secara marfu', yaitu,

"Barangsiapa yang keluar menuntut ilmu, maka dia berada dijalan Allah hingga dia kembali."

Sembilan puluh sembilan. Apa yang diriwayatkan al-Khathib dari Abu Hurairah,

"Mengetahui satu bab ilmu dalam masalah perintah dan larangan adalah lebih baik bagiku daripada tujuh puluh perang di jalan Allah."(HR **al-Bagdadi)**

Apabilah hadits ini shahih, maka maknanya adalah *"mempelajari ilmu itu lebih baik bagiku dari perang tujuh puluh kali dijalan Allah tanpa ilmu "* karena perbuatan tanpa ilmu kerusakannya lebih banyak daripada kebaikannya. Atau, maksudnya adalah bahwa ilmu yang dipelajari dan diajarkan, maka pahalanya akan terus berlanjut sampai hari kiamat dari orang yang mengamalkannya. Dan, ini tidak ada dalam perang.

Seratus. Apa yang diriwayatkan al-Khathib dari Abu ad-Darda',

"Muzakarah ilmu sejam lebih baik daripada shalat semalam."

Seratus satu. Apa yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri yang berkata,

"Mengetahui satu bab ilmu lalu saya mengajarkannya kepada seorang muslim lebih baik bagiku daripada dunia ini menjadi milikku di jalan Allah."

Seratus dua. Makhul berkata, *"Allah tidak disembah lebih baik kecuali dengan memahami (agama)."*

Seratus tiga. Sa'id bin Mas'ud berkata,

"Ibadah kepada Allah bukan dengan puasa dan shalat, tetapi dengan pemahaman agama-Nya."

Ucapan ini memiliki dua maksud. *Pertama*, bukan puasa dan shalat yang tidak didasari dengan ilmu, tapi dengan pemahaman yang dengannya diketahui cara puasa dan shalat. *Kedua*, bukan hanya puasa dan shalat, memahami agama Allah merupakan ibadah yang sangat besar nilainya.

Seratus empat. Ishak bin Abdullah bin Abu Farwah berkata,

"Orang yang paling dekat derajatnya kepada kenabian adalah ulama dan ahli jihad."

Ulama yang menunjukkan manusia kepada apa yang dibawa para rasul dan pembicaraan mengenai keutamaan orang yang berilmu, tingkatannya berada di atas orang yang syahid.

Seratus lima. Sufyan bin Uyainah berkata,

"Orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah adalah orang yang berada di antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Mereka itu adalah para rasul dan ulama."

Seratus enam. Muhammad bin Syihab az-Zuhri berkata,

"Tidak ada ibadah kepada Allah yang menyamai (ibadah) memahami (agama)."

Maksud ucapan ini dan semisalnya adalah bahwa tidak ada penyembahan kepada Allah yang semisal dengan menyembah-Nya dengan pemahaman agama. Dengan demikian, pemahaman agama itu sendiri adalah ibadah. Sebagaimana yang dikatakan Mu'adz bin Jabal, *"Carilah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah ibadah kepada Allah."* Dan insya Allah, ucapan Mu'adz akan kami sebutkan secara sempurna. Mungkin juga yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak disembah dengan suatu ibadah yang lebih baik daripada ibadah yang disertai dengan pemahaman terhadap agama. Sebab, seorang faqih dalam agama Allah paham tentang segala tingkatan ibadah, kerusakan, kewajiban dan sunnahnya, apa yang menyempurnakan dan yang menguranginya. Masing-masing dari makna itu benar.

Seratus tujuh. Sahal bin Abdullah at-Tastari berkata,

"Barangsiapa yang ingin melihat majelis para nabi, maka lihatlah majelis para ulama."

Ini karena ulama adalah pengganti para rasul di tengah-tengah umat mereka. Mereka juga mewarisi para rasul dalam ilmu sehingga majelis mereka adalah majelis pengganti kenabian.

Seratus delapan. Banyak ulama menegaskan bahwa amal yang paling utama sesudah amalan wajib adalah menuntut ilmu. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa tidak ada yang lebih utama sesudah ibadah wajib daripada menuntut ilmu. Ini adalah pendapat Imam Syafii menurut penuturan para sahabatnya. Demikian pula pendapat Sufyan ats-Tsauri dan apa yang diceritakan orang-orang Hanafiah dari Imam Abu Hanifah.

Sedangkan dari Imam Ahmad ada tiga riwayat dalam hal ini. *Pertama,* ilmu. Dia pernah ditanya, "Yang manakah yang engkau lebih suka, saya duduk pada malam hari menyalin (ilmu) atau saya shalat sunah?" Dia menjawab, "Salinanmu yang dengannya engkau mengenali masalah-masalah agamamu, maka itu lebih aku sukai." Al-Khallal menyebutkan banyak nash tentang kebutuhan kepada ilmu dan keutamaannya dalam kitab *al-'ilm.* Di antara ucapannya di dalamnya adalah bahwa, "Manusia lebih butuh kepada ilmu daripada kepada makanan dan minuman." Dan ini sudah dibahas pada kesempatan lalu.

Kedua, Sesungguhnya sebaik-baik amal sesudah ibadah fardhu adalah shalat sunah. Dalilnya adalah sabda Nabi saw,

"Ketahuilah bahwa amal perbuatan kamu yang paling balk adalah shalat." **(HR Ibnu Majah)**

Juga sabda Rasul saat Abu Dzar bertanya kepada beliau tentang shalat, *"Ini adalah amal terbaik sesuai dengan ketetapan agama."*

Rasulullah juga mewasiatkan kepada orang yang meminta agar bisa turut serta dengan beliau di surga untuk memperbanyak sujud dan shalat.[69] Demikian pula sabdanya dalam hadits lain, "Perbanyaklah sujud kalian! Sesungguhnya kamu tidak sujud kepada Allah kecuali Allah mengangkat kamu dengan sujud itu satu derajat dan menghapus satu kesalahan karena sujud tersebut."[70] Dan beberapa hadits yang menunjukkan keutamaan shalat.

Ketiga, riwayat yang menunjukkan bahwa jihad adalah amal yang paling utama. *"Saya tidak dapat menggantikan jihad dengan sesuatu pun dan tidak ada seorang pun yang mampu menggantikannya."* Tidak disangsikan bahwa banyak sekali hadits tentang shalat dan jihad. Sedangkan Imam Malik, maka Ibnu Abdulqasim berkata, "Saya mendengarkan Malik mengatakan bahwa sesungguhnya banyak kaum yang menginginkan ibadah dan menyia-nyiakan ilmu. Lalu mereka keluar memerangi umat Muhammad saw. dengan senjata mereka. Seandainya mereka menginginkan ilmu, maka ilmu itu menghalangi mereka melakukan itu."

Malik mengatakan bahwa Abu Musa al-Asy'ari menulis surat kepada Umar bin al-Khathab bahwa yang membaca Al-Qur'an dari umat muslim di sini sebanyak ini dan ini." Lalu 'Umar membalas suratnya supaya memberikan subsidi orang-orang yang membaca Al-Qur'an dari kas negara. Pada tahun kedua, dia mengirim surat lagi dan menyampaikan bahwa yang membaca Al-Qur'an sudah banyak, bahkan lebih banyak. Lalu Umar membalas suratnya supaya menghapuskan mereka dari daftar orang-orang yang mendapat subsidi kas negara dan berkata, "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan orang-orang tergesa-gesa dalam Al-Qur'an untuk memahami agama, lalu mereka mentakwilkan Al-Qur'an bukan pada tempatnya."

Ibnu Wahab berkata, "Saya pernah berada pada Imam Malik bin Anas, lalu saya meletakkan kertas catatan saya dan berdiri melakukan shalat. Melihat hal itu, dia berkata, Tidaklah apa yang kamu lakukan lebih utama dari apa yang kamu tinggalkan.'"

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Tiga hal yang selalu diutamakan para imam adalah shalat, ilmu, dan jihad. Ini juga yang dikatakan Umar bin al-Khathab r.a., 'Seandainya tidak ada tiga hal ini di dunia, pasti saya tidak akan suka tinggal di

[69] Diriwayatkan Muslim (1075) dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami. Dia berkata, "Saya pernah menginap bersama Rasulullah saw., lalu saya membawakan beliau air wudlu dan keperluannya". Lalu saya berkata, "Saya meminta mendampingimu di surga." Beliau menjawab, "Tidakkah kamu meminta yang lain?" Uia menjawab, "Itulah yang aku minta." Beliau menjawab, "Tolonglah saya atas dirimu dengan banyak sujud." Demikian pula riwayat Abu Daud (1306) dan an-Nasa'i (11/227-228).

™ Diriwayatkan Muslim (1074), at-Tirmidzi (388-389), Ibnu Majah (1/457), an-Nasa'i (11/228), Abu Awwanah (11/180-181) dan Ahmad (V/276).

dalamnya. Kalau saya tidak mempersiapkan atau membawa tentara di jalan Allah, seandainya tidak bermujahadah di malam hari (qiyamul lail), seandainya bukan karena duduk bersama kaum yang mencari ucapan baik sebagaimana kurma yang baik, maka saya tidak suka tinggal di dunia.' Yang pertama adalah jihad, yang kedua shalat tahajjud, dan yang ketiga membicarakan ilmu. Ketiga hal itu berkumpul dalam diri para sahabat secara sempurna dan sudah menyebar di kalangan orang yang datang sesudah raereka."

Seratus sembilan. Apa yang disebutkan Abu Na'im dan selainnya dari sebagian sahabat Nabi bahwa beliau bersabda,

"Keutaman ilmu lebih baik dari perbuatan sunah dan agama kalian yang terbaik adalah kewarakan." **(HR Abu Na'im)**

Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dari Aisyah r.a., tapi masih diragukan apakah benar hadits ini marfu' atau tidak. Hadits di atas merupakan benang merah dari permasalahan ini. Jika keduanya amalan fardhu/wajib, maka ilmu dan amal perbuatan itu harus sama-sama dikerjakan. Seperti antara puasa dan shalat.

Tapi jika amalan sunat, maka ilmu lebih utama dari amalan tersebut. Sebab, manfaat ilmu lebih umum; karena ilmu bisa bermanfaat buat orang yang memilikinya dan juga buat masyarakat. Sedangkan ibadah, manfaatnya hanya khusus dirasakan oleh orang yang melakukannya. Begitu juga, faedah ilmu kekal selamanya. Sementara ibadah, faedahnya terputus dengan datangnya kematian sebagaimana yang kami sebut di depan.

Seratus sepuluh. Apa yang diriwayatkan al-Khathib dan Abu Na'im serta selainnya dari Mu'adz bin Jabal r.a. yang berkata, "Pelajarilah ilmu, sebab memperlajarinya karena Allah adalah ketakwaan, mencarinya ibadah, mengulanginya tasbih, mengkajinya jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu sedekah, mengorbankannya kepada yang berhak adalah kurban (kedekatan kepada Allah). Dengan ilmu, Allah dikenal dan disembah serta diesakan, dengan ilmu halal dan haram diketahui, dan dengan ilmu hubungan rahim disambung.

Ilmu adalah teman di kala sendiri, kawan di kala kesepian, petunjuk di kala gembira, penolong di kala berada dalam bahaya, pendamping di masa kekosongan, teman di sisi orang-orang terasing, dan mercusuar jalan surga. Allah mengangkat berbagai kaum dengan ilmu sehingga menjadikan mereka pemimpin dan tokoh yang diteladani sebagai petunjuk jalan kepada kebaikan. Bekas-bekas perjalanan mereka diikuti dan perbuatan mereka dicatat. Para malaikat sangat senang berteman dengan mereka dan mengelus mereka dengan sayapnya. Segala yang basah dan kering beristighfar untuknya. Ikan paus dan singa laut, binatang buas dan ternak darat serta bintang-bintang di langit beristighfar untuknya.

Ilmu adalah kehidupan hati yang buta, cahaya penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi kelemahan badan. Dengannya seorang hamba mencapai derajat orang-orang yang baik dan derajat yang paling tinggi. Mengingat ilmu sebanding (pahalanya)

dengan puasa, dan mempelajarinya sebanding dengan shalat malam. Ilmu adalah imamnya amal perbuatan. Amal perbuatan adalah pengikutnya. Ilmu memberikan ilham kepada orang-orang yang berbahagia dan menjauhi orang-orang yang menderita."

Atsar ini dikenal dari Mu'adz dan diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Mu 'jam* dari hadits Mu'adz secara marfu' kepada Nabi saw. Itu tidak terbukti secara kuat dan cukuplah kiranya sanadnya sampai kepada Mu'adz saja.

Seratus sebelas. Apa yang diriwayatkan Yunus bin Abdul Ala dari Ibnu Abi Fudaik yang diceritakan oleh Umar bin Katsir, dari Abu al-'Ala, dari al-Hasan, dari Rasulullah saw. bersabda,

> *"Barangsiapa yang didatangi kematian pada saat menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka antara dia dan para nabi di surga satu derajat kenabian."* **(HR Thabrani)**

Telah diriwayatkan dari hadits AH bin Zaid bin Jad'an, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw. yang meskipun tidak jelas ketetapan sanadnya, tapi maknanya tidak melenceng dari kebenaran. Sesungguhnya derajat yang paling baik adalah kenabian, lalu *ash-shiddiqiiah*, kesyahidan, dan terakhir kesalehan. Empat derajat ini disebutkan Allah SWT dalam kitab-Nya,

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah , yaitu Nabi-Nabi, para shiddiqiin, orang-orang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(an-Nisaa" :69)**

Jadi, barangsiapa yang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka dia termasuk golongan shiddiqiin dan derajatnya setelah derajat kenabian. **Seratus dua belas.** Firman Allah,

> *"Ya Tuhan kami, berikanlah kami di dunia kebaikan,"* **(al-Baqarah: 201)**

Menurut al-Hasan, kebaikan itu adalah ilmu dan ibadah.

> ".. *Dan di akhirat kebaikan."* **(al-Baqarah: 201)**

Maksudnya surga.

Ini adalah penafsiran terbaik. Sesungguhnya kebaikan dunia yang paling tinggi adalah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. **Seratus tiga belas.** Ibnu Mas'ud berkata,

> *"Carilah ilmu sebelum ilmu itu diangkat dan pengangkatan ilmu dengan kematian para ulama. Dan demi yang menguasai jiwaku, orang-orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai syuhada, sangat senang seandainya mereka nanti dibangkitkan Allah sebagai ulama karena kemuliaan yang mereka lihat pada diri mereka. Sesungguhnya tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan berilmu, tapi ilmu itu diperoleh dengan belajar."*

Seratus empat belas. Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ahmad bin Hanbal berkata,

> *"Mempelajari ilmu pada sebagian malam lebih menyenangkan bagiku daripada mendirikan shalat malam."*[71]

Seratus lima belas. Umar r.a. berkata,

> *"Hai manusia, carilah ilmu. Sesungguhnya Allah memiliki pakaian yang disukainya. Barangsiapa yang mencari satu pintu dan ilmu, maka Allah niscaya memakaikannya dengan pakaian-Nya. Dan jika hamba itu berbuat satu dosa, maka hendaknya dia meminta dihilangkan dosanya (ista'taba) itu supaya pakaiannya tidak diambil sampai dia mati."*

Makna استعتاب الله عبده adalah hamba itu meminta kepada Allah supaya kesalahannya dihilangkan dengan taobat, istigfar, dan inabah. Jika dia kembali kepada Allah, maka Dia mengangkat kesalahan itu darinya. Dengan demikian, dia telah meminta kepada Tuhannya supaya kesalahannya dihapuskan. Dalam hal ini Ibnu Mas'ud berkata setelah terjadi gempa di Kufah,

> *"Sesungguhnya Tuhan kamu meminta kamu menghilangkan kesalahan, maka hilangkanlah kesalahan itu."*

Inilah *isti'taab* yang adanya dinafikan Allah SWT ketika di akhirat dalam firman-Nya,

> *"Hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat."* **(al-Jaatsiyah: 35)**

Artinya, Kami tidak minta dari mereka menghilangkan celaan kami kepada mereka. Tapi, itu hanya dapat dihilangkan dengan taobat dan taobat ini tidak ada lagi gunanya di akhirat. Ini bukan *isti'taab* Tuhan kepada hamba-Nya sebagaimana dalam firman Allah,

> *"jika mereka bersabar (menerima azab), maka nerakalah tempat diam mereka. Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* **(Fushshilat: 24)**

Artinya, mereka meminta dihilangkan celaan Kami kepada mereka dan meminta pemaafan, maka mereka tidak termasuk *al-mu'tabuun*, orang-orang yang dapat dihilangkan kesalahannya. Permintaan macam ini bermanfaat di dunia dan tidak bermanfaat di akhirat.

Seratus enam belas. 'Umar berkata sebagaimana dikatakan Ibnu Abdil Barr,

[71]Disebutkan Ibnu. Abdil-Barr dalam *Jaami' al-Ilm* (him. 39-40), al-Baghdadi dalam *al-Faqiih wal-Mutafaqqih* (1/17).

"Kematian seribu ahli ibadah, lebih enteng daripada kematian seorang yang berilmu dan mengetahui hukum Allah yang halal dan haram."

Maksud perkataan Umar adalah, sesungguhnya orang yang berilmu itu, mampu menghancurkan Iblis dalam segala hal yang dibangunnya berdasarkan ilmu dan petunjuk yang ia dapat. Sedangkan manfaat seorang *'abid* hanya sebatas pada dirinya sendiri.

Seratus tujuh belas. Ucapan beberapa ulama salaf,

"jika datang satu hari kepadaku di mana ilmu yang mendekatkanku kepada Allah tidak bertambah, maka tidak ada berkah bagiku di bawah sinar matahari hari itu."

Riwayat ini sungguh telah disambungkan sampai ke Rasulullah saw., tapi penyambungannya kepada beliau tidak benar. Paling tidak ini hanya sampai kepada salah satu sahabat atau tabi'in. Dalam nada yang sama orang berkata,

"Jika lewat padaku satu hari dan saya tidak memperoleh petunjuk dan tidak mendapatkan ilmu, maka hari itu bukan umurku."

Seratus delapan belas. Beberapa ulama salaf mengatakan,

"Iman itu telanjang. Pakaiannya takwa, hiasannya rasa malu, dan buahnya ilmu."

Seratus sembilan belas. Dalam beberapa atsar disebutkan,

"Antara orang berilmu dan ahli ibadah berpaut seratus derajat; dan antara setiap derajat adalah jarak tempuh kuda pacuan selama tujuh puluh tahun. **"(Riwayat Ibnu Abdil Barr)**

Atsar ini telah dirafa'kan, tapi dalam hal itu ia diperbincangkan.

Seratus dua puluh. Apa yang diriwayatkan Harb dalam *a\-Masaail* secara marfu' kepada Nabi saw.,

"Allah mengumpulkan para ulama pada hari kiamat kemudian berfirman, 'Wahai para ulama, sesungguhnya Aku tidak meletakkan ilmu-Ku kepada kalian kecuali karena Aku mengetahui kalian. Aku tidak meletakkan ilmu-Ku kepada kalian untuk mengazabmu, maka pergilah. Sesungguhnya Aku telah mengampunimu." **(HR Tabrani)**

Meskipun ini hadits gharib, tapi ia memiliki beberapa hadits pendukung yang hasan.

Seratus dua puluh satu. Ibnu Mubarak ditanya, "Siapa manusia itu?" Ia menjawab, "Ulama." Kemudian ia ditanya lagi, "Siapa penguasa itu?" Ia menjawab, "Orang-orang zuhud." Kemudian ia ditanya sekali lagi, "Siapa orang-orang hina itu?" Ia menjawab, "Orang yang makan dengan agamanya."

Seratus dua puluh dua. Apa yang terlewatkan oleh seseorang pada masa lampau tidak akan merugikannya setelah ia memperoleh ilmu. Karena, pada saat

seperti itulah terdapat keberuntungan dan pemberian yang paling baik. Adapun orang yang lupa ilmunya, segala keberuntungan yang ia peroleh tidak akan bermanfaat. Bahkan, bisa menjadi bencana dan sebab kehancurannya. Dalam hal ini sebagian ulama salaf berkata, "Apa yang bisa diperoleh orang yang telah kehilangan ilmunya? Dan, apa yang hilang dari orang yang memperoleh ilmunya?"

Seratus dua puluh tiga. Sebagian orang-orang arif bijaksana berkata, "Bukankah orang sakit jika tidak mau makan, minum, dan berobat akan mati?" Mereka menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Maka, demikianlah hati jika tidak diberi ilmu dan hikmah selama tiga hari akan mati." Dan itu benar.

Ilmu adalah makanan, minuman, dan obat hati. Kehidupannya tergantung pada ilmu. Jika hati kehilangan ilmu, maka itu kematian, tetapi dia tidak menyadari kematian itu. Sebagaimana orang mabuk yang kehilangan akal dan orang takut yang kehilangan rasa takut ketika rasa itu sudah memuncak, dan orang yang mencintai dan berpikir terkadang tidak merasakan rasa sakit luka dalam keadaan seperti itu. Jika mereka sadar dan kembali kepada keadaan normal, barulah mereka menyadari rasa rakit itu. Demikianlah hamba apabila kematian menghentikan beban dunia dan segala kesibukannya dengan kebinasaan dan kerugian.

"Sampai kapan engkau tidak sadar, sementara waktu sudah dekat
sampai kapan kemabukan itu tidak terpisah dari hatimu
Tapi engkau akan sadar ketika tirai itu telah terbuka
Dan engkau akan mengingat ucapanku ketika ingatan tidak berguna lagi."

Jika penutup dibuka, yang tersembunyi keluar, rahasia dibuka, isi dada dinampakkan, isi kubur dibangkitkan, dan isi dada dikeluarkan, maka ketika itu kebodohan menjadi kegelapan bagi orang-orang jahil dan ilmu menjadi penyesalan bagi orang-orang bodoh.

Seratus dua puluh empat. Abu Darda' berkata, "Barangsiapa yang memandang bahwa berangkat mencari ilmu bukan jihad, maka itulah orang yang kurang akal dan pandangannya." Ini adalah ucapan Mu'adz yang telah lalu.

Seratus dua puluh lima. Ucapan Abu Darda' juga, "Mempelajari satu masalah adalah lebih aku sukai daripada melakukan shalat di satu malam."[72]

Seratus dua puluh enam. Orang berilmu dan orang yang belajar adalah berpasangan dalam pahala, sedangkan seluruh orang-orang (selain mereka) adalah binatang buas yang tidak ada kebaikan di dalamnya.[73]

Seratus dua puluh tujuh. Apa yang diriwayatkan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab shahihnya dari hadits Abu Hurairah bahwa dia mendengarkan Rasulullah saw. bersabda,

"Disebutkan al-Baghdadi dalam *al-Faqiih wa al-Mutafaqqih* (1/16-17).
"Disebutkan Abdul-Barr dalam*Jami' Jim* (hlm.55).

"Barangsiapa yang memasuki masjidku ini untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka dia seperti pejuang di jalan Allah. Dan barangsiapa yang memasukinya selain untuk itu, maka dia seperti orang yang menunggu apa yang bukan miliknya."{HR **Ibnu Hibban)**

Seratus dua puluh delapan. Apa yang diriwayatkan dari hadits tentang tiga orang yang sampai kepada Rasulullah saw. ketika beliau duduk dalam suatu halaqah. Salah satu di antara ketiga orang itu menjauh, yang kedua malu-malu sehingga dia duduk di belakang, dan yang ketiga duduk di sela-sela lingkaran majelis. Nabi bersabda,

*"Salah satu di antara kamu berlindung kepada Allah sehingga Allah melindunginya, yang lain malu-malu sehingga Allah malu kepadanya, dan yang lain berpaling dari Allah sehingga Allah juga berpaling darinya.***"(HR Bukhari dan Muslim)**

Seandainya orang yang menuntut ilmu itu tidak mendapatkan apa-apa kecuali perlindungan Allah dan Dia tidak berpaling darinya, maka cukuplah ini sebagai keutamaan.

Seratus dua puluh sembilan. Kumail bin Ziyad an-Nakha'i berkata, "Ali bin Abu Thalib r.a. mengambil tanganku, lalu dia membawa saya keluar ke arah padang pasir. Tatkala dia sudah berada di padang pasir yang luas, dia mengambil nafas dan berkata, 'Wahai Kumail bin Ziyad, hati itu adalah bejana. Sebaik-baik hati adalah yang paling baik pemeliharaannya. Hafalkanlah apa yang aku katakan kepadamu. Manusia ada tiga bagian. **Pertama,** orang rabbaniah, **kedua,** orang yang terpelajar atas jalan keselamatan dan **ketiga,** orang-orang bodoh kelas penggembala mengikuti semua seruan, condong kepada setiap arah angin. Mereka itu tidak mengambil ilmu sebagai penerangan dan tidak berlindung kepada tiang kuat.

Ilmu lebih baik dari harta. Ilmu menjaga kamu dan engkau menjaga harta. Ilmu semakin bertambah bila dinafkahkan—dalam riwayat lain 'diamalkan'. Sedangkan, harta berkurang bila dinafkahkan. Ilmu itu pengatur dan harta diatur. Kecintaan ilmu adalah pendirian yang dijunjung tinggi. Ilmu memberikan orang yang berilmu ketaatan dalam kehidupan dan kenangan-kenangan baik sesudah mati. Pengaruh harta hilang dengan hilangnya harta. Para penjaga harta mati dan para ilmuwan tetap hidup. Para ulama tetap dikenang sepanjang masa, meskipun jasadnya telah hilang. Ucapan-ucapan mereka ada di dalam hati.

Sesungguhnya ilmu itu ada di sini—sambil menunjuk ke arah dadanya. Kalau kamu membidiknya dengan tepat, dan jatuh pada orang sangat cerdas tapi tidak bisa dipercaya, maka dia akan memakai agama sebagai alat meraih dunia. Dia akan menampilkan diri dengan dalil-dalil Allah dalam kitab-Nya, nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya atau tunduk kepada pemilik kebenaran yang tidak memiliki mata batin *(bashirah)* dalam lubuk hatinya. Keraguan akan merusak dalam hatinya secara serta merta saat ada kesyubhatan yang timbul, bukan ini dan bukan itu (tidak

konsisten) atau dia menggemari kesesatan, sangat mudah ikut kepada syahwat atau sangat gemar menumpuk dan memonopoli harta. Mereka itu lebih mirip dengan binatang ternak. Dengan demikian, ilmu itu mati dengan kematian orang-orang yang membawanya.

Ya Allah, demi Engkau, semoga bumi ini tidak kosong dari orang yang berbuat untuk Allah supaya bukti-bukti Allah dan ayat-ayat-Nya tidak hilang. Mereka (orang-orang ini) sedikit, tapi perkataan mereka adalah yang paling agung di sisi Allah. Lewat mereka, Allah mempertahankan bukti-bukit-Nya sehingga mereka menyampaikannya kepada para penolong mereka dan membagikannya kepada hati orang-orang yang sepadan dengan mereka. Dengan mereka, ilmu menyerang hakekat persoalan melalui mereka.

Karena itu, mereka melembutkan apa yang dikasarkan oleh orang-orang yang ekstrim dan menjinakkan apa yang dibuat menakutkan orang-orang bodoh. Mereka menyertai dunia dengan jasad ruh-ruhnya yang bergelantungan pada makhluk-makhluk yang memiliki derajat tinggi. Mereka itu adalah para delegasi Allah dan penyeru kepada agama-Nya. Betapa sangat rindu aku ingin bertemu mereka. Saya beristighfar kepada Allah untukku dan untukmu. Jika kamu ingin, maka berdirilah!" Ini disebutkan Abu Na'im dalam *al-Hilyan* dan selainnya.[74]

Abu Bakr al-Khathib berkata, "Ini adalah termasuk hadits yang paling baik makna dan paling mulia lafalnya. Pembagian *Amirul Mukminin* Ali atas manusia pada awalnya adalah pembagian yang sangat tepat dan benar karena manusia tidak terlepas dari salah satu pembagian yang disebutkannya itu yang disertai dengan kesempurnaan akal dan membuang cacatnya. Manusia kalau tidak berilmu atau mempelajari ilmu dan mencarinya, maka dia bukan orang berilmu atau mencari ilmu. Seorang alim rabbani adalah orang yang keutamaannya tidak terlampaui di antara orang-orang yang memiliki keutamaan. Mereka itu orang yang tidak terlampaui posisinya di kalangan orang-orang mujtahid."

Orang-orang ini disebut sebagai orang rabbani. Ini adalah sifat yang khusus dimiliki mereka yang berilmu. Makna *ar-rabbani* dalam bahasa adalah orang yang tinggi derajat dalam ilmu. Berdasarkan makna ini dipahami firman Allah,

"Mengapa orang-orang alim mereka tidak melarang mereka?" **(al-Maa idah: 63)**

Dan firman-Nya,

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani." **(Ali 'Imran: 79)**

Ibnu Abbas berkata, "Mereka itu adalah para penguasa yang ahli ilmu."[75] Abu Rozin berkata, "Para fuqaha yang ulama." Abu Umar az-Zahid berkata, "Saya telah

[74]Disebutkan Abu Na'im dalam kitab *al-HUyah* (1/79-80), dan al-Baghdadi dalam *al-Faqiih wa al-Mutafaqqih* (1/49-50).

[75] Dalam al-Bukhari-(I/160) Dan Ibnu Abbas berkata, "Jadilah rabbaniyyiin, orang penyantun dan memiliki pemahaman tinggi."

menanyakan kepada Tsa'laba kata ini. Dan dia menjawab, 'Yaitu *ar-rabbani.'"* Lalu dia berkata, "Saya telah menanyakan hal itu kepada Ibnu al-A'rabi dan dia berkat; 'Jika seseorang itu berilmu, mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya (kepada orang lain), dia dikatakan rabbani. Dan jika dia kurang dari salah satu sifat itu, maka dia tidak disebut *rabbani.'"*

Ibnu al-Anbari dari kalangan ulama nahwu (tata bahasa Arab) berkata, "Kata رَبَّانِيُّوْنَ disandarkan kepada kata رَبٌّ. Huruf أَلِف dan نُوْن yang ditambahkan mengandung pengertian "lebih" dalam penyandaran sebagaimana Anda mengatakan لِحْيَانِيٌّ dan جَبْهَانِيٌّ kepada orang lebat janggut dan besar dahinya."

Sedangkan, orang belajar yang sukses adalah orang yang memang mencan llmu dan berkeinginan supaya bisa selamat dari sifat mengabaikan dan menyia-nyiakan kewajiban. Orang-orang ini sangat ingin melupakan dan membuang sifat seperti itu. la juga tak ingin bergaul dengan binatang-binatang ternak. Lalu dia mengatakan bahwa orang-orang terdahulu tidak menganggap seseorang sebagai manusia apabila ia tidak berilmu.

Bagian ketiga adalah orang yang tidak mempedulikan dirinya, senang dengan posisi rendah dan keadaan hina. Posisi paling bawah dan kerendahan yang tidak ada lagi posisi di bawahnya dalam kebodohan dan kejatuhan. Julukan paling baik bagi mereka adalah binatang ternak yang sedang digembala. Hal ini serupa dengan rakyat jelata lagi hina. Dengan perumpamaan itulah diserupakan orang-orang rendah dan hina. Gembel, kasar, dan bercerai-berai. Adapun orang yang berteriak, dalam contoh ini berperan sebagai penggembalanya. Dikatakan, "Penggembala itu berteriak kepada kambing-kambing apabila mereka memanggilnya dengan suara keras." Dalam makna inilah firman Allah,

> *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka itu tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* **(al-Baqarah: 171)**

Kami akan menunjukkan beberapa faedah dalam hadits ini. Perkataan AH r.a., "Hati itu bejana-bejana." Dia menyerupakan hati dengan bejana, periuk dan lembah karena hati adalah bejana kebaikan dan keburukan. Dalam beberapa atsar, "Sesungguhnya Allah memiliki bejana di bumi-Nya ini, yaitu hati. Maka yang terbaik adalah yang paling lembut, kuat, dan bersih. Bejana itu ada yang penuh dengan kebaikan dan ada yang penuh dengan keburukan." Sebagaimana juga dikatakan sebagian ulama salaf, "Hati orang baik penuh dengan kebaikan dan hati orang jahat penuh dengan keburukan." Hal seperti ini dikatakan dalam sebuah perumpamaan, "Dan setiap bejana merembes dengan apa yang ada di dalamnya." Allah berfirman,

> *"Allah telah menurunkan air(hujan) dari langit, maka mengalirlah airdi lembah-lembah menurut ukurannya."* **(ar-Ra'd: 17)**

Ilmu diumpamakan dengan air yang turun dari langit. Hati dalam hal keluasan dan kesempitannya diumpamakan dengan danau-danau yang menyimpan air hujan tersebut. Hati besar yang luas menampung ilmu begitu banyak, seperti danau besar yang menampung air banyak. Adapun hati yang sempit menampung ilmu sedikit seperti danau kecil dan sempit menampung air sedikit. Karena itulah, Nabi saw. bersabda,

*"Janganlah kalian menamakan pohon anggur itu al-karm (kedermawanan), sesungguhnya kedermawanan itu adalah hati orang mukmin."***(*HR* Muslim)**

Mereka, orang-orang Arab, menamakan pohon anggur dengan *al-karm* (dermawan) karena banyaknya manfaat dan kebaikannya. *Al-karm* adalah banyak kebaikan dan manfaat. Karena itu, Nabi mengabarkan kepada mereka bahwa hati orang mukmin lebih berhak mendapatkan penamaan ini karena banyak kebaikan dan manfaat di dalamnya.

Dan perkataan Ali r.a., "Hati yang paling baik adalah hati yang paling cermat." Artinya, paling cepat dan paling kuat pemahamannya. Juga yang yang paling baik pemahamannya. Dengan demikian, hati dikatakan memiliki daya tampung yang baik apabila cepat tanggap, menampung banyak, dan mantap. اَلْوِعَاءُ dari kata اَلْوَعْيُ, yaitu alat untuk menampung seperti اَلْغِطَاءُ (penutup), اَلْفِرَاشُ (kasur), اَلْبِسَاطُ (tanah yang luas) dan semisalnya. Hati dan telinga disifatkan seperti itu sebagaimana dalam firman Allah,

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqah: 11-12)**

Qatadah menafsirkannya, "Telinga yang mendengarkan dan memahami dari Allah apa yang didengarkannya." Al-Farra' mengatakan, "Supaya dihafal telinga sehingga bisa menjadi nasehat bagi orang yang datang sesudah itu." Dengan demikian, telinga dinamakan bejana sebagaimana hati juga disifati demikian. Dikatakan, *"Qalbun waain wa udzun waa'iyah"* (hati dan telinga yang tanggap) karena ada keterkaitan antara telinga dan hati. Ilmu itu masuk ke telinga kemudian menuju ke hati. Jadi telinga adalah pintu ilmu. Dan, utusan yang sampai kepadanya adalah ilmu sebagaimana lidah menjadi kendaraan utusan.

Barangsiapa yang mengetahui keterkaitan anggota badan dengan hati, maka dia akan mengetahui bahwa telinga adalah anggota yang paling berhak disifati sebagai bejana. Jika telinga tanggap, maka hati pun akan tanggap. Dalam hadits Jabir dalam perumpamaan yang dibuat para malaikat untuk Nabi saw. dan umatnya serta ucapan malaikat kepadanya,

*"Dengarkanlah, maka telingamu niscaya mendengarkan dan hatimu memahami."***(*HR* Tirmidzi dan Bukhari)**

Jadi, sebagaimana hati adalah bejana dan telinga adalah pintu masuknya penangkapan itu, maka perolehan ilmu tergantung kepada kebaikan pendengaran dan pemahaman hati. Akal menertibkan apa yang sampai kepada hati dan memegangnya supaya tidak hilang dari hati. Dari kata inilah, عَقَلَ الْبَعِيْرَ وَ الدَّابَّةَ (dia mengikat unta dan binatang). اَلْعِقَالُ adalah apa yang dipakai mengikat. Akal manusia dinamakan عَقْلٌ karena ia merupakan tali yang menahan dari mengikuti kesesatan dan kebinasaan. Karena itu pula, ia dinamakan اَلْحِجْرُ (lubang) karena ia menahan pemiliknya sebagaimana lubang menahan apa yang ada di dalamnya.

Memahami sesuatu lebih spesifik (mendalam) daripada mengetahui dan mengenalinya. Karena, orang yang memilikinya mengikat apa yang diketahui sehingga ia tidak akan membiarkannya hilang sebagaimana hewan diikat karena dikhawatirkan pergi. Persepsi (penangkapan) memiliki tingkatan yang berbeda-beda kekuatannya satu sama lain. Yang pertama adalah perasaan, kemudian pemahaman, pengetahuan, ilmu dan akal. Yang kami maksud dengan akal adalah sumber, bukan kekuatan insting yang disusun Allah dalam diri manusia.

Sebaik-baik hati adalah hati yang menampung kebaikan dan menertibkannya. Bukan hati kasar yang tidak menerima kebaikan. Ini adalah hati batu. Bukan juga cairan yang menerima, tapi tidak sanggup menjaga dan menertibkan. Memahamkan yang pertama seperti mengukir di atas batu dan memahamkan yang kedua seperti mengukir di atas air.

Tapi hati yang paling baik adalah hati yang lembut, padat. Dengan kelembutannya ia menerima apa yang terpantul kepadanya, dan dengan kepadatannya ia menjaga bentuk sesuatu yang diterimanya. Memahamkan hati seperti ini seperti mengukir di atas lilin dan semisalnya.

Adapun ucapan Ali r.a. , "Manusia ada tiga, yaitu alim rabbani, pelajar untuk dapat selamat, dan binatang ternak yang digembala." Ini adalah pembagian khusus manusia. Dan itulah kenyataannya. Manusia ada kalanya dapat mencapai kesempurnaannya dengan ilmu dan amal. Tapi ada juga yang tidak bisa mencapainya.

Orang yang disebut pertama adalah orang berilmu rabbaani dan yang kedua adakalanya jiwanya tergerak untuk mencari kesempurnaan itu dan berusaha mengetahuinya dan adakalanya tidak. Adapun manusia jenis kedua adalah orang yang belajar untuk sukses. Dan yang ketiga adalah hewan ternak yang digembala. Yang pertama, adalah orang yang berhasil sampai ke tujuan, yang kedua adalah orang yang mencari, dan yang ketiga adalah orang yang dijauhkan dari kesuksesan.

اَلْعَالِمُ الرَّبَّانِي kata Ibnu Abbas adalah guru yang mengambil ilmu dengan pendidikan atau mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Sa'id bin Jubair, seorang faqih yang mendalam ilmu dan kebijaksanaannya, mengatakan bahwa Sibawaih berkata "Mereka menambahkan أَلِف dan نُوْن dalam kata اَلرَّبَّانِي, jika mereka menghendaki pengkhususan ilmu Tuhan SWT., sebagaimana

mereka mengatakan لِحْيَانِيٌّ شَعْرَانِيٌّ (orang lebat rambut dan janggut)." Makna ucapan Sibawaih *rahimahullah* adalah, orang yang alim dan berspesialisasi mengenai ilmu-ilmu Tuhan adalah orang alim rabbani. Gelar ini tidak diberikan kepada selain orang yang berspesialisasi terhadap ilmu tersebut.

Al-Wahidi berkata, "اَلرَّبَّانِيُّ berdasarkan perkataanya disandarkan kepada Tuhan dalam makna pengkhususan terhadap ilmu Tuhan atau dia mengetahui syariat dan sifat-sifat Allah SWT."

Al-Mubarrad berkata, "اَلرَّبَّانِيُّ adalah orang yang memelihara ilmu dan mengajarkannya kepada manusia atau mengajarkan dan memperbaiki mereka." Berdasarkan ucapannya itu, maka اَلرَّبَّانِيُّ adalah orang yang mendidik. Jadi kata ini disandarkan kepada kata *tarbiyah* (pendidikan). Dia mengembangkan ilmunya supaya sempurna dan tamat dengan mengamalkannya dan konsisten sebagaimana pemilik harta yang mengembangkan hartanya. Mengembangkan manusia dengan ilmu itu sebagaimana pengasuh anak mendidik anak-anaknya. Orang seperti ini bukan orang yang tertera dalam firman Allah berikut,

> *"Dan betapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa."* **(Ali Imran: 146)**

اَلرِّبِّيُّوْنَ di sini adalah orang banyak sesuai dengan ijma para mufassir, Dikatakan bahwa ini dari kata رِبَّةٌ yang berarti jamaah. Al-Jauhari berkata, "اَلرِّبِّيُّ bentuk tunggal dari اَلرِّبِّيُّوْنَ, yaitu ribuan manusia." Allah berfirman,

> *"Dan betapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dan pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka."**(Mi* **Imran: 146)**

Seorang yang berilmu tidak disifati dengan *ar-rabbaani* sebelum mereka mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya.

Adapun manusia golongan kedua adalah prang belajar untuk mencapai sukses. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Orang yang mempelajari apa-apa yang bermanfaat dan mengamalkan apa-apa yang dipelajarinya. Seseorang tidak disebut orang belajar yang ingin sukses kalau tidak memenuhi tiga hal di atas. Oleh sebab itu, jika ia mempelajari apa yang menyesatkannya dan tidak mempelajari apa yang bermanfaat buat dirinya, maka ia tidak bisa disebut sebagai seorang pelajar yang ingin sukses/selamat. Begitu juga, apabila ia belajar sesuatu yang bermanfaat tapi tidak demi keselamatan dan kesuksesannya, ia pun tidak disebut orang golongan ini. Begitu juga, apabila ia mempelajari dan tidak mengamalkan apa yang dipelajarinya, ia pun tidak disebut orang yang ingin selamat.

Karena itu, orang golongan ini dikatakan sebagai orang yang ingin. Artinya, mereka sedang berada di jalan yang akan membuat mereka selamat. Seorang pelajar

ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh atau menyaingi ulama atau mencari perhatian manusia. Ini adalah penghuni neraka sebagaimana yang ada dalam hadits[76] yang dishahihkan oleh Abu Na'im juga. Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang mempelajari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridha Allah, lalu dia tidak mempelajarinya kecuali untuk memperoleh harta dunia, maka dia tidak akan mendapatkan bau surga." **(HR Ahmad dan Abu Daud)**

Rasulullah juga bersabda,

"Manusia yang paling pedih azabnya di had kiamat adalah orang yang tidak diberikan manfaat oleh Allah dengan ilmunya."[77]

Orang-orang ini tidak berada di atas jalan keselamatan, tapi berada di atas jalan kebinasaan. Kita berlindung kepada Allah dari kehancuran seperti ini.

Bagian ketiga adalah orang yang dijauhkan, tidak berilmu dan tidak belajar, tapi dia adalah binatang ternak yang digembalakan. *Al-hamaj* dari kalangan manusia adalah orang-orang dungu dan bodoh. Asal kata *al-hamaj* adalah *hamaj*, bentuk jamak *hamajatan*, yaitu lalat kecil seperti nyamuk yang mendarat di wajah dan mata kambing dan binatang. Manusia dungu diserupakan dengan lalat ini. Dan *al-hamj* ini juga bentuk kata benda. Seorang penyair berkata,

"Telah binasa tetangga kita karena kebodohan, Jika
dia lapar, dia makan kayu kering atau batu es."

اَلْهَمَجُ di sini bentuk *mashdar* yang berarti buruknya perencanaan dalam urusan kehidupan. Ucapan mereka هَمَجَ-هَامِجٌ seperti لَيْلٌ-لاَيِلٌ. Dan الرَّعَاعُ dari kalangan manusia adalah orang dungu yang tidak diperhitungkan sama sekali.

Perkataan Ali r.a., "Mengikuti setiap orang yang memanggil," yaitu orang yang menyeru mereka dan mengajak mereka. Mereka mengikutinya, tanpa peduli mereka diajak kepada petunjuk atau kesesatan. Mereka itu tidak mengetahui apa yang diserukan kepadanya, apakah itu benar atau kebatilan. Mereka hanya menyahuti ajakan itu. Mereka ini adalah makhluk yang paling berbahaya bagi agama. Mereka ini adalah kelompok yang paling banyak jumlahnya, tapi nilainya di sisi Allah paling sedikit. Mereka itu adalah kayu bakar. Mereka itu adalah kayu bakarnya fitnah dan dengan mereka api fitnah dinyalakan dan dibesarkan. Api fitnah itu akan

[76] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2654) dari hadits Ka'ab bin Malik dan berkata, "Kami tidak raengetahuinya kecuali dalam bentuk ini dan Ishak bin Yahya bukan perawi yang kuat bagi mereka. Dia diperbincangkan dalam hal hafalan." Ibnu Abu ad-Dunya juga meriwayatkannya dalam *ash-Shamt* (him. 86) dan disebutkan juga oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (1/68). Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' adz-Dzawaid* (1/183-184) dari hadits Anas bin Maalik dan mengembalikannya kepada al-Bazzar dan ath-Thabraani dalam *al-Ausath.* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1/97) dari hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah. Al-Albaani menshahihkannya dengan sejumlah jalur periwayatan dalam Shahih Ibnu Majah.

"Takhrijnya telah lewat.

mengguncangkan orang-orang yang beragama. Orang yang memanggilnya disebut dengan نَاعِقٌ (penyeru) sebagai penyerupaan mereka dengan binatang ternak yang dipanggil oleh penggembala, maka mereka akan pergi kemana gembala itu pergi. Allah berfirman,

"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengarkan selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." **(al-Baqarah: 171**)

Inilah yang diilustrasikan AH r.a. Itu karena orang-orang seperti ini tidak memiliki ilmu. Hati orang ini gelap. Mereka tidak memiliki cahaya dan penglihatan batin yang dapat membantu membedakan antara hal benar dan batil, tapi segala sesuatu baginya adalah sama.

Maka, ucapan AH r.a., "Mereka condong kemana saja angin bertiup" atau dalam riwayat lain "kemana saja orang menyeru." Akal mereka yang lemah diumpamakan dengan tangkai yang lemah. Nafsu dan pandangan mereka diumpamakan dengan angin. Tangkai condong kemana angin bertiup. Akal mereka condong mengikuti arah angin dan arah panggilan. Seandainya akal itu besar, maka ia seperti pohon besar yang bermain dengan angin. Ini berbeda dengan perumpamaan yang dibuat Nabi saw. bagi orang-orang mukmin yang seperti watak tanaman yang sesekali dibuat condong oleh angin dan di lain waktu ditegakkan olehnya.Dan orang muhafik seperti pohon padi yang tidak pernah dipotong sebelum waktu panen.[78]

Perumpamaan ini adalah perumpamaan orang mukmin dan apa yang diterimanya yang berupa topan bala, rasa sakit, ketakutan, dan selainnya. Orang mukmin senantiasa di antara ketenteraman dan bala, cobaan dan pemberian, kesehatan dan kesakitan, keamanan dan ketakutan dan lain sebagainya. Sekali waktu dia jatuh dan di waktu lain dia bangun. Terkadang dia condong dan di lain kesempatan dia stabil. Lalu bencana itu dihapus, dibersihkan, dan dibebaskan dari kotoran. Sedangkan, orang kafir semuanya adalah kotoran dan tidak pantas kecuali menjadi bahan bakar. Berbagai macam bala yang menimpanya di dunia sama sekali tidak mengandung hikmah dan rahmah sebagaimana yang terdapat dalam bencana yang menimpa orang mukmin.

Inilah keadaan orang-orang mukmin dalam cobaan. Dia dalam menghadapi hawa nafsu, penyeru fitnah, kesesatan, dan kebid'ahan seperti yang dikatakan,

"Gunung yang kokoh hilang dan hatinya

[78] Diriwayatkari al-Bukhari (X/103), Muslim (6956) dengan lafal, "Perumpamaan orang-orang mukmin adalah seperti pohon muda tanaman yang terkadang ditiup angin dan dikalahkan dan di lain waktu ditegakkan angin sampai ia matang. Dan perumpamaan orang kafir adalah seperti padi yang kokoh pada pangkalnya dan tidak ada sesuatu yang menumbangkannya sampai ia dipanen sekali gus." Diriwayatkan Ahmad (III/454), at-Tirmidzi (2866) dan Abu Nu'aim dalam *d-Hilyah* (HI/173).

konsisten dengan janji, tidak bengkok dan tidak berubah."

Perkataan Ali r.a., "Mereka tidak mengambil penerangan ilmu dan tidak berpegang kepada tiang yang kokoh." Itulah di antara sebab yang menjadikan mereka dalam posisi ini. Yaitu, tidak ada ilmu yang menerangi mereka, yang membantu mereka membedakan antara yang benar dan yang salah. Seperti firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." **(al-Hadiid: 28)**

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" **(al-An'aam: 122)**

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang." (al-**MaaMdah: 16)**

"Tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(asy-Syuura: 52)**

Jika hati kehilangan cahaya ini, maka ia akan menjadi seperti orang yang kebingungan, tidak tahu mau pergi kemana. Dia dengan kebingungan dan ketidaktahuan jalan tujuannya itu, mengikuti semua suara yang didengarkannya dan hatinya tidak menetap pada ilmu yang dapat menahannya mengikuti para penyeru kebatilan.

Sesungguhnya kebenaran ketika menetap dalam hati, maka hati itu akan kuat dan menahan apa yang membahayakan dan membinasakannya. Karena itu, Allah menamakan bukti ilmiah dengan *sulthaan* (kekuasaan). Ini telah dikaji pada kesempatan terdahulu.

Seorang hamba didatangkan dari kegelapan mata batin dan kelemahan hati. Jika ilmu yang bermanfaat itu telah menetap dalam hati, maka mata hati dan hatinya bersinar serta menjadi kuat. Kedua pangkal ini merupakan kutub kebahagiaan, yaitu ilmu dan kekuatan. Allah telah mensifati guru pertama, Jibril, dengan kedua sifat tersebut. Allah berfirman,

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat." **(an-Najm: 4-5)**

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arasy." **(at-Takwiir: 19-20)**

Allah mensifatinya dengan sifat ilmu dan kekuatan. Ada yang lebih baik dari makna ini, yang serupa dengan maksud Ali r.a., yaitu bahwa mereka, orang-orang jenis ketiga, bukan orang-orang yang memiliki *bashirah* yang mengambil penerangan dari cahaya ilmu. Mereka juga bukan orang yang mengikuti seorang alim yang bercahaya. Seseorang adakalanya melihat, adakalanya buta dan berpegang pada orang yang melihat untuk membimbingnya, dan adakalanya orang yang buta dan tidak minta bantuan orang yang melihat untuk menunjukkan jalan.

Ucapan Alir r.a., "Ilmu itu lebih baik daripada harta sebab ilmu menjagamu. Adapun harta, kamulah yang menjaganya." Artinya, ilmu menjaga dan melindungi pemiliknya dari sumber dan tempat kehancuran dan kebinasaan. Sesungguhnya manusia tidak akan menjatuhkan dirinya dalam kehancuran apabila akalnya ada; dan dia tidak akan membiarkan diri pada hal yang merusak kecuali jika dia bodoh tentang hal tersebut. Ini seperti orang yang makan makanan beracun. Orang yang memiliki ilmu tentang racun dan bahayanya, ilmu itu akan menjaga dan menghalanginya untuk memakan makanan itu. Sedangkan orang yang tidak tahu, kebodohannya akan membunuhnya. Inilah perumpamaan penjagaan ilmu bagi pemiliknya.

Demikian pula, seorang dokter ahli, ilmu dokter itu akan menjaganya dari berbagai penyakit berbahaya. Demikian juga, seorang yang tahu tentang tentang resiko dan watak perjalanan, ia pasti akan behati-hati. Ilmunya itu menjaga dirinya dari kebinasaan. Demikianlah orang yang memiliki ilmu tentang Allah, perintah, musuh, tipu daya musuh, pintu masuk musuh kepada hamba-Nya, maka ilmunya akan menjaganya dari bisikan dan bahaya setan yang menyampaikan keraguan dan kekufuran dalam hatinya. Dia dengan ilmunya, menahan diri dari menerima itu. Jadi ilmunya menjaga dia dari setan. Setiap kali setan datang memanggil, maka ilmu dan iman—yang berfungsi sebagai penjaga—berteriak kepadanya hingga ia kembali lagi dengan rasa menyesal dan kecewa.

Yang paling bisa melindungi seseorang dari setan adalah iman dan takwa. Keduanyalah pelindung paling perkasa. Kedua hal ini datangnya dari manusia. Sementara Allah hanya berada di belakang pemeliharaan, penjagaan, dan pengawasannya. Kapan saja Dia menyerahkan perwakilan penjagaan itu pada manusia, maka musuh akan segera menculiknya.

* * *

Bebarapa orang arif berkata, "Orang-orang bijak sepakat bahwa makna *taufik* adalah jika Allah SWT tidak menyerahkan urusanmu kepada dirimu sendiri, dan bahwa *khadzlaan* adalah kalau Allah SWT tidak mempedulikan dirimu."

Pernyataan bahwa ilmu bertambah bila dinafkahkan (diajarkan), sedangkan harta berkurang apabila dinafkahkan, berarti bahwa semakin banyak seorang ulama memberikan ilmunya kepada orang lain, makin deras pancaran mata air ilmunya. Ilmunya bertambah banyak, kokoh, dan nampak. Dengan mengajar orang lain, ia makin

hafal ilmunya. la juga menjadi tahu apa yang tidak ia ketahui sebelumnya. Mungkin suatu masalah masih samar dalam batinnya dan masih sedikit musykil, tetapi setelah ia ajarkan masalah itu menjadi gamblang. Bahkan, dengan itu, ia memperoleh pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Ganjaran itu sepadan dengan kualitas amal. Apabila ulama mengajari manusia dan membebaskan mereka dari kebodohan, maka Allah SWT memberinya ganjaran dengan mengajarinya apa yang tidak ia ketahui. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits yang cukup panjang dari 'Iyadh bin Himar dari bahwa saw. bersabda,

> "... *Allah SWT berfirman kepadaku, 'Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepadamul'"*
> ***(HK* Muslim dan Ahmad)**

hadits ini mencakup infak ilmu, yaitu dengan mengajarkannya.

Ada dua cara untuk mengembangkan ilmu. *Pertama:* mengajarkannya. *Kedaa:* mengamalkannya. Mengamalkan ilmu akan memperluas ilmu itu dan membuka rahasia-rahasianya bagi pemiliknya.

Adapun pernyataan bahwa harta makin berkurang apabila dinafkahkan, tidak bertolak belakang dengan sabda Nabi saw,

> *"Sedekah tidaklah mengurangi harta sedikitpun."* ***(HR* Muslim dan Ahmad)**

Karena apabila harta dinafkahkan, kadar yang dikeluarkan itu memang hilang, tetapi terganti oleh lainnya. Adapun ilmu, ia seperti secercah cahaya dari api. Apabila seorang ulama mengambil sedikit, cahayanya tidak berkurang sedikit pun. Bahkan, ia makin bertambah dengan diambil tadi. Ia seperti mata air, setiap kali diambil air darinya, makin tambah kuat sumbernya dan makin deras pancarannya.

Kelebihan ilmu atas harta dapat diketahui dari beberapa segi.

Pertama: ilmu adalah warisan para nabi, sedang harta warisan para raja dan orang kaya.

Kedua: ilmu menjaga pemiliknya, sedangkan pemilik harta justru harus menjaga hartanya.

Ketiga: harta lenyap bila dinafkahkan, tapi ilmu makin berkembang dengan diajarkan.

Keempat: bila meninggal pemilik harta berpisah dengan hartanya, tetapi ilmu masuk ke kubur bersama pemiliknya.

Kelima: ilmu mengatur harta, tapi harta tidak dapat mengatur ilmu.

Keenam: harta dapat diperoleh oleh orang mukmin dan kafir, orang baik dan jahat, tapi ilmu yang bermanfaat hanya dapat dicapai oleh orang mukmin.

Ketujuh: ilmu dibutuhkan oleh para raja dan orang-orang di bawahnya, sedang harta hanya diperlukan oleh orang-orang miskin dan papa.

Kedelapan: jiwa manusia menjadi mulia dan suci dengan mengumpulkan dan menuntut ilmu, karena ilmu adalah elemen kesempurnaan jiwa. Tapi, harta tidak memberi sifat kesempurnaan pada jiwa. Sebaliknya, jiwa selalu merasa kurang, kikir dan bakhil karena menumpuk-numpuk harta. Jadi, 'rakusnya' seseorang pada ilmu

menunjukkan kesempurnaan jiwanya, dan serakahnya seseorang pada harta menjadi bukti kekurangannya.

Kesembilan: harta menyebabkan jiwa angkuh, sombong, dan berbuat dosa. Tapi ilmu mendorongnya untuk *tawadhu'* dan melaksanakan tuntutan *'ubudiyah*. Karena harta mengarahkan jiwa kepada sifat-sifat para raja, sedang ilmu mengarahkan kepada sifat-sifat hamba.

Kesepuluh: ilmu mempunyai daya tarik yang mengantarkan jiwa kepada kebahagiaan hakiki, sedang harta justru menjadi tirai penghalang untuk mencapai kebahagiaan.

Kesebelas: kaya ilmu lebih mulia daripada kaya harta, karena orang yang kaya harta kaya dengan barang di luar hakikat manusia, kalau tiba-tiba hartanya hilang, ia menjadi miskin dan hina. Akan tetapi, orang yang kaya ilmu tidak mengkhawatirkan kemiskinan, bahkan ilmunya senantiasa bertambah. Dialah orang kaya yang sebenarnya, seperti dikatakan oleh seorang penyair,

"Saya lebih kaya dan manusia seluruhnya walau saya tidak punya harta
Karena kekayaan adalah ketidakbutuhan seseorang kepada sesuatu bukan dengan memilikinya."

Kedua belas: harta memperbudak orang yang mencintai dan memilikinya, seperti disabdakan oleh Rasulullah saw.,

"Celakalah budak dinar dan dirham." **(HR Bukhari dan Ibnu Majah)**

Sedangkan, ilmu menjadikan pemiliknya hamba tuhan, sang pencipta. Ilmu tidak akan mengajak selain *'ubudiyah* kepada Allah SWT semata.

Ketiga belas: mencintai dan menuntut ilmu adalah pangkal segala ibadah, sedang cinta dunia dan memburu harta adalah pangkal semua kejahatan.

Keempat belas: harga orang kaya adalah pada hartanya, sedang nilai ulama adalah ilmunya. Orang kaya bernilai karena harta yang ia miliki. Apabila hartanya habis, maka nilainya hilang. Ia tidak lagi berharga. Sedang orang alim nilainya tidak pernah lenyap, bahkan selalu berlipat ganda dan bertambah.

Kelima belas: hakikat harta sama dengan hakikat raga dan hakikat ilmu sama dengan hakikat ruh. Kata Yunus bin Habib, "Ilmumu adalah bagian dari jiwamu, dan hartamu adalah bagian dari ragamu." Perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara ruh dan jasad.

Keenam belas: kalau ulama ditawari seisi dunia dengan imbalan ilmu yang ia miliki, ia tidak menerima dunia dengan semua isinya itu sebagai ganti dari ilmunya. Sedang orang kaya yang berakal jika melihat keutamaan ilmu dan kesempurnaan manusia dengan ilmu itu, maka ia akan berangan-angan seandainya seluruh kekayaan yang dimilikinya adalah ilmu belaka.

Ketujuh belas: tak ada seorang pun yang menunaikan ketaatan kepada Allah SWT selain dengan ilmu, tetapi kebanyakan orang yang durhaka kepada-Nya adalah dengan sarana harta.

Kedelapan belas: orang alim mengajak manusia kepada Allah SWT dengan ilmu i dan perilakunya. Tapi, pengumpul harta mengajak mereka kepada dunia dengan i perilaku dan hartanya.

Kesembilan belas: kaya harta terkadang menjadi bumerang bagi pemiliknya karena harta disenangi oleh jiwa manusia. Apabila mereka melihat orang yang menguasai apa yang mereka senangi tersebut, mereka akan berusaha merebutnya dan mencelakakan pemiliknya sebagaimana telah banyak terjadi. Tapi, kaya ilmu adalah sebab hidupnya diri ulama dan diri orang lain. Apabila manusia melihat orang yang menuntut ilmu dan menguasainya, mereka akan mencintai, membantu, dan memuliakannya.

Kedua puluh: kenikmatan yang dirasakan dari kekayaan adalah kenikmatan fatamorgana atau kelezatan hewani, karena sang pemilik harta merasa nikmat dalam mengumpulkan dan mencari hartanya. Itulah kelezatan fatamorgana dan khayalan belaka. Dan jika ia menikmati harta yangia belanjakan untuk pemenuhan syahwatnya, maka itu adalah kenikmatan hewani. Tapi, kenikmatan ilmu adalah kenikmatan akal dan ruhani. Ia mirip dengan kenikmatan dan kegembiraan para malaikat. Perbedaan antara kedua kenikmatan itu amatlah mencolok.

Kedua puluh satu: orang-orang berakal di seluruh dunia mencela dan merendahkan orang yang serakah dalam mengumpulkan harta. Namun, mereka sepakat untuk mengagungkan, memuji, mencintai, dan menghormati orang yang semangat dalam mencari ilmu.

Kedua puluh dua: orang-orang berakal sepakat untuk mengagungkan orang yang bersikap zuhud terhadap harta, tidak mau menumpuk-numpuknya, dan tidak penjadikan hatinya sebagai hamba harta. Mereka sepakat pula untuk mencela orang yang enggan menuntut ilmu, tidak peduli kepadanya, dan tidak giat mencarinya.

Kedua puluh tiga: pemilik harta dipuji apabila ia melepaskan dan mengeluarkan hartanya. Tapi, orang alim disanjung karena ia mendapatkan dan menjaga ilmunya.

Kedua puluh empat: orang yang kaya harta diliputi rasa cemas dan sedih. Ia sedih sebelum mendapatkannya, takut dan cemas setelah memperolehnya. Semakin banyak hartanya, semakin besar rasa takutnya. Sebaliknya, orang yang kaya ilmu diiringi perasaan aman, gembira, dan bahagia.

Kedua puluh lima: orang kaya pasti akan berpisah dengan hartanya sehingga ia tersiksa dan merasa sakit. Kenikmatan kaya harta itu tidak langgeng. Ia akan lenyap dan diganti dengan rasa pedih. Sedangkan, nikmatnya kaya ilmu itu terus menerus, janggeng, tidak berubah menyakitkan.

Kedua puluh enam: kenikmatan dan kemuliaan yang diperoleh dengan harta adalah kemuliaan dengan barang pinjaman yang harus dikembalikan. Kalau seseorang bersolek dengan memakai harta, artinya ia berdandan dengan baju pinjaman yang harus dikembalikan kepada pemiliknya. Sedang jika ia bersolek dengan ilmu, artinya dia mendandani dirinya dengan sesuatu yang lekat dan tidak terlepas dari dirinya. *Kedua puluh tujuh:* kaya dengan harta itu sebenarnya merupakan tanda miskinnya jiwa. Sedang, kaya ilmu adalah kaya jiwa yang sesungguhnya. Jadi, kayanya jiwa

dengan ilmu itulah kaya yang sebenarnya, sedangkan kaya dengan harta itulah kemiskinan.

Kedua puluh delapan: orang yang disanjung dan dimuliakan karena hartanya, jika hartanya habis, ia tidak lagi disanjung dan dimuliakan. Tapi, orang yang disanjung dan dimuliakan karena ilmunya, akan terus dihormati dan dimuliakan.

Kedua puluh sembilan: memuliakan seseorang karena hartanya sama dengan menghinanya karena itu berarti memuliakannya dengan kekurangannya. Kalau tidak karena hartanya, tentunya ia pantas dikesampingkan dan dihinakan. Tapi, mendahulukan seseorang dan memuliakannya karena ilmunya itulah penghormatan sesungguhnya. Karena, itu berarti mendahulukan dia dengan diri dan sifat yang lekat padanya, bukan dengan sesuatu di luar hakikat dirinya.

Ketiga puluh: orang yang mencari kesempurnaan dengan kekayaan harta seperti orang yang menggabungkan dua hal yang kontradiktif. Karena ia mencari sesuatu yang tidak mungkin ia peroleh. Penjelasannya sebagai berikut.

Kemampuan adalah sifat kesempurnaan dan dengan sendirinya sifat ini disukai. Mandiri dan tidak butuh kepada orang lain juga sifat kesempurnaan yang disenangi. Apabila seseorang, dengan tabiatnya, condong untuk dermawan dan murah hati serta melakukan hal-hal mulia lainnya, maka ini adalah kesempurnaan yang disenangi orang-orang berakal dan disukai manusia.

Tapi, bila ia melihat bahwa hal itu menyebabkan hartanya keluar dan mengakibatkan ia kekurangan dan membutuhkan orang lain, maka dirinya akan mencegahnya bermurah hati, dermawan, dan berbuat kebajikan. Dia pun menyangka bahwa kesempurnaannya adalah dengan menahan harta itu. Kekurangan ini melekat pada mayoritas manusia, mereka tidak terlepas dari sifat ini.

Jadi kecenderungan tabiatnya untuk dipuji dan dimuliakan membuatnya suka terhadap sifat dermawan dan berbuat kebajikan. Sementara itu, karena kemandiriannya akan hilang akibat hartanya dikeluarkan kemudian ia akan membutuhkan orang lain yang bertentangan dengan kekayaan, maka ia senang menyimpan hartanya, tidak suka berderma dan memberi. Akhirnya, hatinya bimbang di tengah dua dorongan ini yang saling menarik. Hatinya tidak tenang berada dalam pertentangan dua kutub itu.

Pada sebagian orang, dorongan untuk berderma dan berinfak lebih kuat. Maka, mereka lebih memilih berinfak daripada menahan dan menyimpan hartanya. Tapi, pada sebagian orang lain dorongan untuk menyimpan harta dan mempertahankan kemandirian serta kekayaan itu lebih kuat, sehingga mereka lebih memilihnya. Inilah dua macam cara berpikir orang-orang yang berakal.

Ada pula orang yang teramat dungu dan bodoh sampai ingin mengkompromikan kedua dorongan itu. Ia gampang mengobral janji kepada orang bahwa ia akan memberi dan menyumbang, karena ia berharap akan dipuji dan disanjung. Saat tiba waktunya, ia tidak memenuhi janjinya sehingga ia pantas dicela; lidah, hati dan tangannya pantas dibelenggu. Akhirnya, ia terjerumus ke dalam berbagai keburukan dan hal-hal tercela.

Apabila Anda perhatikan kondisi orang-orang kaya di dunia ini, Anda akan jumpai mereka terperangkap di dalam kekurangan ini, dan pada umumnya mereka bersedih dan merintih.

Tapi, orang yang kaya ilmu tidak mengalami sedikit pun masalah-masalah itu. Bahkan, makin luas ia menyebarkan ilmunya, makin besar pula kegembiraan dan kebahagiaan hatinya. Meski ia tidak dapat merasakan kenikmatan orang-orang kaya dalam membelanjakan harta, namun mereka juga tidak merasakan kebahagiaan, kenikmatan, dan kegembiraan para ulama dengan ilmu-ilmu mereka. Sedangkan, faktor-faktor kenikmatan yang ada pada pemilik ilmu itu lebih besar, lebih kuat, dan lebih langgeng daripada kenikmatan kekayaan. Lelahnya dalam mencari dan mengumpulkannya lebih sedikit daripada payahnya orang yang mengumpulkan harta. Jadi, tantangan mengumpulkan ilmu itu lebih sedikit daripada pengumpulan harta, sebagaimana firman Allah SWT kepada orang mukminin ketika menghibur mereka akibat kepedihan dan kelelahan yang mereka alami dalam mencari ridha-Nya,

> *"janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(an-Nisaa[x]: 104)**

Ketiga puluh satu:- kenikmatan dari harta kekayaan hanya dirasakan ketika baru mendapatkan harta. Untuk selanjutnya, kenikmatan itu akan lenyap atau setidaknya berkurang. Buktinya, manusia selalu mencari kekayaan yang lain dan berusaha memperoleh tambahan terus. Mereka senantiasa berada dalam kemiskinan meski telah menguasai sumber-sumber kekayaan bumi. Kemiskinan, pencarian, dan kerakusan mereka melekat pada diri mereka. Mereka adalah orang-orang rakus yang tidak pernah kenyang. Karenanya, sakitnya kerakusan dan pencarian itu tidak lepas dari mereka.

Berbeda dengan orang yang kaya ilmu dan iman. Kenikmatan yang ia rasakan setelah berlalu beberapa waktu sama dengan kenikmatan ilmu dan iman itu ketika baru mendapatkannya, bahkan terus meningkat. Meski pemilik kenikmatan ini masih saja mencari dan menginginkan tambahan, pencarian dan keinginan itu semata-mata melanjutkan kenikmatan sesuatu yang telah ada, kenikmatan sesuatu yang didambakan, serta kenikmatan dan kegembiraan dalam mencari.

Ketiga puluh dua: kaya harta menuntut kita memberi nikmat kepada orang lain dan berbuat kebajikan. Orang yang mempunyai kelapangan harta mungkin menutup pintu ini atau membukanya. Kalau ia menutup pintu ini, maka di tengah masyarakat ia dikenal sebagai orang yang jauh dari kebajikan dan tidak bermanfaat. Mereka membenci dan mencercanya. Setiap orang yang dibenci manusia dan hina di mata mereka, lebih cepat mendapat musibah dan mudharat daripada kayu bakar kering yang disulut dengan api, dan lebih cepat daripada air bah yang membanjiri lembah.

Apabila ia tahu bahwa orang-orang tidak menyukainya dan tidak menghormatinya, maka hatinya merasakan sakit yang sangat. Ia sedih dan gelisah.

Tapi, kalau ia membuka pintu kebajikan dan memberi sedekah, ia pun tidak mungkin menyampaikan sedekah dan kebajikannya itu kepada setiap orang. Pasti ia memberikannya kepada sebagian orang saja. Ini membuka pintu dendam dan kebencian dari orang-orang yang tidak menerima pemberian darinya terhadap orang-orang yang mendapatkannya. Orang yang tidak mendapat sedekahnya mencela, "Bagaimana dia berderma kepada orang lain, dan bakhil kepadaku?" Sedang orang yang mendapat sedekah darinya menikmati dan bergembira dengan apa yang diperolehnya. Akhirnya, ia tamak dan selalu menunggu-nunggu pemberian lagi. Padahal hampir tidak mungkin ia membagi rata sedekah hartanya tersebut, sehingga mengakibatkan permusuhan antar orang-orang. Oleh karenanya, ada yang bilang,

"Waspadailah kejahatan orang yang kau baik."

Hal-hal buruk ini tidak terdapat dalam kekayaan ilmu, karena orang yang kaya ilmu dapat menyumbangkan ilmunya kepada seluruh penghuni alam ini untuk sama-sama memilikinya; dan ilmu yang disumbangkan itu tetap ada pada orang yang memberikannya, tidak hilang. Bahkan, ia beruntung. Ia seperti orang kaya yang memberi modal kepada orang miskin untuk berdagang agar menjadi kaya seperti dirinya.

Ketiga puluh tiga: aktivitas mengumpulkan harta mengandung tiga macam kekurangan dan cobaan, yaitu sebelum mendapatkannya, ketika mendapatkannya, dan setelah berpisah dengannya. *Pertama,* beban dan kepedihan ia rasakan karena bersusah payah mencarinya. *Kedua,* kesusahan menjaganya dan keterikatan hati kepadanya. Setiap saat ia resah dan gelisah. Ia bagai orang yang jatuh cinta secara berlebihan. Ia telah berhasil mendapatkan yang dicintainya, tapi semua mata tertuju kepadanya, lidah dan hati orang merajamnya. Apakah orang yang begini keadaannya mendapatkan hidup yang nyaman? Bagaimana hidupnya nikmat kalau dia tahu bahwa musuh-musuhnya dan orang-orang yang iri kepadanya tidak pernah berhenti berusaha memisahkannya dari kekasihnya. Meski mereka belum tentu merenggut kekasihnya itu, tujuan mereka adalah agar bukan hanya dia yang memiliki si kekasih tersebut. Kalau bisa, mereka ingin merebut kekasihnya. Namun jika tidak, cukuplah mereka sama-sama tidak memilikinya.

Kalau mereka dapat melakukan hal semacam itu terhadap ulama, pasti mereka lakukan. Tapi, karena mereka tahu tidak ada jalan untuk merebut ilmunya, mereka akhirnya memilih melontarkan kritikan kepadanya, agar rasa cinta dan penghormatan terhadapnya hilang dari hati manusia. Mereka melemparkan tuduhan-tuduhan yang keji dan jahat supaya orang tidak lagi suka kepadanya dan akhirnya membencinya. Seperti itulah pekerjaan para tukang sihir.

Jadi, orang-orang tadi adalah tukang-tukang sihir yang menggunakan lidah-lidah mereka. Kalau mereka tidak dapat menuduhnya dengan keburukan-keburukan zahir,

maka mereka menuduhnya bahwa ia "menyesatkan dengan pikiran-pikiran nyeleneh, riya, cinta kemegahan, dan cari kedudukan".

Permusuhan dari orang-orang tak berilmu dan kezaliman terhadap para ulama ini seperti panas dan dingin yang pasti terjadi. Orang yang punya secercah cahaya akal tidak layak merasa terganggu dan tersakiti karenanya, sebab sama sekali tidak ada cara untuk menolaknya. Maka, hendaknya ia mengadaptasikan diri dengan hal itu, seperti ia mengadaptasikan diri dengan musim dingin dan musim panas.

Cobaan kekayaan yang *ketiga* adalah yang terjadi setelah seorang manusia berpisah dari harta bendanya. Di saat hatinya masih terikat kepada hartanya ia sudah tak memilikinya lagi sehingga ia tidak dapat lagi mempergunakannya. Juga karena adanya tuntutan terhadap kewajiban-kewajiban harta benda serta *muhasabah* terhadap harta yang ia terima dan ia belanjakan; dari mana ia mendapatkannya dan ke mana ia menafkahkannya.

Adapun orang yang kaya ilmu dan iman, di samping selamat dari kekurangan dan ujian-ujian di atas, ia menikmati segala kenikmatan dan kegembiraan, meski ia tidak mendapatkannya tanpa melalui jembatan kelelahan, sabar, dan menanggung beban berat.

Ketiga puluh empat: kenikmatan orang kaya yang menikmati hartanya semata, tanpa tergantung kepada pembantu, istri, atau orang lain, tidaklah sempurna. Ia tidak dapat memanfaaatkan hartanya secara maksimal. Jadi lengkapnya kenikmatan dengan harta itu tergantung kepada hubungannya dengan orang lain. Dan itu adalah sumber cobaan, meski hanya berupa perbedaan tabiat dan kehendak manusiawi. Karena yang buruk menurut seseorang terkadang baik menurut orang lain. Yang menjadi maslahat bagi satu pihak, justru merupakan sebab bahaya buat pihak lain.

Jadi, ia diuji dan mendapat cobaan dengan adanya orang-orang yang ia butuhkan. Pasti terjadi kebencian dan permusuhan antara mereka dengan dia, karena menyenangkan hati mereka semua mustahil. Sementara, menyenangkan sebagian dengan membuat kecewa yang lain adalah faktor timbulnya permusuhan. Semakin lama pergaulan dengan mereka, semakin banyak dan kuat benih-benih permusuhan. Karena itulah, kejahatan yang timbul dari perbuatan kaum kerabat jauh lebih banyak daripada kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Pergaulan ini hanya terjadi pada orang yang kaya harta. Tapi kalau ia tidak berbuat kebaikan bagi mereka, mereka tidak mau bergaul dengannya, sehingga ia lepas dari risiko pergaulan. Kekurangan dan cobaan ini terhitung sedikit pada orang yang kaya ilmu.

Ketiga puluh lima: harta (uang) tidak dicari karena wujud dan bendanya itu sendiri. Karena wujud dan bentuknya tidak ada manfaatnya sama sekali. Ia tidak mengenyangkan, tidak menghilangkan dahaga, dan tidak menghangatkan dan memberi rasa nikmat. Harta dicari karena dengannya hal-hal tersebut bisa didapatkan. Ia adalah jalan untuk mendapatkan manfaat-manfaat di atas, maka ia dicari dan diinginkan sebagai sarana saja. Dan seperti kita maklumi, tujuan lebih mulia daripada

sarana. Jadi, tujuan-tujuan di atas lebih mulia daripada harta itu sendiri. Meski demikian, tujuan-tujuan itu dibanding harta, tetap saja rendah dan hina.

Banyak cendekiawan berpendapat, hakikat tujuan-tujuan di atas hanya satu: menolak sakit. Memakai baju, misalnya. Faidahnya hanyalah menolak sakit akibat panas, dingin, dan angin. Tidak ada kenikmatan lebih dari itu dalam memakai baju. Demikian pula makan, faidahnya mengusir lapar. Kalau tidak lapar, seseorang tidak merasa nikmat makan. Begitu juga minum akibat haus dan istirahat karena lelah.

Dan kita maklum, usaha mendapatkannya mengandung sakit dan mudharat juga. Tetapi, mudharat dan sakitnya lebih ringan daripada mudharat dan sakit akibat obatnya. Karenanya, manusia mengambil mudharat yang paling ringan untuk menolak yang berat. Dikisahkan, seorang cendekiawan ditanya ketika ia meminum obat yang pahit, "Bagaimana rasanya?" Ia menjawab, "Aku merasa berada di tempat yang menyiksa. Aku menolak bahaya dengan kepahitan." Pada hakikatnya, kenikmatan- kenikmatan dunia (makan, minum, sandang, papan, dan pernikahan) sama dengan obat itu.

Kenikmatan yang dirasakan indera dan dituntut oleh organ tubuh, yang merupakan kenikmatan yang ia butuhkan, tergolong dalam kenikmatan syahwat perut dan kemaluan. Kelezatan ini menyusahkan dari beberapa aspek.

1) Ketika membayangkan hilang dan habisnya menimbulkan kegelisahan.

2) Kenikmatan itu tercampur dengan banyak kekurangan dan kepedihan serta dikelilingi dengan banyak kecemasan. Pada banyak kasus, kepedihannya tidak sepadan dengan kenikmatannya, seperti digambarkan,

"Setelah kubandingkan keindahan dan faedahnya
kutemukan keindahannya tidak seimbang dengan keburukannya."

3) Orang-orang yang hina dan rendah ikut serta dengan para pembesar dan cendekiawan dalam kenikmatan itu. Bahkan, jumlah mereka jauh lebih banyak. Perbandingan mereka dengan orang-orang terpandang seperti perbandingan hewan dengan mereka sendiri. Keikutsertaan mereka dan jumlah mereka yang lebih banyak daripada para pembesar dalam masalah kenikmatan itu, menyebabkan mereka lari dan berpaling dari kenikmatan tersebut. Banyak manusia mengambil sikap zuhud terhadap benda-benda yang disenangi dan dicintai karena alasan ini. Tema seperti itu banyak dijumpai dalam puisi dan prosa. Contohnya dalam bentuk puisi,

"Kan kubuang rasa cintaku kepadanya bukan karena membencinya
namun karena banyak yang bersaing untuk mendapatkannya
Jika lalat hinggap pada sebuah makanan
maka takkan kuambil makanan itu meskipun aku menginginkannya
Singa-singa akan menjauhi sebuah sumber air
Jika anjing-anjing menjilatnya (meminumnya) di sana."

Seorang zuhud ditanya, "Apa yang menyebabkan kamu zuhud terhadap dunia?" Ia menjawab, "Karena hinanya orang-orang yang mencarinya, rendahnya konsistensi,

dan kurang ajarnya mereka." Seorang yang lain ditanya seperti itu, maka jawabnya, "Aku tak pernah menjulurkan tanganku kepada dunia jika aku dapati orang lain telah mendahuluiku, maka aku biarkan dunia itu untuknya."

4) Kenikmatan dari kekayaan dunia hanya dirasakan sebesar hajat kepadanya dan sebesar rasa sakit karena tuntutan untuk mendapatkannya. Makin kuat keinginan memperoleh sesuatu, makin sempurna kenikmatan yang dirasa di saat mendapatkannya. Sebaliknya, kalau keinginan itu tidak ada, kenikmatan itu pun tidak ada. Jadi, kadar kenikmatan yang dirasakan di saat mendapatkan apa yang diinginkan sama dengan besarnya hajat dan kepedihan sebelum mendapatkannya.

Dengan demikian, kenikmatan yang didapat sebanding dengan kepedihan sebelumnya. Sehingga, dua-duanya sama-sama hilang dan kenikmatan itu menjadi seperti tidak ada; seperti orang yang membedah perut orang lain, dijahitnya, lalu diobatinya. Atau seperti orang yang mencambuk orang lain sepuluh kali, lalu diberinya sepuluh dirham. Kenikmatan dan kelezatan dunia biasanya tidak keluar dari itu. Dan, yang seperti itu tidak dihitung kenikmatan dan kebahagiaan. la sama seperti buang hajat, karena manusia akan ditimpa penyakit kalau menahannya. Kalau ia telah melaksanakan hajatnya, ia merasa lega. Itu bisa disebut kebahagiaan dan kenikmatan, bisa juga tidak.

5) Kedua kenikmatan ini adalah kenikmatan yang paling disenangi manusia. Keduanya tidak mungkin diperoleh kecuali dengan menyentuh kotoran-kotoran yang mengiringinya baik sebelum maupun di saat mendapatkannya juga setelah kehilangan. Contohnya, kenikmatan makan. Kalau orang berakal melihat makanannya ketika bercampur dengan air liurnya dan proses mengunyahnya, pasti ia merasa jijik. Kalau suapan itu jatuh dari mulutnya, ia tidak punya nafsu untuk mengembalikannya ke mulut. Lebih dari itu, kenikmatannya hanya dirasakannya dalam saluran sepanjang sekitar empat jari. Bila lewat saluran tersebut, ia tidak lagi merasakan nikmatnya. Apabila telah berada di dalam lambungnya, tercampur dengan minuman dan cairan-cairan di dalam perut, ia menjadi begitu menjijikkan. Kalau ia melebihi kadar kebutuhannya, mengakibatkan berbagai penyakit. Kalau saja hidupnya manusia tidak tergantung kepada-makanan itu, tentu lebih baik ia tidak makan.

Ini semua membuktikan bahwa kenikmatan seperti bukanlah kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hakiki yang diciptakan untuk seorang hamba. Bahkan, tidak ada kesempurnaan bagi hamba tanpanya. Di balik semua itu ada yang telah disiapkan untuk hamba. Tapi, ia tidak mau melakukan sesuatu karena ia lengah dan enggan mencari di jalannya untuk mendapatkannya. Ia berlaku seperti tingkah hewan ternak.

Di dalam jiwa, rasa kenikmatan-kenikmatan ini seperti perasaan seseorang yang sangat ingin buang air besar namun ia tertahan di suatu tempat yang tidak memungkinkannya pergi ke WC. Ia merasakan beban dan cobaan yang berat. Bila akhirnya ia dapat pergi ke WC dan berhasil membuang hajatnya, ia mendapati kenikmatan yang luar biasa. Tidak ada kenikmatan yang benar-benar ia rasakan saat

itu selain kelegaan karena membuang kotoran yang membahayakan dari dalam perutnya.

Dengan demikian kita mengerti, kenikmatan ini mungkin (1) karena menolak sakit, atau (2) hanya kenikmatan yang hina dan membawa keburukan yang mudharatnya dapat kita lihat sendiri. Contohnya, mudharat yang mengikuti kenikmatan bersetubuh; yang berupa lemahnya jantung, berdebar, kekuatan badan dan jantung menurun, lemas otot-otot pada sekujur tubuh, sifat lemah dan penakut menghampiri.

Bukti selanjutnya yang menunjukkan bahwa kenikmatan ini bukanlah kebahagiaan dan kesempurnaan adalah bahwa para cendekiawan sepakat untuk mencela dan menghinakan orang yang menjadikan kenikmatan-kenikmatan tersebut sebagai bahan pikirannya, kerjaannya, dan puncak keinginannya. Mereka menyamakannya dengan binatang dan tidak memberinya nilai. Kalau memang benar bahwa kenikmatan tersebut adalah kebahagiaan dan kebaikan, pasti orang yang mengarahkan cita-citanya ke sana adalah orang yang paling sempurna.

Di antara bukti lain bahwa kenikmatan itu bukan kebahagiaan yang sempurna, bahwa hati yang mengarahkan tujuan dan harapannya kepada kenikmatan-kenikmatan ini senantiasa diliputi awan dan kabut. la murung dan sedih. Kenikmatan yang ia peroleh dibanding kepedihan yang ia derita, seperti setetes air di lautan, atau seperti diperibahasakan, "Kesenangannya sebesar biji, sedangkan kesedihannya sebesar gunung." Ini karena hati itu bagai cermin yang tergantung di atas dinding, dan dinding itu adalah tempat berlalunya berbagai macam hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Setiap kali lewat salah satunya, tampak bekasnya pada hati itu. Kalau barang itu menyenangkan dan menarik, ia menginginkannya. Kalau ia tidak dapat memperolehnya, ia merasa sedih dan tersiksa karena kehilangan dia. Kalau dapat merebutnya, ia juga merasakan kepedihan karena lelah bersaing dengan orang lain dalam memperolehnya. Ia juga merasakan sakitnya kalau sudah dapat karena takut berpisah darinya.

Kalau barang yang lewat itu adalah yang tidak disenangi, dan ia tidak dapat menolaknya, ia merasa sakit dan terganggu dengan keberadaannya. Kalau ia dapat mengusirnya, ia sibuk dengan usaha pengusiran itu, sehingga sebuah maslahat yang hampir didapat terlepas. Akibatnya, ia merasa pedih juga karena lolosnya maslahat itu.

Dengan demikian, kita maklum bahwa hati itu selamanya tenggelam di lautan kesedihan dan kemurungan. Dan nafsunya menertawakannya serta menghiburnya dengan secuil kenikmatan, untuk melupakan bertumpuk-tumpuk kepedihan dan azabnya. Jika ada yang menghalanginya merenggut kenikmatan itu dan ia tidak menemukan jalan untuk memperolehnya, rasa sakit itu meliputinya dan menguasainya dari setiap sisi. Terserah anda mengatakan apa tentang seseorang yang menghilangkan kebahagiaan dan kegembiraannya tapi mendatangkan kesengsaraan, kesedihan, dan kemurungannya seperti ini.

Kalau tujuan kenikmatan-kenikmatan hewani -yang merupakan tujuan mencari dan mengumpulkan harta— seperti ini, maka seberapa nilai sarananya?

Adapun kekayaan ilmu dan iman, kenikmatannya langgeng. Kegembiraannya terus menerus dan membawa berbagai jenis kesenangan. Kekayaan ini tidak hilang sehingga menyedihkan, tidak terpisah sehingga menyakitkan. Para pemiliknya adalah orang-orang yang seperti diceritakan oleh Allah SWT,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berdukacita."* **(al-Ahqaaf: 13)**

Ketiga puluh enam: orang yang kaya harta benci kematian, pintu pertemuan dengan Allah SWT. Karena cintanya kepada harta ia tidak rela berpisah darinya. la ingin selalu bersamanya untuk terus bersenang-senang. Ini terbukti secara riil. Tapi, ilmu menumbuhkan keinginan berjumpa dengan Tuhan pada diri seorang hamba dan menjadikannya zuhud terhadap kehidupan yang fana ini.

Ketiga puluh tujuh: orang-orang kaya tidak lagi dikenang setelah meninggal, tapi para ulama selalu diingat sepanjang masa. Orang-orang yang menumpuk harta, meski masih hidup, bagai orang mati. Namun, para ulama setelah meninggal tetap seperti orang yang masih hidup.

Ketiga puluh delapan: fungsi ilmu bagi jiwa seperti fungsi ruh bagi badan. Mati dan hidupnya ruh adalah dengan ilmu, sebagaimana hidup dan matinya tubuh adalah dengan ruh. Jadi, orang yang kaya harta tujuannya adalah menambah hidupnya badan. Namun, ilmu menghidupkan hati dan ruh sebagaimana diterangkan sebelumnya.

Ketiga puluh sembilan: hati adalah raja tubuh dan ilmu adalah hiasan, perlengkapan, dan penopang kerajaannya. Seorang raja pasti membutuhkan perlengkapan, harta, dan perhiasan. Nah, ilmu adalah kendaraan, perlengkapan dan keindahan hati. Adapun harta, paling banter menjadi hiasan dan keindahan bagi badan apabila dibelanjakan. Sedangkan jika disimpan saja, tidak dibelanjakan, ia tidak menjadi hiasan atau keindahan bahkan menjadi kekurangan dan bencana. Kita maklum kalau perhiasan seorang raja lebih gemerlap dan lebih baik daripada perhiasan rakyatnya.

Jadi, penopang hati adalah ilmu, sebagaimana tegaknya tubuh tergantung kept ia makanan.

Keempat puluh: yang dibutuhkan dari harta adalah kadar yang dapat mencukupi seseorang, mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan vitalnya sehingga dapat menyiapkan diri dan berbekal dalam menempuh perjalanannya kepada Tuhan. Apabila lebih dari kadar kebutuhan itu, harta menyibukkannya, mengganggu perjalanannya, dan melupakannya tentang penyiapan bekal. Oleh karena itu, mudharat harta lebih banyak daripada maslahatnya. Semakin kaya seseorang dengan harta, makin terpuruklah ia dan tidak dapat menyiapkan menghadapi apa yang menanti di hadapannya. Adapun ilmu yang bermanfaat, semakin bertambah bekal seseorang

dengannya, semakin banyak pula bekal dan penyiapan keperluan perjalanan. *Wallahul muwaffiq, wa laa haula wa laa quwwata ilia bihi.*

Bekal perjalanan ini adalah ilmu dan amal, sedang bekal untuk tinggal adalah mengumpulkan dan menyimpan harta. Orang yang menghendaki sesuatu pasti menyiapkan perbekalannya untuk mendapatkannya. Allah SWT berfirman,

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Tetapi, Allah tidak menyukai keberangkatan mereka. Maka, Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'" **(at-Taubah: 46)**

Pekataan Imam Ali bahwa cinta kepada ilmu atau ulama adalah bagian agama, karena ilmu adalah warisan para nabi, dan para ulama adalah para pewaris mereka. Karenanya, cinta ilmu dan para ulama adalah cinta kepada warisan para nabi dan kepada ahli waris mereka. Sedangkan, benci kepada ilmu dan para ulama adalah juga benci kepada warisan para nabi dan ahli waris mereka. Jadi, cinta ilmu adalah salah satu tanda kebahagiaan, dan benci ilmu adalah salah satu tanda kesengsaraan.

Ini semua hanya pada ilmu para rasul yang mereka bawa dan mereka wariskan kepada umat, bukan pada semua yang dinamakan ilmu.

Juga, cinta ilmu mendorong manusia untuk mempelajari dan mengikutinya. Dan, itulah agama. Sedang, benci kepadanya menghalangi seseorang mempelajari dan mengikutinya. Dan, itulah kesesatan.

Allah SWT Maha Tahu *Caliim)* dan Dia mencintai setiap orang *'alim* (ulama). Dia hanya memberikan ilmu-Nya kepada orang yang mencintai-Nya. Jadi, orang yang mencintai ilmu berarti mencintai apa yang dicintai oleh Allah SWT.

Perkataan Imam Ali, *"Al-'ilmuyuksibu al-'aalima ath-thaa'ah fii hayaatihi wa jamiilaaal-uhduutsah ba'da mamaatihi"*, 'ilmu membuat seorang ulama ditaati saat ia hidup dan dikenang dengan baik setelah meninggal'." Arti *yuksibuhuu syai "an* adalah membuat sesuatu sebagai keuntungan yang diperoleh seseorang. Boleh juga *dibacayaksibuhu,* dari kata *kasaba.* Jadi, ada dua logat: *kasaba* dan*aksaba.* Contohnya dalam hadits Khadijah,

"Sesungguhnya engkau benar-benar menyambung tali kerabat, jujur dalam berbicara, meringankan beban orang, dan memberi bantuan orang yang tidak punya. **"(HR Bukhari dan Muslim)**

Kata *tuksibuhu* dalam salah satu riwayat disebutkan dengan *dhammah,* dan dalam riwayat lain *denganfathah.* Kedua-duanya berarti memberikan harta kekayaan. Inilah makna yang benar.

Tapi sekelompok orang berpendapat, *rawi* yang meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan *dhammah* pada huruf to' maksudnya adalah dari kata *aksabahu maalan wa 'izzan* 'memberikan harta dan kemuliaan kepadanya'; dan yang meriwayatkan *denganfat-hah* pada *ta'* maksudnya: 'engkau mendapatkan harta dengan kepandaian dan keterampilanmu berdagang'.

Na 'uudzu billah. Kita tidak bisa mengartikan hadits tersebut demikian. Khadijah terlalu mulia untuk mengucapkan kata-kata seperti itu. Tidak mungkin di dalam keadaan yang luar biasa ini ia berkata kepada Rasul saw., "Bergembiralah! Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu. Engkau pandai mendapatkan dirham dan dinar. Engkau pandai berdagang." Keterangan tentang penyimpangan makna seperti ini kami sebutkan agar orang tidak tertipu dan menggunakannya dalam menginterpretasikan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah saw..

Intinya, makna perkataannya *ilmu memberikan ulama ketaatan di kehidupannya* menjadikan dia orang yang dipatuhi, karena hajat kepada ilmu umum, mencakup setiap orang baik para raja maupun orang-orang biasa. Jadi, setiap orang perlu mematuhi orang alim, sebab dia menyuruh mematuhi Allah SWT dan rasul-Nya, makanya orang harus menaatinya. Allah SWT berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu." **(an-Nisaa[v]: 59)**

Ulil amri di sini ditafsirkan dengan para ulama. Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah para fuqaha dan ulama, agamawan yang mengajarkan manusia agama mereka. Allah SWT mewajibkan kepatuhan kepada mereka." Ini juga pendapat Mujahid, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Tapi ada yang mengartikan *ulil amri* di sini dengan *umara"* 'para pemimpin'. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid dan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas dan Imam Ahmad.

Sebenarnya, ayat ini mencakup kedua arti itu karena taat kepada para pemimpin wajib apabila mereka memerintahkan untuk taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Demikian pula taat kepada para ulama.

Jadi, orang yang menguasai ilmu yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan mengamalkannya adalah orang yang paling ditaati di muka bumi. Apabila telah wafat, Allah SWT menjadikan ia dikenang dan selalu dipuji. Ulama menjadi jenazah setelah wafat, tapi ia terus hidup di tengah manusia. Sebaliknya, orang bodoh meski masih hidup, di tengah manusia ia seperti orang mati. Seorang penyair berkata,

"Kebodohan adalah kematian bagi si bodoh sebelum ia mati
dan tubuh mereka adalah Hang kubur sebelum dikuburkan
sedang ruh-ruh mereka merasa terasing dari tubuh-tubuhnya
mereka tak punya tempat kembali hingga hari kiamat."

Penyair lainnya mengatakan,

"Telah mati satu kaum namun kemuliaan mereka tidak mati

sedang kaum lain masih hidup namun di mata manusia mereka telah mati."

Yang lain berkata,

"Selama kebaikan seorang hamba terus dikenang
dia tetap hidup walaupun badannya hancur diperut bumi."

Jika kita perhatikan para imam kaum muslimin, seperti imam-imam dalam hadits, fikih, kita lihat mereka berada dalam perut bumi namun mereka seperti masih hidup di pentas dunia di tengah-tengah manusia. Manusia tidak kehilangan para ulama itu selain hanya jasad dan bentuk lahiriah mereka. Para ulama itu tiada henti-hentinya dikenang, dibicarakan, dan dipuji. Inilah sebenarnya kehidupan. Sampai-sampai hal itu disebut kehidupan kedua, seperti dikatakan Mutanabbi,

"Kenangan seseorang adalah kehidupannya kedua
dan kebutuhannya adalah sesuatu yang telah ia lewatkan
sedangkan sisa kehidupan adalah kesibukan."

Perkataan Imam Ali bahwa sandiwara dengan harta habis ketika ia hilang artinya segala perilaku yang dibuat-buat di depan seseorang karena hartanya, berupa penghormatan, pengabdian, cinta, pengutamaan dan sebagainya, hanyalah karena memperhatikan hartanya itu. Kalau hartanya habis, seluruh tingkah laku tersebut tidak ada lagi. Bahkan, mungkin orang yang dahulu rajin membantunya sekarang tidak lagi menyapanya. Dalam hal ini orang telah banyak mengungkapkan dalam syair-syair mereka dan peribahasa. Di antaranya,

"Orang yang menyukaimu karena sesuatu hal, dia akan jenuh kepadamu apabila sesuatu itu habis."

Ada sebuah nasihat yang bagus, "Apabila orang memuliakanmu karena harta atau kekuasaan, janganlah hal itu membuatmu takjub, karena kemuliaan itu hilang dengan hilangnya harta dan kekuasaan tersebut. Tapi, kagumlah apabila mereka memuliakanmu karena ilmu atau agama." Dan, hal ini bukanlah hal yang asing lagi, sampai-sampai terjadi seseorang dimuliakan karena baju yang ia kenakan. Ketika baju itu ia tanggalkan, ia tidak lagi melihat penghormatan orang-orang padahal dia masih tetap dia yang dahulu.

Imam Malik berkata, "Suatu ketika Abu Hurairah diundang ke sebuah walimah. Ia datang, tapi tak diizinkan masuk. Akhirnya beliau pulang dan mengganti baju. Ia datang lagi, dan kali ini diizinkan masuk. Ketika makanan dihidangkan, ia memasukkan lengan bajunya ke hidangan tersebut. Orang-orang serentak menyalahkan. Tapi beliau menjawab, 'Baju inilah yang diizinkan masuk, makanya dialah yang seharusnya makan.'" Ini diceritakan Ibnu Mazin at-Thalithaly dalam kitabnya.

Hal ini berbeda dengan penghormatan terhadap ilmu dan agama. Penghormatan karena ilmu dan agama itu tidak pernah lenyap, bahkan dari waktu ke waktu makin meningkat, selama sang alim tidak menyia-nyiakan ilmunya. Penghormatan karena ilmu dan agama itu lebih agung daripada penghormatan karena harta. Penghormatan terhadap ilmu dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Ia lahir dari rasa cinta dan penghormatan terhadap ilmu dan kelebihan yang dikaruniakan Allah SWT.

Penghormatan karena harta dilakukan karena pamrih, sedang penghormatan karena ilmu dan agama adalah karena cinta, kedekatan, dan dorongan agama. Di

samping itu, penghormatan karena harta dilakukan terhadap orang jahat dan baik, terhadap orang mukmin dan orang kafir. Adapun penghormatan karena ilmu dan agama tidak dilakukan kepada yang bukan pemiliknya.

Mungkin perkataan di atas dapat diartikan dengan makna lain, yaitu, kalau engkau melakukan kebaikan terhadap orang lain dengan hartamu, maka ketika harta itu habis dan berpisah dari orang tersebut hilanglah apa yang engkau berikan padanya. Tapi kalau engkau berbuat baik dengan mengajarkan ilmu dan agamamu kepada orang lain, maka apa yang engkau berikan kepadanya tidak akan pernah berpisah darinya. Bahkan, setiap saat engkau melihat seakan-akan engkau baru memberikannya dan mengajarkannya.

Pernyataan bahwa *para penimbun harta telah matt padahal mereka masih hidup* telah kami jelaskan maksudnya. Begitu pula dengan pernyataan *para ulama tetap dikenang sepanjang masa.*

Perkataan Imam Ali bahwa *jasad para ulama telah pergi, tapi bayangan mereka tetap ada di hati,* maksudnya walaupun tubuh mereka sudah tiada, bayangan perilaku mereka tidak pernah meninggalkan hati manusia. Ini adalah eksistensi abstrak karena cinta manusia kepada keteladanan dan manfaat ilmu mereka, sehingga membuat mereka dikenang di pelupuk mata, diingat di dasar hati. Jadi, mereka tetap ada di tengah manusia, eksis bersama mereka, meski jasad mereka telah tiada. Seperti dikatakan seorang penyair,

"Sungguh aneh aku rindu kepada mereka
Dan kutanya orang yang kutemui tentang mereka padahal mereka bersamaku
Mataku mencarinya padahal mereka berada di bagian hitamnya
Sedang hatiku merindukan mereka padahal mereka ada di antara tulang rusukku."

Yang lain berkata,

"Sungguh aneh seseorang mengadu kejauhan kekasihnya
apakah seorang kekasih itu dapat hilang dari hati kekasihnya?
Bayanganmu di mataku dan sebutanmu di bibirku
tempat tinggalmu di hatiku, maka bagaimana mungkin kamu akan hilang dariku."

Perkataan Imam Ali bahwa *di sini ada ilmu* sambil menunjuk ke dadanya menunjukkan seseorang boleh memberitahukan ilmu dan kebaikan yang dimilikinya agar dapat ditiru dan dimanfaatkan orang lain. Contohnya, perkataan Yusuf,

"Berkata Yusuf, 'jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang panda! menjaga lag! berpengetahuan.'" **(Yusuf:** 55)

Jadi, orang yang mengungkapkan hal seperti itu, dengan tujuan memperluas dan memperbanyak kebajikan yang dicintai oleh Allah SWT dan rasul-Nya adalah orang yang terpuji. Ini berbeda dengan orang yang melakukannya karena

membanggakan diri dan pongah di depan manusia. Orang begini diganjari oleh Allah SWT dengan kebencian orang lain kepadanya. la hina di mata manusia. Sebaliknya, orang pertama mendapat ganjaran dengan dihormati dalam hati mereka. Maka, amalan itu tergantung kepada niatnya.

Juga dibolehkan bagi seseorang untuk menyanjung diri sendiri dengan tujuan agar terlepas dari kezaliman dan kejahatan, atau untuk memperoleh haknya di saat keadaan menuntutnya untuk memperkenalkan dirinya, atau ketika meminang puteri seseorang yang tidak mengetahui identitasnya. Tapi, lebih. baik ia mewakilkan *kepada* orang yang mengenalnya. Karena bagaimanapun seseorang tidak pandai memuji diri sendiri, terlebih lagi biasanya hal itu tercela, sebab diiringi dengan sikap takabur dan besar kepala.

Kemudian Imam Ali menyebutkan macam-macam orang yang mempunyai ilmu namun mereka tidak layak untuk memilikinya. Mereka ada empat golongan.

Golongan pertama: yang tidak dapat dipercaya memegang amanah ilmu. Yaitu, orang yang diberi karunia kecerdasan dan hafalan, tapi ia tidak dikaruniai kebersihan hati. Akhirnya ia menjadikan ilmu -yang merupakan alat agama— sebagai alat dunia. Ia mencari dunia dengan ilmu itu. Ia memfungsikan komoditi perdagangan akhirat menjadi alat dagang dunia. Orang seperti ini tidak amanah terhadap ilmu yang ; dimilikinya. Allah SWT sekali-kali tidak menjadikannya imam bagi ilmu itu. Sebab, orang yang amanah adalah orang yang tidak punya tujuan dan keinginan pribadi selain mengikuti serta mendapatkan kebenaran, sehingga ia tidak memburu kekuasaan dan dunia dengannya. Orang yang telah menjadikan komoditi akhirat sebagai alat dagang dunia telah mengkhianati Allah SWT, mengkhianati hamba-hamba-Nya, dan mengkhianati agama-Nya. Oleh sebab itu, Imam Ali mengungkapkan orang pertama ini dengan *"orang yang tidak amanah atas ilmu."*

Perkataan Imam Ali selanjutnya, *'ia mengedepankan ilmu -yang merupakan karunia Allah SWT- atas kitab-Nya, dan menyombongkan diri di hadapan hamba-hamba-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya'.* Ini adalah karakter pengkhianat tersebut. Apabila dikaruniai nikmat, ia sombong di depan manusia. Apabila menguasai ilmu, ia mengedepankan ilmu itu atas Kitabullah dan menjadikannya pegangan. Ini adalah sikap banyak orang yang telah menguasai suatu ilmu. Mereka merasa cukup dengan ilmu itu, mengutamakannya dan menjadikan Kitabullah sebagai pengikut ilmunya. Ini bukanlah sikap para ulama. Karena orang yang benar-benar alim akan mengedepankan Kitabullah atas segala hal yang lain, dan menjadikannya patokan keputusan hukum dan timbangan atas segala hal, sebagaimana Allah SWT telah menjadikan Al-Quran sebagai imam. Jadi, orang yang mengedepankan Al-Quran itu adalah orang yang mendapat petunjuk dan berbahagia, sedang yang mengutamakan sesuatu yang lain atasnya adalah orang yang sesat dan celaka. Ini adalah ihwal dan sikap orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu selain Kitabullah, merasa cukup dengannya, dan mengedepankannya serta mengakhirkan Al-Qur'an.

Golongan kedua: orang yang tunduk, tapi hatinya belum mantap. Pengetahuannya terhadap ilmu itu lemah, tapi dia patuh kepada para ulama. Ini adalah keadaan para pengikut kebenaran, yaitu orang-orang yang taklid. Orang-orang ini, meski berada di jalan keselamatan, bukanlah para penyeru (dai) kepada agama. Mereka hanyalah pada posisi serdadu biasa, bukan panglima dan jenderal.

Perkataan Imam Ali, *keraguan tertanam di hatinya begitu menjumpai isu meragukan*, karena ilmunya lemah dan pengetahuannya minim. Apabila hatinya dilanda keraguan sekecil apa pun, maka ia goyah. Berbeda dengan orang yang kokoh dalam ilmunya. Apabila ia diterpa badai keraguan sekuat hempasan gelombang laut, keyakinannya tidak berubah dan tidak muncul kebimbangan dalam hatinya. Sebab, ia telah kokoh dalam ilmu sehingga keraguan tidak mempermainkannya. Bahkan, apabila keraguan datang, penjagaan 'bala tentara' ilmu mampu menolaknya.

Keraguan itu datang melanda hati dan menghalangi tersingkapnya kebenaran. Selama hati telah tersentuh dengan hakikat ilmu, maka keraguan tidak akan berpengaruh padanya. Bahkan, dengan mengusirnya dan mengetahui kebatilannya, hati bertambah kuat dan keyakinan makin teguh. Sebaliknya jika hakikat ilmu tentang kebenaran belum menyentuh hati, maka sekali muncul keraguan maka ia akan goyah. Syukur bila cepat disadari. Bila tidak, maka yang berikutnya akan beruntun susul-menyusul menimpa hati sehingga orang tersebut akhirnya menjadi orang yang peragu dan bimbang.

Hati dilanda oleh dua macam tentara kebatilan yaitu syahwat dan syubhat (keraguan). Setiap hati yang menerima dan menyambutnya akan merekamnya hingga penuh. Pengaruhnya menjalar sampai ke lisan dan organ-organ tubuhnya. Apabila yang merasuki hati adalah syubhat-syubhat batil, maka meledaklah keraguan melalui lisannya. Sehingga, orang yang bodoh menyangka bahwa hal itu karena ilmunya luas. Padahal, itu terjadi akibat dari dia tidak berilmu dan tidak punya keyakinan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata kepadaku -ketika aku terlalu banyak mengemukakan syubhat dan bantahan-bantahan orang, "Janganlah engkau memenuhi hatimu dengan bantahan dan syubhat seperti bunga karang yang selalu menerima dan penuh dengan benda asing, sehingga akhirnya engkau hanya menyebarkan syubhat-syubhat itu. Tapi, jadikanlah hatimu itu seperti kaca bening. Syubhat boleh lewat di luarnya, tapi tidak berdiam di sana. Ia dapat melihat syubhat itu dengan kejernihannya, dan menolaknya dengan kepadatannya. Jika tidak begitu, dan engkau menghirup semua syubhat yang menimpa hatimu, maka hatimu itu akan menjadi tempat bersemayamnya syubhat-syubhat." Wasiat ini amat bermanfaat bagiku dalam menolak syubhat.

Syubhat dinamai demikian karena mengandung ketidakjelasan kebenaran dengan kebatilan. Syubhat membungkus jasad kebatilan dengan baju kebenaran. Sementara itu, kebanyakan manusia melihat kepada kulit penampilan luar yang baik. Maka, orang yang melihat syubhat itu akan melihat baju yang dikenakannya sehingga beranggapan bahwa ia itu benar. Tapi, ulama -orang yang berilmu dan mempunyai

keyakinan teguh—tidak terpedaya dengan hal itu. Pandangannya menembus ke batin syubhat dan apa yang di balik bajunya sehingga hakikatnya terungkap di matanya. Permisalan untuk ini adalah dirham (uang perak) palsu. Orang yang tidak mengerti tentang logam mulia akan tertipu karena melihat lapisan peraknya. Tapi orang yang paham dan jeli, pandangannya melampaui kulit luar sehingga ia dapat mengetahui kepalsuannya. Nah, ucapan yang indah dan fasih bagi syubhat adalah seperti lapisan perak bagi dirham palsu. Dan, makna ucapan itu sendiri seperti perunggu yang dibungkus dengan perak itu tadi.

Kalau orang yang berakal dan cerdas memperhatikan dan merenungkan hal ini, ia melihat kebanyakan manusia menerima mazhab dan pendapat dengan suatu lafal dan menolaknya bila diungkapkan dengan lafal lain. Dalam berbagai buku, aku temukan hal seperti ini yang sangat banyak. Betapa banyak kebenaran ditolak orang karena dijelek-jelekkan dengan bungkusan baju kata-kata yang keji.

Dalam hal semacam ini, para imam Ahli Sunnah, di antaranya Imam Ahmad, menyatakan, "Kami tidak menghilangkan salah satu dari sifat Allah SWT dikarenakan sebuah kekejian yang dibuat suatu pihak." Contohnya, orang-orang Jahmiyyah menamakan pemberian sifat-sifat kesempurnaan untuk Allah SWT yang *berupa hayat, 'Urn, kalam, soma', bashar* dan Iain-lain yang Allah SWT sebutkan sendiri sebagai *tasybih* dan *tajsim*[79], dan menyebut orang yang memberikan sifat itu dengan nama *mujassim*[80]. Akibat penyebutan yang keji ini, orang-orang yang berpikiran pendek dan pemahamannya dangkal akan menjauhi dan tidak menerima pemberian sifat kesempurnaan kepada Allah SWT.

Semua penganut suatu kepercayaan atau aliran membungkus aliran dan pendapat mereka dengan lafal-lafal terbaik semampu mereka; dan membungkus pendapat orang yang berseberangan dengan lafal-lafal yang paling buruk. Orang yang dikaruniai oleh Allah SWT pemahaman yang dalam mampu mengungkap hakikat kebenaran dan kebatilan di balik lafal-lafal itu. Ia tidak terpedaya dengan lafal.

Maka, apabila Anda ingin mengetahui hakikat sebenarnya dari suatu makna, apakah ia hak atau batil, lepaskan ia dari baju lafalnya dan bersihkan hatimu dari kecenderungan dan kebencian, lalu pikirkanlah dengan dalam dan adil. Jangan seperti orang yang menimbang pendapat para sahabatnya dengan sepenuh hatinya. Tapi, giliran ia menimbang pendapat lawan ia seperti memandang kepada percikan api. Karena, orang yang menimbang dengan hati permusuhan akan melihat kebaikan sebagai sesuatu yang buruk, dan orang yang menimbang dengan hati cinta sebaliknya. Hanyalah orang yang Allah SWT kehendaki dan ridhai untuk menerima kebenaran yang akan selamat dari aib ini. Ada yang berkata,

"Pandangan ridha mampu menutupi setiap cacat

[79] *Tasybiih* adalah menyamakan Allah dengan makhluk, *Tajsiim* menganggap Allah SWT mempunyai tubuh seperti manusia

[80] *Mujassim* adalah orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai tubuh seperti manusia

sebagaimana pandangan benci selalu menampakkan keburukan."

Yang lain berkata,

"Mereka memandang dengan pandangan permusuhan
seandainya dengan pandangan ridha pasti mereka menganggap baik sesuatu yang buruk."

Kalau ini berkaitan dengan penglihatan mata kasat yang menjangkau hal-hal kongkrit yang tidak dilebih-lebihkan, apalagi pandangan mata hati yang menjangkau makna-makna abstrak yang biasanya mudah terkena penyakit pengingkaran. Hanya kepada Allah SWT kita meminta bimbingan untuk mengetahui dan menerima kebenaran dan menolak kebatilan serta tidak terpedaya dengannya.

Perkataan Imam AH, *begitu menjumpai syubhat*, merupakan bukti kelemahan akal dan makrifat orang tersebut, karena dia dapat terpengaruh dan terombang-ambing oleh hal-hal sepele dan kecil. Berbeda dengan orang yang berakal jernih dan teguh, hal-hal kecil tidak dapat mengguncang dan mempermainkannya. Pada awalnya, kebatilan mengejutkan, namun bila hatinya tegar, ia mengusirnya mundur ke belakang.

Allah SWT mencintai orang yang mempunyai ilmu dan tidak tergesa-gesa. Ia tidak bertindak hingga ia mengetahui dan meyakini apa yang sedang melandanya. Ia tidak terburu-buru mengeluarkan keputusan atau melakukan tindakan sebelum benar-benar mengetahuinya dengan dalam. Ingat, tergesa-gesa adalah dari setan. Maka, orang yang tegar berhadapan dengan guncangan karena hal-hal kecil, ia menghadapi urusannya dengan ilmunya dan ketegasan. Sedangkan, orang yang tidak tegar akan menghadapinya dengan tergesa-gesa dan kacau, akibatnya adalah penyesalan. Orang yang pertama berujung pada keberuntungannya.

Hanya saja orang pertama menghadapi sebuah kekurangan juga. Tapi, selama kekurangan itu diiringi dengan keteguhan dan ketegasan, ia akan selamat darinya. Yaitu, lolosnya godaan tersebut masuk ke dalam hatinya. Tidak ada yang dikhawatirkan dari sikap teguh selain bahaya ini. Akan tetapi, bila dibarengi dengan keteguhan dan ketegasan, maka tidak ada masalah yang timbul. Oleh karena itu, Rasulullah saw. berdoa seperti diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa'i,

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, kemantapan dalam urusanku dan keteguhan dalam kebenaran."

Dua kata ini *(tsabat* dan *'azimah)* adalah inti keberuntungan. Seseorang tidak mendapat celaka dan masalah kecuali karena mengabaikan keduanya atau salah satunya. Seseorang tidak menemui masalah melainkan sebab tergesa-gesa, kacau, dan mudah dipermainkan oleh hal-hal permukaan kecil; atau karena menyepelekan dan menyia-nyiakan kesempatan yang datang. Apabila telah ada kemantapan *(tsabat)*, lalu ada juga keteguhan *('azimah)*, seseorang tersebut benar-benar beruntung. *Wallahu waliyyut taufiq.*

Golongan ketiga: orang yang keinginannya mencari kesenangan. la tunduk kepada dorongan nafsu di manapun berada. la tidak dapat memperoleh derajat pewaris para nabi, karena ilmu tidak diraih melainkan dengan meninggalkan kesenangan dan menceraikan kemalasan. Imam Muslim berkata dalam shahihnya bahwa Yahya bin Abi Katsir berkata, "Ilmu tidak didapatkan dengan bersantai-santai."

Ibrahim al-Harby berkata, "Para cendekiawan seluruh umat sepakat bahwa kesenangan tidak dapat diraih dengan kesenangan. Orang yang memilih santai, maka sesuatu yang nikmat akan terlepas darinya."

Jadi, tidak mungkin orang yang mementingkan kenikmatan dan kesenangannya akan mendapat derajat sebagai pewaris para nabi.

"Tinggalkanlah menulis karena engkau bukan ahlinya
walaupun engkau hitamkan wajahmu dengan tinta."

Ini karena ilmu adalah aktivitas dan pekerjaan hati. Selama hati tidak mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitasnya, ia tidak dapat meraihnya. Dan hati hanya punya satu arah kiblat. Kalau ia mengarahkan hatinya ke kesenangan dan nafsu syahwat, ia berpaling dari ilmu. Orang yang tidak memenangkan kenikmatan dan keinginan untuk meraih ilmu, tidak akan pernah memperoleh ilmu itu. Apabila keinginan terhadap kenikmatan ilmu telah menguasai seluruh indera dan raganya, ada harapan ia akan termasuk golongan para ulama.

Kenikmatan ilmu adalah kenikmatan akal dan ruhani, seperti kenikmatan yang dirasakan para malaikat. Sedang nikmatnya karena makan, minum, nikah adalah kenikmatan hewani. Manusia sama dengan hewan dalam masalah itu. Adapun nikmatnya kejahatan, kezaliman, dan kerusakan adalah kenikmatan setan. Para pelakunya sama dengan iblis dan tentara-tentaranya. Seluruh kenikmatan lenyap dengan berpisahnya ruh dari badan, kecuali nikmatnya ilmu dan iman. Kenikmatan ini justru tambah sempurna setelah perpisahan ruh dan badan itu, karena badan dan hal-hal yang dulu menyibukkannya mengurangi, menyedikitkan, dan menghalangi kenikmatannya. Apabila ruh telah terpisah dari badan, ia mencapai kenikmatan utuh dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang ia kerjakan. Maka, orang yang mencari kenikmatan yang paling besar dan mengutamakan kenikmatan yang abadi berada di jalan ilmu dan iman yang menjadi inti sempurnanya kebahagiaan manusia.

Juga, kenikmatan-kenikmatan hewani itu cepat hilang. Apabila telah habis, akan diganti dengan perasaan murung dan sedih. Bukankah orang yang ditimpa musibah seperti itu perlu mengobatinya dengan hal yang sebanding untuk mengusir rasa sakitnya? Mungkin pengobatan itu menyakitkannya dan ia benci, namun ia harus menanggungnya untuk mengobati kesedihannya. Jauh sekali ini dengan kenikmatan ilmu, iman, cinta kepada Allah, dan merasa nikmat dengan zikir. Inilah kenikmatan dan kelezatan hakiki itu.

Golongan keempat: orang yang seluruh keinginannya tercurah pada mengumpulkan, mengembangkan, dan menyimpan harta. Kesenangan dan kenikmatannya ada pada hal-hal tersebut. Ia menghabiskan usia untuk semua itu. Ia

tidak melihat adanya sesuatu yang lebih nikmat daripada yang ia senangi itu. Alangkah jauhnya ia dari derajat orang-orang berilmu.

Keempat golongan ini bukanlah termasuk dai-dai agama, atau para pemuka ulama, bukan pula para pencari ilmu. Sebagian dari mereka yang kelihatannya mempunyai ilmu, hanyalah orang-orang yang berpura-pura menjadi ulama, mengklaim diri mereka berilmu tapi sebenarnya tidak punya apa-apa. Bahaya dari orang-orang ini adalah cobaan bagi setiap orang yang lengah. Manusia akan meniru-niru mereka karena menyangka mereka benar-benar berilmu dengan berkata, "Kami tidaklah lebih baik dari mereka dan kami tidak mengutamakan diri kami atas mereka." Jadilah mereka rujukan orang-orang lengah tersebut. Oleh karena itulah, seorang sahabat menyindir mereka dengan ucapannya, "Berhati-hatilah terhadap bahaya orang alim yang berakhlak bejat dan ahli ibadah yang bodoh, karena bahaya mereka berdua adalah cobaan bagi setiap orang yang lengah."

Perkataan Imam Ali, *hewan ternak lebih mirip dengan mereka,* penyamaan ini diambil dari firman-Nya, "Mereka seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih buruk lagi." Dalam ayat ini, Allah SWT bukan hanya menyerupakan mereka dengan hewan ternak, melainkan menyatakan mereka lebih sesat.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyerupakan mereka dengan hewan ternak karena keinginan mereka hanya memburu dunia.

Allah SWT menyerupakan orang-orang bodoh dan sesat terkadang dengan (1) hewan ternak, (2) dengan keledai —ini adalah perumpamaan bagi orang yang mempelajari ilmu tapi tidak memahaminya dan tidak mengamalkannya, ia seperti keledai yang membawa buku—, (3) dan terkadang dengan anjing — ini adalah bagi yang meninggalkan ilmu dan tenggelam dalam nafsu syahwat.

Perkataan Imam Ali, *maka ilmu mati dengan matinya orang-orang yang mengembannya,* bersumber dari sabda Nabi saw. dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Umar dan Aisyah,

> *"Sesungguhnya Allah SWT tidak menghapus ilmu begitu saja dengan mencabutnya dari hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, Dia menghapus ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga begitu tidak ada lagi seorang ulama, orang-orang mengangkat para pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya, lalu memberi jawaban tanpa landasan ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan." {HR* **Bukhari dan Muslim)**

Jadi, hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya para ulama. Ibnu Mas'ud berkata pada hari meninggalnya Umar r.a., "Aku kira sembilan puluh persen dari ilmu telah hilang hari ini." Dan di depan telah kami sebutkan perkataan Umar r.a., "Kematian seribu *'aabid* 'tukang ibadah' lebih sepele daripada kematian seorang alim yang mengetahui hukum halal dan haram."

Perkataan Imam Ali r.a.., *"Akan tetapi memang benar, bumi tidak akan pernah kosong dari seorang mujtahid yang tegar membela bukti-bukti Allah SWT",* dikuatkan dengan hadits shahih dari Nabi saw.,

*"Selalu ada sekelompok dan umatku yang tegar di atas kebenaran. Orang yang mengkhianati mereka tidak mendatangkan mudarat bagi mereka sampai tiba keputusan dari Allah sedang mereka dalam keadaan seperti I***fu."(HR Bukhari)**

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Perumpamaan umatku itu seperti hujan, tidak diketahui apakah awalnya lebih baik atau akhirnya."(HR **Tirmidzi)**

Kalau di generasi akhir umat ini tidak ada seorang mujtahid yang tegar membela agama dengan hujah-hujah Allah SWT, tentu mereka tidak layak mendapat sifat sebagai umat terbaik seperti disinggung hadits di atas.

Umat ini adalah umat paling sempurna dan umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk umat manusia. Nabinya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelah beliau. Maka, Allah SWT menjadikan para ulama dalam umat ini susul-menyusul. Setiap kali ada ulama yang meninggal, lahir ulama penggantinya agar nilai-nilai agama tidak punah dan syiar-syiarnya tidak pupus. Dalam Bani Israel, setiap nabi meninggal diganti oleh nabi berikutnya, jadi mereka dipimpin oleh para nabi. Para ulama di umat kita ini seperti para nabi pada Bani Israel.

Juga, disebutkan dalam hadits yang lain,

"llmu ini diemban dalam setiap generasi oleh orang-orang yang adil di tengah mereka. Mereka menolak penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, klaim/pendapat orang-orang yang salah dan takwilan orang-orang bodoh dari ilmu itu."

Ini menunjukkan bahwa selalu ada yang mengemban ilmu itu sepanjang masa, abad demi abad.

Dalam *ShahihAbu Hatim* disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Khaulany bahwa Rasulullah saw. bersabda,

*"Allah SWT senantiasa menanam di dalam agama ini tanaman, yang Dia gunakan untuk taat kepada-Nya."****(hR*** **Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)**

Tanaman Allah SWT itu adalah para pemilik ilmu dan amal. Ini artinya kalau di bumi tidak ada seorang alim, berarti bumi kosong dari tanaman Allah SWT.

Pernyataan ini punya bukti yang banyak yang pembahasan, ada tempatnya tersendiri. Para pendusta[81] memberi tambahan dalam hadits Imam Ali r.a., baik secara eksplisit dan jelas maupun secara implisit dan samar. Mereka mengira bahwa itu adalah dalil benarnya pendapat mereka tentang adanya *al-Muntazhar* 'penyelamat umat yang ditunggu kemunculannya'. Tambahan ini dilakukan oleh sebagian pendusta

[81] Maksud Ibnul Qayyim di sini adalah orang-orang Syiah. Mereka menambah-nambah hadits itu untuk melariskan khurafat tentang al-Mahdy yang sekarang masih gaib, yaitu Muhammad bin Hasan al-Askary, imam kedua belas menurut mereka.

di antara mereka. Padahal hadits ini *masyhur* dari Ali. Hanyalah pendusta yang mengatakan tambahan itu sebagai riwayat darinya.

Hujah-hujah Allah SWT tidaklah tegak dan kuat dengan dipegang oleh orang yang tersembunyi, yang dunia tidak dapat mengambil manfaat darinya sama sekali, tidak ada orang bodoh yang belajar darinya, tidak ada orang sesat yang mencari hidayah kepadanya, tidak ada orang takut yang mendapatkan ketenangan dengannya, atau orang terhina yang menjadi mulia dengannya. Hujah macam apa yang ada pada orang yang tidak terlihat raganya, tidak terdengar ucapannya, dan tidak diketahui tempatnya? Hujah Allah SWT juga tidak akan tegak dengan pokok-pokok kepercayaan orang-orang yang berpendapat seperti itu, Syiah. Sedangkan, yang mendorong mereka berpendapat seperti itu adalah anggapan mereka bahwa Allah SWT wajib berbuat lembut *(luthf)* terhadap hamba-hamba-Nya. Alangkah aneh! Kelembutan macam apa yang terwujud dengan adanya orang yang tidak ada -bukan *ma'shum*- ini? Hujah macam apa yang kalian katakan dimiliki makhluk atas Tuhan mereka dengan asas kalian yang batil ini? Orang yang tidak ada ini, kalau makhluk tidak mungkin menemuinya dan mencari hidayah dengannya, maka adakah pembebanan dengan sesuatu yang di luar kemampuan yang lebih berat dari ini?!

Jadi, kalian hendak menghindar dari suatu hal, tapi justru jatuh ke hal yang lebih parah dan buruk. Akan tetapi, Allah telah berkehendak untuk membuka aib orang yang merendahkan para sahabat yang mulia dan menghina para pemuka umat ini. Dia memperlihatkan celanya kepada manusia. Kita berlindung kepada Allah dari tidak mendapat taufiq (persetujuan)-Nya.

Telah gugur dan sia-sia hujah-hujah yang disimpan oleh imam yang ghaib seperti ini. Jadi, sebenarnya mereka telah membatalkan dan menggugurkan hujah Allah SWT walaupun mereka menyangka telah menjaganya.

Ini adalah penjelasan dari Amirul Mukminin bahwa orang yang membawa hujah Allah SWT di muka bumi, bila menunaikannya dan menyampaikannya kepada hamba-hamba-Nya adalah seperti beliau dan rekan-rekan beliau, Khulafaur Rasyidin dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.

Perkataan Imam Ali, *agar hujah-hujah Allah dan bukti-buti—Nya tidak batal*, artinya agar tidak lenyap dari dada manusia. Karena kalau bukan ini maksudnya, batalnya hujah itu adalah mustahil, sebab hujah itu adalah berasal dari Zat yang mustahil batil.

Kalau ditanya: apa bedanya antara hujah dan *bayyinah?*

Jawabnya: bedanya, hujah adalah dalil-dalil ilmiah yang dipahami akal dan dapat ditangkap oleh telinga. Allah SWT menceritakan kisah dialog Ibrahim dengan kaumnya dan menjelaskan kesalahan apa yang mereka peluk dengan dalil-dalil ilmiah.

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami' kehendaki beberapa derafat. **"(al-An'aam: 83)**

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya, Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki dengan ilmu hujah."

Allah SWT juga berfirman,

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." **(Ali Imran: 20)**

"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Tuhan mereka." **(asy-Syuura: 16)**

Hujah adalah sesuatu yang dijadikan sebagai dalil, baik haq maupun batil. Allah SWT berfirman, *"Agar tidak ada hujjah manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka."* Sesungguhnya mereka (yang zalim itu) berhujah di depan kalian dengan hujah batil,

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku." (al-**Baqarah: 150)**

Juga firman-Nya,

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" **(Jaatsiyah: 25)**

Dan hujah yang disandarkan kepada Allah SWT dan bersambung dengan nama-Nya adalah hujah yang haq.

Kadang hujah juga bermakna persengketaan. Misalnya dalam firman Allah SWT,

"Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu." **(asy-Syuura: 15)**

Arti ayat ini: kebenaran telah jelas dan terang, maka tidak perlu ada persengketaan dan adu argumen antara kita setelah itu. Karena adu argumen dilakukan untuk saling membantu menampakkan kebenaran. Apabila kebenaran telah tampak, tidak lagi ada kesamaran, adu argumen tidak ada faedahnya lagi. Inilah makna ayat di atas.

Banyak sekali orang-orang bodoh yang berprasangka bahwa di dalam syariah tidak ada saling adu hujah. Atau, berprasangka bahwa Nabi saw. yang diutus untuk membawanya tidak pernah berdebat dengan lawan-lawannya.

Sementara itu, para ilmuwan mantik yang bodoh dan antek-antek Yunani menyangka bahwa syariat disampaikan untuk manusia sehingga tidak ada porsi untuk adu argumen. Mereka mengira bahwa para nabi menyeru manusia hanya dengan cara khutbah, sedang hujah hanya untuk kalangan khusus, yaitu*ahlul burhan,* 'orang-

orang pandai mengajukan bukti rasional'—yang mereka maksud adalah diri mereka sendiri dan orang yang sejalan dengan mereka.

Semua itu akibat mereka tidak mengetahui kandungan Al-Qur'an dan syariah. Al-Qur'an penuh dengan hujah, dalil, dan bukti-bukti dalam masalah-masalah tauhid, pembuktian adanya pencipta, hari kiamat, pengutusan para rasul dan pembuktian bahwa alam itu baru. Para ulama kalam (teolog) atau ulama yang lain, tidak pernah menyebutkan dalil baru atas semua masalah itu melainkan telah ada di dalam Al-Quran dengan susunan kalimat yang paling fasih, artinya jelas dan paling jauh dari celah sanggahan dan kritikan.

Para pakar ulama kalam telah mengakui hal ini, baik ulama zaman dahulu maupun sekarang.Dibagianawal*kitahlhya'UlumidDin,* Imam Ghazali berkata, "Kalau engkau bertanya, 'Kenapa Anda tidak menyebut ilmu kalam dan filsafat di dalam klasifikasi jenis-jenis ilmu dan tidak Anda jelaskan apakah keduanya baik atau buruk?' Maka saya jawab, 'Inti dalil-dalil yang bermanfaat yang terkandung di dalam ilmu kalam telah tercakup di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Yang keluar dari cakupan kedua sumber tersebut berarti salah satu dari dua kemungkinan. (1) Itu adalah perdebatan yang tercela -yang tergolong bid'ah, seperti akan dijelaskan nanti (2) Hanya menimbulkan huru-hara dengan berpegang kepada kontradiksi-kontradiksi berbagai sekte; bertele-tele dengan menukil pendapat-pendapat yang mayoritasnya adalah hal-hal yang tak berguna dan yang membuat merah telinga; dan sebagian yang lain adalah pembahasan masalah yang tidak berkaitan dengan agama serta tidak dikenal sama sekali pada masa awal-awal Islam. Akan tetapi, sekarang, hukumnya telah berubah apabila terjadi bid'ah yang menyelewengkan kita dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang memoles syubhat-syubhatnya dan menggunakan kalimat-kalimat yang tersusun rapi. Akhirnya masalah yang haram tersebut, karena dorongan darurat, menjadi boleh."

Dalam kitabnya, *Aqsamul Ladzdzaat,* ar-Razy berkata, "Setelah aku perhatikan buku-buku ilmu kalam dan metode-metode filsafat, aku lihat semua itu tidak dapat menghilangkan dahaga atau menyembuhkan yang sakit. Aku melihat jalan terdekat justru jalan Al-Qur'an. Bacalah ayat tentang *itsbat* (penetapan),

'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.' **(Faathir:10)**

'(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.' **(Thaahaa:** 5)

Bacalah ayat tentang *nafi* (peniadaan),

'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.' **(asy-Syuura:11)**

Orang yang menjalani pengalaman seperti yang telah aku rasakan akan tahu seperti pengetahuanku."

Yang dinyatakan ar-Razy ini adalah *dcdalah* Al-Qur'an dengan bentuk *khabar* 'berita'. Padahal dalam Al-Qur'an juga ada *dalalah burhaniyah* dan *akliyah* yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an, dan orang yang menguasai hal ini tergolong orang yang *rasikhuunfil- 'ilmi.* Dia itulah ilmu yang menjadikan hati tenang, nafsu tenteram,

akal jernih, mata hati cerah, dan hujah kuat. Tidak ada jalan bagi seorang pun di dunia ini untuk mematahkan hujah orang yang berargumen dengannya. Orang yang berhujah dengannya, hujahnya tidak terkalahkan, dan dia dapat menepis syubhat lawannya. Dengannya hati manusia terbuka, dan seruan Allah SWT dan rasul-Nya dipenuhi. Akan tetapi, yang menguasai ilmu seperti ini hanya ada satu-dua orang dalam tiap masa.

Jadi, *dalalah* Al-Qur'an *itu sam'i*, akli, *dan qath'iy;* tidak tersentuh oleh syubhat, tidak ditarik ulur oleh berbagai kandungan makna, dan tidak pernah ditinggalkan hati setelah dipahami.

Seorang teolog (ahli kalam) berkata, 'Aku habiskan umurku mempelajari ilmu kalam untuk mencari dalil, namun aku semakin jauh dari dalil itu. Akhirnya aku kembali kepada Al-Qur'an. Aku mentadaburinya dan merenungkan kandungan maknanya. Tidak lama setelah itu, aku telah mendapatkan dalil yang sesungguhnya tanpa aku sadari. Demi Allah SWT, aku benar-benar seperti disindir oleh sang penyair dengan ungkapannya,

'Banyak keanehan dan ini adalah salah satunya
kekasih dekat tapi tak bisa didapat Bak unta di
gurun yang mati kehausan padahal ia membawa
air di punggungnya.'

Lanjutnya, "Ketika aku kembali kepada Al-Qur'an, aku dapati dalil yang sebenarnya. Aku melihat dalil-dalil yang banyak terkandung di dalamnya. Seandainya semua kebenaran yang pernah dilontarkan oleh para ahli kalam dalam kitab-kitab mereka dikumpulkan, tentu sama dengan satu surah saja dari Al-Qur'an yang kandungannya sudah mencakupnya dengan penjelasan yang gamblang dan lafal yang fasih.

Dalil-dalil ilmu kalam yang dulu menyesakkan dadaku kini mencoba menggodaku lagi. Tapi sekarang hatiku tidak mengizinkannya masuk dan tidak menerimanya, sehingga dalil-dalil itu pergi menjauh dariku."

Tujuan kami di sini adalah menjelaskan bahwa Al-Qur'an penuh dengan bukti dan dalil. Di dalamnya terdapat berbagai macam dalil dan analogi yang benar. Di dalamnya Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menggunakan bukti dan melakukan adu argumen. Allah SWT berfirman,

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **(an-Nahl: 125)**

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." **(al-Ankabuut: 46)**

Lihatlah dialog Al-Qur'an dengan orang-orang kafir, juga adu argumen antara Nabi saw. dan para sahabat beliau dengan lawan-lawan mereka dengan memaparkan hujah. Hanyalah orang yang teramat bodoh yang mengingkarinya.

Yang ingin kami jelaskan di sini adalah perbedaan antara *hujah* dan *bayyinat.* Hujah adalah dalil-dalil ilmiah. Dan, *bayyinaat* aslinya kata sifat. Contohnya *ayatun bayyinatun,* artinya ayat yang jelas. *Bayyinah* adalah segala yang menjelaskan kebenaran; berupa tanda atau dalil ilmiah. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan)." ***(a\-Had\\fr. 25)***

Dalam ayat ini, *bayyinat* adalah bukti-bukti yang diberikan oleh Allah SWT yang menunjukkan kebenaran mereka, yaitu berupa mukjizat. Dan, arti *al-kitaab* di sini adalah dakwah.

Contohnya lagi firman Allah SWT,

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim." ***(AW* Imran: 96-97)**

Maqam Ibrahim adalah bagian dari ayat-ayat yang terlihat oleh mata. la adalah salah satu ayat Allah SWT yang terdapat di alam ini.

Juga perkataan Musa a.s. kepada Fir'aun dan kaumnya,

"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku. Fir'aun menjawab, 'jika benarkamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itujika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar/ Maka, Musa menjatuhkan tongkatnya." **(al-A'raaf: 105-107)**

Pelemparan tongkat dan perubahannya menjadi ular adalah *bayyinah.*

Juga, kaum Nabi Hud a.s. ketika berkata, "Wahai Hud, engkau tidak mendatangi kami dengan membawa *bayyinah..*" Yang mereka maksudkan dengan *bayyinah* adalah bukti yang mereka minta, sebab dia telah datang kepada mereka dengan membawa apa yang membuat mereka tahu bahwa dia adalah utusan Allah SWT. Jadi, meminta ayat setelah tahu bahwa dia itu utusan Allah SWT adalah karena keras kepala dan di akhirat mereka tidak bisa mengajukan alasan bila hal yang diminta dari mereka setelah didatangkannya ayat itu tidak mereka penuhi.

Dan inilah yang dimaksud dengan ayat-ayat yang disinggung oleh Allah SWT,

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu." **(al-lsraa": 59)**

Jadi, kalau Allah SWT tidak memenuhi permintaan orang-orang kafir untuk mendatangkan ayat adalah karena rahmat dan ihsan-Nya. Sebab, sesuai dengan sunnatullah, kalau mereka meminta dan mengusulkan agar diturunkan satu bukti,

lalu permintaan mereka itu dipenuhi, namun mereka kemudian tidak beriman juga... maka mereka akan dimusnahkan dengan turunnya azab. Dan Allah SWT Maha tahu bahwa orang-orang kafir itu tidak akan beriman meski semua ayat didatangkan kepada mereka, sehingga Dia tidak memenuhi permintaan mereka. Karenanya, Dia tidak menimpakan azab atas mereka karena Dia akan mengeluarkan dari mereka keturunan yang-beriman. Bahkan, kebanyakan dari mereka akhirnya beriman tanpa ayat-ayat yang mereka usulkan atau mereka minta itu. Jadi, tidak diturunkannya ayat-ayat yang diminta itu menunjukkan hikmah, rahmat, dan ihsan yang luar biasa dari Allah SWT.

Ini berbeda dengan hujah. Hujah-hujah terus datang secara bergiliran, susul-menyusul. Setiap hari ia selalu bertambah. Ketika wafat, Rasulullah saw. meninggalkan hujah-hujah yang amat banyak. Hujah-hujah itu kekal dan langgeng sampai kiamat.

Perkataan Imam Ali. bahwa *mereka itulah kelompok yang jumlahnya paling sedikit, tapi nilainya di mata Allah SWT paling tinggi,* maksudnya kelompok ini paling kecil kuantitasnya. Dan itulah sebab dari keterasingan mereka, sebab jumlah mereka di tengah manusia sedikit dan kebanyakan manusia berbeda jalan dengan mereka. Nabi saw. bersabda,

> *"Islam datang dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana permulaannya. Maka, saat itu beruntunglah orang-orang yang asing.* **"(HR Muslim)**

Lihatlah! Orang mukmin itu sedikit di tengah manusia. Para ulama dari kalangan mukminin itu juga sedikit, dan *yangghuraba* "orang-orang asing' di kalangan ulama itu pun sedikit. Janganlah kamu terpedaya dengan anggapan yang menyesatkan orang-orang bodoh yang mengatakan, "Kalau memang orang-orang ini berada di jalan yang benar, tentu jumlah mereka tidak sedikit dan kebanyakan manusia tidak berbeda jalan dengan mereka."

Ketahuilah, mereka itulah manusia. Orang yang berbeda dengan mereka bukanlah manusia, mereka hanyalah serupa dengan manusia. Karena yang dinamakan manusia adalah para pengikut kebenaran, walaupun jumlah mereka paling sedikit. Ibnu Mas'ud berkata, "Janganlah kamu menjadi *imma'ah* yang berkata, 'Saya ikut saja dengan orang-orang', tapi hendaknya kamu menentukan sikap untuk beriman meski seluruh manusia telah menjadi kafir." Allah SWT telah mencela kelompok mayoritas di beberapa ayat,

> *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan-Nya."* **(al-An'aam: 116)**
>
> *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya."* **(Yusuf: 103)**
>
> *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* **(Sabaa:** 13)

"Dan sesungguhnya kebanyakan dan orang-orang yang bersehkat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini." **(Shaad: 24)**

Seorang bijak pernah berkata, "Kesendirianmu di jalan pencarianmu adalah bukti kesungguhan pencarian itu."

"Matilah karena engkau melawan nafsu
jika tidak maka ketuklah hati orang-orang ketika mata-mata mereka melihat
jika engkau pergi janganlah takut akan sepinya perjalanan
Dan tetaplah berjalan dalam kebenaran."

Perkataan Imam Ali bahwa *dengan mereka Allah SWT membela hujah-hujah-Nya sampai mereka menyampaikannya kepada rekan-rekan mereka dan mereka menanamkannya di hati orang-orang yang sama dengan mereka,* adalah karena Allah SWT telah menjamin terjaganya hujah-hujah-Nya dan *bayyinat-Nya.* Rasulullah saw. juga menyatakan bahwa 'selalu ada golongan di kalangan umat beliau yang berada di jalan kebenaran; mereka tidak terganggu oleh orang yang mengkhianati mereka maupun orang yang berbeda jalan dengan mereka sampai kiamat.'

Jadi, tanaman Allah SWT yang Dia tanam di dalam agama-Nya, yaitu para ulama, senantiasa menanamkan ilmu di hati orang-orang yang telah Allah SWT siapkan untuk itu. Sehingga, nantinya orang-orang itu menjadi ahli waris mereka, sebagaimana mereka adalah para pewaris orang-orang sebelum mereka. Dengan demikian, hujah-hujah Allah SWT dan mata rantai generasi yang mengembannya tidak terputus dari muka bumi. Disebutkan dalam sebuah *atsar* yang masyhur,

"Allah SWT selalu menanam tanaman di agama ini. Dia memakai mereka untuk taat kepada-Nya."

Dan di antara doa orang-orang salaf,

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk tanaman-Mu yang Engkau gunakan dalam ketaatan kepada-Mu!"

Oleh karena itu, Allah SWT tidak pernah menjadikan seseorang menjaga agama ini dan kemudian Dia mencabut nyawanya kecuali orang itu telah menanamkan ilmu dan hikmah yang diketahuinya, baik ke dalam hati rekan-rekannya maupun ke kitab-kitab yang dapat dimanfaatkan oleh manusia setelahnya. Dengan ini dan faktor-faktor lainnya para ulama punya posisi lebih dibandingkan para *'abid* 'orang yang suka ibadah'. Karena, apabila ulama menanamkan ilmunya kepada orang lain lalu ia wafat, pahalanya tetap mengalir kepadanya dan dia dikenang terus, dan itu adalah umur dan kehidupan kedua baginya. Itu adalah sesuatu yang patut diperebutkan dan didambakan oleh setiap manusia.

Perkataan Imam Ali, *ilmu telah menembuskan mereka pada hakikat, sehingga mereka menganggap ringan apa yang dirasakan susah oleh orang-orang yang kaya; mereka senang (menghadapi) perkara yang dihindari oleh orang-orang bodoh.* Hal ini dikarenakan jalan-jalan akhirat itu tidak mulus dan tidak enak menurut kebanyakan manusia, sebab berlawanan dengan tuntutan syahwat dan berbeda dengan kehendak dan kebiasaan mereka. Maka, orang-orang yang menempuh jalan-jalan itu jumlahnya sedikit. Yang menyebabkan mereka menghindari jalan itu adalah faktor dangkalnya ilmu -atau bahkan karena tidak adanya ilmu—tentang hakikat kehidupan, hakikat tempat kembali manusia dan tujuan untuk apa mereka diciptakan.

Ilmu mereka tentang hal itu sedikit dan mereka menuruti laju kendaraan nafsu syahwat dengan meninggalkan perahu keikhlasan dan takwa. Jalan terasa terjal oleh mereka, sulit dilalui. Jurang terlihat menganga lebar, pendakian bukit-bukitnya berat dilakukan dan menuruni lembah-lembahnya amat sukar. Akhirnya mereka mengedepankan kesenangan dan santai, mengutamakan dunia atas akhirat.

Mereka berkata, "Kehidupan kita hari ini adalah hal yang pasti, sedang yang esok hari hanya sekedar janji." Mereka melihat kepada dunia dan menutup mata dari akhirat. Mereka memikirkan lahirnya dan tidak merenungkan batinnya. Mereka menikmati manisnya permulaan dan melupakan pahitnya akibat kelak di kemudian hari. Susu dunia mengalir keluar dengan derasnya sehingga mereka tenggelam dalam kenikmatan menyusu. Mereka lupa memikirkan rasanya penyapihan dan tidak enaknya berhenti menyusu.

Adapun orang-orang yang mengemban amanah hujah-hujah Allah SWT dan menjadi ahli waris Rasulullah saw. bagi umat, mereka mampu menembus hakikat, karena ilmu mereka sempurna dan kuat. Dengan hati mereka, mereka dapat melihat apa-apa yang tak dapat disingkap oleh mata orang-orang bodoh, sehingga hati mereka tenteram dan mereka berusaha mencapainya karena adanya keyakinan yang kokoh di dalam hati mereka. Ilmu kebahagiaan disediakan untuk mereka, segera mereka menyingsingkan lengan baju untuk menggapainya. Penyeru iman memperdengarkan seruannya kepada mereka, cepat-cepat mereka berlomba datang.

Jiwa-jiwa mereka meyakini kebenaran janji Tuhan sehingga mereka memandang hina yang lainnya. Hanya pahala di sisi Tuhan yang mereka harapkan. Mereka tahu bahwa dunia adalah tempat lewat, bukan tempat tinggal; bahwa dunia adalah sekedar khayalan atau awan musim panas, tidak menurunkan hujan; dan bahwa manusia yang ada di sana hanyalah seperti musafir yang istirahat sesaat di bawah pohon lalu meninggalkannya. Mereka yakin bahwa dunia seperti bayangan yang akan hilang. Orang yang berilmu tidak akan tertipu dengan tipuan seperti itu.

Amat tepat orang yang menggambarkan dunia seperti berikut.

"Kulihat orang-orang sengsara tidak jenuh dengannya
padahal di sana mereka telanjang dan kelaparan
walaupun ia disenangi namun kulihat ia adalah awan
musim panas yang segera lenyap."

Akhirnya, dunia beranjak pergi menjauh dari hati mereka sebagaimana ia pergi kepada pecinta dunia; dan akhirat datang menyongsong ke dalam hati mereka. Mereka akhirnya berani meniti jalan kesukaran dan meninggalkan nikmatnya tidur, karena orang yang jatuh cinta tidak bisa tidur. Mereka tahu jalan itu panjang, sedang usia manusia di tempat mencari bekal (dunia) ini pendek sehingga mereka bersegera siap-siap. Mereka bersungguh-sungguh menempuh jalan menuju tempat kediaman kekasihnya. Mereka berhasil menempuh jarak yang jauh dan menaklukkan padang perjalanan yang gersang.

Ini semua sebagian dari buah keyakinan. Karena jika hati menyakini kemurahan Allah SWT dan apa yang Dia sediakan untuk para wali-Nya, hingga seakan-akan dia melihatnya dari balik tabir dunia dan dia tahu bahwa seandainya tabir itu lenyap ia dapat melihatnya dengan mata kepala, maka lenyaplah kesepian yang dirasakan oleh orang-orang yang enggan menempuh perjalanan itu. Juga ringan baginya apa yang dipandang sukar oleh orang-orang yang bergelimang dalam kemewahan.

Ini adalah derajat yakin yang pertama, yaitu *'ilmulyaqin.* Artinya, tersingkapnya sesuatu yang hanya diketahui oleh hati sehingga ia menyaksikannya dan tidak meragukannya, seperti terlihatnya benda kongkrit oleh mata.

Derajat berikutnya -kedua- adalah derajat *'ainulyaqin.* Penyandaran derajat ini kepada mata *Cain)* seperti penyandaran derajat pertama kepada hati.

Derajat ketiga adalah tingkat *haqqul yaqin,* yakni interaksi langsung dengan sesuatu yang diketahui *(dl-ma'luum)* tersebut dan merasakannya secara utuh.

Derajat pertama itu contohnya pengetahuan anda tentang sebuah lembah yang penuh dengan air; derajat kedua anda seperti melihatnya; dan derajat ketiga anda seperti meminum airnya.

Contohnya hadits yang diriwayatkan Haritsah, bahwa Nabi saw. bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Haritsah?"

"Pagi ini aku benar-benar menjadi mukmin," jawabnya.

Rasulullah saw. melanjutkan, "Setiap ucapan punya hakikat. Apa hakikat imanmu?"

Dia menjawab, "Jiwaku bosan dengan dunia, maka aku hidupkan malamku dengan shalat malam, aku puasa di siang hari, seakan-akan aku menyaksikan *'arasy* (singgasana) Tuhanku, seakan-akan aku melihat penghuni surga yang saling berkunjung di dalamnya dan penghuni neraka yang merintih."

Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Ini adalah hamba yang hatinya diberi cahaya oleh Allah SWT."

Ini adalah peran ilmu yang mengantarkan pemiliknya untuk menembus hakikat. Orang yang sampai kepada derajat ini menganggap ringan apa yang terasa berat oleh orang-orang yang bergelimang kemewahan, dan ia senang menghadapi masalah yang dianggap susah oleh orang-orang bodoh. Orang yang inlannya tidak tegak berdiri di atas derajat ini, imannya lemah. Tanda derajat ini adalah dada lapang menerima derajat-derajat iman, hati tenteram menerima perintah Allah SWT, banyak berzikir

kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, gembira dengan perjumpaan dengan-Nya, dan menjauhkan diri dari kenikmatan dunia yang semu. Disebutkan dalam sebuah hadits yang masyhur dari Rasulullah saw., "Apabila cahaya memasuki hati, maka hati itu menjadi lapang." "Apa tandanya?" tanya seseorang. Beliau menjawab, "Tidak peduli terhadap dunia yang menipu, mengingat akhirat yang abadi, dan bersiap-siap menghadapi kematian sebelum datang."

Inilah keadaan yang terjadi pada diri sahabat jika Nabi mengingatkan mereka akan surga dan neraka. Disebutkan dalam *Sunan Tirmidzi* dan lainnya bahwa Hanzhalah r.a., salah seorang penulis wahyu, dijumpai oleh Abu Bakar r.a. dalam keadaan sedang menangis. Abu Bakar r.a. bertanya, "Apa yang terjadi padamu, Hanzhalah?"

la menjawab, "Hanzhalah telah jadi munafik, wahai Abu Bakar. Kalau Rasulullah saw. mengingatkan kita tentang surga dan neraka, keduanya seakan-akan tampak di pelupuk mata kita. Tapi begitu kita kembali ke rumah, kita banyak lalai dan melupakannya."

Abu Bakar r.a. menimpali, "Demi Allah, hal itu juga saya rasakan. Marilah kita sama-sama pergi menghadap baginda Rasulullah."

Mereka berangkat menemui beliau. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau bertanya, "Apa yang terjadi padamu, Hanzhalah?"

"Hanzhalah telah jadi munafik, Rasulullah," jawabnya. "Ketika Baginda mengingatkan kami akan surga dan neraka, keduanya seperti tampak jelas di pelupuk mata. Tapi begitu kami kembali ke keluarga dan mengurusi dunia, kami lalai."

Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ تَدُومُونَ عَلَى الْحَالِ الَّتِي تَقُومُونَ بِهَا مِنْ عِنْدِي لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ فِي مَجَالِسِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ وَعَلَى فُرُشِكُمْ وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً وَسَاعَةً

"Kalau kalian selalu dalam keadaan yang sama seperti saat kalian meninggalkan aku, pasti kalian akan disalami para malaikat di tempat duduk kalian, di jalan-jalan dan di atas ranjang kalian. Tapi, wahai Hanzhalah, itu hanya sesaat, sesaatdan sesaat."

Imam Tirmizi berkata, "Ini hadits *hasan shahih."* Imam Tirmidzi juga meriwayatkan sebuah hadits serupa dari Abu Hurairah r.a..

Pembahasan utama di sini adalah bahwa yang mengantarkan manusia menembus hakikat iman, meringankan beban yang terasa berat bagi orang lain dan merasa menghadapi masalah yang sulit bagi orang lain adalah ilmu yang sempurna dan cinta sejati. Cinta itu sendiri mengikuti ilmu. la akan kuat bila ilmu kuat dan lemah bila ilmunya lemah. Orang yang cinta tidak merasakan sulitnya jalan yang mengantarkannya kepada yang dicintainya. la juga tidak menghiraukan kesepian dalam menempuh jalan itu.

Perkataan Imam Ali, *"Mereka menyertai dunia dengan jasad mereka sementara ruh-ruh mereka tergantung ke langit (al-mala ‘ ul a 'la)."* Ruh, di dalam jasad ini, berada di negeri asing. la punya tempat tinggal yang lain. la tidak tenang tinggal selain di negerinya.

Ruh *adalah jauhar 'alawy* (elemen langit), tercipta dari bahan langit. la terpaksa mendiami badan kasat ini. la senantiasa mencari tempatnya di tempat ketinggian. la merindukan negeri itu seperti burung yang merindukan sarangnya. Semua ruh punya perasaan seperti itu. Akan tetapi, karena terlalu sibuk dengan badan dan hal-hal inderawi yang biasa dirasakan, ia tenggelam di bumi dan melupakan jati dirinya dan negerinya yang hanya di sanalah ia merasakan kebahagiaan. Bagi mukmin tidak ada kebahagiaan melebihi pertemuan dengan tuhannya, dan dunia dirasakannya benar-benar penjara. Oleh karena itu, Anda lihat orang beriman, raganya di dunia dan ruhnya di alam arwah. Dalam sebuah hadits disebutkan,

> *"Apabila seorang hamba tidur sambil sujud, Allah SWT membanggakannya di hadapan para malaikat. Dia berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku ini! Raganya di bumi dan ruhnya bersama-Ku.'"*

Dalam kaitan ini seorang ulama salaf berkata, "Hati manusia itu pengembara. Ada hati yang berada di sekitar *hasyr* (tempat pengumpulan di hari kiamat), ada yang bersama para malaikat mengelilingi singgasana Allah."

Jadi siksa yang paling besar bagi ruh adalah bila ia terbenam di dalam raga, sibuk dengan kesenangan-kesenangan semu, tidak memperhatikan tujuan penciptaannya dan tidak memikirkan negerinya, tempat kebahagiaan serta tempat kemuliaannya. Akan tetapi, mabuk nafsu syahwat menghalangi ruh merasakan sakit dan siksa ini. Apabila ia telah sadar dari mabuknya, penyesalan mengepungnya dari semua sisi. Saat itu ia amat sedih dan menyesal karena kehilangan kemuliaan dan kedekatan dengan Allah SWT. Ia juga sedih karena tidak mencapai tempat tinggalnya di mana ia dapat menemukan kebahagiaan. Meski ruh menjelajahi semua tempat yang ada, ia tidak akan tenang kecuali di tempat tinggalnya sendiri yang disiapkan untuknya.

Ruh selamanya merindukan tanah airnya, walaupun ada tempat tinggal pengganti yang seringkali lebih baik dan lebih subur. Ruh itu selalu merindukan tempat tinggalnya yang asli meski tidak ada mudarat yang menimpa bila ia meninggalkannya dan pindah ke tempat lain. Tentunya kerinduan ruh kepada tempat asalnya semakin besar jika perpisahannya dengannya menyebabkan ia tersiksa.

Hamba beriman di dunia ini diculik dan ditawan dari surga ke negeri kesengsaraan, lalu dijadikan budak di negeri itu. Bagaimana dia dicela karena merindukan negeri asalnya, dipisahkan dari yang dicintainya, dan dikumpulkan dengan musuhnya. Jadi, ruhnya senantiasa terikat dengan negeri asalnya, sedang badannya di dunia.

Setiap kali musuh menginginkan agar ruh melupakan tempat asalnya, maka ia membuang jauh-jauh ingatan akan tempat itu dan menciptakan kesenangan dalam hatinya dengan negeri baru, namun ruh dan hatinya tetap menolak.

Oleh karena itu, orang mukmin itu orang asing di dunia ini. Di manapun ia menginjakkan kaki, ia merasa berada di tempat asing. Rasulullah saw. bersabda,

"jadilah di dunia ini seperti orang asing atau orang yang menyeberang jalan!" **(HR Bukhari)**

Akan tetapi, keterasingan itu ada akhirnya. Ia akan kembali ke negeri dan tempat asalnya. Sedangkan, keterasingan yang tiada harapan akan berakhir adalah keterasingan di negeri kehinaan dan berpisah dengan negeri yang telah disiapkan untuk seorang hamba. Negeri di mana ia diperintahkan untuk mempersiapkan diri menuju ke sana namun ia bersikeras untuk meninggalkannya. Itulah keterasingan yang takkan berakhir dan musibahnya pun tidak bisa diobati.

Anda jangan tergesa-gesa mengingkari pernyataan bahwa badan ini ada di dunia sedangkan ruh berada di alam arwah. Ruh punya karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter badan. Nabi saw. berada di tengah para sahabat, tapi beliau di sisi tuhan diberi makanan dan diberi minum. Jadi, raga beliau di tengah mereka sedang ruh beliau bersama Tuhan.

Abu Darda' r.a. berkata, "Apabila seorang hamba tidur, bersama ruhnya ia naik ke bawah *'arsy* (singgasana Allah). Jika ia suci, ia diizinkan untuk sujud. Tapi bila tidak suci, ia tidak diizinkan bersujud." Inilah —mungkin— sebab diperintahkannya orang yang junub untuk berwudhu apabila ingin tidur. Naik menuju *'arsy* ini hanya terjadi karena berlepasnya ruh dari raga ketika tidur. Apabila ruh melepaskan diri dari raga dengan suatu sebab yang lain, ia akan mengalami kenaikan sesuai dengan kadar pelepasan diri itu. Cinta terhadap kekasih menjadi kuat sedemikian rupa sehingga yang terlihat oleh manusia adalah raganya saja, sedang ruhnya di tempat lain bersama kekasihnya. Dalam kaitan ini banyak syair dan hikayat yang dikenal dalam masyarakat.

Perkataan Imam AIL, *"Mereka itulah khalifah-khalifah Allah SWTdi bumi-Nya dan para dai-Nya kepada agama-Nya"*, merupakan penguat bagi salah satu dari dua pendapat tentang kebolehan mengatakan "Si Fulan adalah khalifah Allah". Yang berpendapat seperti ini juga berdalil dengan dalil-dalil sebagai berikut.

(1) Firman-Nya kepada para malaikat,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." **(al-Baqarah: 30)**

(2) Firman-Nya,

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi." **(al-An'aam: 165)**

Firman ini ditujukan kepada manusia.

(3) Juga dengan firman-Nya,

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?" **(an-Naml: 62)**

(4) Dengan perkataan Musa a.s. kepada kaumnya,

"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." **(al-A'raaf:129)**

(5) Dengan sabda Rasulullah,

"Sesungguhnya Allah SWT menempatkan kamu di bumi dan menjadikan kamu khalifah-Nya di sana. Dia akan melihat bagaimana kamu berbuat. Maka, waspadalah kepada dunia dan waspadalah terhadap wanita. **"(HR Muslim dan Nasai)**

Mereka juga berdalil dengan perkataan seorang penggembala kepada Abu Bakar,

"Wahai khalifah Allah, kami umat Islam (hunafa)
selalu bersujud pagi dan petang Kami orang-
orang Arab yang meyakini bahwa di dalam harta
kami ada hak zakat untuk Allah."

Tapi, sekelompok orang tidak membolehkan sebutan khalifah Allah bagi manusia. Mereka berpendapat, seseorang tidak boleh disebut sebagai 'khalifah Allah', karena khalifah hanya untuk orang yang tidak ada lalu diganti oleh yang lain. Padahal Allah SWT adalah zat yang selalu hadir, tidak pernah tidak ada; dekat, tidak jauh, melihat dan mendengar. Maka, mustahil Dia perlu diganti oleh yang lain. Bahkan sebaliknya, Dialah yang mengganti seorang hamba yang beriman dan karenanya Dialah yang justru menjadi khalifahnya. Seperti disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadits tentang Dajjal,

"Apabila dia muncul dan aku ada di tengah kalian, maka akulah yang menghadapinya, tanpa kalian, jika dia muncul sedang aku tidak berada bersama kalian, maka setiap orang akan menghadapinya sendiri. Allah SWT adalah khalifahku atas setiap mukmin."(HR **Muslim dan Tirmidzi)**

Dalam *Shahih Muslim* juga —kata sekelompok orang ini— disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah jika bepergian beliau berdoa,

*"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan khalifah di tengah keluarga.***"(HR Muslim)**

Diriwayatkan juga bahwa beliau bersabda,

"Ya Allah, ampunilah dosa Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat hidayah, dan gantikanlah dia di tengah keluarganya!" ***(HR*** **Muslim dan Abu Daud))**

Dengan demikian, Allah SWT adalah khalifah karena manusia pasti mati sehingga butuh orang yang menggantikannya mengurus keluarganya. Mereka menambahkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menolak sebutan orang yang memanggil beliau

'Wahai khalifah Allah!' la berkata, "Aku bukanlah khalifah Allah. Aku tidak lebih dari khalifah Rasulullah saw.. Dan cukuplah itu bagiku." Di samping itu mereka berkata lagi, "Adapun firman Allah, *'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'* maksudnya adalah Adam dan anak cucunya. Dalam hal ini, mayoritas ulama tafsir dari salaf dan khalaf berpendapat bahwa Adam menjadi khalifah 'pengganti' bagi penghuni bumi sebelumnya; ada yang mengatakan mereka adalah jin yang sebelumnya menghuni bumi, ada juga yang mengatakan bahwa Adam adalah khalifah dari para malaikat yang menghuni bumi setelah jin. Kisah mereka tercantum di dalam buku-buku tafsir.

Adapun firman-Nya *"Dialah yang menjadikan kamu khalifah.-khalifah di muka bumi"*, maksudnya bukan khalifah atau pengganti Allah SWT. Akan tetapi maksudnya, Dia menjadikan kalian saling menggantikan satu sama lain. Setiap habis satu masa datanglah era berikutnya yang menggantikannya. Dan, begitulah hingga akhir masa. Lalu ditambahkan bahwa firman ini khusus ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw.. Artinya, *"Dia menjadikan kalian para pengganti umat-umat terdahulu. Mereka telah binasa dan kalianlah yang menggantikan mereka."*

Memang jelas bahwa ayat ini adalah untuk 'umat'. Tapi, yang dimaksud adalah jenis manusia yang Allah SWT jadikan bapak mereka sebagai khalifah dari makhluk sebelumnya dan menjadikan anak cucunya saling menggantikan satu sama lain sampai datangnya hari kiamat. Oleh sebab itu, Dia menjadikan ini sebagai salah satu ayat-Nya seperti dalam firman-Nya,

> *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"* **(an-Naml:62)**

Adapun perkataan Musa a.s. kepada kaumnya, "Menjadikan kamu khalifah di bumi" maksudnya bukan mengganti diri-Nya, tetapi mengganti Fir'aun dan kaumnya. Dia membinasakan mereka dan menjadikan kaum Musa sebagai umat yang menggantikan mereka.

Demikian pula sabda Nabi saw., "Sesungguhnya Allah SWT menjadikan kalian khalifah di bumi." Maksudnya, khalifah dari umat-umat yang binasa; kalian menjadi khalifah mereka setelah itu.

Adapun perkataan sang penggembala tentang Abu Bakar r.a. tidaklah lebih dari ucapan seorang penyair yang mengucapkan bait-bait syairnya yang tidak diketahui apakah syair itu sampai ke telinga Abu Bakar atau tidak. Dan seandainya Abu Bakar mendengarnya, kita tidak tahu apakah ia menyetujui lafal itu atau tidak.

Komentar saya, kalau kata *khalifah* yang disandarkan kepada lafal Allah SWT itu diartikan bahwa manusia adalah pengganti-Nya di bumi, maka yang benar adalah pendapat kelompok yang tidak membolehkannya. Tapi, kalau penyandaran kata *khalifah* kepada lafal Allah SWT diartikan bahwa Allah SWT menjadikannya khalifah dari umat sebelumnya, maka ini sah-sah saja. Jadi, *'khalifatullah'* artinya yang Dia

jadikan sebagai pengganti makhluk yang lain. Inilah maksud perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa *'mereka adalah khalifah-khalifah Allah di bumi-Nya'.*

Ada yang menyanggah bahwa pengartian seperti ini tidak mengandung pujian karena pengganti makhluk sebelumnya adalah umum untuk semua umat manusia, sedang khilafah Allah SWT yang disinggung oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah khusus untuk manusia pilihan.

Maka, saya jawab bahwa kekhususan tersebut ditunjukkan dengan *idhafah* (penyandaran) kepada Allah SWT. Artinya, *idhafah* (penyandaran) kepada Allah di sini untuk pemuliaan dan pengkhususan, sama dengan *idhafah* (penyandaran) hamba-hamba-Nya kepada-Nya, seperti dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka. **"(al-Hijr: 42)**

"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." **(al-Furqaan: 63)**

Kita maklum bahwa seluruh makhluk adalah hamba-hamba-Nya. Ini berarti para *khalifah di bumi* sama artinya dengan *hamba-hamba*, seperti dalam firman-Nya,

"Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(Ali Imran: 15)**

"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya." **(Ghaafir:31)**

Dan sama dengan *khalifah-khalifah Allah,* seperti dalam firman-Nya,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

Arti kata 'khalifah' adalah *orang yang menggantikan orang yang pergi*, artinya dia datang setelah kepergian orang lain. Asal katanya (خليف) tanpa *ta*` karena mengikuti *wazan* فعيل dengan makna فاعل, sama dengan kata *'aliim* dan *qadiir*. *Ta*` dicantumkan untuk menunjukkan sifat yang lebih dalam (*mubaalaghah*), seperti راوية 'orang yang banyak meriwayatkan' dan علامة 'orang yang sangat alim'. Oleh sebab itulah, bentuk plural dari kata khalifah ini mengikuti bentuk plural kata yang mengikuti *wazan fa'iil*, yaitu *khulafa*`; sama dengan kata *syariif* yang jamaknya adalah *syurafaa*` dan *kariim* yang jamaknya adalah *kuramaa*`. Orang yang memperhatikan lafalnya setelah dimasuki huruf *ta'* membentuk pluralnya dengan bentuk فعائل yaitu خلائف ; sama dengan عقيلة dan عقائل , ظريفة dan ظرائف . Kedua bentuk plural itu dipakai dalam Al-Qur^v^an.

Ini adalah pendapat sekelompok pakar *nahwu* (tata bahasa Arab). Tapi yang benar adalah bahwa dicantumkannya huruf to' itu untuk mengubah kata itu dari kata sifat menjadi kata benda, karena kata tersebut aslinya adalah kata sifat lalu diperlakukan seperti kata-kata benda. Oleh sebab itulah, disambung dengan huruf

ta' di bagian akhirnya; seperti mereka mengucapkan kata نطيحة 'binatang yang ditanduk' dengan *ta'*. Apabila mereka menjadikan kata ini sebagai sifat untuk suatu benda, mereka menggunakan kata ***nathiih***, misalnya شاة نطيح. Inilah fungsi masuknya *ta'* di sini, sebab jika tidak demikian, maka tidak ada makna lebih dalam lafal 'khalifah'. *Wallahu a'lam.*

Perkataan Imam Ali., *"Dan para dai-Nya yang menyeru manusia menuju ke agama-Nya". Idhafah* (penyandaran) para dai kepada Allah SWT ini mempunyai arti pengkhususan. Artinya, dai-dai khusus yang menyeru manusia kepada agama-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mengenal serta mencintai-Nya. Mereka inilah makhluk Allah yang istimewa dan kedudukannya paling mulia di sisi-Nya. Ini terbukti dengan hal berikut ini.

Seratus tiga puluh: firman-Nya,

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata/Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah dm.'" **(Fushshilat: 33)**

Hasan al-Bashri berkata, "Orang yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang mukmin. Dia memenuhi seruan Allah SWT, menyeru manusia lainnya kepada agama-Nya dan beramal saleh."

Ini adalah kekasih Allah, inilah wali Allah. Karena, kedudukan penyeru ke jalan Allah SWT adalah kedudukan termulia bagi hamba-Nya. Allah SWT berfirman,

*"Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya."***(al-Jinn: 19)**

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **(an-Nahl: 125)**

Allah SWT menjadikan tingkatan-tingkatan dakwah sesuai dengan derajat manusia. Orang yang menjawab seruan, menerima dan cerdas, yang tidak menyanggah kebenaran dan tidak enggan menerimanya, maka ia didakwahi dengan cara bijaksana. Orang yang menerima, yang punya semacam sifat lengah dan bodoh, diseru dengan cara dinasehati. Yaitu, disampaikan kepadanya perintah dan larangan yang dibarengi dengan anjuran dan ancaman. Sedangkan, orang yang membantah dan keras kepala diajak berdebat dengan cara yang terbaik.

Inilah makna yang benar untuk ayat di atas. Bukan seperti yang dikatakan oleh budak logika Yunani bahwa hikmah dalam ayat di atas adalah silogisme demonstratif, yaitu dakwah untuk kalangan khusus; *mau'izhah hasanah* adalah silogisme retorik, yaitu dakwah untuk orang awam; dan debat dengan cara yang terbaik adalah silogisme dialektik, yaitu membantah kerancuan dari pihak asing dengan menggunakan silogisme dialektik yang premis-premisnya dapat diterima.

Ini adalah penafsiran yang salah terhadap ayat di atas. Penafsiran ini dibangun di atas filsafat yang bertentangan dengan asas-asas kaum muslimin dan kaidah-kaidah agama dalam banyak aspek, yang bukan di sini tempat menyebutkannya.

Allah SWT juga berfirman,

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'" **(Yusuf: 108)**

Al-Farraa' dan sebagian ulama berpendapat bahwa lafal, وَمَنْ اتَّبَعَنِي adalah *ma'thuf* (merujuk) kepada kata ganti (*dhamir*) dalam lafal أَدْعُوْ . Dengan demikian, artinya adalah, "*Dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah ke jalan Allah SWT sebagaimana aku melakukan dakwah itu".* Ini juga adalah pendapat al-Kalby. Ia berkata, "Wajib atas tiap orang yang mengikuti Rasulullah saw. untuk menyeru kepada apa yang beliau serukan dan mengingatkan dengan Al-Qur'an dan nasehat yang baik." Pendapat ini dikuatkan dengan beberapa hal.

Ibnul Anbary berkata, "Bisa jadi juga kalimat dalam ayat di atas berakhir dengan firman-Nya: إِلَى اللهِ , lalu dibuka lagi dengan firman-Nya, عَلَى بَصِيْرَةٍ أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي." Dengan demikian—sesuai dengan pendapat ini— firman ini terdiri dari dua kalimat. Pada kalimat pertama, dia mengabarkan bahwa Rasulullah saw. menyeru kepada jalan Allah SWT. Pada kalimat kedua mengabarkan bahwa Rasulullah saw. dan orang-orang yang mengikutinya mempunyai bukti yang nyata.

Kedua pendapat ini saling terkait erat, karena seseorang tidak menjadi pengikut sejati Rasulullah hingga ia menyerukan apa yang beliau serukan. Tapi, pendapat al-Farraa' lebih baik dan lebih dekat kepada *fashahah* (ketepatan lafal) dan *balaghah* (keindahan makna).

Jadi, dakwah kepada agama Allah adalah derajat hamba yang paling mulia dan paling utama. Tapi, derajat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan ilmu yang menjadi sarana sekaligus tujuan dalam dakwah. Bahkan untuk kesempurnaan dakwah, seseorang harus mencapai ilmu sampai batas maksimal kesanggupannya. Inilah yang memberikan nilai mulianya ilmu; bahwa dengan ilmu seseorang memperoleh derajat yang paling utama ini. Allah SWT memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Seratus tiga puluh satu. Seandainya ilmu hanya berfaidah menumbuhkan keyakinan yang merupakan kehidupan hati yang paling inti, yang dengannya ketenangan, kekuatan, keaktifannya dan kebutuhan-kebutuhan kehidupan lain dapat dicapai, maka itu sudah sangat cukup sebagai bukti akan kemuliaan ilmu. Allah SWT memuji orang-orang yang berkeyakinan dengan firman-Nya,

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta *mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."* **(al-Baqarah: 4)**

"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin." **(al-Baqarah: 118)**

Dan firman-Nya berkenaan dengan kekasih-Nya, Ibrahim,

"Dan demikianlah Kami pedihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami mempedihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." **(al-An'aam:75)**

Dia mencela orang yang tidak punya keyakinan, yaitu dengan firman-Nya,

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." **(an-Naml: 82)**

Dalam sebuah hadits riwayat Sufyan ats-Tsaury dari Sulaiman at-Taimy, dari Khaitsamah, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah sekali-kali menyenangkan hati seseorang dengan sesuatu yang membuat murka Allah SWT! Janganlah memuji seseorang karena keutamaannya-Nya! Dan janganlah mencaci seseorang karena sesuatu yang tidak Allah SWT berikan kepadamu! Rezeki Allah itu tidak datang karena rakusnya seseorang, dan tidak menjauh darimu karena kebencian orang yang membenci. Allah SWT, dengan keadilan-Nya, menciptakan ketenangan dan kegembiraan dalam ridha dan keyakinan, dan menjadikan kegelisahan dan kesedihan dalam keraguan dan amarah. **"(HR Thabrani)**

Apabila keyakinan telah menjalar di hati, hati itu memancarkan cahaya. Segala keraguan dan kebimbangan sirna. la sembuh dari penyakit-penyakitnya yang mematikan. la akan penuh syukur kepada Allah SWT dan selalu berzikir, maka dia pun hidup dalam suasana yang jelas.

Keyakinan dan cinta adalah dua pilar iman. Iman dibangun di atas keduanya. Keduanya menyuplai amal-amal hati dan badan yang lain. Dari keduanya segala amal kebaikan lahir. Jika keduanya lemah, maka amal-amal pun menjadi kendor. Dan jika keduanya kuat, maka amal-amal pun menjadi lebih giat. Dan, semua *manzilah* (kedudukan) dan tingkatan orang-orang ahli makrifah dibuka dengan keduanya. Keduanya membuahkan semua amal saleh, ilmu yang bermanfaat, dan hidayah yang lurus. *Syaikhul 'arifin,* al-Junaid, berkata, *"Yakin* artinya stabilnya ilmu yang tidak goyah dan tidak berubah di dalam hati."

Sahal berkata, "Mustahil hati mencium bau *yakin* bila di dalamnya terdapat kecenderungan kepada selain Allah SWT."

Ada yang mengatakan, "Di antara tanda-tanda yakin adalah mengingat Allah SWT dalam setiap kejadian, kembali kepada-Nya dalam setiap hal, meminta pertolongan-Nya setiap saat, mengikhlaskan niat kepada-Nya dalam setiap kondisi."

As-Sirry berkata," *Yakin* adalah diam dan tenang tatkala dadamu bergejolak, karena kamu percaya bahwa gerakanmu saat itu tidak berguna bagimu dan tidak menolak hal

yang sudah ditakdirkan." Ini jika gerak itu tidak diperintahkan. Kalau diperintahkan, maka yang namanya *yakin* adalah dengan mengeluarkan usaha dan gerak itu.

Ada yang berkata, "Apabila seorang hamba telah menyempurnakan hakikat yakin, maka cobaan terasa nikmat, ujian terasa karunia."

Maka, ilmu merupakan derajat yakin yang pertama. Oleh karena itu, ada ulama yang berkata, "Ilmu itu memakai Anda dan yakin membawa Anda."

Dengan demikian, yakin adalah karunia Tuhan yang paling utama kepada hamba. Kita tidak dapat mengokohkan kaki keridhaan kita kecuali di atas tangga keyakinan. Allah SWT berfirman,

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun:** 11)

Ibnu Mas'ud menjelaskan, "Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah hamba yang ditimpa musibah yang menyadari bahwa itu adalah dari Allah SWT, lalu ia ridha dan pasrah." Ia tidak mendapat hidayah, keridhaan, dan kepasrahan kecuali dengan keyakinannya.

Dalam kamus *as-Shihah* disebutkan, *yakin* artinya mengetahui dan hilangnya keraguan. Tapi, terkadang orang-orang Arab mengungkapkan *zhann* (prasangka) dengan kata *yakin* atau sebaliknya.

Saya katakan bahwa masalah ini masih diperselisihkan oleh para ulama bahasa dan tafsir; apakah *yakin* dapat dipakai untuk *zhann* dan sebaliknya. Al-Jauhary dan lainnya berpendapat boleh. Mereka berargumen, di samping dengan yang telah disebutkan di muka, dengan firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(al-Baqarah: 46)**

Seandainya saja mereka yang disebutkan dalam ayat di atas ragu, tentu mereka bukan orang-orang yang yakin, apalagi dipuji dengan pujian seperti ini. Mereka juga berdalil dengan firman-Nya,

"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.'" **(al-Baqarah: 249)**

Juga dengan firman-Nya,

"Dan orang-orang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh kedalamnya dan mereka tidak menemukan tempatberpaling darinya. **"(al-Kahfi: 53)**

Tapi, sebagian orang tidak membolehkan pemakaian lafal *yakin* untuk makna dugaan. Mereka mengatakan bahwa *yakin* hanya digunakan untuk pengetahuan yang sudah pasti. Sedang *zhann*, sebagian ulama ada yang setuju bahwa *zhann* dapat dipakai

untuk mengungkapkan *yakin.* Kelompok ini menyanggah dalil yang dipakai oleh kelompok yang membolehkan pemakaian *yakin* untuk makna *zhann* (praduga). Mereka mengatakan bahwa dalam contoh-contoh yang digunakan orang-orang yang membolehkan hal ini, *zhann* mengandung makna aslinya, kami dapati semuanya berkaitan hanya dengan ilmu tentang hal yang gaib.

Kami tidak pernah mendapati orang yang telah melihat sesuatu berkata *'Azhunnu'* (Aku kira); atau orang yang telah merasakan sesuatu berkata, *'Azhunnu'* (Aku kira). Ungkapan seperti itu hanya dipakai untuk hal gaib yang telah diketahui dengan pendengaran dan pengetahuan. Apabila telah disaksikan dengan mata, maka tak bisa lagi dipakai kata *zhann* untuk mengungkapkannya.

Mereka menambahkan, antara melihat dengan mata dan berita yang didengar ada tingkat pertengahan yang dianggap lebih memberikan pengetahuan tentang hal yang gaib daripada *zhann.* Dengan demikian, terbantahlah semua dalil orang-orang yang membolehkan lafal *yakin* bermakna *zhann* (dugaan). Dan yang telah kami sebutkan ini tidak terbantah dengan firman-Nya, karena *zhann* di sini berkenaan dengan jatuhnya mereka ke dalamnya, yang merupakan hal yang masih gaib pada saat *ru 'yah* (melihat) api neraka. Apabila mereka telah mengalaminya, maka itu tidak lagi *zhann,* tapi *haq* dan *yakin.*

Adapun bait syair di atas وأيقن أني بها مفتد kata *yakin* di sini artinya tetap, yaitu *yakin*. Penyair mengira bahwa singa itu, karena yakin akan keberaniannya, yakin bahwa manusia itu akan membiarkan untanya dimangsa olehnya sebagai tumbal bagi keselamatan jiwanya.

Dengan demikian, keluarlah makna hadits,

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ

"Kita lebih layak ragu (syakk) *daripada Ibrahim."* **(HR Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)**

Dalam hal ini ada beberapa jawaban. Tapi, antara melihat dengan mata dan mendengar berita ada derajat pertengahan yang ingin dilenyapkan oleh Ibrahim dengan perkataannya *'akan tetapi agar hatiku tenang'.* Di sini, derajat tersebut diungkapkan dengan kata *syakk* (ragu). *Wallahu a'lam.*

Seratus tiga puluh dua. Dalam musnadnya, Abu Ya'la al-Mushily meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda, *"Menuntut ilmu itufardhu atas setiap muslim."*

Meski dalam sanad hadits ini ada Hafsh bin Sulaiman yang dianggap lemah *(dha'if),* makna hadits itu sendiri benar. Sebab, beriman adalah kewajiban tiap individu; dan ia merupakan paduan ilmu dan amal. Iman tidak mungkin terwujud tanpa ilmu dan amal.

Selain itu, aturan-aturan Islam wajib atas tiap muslim dan tidak mungkin melaksanakan aturan-aturan hukum itu kecuali dengan mengetahui dan menguasai ilmunya dahulu. Padahal Allah SWT mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka

dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Dengan demikian, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Karena, tidak mungkin ibadah kepada Allah SWT, yang merupakan hak-Nya atas seluruh hamba, dapat ditunaikan tanpa ilmu; dan ilmu itu sendiri tidak dapat *diperoleh tanpa dicari.*

Ilmu yang wajib dicari dan dipelajari ada dua macam. *Pertama:* ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim. Ilmu yang masuk dalam kategori ini bermacam-macam.

1. Ilmu tentang lima pokok iman, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir. Orang yang tidak mengimani kelima hal ini tidak masuk dalam lingkaran iman dan tidak berhak mendapat predikat mukmin. Allah SWT berfirman,

> *"Akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."* **(al-Baqarah: 177)**

> *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* **(an-Nisaa^{v}: 136)**

Ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah saw. tentang iman, yang kemudian dijawab oleh beliau, "Beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan hari akhir," Jibril berkata, "Engkau benar."

Nah, iman kepada pokok-pokok keimanan ini adalah cabang dari mengetahui dan menguasai ilmunya.

2. Ilmu syariat. Yang mesti dikuasai adalah ilmu tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang hamba; seperti wudhu', shalat, puasa, haji, zakat, syarat-syaratnya dan hal-hal yang membatalkannya.

3. Ilmu tentang lima perkara yang diharamkan oleh semua rasul, syariat, dan kitab samawi; yaitu yang disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui.'"* **(al-A'raaf: 33)**

Semua hal dalam ayat di atas haram atas tiap individu dalam semua kondisi dan dalam ajaran seluruh rasul; tidak pernah diperbolehkan sama sekali. Oleh sebab itu, dalam ayat di atas digunakan kata *innamaa* yang punya fungsi *hashr* 'pembatasan' secara mutlak. Hal-hal selain kelima hal itu haram pada suatu saat dan mubah pada waktu lainnya; seperti bangkai, darah, daging babi dan sebagainya. Barang-barang tersebut tidak haram secara mutlak dan sepanjang waktu. Semuanya tidak masuk dalam pengharaman mutlak yang diungkapkan dengan *innamaa* dalam ayat di atas.

4. Ilmu tentang hukum-hukum *mu'amalat* (interaksi) antar individu, baik secara khusus maupun umum. Yang wajib dari ilmu jenis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan dan kedudukan manusia. Yang wajib atas seorang pemimpin

terhadap rakyatnya berbeda dengan kewajiban seorang pria terhadap keluarganya dan tetangga-tetangganya. Kewajibaan pedagang, yang bergelut dengan aneka macam perdagangan, dalam hal mempelajari hukum-hukum jual beli tentu tidak sama dengan kewajiban orang yang hanya melakukan akad jual beli karena kebutuhan semata.

Dan detailnya tidak bisa ditentukan dengan kaidah yang pasti karena manusia berbeda-beda dalam faktor-faktor ilmu yang wajib. Tapi, semuanya bermuara pada tiga pokok: *i'tiqad* (keyakinan), *fi'il* (perbuatan), dan *tark* (meninggalkan suatu perbuatan). Yang wajib dalam *i'tiqad* adalah kesesuaiannya dengan kebenaran. Yang wajib dalam perbuatan adalah kesesuaian gerak-gerik hamba -yang lahir dan batin yang berada di dalam jangkauan kebebasan— dengan aturan syara'. Sedang yang wajib dalam meninggalkan suatu perbuatan adalah mengetahui kesesuaian antara diam dan tidak berbuat dengan ridha Allah SWT, dan bahwa yang diminta darinya adalah meninggalkan suatu perbuatan. Yang masuk dalam kategori ilmu ini adalah, pengetahuan tentang aktivitas gerak hati dan organ tubuh.

Adapun yang *kedua,* yaitu ilmu yang fardhu kifayah -sepengetahuan saya- tidak ada batasan yang benar tentang ilmu ini. Setiap orang memasukkan ke dalamnya apa yang mereka sangka fardhu. Sehingga, kita lihat sebagian orang memasukkan ke dalamnya ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu ukur. Sebagian yang lain menambahkan lagi ilmu-ilmu ketrampilan dasar; seperti pertanian, pekerjaan tukang besi, menjahit dan sejenisnya. Yang lain lagi menambahkan ilmu mantik (logika), bahkan mungkin ada yang menggolongkan ilmu logika ini sebagai fardhu 'ain dengan mendasarkan pada tidak sahnya iman seseorang yang bertaqlid (ikut-ikutan saja).

Semua ini ngawur dan mengada-ada, karena tidak ada hal fardhu kecuali yang difardhukan oleh Allah SWT dan rasul-Nya. *Subhanallah.* Apakah Allah mewajibkan tiap muslim menjadi dokter, petani, tukang kayu, pandai besi, penjahit, insinyur, dan pakar matematika? Fardhu kifayah itu seperti fardhu 'ain; sama-sama terkait dengan para *mukallaf* secara umum. Bedanya, fardhu kifayah menjadi gugur bila telah dilaksanakan oleh sebagian *mukallaf* saja.

Kemudian, sesuai dengan pendapat mereka ini, berarti Allah SWT telah mewajibkan keseluruhan ilmu dan ketrampilan tersebut kepada tiap individu. Karena salah satu dari ilmu-ilmu itu tidak fardhu atas seseorang dan satu ilmu yang lain fardhu atas orang yang lain; akan tetapi kewajibannya umum, sama rata bagi orang-orang mukmin secara umum. Dengan demikian, tiap individu harus menjadi ahli matematika, insinyur, penjahit, tukang kayu, petani, dokter dan seterusnya. Kalau mereka membantah, "Keseluruhannya adalah fardhu atas orang mukmin secara kolektif", maka ini bisa dibantah, "Pernyataan anda bahwa tiap-tiap ilmu di atas adalah fardhu kifayah itu tidak benar, karena fardhu kifayah itu wajib atas orang mukmin secara umum. Adapun mantik (logika), seandainya ia ilmu yang benar, paling banter hanya seperti ilmu ukur dan sejenisnya. Padahal, salahnya jauh lebih banyak daripada benarnya, Kerusakannya, kontradiksi kaidah-kaidahnya, dan pertentangan asas-asasnya membuat kita harus hati-hati agar akal kita tidak tersesat dalam

pemikiran mantik. Dan, tidak akan mempercayai hal ini kecuali orang yang telah mengenalnya dan mengetahui kerusakan serta kontradiksinya dengan akal yang sehat.

Seseorang yang telah membaca dan memperhatikan ilmu mantik tersebut menuturkan bahwa dirinya masih saja heran dengan kerusakan kaidah-kaidahnya dan pertentangannya dengan hal-hal yang masuk akal dengan jelas. Juga betapa mantik itu mengandung klaim-klaim kosong yang tidak terbukti; membedakan antara dua hal yang sebenarnya sama dan menggabungkan dua hal yang berbeda. Ilmu mantik itu memberi hukum atas sesuatu dengan satu hukum dan memberi hukum atas sesuatu yang mirip dengannya dengan hukum yang bertentangan dengannya. Atau, memberi hukum atas sesuatu dengan satu hukum kemudian memberi hukum atas lawannya dengan hukum tersebut."

la melanjutkan, "Suatu ketika, saya menanyakan hal itu kepada seorang pakarnya dan ahli di bidang itu, dan ternyata ia mati-matian membela ilmu mantik tersebut. Katanya, 'Ini adalah ilmu yang telah terasah oleh otak dan telah melewati masa-masa peradaban lama. Maka, kita seharusnya menerimanya dari mereka. Dan, ini adalah di antara kelebihan ilmu mantik yang aku lihat.'"

Ia menambahkan, "Hingga akhirnya saya menjumpai bantahan dan penjelasan ulama kalam (teologi) Islam akan kerusakan dan kontradiksi ilmu mantik itu. Aku mendapati sebuah buku karangan Abu Said ash-Shairaafi an-Nahwi, dan juga sanggahan serta bantahan banyak ulama kalam dan ulama bahasa Arab atas mereka; seperti Qadhi Abu Bakar bin ath-Thayyib, Qadhi Abdul Jabbar, al-Jubaa" i dan anaknya, Abul Ma'aali, Abul Qasim al-Anshari, dan masih banyak lagi mereka yang tidak terhitung jumlahnya."

Aku lihat orang terakhir yang mengabdikan diri untuk menyanggah mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (semoga Allah mensucikan rohnya). Dalam dua buku beliau *ar-Raddu 'alal-Manthiqiyyiin* dan *Naqdhul Manhtiq*, Ia mengungkapkan hal yang amat mengagumkan. Ia menyingkap rahasia dan membuka kedok mereka.

Kehampaan jiwa karena mantik ini lebih patut disebut kebodohan *(jahl)*. Ia tak pantas dinamai ilmu yang *fardhu kifayah* atau *fardhu 'ain* untuk dipelajari. Lihatlah Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan para ulama Islam lainnya seperti para ulama bahasa Arab dan para ulama tafsir. Juga perhatikan karangan-karangan mereka, apakah mereka mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah mantik, dan apakah ilmu mereka salah tanpa ilmu mantik? Bahkan, mereka terlalu mulia dan cerdik untuk sampai menyibukkan pikiran mereka dengan aturan mantik yang *nonsense* itu. Ilmu mantik tidak masuk ke dalam suatu ilmu lain melainkan pasti akan merusaknya, mengubah hukum-hukumnya, dan mengganggu kaidah-kaidahnya.

Sebagian orang berkata bahwa ilmu-ilmu bahasa Arab, baik *nahwu, sharaf, ma'ani, bayan,* dan Iain-lain, mempelajarinya adalah fardhu kifayah karena untuk memahami Kalamullah dan sabda Rasulullah seseorang harus menguasai ilmu-ilmu

tersebut. Sebagian lagi berpendapat mempelajari ushul fikih itu fardhu kifayah, karena ushul fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang dalil, martabatnya, dan cara menarik hukum darinya.

Pendapat-pendapat ini, meski lebih dekat kepada kebenaran daripada pendapat pertama, namun wajibnya ilmu-ilmu ini tidak umum mencakup tiap individu dan tidak pula setiap waktu. Wajibnya tidak lebih dari kewajiban sarana *(wasilah)* untuk sebagian waktu dan atas sebagian individu saja. Ini berbeda dengan fardhu yang kewajibannya mencakup tiap orang, yaitu ilmu tentang keimanan dan syariat Islam. Ilmu inilah yang wajib. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain, kalau untuk mengetahui ilmu keimanan dan syariat itu tergantung kepadanya, maka ia termasuk dalam kategori *maa laa yatimmul wajib ilia bihii fa-huwa wajib* 'sesuatu yang hanya dengannya kewajiban itu dapat terwujud maka ia juga wajib'. Dan, kadar wajibnya adalah sekedar yang dapat menyampaikan kepada yang wajib itu, tidak semua pembahasan yang merupakan tambahan yang tidak diperlukan untuk memahami suatu ketetapan syara'. Dari sini, ilmu bahasa Arab tidak bisa dikatakan secara mutlak bahwa ia wajib dipelajari, karena banyak tema-tema pembahasannya tidak menjadi syarat untuk memahami Kitabullah dan sunah Rasulullah saw. Demikian pula ushul fikih; bagian yang menjadi syarat memahami ketetapan syara' saja yang wajib dikuasai, bukan pembahasan-pembahasan tambahannya.

Intinya, apabila ilmu dan amal yang wajib dipelajari dan dilakukan oleh seorang hamba realisasinya tergantung kepada suatu ilmu, maka ilmu ini wajib sebagai wasilah. Dan kita tahu bahwa ketergantungan itu berbeda karena perbedaan individu, zaman, dan otak. Karenanya semua itu tidak ada standar *(dhabith)* yang baku. *Wallahu a'lam.*

Seratus tiga puluh tiga: Dalam shahihnya, Ibnu Hibban meriwayatkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Musa bertanya kepada Tuhannya tentang enam hal yang dahulu dia kira semuanya adalah khusus untuknya dan yang ketujuh tidak ia sukai. la bertanya, 'Wahai Tuhanku, siapa hamba-Mu yang paling bertakwa?'Allah SWT berfirman, 'Yang selalu mengingat-Ku dan tidak pernah lupa.' Tanya Musa, 'Lalu siapa yang paling mendapatkan petunjuk? 'Allah berfirman, 'Yang mengikuti petunjuk hidayah. 'Musa bertanya lagi, 'Siapa yang paling bijak?' Dia berfirman, 'Orang yang memutuskan (hukum) untuk orang lain sama dengan apa yang ia putuskan untuk dirinya sendiri.' tanyanya kemudian, 'Siapa yang paling berilmu?' jawab-Nya, 'Orang alim yang tidak pernah kenyang akan ilmu; dia menyatukan ilmu orang-orang dengan ilmunya.' Tanya Musa' 'Siapa yang paling mulia?'Jawab-Nya, 'Orang yang memaafkan padahal dapat membalas.' Tanya Musa,'Siapa yang paling kaya? 'Allah SWT menjawab, 'Orang yang rela dengan apa yang diberikan padanya.' Dia bertanya lagi, 'Lalu siapa yang paling miskin?' Jawab-Nya, 'Orang yang selalu kurang.'"*

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. memberitahukan bahwa hamba-Nya yang paling *'alim* (paling pandai) adalah orang yang tidak kenyang dengan ilmu. la selalu mengumpulkan ilmu manusia, lalu menggabungkannya dengan ilmunya karena kegemaran, semangatnya, dan perhatiannya terhadap ilmu. Tak diragukan bahwa kalau seorang hamba Allah dikatakan paling *'alim* menunjukkan bahwa ilmu itu agung. Inilah yang mendorong Musa melakukan perjalanan mencari orang paling pandai sejagat, yaitu Khidir agar mengajarinya sedikit dari yang diajarkan Allah SWT kepadanya. Demikianlah, padahal ia sendiri dianugerahi kemampuan berbicara dengan Tuhannya. la adalah orang yang paling mulia di hadapan Allah SWT pada zamannya dan ia juga orang yang paling luas ilmunya. Perhatiannya dan kegemarannya akan ilmu telah membawanya menempuh perjalanan ke orang pintar *('alim)* yang ciri-cirinya telah disebutkan kepadanya. Kalaulah ilmu bukan hal termulia yang patut darah ditumpahkan dan keringat dikucurkan untuk mendapatkannya, tentu Musa tidak akan menempuh perjalanan kepada Khidir dan dia menyibukkan diri dengan menangani urusan umat yang diembannya. Pasti ia tidak mau menanggung kelelahan, sulitnya perjalanan, dan beramah tamah terhadap Khidir dengan ucapannya,

"Musa berkata kepada Khidir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" **(al-Kahfi: 66)**

Di sini, Musa tidak mau mengikutinya sebelum minta izin dahulu dan memberi tahu bahwa dia datang sebagai seorang pelajar yang mencari didikan. Demikianlah, nabi yang mulia ini tahu akan kadar mulianya ilmu dan para ulama.

Seratus tiga puluh empat. Allah SWT menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang mencakup cinta kepada-Nya dan mengutamakan ridha-Nya, serta yang menuntut adanya makrifah terhadap-Nya. Dia menganugerahkan ilmu kepada hamba-hamba-Nya yang tiada kesempurnaan bagi mereka tanpanya, sehingga semua gerak-gerik mereka sesuai dengan apa yang dicintai dan yang diridhai Allah SWT. Oleh sebab itu, Dia mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menetapkan syariat-Nya. Jadi, kesempurnaan hakiki seorang hamba adalah kalau gerak dan aktivitasnya selaras dengan apa yang dicintai Allah SWT. Oleh karena itu, Dia menjadikan *ittibaa'* (mengikuti) rasul-Nya sebagai bukti cinta kepada-Nya. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, ')ika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 31)**

Orang yang benar-benar cinta akan menganggap dirinya berkhianat kepada kekasihnya apabila dia bergerak dengan seenaknya sendiri di luar keridhaan kekasihnya. Dan apabila ia melakukan suatu perbuatan yang dibolehkan karena dorongan tabiat manusiawi dan instingnya sendiri, ia pun bertaobat seperti taobat karena dosa. Hal ini makin menguat pada dirinya sampai akhirnya segala hal yang

dibolehkan baginya berubah menjadi bernilai taat dan ibadah. Tidur, makan atau istirahatnya berpahala seperti nilai tahajud, puasa, dan amalan lainnya. Dia senantiasa berada antara kebahagiaan yang ia syukuri dan malapetaka yang ia sabar menghadapinya. Dia selalu berjalan menuju Allah SWT kala tidur maupun sadar. Seorang ulama berkata,

> *"Adat kebiasaan orang-orang cerdas senilai dengan ibadah orang-orang dungu, dan ibadah orang-orang dungu adalah adat kebiasaan belaka."*

Seorang salaf berkata, "Luar biasa tidur dan makannya orang-orang cerdas, ia melebihi tahajud dan puasa orang-orang dungu."

Jadi, orang yang benar-benar jatuh cinta, bila berkata, ia berkata karena Allah SWT, dan bila diam juga diam karena Dia. Jika bergerak, geraknya itu adalah karena perintah Allah SWT; dan apabila diam, maka diamnya itu untuk mengumpulkan tenaga guna melaksanakan ibadah. Kesimpulannya, dirinya untuk Allah SWT, karena Allah SWT, dan bersama Allah SWT.

Semua tahu bahwa pemilik tingkatan ini adalah orang yang paling butuh kepada ilmu, karena tanpa ilmu dia tidak dapat membedakan mana gerak yang dicintai Allah SWT dan yang dibenci, mana diam yang disukai Allah dan mana yang dibenci. Kebutuhannya kepada ilmu tidak seperti kebutuhan orang yang menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri, atau karena ilmu itu sifat kesempurnaan. Tapi, kebutuhannya kepada ilmu seperti hajatnya kepada kebutuhan pokoknya.

Oleh karena itu, para ahli makrifat amat menekankan wasiat kepada murid-murid mereka untuk mencari ilmu dan bahwa orang yang tidak menuntut ilmu tidak akan beruntung. Sampai-sampai mereka menganggap orang yang tidak berilmu sebagai orang-orang hina. Saat ditanya siapakah orang yang hina-dina itu, Dzun Nun menjawab, "Orang yang tidak mengetahui jalan menuju Allah SWT dan tidak berupaya mengetahuinya."

Abu Yazid berkata, "Kalau kalian melihat orang yang mendapat *karamah* sampai dapat duduk bersila di udara, maka kalian jangan tertipu olehnya sampai kalian dapat melihat sejauh mana engkau mendapatkannya bersikap terhadap perintah dan larangan Allah, menjaga batasan-batasan agama, dan mengetahui hukum-hukum syariat."

Abu Hamzah al-Bazzaz berkata, "Siapa yang telah mengetahui jalan kebenaran, maka terasa mudah baginya menempuhnya. Tidak ada petunjuk di jalan itu selain mengikuti Rasulullah saw. dalam perkataan, perbuatan, dan sikap beliau."

Seorang sufi yang zuhud, Muhammad bin al-Fadhl, berkata, "Pudarnya Islam karena ulah empat tipe manusia. Pertama: orang yang tidak mengamalkan ilmu mereka. Kedua: orang yang beramal tanpa landasan ilmu. Ketiga: orang yang tidak beramal dan tidak berilmu. Dan keempat: orang yang menghalangi manusia mencari ilmu."

Saya katakan bahwa tipe pertama, yaitu orang yang punya ilmu tapi tidak mengamalkannya, adalah orang yang paling berbahaya bagi masyarakat awam. Ia menjadi rujukan bagi mereka dalam setiap hal hingga kekurangannya. Yang kedua

adalah *'aabid* 'orang yang banyak ibadah' yang tidak berilmu. Orang-orang berbaik sangka kepadanya karena ibadah dan kesalehannya, maka mereka menjadikannya teladan meski dia tidak tahu apa-apa. Kedua kelompok inilah yang disinggung oleh seorang salaf dengan ucapannya, "Waspadailah bahaya ilmuwan yang bejat dan ahli ibadah yang tidak berilmu, karena bahaya mereka *menimpa setiap orang."* Ini karena *masyarakat pasti meneladani para uhma dan orang yang* banyak beribadah dari *mereka.* Apabila para ulama bejat dan ahli ibadah tidak berilmu, musibah meJailda luas dan bencana yang besar menimpa semua kalangan, khusus dan awam.

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang tidak punya ilmu dan tidak melakukan amal. Mereka tidak lebih dari hewan ternak. Keempat adalah agen-agen iblis di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang mencegah manusia menuntut ilmu dan memperdalam agama. Mereka ini lebih berbahaya daripada setan-setan jenis makhluk halus karena mereka menjadi batu penghalang antara hati manusia dan petunjuk Allah SWT.

Keempat kelompok inilah yang disebutkan oleh orang bijak tersebut. Mereka semua berada di tepi jurang yang menganga dan menuju jalan kebinasaan. Perlawanan dan penindasan yang ditemui oleh seorang alim dan dai ke jalan Allah SWT dan rasul-Nya tidak lain karena ulah tangan mereka. Allah SWT menggunakan siapa saja yang dikehendakinya untuk kemurkaan-Nya sebagaimana dia menggunakan orang yang dicintai-Nya dalam keridhaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Tahu dan Melihat hamba-hamba-Nya.

Rahasia dan metode kelompok-kelompok ini tidak tersingkap kecuali dengan ilmu. Dengan demikian, semua berkah dan pujian kembali kepada ilmu, sedang semua kejahatan bermuara pada faktor kebodohan.

Seratus tiga puluh lima. Allah SWT menjadikan para ulama sebagai wakil dan kepercayaan-Nya atas agama dan wahyu-Nya. Dia meridhai mereka untuk menjaga, melaksanakan, dan membelanya. Alangkah mulia dan tingginya kedudukan ini. Allah SWT berfirman,

> *"Ituiah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka ituiah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama), dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami telah menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya."* **(al-An'aam: 89)**

Ada yang berpendapat, *'qauman'* dalam ayat ini maksudnya para nabi, ada yang berpendapat pula bahwa mereka adalah para sahabat Rasulullah saw., dan yang terakhir berpendapat mereka adalah tiap mukmin. Inilah inti pendapat-pendapat yang ada, dengan mengesampingkan pendapat-pendapat lain yang merupakan cabang dari

pendapat-pendapat tersebut; seperti pendapat yang mengatakan mereka adalah kaum Anshar, Muhajirin atau kaum Muhajirin dan Anshar, atau kaum keturunan Persi. Ada lagi pendapat bahwa mereka adalah malaikat.

Ibnu Jarir menulis, "Pendapat yang paling tepat, mereka adalah delapan belas nabi yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelum ayat ini. Karena, pembicaraan pada ayat-ayat sebelumnya adalah tentang mereka, dan pada ayat setelahnya disinggung tentang mereka, maka yang berikutnya lebih patut dan pas jika berbicara tentang mereka daripada berbicara tentang orang lain. Dengan demikian, arti ayat di atas seperti berikut, 'Wahai Muhammad, jika kaummu, kaum Quraisy, mengingkari ayat-ayat Kami dan mendustakan hakikatnya, sesungguhnya Kami telah meminta kepada para rasul dan nabi Kami sebelum kamu agar menjaga dan memeliharanya. Mereka menjaga ayat-ayat itu, tidak mendustakan hakikatnya, dan tidak mengingkarinya. Mereka membenarkan dan mengimani kebenarannya.'"

Saya katakan bahwa surah ini *Makkiyyah* 'turun di Mekah'. Dan firman-Nya *'haa ^ulaai',* 'mereka' adalah isyarat kepada kaum Rasulullah yang kafir secara khusus, dan kepada kaum lain yang kafir secara umum. Dengan demikian, setiap orang dari umat ini yang tidak beriman kepada apa yang beliau bawa masuk dalam lafal ini. Dan *"qauman"* (kaum yang diserahi amanat untuk mengembannya) adalah para nabi secara khusus dan orang-orang yang beriman kepada mereka secara umum. Sehingga, mencakup setiap orang yang menjaga, membela dan mendakwahkannya. Orang yang paling berhak dicakup ke dalamnya di kalangan pengikut Rasulullah saw. adalah para khalifah dan ahli waris beliau, para ulama. Merekalah orang-orang yang diserahi amanat untuk mengembannya. Dan, ini pas dengan pendapat-pendapat yang muncul seputar ayat ini.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat amat lemah, tidak didukung oleh konteks dan tidak pas dengan kata *'qauman',* karena umumnya —atau bahkan selalu— dalam Al-Qur^v an kata *qaum* dipakai secara khusus untuk manusia, bukan malaikat. Adapun perkataan Ibrahim kepada para malaikat, *'qaumun munkaruun'* itu karena Ibrahim mengira mereka manusia.

Di samping itu, ini tidak sesuai dengan kedalaman arti yang diinginkan. Sehingga, kalau saja kata gantinya *(dhamir)* diganti dengan memakai kata benda *zahir* (yang jelas), dan firman itu berbentuk begini, "Jika kaummu mengingkari ayat-ayat Kami, sesungguhnya Kami telah menyerahkannya kepada para malaikat; mereka tidak mengingkarinya", kita tidak merasakan adanya perendahan dan peremehan terhadap orang-orang kafir. Makna ini juga tidak menyiratkan ketidaklayakan orang-orang kafir itu untuk mengemban amanat tersebut. Juga tidak tersirat penjelasan bahwa orang-orang beriman lebih berhak dan layak diserahi ayat-ayat tersebut. Allah SWT lebih tahu kepada siapa Dia menyerahkan hidayah-Nya. Dia mengkhususkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Tambahan lagi, ayat ini mengandung isyarat tentang penjagaan ayat-ayat Allah SWT dan bahwa ayat-ayat itu tidak akan sia-sia. Walaupun orang-orang kafir itu menyia-nyiakannya dan tidak menerimanya, ada kaum selain mereka yang menerima,

menjaga, dan membelanya. Kekafiran mereka itu tidak membuat ayat-ayat-Nya terbengkalai dan pudar, juga tidak mendatangkan mudarat baginya sama sekali. Karena ada orang-orang yang dipilih untuk mengembannya.

Renungkanlah betapa mulia dan agungnya makna ini. Sebuah makna yang mendorong kaum mukminin untuk bersegera dan cepat-cepat menerimanya. Sebuah makna yang di baliknya tersirat pernyataan cinta-Nya kepada mereka dan pengutamaan mereka dengan nikmat ini melebihi musuh-musuh-Nya yang kafir. Juga tersirat penghinaan terhadap orang-orang kafir itu dan ketidakpedulian-Nya kepada mereka. Seakan-akan Allah SWT mengejek mereka, "Walaupun kalian tidak beriman kepadanya, hamba-hamba-Ku yang mukmin yang Aku serahi ayat-ayat itu jumlahnya banyak." Ini seperti dalam firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).' Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" (***al-\sraa'***:* 107-108)

Apabila seorang raja punya budak-budak yang membangkang, melanggar perintahnya, dan memandang sebelah mata kepada janjinya, namun ia juga punya budak-budak lain yang tunduk dan patuh kepada perintahnya, maka ia akan berkata kepada yang patuh, "Kalau mereka kafir terhadap nikmat-nikmatku, membangkang perintahku, dan menyepelekan janjiku, sesungguhnya aku punya hamba-hamba lain, yaitu kalian ini. Kalian mematuhi perintahku, menjaga janjiku, dan menunaikan hakku." Tentu dengan perkataan semacam ini budak-budaknya yang patuh mendapat kegembiraan, tambahan tenaga, dan kemauan untuk makin giat melaksanakan hak *'ubudiyah* dan menambah kemuliaan tuan mereka. Hal ini riil, dapat dirasakan oleh indera dan terlihat oleh mata.

Adapun penyerahan ayat-ayat itu kepada mereka, menyiratkan makna bahwa Dia memberi taufik kepada mereka untuk mengimaninya, menunaikan hak-haknya, menjaga dan membelanya, serta mengikhlaskan diri untuknya. Seperti seseorang yang mempercayai rekannya untuk mengurus sesuatu dan menjaganya. Kata *'bi-haa'* yang pertamaberhubungan dengan *wakkalnaa,* dan yang kedua berhubungan *dengan kaafiriin.* Adapun huruf *ba* * pada *'bi-kaafiriina'* adalah untuk menegaskan *nafy* (peniadaan).

Jika Anda bertanya, "Apakah dengan demikian salah seorang dari para wakil (yang diserahi ayat-ayat) ini dapat disebut sebagai wakil Allah SWT seperti seseorang boleh disebut wali Allah SWT?"

Jawabnya, penggunaan kata kerja *'tawkiiV* yang *muqayyad* (dihubungkan dengan suatu hal tertentu) tidak secara otomatis membolehkan penggunaan *isim faa 'il* 'subyeknya' secara mutlak. Seperti kata *'istikhlaaf.* Adanya penggunaan kata ini tidak mesti menjadikan seseorang bisa disebut khalifah Allah. *'Istikhlaf* dalam firman-Nya,

"Dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya)." **(al-A'raaf:** 129)

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka khalifah (berkuasa) di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka." **(an-Nuur:** 55)

Kedua ayat ini tidak secara otomatis melegitimasi penyebutan mereka dengan 'khalifah Allah' karena *istikhlaf* di sini *muqayyad* (dikaitkan dengan hal tertentu). Ketika Abu Bakar r.a. dipanggil seseorang, 'Wahai khalifah Allah!' ia berkata, "Aku bukan khalifah Allah. Aku tidak lebih dari sekedar khalifah Rasulullah. Dan, itu sudah cukup bagiku."

Namun demikian, boleh saja dikatakan 'dia adalah wakil (yang diserahi) urusan itu'. Nah, tema utama yang kami bahas di sini, bahwa *'tawkiil'* (pewakilan) ini khusus kepada orang yang memegang ayat-ayat itu dengan menguasai ilmunya, mengamalkannya dan berjihad melawan musuh-musuhnya, membelanya, serta menepis penyelewengan orang-orang yang melampaui batas dan takwilan orang-orang bodoh.

Juga, *'tawkiil'* di sini adalah pewakilan secara rahmat, karunia, dan taufik; bukan pewakilan karena memerlukan bantuan, seperti orang yang mewakilkan urusannya kepada orang lain karena dia sedang pergi atau sibuk. Seorang salaf berkata, "Arti *'fa-qad wakkalnaa bihaa qauman'* adalah *'razaqnaahaa qauman'* 'telah kami anugerahkan kepada suatu kaum." Oleh karenanya, orang yang mendapat karunia ayat-ayat itu tidak dapat disebut wakil Allah. Ini berbeda dengan 'wali Allah' yang terambil dari kata *'muwaalaah'* yang berarti cinta dan kedekatan. Karena seseorang boleh disebut *abdullah* dan *habibullah* (hamba dan kekasih Allah), maka ia dapat pula disebut wali Allah. Dan, Allah SWT melakukan *muwaalaah* (kedekatan dan cinta) kepada hamba-Nya sebagai bentuk karunia dan rahmat-Nya. Berbeda dengan makhluk yang melakukan *muwaalaah* kepada makhluk lain untuk memperkuat dan memuliakan diri disebabkan sifat makhluk yang lemah dan hina. Adapun Tuhan yang Maha Mulia dan Kaya tidak akan melakukan *muwaalaah* kepada makhluk-Nya karena dorongan kebutuhan atau kehinaan. Allah SWT berfirman,

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempuyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya!'" **(al-Israa: 111)**

Dalam ayat ini, Allah SWT tidak menafikan 'wali' (penolong) secara mutlak dan umum, melainkan hanya menyangkal kalau Dia punya 'wali' karena faktor kebutuhan dan kehinaan. Dalam ayat lain Dia menyatakan adanya wali-wali-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Yunus: 62)**

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." **(al-Baqarah:** 257)

Muwaalaah dalam kedua ayat di atas adalah *muwaalaah* rahmat, karunia, dan ihsan. Dan *muwaalaah* yang dinafikan (dalam ayat sebelumnya) adalah *muwaalaah* karena butuh dan kehinaan. Keterangan berikut menjelaskan hal ini.

Seratus tiga puluh enam. Hadits Nabi saw., yang diriwayatkan dalam beberapa versi, yang berbunyi,

"Yang mengemban ilmu ini dari setiap generasi baru adalah orang-orang adil di antara mereka. Mereka menampik penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, klaim orang-orang yang salah, dan takwil orang-orang bodoh."

'Yahmilu' 'mengemban' dalam hadits ini adalah *'tawkiil'* 'penyerahan' yang disebutkan dalam ayat di atas. Di sini Rasulullah saw. menyebutkan bahwa ilmu yang beliau bawa diemban oleh orang-orang yang adil dari umatnya dalam setiap generasi sehingga tidak akan pernah sirna dan pudar. Sabda beliau ini sekaligus mengandung pernyataan bahwa orang-orang yang mengemban ilmu yang beliau bawa —yang beliau isyaratkan dengan *'haadzal-ilma'*— adalah orang-orang yang adil. Jadi, setiap pengemban ilmu yang diisyaratkan di atas pasti adil. Oleh karena itu, seluruh umat ini mengetahui dan mengakui adilnya orang-orang yang menguasai dan menyebarkan ilmu itu. Dan, tidak diragukan bahwa orang yang sudah dinyatakan adil oleh Rasulullah saw. tidak ada cacat pada dirinya. Maka dari itu, para imam yang di tengah umat ini terkenal sebagai para periwayat dan penyebar ilmu warisan Nabi saw. semuanya adil dengan pernyataan langsung dari Rasulullah saw. tersebut. Karena itulah, cercaan antara mereka satu sama lain tidak diterima.

Ini berbeda dengan orang yang di tengah umat terkenal dengan kekurangan dan ketidakadilannya, seperti para dedengkot bid'ah dan orang-orang sealiran mereka yang keagamaannya patut dipertanyakan. Mereka itu di tengah umat tidak dipandang sebagai para pengemban ilmu, karena yang mengemban ilmu Rasulullah saw. hanyalah orang yang adil.

Namun, mungkin ada kerancuan tentang makna 'keadilan', sehingga sebagian orang menyangka bahwa orang adil adalah orang yang tidak punya dosa sama sekali. Sebenarnya tidak demikian. Seseorang tetap dapat dikatakan adil dan memegang amanah agama meski ada dosa yang harus dia tinggalkan dengan bertaobat kepada Allah SWT. Jadi, adanya hal seperti itu tidak menafikan sifat keadilan seseorang sebagaimana juga tidak menafikan sifat iman dan kewalian.

Adapun sanad Hadits, *"Yahmilu Haadzal- 'ilma min Kulli Khalafin 'Uduuluhu "* adalah sebagai berikut.

Pertama: riwayat Ibnu 'Ady dari Musa bin Ismail bin Musa bin Jakfar, dari bapaknya dari kakeknya, Jakfar bin Muhammad, dari bapaknya, dari AH, dari Nabi saw..

Kedua: riwayat al-'Awwam bin Hausyab dari Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz, dari Nabi saw.. Ini disebutkan oleh al-Khathib dan Iain-lain.

Ketiga: riwayat Ibnu 'Ady dari Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Abi Habib, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw..

Keempat: riwayat Ibnu Jarir ath-Thabary dari Ibnu Abi Karimah, dari Mu'adz bin Rifa'ah as-Sulamy, dari Abu Utsman an-Nahdy, dari Usamah bin Zaid, dari Nabi saw.

Kelima: riwayat Hammad bin Yazid, dari Buqyah bin Walid, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Ibrahim bin Abdurrahman al-'Udzary dari Rasulullah saw.

Imam Daruquthny berkata, "Ahmad bin Hasan bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Hasyim Ibnul Qasim dari Mutsanna bin Bakr, Mubassyir dan Iain-lain, semuanya mengatakan, 'Kami menerima hadits itu dari Mu'adz bin Rifa'ah dari Ibrahim bin Abdurrahman dari Nabi saw.' Ini berarti, hadits ini — yang diriwayatkan melalui jalur ini— tergolong hadits *mursal* karena Ibrahim bukan seorang sahabat, tidak pernah berjumpa dengan Nabi saw.

Dalam kitab *al-'Ilal*, al-Khallal menulis, "Zuhair bin Shalih bin Ahmad mengatakan bahwa dia diberitahu oleh Mihna. Katanya, "Saya tanya Ahmad bin Hambal tentang hadits Mu'adz bin Rifa'ah dari Ibrahim bin Abdurrahman al-'Udzary ini, ia menjawab, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Yang mengemban ilmu ini dari setiap generasi baru adalah orang-orang adil di antara mereka. Mereka menampik penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, klaim orang-rang yang salah, dan takwil orang-orang jahil.' Maka saya katakan kepada Ahmad, 'Sepertinya hadits itu *maudhu'* (palsu).' Ia menjawab, 'Tidak. Hadis itu shahih.' Saya tanya lagi, 'Dari siapa Anda mendengar hadits itu?' Beliau menjawab, 'Banyak.' Saya bertanya, 'Siapa mereka itu?' Ia berkata, Aku mendengarnya dari Miskin; hanya saja ia mengatakan dari Mu'adz dari al-Qasim bin Abdurrahman.' Imam Ahmad menambah, 'Sedang Mu'adz bin Rifa'ah tidak *dha'if."*

Keenam: riwayat Abu Shalih dari Laits bin Sa'ad, dari Yahya bin Said bin Said Ibnul Musayyib, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi saw. bersabda, "Ilmu ini diwarisi oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi."

Ketujuh: riwayat Abu Ahmad bin 'Ady dari Zuraiq bin Abdullah al-Alhany, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahily, dari Nabi saw..

Kedelapan: riwayat Ibnu 'Ady juga dari jalur Marwan al-Fuzary, dari Yazid bin Kisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw.

Kesembilan: riwayat Tamam dalam kitabnya, *al-Fawa'id*, dari hadits Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari Abu Qubail, dari Abdullah bin Amru dan Abu Hurairah yang diriwayatkan darinya oleh Khalid bin Amru.

Kesepuluh: riwayat Qadhi Ismail dari hadits Ali bin Muslim al-Balawy, dari Abu Shalih al-Asy'ary, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.

Seratus tiga puluh tujuh: Agama dan dunia tergantung kepada keberadaan ilmu. Apabila ilmu lenyap, lenyap pulalah dunia dan agama. Jadi, tegaknya urusan agama dan dunia itu tergantung kepada ilmu. Al-Auza'iy menuturkan perkataan Ibnu Syihab az-Zuhry, "Berpegang kepada sunnah adalah keselamatan. Dan, ilmu akan

diambil (oleh Allah) dengan cepat. Segarnya ilmu menjadi sebab kokohnya agama dan dunia, dan hilangnya ilmu adalah sebab lenyapnya semua itu."

Sementara itu, Ibnu Wahb berkata, "Aku diberitahu oleh Yazid bahwa Ibnu Syihab menyatakan bahwa beberapa orang ulama dahulu berkata, "Berpegang kepada sunnah adalah keselamatan. Dan ilmu itu akan ditarik (kepada Allah) dengan cepat. Segarnya ilmu menjadi sebab kokohnya agama dan dunia, dan hilangnya ilmu adalah sebab lenyapnya semua itu."

Seratus tiga puluh delapan: Ilmu mengangkat derajat pemiliknya di dunia dan akhirat melebihi derajat yang diangkat oleh kekuasaan, harta, atau lainnya. Ilmu itu menambah mulia orang yang mulia, mengangkat derajat budak belian sampai mendudukkannya setara dengan kedudukan para raja.

Disebutkan dalam hadits shahih dari az-Zuhry dari Abu Thufail bahwa Nafi' bin Abdul Harits mendatangi Umar bin Khatthab r.a. di Asafan -waktu itu Umar telah mengangkatnya menjadi wali Mekah—. Umar menanyainya, "Siapa yang kau tunjuk menggantikanmu menjadi wali atas penduduk Mekah?"

la menjawab, "Aku tunjuk Ibnu Abza."

"Siapa Ibnu Abza itu?" tanya Umar.

"Salah seorang bekas budak kami," jawabnya.

Umar bertanya dengan heran, "Kenapa kau angkat seorang bekas budak?"

Nafi' menjawab, "Karena dia pandai membaca Kitabullah dan menguasai masalah waris."

Mendengar penjelasan ini, Umar berkata, "Hmm, begitu rupanya. Ketahuilah, bahwa Nabi kita pernah bersabda,

'Sesungguhnya dengan Kitab ini (Al-Qur'an) Allah mengangkat derajat satu kaum dan merendahkan kaum yang lain.'"

Abul Aliyah berkata, "Aku pernah mendatangi Ibnu Abbas saat ia tengah duduk di atas ranjang dan kaum Quraisy mengitarinya. Ketika melihat saya, ia mengulurkan tangan menyambut saya dan kemudian mendudukkan saya di atas ranjang itu bersamanya. Orang-orang Quraisy saling berbisik tentang aku. Ibnu Abbas tanggap akan hal itu. Ia berkata, 'Demikianlah ilmu ini menambah mulia orang yang mulia dan mendudukkan hamba sahaya di atas singgasana.'"

Ibrahim al-Harby berkata, "Atha[v] bin Abi Rabah adalah seorang budak hitam milik seorang wanita Mekah. Hidungnya seperti biji kacang. Suatu saat datanglah Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik kepada Atha[v] bersama dua anaknya. Mereka duduk menunggu di dekatnya ketika ia sedang shalat. Setelah shalatnya selesai, ia berpaling ke arah mereka. Untuk beberapa lamanya mereka bertanya kepadanya tentang manasik haji. Kemudian Sulaiman berkata kepada kedua anaknya, 'Pergilah kalian berdua!' Setelah pergi, ia berkata kepada mereka, 'Wahai anakku, jangan malas niencari ilmu! Sesungguhnya aku tidak bisa melupakan betapa hinanya kita di depan budak hitam ini.'"

Al-Harby bertutur, "Muhammad bin Abdurrahman seorang yang pendek lehernya dan masuk ke badannya. Melihat keadaan anaknya seperti itu, sang ibu berpesan, 'Wahai anakku, kamu pasti akan ditertawakan dan dihina di tiap majelis. Maka, kamu harus menuntut ilmu karena ilmu itulah yang akan mengangkat derajatmu.' la menuruti pesan ibunya sehingga akhirnya berhasil memegang peradilan Mekah selama dua puluh tahun."

Al-Harby melanjutkan, "Apabila ada orang berperkara yang datang dan duduk di hadapannya, ia gemetar sampai ia bangkit berdiri. Dan pada suatu hari ia berdoa yang didengar oleh seorang wanita yang tengah lewat, 'Ya Allah, selamatkan leherku dari api neraka!' Maka, wanita itu berseloroh, 'Hai anak saudaraku, memangnya kamu punya leher?'

Yahya bin Aktsam bercerita, "Harun ar-Rasyid bertanya kepadaku, 'Kedudukan apa yang paling tinggi?' Aku menjawab, 'Kedudukan yang kau miliki, Amirul Mukminin!'

Ia bertanya lagi, 'Tahukah kamu orang yang lebih mulia daripada aku?'

Aku menjawab, Tidak.'

Ia melanjutkan, Aku tahu, dia adalah orang yang berada di dalam sebuah *halaqah;* meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw..'

Aku bertanya, 'Wahai-Amirul Mukminin, benarkah dia lebih baik dari engkau padahal engkau adalah keturunan paman Rasulullah dan pemimpin kaum mukminin?'

Ia menjawab, 'Benar, dia lebih baik dari aku karena namanya bersambung dengan nama Rasulullah saw; dia tidak mati selamanya. Kita akan binasa tapi para ulama tetap hidup sepanjang masa.'"

Khaitsamah bin Sulaiman berkata, "Aku dengar Abul Khanajir bercerita, 'Saat itu kami berada di majelis Ibnu Harun saat orang-orang sedang berkumpul. Pada waktu itu Amirul Mukminin lewat. Ia berdiri dekat majelis kami yang telah dihadiri oleh ribuan orang tersebut. Ia menoleh ke arah para pengiringnya seraya berkata, 'Orang inilah (Ibnu Harun) sang raja!'"

Dalam *Tarikh Baghdad* karangan al-Khathib al-Baghdady dikisahkan bahwa Abu Najib Abdul Ghaffar bin Abdul Wahid berkata kepadaku bahwa ia mendengar al-Hasan bin Ali al-Muqarry dari Abu al-Hasan bin Faris bahwa al-Ustadz Ibnul 'Amid berkata, "Dahulu, aku tidak pernah menyangka ada sesuatu di dunia ini yang melebihi nikmatnya kedudukan dan jabatan yang aku miliki, sampai aku menyaksikan dialog antara Sulaiman bin Ayyub bin Ahmad ath-Thabrany dan Abu Bakar al-Ja'aby di hadapanku. Ath-Thabrany menang dengan hafalannya yang banyak, sedang al-Ja'aby mengungguli ath-Thabrany dengan kecerdasannya. Penduduk Baghdad saling menjagokan salah satu pihak sampai suara mereka meninggi. Tapi, belum juga kelihatan siapa yang kalah.

Maka, berkatalah al-Ja'aby, 'Aku punya hadits, tidak ada yang punya hadits ini di dunia ini selain aku.' Ath-Thabrany berkata, 'Bacakan hadits itu!' Ia menyebutkan sanadnya, 'Aku mendengar dari Abu Khalifah dari Sulaiman bin Ayyub... dan seterusnya sampai akhir hadits yang dimaksudnya.' Mendengar hadits ini, ath-Thabrany berkata,

'Sulaiman bin Ayyub meriwayatkan hadits itu kepada kami; dan dari akulah Abu Khalifah mendengar hadits itu. Maka, dengarlah hadits itu dariku agar *isnadma* menjadi tinggi *(isnad 'aali)* karena kamu meriwayatkan dari Abu Khalifah dari aku.' Mendengar ini malulah al-Ja'aby. Dia telah kalah oleh ath-Thabrany."

Kata Ibnul Amid, "Maka aku berangan andai aku tidak menduduki jabatan dan kedudukan ini; dan andai akulah ath-Thabrany itu, maka aku akan bergembira seperti gembiranya ath-Thabrany dengan hadits."

Al-Muzany bercerita, 'Aku mendengar Imam Syafi'i mengatakan bahwa siapa yang belajar Al-Qur^{v} an, maka nilai dirinya tinggi. Siapa yang mempelajari masalah fikih, maka martabatnya menjadi mulia. Siapa yang mempelajari bahasa, maka perasaannya menjadi halus. Siapa yang mempelajari ilmu hitung, maka pandangannya luas. Siapa yang menulis hadits maka hujahnya akan kuat. Dan siapa yang tidak menjaga dirinya, maka ilmunya tidak berguna baginya." Ucapan ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i dengan versi yang berbeda-beda.

Sufyan ats-Tsaury berkata, "Siapa yang menginginkan dunia dan akhirat maka dia harus menguasai ilmu."

Abdullah bin Daud menuturkan, "Aku mendengar Sufyan ats-Tsaury berkata, 'Sesungguhnya ilmu ini adalah kemuliaan. Siapa yang mencari dunia dengannya maka ia akan mendapatkannya. Dan, siapa yang mencari akhirat ia juga akan mendapatkannya.'

An-Nadhr bin Syumail berucap, "Siapa yang ingin mulia di dunia dan akhirat hendaknya dia menuntut ilmu. Berbahagialah orang yang dipercaya memegang ilmu itu dalam agama Allah SWT. Sehingga, ia menjadi perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya."

Hamzah bin Said al-Mishry bercerita, "Saat pertama kali Abu Muslim al-Lakhmy meriwayatkan hadits kepada orang lain, dia bertanya kepada anaknya, Ada berapa sisa barang dagangan kita?' Anaknya menjawab, 'Tiga ratus dinar.' Ia berkata, 'Bagi-bagikan kepada para ulama hadits dan kaum fakir sebagai tanda syukur karena bapakmu hari ini bersaksi atas nama Rasulullah saw. dan persaksiannya diterima.'"

Dalam kitab *al-Jaliis wal-Aniis* karangan Abul Faraj al-Ma'afy bin Zakaria al-Jariiry diceritakan bahwa mereka diberitahu oleh Muhammad bin Husain bin Duraid dari Abu Hatim dari al-Ataby dari ayahnya bahwa Mu'awiyah sedang beristirahat di sebuah saluran sungai yang berpasir dan berkerikil. Ia duduk di sana bersama anaknya, Qurazhah. Tiba-tiba datang sekelompok orang mengendarai hewan tunggangan. Seorang pemuda di antara mereka mengangkat suara, bersenandung,

"Siapa yang dapat menandingiku berarti telah menandingi orang mulia la seakan mengisi ember sampai penuh."

Mu'awiyah bertanya, "Siapa dia?" Mereka menjawab, "Dia adalah Abdullah bin Ja'far." Muawiyah berkata, "Beri dia jalan!"

Kemudian dia menjumpai sekelompok orang lain, yang di sana terdapat seorang anak yang bersenandung,

"Manakala mereka menyebutku mereka melihatku.
Terbelenggu oleh kecenderungan yang banyak diminati oleh orang-orang terkenal.
Mereka mengatakan kamu mengenal pemuda ini?
Mereka menjawab ya, kami telah mengenalnya, apakah bulan tersembunyi."

Mu'awiyah bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Umar bin Abi Rabi'ah." la berkata, "Beri dia jalan."

Kemudian dia melihat ada sekelompok orang lagi. Di sana terdapat seorang lelaki yang menjawab pertanyaan-pertanyaan, "Aku melempar jumrah sebelum bercukur", "Aku bercukur sebelum melempar", dan masalah-masalah manasik lainnya yang sulit. Mu'awiyah kembali bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Abdullah bin Umar."

Mu'awiyah memandang puteranya, Qurazhah, seraya berkata, "Ayahmu punya kemuliaan. Akan tetapi, demi Allah, orang ini mempunyai kemuliaan dunia dan akhirat."

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT adalah orang yang jadi penyambung antara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi dan ulama."

Sahl at-Tustury berkata, "Siapa yang ingin melihat majelis para nabi hendaknya melihat majelis para ulama. Apabila seseorang datang lalu bertanya, 'Wahai Syaikh, apa pendapatmu tentang orang yang bersumpah atas diri istrinya dengan sumpah ini dan itu?' ia menjawab, 'Istrinya sudah tercerai.' Lalu datang orang lain yang mengajukan pertanyaan, 'Saya bersumpah begini dan begitu.' Ia menjawab, 'Dia tidak melanggar sumpahnya dengan omongannya itu.' Wewenang seperti ini tidak dimiliki selain oleh seorang nabi atau ulama. Maka, ketahuilah kelebihan mereka itu."

Seratus tiga puluh sembilan. Jiwa-jiwa yang bodoh tak berilmu lebih cepat menerima penghinaan, ejekan, dan peremehan. Hal ini diketahui oleh semua orang, baik kalangan khusus maupun awam. Al-A'masy berkata, "Bila aku melihat orang tua yang tidak meriwayatkan hadits, pasti timbul keinginan hatiku untuk menamparnya."

Mu'awiyah bertutur bahwa ia dengar al-A'masy berkata, "Barangsiapa tidak menuntut ilmu hadits, aku gemas untuk menamparnya dengan sandalku." Hisyam bin Ali bertutur bahwa ia mendengar al-'Amasy berkata, "Jika kamu lihat seorang tua yang tidak membaca Al-Qur^v^an dan tidak menulis hadits, maka tamparlah dia karena dia termasuk *syuyuukhul-qamraa \"* Abu Shalih bertanya kepada Abu Jakfar, "Apa maksud *syuyuukhul-qamraa* ^v^ itu?" Jawabnya, "Orang-orang tua yang lanjut

usia yang berkumpul pada malam-malam terang bulan, mengobrol tentang orang lain sedang tak satu pun dari mereka dapat wudmT dengan baik."

Al-Muzany berkata, "Imam Syafii bila melihat seorang tua maka ia menanyainya tentang hadits dan fikih. Kalau dia tahu sesuatu, maka dipujinya. Tapi bila tidak, maka ia berkata kepadanya,' Semoga Allah SWT tidak memberimu ganjaran kebaikan atas dirimu dan Islam. Engkau telah menyia-nyiakan dirimu dan menyia-nyiakan Islam.'

Seorang khalifah Bani Abbas sedang bermain catur. Ketika pamannya meminta izin masuk, ia mengizinkannya setelah menutup meja catur. Begitu sang paman duduk, ia bertanya, "Paman, apakah engkau telah membaca Al-Qur"an?"

Jawabnya, "Tidak."

Ia bertanya lagi, "Apakah engkau telah menulis sebuah hadits?"

"Tidak," jawabnya.

"Apakah engkau telah membaca fikih dan perbedaan pendapat para ulama?" tanyanya.

Kembali ia menjawab, "Tidak."

Sang khalifah bertanya lagi, "Apakah engkau telah mempelajari bahasa Arab dan sejarah?"

Ia menjawab, "Tidak."

Setelah mendengar semua jawaban ini, sang khalifah berkata, "Bukalah meja ini dan lanjutkan permainan!"

Di sini sopan santunnya dan rasa malunya kepada sang paman hilang. Teman bermainnya bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, engkau membuka meja catur itu di hadapan orang yang patut kau hormati?"

Sang khalifah berkata, "Diamlah! Di sini tak ada siapa-siapa."

Ini karena manusia hanya berbeda dari hewan dengan ilmu dan akal yang menjadi keistimewaannya. Apabila ia tidak punya akal dan ilmu, yang tersisa adalah sisi persamaan antara manusia dan hewan, yaitu sifat kehewanan. Dan, orang seperti itu tidak perlu dihormati atau disungkani seperti sungkannya kita kepada orang yang saleh dan berilmu.

Seratus empat puluh. Semua pemilik barang selain ilmu, jika tahu bahwa ada barang lain yang lebih baik dari barangnya, ia akan memandang rendah apa yang ia miliki dan merasa tidak membutuhkannya. Dia pasti menginginkan barang lain tersebut, dan ingin seandainya ia menukar barangnya dengan barang yang lebih baik itu. Kecuali pemilik ilmu, karena ia tidak suka mendapatkan ganti selain ilmu itu. Apabila Sufyan ats- Tsaury melihat seorang tua yang tidak menulis hadits, beliau berkata," Semoga Allah SWT tidak memberimu ganjaran pengabdian kepada Islam."

Abu Jakfar ath-Thahawy berkisah, "Saat itu aku sedang berada di majelis Ahmad bin Abi Imran, ketika seorang hamba dunia lewat dan aku memandang kepadanya dengan kagum sehingga lupa bahwa aku sedang belajar, Ahmad berkata kepadaku, 'Sepertinya kamu sedang memikirkan nikmat dunia yang diberikan kepada orang ini.'

Aku jawab, 'Benar.'

la berkata, 'Mari aku tunjukkan kepadamu sebuah hal. Relakah kamu bila Allah SWT memindahkan nikmat dunia yang ada padanya kepadamu dan memindahkan ilmu yang ada padamu kepadanya sehingga kamu hidup kaya tapi bodoh dan dia miskin tapi berilmu?'

Aku menjawab, Aku tidak mau Allah SWT menukarkan ilmuku dengan kekayaan orang itu.'"

Jadi, ilmu adalah kekayaan meski tanpa harta, ia adalah kemuliaan meski tanpa kerabat, dan ia adalah kekuasaan meski tanpa para pendukung.

Seratus empat puluh satu. Allah SWT memberitahukan bahwa Dia memberi ganjaran orang-orang yang berbuat ihsan dengan ganjaran yang lebih baik dari kebajikan mereka. Allah juga memberitahukan bahwa Dia membalas kebajikan itu dengan ilmu. Ini menunjukkan ilmu termasuk ganjaran yang paling baik. Yang pertama ditunjukkan oleh firman-Nya,

> *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(az-Zumar: 35)**

Balasan di sini mencakup ganjaran dunia dan akhirat. Adapun pernyataan kedua ditunjukkan oleh firman-Nya,

> *"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepandanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 22)**

Hasan al-Bashri berkata, "Siapa yang beribadah kepada Allah SWT dengan baik pada masa mudanya, maka Allah SWT memberinya hikmah pada masa tuanya." Ini terambil dari firman-Nya,

> *"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf :22)**

Seorang ulama menyatakan, *"'Hikmah'* berkata, 'Siapa yang mencariku dan tidak mendapatkanku, hendaknya ia melakukan hal terbaik yang ia ketahui dan meninggalkan hal terburuk yang ia ketahui. Bila ia melakukan itu, aku berada padanya meski ia tidak mengetahuiku.'"

Seratus empat puluh dua. Allah SWT menjadikan ilmu bagi hati manusia seperti hujan bagi bumi. Bumi tidak dapat hidup tanpa hujan, demikian pula hati mati tanpa ilmu. Dalam *al-Muwattha'* disebutkan bahwa Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya, "Anakku, dekatilah majelis para ulama dan desaklah mereka dengan

lututmu karena Allah SWT menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah (ilmu) seperti Dia menghidupkan bumi dengan hujan deras."

Bumi memerlukan hujan sebagian waktu saja. Bila hujan terus menerus turun, bumi mengharapkan hujan berhenti. Tapi ilmu dibutuhkan sebanyak tarikan nafas. Banyaknya ilmu tidak menambah selain manfaat dan kebaikan.

Seratus empat puluh tiga. Banyak sifat yang tercela pada diri seseorang menjadi terpuji dalam hal mencari ilmu; seperti mencari muka, tidak malu-malu, merendahkan diri, bolak-balik ke tempat para ulama, dan Iain-lain. Ibnu Qutaibah berkata, "Disebutkan dalam hadits bahwa *"mencari muka bukanlah akhlak orang beriman kecuali dalam menuntut ilmu."*

Saya katakan bahwa sebenarnya itu adalah ucapan seorang salaf, bukan hadits Nabi saw..

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Aku rendah dan hina saat masih mencari ilmu, tapi mulia saat orang telah membutuhkan ilmuku."

la juga pernah berkata, "Aku mendapati kebanyakaan ilmu Rasulullah saw. berada pada perkampungan Anshar ini. Terkadang aku tidur siang di depan pintu rumah salah seorang dari mereka. Kalau aku mau, dia pasti mengizinkanku masuk. Namun, dengan berlaku begitu, aku mengharapkan kerelaan hatinya."

Abu Ishaq menuturkan perkataan Ali, "Ada beberapa kalimat yang amat bernilai. Yaitu, Hendaknya seorang hamba tidak meletakkan pengharapan kepada selain tuhannya, hendaknya tidak takut selain dosanya, hendaknya orang yang tidak tahu tidak malu belajar, dan jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya hendaknya tidak malu mengatakan Aku tidak tahu'. Dan ketahuilah, kedudukan sabar dalam iman seperti kedudukan kepala bagi badan. Bila tidak ada kepala, maka badan tidak ada fungsinya. Bila sabar lenyap, maka iman pun sirna."

Di antara mutiara kata seorang ulama, "Ilmu tidak didapat oleh orang yang malu dan angkuh. Yang pertama terhalangi oleh malunya untuk belajar, dan yang kedua terhalangi oleh kesombongannya."

Sifat-sifat yang tercela tersebut menjadi terpuji dalam menuntut ilmu karena ia merupakan jalan dalam mendapatkan ilmu itu. Sehingga, sifat-sifat itu terhitung sebagai tanda kesempurnaan seseorang. Hasan al-Bashri berkata, "Siapa yang menghalangi dirinya menuntut ilmu karena malu, berarti ia telah memakai kebodohan sebagai jubahnya. Maka, potonglah jubah malu; sebab orang yang pemalu ilmunya lemah."

Al-Khalil berkata, "Posisi *jahl* (kebodohan) adalah antara malu dan kesombongan."

Ali berkata, "Keangkuhan berakhir dengan kekecewaan, dan malu berakhir dengan kegagalan."

Ibrahim berkata kepada Manshur, "Bertanyalah dengan pertanyaan orang-orang bodoh dan hafallah seperti hafalan orang-orang jenius."

Meminta sesuatu kepada orang lain termasuk aib dan kehinaan yang menghilangkan kewibawaan diri seseorang, kecuali dalam mencari ilmu. Bertanya

tentang ilmu justru menunjukkan kesempurnaan, kemuliaan, dan kewibawaannya. Seorang salaf berkata, "Sebaik-baik sifat seseorang adalah mau bertanya tentang ilmu."

Yang lain pernah berkata, "Jika kamu duduk bersama seorang ulama, maka bertanyalah untuk mengetahui bukan untuk adu mulut."

Ru'bah Ibnul 'Ajjaj bercerita, "Pernah aku mendatangi an-Nassabah al-Bakry, lalu ia bertanya kepadaku, 'Siapa kamu?' Jawabku, 'Aku Ibnul 'Ajjaj.'

la berkata, 'Aku tahu. Mungkin kamu seperti orang-orang yang bila aku diam mereka tidak menanyaiku, dan bila aku berbicara mereka tidak paham.' Aku berkata, 'Semoga aku tidak seperti itu.'

Ia bertanya, 'Siapa musuh-musuh *muru "ah,* 'kewibawaan'?'

Aku berkata, 'Beritahukanlah kepadaku!'

Ia menjawab, 'Teman-teman yang jahat. Bila melihat kebaikan temannya, mereka menutup-nutupinya. Tapi bila melihat keburukan, mereka menyebarkannya.'

Ia melanjutkan, 'Ilmu itu punya aib, kemalangan, dan cacat. Aibnya adalah melupakannya, kemalangannya adalah berdusta dengannya, dan cacatnya adalah menyebarkannya kepada orang yang tidak layak.'"

Ilmu itu punya enam tingkat. Pertama: kepandaian bertanya. Kedua: diam dan mendengarkan. Ketiga: memahami dengan baik. Keempat: hafal. Kelima: mengajarkan. Keenam: buahnya, yakni mengamalkannya dan menaati batasan-batasannya.

Ada orang yang tidak mendapatkan ilmu gara-gara tidak pandai bertanya. Dia sama sekali tidak bertanya, atau bertanya tentang sesuatu padahal ada hal yang lebih penting untuk ditanyakan. Misalnya, orang yang bertanya tentang topik-topik tambahan dalam suatu ilmu yang tidak penting untuk diketahui tanpa menanyakan apa yang perlu ditanyakan. Inilah yang terjadi pada banyak orang tak berilmu yang sedang belajar.

Ada pula orang yang tidak mendapatkan ilmu sebab tidak pandai diam. Ia lebih suka bicara dan adu mulut daripada diam. Ini adalah aib yang tersimpan dalam diri kebanyakan orang yang menuntut ilmu. Aib ini menghalangi ia mendapat banyak sekali ilmu meski pemahamannya bagus (IQ-nya tinggi). Ibnu Abdul Barr menyebutkan perkataan seorang salaf, "Orang yang pemahamannya bagus tapi tidak pandai mendengarkan, maka kebaikannya tidak sebanding dengan keburukannya."

Abdullah bin Ahmad menuturkan dalam kitab *al-'Ilal*, "'Urwah bin Zubair itu senang berdebat dengan Ibnu Abbas. Dan, karenanya Ibnu Abbas menyimpan ilmunya (tidak memberikannya kepada 'Urwah). Sementara Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah lembut dalam bertanya, maka Ibnu Abbas amat memuliakannya dengan ilmu."

Ibnu Juraij berkata, "Aku tidaklah menggali ilmu yang aku dapat dari Atha' kecuali dengan bersikap lembut kepadanya."

Seorang salaf, berkata, "Jika kamu berhadapan dengan seorang ulama, maka hendaknya kamu lebih suka mendengar daripada berbicara."

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Renungkan kandungan ilmu yang tersirat di balik kata-kata di atas. Betapa mengikuti petunjuknya dapat membuka pintu ilmu dan hidayah bagi seorang hamba; dan betapa pintu ilmu tertutup akibat mengabaikannya. Allah SWT menyuruh hamba-hamba-Nya merenungkan ayat-ayat-Nya yang tertulis (Al-Qur'an) dan ayat-ayat-Nya yang terlihat (alam) sehingga menjadi *tadzkirah* (pengingat) bagi orang yang punya hati. Karena orang yang tidak puny a hati tidak dapat mengambil faidah dari setiap ayat yang lewat di depannya. Lewatnya ayat-ayat tersebut seperti terbitnya matahari, bulan, dan bintang di hadapan orang buta. Apabila dia punya hati, ia sama dengan orang yang dapat melihat bila lewat di hadapannya benda-benda kongkrit.

Namun, orang yang punya hati tidak mengambil manfaat dari hatinya kecuali dengan dua hal. Pertama: menghadirkan hati. Kedua: mengkonsentrasikannya terhadap apa yang disampaikan kepadanya. Bila tidak, dan ia terbang dalam angan, khayal, dan syahwat; maka ia tidak dapat menarik manfaat dari hatinya. Biarpun ia menghadirkan hatinya, ia juga tidak dapat mengambil faedah kecuali bila ia memasang telinga dan memusatkan pendengarannya kepada yang diajarkan kepadanya.

Jadi, di sini terkandung tiga hal.

1. Kebersihan dan penerimaan hati.
2. Menghadirkannya dan mencegahnya *ngelantur,* tidak konsentrasi.
3. Memasang telinga dan melakukan zikir.

Ketiga hal inilah yang disebutkan Allah SWT dalam ayat di atas.

Ibnu Athiyyah berkata, "Yang dimaksud hati di sini adalah akal karena hati adalah tempat akal. Jadi artinya, bagi orang yang punya hati yang dapat memahami dan dapat mengambil manfaatnya."

Ia berkata juga, "Asy-Syibly berpendapat bahwa hati yang hadir bersama Allah SWT, tidak lalai dari-Nya walau sekejap mata."

Maksud firman-Nya (أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ) adalah memasang telinganya untuk mendengarkan berita-berita yang berisi nasihat ini dan menetapkannya di dalam pendengarannya. Itulah makna *ilqaa'us-sam'i*; sama dengan firman-Nya (وألقيت عليك محبة مني) yang berarti 'Aku tetapkan cinta itu kepadamu'.

Makna (وَهُوَ شَهِيدٌ) sebagian orang mengartikan kalimat ini dengan 'sedang dia menyaksikan' *(syaahid)* menghadapi suatu urusan, tidak berpaling dan memikirkan selain yang sedang dia dengar.

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Qatadah berpendapat bahwa itu adalah isyarat kepada Ahli Kitab. Seakan-akan Allah SWT berfirman, 'Ini benar-benar menjadi pelajaran bagi orang yang punya pemahaman dan merenungkan hal itu, atau bagi orang yang telah mendengarnya dari Ahli Kitab lalu "mempersaksikan" kebenarannya karena dia telah punya ilmu (pengetahuan) akan hal itu dari kitabnya, Taurat dan kitab-kitab Bani Israel lainnya."

Dengan demikian, menurut takwil pertama, *syahiid* adalah dari kata *'musyaahadah'* (menyaksikan). Sedangkan menurut takwil kedua dari kata *syahaadah* (persaksian).

Az-Zajjaj mengatakan bahwa makna (مَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ) adalah orang yang hatinya tergerak untuk memahami. Tidakkah Anda perhatikan bahwa maksud firman-Nya (صم بكم عمي) adalah 'mereka tidak mendengarkan untuk memahami dan mendapat petunjuk', sehingga mereka disamakan dengan orang yang tidak mendengar (tuli) sebagaimana dikatakan penyair,

"Tuli, tidak mendengar kata-kata dengan baik."

Makna (أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ): 'dia mendengarkan dan tidak menyibukkan hatinya dengan selain apa yang sedang ia dengarkan'. Orang Arab biasa mengucapkan *alqi ilayya sam'aka,* artinya dengarkan aku.

(وَهُوَ شَهِيدٌ) artinya 'hatinya mempersaksikan apa yang didengarnya'.

Disebutkan dalam tafsir bahwa yang dimaksud di sini adalah Ahli Kitab yang mereka mempunyai keterangan sifat Nabi saw.. Jadi, maknanya adalah 'atau dia mendengarkan sedang hatinya bersaksi bahwa sifat Nabi saw. termaktub dalam kitabnya'. Makna inilah yang dituturkan oleh Ibnu Athiyyah dari Qatadah, dan dia menyebutkan bahwa *syahiid* di sana bermakna *syaahid* yang berarti 'yan8 mengetahui'.

Adapun az-Zamakhsyary, pengarang tafsir *al-Kassyaaf,* berkata, "Bagi orang yang punya hati yang paham, karena orang yang hatinya tidak dapat memahami sama saja dengan tidak punya hati. *flqaa ^us-sam'i* artinya memasang pendengaran. *Wa huwa syahiid* artinya hadir dengan kesadarannya, karena orang yang pikirannya tidak hadir (mengawang) seperti orang yang tidak berada di tempat; atau artinya 'dia beriman dan mempersaksikan kebenarannya bahwa dia adalah wahyu Allah SWT.' Dan dia adalah sebagian saksi yang tersebut dalam firman-Nya, *syuhadaa" 'alan-naas."*

Disebutkan pula pendapat Qatadah bahwa artinya adalah 'sementara dia menjadi saksi kebenarannya dari kalangan Ahli Kitab karena karakternya (Nabi Muhammad) disebutkan dalam kitabnya'.

Dengan demikian, semua sepakat bahwa yang dimaksud dengan *'al-qalb'* di sini adalah hati yang dapat memahami; dan yang dimaksud dengan *ilqaa *us-sam'i* adalah memasang pendengaran kepada pemberi nasehat. Tapi, mereka berbeda pendapat soal kata *'syahiid'.* Ada empat pendapat.

Pertama: ia terambil dari kata *musyaahadah* yang berarti *al-hudhuur* (kehadiran). Inilah pendapat yang paling benar. Pendapat-pendapat yang lain tidak pas dengan ay at ini.

Kedua: terambil dari *kata syahaadah.* Sesuai dengan makna ini ada tiga pendapat:

1. Dia mempersaksikan kebenaran keyakinannya.
2. Dia adalah salah satu saksi atas manusia pada hari kiamat.
3. Dia adalah persaksian dari Allah SWT yang ada padanya atas kebenaran kenabian Muhammad saw dengan apa yang diketahuinya dari kitab-kitab samawi yang diturunkan.

Yang benar adalah pendapat pertama, karena firman-Nya *wa hnwa syahiid* adalah berposisi sebagai *haal* (keadaan), dan *'wawu'* di sana adalah *wawu haal (wawu* yang menunjukkan arti keadaan). Jadi, artinya adalah 'dia memasang pendengaran dalam keadaan tersebut'. Ini menuntut dia, saat memasang pendengaran itu, hadir (sadar). Kalau maksudnya adalah persaksian atas manusia di akhirat atau dunia tentu tidak ada gunanya dikaitkan dengan *ilqaa'us-sam'i* karena firman itu nanti berarti 'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai had atau yang menggunakan pendengarannya dengan syarat dia adalah orang yang bersaksi dengan keterangan dalam Taurat, atau dengan syarat dia menjadi saksi pada hari kiamat'. Tak diragukan bahwa ini bukanlah maksud dari ayat tersebut.

Juga, ayat itu umum, mencakup semua orang yang punya hati dan memasang pendengaran. Sebagaimana diklaim bahwa ayat itu khusus untuk orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab yang pada mereka ada persaksian dari kitab-kitab mereka tentang sifat Nabi Muhammad saw.. Di samping itu, surah ini adalah surah *Makkiyyah.* Tidak mungkin dalam surah Makkiyyah ada *khithab* yang khusus berkenaan dengan Ahli Kitab, terlebih lagi khithab seperti ini yang kepadanya dikaitkan terwujudnya kandungan ayat dan maksudnya dengan *al-qalbu* dan *ilqaa 'us- sam 'i.* Bagaimana dikatakan ayat ini tentang Ahli Kitab?

Jika dibantah bahwa yang khusus berkenaan dengan mereka adalah firman-Nya *wa huwa syahiid,* maka jawabnya: ini lebih salah lagi karena *dhamir* pada *wa huwa syahiid* kembali kepada keseluruhan orang yang tersebut sebelumnya, yaitu orang yang punya hati dan memasang telinga. Bagaimana diklaim *dhamir* itu kembali kepada hanya sebagian dari yang telah disebutkan di depan padahal dalam lafalnya tidak ada yang menunjukkan hal itu?

Juga, *masyhuud bihi* (hal yang dipersaksikan) di sini dihapus, tidak disebutkan secara sharih (tegas), dan tidak ada dalil dalam lafal yang menunjukkannya. Kalau yang dimaksud adalah *wa huwa syaahid bi-kadzaa* (sedang dia menjadi saksi atas hal ini), pasti hal yang dipersaksikan tersebut dinyatakan karena tidak ada yang menunjukkan kepadanya dalam kalimat itu. Berbeda jika kata itu ditafsirkan berasal dari *syuhuud* yang berarti kehadiran. Ia tidak memerlukan *maf'ul* yang menjadi objek kehadiran untuk sempurnanya kalimat itu.

Di samping itu, ayat tersebut mengandung dua pembagian dan pengulangan.

Pertama: orang yang berhati.

Kedua: orang yang memasang pendengaran dan hadir dengan hatinya, tidak melamun.

Ini, *wallahu a'lam,* adalah rahasia dipakainya kata *'au'* (atau), bukan *wa* (dan). Karena, manusia yang mengambil faedah dari ayat-ayat itu ada dua macam.

Pertama: orang yang punya hati yang dapat paham serta suci batinnya. Dia mendapat hidayah cukup dengan sedikit memasang perhatian. Dia tidak perlu menghadirkan hatinya dan mengumpulkan pikirannya yang cerai-berai. Hatinya dapat paham, suci, menerima hidayah, dan tidak berpaling darinya. Yang diperlukan oleh orang seperti ini hanyalah sampainya hidayah itu, karena dia punya kesiapan yang sempurna dan fitrahnya bersih. Bila hidayah datang, hatinya cepat menerima, seakan-akan hidayah itu telah tertulis dalam hatinya. la telah memilikinya secara global, lalu datanglah hidayah itu untuk memerinci apa yang telah dipersaksikan kebenarannya oleh hatinya secara global itu. Inilah keadaan orang yang paling baik jawabannya terhadap dakwah para rasul, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq.

Kedua: orang yang tidak punya kesiapan dan penerimaan seperti ini. Jika petunjuk *(hudaa)* datang kepadanya, ia memasang pendengarannya, menghadirkan hatinya, dan memusatkan pikirannya. Dia tahu kebenaran dan kebaikannya dengan merenungkannya. Ini adalah cara kebanyakan orang yang menjawab seruan dakwah. Untuk merekalah dibuat berbagai variasi perumpamaan, pemaparan hujah-hujah, dan disebutkan syubhat dan bantahannya. Orang-orang yang pertama itulah yang diseru dengan *hikmah.* Sedang yang ini diseru dengan *mau'izhah hasanah.* Inilah dua macam orang yang menjawab seruan dakwah.

Adapun orang-orang yang membangkang dan yang diseru kepada kebenaran ada dua macam juga. Mereka yang didakwahi dengan cara *mujaadalah billatii hiya ahsan,* 'debat dengan cara terbaik'. Jika mereka tidak memenuhi seruan dengan cara ini, mereka didakwahi dengan *mujaaladah* (kekerasan). Terhadap mereka yang membangkang ini diperlukan *jidaal* (adu argumen) *atau jilaad* (kekerasan).

Siapa pun yang memperhatikan dakwah Al-Qur'an akan menemui dakwahnya itu mencakup pembagian ini seluruhnya. Allah SWT berfirman,

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* **(an-Nahl: 125)**

Mereka-mereka ini didakwahi dengan omongan. Adapun yang memerlukan kekerasan *(jilaad)* adalah orang-orang yang kita diperintahkan oleh Allah SWT memerangi mereka sampai tidak terdapat fitnah dan agar agama semuanya menjadi milik Allah SWT.

Namun, ada orang yang menafsirkan ayat ini bahwa maksud dari *man kaana lahuu qalbun* adalah orang yang dengan fitrahnya tidak membutuhkan ilmu mantik. Yaitu, orang yang disokong oleh kekuatan sakral yang dengannya dia mendapatkan

al-haddul awsath (batas tengah) dengan cepat. Dengan fitrahnya yang murni, i; tidak perlu memperhatikan ketentuan kaidah-kaidah mantik. Yang dimaksud dengai *alqas-sam 'a wa huwa syahiid* adalah orang yang tidak memiliki potensi seperti itu la perlu belajar mantik agar dengan mengikuti kaidah-kaidahnya pikirannya luru: tidak tersesat. Mereka menafsirkan 'hikmah' dalam firman-Ny; (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ) dengan *qiyas burhani* 'silogisme demonstratif'; *'mau 'izhah hasanah'* dengan *qiyas khithaby* 'silogisme retorik', dan *'jidal billaty hiya ahsan'* dengan *qiyas jadaly* 'silogisme dialektik'.

Penafsiran seperti ini bukan penafsiran tabi'in, sahabat, ataupun salah seorang ulama tafsir, bahkan juga bukan penafsiran kaum muslimin. Itu tidak lain adalah *tahrif* (penyelewengan arti) terhadap firman Allah SWT dengan menakwilkannya menurut istilah ilmu mantik yang tidak mendapat tempat dalam akal dan iman. Ini sama dengan penafsiran aliran Qaramithah[82], Kebatinan, serta Syi'ah Ismailiyyah yang ekstrim ketika mereka menafsirkan ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab-mazhab mereka yang batil dan sesat. Al-Qur'an sendiri bersih dari semua kandungan arti itu. Kami telah menyebutkan batilnya penafsiran ahli-ahli mantik terhadap ayat ini dan ayat lain di tempat terpisah dari beberapa sisi. Kami terangkan kesalahannya dari sisi akal, syara', bahasa, adat. Kami jelaskan bahwa Kalamullah tidak mungkin diartikan seperti itu. *Wa billahit-taufiq.*

Tujuan utama dari penjelasan ini adalah menerangkan bahwa seseorang tidak mendapat ilmu gara-gara keenam hal,*pertama:* tidak bertanya. *Kedua:* tidak pandai diam dan tidak memasang pendengaran. *Ketiga:* pemahaman yang buruk. *Keempat:* tidak hafal. *Kelima:* tidak menyebarkan dan mengajarkannya. Kalau orang menyimpan ilmunya dan tidak mengajarkannya, Allah SWT akan membalasnya dengan menjadikan dia melupakan ilmunya. Ilmunya itu lenyap. Itulah balasan yang sepadan dengan kelakuannya. Dan ini fakta. *Keenam:* tidak mengamalkannya. Mengamalkan ilmu menjadikan seseorang mengingat dan memperhatikan ilmu itu. Bila tidak diamalkan, ilmu akan terlupakan.

Seorang salaf berkata, "Kami menjaga hafalan akan ilmu dengan meng-amalkannya." Seorang salaf yang lain juga berkata, "Ilmu memanggil seseorang untuk beramal. Jika ia penuhi panggilan itu, maka ilmu akan berdiam pada dirinya. Jika tidak, maka ilmu akan meninggalkannya."

Jadi, mengamalkan ilmu adalah salah satu faktor penjaganya yang paling efektif; dan tidak mengamalkan adalah sebab lenyapnya. Tidak ada yang dapat mendatangkan ilmu dengan begitu derasnya melebihi pengamalan ilmu itu. Allah SWT berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua

[82] Salah satu golongan dalam aliran Syiah.

bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." **(al-Hadiid: 28)**

Adapun firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 282, "Daw *bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu,* "tidak termasuk dalam masalah ini. Karena, firman tersebut mengandung dua kalimat yang independen. Kalimat pertama *thalabiyyah,* yaitu perintah bertakwa; sedang kalimat kedua *khabariyyah* (berita). Jadi, artinya 'dan Allah mengajarkan kepadamu apa yang harus kalian takwa terhadapnya'. Kalimat kedua ini bukan jawaban dari perintah pada kalimat pertama. Kalau kalimat kedua dimaksudkan sebagai jawaban dari kalimat pertama tentu/z Y/nya disukun dan tanpa menggunakan *wawu;* sehingga firman tersebut berbunyi *'wattaqullaaha yu 'allimkumullah',* atau *'in tattaquuhu yu 'allimkum'* seperti dalam firman-Nya,

"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu." **(al-Anfaal: 29)**

Seratus empat puluh empat. Allah SWT menafikan persamaan antara ulama dan yang bukan ulama sebagaimana Dia menafikan persamaan antara yang baik dan yang buruk, antara yang dapat melihat dan yang buta, antara cahaya dan kegelapan, antara teduh dan panas, antara penghuni surga dan penghuni neraka, antara orang bisu yang tidak dapat berbuat apa-apa dan orang yang menyuruh berbuat adil sedang dia sendiri berada di jalan yang lurus, antara kaum beriman dan kaum kafir, antara orang-orang beriman dan beramal saleh dan orang-orang yang membuat onar di muka bumi, dan antara orang-orang bertakwa dan para pembuat dosa. Inilah sepuluh tempat dalam Al-Qur'an di mana Allah SWT menafikan persamaan antara mereka.

Ini menunjukkan kedudukan ulama terhadap orang jahil seperti kedudukan cahaya terhadap kegelapan, teduh terhadap panas, kebaikan terhadap keburukan, dan seterusnya. Ini cukup menjadi bukti kemuliaan ilmu dan para ulama. Bahkan, jika Anda perhatikan seluruh pasangan di atas, Anda dapati tidak samanya hal-hal di atas kembali kepada faktor ilmu. Dengannyalah salah satu dilebihkan dari yang lain.

Seratus empat puluh lima. Ketika Sulaiman mengancam burung Hud-hud akan menyiksanya dengan keras atau menyembelihnya, Hud-hud selamat dari ancaman itu hanya karena ilmu. Hud-hud maju dengan menyampaikan laporannya, 'Aku mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui." Laporan ini disampaikan karena ada keberanian yang ditimbulkan oleh ilmu. Karena, dengan kelemahannya, Hud-hud tidak sanggup melapor dan berbicara kepada Sulaiman -dengan segala kekuatannya— dengan cara seperti itu kalau bukan karena pengaruh ilmu.

Contohnya lagi hikayat yang masyhur berikut ini. Seorang ulama pernah ditanya tentang suatu masalah. la menjawab, "Aku tidak tahu." Tapi salah seorang muridnya menjawab, "Aku tahu jawabannya." Mendengar ini, sang guru marah dan hendak menempeleng murid tersebut. Tiba-tiba dia berkata, "Guru, engkau tidak lebih berilmu dari Sulaiman bin Daud bagaimanapun luasnya ilmu yang kau pelajari, dan

aku pun tidaklah lebih bodoh daripada Hud-hud. Padahal Hud-hud telah berkata kepada Sulaiman, 'Aku mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui.' Dan di sana Sulaiman tidak mencelanya atau kasar terhadapnya."

Seratus empat puluh enam. Orang hanya meraih kemuliaan dunia ataupun akhirat dengan ilmu. Perhatikan, kelebihan Adam a.s. atas para malaikat dan pengakuan mereka kepadanya adalah karena tuhan mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Kemudian, dia mendapat ganti tinggal di surga dengan apa yang lebih baik baginya dari surga adalah karena dia mengetahui kalimat-kalimat yang diterimanya dari tuhannya[83]. Begitu pula yang diperoleh Yusuf yang berupa kekuasaan di bumi, kemuliaan, dan keagungan adalah karena ilmunya tentang *ta 'bir* mimpi. Juga pengetahuannya tentang metode mengeluarkan adiknya dari lingkungan kakak-kakaknya dengan cara melalui keputusan saudara-saudaranya sendiri, sampai akhirnya terwujudlah kemuliaan dan kesempurnaan keadaan yang dicapai dengan ilmu, seperti diisyaratkan dalam firman-Nya,

> *"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui."* **(Yusuf: 76)**

Disebutkan dalam tafsirnya, "Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dengan ilmu seperti Kami meninggikan derajat Yusuf atas saudara-saudaranya dengan ilmu."

Dan Dia berfirman tentang Ibrahim,

> *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* **(al-An'aam: 83)**

Yang ini adalah ketinggian derajat dengan *ilmu hujah* (kepandaian berargumen), sedang yang pertama (Yusuf) adalah ketinggian derajat dengan *ilmu siyasah* (politik).

Demikian pula yang terjadi pada Nabi Khidir; betapa karena ilmunya, sang *Kaliimurrahman* (Musa) harus belajar kepadanya dan bersikap sopan dalam bertanya, *'Halattabi'uka 'alaa an tu'allimani mimmaa 'ullimta rusyda'.* Juga yang diperoleh Sulaiman karena mengetahui bahasa burung, sehingga (kekuasaannya) sampai ke kerajaan Saba', menundukkan ratu mereka, **dan** menguasai singgasana mereka. Oleh karena itu, Sulaiman berkata,

[83] Beberapa kalimat yang diterima Adam adalah beberapa ajaran yang di antaranya termasuk ajaran bertobat; lalu Adam bertobat dan Allah menerima tobatnya; lalu dia dan istrinya keluar dari surga ke bumi.

"Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semuaj ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." **(an-Naml: 16)**

Begitu pula Daud dapat melindungi diri dari senjata musuh-musuhnya adalah karena tahu cara membuat baju besi. Allah SWT menyebut ilmu ini sebagai salah satu nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Dia berfirman,

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan. Maka, hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." **(al-Anbiyaa^{v}: 80)**

Juga derajat yang diperoleh Isa Almasih karena pengetahuan tentang ilmu kitab dan hikmah, Taurat, dan Injil sehingga Allah SWT meninggikan derajatnya, mengutamakannya, dan memuliakannya. Tidak ketinggalan ilmu yang dimiliki tuan sekalian anak cucu Adam, yang disebutkan oleh Allah SWT sebagai nikmat dan karunia-Nya kepadanya. Allah SWT berfirman,

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." **(an-Nisaa": 113)**

Seratus empat puluh tujuh. Allah SWT memuji kekasih-Nya, Ibrahim a.s. dengan berfirman,

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagipatuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah; Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." **(an-Nahl: 120-121)**

Inilah empat macam pujian Tuhan terhadap Nabi Ibrahim a.s, yang diawali dengan menyebutnya sebagai seorang *ummat. Ummat* di sini artinya teladan yang diikuti. Ibnu Mas'ud berkata, *"Ummat* adalah orang yang mengajarkan kebajikan." Dalam bahasa Arab, kata *ummat* merupakan bentuk *mashdar asli* 'kata benda asal' dari *i'timaam.* Seperti halny *qudwah,* yang merupakan bentuk *mashdar asli* dari *iqtidaa',* yang artinya adalah orang yang harus diikuti.

Perbedaan antara *ummat* dan *imam* ada dua. *Pertama: imam* adalah segala sesuatu yang diikuti, baik secara sengaja, sadar maupun tidak. Karena itu, *tariq* [jalan] disebut sebagai *imam* seperti dalam firman Allah di bawah ini,

"Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yangzalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang." **(al-Hijr: 79)**

Meskipun begitu, 'jalan' tidak dapat disebut sebagai *ummat.*

Kedua: ummat mengandung pengertian yang lebih banyak. Yaitu orang yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat kesempurnaan, baik itu ilmu maupun amal. Semua sifat-sifat tersebut terkumpul dalam satu individu.

Jadi, *ummat* adalah seseorang yang dalam dirinya terkumpul beberapa karakter, yang biasanya pada orang lain karakter-karakter itu terpisah-pisah, tidak pada satu orang saja atau bahkan mereka tidak memilikinya. Dengan terkumpulnya sifat-sifat itu pada diri seorang *ummat*, maka ia berbeda dan tidak sama dengan orang-orang. Kata *ummat* mengandung sentuhan makna demikian karena di dalamnya terdapat huruf *mim ber-tasydid.* Hal seperti ini menunjukkan makna penggabungan dan cakupan—jika ditinjau dari *makhraj* 'tempat keluarnya khuruf' dan *tasydid* sebagai pengulangan huruf. Selain itu juga karena huruf pertamanya berharakat *dhammah.* Sebab, asalnya *dhammah* adalah huruf *wawu* yang ketika diucapkan, *makhraj* huruf *wawu* tersebut bergabung dengan *dhammah.* Selain kedua alasan tersebut, kata *ummat* bisa mengandung sentuhan makna demikian karena di dalamnya terdapat huruf to yang menunjukkan arti 'kesatuan', seperti halnya kata *ghurfah* 'satu ruang' dan *luqmah* 'satu suap'. Contohnya hadits dari Zaid bin Amr bin Nufal,

"Dibangkitkan pada hah kiamat sebagai satu ummat. **"(HR Ahmad dan Hakim)**

Jadi, makna penggabungan, berkumpul, dan bergabung selalu melekat pada kata *ummat.* Dari sinilah, manusia pada hari kiamat disebut sebagai [satu] *ummat,* karena mereka adalah manusia-manusia yang berkumpul pada satu agama atau satu masa. Kata *ummat* merupakan bentuk tunggal dari kata *umam.*

Pujian kedua terhadap Nabi Ibrahim a.s. terdapat dalam firman-Nya *'qaanitan lillaahi'.* Ibnu Mas'ud berkata, *"Al-Qaanit* artinya orang yang taat." Dan *'al-Qunuut'* ditafsirkan dengan beberapa arti yang semuanya berujung pada kontinuitas ketaatan.

Pujian ketiga adalah firman Allah yang *berh\my'\'haniifan'. Haniif*adalah orang yang menghadap kepada Allah SWT. Ini berarti orang tersebut berpaling dari selain Dia.

Pujian keempat adalah firman-Nya *'syaakiran li-an'umihi'.* Mensyukuri nikmat tergantung kepada tiga hal, yaitu mengakui nikmat tersebut berasal dari sang pemberi, menggunakannya dalam keridhaannya, dan beramal dengan nikmat itu selayaknya. Seorang hamba tidak disebut bersyukur kecuali dengan ketiga hal ini.

Inti dari poin ini adalah bahwa Allah SWT memuji Nabi Ibrahim a.s. dengan empat sifat yang semuanya berpangkal pada ilmu, pengamalannya, dan penyebarannya. Jadi, kesempurnaan manusia terletak pada ilmunya, pengamalan terhadap ilmu yang dimilikinya, dan mengajak orang lain kepada ilmu tersebut.

Seratus empat puluh delapan. Allah SWT berfirman tentang Isa,

"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia manjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang berbakti di mana saja aku berada." **(Maryam: 30-31)**

Sufyan bin 'Uyainah berkata, *"Mubaarakan* artinya *mu 'alliman lil khair* 'pengajar kebajikan'." Ini menunjukkan bahwa berkah Tuhan yang ada pada seseorang terdapat dalam ajaran-ajarannya mengenai kebajikan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan membawa berkah apabila ia mengajarkan kebajikan. Sedangkan, berkah itu sendiri artinya adalah terwujud, tumbuh, dan lestarinya kebajikan. Pada hakikatnya hal semacam ini hanya ada pada ajaran dan ilmu yang diwarisi dari para nabi. Oleh karena itu, Allah SWT menamakan kitab-Nya dengan *mubaarak.* Dia berfirman,

> *"Dan (Al-Qur'an) ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan."* **(al-Anbiyaa[v]: 50)**

> *"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah."* **(Shaad: 29)**

Allah juga menyebut nabi-Nya dengan mubaarak seperti dalam firman-Nya mengenai Almasih, *"Wa ja'alanii mubaarakan ainamaa kuntu."*

Berkah dari kitab dan rasul-Nya adalah karena keduanya mendatangkan ilmu, petunjuk, dan dakwah ke agama Allah SWT.

Seratus empat puluh sembilan. Sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

> *"jika seorang anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecual tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan (kebaikan) untuknya."(HR* **Muslim dan Tirmidzi)**

Hadits ini merupakan salah satu dalil terkuat tentang keluhuran, keutamaan, dan besarnya pahala ilmu. Karena pahalanya terus mengalir kepada si empunya bahkan setelah ia wafat; selama ilmu itu dapat dimanfaatkan. Orang yang berilmu dan sudah meninggal layaknya seperti masih hidup, tidak berhenti beramal. Belum lagi ia selalu dikenang dan dipuji orang. Ketika pahala orang-orang lain terputus setelah ia meninggal, pahala orang yang berilmu terus saja mengalir.

Alasan Nabi saw. menggantungkan sampainya pahala kepada orang yang sudah mati dengan ketiga hal tersebut, karena memang hanya ketiga hal itulah yang bisa menyebabkan seseorang memperoleh pahala ketika ia sudah meninggal. Apabila seseorang telah melaksanakan sesuatu yang menyebabkan timbulnya sebuah perintah atau larangan, maka dia mendapatkan pahala dari akibat perbuatannya tersebut—meskipun akibat itu di luar/bukan perbuatannya langsung. Ketika seseorang menyebabkan adanya anak saleh, sedekah, atau ilmu yang bermanfaat, maka pahala dari amal perbuatan itu mengalir kepadanya—karena dialah yang menyebabkan ada dan terjadinya berbagai amal tersebut.

Kaedahnya, seorang hamba akan mendapat pahala karena amal yang telah dia perbuat sendiri, dan atau karena amal yang disebabkannya meskipun ia tidak secara langsung melakukan amal tersebut. Allah SWT telah menyebutkan dua asas ini dalam surat at-Taubah,

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bag) mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(at-Taubah: 120)**

Pahala semua amal perbuatan yang tertera dalam ayat di atas muncul dari hasil berbagai perbuatan yang semuanya berada di luar kemampuan. Yang ada dalam jangkauan kesanggupan orang-orang dalam ayat di atas hanyalah sebab-sebabnya belaka. Mereka hanya melakukan sebab-sebabnya saja.

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya,

"Dan mereka tidak menafkahkan suatu natkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 121)**

Di sini, nafkah dan menyusuri lembah adalah perbuatan-perbuatan yang dapat benar-benar mereka lakukan. Coba bandingkan, dalam kasus ini, seseorang benar-benar melakukan amal kebajikan, dan bukan hanya menyebabkan terjadinya saja.

Pada bagian pertama, Allah SWT menyatakan *kutiba lahum bihii 'amalun shalih.* Hanya saja amal saleh yang timbul di sini terjadi karena dua faktor, yaitu karena perbuatan mereka dan karena faktor yang lain. Perbuatan mereka bukanlah sebab independen yang menyebabkan terjadinya amal itu. la hanya salah satu bagian yang menyebabkan adanya amal saleh. Sebagai imbalan dari perbuatannya ini, maka ditulislah hal itu sebagai amal saleh buat mereka. Demikian juga dahaga, kepayahan, dan membenci musuh bukanlah perbuatan mereka. Oleh karena itu, ketiga hal ini tidak langsung ditulis sebagai amal saleh mereka. Tapi, akibat dari perbuatannya itulah yang ditulis sebagai amal saleh.

Sedang bagian kedua, yaitu perbuatan-perbuatan yang dapat dan mampu mereka lakukan seperti infak atau melintasi lembah, langsung ditulis sebagai amal saleh. Karena kedua perbuatan ini sanggup mereka lakukan dan terjadi atas kemauan sendiri. Dengan demikian, seorang hamba mendapat pahala karena melakukan (1) perbuatan-perbuatan saleh yang ada dalam kesanggupannya dan (2) yang timbul dari akibat perbuatan-perbuatan itu. *Wa billaahit taufiq.*

Seratus lima puluh. Ibnu Abdil Barr menyebutkan perkataan Abdullah bin Daud, "Pada hari kiamat, Allah SWT tidak menghisab para ulama. Dia berfirman, 'Masuklah ke surga sebagai ganjaran ilmu yang dahulu kalian miliki. Aku tidaklah memberikan ilmu-Ku pada kalian kecuali karena Aku menghendaki suatu kebaikan untuk kalian."

Menurut Ibnu Abdil Barr dalam riwayat lain ada tambahan, bahwa Allah SWT menahan para ulama pada hari kiamat dalam satu kelompok sampai Dia

menyelesaikan pengadilan seluruh manusia, dan sampai penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka. Lalu Dia memanggil para ulama, "Wahai para ulama, Aku tidak meletakkan hikmah-Ku pada kalian kalau Aku ingin mengazab kalian. Aku tahu bahwa kalian bergumul dengan maksiat seperti orang lain, tapi Aku tutupi dan Aku ampuni. Karena, Aku hanya disembah sebab fatwa kalian dan pengajaran kalian terhadap hamba-hamba-Ku. Masuklah surga tanpa hisab!" Kemudian Dia berfirman, "Tidak ada orang yang dapat memberikan apa yang Dia tahan, dan tidak ada yang dapat menahan apa yang Dia berikan."[84]

Ibnu Abdul Barr menambahkan, "Ada hadits yang *muttashil* dan *marfu'* yang semakna dengan ini."[85]

Harb al-Kirmany meriwayatkan hadits marfu' yang semakna dengan itu.

Ibrahim mendengar bahwa nanti pada hari kiamat kebaikan-kebaikan seseorang diletakkan pada satu piringan timbangan dan keburukan-keburukannya pada piringan yang lain sehingga piringan kebaikannya terangkat naik. Apabila ia putus asa dan mengira pasti akan masuk neraka karenanya, datanglah sesuatu seperti awan jatuh menimpa piringan kebaikannya sehingga piringan keburukannya terangkat naik. Lalu ia ditanya, "Tahukah kamu bahwa ini amalanmu?" Ia menjawab, "Tidak." Ia diberitahu, "Ini adalah kebajikan yang kamu ajarkan kepada manusia lalu diamalkan setelah kamu wafat."

Sanggahan. Ada yang mengatakan bahwa sesuai dengan kaedah-kaedah syariat, orang yang tidak berilmu lebih ditolerir dan diberi dispensasi daripada ulama. Mereka pun dimaafkan ketika melakukan suatu perbuatan yang tidak dimaafkan bila dilakukan oleh ulama. Karena, hujjah (alasan) Allah SWT terhadap orang berilmu (untuk memberi hukuman) lebih kuat daripada terhadap orang yang jahil. Begitu juga, pengetahuan orang berilmu mengenai buruknya maksiat, kebencian Allah SWT terhadap perbuatan itu, dan hukuman-Nya atas maksiat lebih luas daripada pengetahuan orang yang tidak berilmu. Dan juga nikmat ilmu yang diberikan Allah SWT kepadanya lebih besar daripada yang diberikan kepada orang yang bodoh/tidak berilmu.

Syariat Allah menunjukkan bahwa apabila orang yang diberi karunia dan dimuliakan membiarkan dirinya terombang-ambing dalam nafsu syahwat dan atau menganggap enteng akibat perbuatannya, apalagi berani melanggar hal-hal haram, maka orang seperti ini pantas mendapat pembalasan dan celaan melebihi balasan orang yang di bawah martabatnya. Sejalan dengan kaedah inilah, Allah SWT berfirman,

[84] Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jaami'ul Ami*, hal. 84.

[85] Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr secara *marfu'* dalam *Jami'ul llmi* hal 84-85, dan al-Ghazaly dalam *Ihyaa' Uluumid Diin* (1/7). Al-Iraqy berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrany dari hadits Abu Musa dengan sanad*dha'if."*Dan al-Haitsamy berkata dalam*Majma'uzZawaa'id* (1/126), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrany dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dalam sanadnya ada Musa bin Ubaidah ar-Rabdzy ia amat *dha'if."*

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Ahzaab: 30)**

Oleh karena itu, hukuman orang merdeka dua kali lipat hukuman budak dalam kejahatan zina, *qadzaf*, dan minum arak. Ini disebabkan utuhnya nikmat yang ada pada orang merdeka. Hal ini diperkuat lagi dengan hadits terkenal yang dishahihkan oleh Abu Na'im bahwa Nabi saw. bersabda,

"Manusia paling berat siksanya pada hari kiamat adalah ulama yang ilmunya tidak bermanfaat baginya."

Seorang salaf berkata, "Tujuh puluh dosa orang tidak berilmu diampuni sebelum diampuninya satu dosa seorang ulama."

Yang lain berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memaafkan orang-orang bodoh melebihi maaf-Nya terhadap para ulama."

Jawaban atas sanggahan ini. Yang kalian sebutkan ini benar, tak ada yang meragukannya. Namun, sesuai dengan kaedah dan hikmah syariat juga bahwa orang yang telah berbuat banyak kebajikan dan punya pengaruh/jasa yang nyata dalam Islam layak diberi ampunan dan maaf serta toleransi melebihi orang lain. Karena, maksiat adalah kekejian dan kotoran. Dan bila air mencapai ukuran dua *qullah*, maka air itu tidak akan mengandung kotoran. Berbeda dengan air yang sedikit, ia tidak sanggup membawa sedikit pun kotoran dan najis. Atas dasar inilah Rasulullah saw. bersabda kepada Umar,

"Siapa tahu barangkali Allah SWT telah berfirman kepada ahli Perang Badar, 'Berbuatlah sesukamu. Aku telah mengampuni kamu." ***(hR*** **Bukhari)**

Inilah yang menghalangi Rasulullah untuk membunuh seseorang yang mengkhianati beliau dan kaum muslimin serta yang telah melakukan dosa sebesar itu.[86] Rasulullah saw. tidak membunuh orang tersebut karena, orang itu termasuk di antara mereka yang mengikuti Perang Badar. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya, alasan untuk menjatuhkan hukuman telah ada, namun hukuman itu tidak diteruskan karena dia punya jasa yang besar (yaitu keikutsertaannya dalam Perang Badar). Kesalahan besar itu terampuni karena kebajikan-kebajikan yang ada padanya.

Juga, ketika Nabi saw. menganjurkan orang-orang untuk bersedekah lalu Utsman mengeluarkan sedekah yang besar dan beliau pun bersabda,

"Apa pun yang diperbuat Utsman setelah ini tidak akan menjadi mudarat baginya."

[86] Orang tersebut adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Pada saat Rasulullah saw. berencana menyerang Mekah secara mendadak, Hathib bermaksud memberitahu penduduk Mekah untuk bersiap sedia. Dia mengirim surat kepada mereka yang dibawa oleh seorang wanita. Namun, maksud itu berhasil digagalkan. (Penerjemah)

Lihatlah Musa! Seorang nabi yang mendapat julukan *Kalimurrahman* ini melemparkan papan yang di dalamnya terdapat tulisan Kalamullah ke tanah hingga pecah berantakan, menampar mata malaikat maut sampai tercongkel, dan dia mengkritik Tuhannya tentang diri Nabi Muhammad pada malam Isra' dan Mi'raj. la berkata, "la adalah pemuda yang diutus setelahku, tapi umatnya yang masuk surga lebih banyak dari umatku." Dia menjambak jenggot saudaranya, Harun, dan menariknya padahal dia adalah nabi. Tapi, semua perbuatan ini tidak mengurangi nilainya di hadapan Tuhan. Tuhannya tetap memuliakan dan mencintainya. Urusan yang diemban Musa, musuh yang dihadapinya, kesabaran yang dimilikinya, dan juga penderitaan yang ditanggungnya karena ia berjuang di jalan Allah SWT tidak dapat dipengaruhi nilainya oleh kesalahan-kesalahan seperti di atas. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak menurunkan martabatnya.

Hal ini dimaklumi oleh manusia. Dalam fitrah mereka tertanam bahwa orang yang telah melakukan ribuan kebajikan patut ditolerir bila melakukan satu-dua kesalahan. Harus-tidaknya dijatuhkan hukuman atas kesalahan orang semacam ini tarik-menarik dengan harus-tidaknya menyampaikan rasa terima kasih atas kebajikan yang selama ini ia perbuat. Pada kasus seperti ini, faktor berterima kasih lebih diunggulkan, seperti dikatakan,

"Jika seorang kekasih melakukan satu kesalahan Maka
kebaikannya datang dengan seribu penebus."

Yang lain berkata,

"Jika hanya satu perbuatannya yang menyakltkan
Maka sangat banyak perbuatannya yang menyenangkan"

Pada hari kiamat, Allah SWT menimbang kebaikan dan keburukan seorang hamba. Mana yang lebih berat timbangannya itulah yang menentukan nasibnya. Dia akan memperlakukan orang yang punya banyak kebajikan dan yang mengutamakan cinta serta ridha-Nya namun terkadang kalah oleh dorongan tabiat kemanusiaannya dengan perlakuan yang toleran dan maaf yang berbeda dengan yang diperbuat-Nya terhadap orang-orang selain mereka. Juga, bila ulama tergelincir dalam kesalahan, ia dapat kembali dengan baik dan bertobat. Ia seperti dokter jenius, yang mengerti penyakit, sebab-sebabnya, dan pengobatannya. Hilangnya penyakit itu dari orang seperti ini lebih cepat daripada hilangnya dari seorang tak berilmu. Ditambah lagi dia punya pengetahuan yang dapat menghapus dosa, melemahkan tuntutan dijatuhkannya hukuman, dan menghilangkan bekasnya.

Pengetahuan itu adalah tentang perintah Allah SWT, pembenaran akan janji dan ancaman-Nya, takut kepada-Nya, penghalangan dirinya melakukan dosa terhadap-Nya, yakin bahwa Allah mengharamkannya dan dia punya Tuhan yang mengampuni dosa dan menuntunnya ke jalan yang benar, dan seterusnya, yang tergolong hal-hal yang dicintai Tuhan. Ini berbeda dengan orang jahil yang tak punya pengetahuan

akan hal itu. la hanya tahu gelap dan buruknya dosa serta pengaruh-pengaruhnya yang negatif. Tentu tidak sama antara orang pertama dan kedua.

Inilah titik perbedaannya. Jelas bahwa kedua hal itu benar dan tidak ada kontradiksi antara keduanya. Tapi, karena kebodohannya seorang bodoh lebih besar keburukan dosanya dibanding seorang ulama. Juga karena tak ada sesuatu pun dalam diri orang bodoh yang bisa melawan kesalahannya dan menghilangkan pengaruh dosa tersebut. Keburukan dalam dua hal ini sama-sama disebabkan oleh kebodohan dan akibat kebodohan itu. Juga karena lemah serta sedikitnya keilmuan seseorang serta konsekwensi yang diakibatkannya. Ini bukti sangat jelas tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu. *Wa billaahit taufiq.*

Seratus lima puluh satu. Ulama yang sibuk dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu senantiasa dalam keadaan beribadah. Belajar dan mengajar adalah ibadah. Ibnu Mas'ud berkata, "Seorang fakih terus menerus melakukan shalat." la ditanya, "Bagaimana shalatnya?" Jawabnya, "Zikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisannya."

Ini disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr.

Dalam hadits Mu'adz secara *marfu'*dan *mauquf*[7] disebutkan dalam sabda Nabi *saw.,"Pelajarilah ilmu, sebab mempelajarinya karena Allah adalah kebaikan, mencarinya adalah ibadah, dan mengulanginya adalah tasbih."*

Hadits ini telah disebutkan di muka, dan yang benar hadits ini *mauquf.*

Ibnu Abdul Barr menyebutkan dari Mu'adz secara *marfu',* "Kamu pergi lalu mempelajari salah satu bab ilmu lebih baik bagimu daripada kamu shalat seratus rakaat." Hadits ini tidak pasti benar *marfu'* atau bukan.

Ibnu Wahb berkisah, "Saat itu aku sedang berada bersama Imam Malik bin Anas, membaca buku di hadapannya dan mempelajari ilmu. Ketika tiba waktu shalat Zuhur atau Asar, aku kumpulkan buku-bukuku dan aku bangkit untuk shalat sunah. Imam Malik bertanya, Apa yang kamu lakukan ini?' Aku menjawab, Aku hendak shalat.' la berkata, Aneh sekali! Shalat yang hendak kamu lakukan itu tidaklah lebih afdhal daripada pelajaran itu, jika niatnya benar.'"

Ar-Rabi' mendengar Imam Syafi'i berkata, "Menuntut ilmu lebih afdhal daripada shalat sunah."

Sufyan ats-Tsaury berkata, "Tidak ada amal yang lebih afdhal daripada menuntut ilmu selama niatnya lurus."

Seorang pria bertanya kepada al-Mu'afy bin Imran, "Mana yang lebih kamu sukai, aku shalat sepanjang malam atau aku menulis hadits?" la menjawab, "Kamu menulis hadits lebih aku sukai daripada kamu shalat dari awal sampai akhir malam."

la berkata juga, "Menulis satu hadits lebih aku sukai daripada shalat satu malam."

Ibnu Abbas berkata, "Menelaah ilmu beberapa saat lebih aku senangi daripada shalat sepanjang malam."

[S7] Hadits *mauquuf* adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat. bukan kepada Rasulullab saw.

Dalam *Masa 'il-nya,* Ishaq bin Manshur bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang maksud perkataan Ibnu Abbas di atas, "Ilmu apa yang dimaksudnya?" Ahmad menjawab, "Ilmu yang bermanfaat bagi manusia dalam agama mereka." Ishaq bertanya lagi, "Tentang wudhu, shalat, puasa, haji, talak, dan sejenisnyakah?" la menjawab, "Benar."

Ishaq berkata lagi, "Ishaq bin Rahawaih berkata kepadaku, 'Maksudnya memang seperti yang dikatakan Ahmad itu.'"

Abu Hurairah berkata, "Aku lebih senang duduk sesaat untuk memperdalam ilmu agamaku daripada menghidupkan malam dengan tahajjud sampai pagi."

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari hadits Abu Hurairah, "Segala sesuatu punya pilar. Dan pilar agama ini adalah ilmu. Allah SWT tidak diibadahi dengan sesuatu yang lebih afdhal dari memperdalam ilmu agama."

Muhammad bin Ali al-Baqir berkata, "Seorang ulama yang ilmunya bermanfaat lebih baik dari seribu abid/orang yang gemar beribadah." la berkata juga, "Meriwayatkan hadits dan menyebarkannya di tengah manusia lebih afdhal daripada ibadahnya seribu abid."

Karena menuntut ilmu, meneliti, dan menulisnya termasuk amal hati dan raga sekaligus, maka ia tergolong amal yang paling afdhal. Kedudukannya terhadap amal organ zahir adalah seperti kedudukan amalan hati (seperti ikhlas, tawakal, cinta, tobat, ridha, takut, dan sejenisnya) terhadap amal zahir.

Apabila ada orang mengatakan bahwa ilmu hanyalah wasilah dan sarana untuk amal, sedangkan amal adalah tujuan sebenarnya. Sementara itu, kita maklum bahwa tujuan lebih mulia daripada sarana. Bagaimana di sini sarana lebih diutamakan dari tujuannya?

Jawabnya: baik ilmu maupun amal terbagi ke dalam dua kelompok. Ada yang merupakan sarana dan adapula yang merupakan tujuan. Jadi, tidak semua ilmu itu sekedar sarana untuk melaksanakan hal yang lain. Ilmu tentang Allah SWT, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya adalah ilmu paling mulia secara mutlak. Dan, ilmu ini adalah tujuan—bukan sebatas sarana. Allah SWT berfirman,

> *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* **(ath-Thalaq: 12)**

Di sini Allah SWT mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta menurunkan perintah agar hamba-hamba-Nya tahu bahwa Dia Maha Tahu atas segala hal dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Untuk tujuan ilmu inilah manusia diciptakan. Allah SWT berfirman,

> *"Maka, ketahuilah bahwa tidak ada Hah (Yang Haq) melainkan Allah."* **(Muhammad: 19)**

Dengan demikian, ilmu pengetahuan tentang keesaan-Nya dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia dituntut untuk dipelajari dalam kapasitasnya sebagai tujuan. Meski

memang tidak cukup dengan ilmu itu semata, dan harus ditambah dengan ibadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Kedua hal itu (ilmu tentang keesaan-Nya dan ibadah) dituntut untuk dipelajari dalam kapasitasnya sebagai tujuan. Seseorang diharuskan mengetahui Tuhan dengan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan ilmu tersebut. Jadi, sebagaimana ibadah kepada-Nya dituntut karena nilai ibadah itu sendiri, demikian juga ilmu tentang diri-Nya.

Apalagi, ilmu adalah salah satu ibadah paling afdhal seperti diterangkan di muka. la mencakup tujuan dan sarana.

Pernyataan kalian *'amal adalah tujuan'* pengertiannya mengandung dua kemungkinan: amal yang meliputi amal hati dan amal organ zahir, atau amal khusus organ zahir saja. Kalau yang kalian maksud adalah yang pertama, itu benar, dan sekaligus itu menunjukkan bahwa ilmu adalah tujuan dan dituntut, karena ia termasuk amal hati. Kalau yang kalian maksud adalah yang kedua, itu tidak benar. Karena, sebenarnya amal-amal hati dituntut dan diinginkan karena dirinya sendiri. Sebaliknya amal-amal organ zahir sekedar sarana untuk melaksanakan yang lain. Sebab pahala, siksa, pujian, dan celaan itu semua utamanya untuk hati dan berikutnya untuk organ zahir.

Demikian pula amal-amal yang utamanya ditujukan untuk kebersihan, istiqamah, dan penghambaan hati kepada Tuhan. Amal organ zahir dalam hal semacam ini hanya mengikuti maksud yang dikehendaki oleh amal hati saja; walaupun banyak dari amal-amal ini dikehendaki karena maslahat yang ada di baliknya. Di antara maksud-maksud itu adalah kebersihan, kesucian, dan istiqamahnya hati. Dengan demikian, kita mengerti kalau amal-amal itu ada yang menjadi tujuan dan ada yang sekedar sarana. Demikian juga halnya dengan ilmu.

Di samping itu, ilmu yang sekedar menjadi sarana untuk amal, jika tidak diiringi dengan amal, maka ilmu itu tidak ada manfaatnya dan amal lebih mulia darinya.

Adapun ilmu yang urgensi dan buahnya timbul dari dirinya sendiri, tidak dapat dikatakan bahwa amal semata (tanpa ilmu) lebih mulia darinya. Bagaimana bisa ibadah ragawi (badani) lebih afdhal daripada ilmu tentang Allah SWT, nama dan sifat Nya, hukum-hukum-Nya, dan perintah-Nya? Bagaimana lebih mulia daripada ilmu tentang amal-amal hati dan cacat-cacat kejiwaan, pengetahuan tentang hal-hal yang merusak amal dan menghalanginya sampai dari hati kepada Allah SWT, pengetahuan tentang jarak antara amal dan hati dan antara hati dan tuhan, dan tentang cara menempuh jarak tersebut, dan ilmu-ilmu iman lainnya, yang menguatkanya dan melemahkannya?

Bagaimana dikatakan bahwa hanya melaksanakan ibadah zahir dengan organ tubuh lebih afdhal daripada ilmu ini? Jelas orang yang melaksanakan kedua hal itu lebih sempurna. Kalau ada kelebihan pada salah satu dari keduanya, maka kelebihan ilmu ini lebih baik daripada kelebihan ibadah. Kalau seorang hamba punya kelebihan waktu dalam menunaikan kewajiban, maka menggunakan waktu ini untuk mempelajari ilmu yang berasal dari para nabi lebih afdhal daripada menggunakannya untuk ibadah semata. Inilah kata kunci dalam masalah ini. *Wallahu a 'lam.*

Seratus lima puluh dua. Dari Abu Kabsyah al-Anmary, Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan sabda Rasulullah saw., *"Dunia hanya untuk empatorang, (Pertama) seorang hamba yang dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah SWT. Ia bertakwa kepada Allah SWTdalam mengurus hartanya, menyambung tali kerabat, dan tahu ada hak Allah SWT pada hartanya. Orang ini berkedudukan paling baik di sisi Allah SWT. (Kedua) adalah orang yang dikaruniai oleh Allah SWT ilmu tanpa harta. la berkata, 'Kalau aku punya harta tentu aku akan beramal seperti amalnya si Fulan.'Dia [tergantungj dengan niatnya [ituj. Dan keduanya sama dalam pahala. (Ketiga) adalah orang yang dikaruniai harta tanpa ilmu. la terpuruk dalam hartanya, tidak bertakwa kepada Tuhannya, tidak menyambung kerabatnya, dan tidak tahu ada hak Allah SWT pada hartanya. Orang ini menempati kedudukan paling buruk di sisi Allah SWT. (Keempat) orang yang tidak dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah SWT. Dia berkata, 'Seandainya saja aku punya harta tentu aku melakukan seperti apa yang diperbuat si Fulan itu.' Orang ini [tergantungj dengan niatnya [itu.]Dan keduanya sama dalam dosa."*

Nabi membagi penghuni dunia menjadi empat. Yang terbaik adalah orang yang dikaruniai ilmu dan harta. Dia berlaku baik terhadap orang lain dan dirinya sendiri dengan ilmu dan kekayaannya.

Martabat berikutnya adalah orang yang diberi ilmu tapi tidak mendapat harta. Tapi, pahalanya sama dengan yang pertama. Hal itu karena niatnya. Kalau bukan karena niat, tentu orang yang berilmu dan bersedekah berada di atas orang berilmu yang tidak bersedekah dengan kelebihan sedekah dan infaknya tersebut. Orang berilmu yang tidak punya harta mendapat pahala sama dengan orang berilmu yang memiliki harta karena niatnya. Yaitu niat yang pasti dan serius disertai dengan apa yang disanggupinya, berupa ucapan.

Peringkat ketiga adalah orang yang dikaruniai harta tapi tidak dikaruniai ilmu. Ini adalah manusia terburuk dalam pandangan Allah SWT, karena harta orang seperti ini adalah sumber celakanya. Kalau dia tidak punya harta, tentu lebih baik baginya. Karena dia diberi sesuatu untuk dijadikan bekal menuju surga, tapi karena kebodohannya, dia malah menjadikan hal itu sebagai bekal ke neraka.

Yang keempat adalah orang yang tidak diberi harta ataupun ilmu, tapi ia punya niatan, "Kalau punya harta akan mempergunakannya dalam maksiat." Orang ini menempati posisi di bawah posisi hartawan yang tidak berilmu, tapi sama dengannya dalam dosa. Itu karena niatnya yang pasti dan serius untuk mempergunakan harta dalam maksiat jika ia memilikinya— sementara niatnya itu dibarengi dengan ucapan; yaitu bukti keseriusan niatnya tersebut.

Kita melihat Nabi membagi orang bahagia menjadi dua kelompok. Dalam pembagian ini, beliau menjadikan ilmu dan pengamalannya sebagai sebab kebahagiaan mereka. Beliau juga membagi orang-orang yang celaka dan sengsara menjadi dua, dan menjadikan kebodohan serta akibatnya sebagai sebab kecelakaan mereka. Jadi,

kebahagiaan berasal dari faktor ilmu dan amal, dan kesengsaraan berasal dari faktor kebodohan dan akibatnya.

Seratus lima puluh tiga. Seorang salaf pernah berkata, *"Tafakkur* (berpikir) sesaat lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun."

Seorang lelaki bertanya kepada Ummu Darda' tentang ibadah suaminya. Ummu Darda' menjawab, "Sebagian besar siang harinya dimanfaatkan untuk merenung."

Hasan al-Bashri berkata, *"Tafakkur* sesaat lebih baik daripada tahajud semalam suntuk."

Al-Fadhl bin 'Iyadh berkata, *"Tafakkur* itu cermin, memperlihatkan kebaikan dan keburukanmu kepada dirimu."

Pernah seseorang berkata kepada Ibrahim, "Anda suka berpikir lama-lama." la menimpali, *"Tafakur* adalah otaknya akal."

Sufyan ats-Tsauri seringkali bersajak,

"jika seseorang itu berfikir
Maka dalam setiap sesuatu mengandung pelajaran."

Hasan al-Bashri mengomentari firman Allah SWT di bawah ini;

"Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." **(al-A'raaf: 146)**

Hasan al-Bashri berkata,'Artinya, Aku menghalangi mereka bertafakur tentang ayat-ayat itu."

Seorang arif pernah berkata, "Kalau saja dengan perenungannya hati orang-orang bertakwa menjangkau pahala akhirat yang indah yang ditakdirkan di balik tirai kegaiban, hidup di dunia tidak lagi nikmat bagi mereka dan hati mereka tidak lagi tenang."

Hasan al-Bashri berkata, "Lama menyendiri lebih menyempurnakan perenungan. Dan, lama merenung adalah penunjuk jalan ke surga."

Wahab berkata, "Seseorang yang lama berpikir pasti akan tahu, dan seseorang yang tahu pasti akan beramal."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Merenungkan nikmat-nikmat Allah SWT termasuk ibadah paling mulia."

Abdullah bin Mubarak menanyai seorang sahabatnya yang dilihatnya lama merenung, "Sampai di mana renunganmu?" Jawabnya, "Sampai *shiraath* (jembatan di akhirat)."

Bisyr berkata, "Kalau manusia memikirkan keagungan Allah SWT, tentu mereka tidak akan bermaksiat kepada-Nya."

Ibnu Abbas berkata, "Dua rakaat yang pendek disertai dengan tafakur lebih baik daripada tahajud sepanjang malam tapi tanpa kesadaran."

Abu Sulaiman ad-Darany berkata, "Memikirkan dunia menghalangi akhirat dan merupakan hukuman bagi seorang wali. Sedang, memikirkan akhirat melahirkan hikmah dan menjernihkan hati."

Ibnu Abbas berkata, "Memikirkan kebajikan mendorong untuk mengamalkannya."

Imam Syafi'i pernah menyatakan, "Kumpulkanlah tenaga untuk berbicara dengan diam dan untuk *ber-istimbath* 'mengambil dalil-dalil untuk menarik sebuah kesimpulan hukum' dengan berpikir."

Ini karena berpikir adalah amal hati, sedang ibadah adalah amal organ zahir. Karena hati lebih mulia daripada organ zahir, maka amalnya lebih mulia daripada amal organ zahir. Juga karena tafakur dapat mengantarkan seseorang pada posisi iman melebihi amal. Tafakur menyebabkan seseorang dapat menyingkap hakikat, membedakan peringkat-peringkatnya, mengetahui mana yang baik dan buruk, mengetahui yang utama dan yang biasa saja, yang buruk dan yang paling buruk. Juga mengetahui sebab-sebab yang mengantarkannya kepada semua hal itu, serta apa yang bisa menepis sebab-sebab itu dan menolak akibatnya. Selain itu, juga dapat membedakan apa yang patut dicoba untuk diwujudkan dan apa yang patut dicoba untuk ditolak sebab-sebabnya.

Tafakkur membuat seseorang mampu membedakan antara *wahm* (kegamangan) dan khayalan yang menghalangi banyak manusia untuk mempergunakan kesempatan yang ada dan antara sebab yang benar-benar [bukan sekedar hayalan] menjadi penghalang, sehingga ia memusatkan perhatiannya kepadanya, bukan kepada yang sekedar khayalan. Tidak ada yang mampu menghalangi seorang hamba menggapai kesempurnaan, keberuntungan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang lebih berbahaya dari *wahm* yang menguasai jiwa dan khayalan yang merupakan kapalnya atau bahkan lautnya yang ia tak pernah berhenti berenang di sana. Penyakit ini hanya bisa diberantas habis dengan pikiran yang lurus dan azam (tekad) yang kuat, yang dapat membedakan antara *wahm* dan hakikat.

Demikian pula jika seseorang memikirkan akibat akhir dari berbagai perkara. Pada saat seperti ini ia tidak hanya menjangkau persoalan-persoalan luarnya saja. Tapi, ia mampu meletakkan berbagai persoalan tersebut pada posisi yang tepat dan mengetahui tingkat-tingkatnya. Apabila ada godaan dosa dan syahwat lalu pikiran seseorang dapat melampaui kenikmatan dan kesenangan nafsunya, maka ia tak akan melakukan perbuatan dosa tersebut. Apabila ada godaan semacam itu dan seseorang memikirkan akibat fatal, kepedihan serta kesedihan yang tidak sebanding dengan kenikmatan dan kesenangan yang ia dapat, maka ia tidak akan melakukannya. Begitu juga jika hatinya dilanda godaan untuk santai, malas-malas, tidak mau menanggung beban dan kepayahan dalam beribadah.

Apabila pikirannya dapat melampaui persoalan-persoalan itu, kemudian dengan pikirannya menyeberang ke hasil akhir yang berupa kelezatan, kebaikan, dan kegembiraan yang menutupi kepedihan yang terasa pada permulaannya, maka makin dalam pikirannya menyelami hal itu, makin kuat dorongan untuk mendapatkannya. Pada saat seperti ini beban pun terasa ringan, dan dia menghadapinya dengan giat, kuat, juga semangat. Demikian halnya bila ia merenungkan hasil akhir dari apa yang

memperbudaknya, yaitu harta, kedudukan, dan kecantikan. Apabila seseorang melihat akibat akhir dari semua itu dengan memakai mata nalarnya, tentu ia akan malu terhadap akal dan jiwanya sendiri kalau sampai menjadi budak hal-hal semacam itu. Seperti dikatakan,

"jika seorang perindu memikirkan keindahan yang memikatnya
Niscaya ia tak akan terpikat oleh keindahan itu."

Demikian pula bila seseorang memikirkan dari mana asalnya makanan yang lezat-lezat yang diburu oleh jiwa-jiwa yang mirip binatang itu. Ataupun, apabila ia merenungkan apa yang terjadi pada makanan itu saat keluar dari lubang pembuangan. Apabila seseorang memikirkan kedua hal itu, pasti ia tidak akan mau menjadikan makanan sebagai sembahan hati, yang selalu dicari, diusahakan, diperjuangkan, dan diagung-agungkan. Disebutkan dalam musnad bahwa Nabi saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah SWT menjadikan makanan anak Adam seperti dunia. Sekalipun dia membumbui dan menggaraminya, dia pasti tahu akan jadi apa nantinya. **"(HR Baihaqi)**

Apabila seseorang mau merenungkan hasil akhir dari semua itu sedang jiwanya merdeka dan mulia, tentu dia tidak mau menjadikan jiwanya budak sesuatu yang akibat akhirnya paling busuk dan menjijikkan seperti ini.

* * *

B. Cara Menghadirkan Bayangan Akhirat di Dalam Hati

Setelah ini dipahami, kami ingin menerangkan definisi berpikir. Berpikir adalah menghadirkan dua pengetahuan untuk mendapatkan pengetahuan ketiga. Contohnya: jika seseorang menghadirkan kehidupan, kenikmatan, cacat dan kefanaan dunia di hatinya, kemudian menghadirkan kenikmatan dan keabadian akhirat serta kelebihannya atas kenikmatan dunia, dan dia yakin dengan pasti akan kebenaran kedua pengetahuan ini, maka hal itu akan menghasilkan pengetahuan yang ketiga. Yaitu bahwa akhirat, dengan kenikmatannya yang lebih dan kekal, lebih utama dan patut untuk diutamakan oleh setiap orang yang berakal daripada dunia fana.

Kemudian dalam hal pengetahuan tentang akhirat, seseorang berada dalam dua keadaan.

Pertama: dia mendengar pengetahuan itu dari orang lain. Hatinya tidak benar-benar yakin terhadap akhirat, dan juga tidak sampai menyentuh hakikatnya. Ini adalah keadaan kebanyakan manusia. Ada tarik-menarik antara dua kutub pada dirinya. Yaitu, daya tarik dunia dan pengutamaannya yang merupakan daya tank terkuat pada diri karena merupakan hal yang disaksikan dan dirasakan oleh indera; dan daya tarik akhirat, yang merupakan daya tarik yang lemah karena hanya dari pendengaran saja dan hatinya belum benar-benar yakin. Apabila ia meninggalkan dunia untuk akhirat, jiwanya berbisik kalau dirinya telah meninggalkan sesuatu yang *malum* (pasti)

menuju pada suatu yang *mazhnun* (khayalan). Jiwa seseorang itu memanggilnya, "Aku tidak boleh melepaskan sebiji jagung yang ada di depan mata hanya karena untuk mendapatkan sebuah berlian yang baru sekedar janji."

Cacat inilah yang menghalangi jiwa-jiwa manusia dalam mempersiapkan diri untuk akhirat, beramal dan berusaha untuk menghadapinya. Ini karena lemahnya ilmu dan lemahnya keyakinan akan akhirat itu. Sebab, kalau ada keyakinan paten dan tidak ada lagi keraguan yang meliputi hati, tentu seseorang tidak akan meremehkannya dan pasti akan berharap penuh terhadapnya.

Oleh karena itu, kalau seseorang disuguhi makanan yang begitu lezat lagi nikmat dan dia sedang amat butuh kepadanya lalu diberitahu kalau makanan itu beracun, tentu ia tidak akan menyentuhnya—karena dia tahu bahaya akibat memakan makanan itu melampaui kelezatan menyantapnya. Mengapa keimanan seseorang terhadap akhirat tidak tertanam seperti itu dalam hatinya? Hal ini tentu disebabkan lemahnya pohon ilmu dan iman terhadap akhirat dalam hati.

Begitu pula bila ia berjalan di suatu jalan lalu diberitahu bahwa di ujung jalan ada perampok yang membunuh orang yang lewat dan merampas barang-barangnya. Tentu orang itu tidak akan melewati jalan tersebut, kecuali ada dua kemungkinan: dia tidak percaya kepada yang memberitahunya, atau dia percaya diri akan kesanggupannya mengalahkan dan menundukkan mereka. Kalau saja ia mempercayai berita itu sepenuhnya dan yakin akan ketidaksanggupannya melawan para perampok, pasti dia tidak menempuh jalan itu.

Sekiranya kedua pengetahuan ini telah ada pada diri seseorang perihal pengutamaan terhadap urusan dunia, tentu dia tidak akan melakukannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalau seseorang mengutamakan urusan dunia dan tidak mempersiapkan diri untuk akhirat, berarti imannya tidak sempurna.

Keadaan kedua: dia benar-benar yakin dan pasti bahwa ada *ad-daar* (tempat kembali) untuknya selain dunia ini, dan bahwa dunia hanyalah jalan menuju tempat tersebut atau sekedar tempat persinggahan manusia yang akan menuju ke sana. Di samping itu, dia tahu bahwa *daar* tersebut kekal, nikmat dan azabnya juga tidak lenyap. Nikmat dan azab dunia jika dibanding dengan nikmat dan azab akhirat hanyalah seperti mencelupkan jari ke laut lalu jari itu diangkat lagi. Air yang membasahi jari itulah dunia. Dan, air laut itulah akhirat. Pengetahuan seperti ini mendorong seseorang untuk mengutamakan, mencari, dan mempersiapkan diri benar-benar dalam menghadapi akhirat. Selain itu juga berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaannya. Dia berusaha dengan penuh *tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, i'tibar, tadabbur,* dan *istibshar.* Semua kata ini mirip artinya; sama dalam satu sisi tapi berbeda dalam sisi yang lain.

Disebut *tafakkur* karena dalam semua proses itu menggunakan dan menghadirkan pikiran. Dan, disebut *tadzakkur* karena menghadirkan ilmu yang harus diingat-ingat setelah terlupa dan hilang. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(al-A'raaf: 201)**

Disebut *nadhar* karena melihat dengan mata hati pada hal yang dipikirkan. Adapun disebut *ta'ammul* karena mengulang-ulang pikiran sampai terlihat jelas dan terbuka bagi hatinya. Sementara itu, disebut *i'tibar (wazan ifti'al* dari kata *'ubur* yang berarti menyeberangi) karena dia menyeberang dari suatu hal ke hal yang lain; dia menyeberang dari hal yang dipikirkannya menuju ke pengetahuan ketiga. Yang disebut dengan pengetahuan ketiga ini adalah tujuan dalam *i'tibar* itu. Oleh karenanya, hal itu pun disebut sebagai *'ibrah*. Kata *Ibrah* mengikuti wazan *isim haal* seperti kata *jalsah, rikbah* dan *qitlah.* Ini untuk menunjukkan bahwa ilmu dan pengetahuan telah menjadi *haal* (karakter) bagi pemiliknya. Dengan begitu, seseorang bisa melintas atau menyeberang menuju sesuatu yang diinginkannya. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)/' **(an-Naazi'aat: 26)**

"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." **(an-Nuur: 44)**

Disebut *tadabbur* karena merupakan perenungan tentang akibat dan akhir suatu perkara. Allah SWT berfirman,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)?" **(al-Mukminuun: 68)**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa[v]: 82)**

Jadi, arti mentadaburi suatu kalimat adalah memikirkannya dari bagian awal sampai akhir, kemudian mengulang-ulangi perenungannya. Oleh karena itu, bentuknya mengikuti *wazan tafaa'ul,* seperti *tajarru', tafahhum,* dan *tabayyun.*

Dan disebut *istibshar, wazan istif'al* dari kata *tabasshur* yang berarti jelas dan tersingkapnya sesuatu hal di depan *bashirah* (mata hati).

Baik *tadzakknr* maupun *tafakkur* punya faedah masing-masing. *Tadzakkur* berarti hati mengulang-ulang apa yang diketahuinya agar tertanam dengan kuat di dalamnya, sehingga tidak terhapus dan pudar dari dalam hati secara keseluruhan. Adapun *tafakur* berarti memperbanyak ilmu dan mencari apa yang belum ada di hati. Jadi *tafaknr* itu gunanya mencari ilmu dan *tadzakkur* berguna untuk menjaganya. Oleh karena itu, Hasan al-Bashri berkata, "Para ulama senantiasa memanfaatkan *tafakkur* dan *tadzakkur.* Mereka berbicara dengan hati sampai akhirnya hati itu melahirkan hikmah."

Jadi, *tafakkur* dan *tadzakkur* adalah benih ilmu. Saling bertanya adalah siramannya, dan *mudzakarah* adalah pembuahannya. Seorang salaf pernah menyatakan, "Pertemuan antar para ulama adalah pembuahan otak mereka." Karena, dalam *mudzakarah* terdapat pembuahan akal.

Kebaikan dan kebahagiaan itu tersimpan di dalam sebuah gudang, kuncinya adalah *tafakkur*. Jadi harus ada *tafakkur* dan ilmu. Apabila dari proses itu kemudian hati memperoleh ilmu, maka setiap orang yang melakukan suatu hal yang baik atau buruk pasti ada satu kondisi di hatinya yang terwarnai oleh ilmunya. Kondisi itu melahirkan *iradah* (kehendak), dan *iradah* melahirkan amal. Sampai di sini ada lima hal: (1) berpikir, (2) buahnya, yaitu ilmu, (3) buah dari keduanya, yaitu keadaan yang terwujud bagi hati, (4) buah yang ditimbulkannya, yaitu *iradah*, dan (5) buah *iradah*, yaitu amal. Dengan demikian, ilmu adalah titik permulaan dan kunci segala kebaikan.

Hal ini tentu membuktikan keutamaan dan kemuliaan *tafakkur*. Hal itu juga membuktikan bahwa *tafakkur* tergolong amal hati yang paling utama dan paling bermanfaat bagi hati itu sendiri; sampai dikatakan, *"Tafakkur* sesaat lebih baik dari ibadah setahun." Hanya berpikir yang dapat mengubah seseorang dari matinya kecerdasan kepada hidupnya kesadaran, dari kebencian kepada cinta, dari rakus dan tamak menjadi zuhud dan qana'ah, dari penjara dunia ke cakrawala akhirat, dari sempitnya kebodohan ke lapangnya ilmu, dari penyakit syahwat dan cinta kehidupan fana ini ke sehatnya taobat kepada Allah dan mengesampingkan dunia, dari musibah buta, tuli, dan bisu ke nikmat melihat, mendengar, dan paham tentang Allah. Juga dari penyakit-penyakit syubhat (keraguan) ke sejuknya keyakinan dan tenteramnya dada.

Kesimpulannya: pangkal setiap ibadah dan taat adalah pikiran. Begitu juga, pangkal setiap maksiat berasal dari pikiran juga. Itu karena, ketika setan mendapati sebuah hati kosong dan terbengkalai maka ia menanamkan benih pikiran-pikiran jahat. Lahirlah kemudian kehendak dan keinginan, lalu dari sana timbullah perbuatan. Tapi kalau setan mendapati hati terisi oleh benih-benih pikiran yang bermanfaat/ positif, yang berisi tentang tujuan penciptaan atau tentang tugas yang dibebankan kepadanya atau tentang kenikmatan dan siksa yang disediakan buatnya, tentu setan tidak akan dapat menemukan tempat untuk menanam benih keburukan. Ini seperti dikatakan bait syair berikut.

"Cintanya mendatangiku sebelum aku tahu apa itu cinta
Maka ia menemukan hati yang kosong sehingga ia pun singgah di sana."

Jika ada yang menyatakan kalau anda telah menyebutkan definisi pikiran, manfaatnya, dan betapa besar pengaruhnya dalam kebaikan dan keburukan, sekarang apa yang menjadi bahan pikiran itu? Membahas masalah seperti ini tidak akan lengkap tanpa menyebutkan hal yang menjadi bahan pikiran itu sendiri. Sebab, berpikir tanpa ada sesuatu yang dipikirkan adalah mustahil.

Jawabnya, bahan pikiran dan hal-hal yang terkait dengannya ada *empat. Pertama:* tujuan yang disukai dan ingin diwujudkan. *Kedua:* jalan yang mengantarkan kepada

tujuan tersebut. *Ketiga:* mudarat yang dibenci dan tidak diharapkan terjadi. *Keempat:* jalan yang menyebabkan timbulnya mudarat tersebut.

Pemikiran manusia berakal tidak keluar dari "empat hal ini. Setiap pikiran yang melampaui keempat hal tersebut adalah pikiran yang rendah, khayal, dan angan-angan yang sesat; seperti orang miskin yang berkhayal dia adalah orang terkaya lalu mengambil dan memberi sebebasnya. Atau seperti orang lemah yang berkhayal bahwa dia adalah raja yang paling berkuasa, membayangkan dia dapat berlaku dan bertindak bebas di negeri dan terhadap rakyat; dan sebagainya yang tergolong pikiran-pikiran hampa yang mirip igauan orang mabuk atau miring otaknya. Pikiran-pikiran rendah itu adalah santapan orang-orang yang berjiwa amat hina. Jiwa-jiwa itu menerima khayalan dan rela dengan sesuatu yang mustahil. Kemudian, pikiran-pikiran ini makin kuat dari bertambah banyak sampai mengakibatkan timbulnya efek yang tidak baik, was-was dalam hati, dan penyakit-penyakit yang sulit dihilangkan.

Selain pikiran yang bermanfaat itu adalah pikiran yang keluar dari empat bagian yang telah kami sebutkan. Pikiran seperti itu juga punya dua tempat dan tingkatan, yaitu dunia dan akhirat. Budak-budak dunia yang tidak peduli dengan akhirat mengisi pikiran-pikiran mereka dengan empat hal itu di dunia ini, sehingga membuahkan pikiran-pikiran duniawi saja. Apabila dunia habis masanya dan hari akhirat tiba, maka akan nyatalah siapa yang beruntung dan siapa yang merugi. Sedangkan orang-orang yang mementingkan akhirat, mereka meramaikan bangunan pikirnya dengan empat bagian itu tentang akhirat.

Dengan bantuan-Nya, kami akan membahasnya secara detail sebagai berikut.

Setiap orang yang menginginkan sesuatu pasti karena ia menyukainya, senang berdekatan dengannya, dan berusaha mewujudkan hal itu dengan sungguh-sungguh. Ini menyebabkan pikirannya terikat dengan keindahan, kesempurnaan, dan melebih-lebihkan sesuatu yang dicintainya. Perasaan seperti ini juga membuat pikiran seseorang terikat oleh keuntungan dan kegembiraan yang didapat dari yang dicintainya itu. Jadi, pikirannya tentang sang kekasih berkisar antara keindahan dan kebagusan. Makin kuat cintanya, makin kuat pula pikirannya—sampai memenuhi seluruh bagian hati, sehingga tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk yang lain.

Di tengah manusia, ia selalu bersama kekasihnya dengan seluruh jiwa raganya. Kalau kekasih ini adalah kekasih yang *haq,* yang cinta kasih sejati hanya pantas dicurahkan kepadanya, maka dia adalah orang yang paling berbahagia. Dia telah meletakkan cinta pada tempatnya. Tapi jika cinta itu untuk hal-hal lain yang batil dan fana, yang setelah sang terkasih lenyap membuat hati merana, berarti ia tidak meletakkan cinta pada tempatnya, dia amat menzalimi dirinya. Dengan begitu, dirinya harus siap menerima kesengsaraan dan kecelakaan.

Dari sini dapat dipahami bahwa cinta kepada selain Tuhan Yang Haq adalah kesengsaraan dan kerugian seorang hamba. Pikiran-pikirannya semuanya batil, dan mendatangkan mudarat dalam kehidupan dan sepeninggalnya.

Orang yang jatuh cinta, yang pikirannya telah dikuasai oleh sesuatu yang ia cintai, pikirannya tidak lepas dari keterikatan kepada yang dicintainya itu atau kepada dirinya sendiri. Dan, pikirannya tentang yang dicintai itu tidak lepas dari dua hal. *Pertama:* pikiran tentang keindahan dan kelebihan sifat-sifatnya. *Kedua:* pikiran tentang perbuatan, kebaikan perilaku, dan kelembutan yang menunjukkan kesempurnaan sifatnya.

Adapun pikirannya tentang diri sendiri juga tidak keluar dari dua hal. *Pertama:* ia berpikir tentang sifat-sifat buruknya yang dibenci oleh yang tercinta dan menjatuhkan diri sendiri di mata sang kekasih. Akhirnya, ia selalu hati-hati dan menjauhi sifat-sifat *tersebut. Kedua:* ia memikirkan sifat-sifat, akhlak, dan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan dirinya kepada sang kekasih dan yang bisa menambah perasaan cinta kepadanya. Maka pada akhirnya, dia akan berusaha untuk memiliki sifat-sifat tersebut.

Dua pikiran pertama menyebabkan cinta seseorang bertambah kuat. Sedangkan, dua pikiran terakhir menyebabkan yang ia cintai semakin menaruh hati dan mendekatkan diri kepadanya. Cinta yang sempurna menuntut terpenuhinya keempat pikiran ini. Pikiran pertama dan kedua berkaitan dengan ilmu tauhid, tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan yang berhak disembah. Adapun pikiran ketiga dan keempat berkaitan dengan jalan yang bisa mengantarkannya ke sana, serta halangan dan gangguannya.

Jadi, seseorang yang memikirkan sifat-sifat pribadinya membuat ia dapat membedakan mana sifat yang dicintai Tuhannya, dan mana yang dibenci. Pikiran seperti ini mengandung tiga hal. *Pertama:* apakah sifat ini dibenci Allah SWT atau tidak. *Kedua:* apakah dia memiliki sifat itu atau tidak. *Ketiga:* jika dia punya, bagaimana cara membuangnya. Tapi jika tidak punya, bagaimana cara melindungi diri agar tidak sampai mempunyai sifat semacam itu.

Begitu pula pikiran tentang sifat baik yang dicintai juga mengandung tiga unsur. *Pertama:* apakah sifat ini dicintai dan diridhai Allah SWT atau tidak. *Kedua:* apakah dia memiliki sifat itu atau tidak. *Ketiga:* jika memilikinya, bagaimana cara menjaganya; dan jika tidak, bagaimana supaya memilikinya. Pikiran seseorang semua sama ketika melihat berbagai perbuatan sesuai dengan dua aspek ini.

Adapun sasaran atau hal-hal yang menjadi bahan pikiran ini amat banyak, hampir tak ada standar yang pasti. Namun semuanya tidak keluar dari enam jenis: ibadah-ibadah zahir dan batin, maksiat-maksiat zahir dan batin, sifat-sifat dan akhlak terpuji dan tercela. Inilah berbagai arah pikiran tentang diri dan perbuatan seorang hamba.

Adapun pikiran tentang zat yang disembah, tentang perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya, harus dibedakan antara iman dan kufur, tauhid dan syirik. Cara berpikir seperti ini adalah dengan mentadaburi kalam-Nya, merenungkan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan yang dijelaskan oleh-Nya melalui lisan para rasul, merenungkan pertolongan-Nya kepada para wali dan hukuman-Nya kepada musuh-musuh-Nya—seperti yang dikisahkan dan ditunjukkan-Nya kepada para

hamba. Hal ini agar terbukti di mata mereka bahwa Dia adalah Tuhan Yang Benar, yang tidak ada yang patut disembah selain Dia. Juga agar dengan itu semua mereka mengerti bahwa Dia Maha Tahu akan segala hal, siksa-Nya amat pedih; bahwa Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Maha Mulia dan Bijaksana, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu; dan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya berkisar antara hikmah dan rahmah, antara keadilan dan maslahat. Tidak ada satu pun yang keluar dari hal itu. Buah ini tidak mungkin dihasilkan tanpa (1) mentadaburi kalam-Nya, dan (2) memikirkan *atsar* (pengaruh) dari perbuatan-perbuatan-Nya. Di dalam Al-Qur'an, Dia menyeru hamba-hamba-Nya untuk merenungkan dua asas ini. Tentang asas pertama, Dia berfirman,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?" **(an-Nisaa": 82)**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)?" (al-**Mukminuun: 68)**

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya." **(Shaad: 29)**

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." **(Yusuf: 2)**

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." **(Fushshilat: 3)**

Sedang tentang asas kedua, Dia berfirman,

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'" **(Yunus: 101**)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." **(Ali Imran: 190-191)**

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." **(al-Jaatsiyah: 3-5)**

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka." **(ar-Ruum: 9)**

> *"Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu.'"* **(ar-Ruum: 42)**

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dan tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan suing hari serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya padd yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)."* **(ar-Ruum: 20-25)**

Allah SWT membuat "ayat-ayat" atau tanda-tanda dalam surah-surah di atas secara bervariasi. Dia menjadikan penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa bangsa-bangsa dan warna kulit mereka sebagai ayat atau bukti bagi orang-orang yang mengetahui. Karena mereka semua sama-sama mengetahuinya dan karena ayat-ayat itu tampak dengan jelas.

Dia menjadikan penciptaan istri, yang menjadi tempat kaum pria menemukan ketenangan, dan penciptaan rasa cinta kasih antara mereka sebagai ayat-ayat bagi kaum yang berpikir. Karena ketenteraman lelaki bersama istrinya serta kehangatan kasih sayang antara mereka adalah perkara batin yang disaksikan dengan mata bashirah dan pikiran. Bila dengan mata bashirah ini seseorang menilik hikmah, rahmat, dan kuasa yang menyebabkan terjadinya hal itu, tentu pikirannya akan sadar bahwa Dia adalah Tuhan Yang Haq yang ketuhanannya *(Rububiyah, Uluhiyah,* Hikmah dan Rahmat-Nya) diakui oleh fitrah manusia.

Allah menjadikan istirahat/tidur pada malam hari dan mencari karunia-Nya di waktu siang sebagai tanda-tanda bagi kaum yang mendengar. 'Mendengar' di sini adalah mendengarkan dengan paham sambil mentadaburi keterkaitan tanda-tanda ini dengan kebenaran ajaran rasul mengenai kehidupan manusia setelah mati dan kebangkitan. Kedua hal ini sama saja dengan ketika Tuhan membangkitkan manusia

setelah 'mati' (tidur) lalu la membangunkan manusia untuk mengurus kehidupan mereka dengan mencari rezeki. Yang dapat mengambil faedah dan manfaat dari tanda ini hanyalah orang yang mendengarkan ajaran para rasul dan menjadikan ayat ini sebagai dalil serta bukti kebenarannya.

Dia menjadikan penampakan kilat, penurunan air dari langit, dan penghidupan bumi dengan air itu sebagai tanda-tanda bagi kaum yang berakal; karena hal-hal tersebut terlihat dengan mata kepala dan terjangkau oleh indera. Maka, apabila dia memandangnya dengan bashirah hatinya, yaitu akal, ia dapat membuktikan kebenaran adanya Tuhan, kekuasaan, ilmu, rahmat, dan hikmah-Nya. Juga membuktikan bahwa apa yang diberitakan-Nya, seperti kehidupan makhluk setelah mati sebagaimana Dia menghidupkan bumi ini setelah sebelumnya mati/gersang adalah mungkin dan tidak mustahil. Hal-hal ini tidak bisa dimengerti kecuali dengan mata hati, yaitu akal. karena indera hanya menjangkau buktinya. Sedang akallah yang menjangkau hakikat seperti digambarkan dengan tanda itu. Jadi, Allah SWT menyebutkan tanda yang terlihat dengan mata dan hakikat yang ditunjukkan oleh akal, dengan firman-Nya,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."* **(ar-Ruum:24)**

Maha Suci Allah yang telah menjadikan kalam-Nya sebagai sumber kehidupan hati dan obat dada yang sakit.

Intinya: tidak ada yang lebih berguna bagi hati melebihi membaca Al-Qur'an dengan tadabur. Membaca dengan tadabur adalah inti semua *manzilah* dan *maqam* orang-orang arif. Itulah yang menimbulkan cinta, kerinduan, takut *(khauf),* harapan *{raja[1]),* tobat, tawakal, ridha, syukur, sabar, dan sifat-sifat lain yang mengindikasikan hidupnya hati. Membaca dengan tadabur ini juga menjauhkan seseorang dari semua sifat dan perbuatan tercela yang merusak hati. Kalau manusia tahu faedah membaca Al-Qur'an dengan tadabur, tentu mereka memanfaatkannya dan mengesampingkan yang lain. Apabila ia membacanya dengan tafakur lalu melewati ayat yang kebetulan dia butuhkan untuk kesembuhan hatinya, ia mengulang-ulanginya meski sampai seratus kali, atau meski sepanjang malam. Membaca satu ayat dengan tafakur dan tadabur lebih baik daripada mengkhatamkan Al-Qur'an tanpa tadabur. Hal itu lebih bermanfaat bagi hati, lebih mendatangkan iman dan menciptakan manisnya Al-Qur'an. Demikianlah kebiasaan para salaf. Mereka mengulang-ulang bacaan satu ayat sampai pagi. Nabi juga (pernah) shalat tahajud dengan membaca satu ayat yang beliau ulang-ulang sampai pagi, yaitu firman Allah SWT,

> *"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(al-Maa idah: 118)**

Membaca Al-Qur'an dengan tadabur adalah pangkal kebersihan hati. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Janganlah membaca Al-Qur'an seperti puisi! Berhentilah di setiap keajaiban-keajaibannya! Gerakkanlah hati dengannya! Janganlah kalian berkeinginan cepat sampai pada akhir surah!"

Abu Ayyub meriwayatkan bahwa Abu Jamrah memberitahu Ibnu Abbas, "Aku membaca Al-Qur^v an dengan cepat. Aku dapat mengkhatamkannya dalam tiga hari." Ibnu Abbas menimpali, 'Aku lebih senang membaca satu surah saja dengan tadabur dan tartil; daripada membaca Al-Qur^v an seperti cara kamu membacanya."

Tafakur dalam membaca Al-Qur'an itu ada dua macam: tafakur untuk memahami maksud Tuhan dari kalam itu sendiri dan tafakur (merenungkan) hakikat-hakikat yang disuruh-Nya untuk direnungkan. Yang pertama adalah tafakur tentang dalil *Qur'ani*, dan yang kedua adalah tafakur tentang dalil 'aj«a«z(wujud/hakekat). Yang pertama adalah tafakur tentang ayat-ayat yang terdengar, dan yang kedua adalah tafakur tentang ayat-ayat yang terlihat.

Jadi, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk direnungkan dan diamalkan. Bukan untuk dibaca belaka lalu ajarannya dikesampingkan. Hasan al-Bashri berkata, "Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan. Maka, jadikanlah membacanya sebagai sebuah amal."

* * *

C. Buah Merenungi Al-Qur'an

Jika kamu perhatikan apa yang diserukan Allah SWT untuk direnungkan, hal itu mengantarkan kamu pada ilmu tentang Tuhan, tentang keesaan-Nya, serta sifat-sifat keagungan-Nya seperti qudrat, ilmu, hikmah, rahmat, ihsan, keadilan, ridha, murka, pahala, dan siksa-Nya. Demikianlah. Dia memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya dan menyeru mereka untuk merenungi ayat-ayat-Nya. Kami akan menyebutkan beberapa contoh saja yang disebutkan Allah SWT dalam kitab-Nya; yang lain dapat anda cari sendiri.

Di antaranya adalah **penciptaan manusia.** Bukan hanya dalam satu tempat Allah SWT menyuruh kita untuk merenungkannya, seperti firman-Nya,

> *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"* **(ath-Thaariq: 5)**
>
> *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"* **(adz-Dzaariyaat: 21)**
>
> *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu, dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami*

kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya." **(al-Hajj:** 5)

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu dan setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)? Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan dari-padanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 36-40)**

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan." **(al-Mursalaat: 20-23)**

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!" **(Yaasiin:** ***77)***

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia darisuatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Ba/fc" **(al-Mukminuun: 12-14)**

Amat banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk memikirkan proses awal, tengah, dan akhir dalam penciptaan manusia. Karena diri manusia dan cara penciptaannya adalah sebagian di antara dalil terkuat atas sang Pencipta. Selain itu juga karena yang terdekat dengan manusia adalah dirinya sendiri. Di sana terdapat keajaiban-keajaiban yang menunjukkan keagungan Allah SWT yang manusia tidak dapat mengetahui walaupun sebagiannya saja. Tapi, manusia lalai dan tidak mau merenungkan dirinya sendiri. Kalau ia mau merenungkan diri sendiri, tentu keajaiban-keajaiban penciptaan yang diketahuinya mencegah para manusia untuk berbuat kafir. Allah SWT berfirman,

*"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kemba****lI*****."(Abasa: 17-20)**

Allah SWT ketika menyebutkan hal ini berulang kali di telinga kita bukan hanya agar kita mendengar kata *nuthfah, 'alaqah, mudhghah, turab,* atau agar kita membicarakannya saja, atau sekedar ingin memberitahukan kepada kita. Tetapi, maksud dan tujuan Tuhan adalah untuk sesuatu yang berada di balik itu semua. Karena alasan inilah, tuhan membicarakan hal tersebut.

Sekarang, perhatikanlah *nuthfah* dengan seksama! la hanyalah setetes air yang hina dan lemah serta menjijikkan. Kalau berselang sesaat saja, akan rusak dan busuk. Bagaimana Tuhan Yang Maha Tahu dan Kuasa mengeluarkannya dari antara *shulb* (tulang sulbi lelaki) dan *taraa'ib* (tulang dada perempuan). Bagaimana *nutfah* itu bisa dan tunduk kepada kekuasaan dan kehendak-Nya meski jalan yang dilalui sempit dan bercabang-cabang, sampai Dia menggiringnya ke tempat kediaman dan tempat berkumpulnya? Bagaimana pula Allah SWT mengumpulkan lelaki dan wanita dan menciptakan cinta kasih di antara keduanya? Bagaimana Dia menggiring keduanya dengan rentetan syahwat dan cinta untuk berkumpul yang akhirnya menjadi sebab terciptanya anak? Dan, bagaimana Dia menetapkan bertemunya dua air itu padahal letak kedua air itu sebelumnya berjauhan? Bagaimana Allah menggiringnya dari dasar urat-urat dan organ yang dalam dan mengumpulkan keduanya di satu tempat yang dijadikan sebagai tempat kediamannya yang kokoh, tidak tersentuh udara sehingga rusak, atau dingin sehingga membeku, dan tidak terjangkau oleh penyakit?

Kemudian Dia mengubah nuthfah yang amat putih itu menjadi *'alaqah* yang merah kehitaman. Lalu dijadikan-Nya *mudhghah* (segumpal daging) yang berbeda dengan *'alaqah* dalam warna, hakikat, dan bentuknya. Lalu Dia menjadikannya tulang belulang tanpa. pembungkus yang berbeda dengan *mudhghah* dalam bentuknya, keadaannya, ukurannya, dan warnanya.

Lihatlah bagaimana Dia membagi bagian-bagian yang mirip dan sama itu menjadi organ-organ, tulang-tulang, urat-urat, dan otot-otot; ada yang keras, lunak, dan sedang. Kemudian bagaimana Dia mengikat antara bagian-bagiannya dengan ikatan tali paling kuat yang paling sulit terurai. Bagaimana la membungkusnya dengan daging yang dijadikan-Nya sebagai wadah, penutup, dan pelindungnya; dan menjadikan tulang itu sebagai sarana yang membawa daging tersebut dan yang menjadikannya berdiri tegak. Jadi, daging berdiri dengan bantuan tulang, dan tulang berlindung dengan daging. Bagaimana Allah SWT membentuknya dengan bentuk yang indah; membuat lubang telinga, mata, mulut, hidung, dan luang-lubang yang lain; memanjangkan tangan dan kaki, dan membagi ujung-ujungnya menjadi jari-jemari, lalu membagi jari-jari menjadi ruas-ruas lagi. Dia memasang organ-organ dalam; seperti jantung, usus, hati, paru-paru, ginjal, rahim, kandung kencing. Masing-masing punya ukuran khusus dan manfaat yang khas.

Lalu perhatikanlah hikmah-Nya yang luar biasa dengan menjadikan tulang sebagai penegak dan tiang penopang badan. Bagaimana Tuhan menakarnya dengan ukuran-ukuran dan bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Ada yang besar, kecil, panjang, pendek, melengkung, lurus, tipis, dan tebal. Bagaimana Dia memasang satu sama

lain. Ada yang pasangannya adalah seperti masuknya kemaluan jantan ke betina, ada yang dipasang dengan sambungan saja. Bagaimana bentuk-bentuknya berbeda sesuai dengan perbedaan manfaat masing-masing. Gigi geraham misalnya. Karena gigi ini fungsinya adalah mengunyah, bentuknya dibuat lebar. Sedang gigi yang lain, yang fungsinya memotong dijadikan bentuknya tipis dan tajam.

Karena manusia butuh bergerak dengan keseluruhan badannya dan dengan sebagian organ tubuhnya untuk melaksanakan hajatnya, Dia tidak menjadikan tulang sebagai satu kesatuan, melainkan tulang-tulang yang banyak, dan dia menjadikan antara tulang-tulang itu persendian agar memungkinkan bergerak. Tiap persendian itu ukuran dan bentuknya pas dengan gerak yang dibutuhkannya. Allah SWT mengikat kuat persendian dan organ itu dengan tali-tali yang ditumbuhkan-Nya dari salah satu ujung tulang dan dilekatkan-Nya ujung yang lain pada ujung tulang satunya sebagai pengikat. Lalu, di salah satu ujung tulang Dia juga membuat tonjolan-tonjolan keluar, dan pada ujung yang lain ada lubang-lubang yang pas benar dengan bentuk tonjolan itu sehingga dapat dimasukinya. Sehingga, bila manusia ingin menggerakkan salah satu bagian badannya, hal itu menjadi mungkin. Kalau tidak ada persendian, tentu ha] itu tidak bisa dilakukan.

Perhatikanlah bentuk kepala dan jumlah tulangnya yang begitu banyak, sampai ada yang mengatakan bahwa jumlahnya ada lima puluh lima buah yang bentuk, ukuran, dan manfaatnya berbeda-beda. Bagaimana Allah SWT memasangnya di atas badan, dan menjadikan tempatnya tinggi seperti posisi orang yang menunggang kendaraannya. Karena tinggi di atas badan, Dia meletakkan kelima indera di sana, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan perasa. Dia menjadikan indera penglihatan di depan agar berfungsi sebagai penjelajah dan penjaga bagi badan. Dia menyusun setiap mata terdiri dari tujuh lapisan. Setiap lapisan punya sifat, ukuran, dan manfaat khas. Satu saja di antara ketujuh lapisan itu hilang atau bergeser dari posisinya tentu mata tidak dapat melihat. Kemudian Allah SWT menciptakan di bagian tengah di dalam lapisan-lapisan itu satu makhluk yang ajaib, yaitu 'manusia mata' sebesar biji adas. Dengannya manusia melihat benda-benda dari ujung barat ke timur, antara langit dan bumi. Dia menjadikannya seperti kedudukan hati terhadap organ tubuh yang lain. Dia adalah rajanya. Lapisan-lapisan, pelupuk, dan bulu-bulu mata adalah sebagai pembantu, penjaga, dan pelindungnya. Maha agung Allah, sebaik-baik Pencipta.

Lihatlah bagaimana Dia mengindahkan bentuk kedua mata itu, posisinya, dan ukurannya. Lalu Dia memperbagus dengan pelupuk mata sebagai penutup, pelindung, dan hiasannya. Pelupuk itu mencegah masuknya kotoran dan debu ke mata, melindungi mata dari dingin dan panas yang berbahaya. Kemudian Dia menanam bulu-bulu di tepi pelupuk sebagai hiasan dan keindahan serta untuk manfaat lainnya. Kemudian memberinya cahaya dan sinar mata yang menembus angkasa antara langit dan bumi, lalu menembus langit untuk melihat bintang-gemintang di atasnya. Allah SWT memberikan rahasia yang mengagumkan ini pada satu makhluk kecil tersebut. Sehingga, gambar langit yang sedemikian luasnya dapat terlukis di sana.

Dia menciptakan telinga dalam bentuk yang paling indah dan paling sesuai dengan fungsinya. Dia menjadikan bentuk daun telinga itu seperti sendok agar dapat mengumpulkan suara lalu mengirimkannya ke lubang telinga. Juga agar merasakan hewan serangga yang merayap di sana sehingga cepat-cepat dikeluarkannya. Dia menciptakan lipatan, rongga, dan lengkungan-lengkungan yang dapat menahan dan mengontrol udara dan suara yang masuk, mengurangi pedasnya, kemudian baru mengirimkannya ke lubang telinga. Di antara hikmah itu semua, agar jalannya menjadi panjang bagi hewan sehingga ia tidak dapat sampai ke lubang telinga sebelum manusia terbangun atau sadar untuk mencegahnya. Selain itu masih ada hikmah yang lain.

Sesuai dengan hikmah-Nya, Dia menjadikan air telinga amat pahit sehingga hewan tidak dapat melewatinya menuju ke dalam telinga. Bahkan, kalaupun hewan dapat sampai ke dalam, ia masih dapat mengusahakan mengusir hewan itu. Dan Dia menjadikan air mata rasanya asin untuk menjaga mata itu; karena mata adalah lemak yang mudah rusak. Jadi, asinnya rasa air mata adalah untuk menjaganya. Dia menjadikan air mulut (ludah) tawar manis untuk digunakan mencicipi rasa benda-benda sesuai dengan rasanya yang sebenarnya. Sebab, kalau rasanya tidak tawar, tentu akan menjadikannya seperti rasa air ludah itu; seperti orang yang pahit mulutnya, dia akan merasakan benda-benda yang sebenarnya tidak pahit menjadi terasa pahit sebagaimana dikatakan,

"Siapa sakit dan pahit mulutnya Air
tawar pun akan pahit rasanya."

Allah SWT memasang hidung di wajah, dengan bentuk dan posisi yang indah. Dia membuat dua lubang hidung dan memisahkan keduanya dengan penghalang; memberikan indera penciuman kepadanya untuk merasakan berbagai bau-bauan baik yang harum maupun yang busuk, yang bermanfaat ataupun yang berbahaya; menghirup udara untuk ditransfer ke jantung sehingga menjadi dingin dan segar. Dia tidak menciptakan bengkokan atau kerutan di dalamnya seperti di telinga agar tidak menahan bau sehingga menjadikannya lemah dan menghentikan alirannya.

Dia menjadikan hidung sebagai tempat tumpahnya sisa-sisa otak. Sisa-sisa otak itu terkumpul di sana lalu keluar. Sesuai dengan hikmah-Nya, Dia menjadikan bagian atas hidung lebih kecil dari bagian bawahnya. Karena bila yang bawah lebar, maka sisa-sisa otak terkumpul di sana lalu keluar dengan mudah. Juga karena dia menghirup udara sepenuh-penuhnya, lalu naik sedikit demi sedikit dan masuk ke jantung sehingga dengan cara seperti itu tidak mengagetkan dan membahayakannya.

Kemudian Dia memisahkan kedua lubang hidung itu dengan dinding pemisah. Tentu saja ini mengandung hikmah dan rahmat. Karena hidung merupakan sebuah batang saluran turunnya sisa-sisa otak dan sekaligus sebagai saluran naiknya pernafasan, maka perlu diletakkan pemisah agar tidak rusak karena mengalirnya sisa itu sehingga hidung tidak dapat menghirup udara. Bahkan, terkadang sisa-sisa itu mengalir turun dari salah satu lubang sehingga yang satunya terbuka untuk

bernafas. Atau mungkin juga sisa itu mengalir terbagi kepada dua lubang itu sehingga hidung tidak tersumbat keseluruhan, tetapi tetap ada sisa ruang untuk menarik nafas.

Di samping itu, hidung adalah satu organ dan satu indera. Tidak dua organ dan dua indera seperti telinga dan mata yang hikmah menuntutnya untuk menjadi dua organ. Mungkin saja salah satu hikmah dijadikannya telinga dan mata menjadi dua adalah supaya seandainya ada salah satu mata atau telinga yang tidak normal atau menderita cacat sehingga mengurangi kesempurnaannya, maka masih ada yang satunya, yang utuh dan sehat. Sehingga apabila hal itu terjadi, fungsi indera ini tidak rusak secara total. Tapi, karena kalau ada dua hidung di wajah, maka akan tampak begitu jelas. Maka dipasanglah satu hidung saja, tapi lubangnya dibuat dua yang dipisahkan dengan sebuah penghalang yang fungsinya seperti dua telinga dan dua mata meski ia cuma satu. Maka, Maha Mulia Allah SWT, Tuhan Sebaik-Baik Pencipta.

Dia menciptakan mulut pada letak yang teramat pas. Di dalamnya tersedia berbagai manfaat, alat-alat pengecap, bicara, mengunyah, dan memotong yang mengagumkan akal. Dia memberikan lidah yang merupakan salah satu ayat-Nya yang menunjukkan bahwa Dia ada. Dia menjadikan lidah itu sebagai juru bicara bagi raja organ tubuh (hati). Lidah adalah pengungkap dan penjelas kata hati. Sebagiamana D43 menjadikan telinga sebagai agen (utusan) yang mengambil berita dan menyampaikannya kepada hati. Jadi telinga adalah tukang pos yang menyampaikan berita-berita kepada hati, sedang lidah adalah tukang pos yang mengungkapkan apa yang dikehendakinya.

Sesuai dengan hikmah-Nya, Dia menjadikan agen ini terjaga, terlindungi, dan tertutup; tidak tampak atau terbuka seperti telinga, mata, dan hidung. Karena organ-organ tersebut mengambil dari luar untuk diantarkan ke dalam, maka mereka diletakkan di bagian luar. Sedang karena lidah adalah sebaliknya, yaitu mengungkapkan dari dalam ke luar, maka dibuatkanlah penutup untuknya karena tidak ada gunanya menampakkan—sebab lidah tidak mengambil dari luar untuk dikirim ke hati. Juga, karena lidah adalah organ termulia setelah hati, dan kedudukannya sebagai juru bicara dan menteri. Allah menciptakan "tenda" yang menutupi dan melindunginya, dan meletakkannya di dalam "tenda" itu seperti posisi jantung di dalam dada. Juga, ia adalah termasuk organ paling lunak, elastis, dan paling lembab. Ia tidak bergerak tanpa bantuan kelembaban yang mengelilinginya itu. Makanya, seandainya lidah berada di luar, tentu terancam serangan panas dan kekeringan yang menghalanginya bergerak. Dan, seterusnya masih ada hikmah dan faedah yang lain.

Kemudian, Allah SWT menghiasai mulut dengan gigi-gigi yang ada di dalamnya yang menambah keindahan sebagai hiasan, juga sebagai alat mengunyah makanan. Dia menjadikan sebagiannya sebagai alat menumbuk dan yang lain untuk memotong. Dia menancapkan pangkalnya dengan kokoh dan membuat ujung-ujungnya tajam, memutihkan warnanya, merapikan barisnya dengan tinggi yang sama dan urutan yang elok seakan-akan gigi itu adalah untaian permata yang putih, bening, dan indah.

Allah SWT mengurungnya dengan dua dinding dan memberinya banyak guna dan hikmah, yaitu dua bibir. Dia membaguskan warna, bentuk, dan posisinya, serta menjadikannya sebagai penutup mulut. Juga sebagai penyempurna dan akhir *makhraj* 'tempat keluar' huruf sebagaimana Dia menjadikan *aqshal halaq* 'kerongkongan paling atas' sebagai permualannya, sedang lidah dan yang di sampingnya sebagai pertengahan *makhraj*. Oleh karena itu, kerja terbanyak adalah pada lidah karena posisinya di tengah.

Allah menjadikan bibir itu berupa daging murni tanpa tulang atau urat syaraf agar memungkinkan untuk menyedot minuman dan mudah membuka atau menutupnya. Di samping itu, Dia menentukan hanya rahang bawah yang dapat bergerak, karena menggerakkan yang ringan lebih baik. Juga karena di sana terdapat organ yang mulia, yaitu lidah, sehingga manusia tidak sembarangan dalam menggerakkannya.

Allah SWT menciptakan tenggorokan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda jika ditilik dari sempit-lebarnya, kasar-halusnya, keras-lunaknya, serta panjang-pendeknya. Dengan begitu, suara amat jelas berbeda-beda, hampir tidak ada dua suara yang sama. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa persaksian orang buta dapat diterima karena dia dapat membedakan orang-orang dengan suara mereka. Hal ini sama seperti orang normal yang dapat melihat, membedakan mereka melalui postur tubuh.

Allah SWT menghiasi kepala dengan rambut dan menjadikannya sebagai baju bagi kepala; karena memang ia membutuhkannya. Dia juga menghiasi wajah dengan bulu-bulu yang tumbuh di sana dengan bentuk dan ukuran yang beraneka ragam. Ada alis yang menjadi pelindung dari sesuatu yang menggelinding turun dari kulit kepala ke mata. Allah SWT menjadikan alis itu melengkung dengan indahnya. Dia menghiasi pelupuk mata dengan bulu-bulu mata. Dia menghiasi wajah dengan jenggot dan menjadikannya sebagai tanda kesempurnaan (kedewasaan) dan kewibawaan laki-laki. Juga menghiasi dua bibir dengan kumis yang tumbuh di atas dan bulu di bawahnya.

Begitu pula Allah SWT menciptakan dua tangan yang berfungsi sebagai alat, senjata, dan modal kerja manusia. Dia memanjangkannya sehingga dapat menjangkau bagian tubuh yang dikehendakinya; melebarkan telapak tangan agar dapat menggenggam dan melepas; membaginya menjadi lima jari; dan membagi tiap jari ke dalam tiga ruas, kecuali ibu jari yang hanya punya dua ruas. Tuhan meletakkan empat jari di satu baris dan ibu jari pada satu sisi yang lain agar ibu jari itu dapat bekerja sama dengan semua. Formasi seperti ini paling baik, dan menjadikan telapak tangan dapat dibuka dan ditutup serta berguna dalam melaksanakan berbagai pekerjaan. Seandainya semua orang dari zaman dahulu sampai sekarang berkumpul memeras otak guna merancang formasi untuk jari jemari selain seperti yang ada, tentu mereka tidak dapat menemukannya.

Maha Agung Allah yang kalau mau, tentu Dia membuatnya sama rata dan menjadikannya seperti satu lempengan logam. Sehingga, manusia tidak dapat

memenuhi keperluannya dan tidak dapat melaksanakan pekerjaan yang membutuhkan kejelian seperti menulis dan Iain-lain. Kalau manusia membuka jari jemarinya, maka menjadi mirip seperti nampan. la dapat meletakkan apa saja yang ia mau di atasnya Kalau ia menggabungkan dan merapatkannya, ia menjadi lancip atau sebagai alat pemukul. Kalau diposisikan antara terbuka dan tertutup, tangan menjadi layaknya gayung.

Allah memasang kuku pada ujung jari sebagai hiasan, penyanggah, dan pelindung juga agar digunakan untuk mengambil benda-benda kecil yang tak dapat dicapai oleh badan jari. Dia menjadikan kuku sebagai senjata bagi hewan dan burung, sedang bagi manusia berfungsi sebagai salah satu alat kehidupan. Dengan kuku, manusia menggaruk badannya yang gatal. Kuku tergolong benda yang paling remeh. Tapi kalau manusia tidak memilikinya, pasti dia amat membutuhkannya saat gatal; tidak ada benda lain sebagai pengganti untuk menggaruk badan. Kemudian, Allah SWT membimbing tangan ke bagian yang gatal untuk dijulurkan ke sana meski ia dalam keadaan tidur atau tidak sadar tanpa perlu diminta. Kalau ia minta bantuan orang lain, ia tidak dapat menemukan tempat yang gatal itu kecuali setelah lelah dan melewati kesulitan.

Kemudian perhatikanlah hikmah Tuhan ketika menjadikan tulang bagian bawah badan sangat keras dan kuat karena sebagai penopang badan. Sedang, tulang-tulang bagian atas lebih lunak dan halus karena ditopang.

Perhatikan pula bagaimana Tuhan menjadikan leher sebagai tiang kepala. Dia menyusunnya dari tujuh tulang bulat yang berongga, menumpuk dan memasangnya satu sama lain dengan kokoh sampai menjadi seperti satu tulang saja. Lalu memasang leher di atas punggung dan dada; menyusun punggung—dari bagian paling atas sampai akhir tulang pinggul—dari dua puluh empat tulang yang tersusun satu sama lain yang menjadi tempat bertemunya tulang rusuk dan yang mencegahnya terpisah atau tercerai-berai. Allah menyambung tulang-tulang itu satu sama lain. Allah menyambung tulang punggung dengan tulang dada, tulang pundak dengan tulang bahu, tulang bahu dengan tulang tangan, dan tulang telapak tangan dengan tulang jari.

Lihatlah bagaimana Dia menutupi tulang-tulang yang lebar, seperti tulang kepala dan punggung, dengan bungkusan daging yang sesuai; begitu juga tulang-tulang yang kecil seperti jari jemari, dan tulang-tulang yang berukuran sedang, seperti tulang bahu dan tangan.

Tubuh manusia tersusun dari tiga ratus enam puluh tulang, dua ratus empat puluh delapan sendi, dan sisanya adalah bagian-bagian kecil yang terselip di antara persendian. Seandainya bertambah satu tulang saja, tentu akan membahayakan dan perlu dicabut. Kalau kurang satu, maka kekurangan itu perlu ditambal. Seorang doktei harus memperhatikan susunan tulang-tulang ini agar tahu cara mengobati sakit Sedang seorang arif mengamatinya untuk dijadikan dalil mengenai keberadaan Tuhar dan Sang Pencipta, hikmah-Nya dan juga ilmu-Nya. Alangkah berbeda kedua *can* pandang itu.

Allah SWT menyambung organ-organ dan bagian-bagian itu dengan tali-tali, pengikatnya, lalu menjadikannya seperti senar yang menahan dan menjaganya. Jumlah tali-tali itu mencapai lima ratus dua puluh sembilan tali yang berbeda besar kecilnya, panjang pendeknya, dan lurus bengkoknya—sesuai dengan perbedaan tempatnya. Dia menjadikan dua puluh empat tali sebagai alat untuk menggerakkan membuka dan menutup mata. Satu saja tali terputus, maka mata tidak norma Demikianlah, setiap organ punya tali-tali yang berfungsi sebagai alat untuk bergerat Semua itu adalah aturan Tuhan Yang Maha Mulia, takdir Tuhan Yang Maha Tahu da Maha Kuasa atas setetes air yang hina. Orang yang mendustakan dan ingkar pasl akan celaka.

Di antara sekian keajaiban ciptaan-Nya, Dia menjadikan kepala memiliki tiga bilik yang tembus satu sama lain: satu di depan, satu di tengah, dan satu di belakang Di bilik-bilik itulah Dia meletakkan proses zikir dan berpikir yang merupakan rahasia Nya.

Juga organ-organ dalam yang tidak terlihat; seperti jantung, hati, limpa, paru-paru, usus, kandung kemih, dan alat-alat di dalam perutnya yang menakjubkan dengan fungsinya yang berbeda-beda. Itu semua termasuk keajaiban ciptaan-Nya. Hati[88] adalah raja yang mengatur dan mengomandoi semua organ tubuh. Dia dikelilingi dan dibantu oleh organ-organ itu dan berada di tengah. la adalah organ tubuh paling mulia. la adalah inti kehidupan, sumber ruh hewani dan insting. la adalah sumber akal, ilmu, keberanian, kedermawanan, santun, sabar, cinta, kehendak, ridha, amarah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jadi, semua organ, baik lahir maupun batin, sekedar tentara hati. Mata sebagai tentara barisan depan yang memberitahukan kepadanya hal-hal yang terlihat. Bila melihat sesuatu, mata menyampaikannya kepada hati Dan karena eratnya hubungan antara mata dan hati ini,. maka bila ada sesuatu yang tersimpan di hati akan tampak di mata. Jadi mata adalah cermin hati yang mengungkapkan isi hati kepada orang yang memandangnya. Sedang lidah adalah juru bicara yang mengungkapkan isi hati ke telinga orang lain. Oleh karena itu, seringkali Allah SWT menghubungkan ketiga organ ini dalam kitab-Nya, seperti dalam ayat-ayat,

> *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimininta pertanggungjawabannya."* (**al-Israa**: 36)

> *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan haf/."*(**al-Ahqaaf**: 26)

[88] "Hati" di sini terjemahan kata *"al-qalb"*, bukan terjemahan kata *"al-kabid"*. Dalam buku terjemah Al Qur~ an, *al-qalb* selalu diartikan dengan "hati". Di kamus, kata ini diartikan dengan "hati, jantung". Di sini penerjemah menggunakan kedua kata ini untuk menerjemahkan *"al-qalb"* dengan melihat konteks atau rasa bahasa (pemakaian yang lazim dalam bahasa Indonesia); atau menggunakan "hati" untuk *"al-qalb"* yarng bermakna abstrak, dan "jantung" untuk *"al-qalb "* sebagai organ.

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). **(al-Baqarah: 18)**

Begitu pula Dia menghubungkan antara hati dan mata seperti firman-Nya,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka." (al-**An'aam: 110)**

Firman-Nya tentang Nabi saw.,

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." **(an-Najm: 11)**

Lalu Dia berfirman,

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." **(an-Najm: 17)**

Adapun telinga adalah utusan hati yang menyampaikan (berita) kepadanya. Jadi intinya, semua organ adalah pembantu dan tentara hati. Nabi saw. bersabda,

"Ketahuilah bahwa dijasadada segumpal daging. Bila baik, maka seluruh organ yang lain akan baik. Bila rusak, maka yang lain juga rusak. la adalah hati."(HR **Bukhari)**

Abu Hurairah r.a. pernah berkata, "Hati adalah raja, dan organ yang lain adalah tentaranya. Bila rajanya baik, tentaranya baik. Bila buruk, maka tentaranya buruk juga."

Paru-paru dijadikan sebagai kipas jantung[89] yang membuatnya selalu segar, karena jantung adalah organ yang paling panas, bahkan sumber panas. Adapun otak, tabiatnya dingin. Mereka berselisih pandang soal hikmahnya. Ada yang mengatakan, otak dibuat dingin untuk mendinginkan panas yang ada di jantung agar kembali ke suhu yang normal. Sebagian menolak pendapat ini. Mereka mengatakan, kalau fungsinya seperti itu tentu letak otak tidak jauh, tapi seharusnya mengelilingi jantung seperti paru-paru, atau paling tidak di dekatnya seperti di dada untuk menetralisir panasnya.

Tapi kelompok pertama membantah, jauhnya otak dari jantung tidak menghalangi hikmah yang kami sebutkan itu karena kalau dekat, tentu akan kalah oleh panasnya jantung. Oleh karena itulah, posisinya dibuat berjauhan sehingga keduanya tidak rusak. Ini berbeda dengan paru-paru yang merupakan alat untuk mengipasi jantung 'dan tidak ditujukan untuk menormalkan panasnya.

Ada kelompok ketiga yang menengahi kedua pendapat itu. Mereka mengatakan, otak itu panas tapi tidak terlalu. la berfungsi mendinginkan dengan *khashiyyah* (karakter). Otak adalah tempat pikiran. Karenanya, untuk berpikir diperlukan tempat yang tenang, jernih, dan bersih dari kekeruhan. Proses berpikir akan baik bila terjadi

Terjemahan kata *"al-qalb"* di sini kami artikan dengan jantung karena mengacu pada organ.

pada saat badan tenang, tidak banyak gerak, sedikit kesibukan dan gangguannya. Oleh karena itulah, jantung tidak cocok. Sementara itu, otak suhunya sedang yang pas untuk berpikir. Dan, karenanya aktivitas berpikir sangat baik jika dilakukan pada malam hari dan di tempat-tempat sepi. Begitu juga sebaliknya, aktivitas seperti ini kurang baik saat sedang tersulut api amarah dan syahwat serta pada saat lelah dan badan banyak gerak atau tekanan jiwa.

Pembahasan ini berkaitan dengan masalah lain: apakah pancaindera dan akal itu bersumber di jantung atau otak?

Sebagian berpendapat bahwa semuanya timbul dari jantung dan terkait dengannya. Ada saluran-saluran yang menghubungkan antara jantung dan panca indera. Setiap organ tubuh—yang merupakan alat pancaindera—bersambungan dengan jantung melalui urat syaraf atau lainnya. Urat syaraf ini keluar dari jantung, sampai bersambung dengan organ-organ yang memiliki pancaindera itu.

Kata mereka, jika mata melihat sesuatu, ia menyampaikannya ke jantung, karena mata terhubung dengan suatu urat ke jantung. Bila telinga merasakan suara, akan mengirimkannya ke jantung. Begitu pula setiap indera. Jika ada yang bertanya, bagaimana satu organ bisa demikian kompleks, punya beberapa indera yang berbeda dengan organ yang berbeda-beda pula? Mereka menjawab bahwa semua urat di badan bersambung ke jantung secara langsung atau tidak langsung. Tidak ada urat maupun organ yang tidak punya hubungan dengan jantung, baik jauh maupun dekat. Dan dari jantung—melalui urat dan saluran—itulah timbulnya indera ke setiap organ tubuh. Ke mata timbul indera penglihatan, ke telinga indera pendengaran untuk menangkap suara, ke daging indera perasa, ke hidung indera penciuman, ke lidah indera untuk mengecap rasa, dan demikian seterusnya ke setiap organ timbul kekuatan inderawi yang sesuai dengannya.

Jadi jantunglah pangkal organ-organ dan indera-indera ini. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa jantunglah organ pertama yang diciptakan. Mereka menambahkan bahwa permulaan potensi akal, yaitu berpikir, adalah dari jantung.

Namun, ada yang menentang pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa akal itu di kepala.

Yang benar, asal timbulnya dari jantung, sedang cabang-cabang dan buahnya di kepala. Al-Qur'an telah menunjukkan hal ini. Allah SWT berfirman,

> *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar; karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* **(al-Hajj: 46)**

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* **(Qaaf: 37)**

Maksud *al-qalb* 'hati' di sini bukan segumpal daging yang dimiliki oleh semua hewan, tetapi adalah akal dan pikiran yang dikandung oleh organ itu.

Mereka disanggah oleh kelompok lain. Mereka mengatakan bahwa asal timbulnya panca indera adalah otak. Mereka tidak percaya bahwa antara jantung dengan mata, telinga, dan hidung ada urat-urat syaraf penghubung. Mereka mengatakan bahwa itu mengada-ada saja.

Yang benar adalah pertengahan antara kedua kelompok ini. Yaitu bahwa dari jantung timbul kekuatan/energi ke indera-indera itu. Energi ini adalah kekuatan abstrak; untuk sampainya ke jantung tidak memerlukan saluran dan urat-urat khusus yang membawanya. Sampainya energi ini ke indera dan organ tubuh hanya tergantung kepada potensi penerimaan organ dan indera itu serta suplai jantung; tidak tergantung kepada saluran dan urat-urat syaraf. Dengan demikian, tidak ada lagi kerancuan dalam masalah yang banyak menjadi tema perbincangan ini. *Wallahu a'lam, wa bihit taufiq.*

Tujuan utama dalam membahas hal-hal di atas adalah mengingatkan pembaca mengenai sedikit dari hikmah penciptaan manusia. Hikmahnya sendiri sebenarnya jauh lebih banyak dari yang terbetik di hati kita. Fungsi menyebutkan sedikit mutiara ini—yang merupakan segala-galanya bila dibanding dengan hal yang lain—hanyalah mengingatkan. Apabila manusia memperhatikan makanannya saja—masuknya, tempat pengolahannya, dan keluarnya—ia pasti menemukan 'ibrah dan keajaiban-keajaiban. Bagaimana dia diberi alat untuk menyuapkan makanan itu (tangan), dikaruniai pintu masuknya (bibir), alat untuk memotongnya kecil-kecil (gigi), alat pelumat (geraham), lalu dibantu dengan air liur untuk melumatkannya. Juga diberi saluran yang berdampingan dengan saluran pernafasan, yang satu turun dan yang satunya naik sehingga keduanya tidak bertemu padahal sangat dekat. Lalu disediakan saluran ke lambung yang menjadi penampung dan tempat terkumpulnya.

Lambung itu punya dua pintu; atas untuk masuknya makanan dan bawah untuk keluarnya sisa. Pintu atas lebih lebar dari yang bawah karena yang atas adalah pintu masuknya makanan, sedang yang bawah adalah pintu pembuangan sisa yang berbahaya. Yang bawah selalu tertutup agar makanan tetap di tempatnya. Apabila proses pencernaan telah selesai, maka pintu itu terbuka sampai proses pembuangan usai. Oleh karena itulah, pintu ini dinamakan *bawwaab* (pintu gerbang). Sedang yang atas dinamakan 'mulut lambung'.

Makanan turun ke lambung dalam keadaan keras. Apabila telah berada di dalam lambung ia mencair dan leleh. Dari bagian dalam dan luarnya, lambung dikelilingi panas api, bahkan mungkin melebihi panas api. Dengan suhu yang tinggi seperti itu makanan dapat masak di dalam lambung seperti masak di dalam periuk dengan api yang mengelilinginya. Oleh karena itu, dapat melelehkan benda yang keras membatu seperti kerikil dan sebagainya. Apabila telah cair, maka yang jernih terapung di atas, sedang yang keruh tenggelam di bawah.

Dari lambung itu ada urat-urat yang terhubung ke bagian badan yang lain untuk mengirimkan energi ke setiap organ yang sesuai dengannya. Energi yang paling mulia, lembut dan ringan dikirimkan ke organ batin. Ke mata dikirimkan penglihatan,

ke telinga dikirim pendengaran, ke hidung penciuman, dan begitu seterusnya ke setiap indera apa yang sesuai. Itulah yang paling lembut yang terlahir dari makanan. Kemudian ke otak dikirimkan energi yang lembut yang sesuai dengannya. Lalu sisanya dikirimkan ke organ-organ lain. Ke tulang, rambut, dan kuku dikirimkan energi yang menyuplainya dan menjaga fungsinya.

Jadi, makanan masuk ke dalam lambung melalui saluran-saluran dan keluar menuju organ tubuh melalui saluran-saluran pula. Salah satu saluran tersebut datang ke lambung, dan yang lain keluar dari sana. Ini adalah hikmah dan nikmat yang luar biasa.

Karena di lambung makanan berubah menjadi darah, empedu hitam, empedu kuning, dan dahak, maka dengan penuh hikmah Allah SWT menciptakan saluran untuk setiap cairan tersebut agar terkumpul di sana, dan yang terkirim ke organ-organ yang mulia hanya cairan yang paling sempurna. Dia menjadikan empedu sebagai tempat penampungan empedu kuning, limpa sebagai tempat empedu hitam. Sedangkan hati *(al-kabid)* menyerap cairan yang paling mulia, yaitu darah, lalu mengirimkannya ke seluruh badan melalui satu urat yang terbagi ke dalam banyak saluran yang mencapai setiap rambut, bulu, urat syaraf, tulang, dan otot dengan mengirimkan energi yang menyebabkan kesehatannya.

Kemudian, bila Anda perhatikan aneka ragam potensi serta kekuatan lahir dan batin yang ada pada diri manusia dengan bentuk dan manfaatnya yang berbeda-beda, Anda menyaksikan keajaiban yang luar biasa. Misalnya, kekuatan pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, perasa, cinta, benci, ridha, marah, dan kekuatan-kekuatan lainnya yang terkait dengan kesadaran dan kehendak. Begitu pula energi/kekuatan yang mengolah makanannya; seperti energi yang memasak makanan, energi yang menahannya di dalam lambung dan yang mengirimnya ke organ-organ tubuh, energi yang mencernanya setelah organ-organ mengambil gizi atau energi yang dibutuhkannya. Begitulah seterusnya. Keajaiban-keajaiban penciptaan manusia, baik yang zahir maupun yang batin teramat banyak.

* * *

D. Berbagai Tanda Kekuasaan Tuhan

Sekarang kembali ke *nuthfah* 'sperma'. Pertama, perhatikanlah keadaannya; dan kedua, jadi apa akhirnya. Ingat! Seandainya manusia dan jin berkumpul/bersekutu untuk mencipta pendengaran, penglihatan, akal, ilmu, atau ruh, atau bahkan satu tulang terkecil, atau satu syaraf terkecil, atau bahkan satu bulu saja dari sperma tersebut, tentu mereka tidak sanggup melakukannya.

Semua itu tidak lain merupakan ciptaan Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kalau ciptaan Allah SWT dari setetes air yang hina demikian luar biasa, maka bagaimana dengan ciptaan-Nya yang berupa langit yang demikian tinggi, luas, dan indah. Betapa ajaibnya matahari, bulan dan bintang-bintangnya, ukurannya,

bentuknya, perbedaan timur dan baratnya. Tidak ada satu atom/partikel pun tanpa hikmah. Pasti langit itu lebih berhikmah, lebih kokoh, dan lebih banyak keajaibannya daripada tubuh manusia. Bahkan, seluruh keajaiban di bumi ini tidak ada bandingannya dengan keajaiban langit. Allah SWT berfirman,

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." **(an-Naazi'aat: 27-28)**

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." **(al-Baqarah: 164)**

Dalam ayat di atas, Allah SWT memulai dengan menyebutkan penciptaan langit. Dia berfirman juga,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." **(Ali Imran: 190)**

Ungkapan seperti ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Jadi, bumi, laut, udara, dan semua yang ada di kolong langit seperti setetes air di lautan bila dibanding dengan langit. Oleh karena itu, jarang ada surah dalam Al-Qur'an yang tidak menyebutkan langit. Entah menyinggung luasnya, atau bersumpah dengannya, atau seruan untuk merenungkannya. Atau juga dorongan kepada manusia untuk menjadikan hal itu sebagai bukti atas keagungan Penciptanya, atau menjadikannya dalil atas adanya hari pembalasan yang diberitakan, atau dalil bahwa Dialah Tuhan Penciptanya, atau dengan keindahannya dan kesatuan bagian-bagiannya, dijadikan dalil atas kesempurnaan hikmah dan *qudrah-Nya*. Begitu pula benda-benda langit, seperti bintang-bintang, matahari, bulan, dan keajaiban-keajaiban yang tak terjangkau oleh akal manusia. Begitu banyak sumpah dengan langit dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang." **(al-Buruuj: 1)**

"Demi langit dan yang datangpada malam hari." **(ath-Thaariq: 1)**

"Dan langit serta pembinaannya." **(asy-Syams:** 5)

"Demi langit yang mengandung hujan." **(ath-Thaariq: 11**)

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari." **(asy-Syams: 1**)

"Demi bintang ketika terbenam." **(an-Najm: 1**)

"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang." **(at-Takwiir: 15)**

Di dalam kitab-Nya, Allah SWT lebih sering bersumpah dengan langit, bintang, matahari, dan bulan daripada dengan makhluk-Nya. Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya karena para makhluk itu mengandung berbagai bukti dan keajaiban yang menunjukkan diri-Nya. Makin besar suatu tanda dan makin jelas menjadi bukti Tuhan, maka sumpah Tuhan semakin banyak memakai hal itu. Oleh karenanya, sumpah ini menjadi agung, seperti dalam firman Allah,

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui." **(al-Waaqi'ah: 75-76)**

Tentang tafsir ayat ini ada dua pendapat[90]. Yang benar, itu adalah sumpah dengan tempat peredaran bintang-bintang yang di langit. Alasannya, (1) kata *an-najm* 'bintang' secara mutlak dipakai untuk benda langit tersebut. (2) Tidak biasa Allah SWT mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur" an dengan kata *an-nujum.* Biasanya dalam seluruh Al-Qur^v^an, Allah SWT menggunakan *an-najm* untuk bintang-bintang. (3) Sumpah dengan tempat beredarnya bintang di sini sepadan dengan sumpah-Nya dengan terbenamnya bintang dalam firman-Nya dalam surah an-Najm ayat *l,"Demi bintang ketika terbenam."* (4) Ini adalah pendapat jumhur ulama tafsir. (5) Biasanya Allah SWT bersumpah dengan Al-Qur'an itu sendiri, dan tidak bersumpah dengan bagaimana cara sampainya Al-Qur'an itu kepada hamba-hamba-Nya. Begitulah cara Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, .

"Shaad, demi Al-Qufan yang mempunyai keagungan." **(Shaad: 1)**

"Yaa siin. Demi Al-Qufan yang penuh hikmah." (Yaasiin: 1 -2)

"Qaaf, Demi Al-Qur^an yang sangat mulia." (Qaaf: 1)

*"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur^an) yang menerangkan."***(az-Zukhruuf: 1 -2)**

Dan ayat-ayat lain yang senada.

Yang ingin kami jelaskan di sini adalah bahwa Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang menjadi dalil *Rububiyah* dan keesaan-Nya.

Dalam Kitab-Nya, Allah SWT memuji orang-orang yang merenungkan penciptaan langit dan bumi serta mencela orang yang enggan bertafakur. Dia berfirman,

"Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." **(al-Anbiyaa: 32)**

[90] Yaitu: (1) pendapat yang dirajihkan oleh pengarang, dan (2) pendapat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan *mawaaqi 'un-nujuum* bukan tempat beredarnya bintang-bintang, melainkan turunnya Al-Qur'an secara *nujuuman* (bertahap, sedikit demi sedikit). (penerjemah)

Perhatikan! Bagaimana atap yang besar, kuat, dan kokoh ini diciptakan dari *dukhan* (asap), yaitu uap air. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh." **(an-Nabaa\" 12)**

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit; Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." **(an-Naazi'aat: 27-28)**

Lihatlah bangunan yang besar, kokoh, dan luas ini yang ditinggikan-Nya setinggi-tingginya, dihiasi-Nya dengan amat indah, dan diciptakan-Nya keajaiban-keajaiban. Bagaimana Dia memulai ciptaannya dari uap air?

"Maha suci Zat yang makhluk tak bisa mampu menyamai kekuasaannya Dan Zat yang di atas arasy *sendirian dan diesakan."*

Allah telah memperkenalkan diri kepada makhluk-makhluk-Nya dengan bermacam cara. Di antaranya dengan membuat tanda-tanda untuk mereka atau dengan menjelaskan ayat-ayat, agar ada hujjah atas orang-orang yang celaka (sesat, kafir) maupun yang bahagia (beriman).

Sekali lagi pandanglah langit! Lihatlah bintang-bintangnya, peredarannya, terbit dan tenggelamnya. Saksikanlah matahari, bulan, perubahan tempat terbit dan tenggelamnya, kontinuitas geraknya tanpa lelah atau berubah arah. Masing-masing beredar di tempat orbitnya yang telah ditentukan dengan perhitungan yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang, sampai tiba saatnya digulung oleh Penciptanya pada hari kiamat.

Lihatlah betapa banyak planet-planetnya, perbedaan warna dan ukurannya! Ada yang agak kemerah-merahan, keputih-putihan, dan ada yang berwarna abu-abu.

Lalu lihatlah peredaran matahari di orbitnya dalam jangka setahun. Tiap hari ia terbit dan tenggelam dengan rute yang diatur oleh penciptanya, tidak dilampauinya. Kalau bukan karena terbit dan tenggelamnya matahari, tentu kita tidak mengenal malam dan siang serta waktu. Pasti kegelapan akan menyelimuti buana, tidak dapat dibedakan mana waktu kerja dan mana waktu istirahat/tidur.

Perhatikan bagaimana Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Tahu menakdirkan dua perjalanan yang berjauhan untuk langit. Satu perjalanan naik menuju puncaknya dan yang kedua perjalanan turun menuju titik terendahnya. Matahari berpindah-pindah di tempat-tempat *(manaazil)* perjalanan ini satu demi satu sampai tiba di tujuannya.

Dengan takdir Tuhan, perjalanan itu menimbulkan terjadinya perbedaan musim, yaitu panas, dingin, gugur, dan semi. Apabila perjalanannya di bawah pertengahan langit, udara menjadi dingin dan datanglah musim dingin. Apabila tepat berada di tengah, maka panasnya luar biasa. Apabila berada di antara dua jarak itu, maka suhu udara normal. Kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan menjadi baik dengan

keempat musim ini. Adanya empat macam musim menimbulkan perbedaan bahan makanan, keadaan dan warna tanaman, manfaat hewan dan bahan makanan, dan seterusnya.

Lihatlah bulan dan keajaibannya. Bagaimana Allah SWT menampilkannya seperti benang yang tipis, lalu setiap malam cahayanya bertambah dan makin sempurna sedikit demi sedikit sampai jadi bulat penuh pada saat purnama. Setelah itu mulai berkurang sampai kembali pada keadaannya semula, agar menjadi ukuran menghitung waktu kerja dan ibadah. Dengan bulan, manusia membuat penanggalan bulan dan tahun. Di samping itu, masih banyak hikmah dan tanda yang tidak terhitung kecuali oleh Allah SWT.

Intinya: tidak ada satu bintang pun yang diciptakan oleh Allah SWT tanpa hikmah; hikmah dalam ukuran, bentuk dan warnanya, posisinya di langit, kedekatan dari garis tengahnya, dan jauh-dekatnya jarak antar bintang. Apabila Anda ingin mengetahuinya secara global, kiaskanlah dengan organ-organ tubuhmu. Perbedaan antara organ-organ yang berdekatan, jauhnya jarak antara yang berjauhan, bentuknya, ukurannnya, dan perbedaan manfaatnya. Berapa bandingannya dengan kebesaran langit beserta bintang dan planetnya? Para ahli astronomi sepakat bahwa ukuran matahari seratus enam puluh sekian kali ukuran bumi, dan bintang-bintang yang banyak kita lihat itu yang paling kecil besarnya sama dengan bumi. Dengan demikian, dapat dibayangkan tinggi dan luasnya langit.

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, disebutkan bahwa antara langit dan bumi memakan waktu perjalanan lima ratus tahun, demikian pula antara setiap langit. Anda melihat planet seakan-akan tidak beredar/bergerak; padahal sebenarnya jika dihitung peredarannya di garis edarnya dari titik awal hingga sampai ke titik permulaannya lagi, ia telah beredar seratus kali jarak peredaran bumi, atau lebih. Itu satu kali beredar. Sebab, jika bintang itu ukurannya seratus kali ukuran bumi misalnya, dan beredar, berarti ia telah menempuh seratus kali jarak peredaran bumi dalam satu kali peredaran. Demikianlah. Ia terus beredar sementara manusia tidak menyadarinya dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Ada yang berkata, "Jika kamu mengucapkan, "ya", dan kemudian "tidak", maka antara selang dua kata itu, matahari telah menempuh jarak lima ratus tahun."

Allah SWT menahan langit sehingga tidak runtuh meski demikian besarnya; Dia menetapkannya tanpa gantungan dari atas atau tiang dari bawah.

> *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu)*

selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(Luqman: 10-11)**

* * *

Dua Cara dalam Memandang Bukti Kekuasaan Tuhan

Memandang dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah ada dua cara.

Pertama, melihat dengan mata kepala; misalnya melihat birunya langit, bintang-bintangnya, tinggi dan luasnya. Ini adalah perhatian yang sama antara manusia dan hewan. Dan, bukan ini yang diperintahkan.

Kedua, melihat dengan mata hati *(bashirah).* Sehingga, pintu-pintu langit terbuka dan ia berkelana di penjuru kerajaan langit di antara para malaikat. Pintu demi pintu terbuka hingga sampailah perjalanan hatinya ke 'Arsy. Ia menyaksikan keluasannya, keagungannya, kebesarannya, dan ketinggiannya. Dia melihat ketujuh langit dan ketujuh lapis bumi itu jika dibanding Arasy seperti satu butir tasbih yang terbuang di padang maha luas.

Orang seperti ini bisa melihat para malaikat melingkar di sekeliling Arsy. Suara mereka ramai dengan tasbih, tahmid, dan takbir. Perintah-perintah turun dari atas guna mengatur para tentara yang jumlahnya hanya bisa diketahui tuhan. Maka, kadang turun perintah untuk menghidupkan suatu kaum dan mematikan kaum yang lain, memuliakan suatu kaum dan menghinakan yang lain, membahagiakan suatu kaum dan menyengsarakan yang lain, mendirikan suatu kekuasaan dan menumbangkan yang lain, dan memindahkan nikmat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Juga memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam seperti mengayakan orang miskin, menyembuhkan orang sakit, menghilangkan kesusahan, mengampuni dosa, menolong orang teraniaya, memberi hidayah, mengajari orang tak berilmu, mengembalikan orang hilang, mengamankan orang takut, melindungi orang yang butuh perlindungan, membantu orang lemah, membalas orang zalim atau juga mencegah perbuatan aniaya.

Semua itu berkisar antara keadilan dan karunia atau hikmah dan rahmah yang berlaku pada seluruh isi alam. Mendengar satu permohonan dan laporan tidak akan mengganggu-Nya untuk mendengar yang lain. Banyaknya permintaan dan kebutuhan yang berbarengan waktunya tidak mungkin bisa membingungkan. Dia tidak marah dan bosan kalau orang terus menerus memohon. Khazanah-Nya tidak berkurang sedikit pun. Tiada Tuhan Selain Dia, Tuhan Yang Maha Mulia dan Bijaksana.

Pada saat itu, hati berdiri di hadapan Tuhan, tunduk kepada wibawa-Nya, khusyu terhadap keagungan-Nya, tertawan oleh kemuliaan-Nya. Maka, dia sujud di hadapan Sang Maha Raja yang Haq. Dia tidak lagi pernah mengangkat kepalanya sampai hari pembalasan.

Begitulah perjalanan hati. Amat jauh ia berkelana meski tetap berada di tempat asalnya (dunia) dan tidak beranjak dari sana. Ini adalah salah satu ayat dan keajaiban-

Nya yang paling besar. Alangkah banyak berkahnya, sangat menggembirakan, dan manis buahnya. Alangkah agung manfaatnya dan baik akibatnya. Inilah perjalanan hati. Perjalanan yang menjadi syarat hidupnya ruh, kunci kebahagiaan, *ghanimah* akal pikiran. Tidak seperti sebuah perjalanan yang merupakan satu episode azab.

* * *

1. Tanah dan Awan

Bila Anda perhatikan bagaimana bumi diciptakan, Anda melihatnya sebagai ayat Tuhan yang luar biasa. Allah SWT menciptakannya dengan terhampar. Menundukkkan ciptaan-Nya itu untuk hamba-hamba-Nya, meletakkan rezeki, makanan, dan kehidupan mereka di sana. Dia membuat jalan-jalan di sana agar manusia dapat berpindah-pindah untuk maslahat mereka. Bumi itu dikokohkan dengan gunung-gunung dan menjadikannya sebagai pasak yang menjaga agar bumi tidak mengguncangkan makhluk di atasnya. Dia meluaskan sisi-sisinya, dan menjadikannya sebagai tempat berkumpul untuk menampung mereka yang masih hidup di atas punggungnya, dan menampung mereka yang telah mati di perutnya. Jadi, punggungnya adalah tempat tinggal bagi yang hidup dan perutnya adalah tempat tinggal bagi yang telah mati. Sering sekali Allah SWT menyebutkan bumi di dalam kitab-Nya dan menyeru para hamba agar merenungkan penciptaannya. Allah SWT berfirman,

"Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)." **(adz-Dzaariyaat: 48)**

"Allahlah yang menjadikan bumi tempat menetap bagi kamu." **(Ghaafir: 64)**

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu." **(al-Baqarah: 22)**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan." **(al-Ghaasyiyah:** 17-20)

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman." **(al-Jaatsiyah: 3)**

Dan, masih banyak lagi ayat-ayat lain.

Lihatlah bumi yang mati, kaku, dan tenang itu. Apabila Kami telah menurunkan air, maka ia tergerak, tergetar dan tumbuh, meninggi, dan menghijau. Juga menumbuhkan tanaman yang berpasang-pasangan dengan berbagai ragam, ukuran, bentuk, warna, dan manfaatnya. Juga buah-buahan, obat-obatan, dan padang rumput bagi hewan juga burung.

Kemudian perhatikanlah bagaimana bagian-bagian bumi yang berdampingan itu disirami air yang sama lalu tumbuhlah pasangan tanaman yang berbeda-beda dengan bermacam-macam warna, bentuk, bau, rasa, dan manfaat. Allah SWT berfirman,

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ra'd: 4)**

Tidak lain itu adalah cipta Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada Tuhan selain Dia. Kalaulah ini bukan salah satu ayat-Nya yang besar, tentu Dia tidak menyitirnya kepada hamba-hamba-Nya dan mengajak mereka untuk merenungkannya. Allah SWT berfirman,

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwa Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." **(al-Hajj: 5-7)**

Dalam ayat ini, Anda melihat bahwa Tuhan menjadikan perenungan tentang ayat (bumi) ini dan ayat-ayat sebelumnya (penciptaan janin) sebagai dalil yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang kelima *natijah* (hasil/kesimpulan) ini[91].

Kemudian perhatikanlah! Bagaimana Dia mengendalikan posisi bumi dengan gunung-gunung yang kokoh menjulang, menancapkannya dengan kokoh, meninggikan dan menjadikannya bagian bumi yang paling kuat/keras sehingga tidak lenyap oleh pergantian waktu dan terpaan hujan atau angin silih berganti. Dia menciptakannya secara luar biasa, memberikan manfaat, barang-barang tambang, dan mata-mata air yang tidak terhitung. Kemudian memberi petunjuk manusia untuk mengeluarkan barang-barang tambang itu dari dalamnya, dan memberi mereka ilham bagaimana membuat uang logam darinya, perhiasan, pakaian, senjata, dan alat-alat kehidupan yang beraneka macam. Kalau Dia tidak memberi petunjuk, tentu mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun dan juga tidak ada kuasa bagi mereka.

Di antara ayat-ayat-Nya yang menakjubkan adalah udara lembut yang terasa oleh indera perasa saat bertiup, tapi tak terlihat wujudnya. la bergerak di antara langit dan bumi, burung-burung terbang dan berenang di gelombang-gelombangnya sebagaimana hewan-hewan laut berenang di air. Udara bergejolak saat bertiup kencang seperti gelombang laut.

Apabila menghendaki, Dia menggerakkannya dengan 'gerakan rahmat'; menjadikannya rahmat, lembut, dan mendatangkan kegembiraan karena jadi tanda

[91] Yakni pengetahuan bahwa (1) Allahlah tuhan yang haq, (2) Dialah yang menghidupkan yang mati, (3) Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, (4) hari kiamat pasti datang, (5) Allah membangkitkan semua yang di kubur.

turunnya rahmat-Nya (hujan). Angin menjadi pejantan yang membuahi awan sehingga mengandung air seperti jantan yang membuahi betina sehingga hamil. Angin rahmat dinamakan *denganmubassyirat, nasyr, dzaariyat, mursalat, rukha* *, *lawaqih;* sedang angin azab dinamakan *'ashif, qashif(di* laut), dan *'aqim, sharshar* (di darat).

Tapi kalau mau, Dia menggerakkannya dengan 'gerakan azab'. Sehingga menghancurkan siapa yang dikehendaki dengan angin itu dan mengirimkannya sebagai azab yang pedih serta merusak segala apa yang dilaluinya.

Angin berbeda-beda arah bertiupnya. Ada yang bertiup ke arah timur, barat, utara, dan selatan. Angin-angin itu juga tidak sama manfaat dan pengaruhnya. Angin semilir dan lembab/basah menyehatkan badan, hewan, dan tanaman. Ada pula angin yang mengeringkan. Ada angin yang membuat mati atau sakit. Ada juga yang membuat kuat, dan juga ada yang melemahkan. Oleh karena itu, Allah SWT mengabarkan tentang angin rahmat dengan *shighah* jamak karena manfaatnya bermacam-macam. Ada angin yang menggelorakan awan, membuahinya, membawanya, dan angin yang membawa makanan bagi tetumbuhan. Karena arah bertiup dan tabiat angin itu bermacam-macam, Dia menciptakan untuk setiap angin lawan (penyeimbang) yang mengurangi kencang dan amukannya, dan mempertahankan kelembutan dan rahmatnya. Jadi, angin rahmat itu banyak macamnya.

Adapun angin azab hanya satu; diembuskan dengan satu cara untuk menghancurkan objek yang hendak dimusnahkan. Karenanya, tidak ada angin lain menjadi penyeimbangnya. Angin ini seperti serdadu yang besar, tak ada sesuatu pun yang melawannya. Dia menghancurleburkan apa yang ditimpanya.

Perhatikanlah hikmah Al-Qur'an ketika menyebut keterangan ini di darat. Adapun di laut, angin rahmat disebutkan dengan kata tunggal seperti firman-Nya,

> *"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncudah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatannya kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'"* **(Yunus: 22)**

Hikmahnya di sini karena kapal hanya berjalan dengan satu angin yang datang dari satu arah. Apabila banyak angin yang berlawanan datang menerpa perahu, tentu jalannya tidak karuan arah.

Jadi, fungsi angin di laut berbeda dengan fungsinya di darat. Karena yang diinginkan di laut, angin bertiup satu arah saja, tidak dihalangi oleh sesuatu pun. Karena itulah, disebutkan dengan kata tunggal, sedang di darat dipakai kata jamak.

Makhluk Tuhan ini memang lemah lembut. Sehingga, dapat digerakkan dan dibobol oleh makhluk yang paling lemah sekalipun. Tapi, Allah SWT memberikan makhluk lembut ini kekuatan dan kekerasan yang dapat menggoncangkan/ menggetarkan benda-benda cadas yang kuat, menggesernya dari tempatnya, menghancurleburkan dan menerbangkannya. Lihat saja bila udara yang lembut itu masuk dan memenuhi *geriba* (kantong air dari kulit) misalnya, lalu di atasnya diletakkan benda yang berat, tentu kantong air yang sudah berisi kulit itu tak bisa masuk ke dalam air. Padahal besi yang padat dan berat, jika diletakkan di permukaan air akan tenggelam. Jadi, udara yang lembut ini tidak mau ditundukkan (ditenggelamkan) oleh air, sedang benda yang kuat dan keras (besi) dapat ditundukkan.

Dengan hikmah ini, Allah SWT menahan kapal-kapal di atas permukaan air betapapun beratnya kapal itu beserta muatannya. Demikian pula semua benda berlobang yang berisi udara tidak akan tenggelam di air karena udara tidak mau menyelam ke dalam air. Jadi kapal yang bermuatan penuh bergantung kepada udara itu. Perhatikan, bagaimana perahu yang berat dan amat besar itu meminta perlindungan dan bergantung kepada zat yang lembut dan ringan itu sehingga tidak tenggelam. Ini seperti orang yang jatuh ke dalam sebuah jurang lalu bergelantungan kepada seorang yang kuat yang tidak dapat terjatuh ke dalam jurang sehingga dengan bergelantungan itu dia selamat. *Subhanallah!* Maha Agung Allah yang menggantungkan perahu yang besar dan berat tersebut dengan udara yang lembut ini tanpa gantungan atau ikatan yang terlihat.

Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah,

"Awan yang dikendalikan antara langit dan bumi." **(al-Baqarah: 164)**

Bagaimana Tuhan mampu mencipta awan dari dalam angin? Angin itu membuat awan bergolak dalam keadaan berkeping-keping lalu menyusun dan menggabungkannya satu sama lain. Angin pun kemudian membuahinya. Hasilnya oleh Allah SWT dinamakan dengan *lawaqih.* Kemudian Dia mengirimkan awan di atas angin itu ke bumi yang membutuhkannya. Apabila telah berada di atasnya, awan itu menumpahkan airnya. Pada saat air itu masih di angkasa, Allah SWT mengirimkan angin yang menceraiberaikan air itu agar tidak membahayakan dan menghancurkan apa yang ditimpanya. Apabila bumi telah basah dan memenuhi hajatnya terhadap air, hujan berhenti- dan awan pergi. Dengan demikian, awan itu adalah penyiram bumi, dibawa oleh angin. Dalam *Sunan Tirmizi* dan lainnya disebutkan, ketika melihat awan, Nabi saw. bersabda,

"Ini adalah penyiram bumi yang diarahkan oleh Allah SWT kepada suatu kaum yang tidak mensyukuri-Nya dan tak mengingat-Nya."

Awan adalah pembawa rezeki manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Di sana tersimpan persediaan makanan mereka. Apabila melihat awan, al-Hasan berkata, "Demi Allah, di dalam awan ini tersedia rezeki kalian. Tetapi, kalian menghalanginya dengan dosa dan kesalahan."

Dalam hadits shahih, Nabi saw.bersabda,

"Ketika seorang lelaki berada di tanah kosong sendirian, ia mendengar suara dari arah awan, 'Siramlah kebun si Fulan!' Lelaki itu berjalan mengikuti awan tersebut sampai tiba di sebuah kebun. Ketika awan itu berada di tengahnya, awan itu menumpahkan airnya di sana. Tiba-tiba orang tersebut melihat ada seseorang yang memegang sekop sedang mengatur aliran air. la bertanya, 'Siapa namamu?' Jawabnya, 'Fulan.' Benar-benar nama yang didengarnya dari awan itu." **(HR Muslim)**

Secara global, Anda bisa merenungkan bagaimana awan yang tebal dan pekat itu berkumpul di cuaca yang cerah tidak bermendung. Bagaimana Allah SWT mampu menciptakannya kapan pun Dia mau. Renungkan pula, betapa awan yang lembut dan lunak itu membawa air yang berat, memikulnya antara langit dan bumi sampai Allah SWT mengizinkan untuk menurunkan air yang dibawanya, kemudian menumpahkannya dengan tetesan-tetesan.

Setiap tetesan mempunyai takaran khusus yang sudah diatur dengan hikmah-Nya. Awan itu menyiramkan airnya ke bumi, menumpahkannya dengan tetesan-tetesan yang terpisah-pisah, tidak ada setetes pun yang bercampur dengan tetes yang lain, yang belakang tidak mendahului turun dan yang depan tidak terlambat turunnya. Tak setetes air pun dapat menyusul temannya sehingga bercampur jadi satu.

Setiap tetes itu turun di jalan yang telah ditetapkan untuknya, tidak menyimpang; sampai menimpa bumi setetes demi setetes. Setiap tetes telah ditentukan untuk bagian bumi tertentu, tidak akan jatuh ke bagian bumi lainnya. Kalau seluruh makhluk bersatu untuk menciptakan setetes saja dari sekian tetes itu, atau menghitung jumlah tetesan yang turun dalam sesaat, tentu mereka tidak sanggup.

Perhatikanlah bagaimana Allah SWT mengirimkannya sebagai rezeki bagi manusia, hewan, burung, dan semut. Jika Allah SWT berkenan mengirim angin itu sebagai rezeki hewan X di daerah X di kaki gunung X, air itu sampai kepadanya pada saat ia amat haus dan butuh. Kemudian, bagaimana Allah SWT menyimpannya di tanah, lalu mengeluarkan dengannya berbagai macam makanan dan obat. Ada tanaman yang berfungsi untuk bahan makanan, ada yang berfungsi sebagai bumbu, ada yang beracun dan mematikan, ada yang menjadi penawarnya, ada yang menyebabkan sakit, ada yang menjadi penyembuhnya, ada yang mendinginkan, dan ada yang memanaskan. Ada pula tanaman yang apabila masuk ke dalam lambung mengekang empedu kuning di dasar urat, sementara tanaman yang lain bila masuk ke sana justeru berubah jadi empedu kuning. Ada tanaman yang membersihkan dahak dan empedu hitam, sedang yang lain berubah menjadi kedua cairan itu; yang ini membuat darah bergolak dan yang itu menenangkannya; yang ini menidurkan dan yang itu menghalangi tidur; yang ini membuat gembira dan yang ini membuat pikiran kalut; dan keajaiban-keajaiban tetumbuhan lainnya. Hampir tak ada sehelai daun atau sebuah

ranting dan buah yang tak punya faedah. Cuma akal manusia tak sanggup mengetahui dan memerincinya.

Lihatlah pipa saluran air di dalam serat-serat yang lembut dan lemah itu hampir tak terlihat oleh mata manusia kecuali bila dipincingkan. Bagaimana serat-serat lembut seperti ini sanggup menyedot air dari tempatnya ke atas, kemudian air itu berpencar di saluran-saluran itu sesuai dengan penerimaan, luas, dan sempitnya. Saluran-saluran itu berpencar, bercabang-cabang, dan mengecil sampai ukurannya tidak terlihat oleh mata.

Kemudian perhatikan proses kehamilan pohon dan perubahannya seperti proses perubahan janin yang tidak terlihat oleh mata! Anda menemukan hal yang amat ajaib. Maha Besar Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam dan Pencipta Yang Terbaik. Kalau sebelumnya Anda melihat pohon itu hanya sebatang kayu yang berdiri telanjang tidak berpakaian, kini Allah SWT menutupinya dengan bunga-bunga, pakaian yang paling indah. Kemudian pakaian itu ditanggalkan-Nya kembali, lalu Dia membungkusnya dengan daun sebagai pakaian yang lebih kuat menempel daripada yang pertama. Lalu memunculkan kandungannya dalam keadaan lemah setelah mengeluarkan daunnya sebagai penutup dan baju untuk buah yang lemah itu agar terlindung dari panas, dingin, dan hama. Kemudian mengirimkan makanan ke buah-buah itu melalui serat dan saluran tersebut. Buah-buah itu menyerapnya seperti bayi meminum air susu ibunya. Dia merawat dan menumbuhkannya sedikit demi sedikit sampai dewasa dan sempurna. Sehingga, keluarlah buah yang lezat dan empuk dari sebatang kayu yang kering itu.

Alangkah banyak tanda kekuasaan Allah SWT dalam segala hal, baik yang terjangkau oleh indera manusia dan terlihat oleh matanya maupun yang tidak terlihat. Umur tidak cukup untuk mengetahui itu semua.

* * *

2. Pergantian Siang dan Malam

Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang. Keduanya termasuk bukti dan ciptaan-Nya yang amat ajaib. Oleh karena itulah, Allah SWT berulang kali menyebutnya di dalam Al-Qur'an. Dia berfirman,

> *"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang."* **(Fushshilat: 37)**

> *"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha."* **(al-Furqaan: 47)**

> *"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* **(al-Anbiyaa[v]:** 33)

> *"Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang."* **(Ghaafir: 61)**

Lihatlah ayat-ayat di atas. Dalam ayat-ayat itu terdapat ibrah dan dalil atas rububiyah serta hikmah Allah SWT. Bagaimana Allah SWT menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan baju yang membungkus alam sehingga gerak aktivitas berhenti pada saat itu. Hewan-hewan dan burung pun kembali ke sarangnya. Manusia istirahat setelah lelah bekerja; sampai apabila jiwa telah puas istirahat dan tenaganya pulih, dan ingin kembali ke pekerjaannya, datanglah siang. Sebelum siang datang, menyingsinglah pagi yang mengalahkan kegelapan itu, dan menyingkapnya dari alam sehingga tiba-tiba seluruh makhluk dapat melihat. Hewan-hewan pun berpencar untuk memenuhi hajat hidupnya, dan burung-burung keluar dari sarang.

Kebangkitan ini menunjukkan kuasa Allah SWT atas kebangkitan kiamat. Karena kejadian ini berulang-ulang dan saking seringnya dilihat manusia, maka ia menjadi sesuatu yang biasa. Sehingga, mereka tak bisa mengambil itibar dan pelajaran serta bukti dari kejadian ini. Mereka tak bisa menjadikannya sebagai bukti adanya kebangkitan kedua dan kehidupan kembali makhluk setelah mati. Sebenarnya itu bukan karena Dia tidak punya *qudrah,* atau hikmah dan ilmu-Nya tidak mampu memberikan kesadaran kepada mereka. Akan tetapi, Allah SWT memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Ini juga salah satu ayat-Nya yang nyata bahwa Dia membutakan makhluk yang dikehendaki-Nya dari ayat-ayat yang terang ini sehingga tidak mendapat hidayah dengan ayat-ayat itu, persis seperti orang yang berdiri di dalam air setinggi lehernya tapi dia merasa haus dan mengingkari adanya air itu. Dengan karunia ini dan lainnya, manusia mengenal Allah SWT, bersyukur kepada-Nya, memuji-Nya, bermunajat dan bermohon kepada-Nya.

3. Lautan

Di antara ayat-Nya adalah lautan yang menutupi hampir sebagian besar bumi. Daratan, gunung-gunung, dan kota-kota hanyalah seperti pulau kecil di tengah lautan yang luas. Kalau saja Allah SWT tidak mengendalikannya air dengan kekuasan dan kehendak-Nya, tentu air akan menggenangi seluruh permukaan bumi. Ini adalah tabiat air. Dan, para ilmuwan alam heran kenapa ada bagian bumi yang muncul meski tabiat air menghendaki dia terbenam. Mereka tidak menemukan sebabnya. Mereka hanya dapat mengakui inayah dan hikmah Tuhan yang menghendaki hal itu terjadi agar hewan darat dapat hidup. Hal semacam ini tentunya melahirkan pengakuan akan kekuasaan Allah SWT, kehendak, ilmu, hikmah, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Tidak ada satu had pun kecuali laut meminta izin tuhannya untuk meneng-gelamkan anak cucu Adam."*

Kesimpulannya, perbandingan daratan dengan lautan seperti perbandingan satu rumah dengan hamparan bumi.

Perhatikan keajaiban-keajaiban laut, hewan yang ada di dalamnya dengan berbagai jenis, bentuk, ukuran, manfaat, bahaya, dan warnanya, sampai-sampai di sana terdapat hewan sebesar gunung yang tidak terhalangi oleh sesuatu pun. Ada pula hewan yang tampak punggungnya di permukaan air. Sehingga, dikira orang sebagai pulau lalu para nelayan turun ke sana dan ketika dinyalakan api tiba-tiba ia bergerak hingga baru diketahui bahwa ternyata "pulau" itu adalah hewan. Semua jenis hewan darat ada jenisnya di laut; seperti manusia, kuda, unta, dan sebagainya. Sementara di laut terdapat hewan yang tidak ada yang mirip dengannya di darat.

Di samping itu, terdapat pula berbagai mutiara. Anda lihat bagaimana batu mutiara *(lu* 7w') tersembunyi di dalam sebuah wadah seperti rumahnya, yaitu rumah kerang yang menyembunyikan dan menjaganya. Karena itulah dalam bahasa Arab, batu mutiara disebut *al-lu lu" al-maknun* (yaitu yang berada di dalam rumah kerang, tidak tersentuh tangan). Perhatikan pula bagaimana *marjan* tumbuh di batu cadas di dasar laut laksana pohon. Ditambah lagi dengan adanya *'ambar* dan berbagai benda yang dihempaskan laut ke pantai.

Kemudian, perhatikan keajaiban kapal dan jalannya di laut! Kapal membelah air tanpa pengemudi atau nahkoda yang menjalankannya. Pengemudinya hanyalah angin yang diatur Allah SWT sedemikian rupa untuk menjalankannya. Apabila 'sopir' itu ditahan agar tidak mengenai kapal, maka kapal itu diam tak bergerak di atas air. Allah SWT berfirman,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur."* **(asy-Syuuraa: 32-33)**

> *"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur."* **(an-Nahl: 14)**

Alangkah agung dan luar biasanya ayat (laut) ini. Oleh sebab itulah, Allah SWT berulang kali menyebutkannya dalam Al-Qur'an.

Secara global, keajaiban-keajaiban dan ayat-ayat laut itu terlalu banyak untuk dapat diketahui seluruhnya, kecuali oleh Allah SWT. Dia berfirman,

> *"Sesungguhnya tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."* **(al-Haaqqah: 11-12)**

* * *

4. Hewan dan Tumbuhan

Di antara ayat-Nya lagi adalah penciptaan hewan dengan bermacam sifat, jenis, bentuk, manfaat, warna serta keajaiban-keajaibannya. Ada yang berjalan dengan perut, ada yang dengan dua kaki, empat kaki. Ada yang senjatanya di kaki; yaitu hewan bercakar/kuku tajam; ada yang senjatanya adalah paruh seperti elang, rajawali, dan gagak; ada yang bersenjatakan gigi; ada juga yang senjatanya berupa tanduk untuk membela diri dari orang yang hendak menangkapnya. Di antara hewan-hewan itu ada yang memiliki kekuatan untuk membela diri tanpa perlu senjata, seperti singa yang senjatanya adalah kekuatan. Ada pula yang bersenjatakan kotorannya; ini dimiliki oleh sejenis burung. Apabila orang yang hendak menangkapnya mendekat, ia melemparkan kotorannya kepada orang itu sehingga mati.

Di sini kami hendak menyebutkan sub-sub judul secara singkat meski mengandung beberapa pengulangan dan tidak teratur. Ini adalah sub terpenting.

Di dalam Al-Qur'an seringkali Allah SWT menyebut ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya, menyeru para hamba untuk tidak bosan merenungkan ayat-ayat tersebut. Sebab, hal itu merupakan salah satu misi Al-Qur'an yang terbesar. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'" **(Yunus: 101**)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." **(AN Imran: 190)**

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan." **(al-Ghaasyiyah: 17-20)**

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah." **(al-A'raaf: 185)**

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling. Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu " menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit lalu kami tumbuhkan dengan

air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kej<uasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-An'aam: 95-99)**

Anda lihat bagaimana Allah SWT memerintahkan kita untuk merenungkan pepohonan saat berbuah dan saat masak. Keluarnya buah dari perantara kayu dan daun mengandung ayat *qudrah* (kekuasaan) yang luar biasa. Kemudian dari yang awalnya pahit lagi masam menjadi berwarha cemerlang dan terang dengan rasa yang manis dan lezat juga benar-benar mengandung ayat bagi kaum yang beriman. Seorang salaf berkata, "Manusia harus keluar saat buah-buahan itu menjadi masak dan lalu merenungkannya." Kemudian ia membaca firman-Nya,

"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya." **(al-An'aam: 95-99)**

Kita tidak sanggup memahami seluruh keajaiban yang terkandung dalam ayat-ayat Tuhan. Kita tidak mampu memahami secara sempurna bahwa ayat-ayat tersebut adalah bukti kalau Allah SWT adalah Tuhan Yang Esa, bahwa tidak ada yang lebih agung, lebih lembut, dan lebih sempurna dari Dia. Kita, begitu juga orang-orang terdahulu dan yang akan datang, hanya sanggup mengetahui berbagai keajaiban itu kurang dari sepersepuluhnya. Akan tetapi, kalau tidak dapat mengetahui semuanya, kita tidak boleh enggan menyinggung sebagiannya agar dapat menjadi dalil untuk yang lain.

* * *

5. Semesta

Renungkanlah 'ibrah dari letak alam ini. Renungkanlah keserasian bagian-bagiannya, dan keteraturan sistemnya yang menjadi bukti atas kesempurnaan *qudrah* penciptanya, bukti akan ilmu, hikmah, dan kasih sayang-Nya yang luar biasa. Apabila Anda merenungkan alam ini, Anda mendapatinya seperti rumah bangunan yang telah tersedia segala perabot dan prasarananya. Langit sebagai atap, bumi sebagai lantai dan tempat makhluk berdiam, matahari dan bulan sebagai lampu penerang, bintang-bintang sebagai lampu dan hiasan serta petunjuk bagi orang yang berjalan di lorong-lorong rumah ini. Permata dan barang tambang tersimpan di sana. Berbagai macam tanaman telah siap dengan fungsinya masing-masing. Begitu juga berbagai jenis hewan. Ada hewan tunggangan, ada yang penghasil susu, penghasil daging; ada yang menjadi bahan pakaian, perabot, dan alat-alat. Ada yang menjadi penjaga yang

ditugaskan menjaga manusia, melindunginya saat tidur atau istirahat dari serangan musuh yang hendak membunuh atau mengganggunya.

Manusia dijadikan seperti raja yang punya kuasa berbuat dan memerintah. Ini mengandung dalil yang kuat dan nyata bahwa alam ini adalah makhluk. la diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa dan Maha Tahu, yang telah mengaturnya dengan baik. Juga menjadi bukti bahwa penciptanya pasti satu, mustahil dua; tiada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari tuduhan orang-orang zalim.

Seandainya di langit dan bumi ada Tuhan lagi selain Allah, pasti sistem dunia akan rusak. Seperti badan, mustahil dikendalikan oleh dua ruh yang sepadan dan sama kuat. Kalau ada, tentu akan rusak; di samping ada kemungkinan di bawah kendali ruh ketiga. Secara aksiomatik ini musthail; akal dan fitrah mengakuinya. Allah SWT berfirman,

"Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." **(al-Anbiyaa[s]: 22)**

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang mengetahui semua yangghaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Mukminuun: 91 -92)**

Itu dalilnya. Orang-orang dahulu dan sekarang tidak dapat menyangkal dengan bantahan yang benar, atau mendatangkan yang lebih baik dari kedua dalil di atas. Hanya mereka yang tidak memahami maksudnyalah yang menyanggah. Kalau bukan takut berpanjang lebar, tentu kami sebutkan nilai kedua dalil itu dan menjelaskan rahasia serta bukti yang terkandung di dalamnya. Namun, kami akan menyusun buku tersendiri tentang dalil-dalil tauhid, insya Allah.

* * *

6. Langit

Renungkanlah penciptaan langit! Ulangi lagi memandang ke sana. Sekali lagi, dan sekali lagi! Anda lihat, langit adalah bukti yang luar biasa. Perhatikanlah tingginya, luasnya, dan juga kokohnya. la tidak menjulang naik seperti api, atau turun anjlok seperti benda-benda padat yang berat. Tiada tiang di bawahnya, tanpa gantungan di atasnya. la diam di tempat dengan kekuasaan Allah SWT yang menahan langit dan bumi sehingga tidak lenyap. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supayajangan lenyap. Sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(Faathir: 41)**

Perhatikanlah keseimbangan dan keserasiannya! Tidak ada yang retak, lubang, cekung, atau tonjolan. Kemudian perhatikan pula warnanya, warna yang terbaik, paling pas dengan mata, dan dapat menguatkannya. Sampai-sampai orang yang sakit mata disarankan untuk banyak memandang ke kehijauan atau warna hijau yang mendekati hitam. Para tabib berkata, "Orang yang pandangannya lemah, salah satu obatnya ia harus sering memandang ke sebuah bejana hijau yang diisi air."

Perhatikanlah, bagaimana Dia menciptakan langit dengan warna ini agar mata yang bolak-balik memandang ke sana tidak menjadi buta atau sakit. Inilah sebagian faedah warna langit. Sedangkan, hikmah sesungguhnya jauh lebih banyak.

* * *

7. Matahari dan Bulan

Perhatikan pula keadaan matahari dan bulan saat terbit dan tenggelam. Keduanya penentu siang dan malam. Kalau keduanya tidak terbit, tentu dunia akan kacau. Bagaimana manusia bekerja mencari nafkah dan mengatur urusan mereka jika dunia gelap gulita? Bagaimana mereka menikmati kehidupan ini kalau tidak ada cahaya?

Kemudian perhatikanlah hikmah tenggelamnya. Sekiranya bukan karena tenggelamnya matahari dan bulan, tentu manusia tidak merasakan ketenangan dan kedamaian. Padahal, manusia sangat butuh tidur guna membangkitkan kekuatan batin dan membantu mencernakan makanan serta mengirimkan energi ke organ-organ tubuh. Kalau matahari tidak tenggelam, tentu bumi akan panas karena terus-menerus menerima sinarnya—dan akhirnya terbakarlah semua yang ada di bumi baik hewan maupun tanaman. Itulah hikmahnya matahari terbit dan bersinar selama rentang waktu tertentu. Ini seperti fungsi lampu yang dinyalakan oleh penghuni rumah agar dapat menyelesaikan hajatnya lalu dipadamkan agar dapat istirahat dengan tenang.

Terangnya siang dan gelapnya malam, panasnya siang dan dinginnya malami, meski berlawanan sifatnya, saling mendukung terpenuhinya maslahat alam. Allah SWT mengisyaratkan hal ini dan mengarahkan pikiran hamba-hamba-Nya ke sana dengan firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai had kiamat, siapakah Hah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu Maka apakah kamu tidak mendengar?' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah llah selain Allah yang akan, mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak melihat (memperhatikan)?'"* **(al-Qashash: 71 -72)**

Allah SWT menyebutkan *bashar* secara khusus untuk siang karena siang adalah waktu orang dapat melihat. Pada siang hari itulah orang-orang dapat beraktivitas. Sedang malam, Allah SWT mengkhususkannya dengan menyebutkan *sama'* karena

fungsi pendengaran utamanya pada malam hari. Pada malam hari, hewan-hewan mendengar suara yang tidak dapat didengarnya pada siang hari. Karena, di malam hari tak ada suara bising, gerak makhluk hidup pun tidak seberapa. Maka, fungsi pendengaran kuat dan fungsi penglihatan lemah. Sedangkan, siang hari adalah kebalikannya. Pada siang hari penglihatan kuat, tapi pendengaran lemah. Allah SWT berfirman pula,

> *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* **(al-Furqaan: 61-62)**

Dalam ayat di atas, Allah SWT menyebutkan penciptaan malam dan siang. Keduanya saling *khilfah* (silih berganti). Masing-masing mengganti yang lain. Tidak berkumpul bersama. Seandainya berkumpul, tentu lenyaplah maslahat yang diinginkan dari pergantiannya. Inilah yang dimaksud dengan *ikhtilaful lail wan nahar*. Yakni, siang dan malam itu silih berganti muncul, tidak berkumpul bersama-sama secara berdampingan. Antara satu dengan lainnya saling menutupi dan mengikuti dengan cepat hingga mengusir dari kekuasannya. Setelah itu, yang lain datang lagi, menutupi dan mengikuti satunya sehingga terusir dari kekuasaannya. Demikianlah, keduanya saling menggeser satu sama lain, tidak pernah bertemu.

***

8. Pergantian Musim

Sekarang, renungkanlah letak derajat tinggi-rendahnya matahari, yang dimaksudkan untuk mewujudkan waktu dan musim! Perhatikan pula hikmah dan maslahatnya! Kalau sepanjang masa hanya ada satu musim, tentu akan hilang maslahat musim-musim yang lain. Seandainya semua hanya musim panas, tentu akan lenyaplah maslahat musim dingin. Kalau musim dingin semua, pasti lenyap maslahat musim panas. Demikian juga kalau semuanya musim semi, atau semuanya musim gugur.

Pada musim dingin, suhu panas terpendam di dalam lubang-lubang, perut bumi, dan gunung-gunung. Sehingga, bahan-bahan (benih) buah dan Iain-lain lahir. Sedang, bagian permukaan dingin dan udara lembab sehingga timbullah awan, hujan, salju, dan embun. Padanya tergantung kehidupan bumi dan penghuninya—juga kekuatan badan hewan, pertambahan energi alami, dan pergantian sel-sel yang terurai oleh panas pada musim panas.

Pada musim semi, benih-benih bergerak. Sel-sel yang terbentuk pada musim dingin muncul. Sehingga, tanaman tumbuh, pohon berbunga, dan hewan pun berkembang biak.

Pada musim panas, udara panas sekali sehingga buah-buahan masak. Sisa-sisa makanan dan cairan dalam tubuh yang terbentuk pada musim dingin terurai, dan

udara dingin masuk ke dalam lubang-Iubang. Oleh karena itulah, mata air dan sumur menjadi dingin, dan lambung tidak dapat mencerna makanan-makanan berat yang dicernanya pada musim dingin. Karena, pada waktu itu lambung mencerna dengan panas yang tinggal di dalam perut. Ketika datang musim panas, energi panas itu keluar ke permukaan badan, sedang dingin menyelinap masuk.

Apabila datang musim gugur, durasi waktu menjadi normal. Udara bersih dan dingin sehingga suhu yang amat panas itu menurun. Dan dengan hikmah-Nya, Allah SWT menjadikannya sebagai *barzakh* (dinding pemisah) antara panasnya musim panas dan dinginnya musim dingin, agar makhluk hidup tidak mengalami perubahan cuaca yang mendadak dari panas yang sangat ke dingin yang sangat; sehingga bisa membahayakan diri. Berbeda bila cuaca itu berubah secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. la tentu tidak sulit menyesuaikan diri karena pada setiap tahapan ia siap menerima tahapan berikutnya yang lebih keras dan tinggi. Kemudian datanglah bara (puncak) musim dingin pada saat ia telah siap. Benar-benar ayat (kekuasaan Tuhan) yang luar biasa.

Musim semi juga dinding pemisah antara musim dingin dan musim panas. Hewan berpindah pada saat itu dari dinginnya musim dingin ke panasnya musim panas secara berangsur-angsur. Maha Mulia Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam, dan Pencipta Yang Terbaik.

* * *

9. Perputaran Matahari dan Bulan

Kini, perhatikan sinar matahari dan bulan. Perhatikan bagaimana Allah SWT memberinya terminal-terminal yang disinggahinya, *marhalah* (fase) demi *marhalah;* untuk mendirikan negara tahun dan juga berfungsi sebagai patokan perhitungan alam yang sangat urgen bagi manusia. Dengan perjalanan matahari dan bulan di titik-titik haltenya, diketahui perhitungan usia, tempo utang piutang, sewa, dan Iain-lain. Kalau bukan karena perpindahan matahari dan bulan di tempat-tempat itu, tentu tak satu pun dari maslahat di atas diketahui. Seringkali Allah SWT menyinggung hal ini dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya,

> *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."* **(Yunus: 5)**

> *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."* **(al-Israa\-12)**

* * *

10. Terbit dan Tenggelamnya Matahari

Kemudian perhatikan hikmah terbitnya matahari di dunia. Bagaimana Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Tahu menakdirkannya. Kalau saja matahari itu terbit di salah satu bagian langit lalu berhenti di situ dan tidak melewatinya, tentu sinarnya tidak mencapai banyak arah. Karena, bayangan salah satu sisi bola bumi menghalangi sinar itu untuk menerangi sisi yang lain. Kalau hal ini sampai terjadi, maka malam akan terus menerus menyelimuti penghuni bumi yang tidak mendapat sinar matahari, sedang siang akan terus dialami oleh penghuni bumi yang diterangi matahari. Kedua pihak itu mengalami kepincangan.

Oleh karena itu, dengan penuh hikmah, Tuhan menakdirkan terbitnya matahari itu dari timur, terus menyinari ufuk barat di hadapannya. Kemudian beredar dan berputar sampai mencapai barat dan menyinari bagian yang tertutup pada awal siang. Dengan demikian, terjadilah pergantian malam dan siang yang dialami oleh penghuni bagian bumi yang berbeda itu. Karenanya, maslahat mereka lancar.

* * *

11. Siang dan Malam

Kemudian perhatikanlah hikmah panjang pendeknya malam dan siang! Anda mendapatinya sangat pas dengan maslahat dan hikmah. Kalau ukuran siang dan malam lebih atau kurang dari yang ditakdirkan, tentu maslahat akan lenyap dan hikmahnya tidak sama. Ukurannya dijadikan dua puluh empat jam, dan keduanya saling memotong pertambahan dan kekurangan. Kalau salah satunya lebih panjang dari yang lain, dia akan kembali dan mengambil kelebihan itu. Allah SWT berfirman,

> *"Memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* (al-Hajj:61)

Di sini ada dua pendapat. *Pertama* bahwa arti dari ayat di atas adalah memasukkan suatu kegelapan di tempat terang, dan memasukkan suatu yang terang di tempat gelap. Masing-masing masuk ke tempat pasangannya. Dengan demikian, ayat ini berbicara tentang malam dan siang secara umum.

Pendapat *kedua* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah Allah SWT menambahkan kekurangan salah satunya kepada yang lain. Yang dikurangi-Nya dimasukkan pada yang lain, tidak lenyap begitu saja. Dengan demikian, ayat ini khusus berbicara tentang sebagian jam malam dan siang pada selain waktu normal, la khusus membicarakan kadar waktu siang dan malam yang tidak normal. Di daerah-daerah normal/sedang, panjang (waktu malam, misalnya) maksimum adalah lima belas jam, sehingga yang lain (siang) panjangnya sembilan jam. Apabila lebih dari itu, daerah tersebut menjadi amat dingin atau panas sampai tidak layak dan tidak mungkin dihuni manusia atau ditumbuhi tanaman.

Hewan dan tumbuhan tidak dapat tumbuh di tempat yang tidak terkena sinar matahari. Karena tempat yang seperti itu teramat dingin dan kering. Begitu pula setiap tempat yang selalu terkena sinar matahari. Karena, terlalu panas dan kering.

Tempat-tempat yang dihuni oleh hewan dan tanaman adalah yang matahari terbit di sana dan kemudian tenggelam lagi. Tempat semacam itu yang paling normal adalah tempat-tempat yang mengalami empat musim. Pada daerah semacam itu terdapat dua titik normal, yaitu musim gugur dan musim semi.

* * *

12. Bersinarnya Bulan di Malam Hari

Lalu perhatikanlah hikmah cahaya bulan dan planet-planet pada gelapnya malam. Allah SWT menciptakan kegelapan agar hewan istirahat. la juga dimaksudkan untuk mendinginkan udara bagi badan dan tanaman sehingga ada yang mengimbangi panasnya matahari. Dengan itulah, tanaman dan hewan hidup. Karena hikmah-Nya seperti itu, maka Dia mencampur malam dengan sedikit cahaya, dan tidak menjadikannya gelap gulita tanpa cahaya sama sekali. Demikian itu dimaksudkan agar hewan masih tetap dapat bergerak dan beraktivitas.

Pada malam hari hewan perlu bergerak, berjalan, dan melakukan aktivitas yang tidak dapat dilaksanakan pada siang hari—karena sempitnya waktu siang, atau karena terlalu panas, atau karena takut untuk keluar pada siang hari; seperti dialami banyak hewan. Oleh sebab itu, Dia menganugerahkan sinar bintang dan cahaya bulan di malam hari. Sehingga, memungkinkan dilaksanakannya banyak pekerjaan seperti bepergian, bertanam, dan pekerjaan ladang yang lain. Dia menjadikan cahaya bulan di malam hari sebagai pembantu hewan dalam melakukan aktivitas ini.

Allah SWT menentukan terbitnya bulan hanya di sebagian malam, dan tidak pada sebagian yang lain. Cahaya bulan dan bintang lebih lemah dari sinar matahari. Hal ini dimaksudkan agar malam tidak sama dengan siang. Sehingga, tidak hilang hikmah pergantian dan perbedaan siang-malam yang telah ditakdirkan Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Tahu.

Maka, renungkanlah hikmah luar biasa dan takdir menakjubkan yang dimaksudkan untuk membantu hewan dalam mengatasi kegelapan ini. Allah SWT tidak menjadikan semesta gelap gulita. Akan tetapi, gelap yang diselingi dengan cahaya. Itu adalah rahmat dan ihsan-Nya. Maha Suci Allah SWT yang mencipta dengan sebaik-baiknya,

* * *

13. Bintang di Angkasa

Perhatikan hikmah bintang-gemintang dengan jumlahnya yang banyak dan keajaiban yang dikandungnya. Bintang-bintang itu jadi hiasan langit, sekaligus

petunjuk perjalanan di darat dan laut. Mereka bercahaya sehingga memungkinkan kita melihatnya meski berjarak sedemikian jauh. Kalau tidak ada bintang-bintang tersebut, kita tidak tahu arah perjalanan dan waktu.

Kemudian perhatikanlah betapa bintang-bintang itu tunduk pada perintah Tuhannya. Bagaimana ia beredar dengan satu sistem yang karena hikmah dan ilmu-Nya menuntut mereka agar tidak keluar dari aturan tersebut. Dia menjadikan bintang-bintang itu sebagian ada yang berkelompok; ada yang diam di tempatnya; ada yang beredar; ada yang besar, kecil, sedang, putih berkilauan, putih kemerahan; dan ada pula yang tidak terlihat oleh mata telanjang.

Dia membagi rasi bintang (posisi) ke dalam dua bagian, yaitu tinggi dan rendah. Kemudian mengatur perjalanannya dengan satu aturan, yaitu memperjalankan matahari, bulan, dan planet pada tempat-tempat persinggahannya *(manzilah-nya)*. Ada yang menempuhnya dalam satu bulan, yaitu rembulan. Ada yang menempuhnya dalam setahun. Ada juga yang menempuhnya dalam beberapa tahun. Semua itu diatur dengan hikmah-Nya. Dengan hikmah-Nya, bintang-bintang itu dijadikan pertanda dari peristiwa yang terjadi di alam ini. Lalu, manusia mengambilnya sebagai dalil atas peristiwa-peristiwa yang membarengi munculnya bintang tersebut. Seperti pengetahuan manusia tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi bersamaan dengan terbit dan tenggelamnya bintang Kartika.

Kemudian perhatikan! Allah SWT menjadikan *banaatu na'sy*[92] dan bintang yang dekat darinya tampak jelas. Bintang ini tidak kabur karena dekat dengan pusat dan karena hikmah-Nya yang lain. Bintang-bintang itu seperti tanda yang jadi petunjuk manusia ketika berada di jalan yang tidak dikenal, baik di darat maupun laut. Manusia memandang ke *banaatu na'sy*, (nama tujuh bintang di kutub utara seperti pembawa keranda), dan bintang kutub utara kapan saja mereka mau, sehingga mereka mendapat petunjuk dengannya ketika mereka perlu.

* * *

14. Peredaran Planet

Sekarang perhatikan perbedaan peredaran planet-planet. Anda lihat sebagian ada yang beredar bersama teman-temannya dan tidak pernah terpisah dari mereka. Planet-planet ini selalu berjalan bersama. Tapi sebagian lagi berjalan bebas, tidak terikat dengan teman. Bahkan apabila kebetulan bertemu dengan bintang lain di satu *manzilah*, mereka bersama hanya dalam satu malam untuk kemudian berpisah pada malam berikutnya. Sehingga, apabila Anda melihat ia dan temannya, Anda menyaksikan mereka bercerai dan saling menjauh seakan-akan mereka tidak pernah bersama-sama.

Nama bintang, yaitu Ursa mayor dan Ursa minor.

Bintang-bintang yang beredar itu punya dua peredaran yang amat berbeda. Pertama adalah peredaran umum, yaitu ketika ia beredar bersama-sama orbitnya. Dan yang kedua adalah peredaran khusus di mana dialah yang beredar di orbitnya. Itu diumpamakan dengan seekor semut yang merambat di penggilingan yang memutar ke arah kiri, sedang semut tersebut berjalan ke kanan. Semut itu punya dua gerakan yang berbeda arah. Salah satunya dengan tenaganya dan yang satu lagi terpaksa dialaminya karena mengikuti perputaran penggilingan ke arah yang bukan arahnya.

Bintang-bintang itu beredar maju ke arah timur, dan orbitnya beredar ke arah barat. Tanyailah kaum zindiq, hukum alam apa yang menyebabkan hal seperti itu terjadi? Kenapa semuanya tidak beredar secara permanen atau berpindah-pindah, atau punya ukuran sama, bentuk sama, gerakan sama, dan peredaran yang sama pula?

Tidak lain ini adalah aturan Tuhan yang hikmah-Nya mencengangkan akal, dan yang ciptaan-Nya membuktikan bahwa Dialah Pencipta Yang Tiada Sesuatu Pun Yang Menyamainya. Dia menciptakan dengan amat baik. Dialah Tuhan Yang Maha Tahu dan Bijaksana.

Ini merupakan salah satu ayat-Nya yang membuktikan bahwa Dia ada. Ayat seperti ini mampu mengantarkan pikiran manusia kepada Tuhan—apabila mereka melakukan perjalanan perenungan kepada-Nya. Ayat seperti ini mampu menyadarkan manusia bahwa dia adalah makhluk lemah dan ada Tuhan yang mengatur berbagai perputaran bintang tersebut.

> *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada slang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."* **(al-A'raaf: 54)**

Jika kamu- bertanya, mengapa sebagian bintang ada yang permanen dan ada pula yang berpindah-pindah? Apa hikmahnya?

Jawabnya adalah, kalau semuanya permanen, akan lenyaplah hikmah yang timbul dari perpindahannya di setiap manzilah dan akan lenyap pula hikmah dari peredarannya pada rasi. Tapi kalau semuanya berpindah-pindah, peredarannya tidak punya manzilah yang dipakai untuk mengenali atau mengukurnya. Karena peredaran bintang yang berpindah-pindah hanya diukur dengan bintang yang permanen, seperti perjalanan orang yang berjalan di muka bumi diukur dengan manzilah-manzilah yang mereka lewati.

Jadi, kalau semuanya mengikuti satu cara beredar, tentu sistemnya akan kacau dan hikmah yang terdapat dalam perbedaannya akan lenyap. Juga tentu orang-orang zindiq akan berdalih dengannya, "Kalau penciptanya punya ikhtiar/pilihan, tentu bintang-bintang itu tidak satu aturah dan satu tipe."

Jadi kesimpulannya, aturan dan sistem alam seperti yang kita lihat adalah dalil yang amat jelas, yang menunjukkan eksistensi Pencipta, kekuasaan, ilmu, hikmah, dan keesaan-Nya.

15. Sistem Galaksi

Kemudian perhatikan galaksi yang beredar itu, dengan matahari, bulan, dan bintangnya! Lihatlah bagaimana mereka beredar di alam ini secara terus-menerus sarnpai akhir nanti dengan sistem yang sama seperti itu! Renungkanlah peristiwa di baliknya, yaitu pergantian malam dan siang, musim panas dan dingin. Pikirkanlah pula maslahatnya bagi penghuni bumi, bagi hewan dan tanaman. Tidakkah terbersit di benak orang yang berakal bahwa ini adalah karya cipta Tuhan Yang Maha Bijak dan Kuasa!? Oleh karena itu, para rasul menyeru umat mereka dengan gaya bahasa yang tidak ragu tentang Allah. Para rasul itu menyeru mereka untuk menyembah-Nya semata, bukan menyeru mereka untuk mengimani-Nya. Mereka berkata,

> *"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langitdan bumiW"* **(Ibrahim: 10)**

Jadi adanya Allah SWT, *qudrah* dan *rububiyah-Nya* adalah lebih jelas dari segala hal lainnya. Hal semacam itu lebih jelas bagi *bashirah.* Lebih jelas dari matahari bagi mata. Lebih jelas bagi akal dari segala yang dipahami dan diakui keberadaannya oleh akal. Yang mengingkarinya hanyalah orang yang pongah dengan lisannya, hatinya, akalnya, dan fitrahnya. Dan, semua organ itu mendustakannya. Allah SWT berfirman,

> *"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan."* **(ar-Ra'd: 2-4)**

> *"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya. Pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.*

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya. Maka, dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?" **(al-Jaatsiyah: 3-6)**

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenamya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(Luqman: 10-11)**

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan." **(an-Nahl: 4-5)**

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(an-Nahl: 17)**

Perhatikan bagaimana Allah SWT mengungkapkan 'ayat' dalam bentuk tunggal dan kemudian menutup firman-Nya dengan 'orang-orang yang berpikir'. Dia berfirman,

"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." **(an-Nahl: 10-11)**

Adapun tunggalnya bentuk 'ayat' di sini, karena objek yang menjadi bukti adalah satu; yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit, yang dapat menumbuhkan segala sesuatu di bumi. Air dengan berbagai macamnya itu yang 'membuahi' (yakni: angin) hanya satu. 'Ibunya' pun (yaitu awan) satu. Jadi, itu hanya satu macam ayat Tuhan.

Adapun mengapa Allah mengkhususkan ayat tersebut untuk 'orang yang berpikir' karena makhluk-makhluk—yang disebutkan-Nya dari air—ini adalah objek berpikir, dan berpikir adalah perenungan hati/pikiran. Makhluk-makhluk itu bukan objek penglihatan mata telanjang belaka. Orang yang melihat dengan mata saja, tidak akan mengambil manfaat apa-apa sampai ia melihat dengan mata hati, merenungkan hikmahnya, dan menjadikannya dalil atas penciptanya. Proses itulah yang dinamakan berpikir.

Adapun firman Allah dalam ayat selanjutnya,

"Dan Dia menundukkan malam dan slang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal (memahaminya)." **(an-Nahl: 12)**

Allah SWT menjamak 'ayat-ayat' di sini karena mencakup malam dan siang, matahari, bulan, dan bintang-bintang. Itu adalah ayat-ayat yang banyak dan berbeda-beda bentuk serta karakternya. Gelapnya cakrawala karena matahari terbenam dan datangnya malam yang menyelimuti alam seperti pakaian sehingga mereka tenang dan tidur di bawahnya adalah satu ayat yang jelas. Kemudian datang siang yang terang, yang didahului oleh cahaya pagi sehingga tentara kegelapan kalah, lalu hewan bertebaran, dan baju kegelapan itu tersisih secara total. Ini satu lagi ayat. Matahari yang merupakan tanda siang juga satu ayat. Bulan yang merupakan tanda malam juga ayat. Begitu juga bintang-bintang merupakan ayat-ayat seperti kami jelaskan di muka. Ditambah lagi dengan ayat-ayat lain yang mengiringinya, seperti angin yang bermacam-macam. Juga peristiwa-peristiwa lain yang terjadi karenanya adalah ayat-ayat yang lain. Jadi, memang yang pas di sini adalah bentuk jamak.

Allah SWT mengkhususkan ayat-ayat ini untuk 'para pemilik akal' karena, ayat-ayat ini lebih agung dan lebih besar dari yang sebelumnya. Yang pertama seperti pintu untuk yang ini. Maka, siapa yang menjadikan ayat-ayat ini sebagai dalil dan memberikan porsinya yang layak, ia berhak mendapatkan predikat yang dimiliki oleh pemilik pikiran, yaitu akal. Dan juga karena kedudukana *aql* itu setelah kedudukan *fikr*. Makanya, setelah Allah SWT menunjukkan mereka dengan ayat yang pertama kepada *fikr,* Dia mengarahkan mereka dengan ayat yang kedua kepada *aql* yang berkedudukan lebih tinggi dari *fikr*. Perhatikanlah hal ini baik-baik.

Adapun firman-Nya dalam ayat ketiga,

"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran." **(an-Nahl: 13)**

Allah memakai bentuk tunggul pada kata 'ayat' di atas dan mengkhususkannya untuk ahli *tadzakkur*. Bentuk tunggal dipakai di sini dengan alasan yang sama dengan ayat pertama. Yakni, semua yang diciptakan di bumi, yang beraneka ragam itu, seperti berlian, tanaman, hewan, dan barang tambang, semuanya ada di satu tempat. Jadi itu adalah satu tanda kekuasaan-Nya, meski variasinya bermacam-macam.

Adapun pengkhususan ayat ini untuk ahli *tadzakkur* karena metode Al-Qur'an di sini adalah menjadikan ayat-ayat-Nya untuk *tadzakkur* dan *tabasshur* (perenungan), seperti firman-Nya dalam surah Qaaf,

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiapAiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qaaf: 7-8)

Berpikir *(fikr)* adalah pintunya. Apabila manusia berpikir, ia *bevtabasshur.* Apabila telah *tabasshur,* ia mendapat *tadzakkur.* Dalam surah an-Nahl di atas, disebutkan *tadzakkur* karena terjadinya setelah *aql*—yang terjadi setelah/i&r. *Fikr* didahulukan karena merupakan pintu masuk, lalu *aql* karena ia buahnya dan hasil berpikir. Terakhir *tadzakkur* karena itulah tujuan yang dicari dari proses *fikr* dan *aql.* Perhatikan hal itu baik-baik.

Pertanyaan, apa bedanya *tadzakkur* dan *tafakur?* Kalau sudah jelas perbedaannya, maka akan kelihatan faedahnya.

Jawabnya, *tafakur* dan *tadzakkur* adalah pangkal hidayah dan keberuntungan yang merupakan dua poros kebahagiaan. Oleh karena itulah, kami berpanjang lebar membahas tafakur di sini karena manfaatnya amat besar dan kebutuhan manusia kepadanya amat kuat. Hasan al-Bashri berkata, "Para ulama selalu melakukan *tadzakkur* dan *tafakkur.* Mereka berdialog dengan hati-hati mereka sampai akhirnya hati-hati tersebut berbicara, dan tiba-tiba hati-hati itu punya telinga dan mata."

Ketahuilah! *Tafakur* adalah proses pencarian hati terhadap ilmu yang belum ada, dengan bermodal ilmu yang sudah ada. Ini adalah pengertiannya. Kalau tidak ada tujuan yang menjadi objek berpikir, tentu berpikir itu mustahil. Sebab, berpikir tanpa ada sesuatu yang dipikirkan tidak mungkin. Dan, bahan-bahan (modal) tersebut adalah maklumat yang sudah ada. Kalau yang dicari sudah ada di kepala, berarti tidak perlu berpikir.

Apabila ini telah dipahami, ketahuilah bahwa orang yang berpikir pindah dari premis-premis yang ada padanya menuju konklusi yang diinginkannya. Apabila mendapatkannya, berarti ia telah *tadzakkur,* mengetahui kedudukan perbuatan *(fi'l* dan *tark),* tahu apa yang patut diprioritaskan dan yang patut ditinggalkan. Jadi, *tadzakur* adalah tujuan dan buah *tafakur.* Dia senantiasa mengulangi *tadzakkur* dan *tafakkur* ini selama dia berakal, karena ilmu dan keinginan tidak ada batasnya.

Apabila Anda telah mengerti maksud pernyataan "ayat-ayat Tuhan sebagai *tabshirah* dan *dzikra"* (Qaaf: 7-8), maka Anda pun mengerti bahwa orang yang buta hati mencari *bashirah* dan *ber-tadzakkur* dengan ayat-ayat itu. Sekarang ketahuilah bahwa lawan ilmu adalah buta hati. Untuk menghilangkan buta hati adalah dengan *tabashur.* Lawam ilmu yang lainnya *adalahghaflah* (kelalaian hati). Kelalaian ini akan hilang dengan *tadzakkur.*

Tujuan utama di sini adalah untuk menyadarkan hati dari tidurnya dengan menyinggung sebagian ayat Allah SWT. Kalau kita mau mengungkit itu semua, tentu waktu akan habis tanpa kita mengetahui perincian satu saja dari ayat-ayat-Nya secara sempurna. Akan tetapi, yang tidak bisa diperoleh seluruhnya tidak boleh ditinggalkan seluruhnya. Waktu terbaik yang kita gunakan adalah ketika bertafakur tentang ayat-

ayat Allah SWT dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya. Tahap berikutnya, hati dan *himmah* kita akan terikat dengan-Nya dan tidak dengan makhluk-makhluk-Nya yang mana pun. Oleh karenanya, kami menyusun kitab ini di atas dua dasar itu. Keduanya adalah hal terbaik yang diperoleh seorang hamba di dunia ini.

* * *

a. Bantahan terhadap Orang-orang yang Mengingkari Sang Pencipta

Tanyailah orang yang ingkar. Apa pendapatmu tentang sebuah lemari yang peralatannya kuat dan ukuran sisi-sisinya tepat, sehingga yang melihat tidak menemukan satu cacat pun, baik bahan maupun bentuknya? Lemari itu diletakkan di sebuah kebun yang luas yang ditumbuhi segala macam buah dan tanaman. Kebun itu ada yang merawat dan memenuhi segala kebutuhannya sehingga tidak ada buah yang rusak. Ketika panen, dia membagi hasilnya sesuai dengan hajat dan kebutuhan. Dan, ia membaginya sedemikian rupa secara terus-menerus.

Apakah Anda pikir itu terjadi secara kebetulan? Apakah disebut kebetulan jika ada lemari dan kebun tanpa ada yang membuat dan mengatur? Tidakkah Anda perhatikan apa kata akalmu dalam hal ini? Akan tetapi, bagaimanapun ada hikmahnya ketika Tuhan Yang Maha Perkasa dan Bijaksana menciptakan hati-hati yang buta, tidak mempunyai bashirah sehingga hanya melihat ayat-ayat yang jelas ini seperti cara pandang hewan. Sebagaimana ada hikmahnya juga Dia menciptakan mata-mata yang buta, yang tak dapat melihat. Matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Tapi, mata manusia itu tidak dapat melihat. Lalu apakah berdosa jika mengingkarinya? Ia berkata di siang bolong, "Ini malam." Akan tetapi, manusia yang bermata tidak mengetahui apa-apa. Amat tepat orang yang mengatakan,

"Dan anggaplah aku berkata, 'Pagi ini adalah malam'
Apa mungkin orang-orang pintar tidak bisa melihat cahaya?"

* * *

b. Siapa yang Dapat Melawan Tuhan?

Lalu renungkanlah Zat yang menahan langit dan bumi, yang menjaganya sehingga tidak bergeser atau jatuh dan macet. Tahukah Anda, siapa yang menahannya? Siapa yang mengurusi kebutuhannya? Kalau sebagian alat lemari dan kebun yang maha luas dan besar ini macet, siapa yang memperbaikinya? Apa yang dapat dilakukan seluruh makhluk untuk menormalkannya seperti semula?

Kalau pengatur langit dan bumi menahan matahari, sehingga malam menyelimuti dunia terus-menerus, siapa yang dapat menampakkannya kepada mereka lalu

mendatangkan siang? Kalau Dia menahannya di ufuk, tidak menjalankannya, siapa yang dapat memperedarkannya dan mendatangkan malam kepada mereka? Kalau langit dan bumi bergeser, siapa yang dapat menahannya selain Dia?

* * *

16. Hikmah Panas dan Dingin

Sekarang, perhatikanlah hikmah yang luar biasa dalam panas dan dingin. Betapa hidup hewan dan tanaman tergantung kepadanya! Salah satu dari keduanya masuk kepada yang lain secara berangsur dan perlahan sampai mencapai titik akhir. Kalau masuk secara tiba-tiba, tentu membahayakan dan bahkan membinasakan badan dan tanaman; seperti orang yang keluar dari pemandian air hangat ke tempat yang amat dingin. Kalau bukan karena hikmah dan rahmat-Nya, tentu tidak dibuat demikian.

Jika Anda menyanggah dengan mengatakan bahwa terjadinya hal ini secara berangsur-angsur dan perlahan adalah untuk memperlambat jalannya matahari dalam naik dan turunnya, dengarlah jawabannya berikut ini! Kalau memang benar begitu, lalu apa penyebab naik-turunnya (matahari) itu? Kalau kamu menjawab karena jauhnya jarak dari tempat terbit dan tenggelamnya, kamu ditanya lagi, apa yang menyebabkan jarak keduanya berjauhan? Dan demikianlah pertanyaan akan terus membuntuti kamu setiap kali kamu menentukan sebuah sebab, sampai akhirnya tiba pada dua kemungkinan. Yakni, kamu keras kepala dengan mengklaim bahwa itu terjadi kebetulan tanpa pengatur dan pembuat. Atau kamu mengakui adanya Tuhan Seru Sekalian Alam dan mengimani adanya pengatur langit serta bumi, kemudian masuk ke dalam golongan para pemilik akal. Anda tidak akan menjumpai pilihan ketiga.

Karenanya, janganlah melelahkan otak Anda dengan igauan orang-orang ateis. Semua igauan mereka, bagi orang yang tahu, adalah kegilaan setan dan khayalan orang-orang kafir. Apabila fajar hidayah telah terbit, dan cahaya kenabian telah bersinar, maka tentara khayalan-khayalan itulah barisan pertama yang kalah. Allah SWT pasti menyempurnakan cahaya-Nya meski orang-orang kafir benci.

* * *

17.Api

Lalu perhatikan hikmah penciptaan api dengan sifatnya yang muncul lalu bersembunyi lagi itu. Kalau api muncul terus seperti air dan udara, tentu akan membakar alam. Mudharat dan kerusakan pasti akan timbul secara luas. Kalau tersembunyi dan tidak pernah muncul, tentu fungsinya tidak terwujud.

Maka, hikmah Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Tahu menuntut api itu tersimpan di benda-benda. Orang dapat mengeluarkan dan menyimpannya kembali saat butuh. la mengendalikannya dengan benda yang digunakan untuk

menyimpannya, seperti kayu dan sebagainya. la bisa terus menyimpannya selama butuh. Apabila ia tidak perlu lagi dan tidak menahannya dengan suatu benda, api akan padam dengan izin Tuhan—sehingga hilanglah mudarat dari keberadaannya. Maha Suci Allah yang telah menundukkannya dan menciptakan api dengan takdir yang demikian kokoh dan ajaib. Takdir yang menimbulkan manfaat dan membuat selamat dari mudarat. Allah SWT berfirman,

> *"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar."* **(al-Waaqi'ah: 71-74)**

Maha Suci Tuhan kita Yang Agung. Dia telah memperkenalkan diri kepada kita dengan ayat-ayat-Nya dan menyembuhkan hati kita dengan *bayyinat-Nya.* Dalam ayat di atas, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia menjadikan api itu sebagai: (1) *tadzkirah* (peringatan) tentang neraka di akhirat. Sehingga, kita memohon perlindungan dari api neraka dan lari kepada-Nya dari api. Dan (2) sebagai bahan yang berguna bagi para musafir yang sedang singgah di daerah kosong saat mereka amat membutuhkan api untuk penerangan, masak, menghangatkan udara, dan sebagainya.

* * *

Fungsi Api bagi Manusia

Perhatikan hikmah Dia mengkhususkan api itu untuk manusia, tidak untuk hewan-hewan lainnya. Hewan tidak butuh api. Berbeda dengan manusia. Kalau tidak ada api, tentu banyak bahaya dalam kehidupannya. Hewan-hewan selain manusia tidak memakainya.

Kami akan menyinggung sedikit faedah api untuk sebuah perkakas yang kecil ukurannya tapi besar gunanya, yaitu lampu yang dipakai manusia. Dengan lampu, manusia memenuhi hajat mereka pada malam hari. Kalau tidak ada lampu, separuh usia manusia seperti orang mati. Siapa yang dapat menulis, menjahit, membuat kerajinan dan sebagainya dalam kegelapan yang pekat? Bayangkan, bagaimana rasanya orang yang mendadak sakit pada malam hari, lalu memerlukan cahaya, obat, infus, dan sebagainya.

Kemudian lihatlah cahaya dari sumbu lampu! Meski kecil, bagaimana cahaya itu dapat menerangi seluruh daerah di sekitarmu sehingga kamu dapat melihat benda yang jauh maupun dekat? Dan ketahuilah, kalau setiap makhluk mengutip darinya, ia tidak habis dan pancarannya tidak melemah.

Api juga bermanfaat untuk memasak makanan dan obat. Juga untuk mengeringkan apa yang tidak dapat dimanfaatkan kecuali kalau kering, dan

menguraikan apa yang tidak dapat dimanfaatkan kalau tidak dalam keadaan terurai. Terlampau banyak faedahnya jika dihitung.

Perhatikan sifat yang dimiliki api, yaitu menjulang naik ke atas. Kalau tidak ada benda yang menahannya, tentu api akan pergi naik sebagaimana halnya benda padat kalau tidak ada yang menahannya tentu akan jatuh ke bawah. Siapa yang memberinya kekuatan ini, yang membuatnya jatuh ke bawah, dan memberikan kekuatan itu yang menjadikannya naik ke atas. Tidak lain, itu karena takdir Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Tahu.

* * *

18. Fungsi Udara

Sekarang perhatikanlah manfaat udara! Dia yang membuat tubuh hidup dan menjaga kelestariannya. Udara mengontrol tubuh dari dalam melalui udara yang dihirupnya, dan dari luar melalui angin sepoi-sepoi yang bersentuhan dengannya. Jadi, tubuh manusia mengkonsumsi udara secara lahir dan batin.

Di udara pula suara merambat. Udara membawa gelombang suara dan mengantarkannya ke tempat yang jauh dan dekat seperti tukang pos yang bertugas membawa berita dan surat. Udaralah yang membawa berbagai macam aroma, memindahkannya dari satu tempat ke tempat lainnya, sehingga manusia mencium bau dari arah datangnya angin. Begitu pula suara didengarnya. Dan, dia pula yang membawa panas dan dingin yang menjadi sebab maslahat hewan dan tanaman.

Perhatikan pula manfaat angin, dan benda-benda yang ditiupnya di darat maupun laut, serta rahmat atau azab yang dibawanya!

Lihatlah berapa banyaknya angin yang ditundukkan untuk awan sampai bisa menurunkan hujan. Pertama, ada *al-mutsiirah,* angin yang menggelorakan awan antara langit dan bumi. Lalu angin *al-haamilah* yang membawanya seperti unta membawa tempat bekal berisi air. Lalu ada pula angin *al-mu'allifah* yang mempersatukan bagian-bagian awan yang berserakan sehingga jadi satu gumpalan. Kemudian ada angin *al-laaqihah,* seperti pejantan yang membuahi betina dengan sperma; kalau bukan karena angin ini tentu awan itu tidak berair.

Lalu ada angin *al-muzjiyah* yang mengedarkan dan menggiringnya ke arah yang diperintahkan kepadanya, lalu awan itu menuangkan airnya di sana. Pada saat turun itu ada angin *al-mufarriqah* yang mencerai-beraikannya di angkasa sehingga tidak turun secara terkumpul. Kalau turun secara terkumpul, tentu hujan akan menghancurkan tempat-tempat pemukiman, hewan, dan tetumbuhan. Jadi, angin ini membuatnya berpencar dan jadi tetesan-tetesan.

Demikian pula ada angin yang membuahi pohon dan tanaman. Kalau bukan karena angin ini, tentu tanaman itu mandul, tidak berbuah. Juga ada angin yang memperjalankan kapal-kapal. Kalau tidak ada angin, kapal-kapal itu diam tak bergerak di permukaan laut.

Di antara manfaat angin lagi adalah mendinginkan air, mengobarkan api, dan mengeringkan barang-barang yang perlu dikeringkan.

Secara global, kehidupan makhluk di permukaan bumi, baik hewan maupun tanaman, tergantung kepada angin. Sekiranya Allah SWT tidak menundukkan angin, tentu tanaman akan layu, hewan mati, bahan-bahan makanan busuk, dan seluruh dunia akan rusak. Anda perhatikan, bila angin tidak bertiup, tentu akan terjadi kerisauan dan bencana yang kalau terus demikian bisa sampai mencabut nyawa, membunuh hewan, membuat orang sehat sakit, merusak buah-buahan, membusukkan hasil ladang, atau menyebarkan wabah penyakit di udara. Maha Suci Allah yang telah menjadikan angin datang membawa kasih, rahmat, dan karunia-Nya. Nabi saw. pernah bersabda tentang angin,

"la adalah bagian kasih Allah SWT, datang dengan membawa rahmat." **(HR Ibnu Majah)**

Perhatikanlah suara yang merambat di udara ini! Suara adalah efek yang timbul dari benturan benda-benda. la bukan benturan itu sendiri seperti pendapat sebagian orang. Akan tetapi, ia adalah akibat dari benturan; akibat dari dipukulkannya suatu benda ke benda lain. Jadi, sebabnya adalah pukulan tersebut, sehingga menimbulkan suara lalu dibawa udara dan dikirimkannya ke telinga manusia.

Suara berjasa banyak bagi manusia dalam interaksi sesama mereka pada malam hari dan siang. Dan dari aktivitas mereka timbul suara-suara yang keras. Seandainya efek suara ini tetap ada di udara seperti tulisan yang tetap ada di kertas, tentu dunia akan penuh dengan suara dan mudaratnya besar. Dan pasti manusia perlu menghapusnya dari udara, padahal itu sangat berat karena omongan yang terucap di udara jauh berlipat ganda banyaknya daripada yang termaktub di kertas. Karenanya, Tuhan Yang Maha Perkasa dan Bijaksana menjadikan udara ini sebagai kertas yang samar. Yakni, membawa ucapan seperlunya lalu terhapus dengan izin Tuhan, sehingga udara kembali bersih.

* * *

19. Apa Jadinya Kalau Bumi Lembek dan Bergoyang

Kemudian, perhatikanlah bagaimana bumi diciptakan dalam kondisi diam tak bergerak, sehingga menjadi tempat tinggal hewan dan tanaman. Juga supaya hewan dan manusia dapat mencapai tujuan mereka, duduk beristirahat, dan tidur serta melaksanakan berbagai aktivitas. Seandainya bumi itu guncang dan labil, tentu mereka tidak dapat tenang di atasnya dan tidak ada bangunan yang tegak. Mereka tentu tidak dapat beraktivitas, berdagang, bercocok tanam, dan sebagainya.

Bagaimana mereka menikmati hidup kalau bumi yang mereka pijaki bergoyang? Bayangkan saja saat terjadi gempa. Meski skalanya kecil, hal itu mampu memaksa orang-orang keluar meninggalkan rumah-rumah mereka. Allah SWT menyinggung hal itu dalam firman-Nya,

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu." **(an-Nahl: 1**5)

"Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap." **(Chaafir: 64)**

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan." **(Thaahaa: 53)**

Dalam *Sunan Tirmidzi* dan yang lain disebutkan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Nabi saw. bersabda,

"Ketika Allah menciptakan bumi, bumi berguncang. Kemudian Dia menciptakan gunung-gunung di atasnya sehingga bumi tenang. Para malaikat kagum akan kekuatan gunung. Lalu mereka bertanya, 'Wahai Tuhan, adakah makhluk-Mu yang lebih kuat dari gunung?' jawab-Nya, 'Ada. Yaitu besi.' Mereka bertanya lagi, Wahai Tuhan, adakah makhluk-Mu yang lebih kuat dari besi?' Dia menjawab, 'Ada, yaitu api.' Mereka bertanya lagi, 'Wahai Tuhan, adakah makhluk-Mu yang lebih kuat dari api?' jawab-Nya,'Ada, yaitu angin .'Mereka kembali bertanya, 'Adakah makhluk-Mu yang lebih kuat dari angin?'Jawab-Nya, 'Ada, yaitu anak Adam, bersedekah dengan tangan kanannya dan disembunyikannya dari tangan kiri. **"(HR Ahmad dan Tirmidzi))**

Kemudian, renungkanlah hikmahnya bumi yang sedikit lembek dan agak kering! Kalau bumi itu terlampau lembek seperti lumpur, tidak ada bangunan dan hewan yang dapat berdiri, juga kita tidak dapat memanfaatkan bumi. Kalau terlalu kering seperti batu, tidak mungkin dicangkul, ditanami, digali mata airnya, atau didirikan bangunan di atasnya.

Oleh sebab itu, bumi tidak sekering batu dan tidak selembek lumpur. Dengan takdir penciptanya, bumi menjadi tempat yang terbaik bagi hewan dengan ukuran kelembekan dan kekeringan yang sedang sehingga segala maslahat di sana lancar.

***

20. Mengapa Tempat Angin Utara Bertiup Lebih Tinggi dari Angin Selatan?

Perhatikanpula hikmah Dia menjadikan tempat bertiupnya angin di bagian utara lebih tinggi daripada bagian selatan. Hikmahnya, agar air mengalir di permukaan bumi, menyiraminya, dan kemudian lebihnya tumpah di laut. Seperti orang yang mendirikan bangunan. Apabila membuat atap, dia meninggikan salah satu sisi dan merendahkan sisi yang lain agar air tumpah ke sana. Kalau dia buat atap itu rata, air akan mengendap di sana sehingga merusak atap.

Di samping itu, Allah SWT menjadikan tempat bertiupnya angin utara di setiap daerah lebih tinggi daripada tempat bertiupnya angin selatan. Kalau tidak, tentu air akan menggenangi permukaan bumi sehingga manusia tidak dapat bekerja dan melakukan perjalanan. Pantaskah orang yang punya akal mengatakan ini semua terjadi secara kebetulan saja tanpa pengaturan Tuhan Yang Maha Perkasa dan Bijaksana?!

* * *

21. Hikmah dan Manfaat Gunung

Sekarang renungkanlah hikmah gunung-gunung yang disangka orang yang bodoh hanya sekedar aksesoris di bumi, tidak penting. Padahal di gunung terdapat berbagai manfaat yang tidak terhitung kecuali oleh penciptanya. Dalam hadits riwayat Muslim tentang masuk Islamnya Dhamam bin Tsa'labah dikisahkan, ia bertanya kepada Rasulullah saw., "Demi Tuhan yang telah menancapkan gunung-gunung dan meletakkan di sana berbagai manfaat, apakah Allah SWT yang telah memerintahkan engkau ini dan itu?" Jawab beliau, "Benar."

Di antara manfaat gunung-gunung: salju turun di sana, mengendap di kantong-kantongnya, menjadi persediaan air minum manusia sampai saatnya salju habis. Ia ada di sana, lalu mencair sedikit demi sedikit. Kemudian terbentuklah aliran deras, mengaliri sungai dan lembah, sehingga padang rumput dan rawa-rawa ditumbuhi berbagai macam tumbuhan, buah-buahan, dan obat-obatan yang tidak ada yang menyamainya di tanah datar dan pasir. Kalau tidak ada gunung, tentu salju akan turun di permukaan bumi, langsung mencair seluruhnya dan lenyap. Ditambah lagi mencairnya salju itu secara total menimbulkan aliran besar sehingga merusak tempat yang dilaluinya, dan menimbulkan mudarat pada manusia yang tidak mungkin dihindari.

Di antara manfaatnya juga, gua-gua yang terdapat di puncak dan lerengnya. Gua-gua itu seperti benteng yang kokoh, juga menjadi tempat kediaman manusia dan hewan.

Manfaat selanjutnya adalah batu-batunya yang dapat dipahat untuk bahan berbagai macam bangunan, juga dapat dipakai untuk alat penggilingan dan sebagainya. Termasuk manfaat gunung pula, adanya bermacam barang tambang seperti emas, perak, besi, perunggu, tembaga, dan masih banyak lagi lainnya yang tidak dapat diketahui manusia secara detail. Sampai-sampai di sana terdapat satu barang tambang yang nilainya jauh lebih besar jika dibanding nilai emas. Masih ada manfaat yang tidak diketahui selain oleh penciptanya.

Gunung juga berfungsi menolak angin badai dan mengurangi kencangnya. Gunung tidak membiarkan angin menghantam apa yang ada di lerengnya. Oleh karena itu, orang-orang yang tinggal di kaki gunung aman dari ancaman badai yang berbahaya.

Gunung juga menghalau banjir apabila gunung itu berada di saluran banjir, membelah alirannya ke samping kiri dan kanan. Juga, gunung menjadi tanda untuk mengetahui arah jalan. Ia seperti tanda/rambu yang dipasang sebagai penunjuk jalan. Oleh karena itu, Allah SWT menamainya *al-a'laam* (tanda-tanda). Dia berfirman,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung."* **(asy-Syuuraa: 32)**

Al-jawaari artinya kapal-kapal, sedang *al-a'laam* artinya gunung-gunung. Bentuk tunggalnya: *'alam.*

Jadi, gunung dinamakan *'alam,* yang berasal dari kata *'alaamah* (tanda).

Gunung juga foermanfaat karena adanya tanaman obat yang hanya tumbuh di sana, dan tidak terdapat di tanah datar atau berpasir. Sebaliknya, sebagian tanaman

yang tumhuh di tanah datar dan pasir tidak ada jenisnya yang tumbuh di gunung-gunung. Masing-masing punya manfaat dan hikmah yang hanya diketahui Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Tahu.

Gunung juga berfungsi sebagai benteng dari musuh. Hamba-hamba Allah SWT dapat berlindung di sana dari serangan musuh-musuh mereka seperti berlindung di dalam benteng buatan. Bahkan, gunung lebih kokoh dan kuat daripada kebanyakan benteng dan kota-kota.

Di antara manfaat gunung pula, seperti dinyatakan oleh Allah SWT, bahwa Dia menjadikannya sebagai balok yang membuat bumi tidak berguncang. Dan, alangkah besarnya manfaat ini.

Demikianlah....

Apabila Anda perhatikan bentuknya yang memukau itu, Anda lihat sesuai benar dengan hikmah gunung itu sendiri. Seandainya gunung itu tinggi dan tipis seperti dinding, tentu tidak dapat didaki dan dimanfaatkan. Kalau gunung seperti ini, pasti akan menghalangi sinar matahari dan tiupan angin sehingga manusia tidak dapat memanfaatkannya. Apabila ia dibuat terhampar di permukaan bumi, tentu akan menyempitkan tanah pertanian dan tempat tinggal manusia, dan pasti menutupi dataran rendah. Juga manusia tidak dapat menjadikan gua-guanya sebagai benteng dan tempat tinggal, di samping tidak menghalau angin dan tidak menolak banjir. Kalau dijadikan bulat seperti bentuk bola, mereka tidak dapat mendakinya dan tidak dapat memanfaatkannya secara maksimal. Bentuk yang paling pas dengan maslahat adalah bentuk yang ada sekarang ini.

Allah SWT menyeru kita agar merenungkan dan memperhatikan keadaan gunung-gunung. Dia berfirman,

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan."* **(al-Ghaasyiyah: 17-19)**

Bentuk dan manfaat gunung adalah sebagian dari bukti atas kekuasaan, ilmu, hikmah, dan keesaan Tuhan Sang Pencipta. Di samping itu, gunung-gunung bertasbih kepada Tuhannya, khusyu, sujud, terbelah dan meluncur jatuh karena takut kepada-Nya[93].

Gununglah yang takut kepada Tuhannya meski dia amat kuat dan besar. Gunung takut memegang amanah ketika ditawarkan kepadanya. Di antaranya, gunung tempat Allah SWT berbicara dengan Musa; gunung yang Allah hendak menampakkan diri padanya sehingga hancur lebur; gunung yang dicintai oleh Rasulullah dan para sahabat[94]. Juga dua gunung yang dijadikan Allah SWT sebagai pagar atas nabi-Nya, Shafa di ujung dan Marwah di ujung yang lain, serta Dia mensyariatkan sai antara

[93] Al-Baqarah: 74.

[94] Yaitu gunung Uhud yang disinggung oleh Rasulullah dengan sabda beliau, "Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita cintai." (HR Bukhari, Tirmidzi, dan Ahmad)

kedua bukit tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu manasik haji. Ada pula Jabal (gunung) Rahman yang di atasnya terdapat padang Arafah. Betapa banyak dosa terampuni di sana. Betapa banyak kesalahan dimaafkan, hajat terpenuhi, karunia bertambah, kesulitan terpecahkan, kesengsaraan terhapus, dan kebahagiaan diperoleh. Dialah gunung yang dikhususkan buat para pendatang yang mulia itu, yang datang dari segala penjuru yang jauh dengan tunduk kepada Tuhan mereka, khusyu kepada keagungan dan kemuliaan-Nya—dengan rambut-rambut kusut dan wajah berdebu. Mereka bermohon pengampunan dosa dan pemenuhan hajat kepada-Nya, dan Dia mendekat kepada mereka, membanggakan mereka kepada para malaikat.

Ada pula gunung Hira' yang dahulu Rasulullah saw. pernah berkhalwat di sana hingga Allah SWT memuliakan beliau untuk mengemban risalah-Nya ketika beliau berada di guanya. Dialah gunung yang terpancar darinya cahaya ke seluruh penjuru dunia. Dia pantas berbangga di hadapan gunung-gunung lain. Maha Suci Allah SWT yang mengkhususkan rahmat dan karunia-Nya kepada gunung-gunung dan manusia yang dikehendaki.

Dia menjadikan sebagian gunung itu seperti besi sembrani, menarik hati manusia untuk datang dan merindukannya, ingin ke sana setiap kali namanya disebut. Ini sebagaimana Dia mengkhususkan sebagian manusia mendapat karamah-Nya. Dia menyempurnakan nikmat-Nya atasnya, meletakkan cinta-Nya dan menjadikannya dicintai para malaikat serta seluruh hamba yang beriman, membuat ia diterima di muka bumi di tengah mereka.

Sungguh gunung-gunung itu tahu bahwa ada waktunya mereka akan meledak menjadi seperti bulu karena begitu dahsyat ledakannya. Mereka takut dan gentar akan seramnya hari itu, dan mereka menunggu saatnya. Apabila Ummu Darda' bepergian lalu kebetulan mendaki gunung, ia berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Apakah gunung-gunung mendengar apa yang dijanjikan Tuhannya?" Salah seorang dari mereka bertanya, "Apa yang membuat dia mendengar?" Ia menjawab dengan membaca firman-Nya,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali.' Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* **(Thaahaa: 105-107)**

Demikianlah keadaan gunung-gunung, yang tidak lain adalah batu-batuan keras. Begitulah kelembutannya, dan gentarnya terhadap keagungan Tuhannya. Allah SWT mengabarkan, seandainya kalam-Nya turun kepada gunung-gunung, tentu mereka akan tunduk terpecah-belah karena takut kepada Allah[95]. Sangat mengherankan. Apakah segumpal daging (manusia) ini lebih keras dari gunung-gunung itu? Ayat-

* Al-Hasyr: 21.

ayat Allah dibacakan, nama Tuhan disebut, tapi hatinya tidak juga menjadi lembut, tidak khusyu, tidak tobat.

Maka, tidak aneh dan tidak berlawanan dengan hikmah-Nya kalau Allah menciptakan neraka untuk meleburkan segumpal daging itu karena dia tidak lunak ketika mendengar kalam dan ancaman-Nya. Orang yang di dunia ini hatinya tidak tunduk dan lentur kepada Allah SWT, tidak tobat, tidak mencairkan sukmanya dengan cinta kepada-Nya dan menangis karena takut kepada-Nya, maka silakan bersenang-senang sebentar. Di hadapan orang-orang seperti ini telah disiapkan neraka yang dapat melelehkan apa saja, dan dia akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Tahu. Sehingga, dia akhirnya melihat dan tahu bagaimana nasibnya.

* * *

22. Bumi dan Ibu Manusia

Sesuai hikmah-Nya, Dia menciptakan bumi dengan berbagai variasi bentuk. Ada yang datar, berlumpur, gunung-gunung, dan berpasir. Masing-masing bentuk punya faedah tertentu. Kondisi bumi yang seperti itu konsekuensinya dia seperti ibu. Di dalam perutnya, bumi mengandung semua jenis anak. Kemudian mengeluarkan untuk manusia dan hewan apa yang diizinkan oleh Tuhannya untuk dikeluarkan, baik mereka ketahui maupun tidak.

Kemudian Allah SWT mengembalikan yang dikeluarkan itu ke dalam perutnya lagi. Allah menjadikan permukaan bumi sebagai tempat berkumpulnya makhluk yang masih hidup, dan menjadikan perut bumi tempat berkumpul mereka setelah mati. Apabila telah tiba saat yang dijanjikan, dan kehamilan telah memberatkannya, Tuhan berwahyu kepadanya untuk melahirkan dan mengeluarkan beban-beban berat yang dikandung. la mengeluarkan manusia dari perutnya dan berkata, "Tuhanku, inilah yang Kau titipkan kepadaku." Dia mengeluarkan simpanannya dengan izin Tuhan, lalu menceritakan beritanya dan menjadi saksi atas perbuatan baik dan buruk anak-anaknya. Demikian yang tertera dalam surah al-Zalzalah.

* * *

23. Gempa; Teguran Tuhan terhadap Manusia

Karena angin menyelinap masuk ke dalam lekukan-lekukan bumi, menimbulkan uap air, dan tidak dapat menembusnya, maka kadang-kadang Allah mengizinkannya bernafas sehingga menimbulkan gempa yang hebat. Gempa itu menimbulkan rasa takut, tobat, dan penyesalan di hati hamba-hamba-Nya.

Seorang salaf pernah berkata ketika terjadi gempa, "Tuhan sedang menegur kalian." Umar bin Khatthab berkata dalam khutbahnya ketika terjadi gempa bumi di Madinah, "Kalau terjadi gempa lagi, aku tidak akan tinggal bersama kalian di sini."

* * *

24. Hikmah Jarangnya Emas dan Perak

Sekarang perhatikan hikmah Allah SWT ketika menjadikan dua logam mulia ini (emas dan perak) jarang! Lihatlah betapa manusia terbaik di dunia tidak berdaya membuat dan meniru ciptaan Allah SWT itu meski mereka begitu ingin dan telah mengeluarkan segala daya upaya. Manusia hanya berhasil membuat imitasinya.

Andai mereka dapat membuat seperti ciptaan Allah SWT itu, tentu dunia akan rusak. Pasalnya, emas dan perak berlimpah di tengah manusia sampai nilainya sama dengan pelepah kurma dan tembikar. Kalau sudah begitu, fungsi emas dan perak akan lenyap. Jumlah emas dan perak yang terlalu banyak adalah sebab hilangnya fungsi itu, karena keduanya tidak lagi punya nilai, tidak lagi menjadi ukuran nilai harta kekayaan, harga dalam *mu'amalat*, dan sebagai gaji tentara. Kalau sudah demikian, tentu tak ada orang yang jadi buruh; sebab semua memiliki emas dan perak. Jadi, kalau Allah SWT menjadikan kaya semua makhluk-Nya, tentu Dia akan memiskinkan mereka semua.

Maha Suci Allah yang telah menjadikan jarangnya emas dan perak itu sebagai sebab teraturnya alam. Tapi, Allah tidak membuatnya sejarangjy *yaqut* (jenis permata) merah yang tidak dapat dijangkau sehingga maslahatnya hilang total. Allah menaruh emas dan perak di alam sebanyak kadar yang sesuai dengan hikmah dan maslahat hamba-hamba-Nya.

Saya pernah membaca tulisan tangan al-Fadhil Jibril bin Ruh al-Ambary, "Seseorang yang menggeluti pekerjaan pertambangan memberitahuku bahwa dia dan teman-temannya pergi jauh mencari tambang sampai ke pegunungan. Mereka tiba di suatu tempat, dan di sana terdapat gundukan perak seperti gunung-gunung. Akan tetapi, di hadapan mereka menghadang sebuah lembah cadas yang dialiri air yang deras. Mereka tidak tahu bagaimana cara menyeberanginya. Akhirnya, mereka mencari dan membuat alat untuk menyeberang. Ketika telah siap, mereka kembali dan mencari-cari jalan ke arah sungai tadi. Tapi, mereka tidak menemukan bekas sama sekali. Mereka pun tidak tahu harus mencari ke mana. Akhirnya, mereka kembali dengan putus asa."

Ini salah satu bukti bahwa ilmu membuat emas adalah omong kosong. Berdasarkan penelitian, ilmu ini tidak lebih dari sekedar pemolesan warna terhadap logam. Kami telah menerangkan tidak benarnya ilmu ini dari empat puluh segi dalam sebuah buku tersendiri.

Yang ingin kami jelaskan di sini adalah bahwa hikmah Allah SWT menjadikan kedua logam mulia ini lebih jarang dibanding besi, perunggu, timah, dan sebagainya adalah demi maslahat manusia. Bayangkan saja, kalau ada barang buatan manusia yang unik dan disenangi orang, tentu harganya tinggi selama jumlahnya sedikit. Apabila telah tersebar dalam jumlah banyak, dan kalangan khusus maupun awam dapat mendapatkannya, tentu harganya jatuh—mereka tak akan begitu menginginkannya lagi. Dari sini timbul pepatah Arab, "Nilai sesuatu tinggi kalau jumlahnya sedikit."

25. Semakin Banyak Dibutuhkan, Semakin Banyak Disediakan Tuhan

Perhatikanlah hikmah Allah memudahkan hamba-hamba-Nya mendapatkan apa yang mereka perlukan. Dia membanyakkan jumlahnya. Semakin tinggi kebutuhan terhadap sesuatu, semakin banyak jumlahnya. Sebaliknya, makin tidak dibutuhkan, makin sedikit pula jumlahnya. Apabila kebutuhan terhadap suatu barang sedang-sedang saja, maka kuantitasnya juga sedang, tidak banyak dan tidak sedikit, sesuai dengan tingkat kebutuhan.

Lihat saja empat barang pokok: tanah, air, udara, dan api! Perhatikan betapa Allah SWT membanyakkan jumlahnya! Udara sedemikian banyak, ada di setiap tempat. Karena hewan adalah makhluk darat, tidak dapat hidup tanpa udara. Udara selalu ada di manapun hewan berada, karena dia tidak bisa terlepas darinya sekejap mata pun. Kalau udara tidak banyak dan tidak ada di setiap tempat di dunia ini, tentu alam ini akan sesak oleh asap dan uap air yang menjulang naik dan menggumpal.

Maka, perhatikanlah hikmah Allah SWT ketika menciptakan angin. Apabila asap dan uap air itu naik ke angkasa, angin mengubahnya menjadi awan atau kabut. Dengan demikian tidak menimbulkan bahaya bagi alam. Tanyailah orang yang ingkar. Siapa yang mengatur sedemikian rupa dan menakdirkan begitu indah? Apakah seluruh alam seandainya bersatu dapat mengubahnya menjadi awan atau kabut, atau menyingkirkannya dari manusia? Kalau Tuhan menghendaki, tentu angin akan ditahan-Nya sehingga uap dan asap itu menyesakkan permukaan bumi. Maka, matilah manusia dan hewan yang ada di sana.

* * *

26. Allah Menciptakan Segala Sesuatu Sesuai Maslahat Manusia

Di antara hikmah Tuhan juga adalah luasnya bumi. Kalau tidak demikian, tentu bumi terlalu sempit bagi tempat tinggal manusia dan hewan. Tentu bumi terlalu sempit untuk tempat pertanian, menggembala, dan sebagainya. Jika kamu bertanya, lalu apa hikmah ada padang sahara yang tandus tak berpenghuni itu? Jawabnya, di sana terdapat berbagai makhluk hidup yang tidak terhitung kecuali oleh Allah SWT, mulai dari hewan liar sampai binatang melata. Di sanalah rezeki mereka tersedia. Ke sana binatang-binatang itu berkeliaran, dan di sana pula tempat tinggal serta sarang mereka; layaknya seperti kota dan pemukiman manusia. Di sanalah kehidupan mereka, tempat menghabiskan musim panas maupun dingin.

Di samping itu, di padang yang lengang tersebut juga ada daerah lapang untuk manusia apabila mereka butuh bepergian atau ingin pergantian suasana kota. Alangkah banyak tanah gersang yang akhirnya menjadi istana, kebun, dan tempat pemukiman. Kalau bukan karena luasnya bumi, tentu penghuninya seperti terkurung di tempat mereka. Yakni, tidak dapat berpindah tempat ketika ada hal yang mengganggu dan memaksa mereka pindah.

Begitu pula air. Kalau tidak banyak dan tercurah dengan deras di lembah dan sungai, tentu tidak dapat memenuhi hajat manusia. Akibatnya, yang kuat akan memangsa yang lemah, dan memonopoli air itu. Akhirnya, terjadilah mudarat dan malapetaka yang dahsyat. Sebab, kebutuhan hewan, baik burung maupun hewan-hewan liar terhadap air amat besar. Maka, hikmah menuntut air itu sedemikian banyak dan ada di setiap saat.

Adapun api, telah kami jelaskan sebelumnya bahwa hikmah menuntut dia tersembunyi. Manusia hanya menyalakannya saat perlu. Meski api itu tidak tersebar di setiap tempat, ia tersedia dan ada setiap kali diperlukan. Dia mencukupi segala kebutuhan. Hanya saja tersimpan di benda-benda yang dijadikan sebagai penyimpannya sesuai dengan hikmah yang kami jelaskan sebelumnya.

* * *

27. Hikmah Turunnya Hujan

Kemudian perhatikanlah hikmah yang luar biasa dalam turunnya hujan ke atas bumi dari ketinggian; sehingga siramannya mencakup perbukitan, lembah, dataran tinggi maupun rendah. Kalau Tuhan hanya menyiramkannya dari salah satu sisi bumi, tentu air tidak mencapai dataran tinggi kecuali apabila terkumpul dengan melimpah di dataran rendah. Akan tetapi, cara itu merusak.

Sebab itu, ada hikmahnya Dia menyiramkan air hujan dari atas bumi. Allah SWT menciptakan awan yang merupakan penyiram bumi. Lalu mengirimkan angin yang membawa air dari laut, dan angin itu membuahinya seperti pejantan membuahi betina. Oleh karena itu, Anda dapati daerah-daerah dekat laut banyak hujan sedang di daerah yang jauh dari laut sedikit turun hujan.

Dalam *al-Muwattha'* disebutkan sebuah hadits yang disandarkan kepada Rasulullah yang sebenarnya adalah salah satu dari empat hadits yang diriwayatkan dari tabi'in *(maqthu')* yang terdapat dalam kitab ini,

> *"Apabila terbentuk awan dari arah laut, lalu berjalan ke arah Syam, awan itu akan menurunkan hujan deras.* **"(HR Malik)**

Allah SWT menciptakan air di awan. Kadang dengan mengubah udara menjadi air. Adakalanya udara membawa air itu dari laut lalu membuahi awan dengan air tersebut dan menurunkannya ke bumi dengan hikmah-hikmah yang telah kami sebutkan. Kalau saja Allah SWT menggiring air dari laut ke darat dengan mengalir di permukaan bumi, tentu tidak terjadi siraman yang meluas. Selain itu, pasti akan merusak banyak bagian bumi. Oleh karena itu, Allah SWT menaikkannya ke angkasa dengan kelembutan dan kekuasaan-Nya, lalu diturunkan-Nya lagi ke permukaan bumi dengan penuh hikmah. Seluruh makhluk berakal tidak dapat merekomendasikan suatu usulan yang lebih baik. Allah SWT menurunkan air, dan bersamaan dengan itu, turun pula rahmat-Nya.

* * *

28. Segala Ciptaan Tuhan itu Seimbang dan Serasi

Lihatlah hikmahnya Allah SWT yang menurunkan air sesuai kadar hajat manusia! Apabila telah tercukupi kebutuhan bumi, seketika hujan berhenti dan kemudian udara menjadi cerah. Karena apabila hujan terus turun, pasti akan mendatangkan malapetaka di bumi. Kedua hal ini (cerah dan mendung) silih berganti meliputi alam, untuk mendatangkan maslahat baginya.

Kalau hanya salah satu yang terus menyelimuti alam, tentu akan mendatangkan bencana. Kalau terus-menerus hujan, apa saja yang ada di muka bumi akan celaka. Kalau hujan melebihi kebutuhan, maka biji-bijian dan buah-buahan rusak, hasil pertanian dan sayuran busuk, badan lemas, berbagai penyakit muncul, dan jalan-jalan transportasi terputus. Tapi kalau sebaliknya, kalau udara cerah terus, maka badan akan mengering, air habis, sumur-sumur kering, malapetaka besar terjadi, udara panas dan kekeringan merajalela sehingga menimbulkan bermacam penyakit yang sulit diberantas.

Maka dengan penuh hikmah, Tuhan Yang Maha Kasih dan Bijaksana membuat keduanya datang silih berganti. Sehingga, suhu normal, udara sehat, dan masing-masing menolak penyakit yang lain sehingga urusan dunia jadi beres.

* * *

29. Korelasi Musim dan Cuaca dengan Buah Tanaman

Kemudian, perhatikanlah hikmah Tuhan ketika mengeluarkan bahan-bahan makanan, buah-buahan, dan biji-bijian secara berturut-turut, bergantian sedikit demi sedikit. Dia tidak menciptakan semuanya secara berbarengan. Kalau diciptakan semuanya secara bersamaan di permukaan bumi dan tidak tumbuh dari batang dan dahan pepohonan, tentu akan cepat busuk dan maslahat-maslahat yang diharapkan dari diciptakannya secara bergantian akan lenyap. Setiap musim dan cuaca menuntut buah dan tanaman yang berbeda dengan yang diperlukan pada musim lain. Ada buah yang panas, dingin, dan sedang. Masing-masing ada musimnya, ada maslahatnya. Dia hanya cocok untuk musim itu, tidak untuk musim lain.

Allah SWT menciptakan bahan-bahan makanan itu mengiringi manfaat-manfaat lainnya seperti daun, kayu, bunga, dan manfaat pohon yang lain seperti makanan hewan ternak, bahan bangunan, perahu, perabot rumah tangga; manfaat bunga sebagai obat dan pemandangan yang indah; keindahan bentuk pohon yang jadi bukti hikmah dan kasih tuhan, dan sebagainya.

Perhatikan pula keluarnya bunga yang cemerlang dari batang kayu itu, lalu daun yang hijau, lalu keluarnya buah-buahan yang beraneka ragam bentuk, ukuran, warna, rasa, aroma, dan manfaatnya. Perhatikan di mana dahulu tersimpan di dalam dahan kayu itu. Pohon itu seperti ibu. Apakah ayah yang lemah (yakni angin yang membuahi tanaman) mampu menciptakan bentuk yang indah ini, warna yang memukau, rasa yang lezat, bau yang harum, dan pemandangan yang indah ini? Tanyalah orang yang

ingkar, siapa yang menakdirkannya, membentuknya, menampakkannya, mengeluarkannya berurutan sedikit demi sedikit, mengirimkan makanan ke sana melalui serat-serat yang kecil-kecil yang hampir tidak terlihat oleh mata? Siapa yang menangani semua itu?! Siapa yang menerbitkan matahari untuknya, menundukkan angin, menurunkan hujan, dan menolak hama?!

Perhatikan takdir Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Tahu! Karena pohon memerlukan makanan terus-menerus seperti manusia dan hewan, padahal dia tidak mempunyai mulut seperti hewan dan tidak dapat bergerak untuk mengambil makanannya. Maka, Allah SWT menjadikan akar-akarnya tertanam ke dalam bumi untuk menyedot makanan dari bawah tanah, mengirimkannya ke dahan dan ranting, lalu ke daun dan buah. Masing-masing punya kadar makan tertentu, tidak melebihinya.

Makanan itu sampai kepadanya melalui saluran-saluran yang sangat kuat. Saluran-saluran itu menyerap makanan dari bawah, menelannya dengan serat-seratnya seperti hewan menelan makanannya dengan mulut, lalu membaginya kepada seluruh organnya sesuai dengan kadar kebutuhannya, tidak kurang dan tidak lebih. Tanyailah orang yang ingkar, siapa yang memberinya petunjuk melakukan hal itu? Kalau orang dahulu dan sekarang bersatu dan berkumpul, apakah mereka mampu membina dan merawat satu buah saja darinya? Tidak! Itu tidak lain ciptaan Tuhan yang ciptaan-Nya menjadi ayat dan bukti akan diri-Nya sebagaimana dikatakan,

"Sangat aneh bagaimana ada yang mendurhakai Tuhan
Bagaimana seseorang bisa mengingkari-Nya
Padahal setiap gerak dan diam menjadi saksi bagi adanya Allah
Pada setiap sesuatu terdapat tanda
Yang menunjukkan Tuhan itu satu dan esa."

* * *

E. Belajar dari Pohon

Kemudian perhatikan apabila Anda mendirikan tenda! Anda menariknya dari semua sisi dengan tali-temali agar tegak dan tidak roboh atau miring. Demikianlah Anda menjumpai pohon dan tanaman, punya akar yang panjang di dalam tanah, tersebar ke segala arah agar membuatnya berdiri tegak. Semakin besar bagian atasnya, semakin panjang akar-akarnya dari bawah menyebar ke berbagai arah. Kalau tidak demikian, bagaimana pohon-pohon kurma yang tinggi dan bangunan pencakar langit kuat menahan serangan badai?

Lihatlah ciptaan Allah SWT mendahului karya manusia! Manusia mengerti cara mendirikan tenda dari cara Dia menciptakan pohon dan tanaman. Akar-akarnya adalah seperti tali-temali bagi tenda, dan dahan-dahannya menjadi tiang.

* * *

1. Belajar dari Daun

Perhatikanlah hikmah daun! Anda jumpai dalam satu daun terdapat sejumlah serat memanjang yang amat mengagumkan bagi yang melihat. Ada yang besar-besar, panjang, dan lebar. Ada yang kecil-kecil, terselempit di antara yang besar-besar tersebut, tersusun dengan rapi dan menakjubkan. Kalau yang membuatnya manusia, setahun penuh satu daun tidak selesai. Tentu mereka memerlukan alat-alat dan proses pengolahan yang kapasitas mereka tidak mampu menghasilkannya. Tapi Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Maha Tahu, dalam beberapa hari saja menebarkan daun-daun yang memenuhi bumi, dataran rendah dan pegunungan, tanpa alat atau pembantu. Yang berlaku hanya kehendak-Nya yang pasti terlaksana dalam sagala hal, dan kekuasaan-Nya yang tak terhalangi.

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'jadilah!' maka terjadilah \a." **(Yaasiin: 82)**

Sekarang perhatikan hikmah serat-serat yang ada di daun. Mereka menyirami daun dan menyuplai bahan makanan ke sana sehingga mempertahankan hidup dan kesegarannya seperti urat-urat yang tersebar di badan yang mengantarkan makanan ke setiap bagian tubuh. Perhatikanlah kemampuan serat-serat yang besar dan keras yang menjaga daun agar tidak robek dan lapuk. la berfungsi seperti otot dan urat bagi badan hewan.

* * *

Kemudian perhatikan hikmah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Tahu dalam menjadikan daun itu sebagai hiasan bagi pohon, penutup dan baju bagi buah, serta melindunginya dari hama yang menghalangi kesempurnaannya. Karena itu, apabila pohon ditebas daunnya, maka buahnya rusak, tidak dapat dimanfaatkan. Lihat bagaimana daun dijadikan sebagai pelindung bagi tunas tumbuhnya buah yang lemah dari kekeringan. Apabila buah telah jatuh, daun tetap ada di sana sebagai pelindung dahan dari panas (matahari). Hingga apabila bara itu telah padam dan tidak membahayakan dahan-dahan, daunnya berguguran agar setelah itu mengenakan baju baru yang lebih indah. Maha Besar Allah yang mengetahui tempat dan waktu jatuh dan tumbuhnya daun-daun itu. Tidak ada daun yang tumbuh kecuali dengan izin-Nya, dan tidak ada yang jatuh kecuali sepengetahuan-Nya.

Di samping itu, kalau saja manusia menyaksikan sedemikian banyak daun itu bertasbih kepada Tuhannya bersama buah-buahan, dahan-dahan, dan pohon-pohon, tentu mereka menyaksikan hal lain dari keindahannya itu. Mereka tentu akan melihat penciptaannya dengan pandangan lain, dan pasti mereka tahu bahwa itu semua diciptakan untuk manfaat yang besar, tidak diciptakan dengan sia-sia. Allah SWT berfirman,

*"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.***" (ar-Rahmaan: 6)**

An-najm adalah tanaman yang tidak berbatang, sedang *asy-syajar* adalah yang punya batang.[96] Semuanya sujud dan bertasbih kepada tuhan.

> *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* **(al-Israa": 44)**

Mungkin Anda termasuk orang yang terlalu tebal hijabnya sehingga berpendapat, arti *'tasbiih'* dalam ayat di atas adalah mereka jadi bukti atas pencipta. Ketahuilah, pendapat ini tampak kesalahannya dilihat dari tiga puluh aspek yang sebagian besar telah kami sebutkan di tempat lain. Tidak ada di dalam logat bahasa mana pun bukti atas pencipta dinamakan dengan *tasbiih, sujud, shalat, ta' wiib,* dan *hubuth min khasyyatihi* seperti disebutkan Allah SWT dalam kitab-Nya. Kadang Allah SWT menyebutnya *tasbiih,* kadang *sujud,* kadang dengan *shalat.* Seperti firman-Nya,

> *"Dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya."* **(an-Nuur: 41)**

Apakah akalmu menerima kalau ayat itu diartikan, "Allah telah mengetahui bahwa mereka adalah bukti atas diri-Nya", padahal Dia menyebut bukti itu dengan *shalat* dan *tasbiih,* membedakan keduanya dan menyambung *shalat*f dan *tasbih* dengan kata sambung *'dan'.*

Kadang Allah SWT menyebutnya dengan *ta 'wib* seperti dalam firman-Nya,

> *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."* **(Sabaa': 10)**

Kadangkala Allah menyebutnya dengan *tasbiih* yang khusus pada waktu tertentu, seperti senja dan waktu terbit matahari. Apakah mungkin mereka jadi bukti atas Sang Pencipta hanya pada dua waktu ini saja? Tentu tidak!

Intinya, kesalahan pendapat seperti ini bagi para pemilik *bashirah* sangat jelas. Saking jelasnya, mereka tidak perlu menguras tenaga mencari dalil atas kesalahannya. *Alhamdulillah.*

* * *

2. Belajar dari Biji

Perhatikanlah hikmah Allah SWT meletakkan isi/biji di dalam buah! Di antara faedahnya, dia berfungsi seperti tulang untuk badan hewan. Dengan kekerasannya, dia menahan kelunakan buah. Kalau tidak ada biji, buah akan pecah dan cepat rusak. la seperti tulang, dan buah itu seperti daging yang dibungkuskan oleh Allah SWT pada tulang.

[96] Ini adalah pendapat Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini. Menurut Hasan al-Bashri dan Mujahid, *an-najm* di sini artinya bintang yang di langit, penj.

Di antara manfaatnya juga, melestarikan jenis pohon. Sebab, mungkin pohon akan mati. Maka, diciptakanlah apa yang menggantikannya, yaitu biji yang ditanam sehingga menumbuhkan seperti pohon induknya.

Manfaat selanjutnya, kandungan yang terdapat dalam biji-bijian itu seperti bahan makanan, minyak, obat, dan berbagai kegunaan lain yang dipelajari manusia. Tapi, yang tak mereka ketahui lebih banyak. Perhatikanlah hikmah Allah SWT mengeluarkan biji-bijian itu untuk manfaat-manfaat tersebut dan membungkusnya dengan daging yang lezat untuk konsumsi anak Adam.

Perhatikan pula hikmah yang menakjubkan ini. Allah SWT menciptakan buah yang lunak yang dapat rusak oleh udara dan matahari mempunyai kulit penutup yang menjaganya. Contohnya. delima, buah pala, buah badam, dan sebagainya. Sedang buah yang tidak rusak apabila tampak, Allah SWT memberinya penutup pada saat pertama kali keluar. Penutup ini melindunginya karena ia masih lemah dan kurang tahan terhadap panas. Apabila telah mengeras dan kuat, kulit penutup itu terbelah sehingga ia terkena sinar matahari dan udara. Contohnya, mayang kurma dan sebagainya.

* * *

Sekarang perhatikan pertumbuhan yang diberikan Allah SWT pada tanaman pertanian, sampai-sampai satu biji saja mungkin menghasilkan tujuh ratus biji. Kalau satu biji hanya membuahkan satu biji juga, tentu hasil panen tidak cukup jadi benih untuk ditanam lagi dan untuk bahan makanan manusia. Maka, tanaman pertanian punya pertumbuhan seperti itu untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus bibit perkembangbiakan. Begitu pula buah pepohonan dan kurma.

Demikian juga cabang-cabangnya yang keluar dari satu batang sehingga dapat menggantikan batang yang telah ditebang dan dipakai manusia hingga tanaman itu tidak punah dan berkurang. Kalau pemimpin sebuah daerah ingin memakmurkan daerahnya, ia pasti memberi penduduk daerah itu benih tanaman dan juga memberikan bahan makanan sampai masa panen. Maka dari itu, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Tahu mengeluarkan banyak biji dari satu biji agar hasilnya dipakai untuk makanan manusia dan disimpan untuk ditanam lagi.

* * *

Kemudian perhatikanlah hikmah biji-bijian seperti gandum dan sejenisnya. Bagaimana biji gandum itu berada di dalam kulit, dan ujungnya berbentuk seperti mata tombak sehingga burung-burung tidak dapat merusaknya. Kalau kebetulan biji itu berada di luar tanpa kulit penutup yang melindunginya dari burung, tentu dia dapat berbuat sesukanya, merusak dan menyantap semaunya, dan para petani tidak dapat mengusirnya.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Tahu menciptakan pelindung-pelindung itu untuk menjaganya sehingga burung hanya dapat mengambil sekedar kebutuhan pangannya. Kebanyakan sisanya untuk manusia karena manusia lebih berhak mendapatkannya karena dialah yang bekerja keras mengeluarkan keringat menanamnya. Juga karena kebutuhan manusia terhadap biji-bijian jauh melebihi kebutuhan burung.

* * *

3. Hikmah Pohon

Perhatikan pula hikmah pohon-pohon! Anda lihat dalam setiap tahun mereka hamil dan melahirkan. Mereka selalu menjalani peristiwa kehamilan dan kelahiran ini. Apabila Tuhan mengizinkannya hamil, panas alami tersimpan di dalamnya agar terjadi kehamilan pada masa yang telah ditakdirkan. Masa ini seperti masa terbentuknya sperma. Sel-sel melakukan proses di dalamnya, menyiapkannya untuk kehamilan. Sehingga, apabila waktu kehamilan telah tiba, air mengalirinya hingga sisi-sisinya menjadi lentur. Air mengaliri dahan-dahannya; panas dan kelembaban menyebar di seluruh bagiannya. Apabila waktu melahirkan telah tiba, pohon-pohon itu mengenakan baju-baju baru. Yakni, bunga dan daun yang indah-indah yang dibanggakannya di hadapan pohon yang mandul.

Apabila anak-anaknya telah muncul dan kehamilannya tampak, saat itulah diketahui mana pohon yang baik dan mana yang tidak. Dan, yang memberi makanan kepada kandungan itu adalah Tuhan yang memberi makanan kepada janin di dalam perut ibunya. Dia menutupinya dengan dedaunan, melindunginya dari panas dan dingin.

Apabila kehamilan telah sempurna dan tiba saat penyapihan serta dahan-dahannya menjuntai ke bawah, seakan-akan dia menyerahkan buahnya kepadamu. Apabila Anda mendatanginya, Anda melihat seakan-akan dahan-dahannya menyongsong kedatanganmu dengan anak-anaknya, menyalamimu, dan memuliakanmu dengan mereka; menyerahkan kepadamu seperti anugerah. Dia tidak menyerahkan dengan tangannya, apalagi buah-buah surga yang rendah-rendah yang dapat digapai oleh orang mukmin baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Begitu pula Anda lihat pohon Raihan (tumbuhan yang berbau harum), seakan-akan menyapa kamu dengan nafasnya yang segar dan menyongsong kehadiranmu dengan baunya yang harum. Semua itu untuk menghormatimu, mengingat kebutuhanmu, dan mengutamakan kamu atas hewan-hewan. Apakah karunia ini membuatmu lupa terhadap sang pemberi nikmat? Pantaskah kalau kamu menggunakannya dalam kemaksiatan dan hal-hal yang dimurkai-Nya? Bagaimana jika kamu mengingkarinya dan mengatakan itu bukan dari Dia? Sebagaimana Allah berfirman,

"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)/' **(al-Waaqi'ah: 82)**

Sudah sepantasnya orang yang berakal berkelana dengan pikirannya, merenungkan nikmat dan karunia itu, berulang-ulang menyebutnya. Barangkali dengan begitu dia dapat mengerti tujuannya: apa hakikatnya, untuk apa diciptakan, kenapa disediakan, dan apa yang dituntut darinya terhadap nikmat-nikmat ini. Allah SWT berfirman,

"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." **(al-A'raaf: 69)**

Jadi, mengingat-ingat karunia dan nikmat Allah SWT atas hamba-hamba-Nya adalah sebab kebahagiaan dan keberuntungan. Karena hal itu makin menambah cinta, syukur, taat, dan kesadaran akan kurangnya melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT.

* * *

4. Belajar dari Semangka

Kemudian perhatikanlah hikmahnya buah labu, semangka, dan sejenisnya. Ketika hikmah Allah SWT menuntut buahnya besar, Dia menjadikan tumbuhnya menjalar, merambat di atas tanah. Kalau tegak berdiri seperti tanaman lain, kekuatannya tidak cukup untuk membawa buah-buah yang berat itu.

Maka, dengan hikmah-Nya Allah SWT menjadikannya menjalar di atas tanah. Pohon itu bisa meletakkan buahnya di sana, sehingga bumilah yang membawa buah itu. Anda lihat batang-batang yang kurus dan lemah itu memanjang di tanah sedang buahnya berserakan di sekitarnya seperti hewan yang dikelilingi anak-anaknya, ia menyusui mereka. Karena pohon kacang kapri, terong, dan sejenisnya termasuk pohon yang mampu membawa buahnya, maka Allah SWT menumbuhkannya berdiri tegak di atas batangnya karena dia tidak berat membawa buahnya.

* * *

5. Pohon pun Berbuah Sesuai Musimnya

Sekarang perhatikan hikmah Allah SWT menyesuaikan antara jenis-jenis buah dengan musim keluarnya. Buah-buah itu pas benar dengan kebutuhan manusia seperti adanya air bagi orang yang sedang kehausan. Sehingga, nafsu menerimanya dengan gembira, rindu, dan menunggu-nunggu kedatangannya seperti menunggu kedatangan orang yang lama pergi. Kalau saja tanaman musim panas keluar pada musim dingin, tentu manusia merasa tidak suka, dan di samping itu menimbulkan mudarat bagi badan. Begitu pula kalau tumbuhan musim semi keluar pada musim gugur, atau sebaliknya, tentu tidak disenangi jiwa manusia dan tidak dirasakan kenikmatannya

secara utuh. Oleh karena itu, Anda menjumpai buah yang keluarnya di akhir-akhir musim terasa menjemukan dan tidak enak. Jangan disangka itu karena semata-mata kebiasaan yang telah berjalan demikian. Kebiasaan hanya berjalan seperti itu sebab sesuai dengan hikmah dan maslahat yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana.

* * *

6. Belajar dari Kurma

Perhatikanlah pohon kurma itu, yang merupakan salah satu ayat Allah SWT, Anda pasti akan mendapati ayat dan keajaiban yang mencengangkan. Ketika menakdirkan pohon kurma ada yang betina yang membutuhkan pembuahan, Allah SWT menciptakan pejantan yang membuahi betina tersebut seperti jantan dan betina hewan. Oleh karena itu, ia amat mirip dengan manusia, khususnya orang beriman, jika dibanding pohon-pohon lain seperti diperumpamakan oleh Nabi saw..[97] Persamaan itu dapat dilihat dari beberapa hal.

Pertama: kekokohan akarnya di tanah. Ia tidak seperti pohon yang tercerabut dengan akar-akarnya dari tanah, tidak dapat tegak sedikit pun.

Kedua: buahnya yang enak, manis, dan banyak manfaatnya. Seperti itulah orang mukmin; perkataannya baik, amalannya baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Ketiga: hiasan dan bajunya terus dipakai tidak gugur baik pada musim panas maupun dingin. Begitu pula orang mukmin, pakaian takwa tidak pernah lepas darinya sampai bertemu Rabbnya.

Keempat: buahnya mudah dijangkau. Orang tidak perlu memanjat pohon kurma yang pendek. Sedang pohon kurma yang tinggi mudah dipanjat dibanding memanjat pohon-pohon tinggi yang lain. Anda lihat di pohon itu telah tersedia tangga-tangga untuk mendaki ke atas. Mukmin juga seperti itu. Kebaikannya mudah didapat oleh orang yang menginginkannya, tidak perlu dirampas dengan tipu muslihat dan cara tak terpuji.

Kelima: buahnya termasuk buah yang paling bermanfaat di seantero dunia. Yang masih basah dimakan sebagai buah atau manisan. Yang sudah kering menjadi *quut* (makanan pokok), juga sebagai buah. Juga bisa dibuat menjadi cuka, manisan, campuran obat, dan minuman. Manfaatnya dan manfaat anggur amat banyak melebihi buah-buah lain.

Orang-orang berbeda pendapat soal mana yang lebih bermanfaat dan lebih utama. apakah kurma atau anggur. Dalam membandingkan keduanya, al-Jahizh menyusun

[97] Yaitu, dalam hadits Ibnu Umar bahwa para sahabat sedang berada di majelis Nabi lalu didatangkan kepada beliau *"Jummar"(int* pohon kurma), maka bersabdalah beliau, "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada sebatang pohon, perumpamaannya seperti seorang muslim, dia adalah pohon kurma." Ibnu Umar ingin menyela tetapi saya merasa yang paling muda di antara para sahabat. Karena itu ia diam, (Muttafaq 'alaihi)

sebuah buku. Di sana ia menjelaskan panjang lebar kelebihan masing-masing. Kesimpulan perselisihan itu sebagai berikut, pohon kurma di daerah tumbuhnya (seperti: Madinah, Hijaz, dan Irak) lebih bermanfaat dan lebih utama bagi penghuni daerah itu daripada anggur. Dan di daerah tumbuhnya, anggur lebih utama dan bermanfaat bagi penduduk daerah itu; seperti Syam, daerah pegunungan dan berhawa dingin yang tidak bisa ditumbuhi pohon kurma.

Pernah aku menghadiri suatu majelis di Mekah yang dihadiri oleh para pemuka daerah situ. Masalah ini diungkapkan. Salah seorang hadirin mulai berbicara panjang lebar tentang faedah dan keutamaan pohon kurma. Katanya, "Untuk menunjukkan keutamaan kurma cukup dengan bukti berikut. Kita dapat membeli anggur dengan biji kurma. Jadi, tidak mungkin buah yang dapat dibeli dengan biji buah lain dilebihkan dari buah tersebut."

Ada yang lain menambah. Katanya, "Nabi telah memutuskan perselisihan dalam masalah ini. Beliau melarang menamai pohon anggur dengan nama *'karam'* (mulia). Beliau bersabda, *'Karam* adalah hati orang mukmin.' Tidak ada dalil yang lebih jelas dari ini." Selanjutnya, secara berlebihan mereka menjelaskan arti hadits tersebut.

Aku berkata kepada orang pertama, "Yang kamu sebutkan, yaitu biji kurma seharga dengan anggur, tidak dapat dijadikan dalil, karena itu ada sebab-sebabnya. Pertama: kebutuhan kalian kepada biji kurma untuk makanan hewan. Pemilik anggur mau menukarnya dengan anggur untuk memberi makanan binatang peliharaannya. Kedua: biji anggur tidak ada faedahnya, dan tidak dikumpulkan. Ketiga: anggur di daerah kalian amat sedikit, dan kurma adalah buah yang paling banyak sehingga bijinya juga banyak. Karenanya, dapat digunakan untuk membeli sedikti anggur. Tapi di negeri-negeri yang banyak anggurnya, biji kurma tidak dapat dipakai untuk membeli apa pun juga. Biji kurma tidak ada nilainya di daerah-daerah tersebut."

Aku kemudian menjelaskan kepada orang kedua yang berargumen dengan hadits di atas, "Di antara alasan keutamaan anggur: mereka menamai anggur dengan *syajaratul-karam* (pohon mulia) sebab banyak manfaat dan gunanya. Ia dapat dimakan masih segar, sudah kering, manis maupun masam; dibuat bermacam minuman, manisan, sirup, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka menamainya *karam* karena banyak faedahnya.

Nabi saw. memberitahu mereka bahwa hati orang beriman lebih berhak mendapat penamaan ini daripada pohon anggur sebab banyak sifat mulia yang diletakkan Allah SWT di dalamnya; seperti santun, lembut, adil, ihsan, ikhlas, dan sebagainya. Nabi tidak bermaksud menyangkal adanya manfaat dan faedah pada pohon anggur. Penamaan *karam* itu bohong belaka. Itu adalah kata yang tidak punya arti di baliknya seperti menamai orang bodoh dengan 'alim', orang jahat dengan 'saleh', dan orang kikir dengan 'dermawan'. Beliau tidak menyangkal adanya faedah dalam pohon anggur. Beliau hanya memberitahu bahwa hati orang beriman itu lebih banyak dan berlimpah kebaikan serta manfaatnya daripada pohon anggur."

Omongan seperti ini telah berlangsung di majelis itu. Apabila Anda perhatikan sabda Nabi saw., *"Karam* adalah hati orang mukmin", Anda mendapatinya sama dengan sabda beliau tentang kurma, "Perumpamaan pohon kurma seperti orang muslim." Dalam hadits Ibnu Umar ini, beliau mengumpamakan pohon kurma dengan muslim. Dalam hadits di atas beliau mengumpamakan muslim dengan pohon anggur, dan melarang mereka menamai pohon anggur dengan nama *karam.*

Sebagian orang mengatakan, "Dalam hal ini ada makna lain. Yaitu, Rasulullah saw. melarang mereka menamai pohon anggur dengan *karam* karena dari buah anggur itu orang membuat induk kejahatan *(ummul-khabaa^its),* yaitu arak. Beliau tidak suka pohon itu diberi nama dengan nama yang membuat orang senang dan tertarik kepadanya. Larangan ini tergolong*saddudz-dzaraaH'%'."*

Penafsiran ini sah-sah saja seandainya sabda beliau, "Karena *karam* adalah hati orangberiman" bukan sebagai *ta'lil* (alasan) dari larangan ini dan isyarat bahwa hati orang mukmin lebih berhak disebut dengan nama ini daripada pohon anggur. Rasulullah lebih tahu maksud sabda beliau. Dan, yang beliau maksud itulah yang benar.

Intinya di sini, Allah SWT menghitung bahwa di antara nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah buah kurma dan anggur.

Makna pertama insya Allah lebih dekat kepada kebenaran daripada makna kedua. Karena arak dibuat dari segala jenis buah, termasuk buah kurma, sebagaimana firman Allah SWT,

> *"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik."* **(an-Nahl: 67)**

Anas berkata, "Pada saat larangan arak turun, di Madinah tidak ada arak yang terbuat dari anggur, yang ada hanya yang terbuat dari kurma." Kalau larangan Rasulullah saw. menamai pohon anggur dengan *karam* karena dia memabukkan, tentu beliau tidak mengumpamakan pohon kurma dengan orang mukmin karena dari kurma juga dibuat arak yang memabukkan. *Wallahu a'lam.*

Sisi persamaan" *y&ngkeenam:* kurma adalah pohon yang paling tabah dan tahan menghadapi serangan angin dan cuaca yang ganas. Pohon dan bangunan lain yang tinggi besar kadang dibuat condong oleh angin, kadang malah tumbang dan dahan-dahannya patah-patah, dan kebanyakan mereka tidak tahan haus seperti pohon kurma. Begitulah, orang mukmin selalu sabar dan tabah menghadapi cobaan. Badai tidak bisa menggoyahkannya.

Ketujuh: seluruh bagian pohon kurma punya manfaat, tidak ada bagian yang tiada faedahnya. Buahnya bermanfaat. Batangnya juga bermanfaat untuk bangunan dan atap, dan sebagainya. Pelepahnya dipakai sebagai atap rumah sebagai ganti dari

Larangan yang diberlakukan atas sesuatu untuk mencegah terjadinya hal buruk lainnya, penj.
Yaitu antara pohon kurma dan orang beriman.

bambu dan untuk menutup lubang-lubang dan celah-celah. Daunnya dibuat keranjang, tikar, daan Iain-lain. Serabutnya juga sudah kita tahu manfaatnya.

Sebagian orang mencocokkan manfaat-manfaat ini dengan sifat-sifat orang mukmin. Setiap manfaat dari pohon kurma itu dia letakkan padanannya dari sifat orang mukmin. Hingga ketika tiba pada duri kurma, dia menjadikan padanannya dari sifat orang mukmin sifat 'keras terhadap musuh-musuh Allah SWT'. Orang mukmin itu keras terhadap mereka seperti duri, dan kepada sesama mukmin dia seperti buah kurma yang manis dan enak.

"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (al-**Fath: 29)**

Kedelapan: makin tambah usianya, makin banyak manfaatnya dan makin baik buahnya. Begitu juga orang mukmin, apabila usianya panjang, kebaikannya bertambah dan amalannya meningkat.

Kesembilan: jantungnya paling baik dan manis. Ini adalah keistimewaan yang khusus dimiliki pohon kurma, tak ada pada pohon-pohon lain. Dan, hati orang beriman seperti itu, paling baik.

Kesepuluh: manfaatnya tidak pernah berhenti secara total. Kalau salah satu manfaatnya terhalang, masih ada manfaat-manfaatnya yang lain. Apabila buahnya tidak keluar selama satu tahun, manusia masih dapat mengambil manfaat dari daun, pelepah, atau serabutnya. Begitu pula orang mukmin tidak pernah kosong dari salah satu sifat dan perangai baik. Bila salah satu perbuatan baik tak dapat dia kerjakan, masih ada kebaikan lain yang bisa diharap darinya. Kebaikannya selalu dapat diharapkan, dan kejahatannya tak perlu dikhawatirkan. Dalam *Sunan Tirmidzi* disebutkan hadits yang marfu' dari Nabi saw.,

"Orang terbaik di antara kalian adalah orang yang kebaikannya diharap dan kejahatannya tak dikhawatirkan; dan yang paling jelek adalah yang kebaikannya tak diharapkan dan kejahatannya dicemaskan."(HR **Tirmidzi)**

Masalah ini kami bicarakan untuk melengkapi pembicaraan mengenai hikmah pohon kurma. Sekarang mari kita kembali.

Perhatikanlah bentuk batang kurma itu. Anda mendapatinya seperti terpintal dari benang-benang yang memanjang dan yang lain melintang, persis seperti pintalan tangan. Hikmahnya: agar keras dan erat, tidak putus-putus ketika membawa bawaan yang berat dan tahan terhadap tiupan angin kencang, tahan lama di atap, jembatan, perabot, dan sebagainya yang terbuat darinya. Begitu pula kayu-kayu yang lain; jika kamu perhatikan seperti tenunan. la tidak seperti batu cadas yang tidak berlubang. Anda lihat sebagiannya seakan-akan masuk pada bagian yang lain, memanjang dan melintang seperti susunan daging. Susunan seperti itu sangat kuat dan cocok dengan kebutuhan manusia terhadapnya. Karena kalau tidak berlubang seperti batu, tentu tidak mungkin dipakai untuk alat-alat, pintu, perabot, ranjang, keranda mayat, dan sebagainya.

Di antara hikmah kayu: ia ditakdirkan terapung di atas air. Ini mengandung hikmah yang luar biasa. Kalau tidak terapung, kapal-kapal itu tidak dapat membawa muatan yang segunung dan tidak dapat bergerak maju dan mundur; juga jalur transportasi yang ada tidak dapat dipergunakan untuk membawa dagangan yang besar dan barang-barang yang banyak, memindahkannya dari satu daerah ke daerah lain. Sebab, jika dipindahkan melalui darat, memakan tenaga dan biaya yang besar, dan mengganggu kepentingan manusia.

* * *

F. Di Antara Hikmah Tuhan; Segala Sesuatu Saling Melengkapi

Kemudian perhatikanlah tanaman obat yang dikeluarkan Allah SWT dari dalam tanah. Renungkanlah manfaat masing-masing yang khas! Ada yang menembus ke dalam persendian untuk mengeluarkan cairan-cairan sisa yang berat dan mematikan seandainya tak dibuang. Ada yang mengeluarkan empedu hitam, ada yang mengeluarkan empedu kuning. Ada yang mengempiskan bengkak-bengkak, ada yang menenangkan debar jantung dan depresi, ada yang menidurkan, ada yang merampingkan badan yang kegemukan, ada yang menggembirakan hati apabila dirundung berbagai pikiran, ada yang membersihkan dahak, ada yang menajamkan mata, ada yang mengharumkan bau mulut, ada yang berfungsi menurunkan tekanan syahwat, ada yang sebaliknya membangkitkannya, ada yang menurunkan panas, ada yang sebaliknya mengusir dingin dan membangkitkan hawa panas, ada yang bersifat menangkal efek negatif obat dan makanan lain.

Ada yang berfungsi sebagai penyeimbang obat lain, sehingga dengan menelan keduanya suhu badan menjadi normal. Ada yang menghilangkan dahaga, ada yang mengusir masuk angin, ada yang memberi warna yang cemerlang, ada yang menambah gemuk badan, ada yang menguranginya, ada yang mencuci lambung, dan masih banyak manfaat lain yang tidak terhitung oleh manusia.

Tanyalah orang yang ingkar, siapa yang meletakkan manfaat-manfaat dan kekuatan-kekuatan ini di dalam rerumputan, tanaman, biji-bijian, dan akar-akaran itu? Siapa yang memberi keistimewaan masing-masing? Siapa pula yang membimbing manusia, dan bahkan hewan, untuk mengkonsumsi obat yang bermanfaat dan menghindari yang berbahaya? Siapa yang memberitahukannya kepada manusia dan hewan melata itu? Mungkinkah dengan akal dan pengalaman semata, tanpa petunjuk dari Tuhan yang telah mencipta segala sesuatu lalu memberinya hidayah, dia bisa mengetahui fungsinya seperti sangkaan orang yang tidak mendapat taufik-Nya?

Anggaplah manusia mengetahui hal-hal tersebut dengan akal, pikiran, dan pengalamannya. Tapi, siapa yang memberitahukannya kepada hewan-hewan? Banyak di antara yang diketahui hewan belum diketahui oleh manusia sendiri. Salah satu binatang buas mengobati lukanya dengan salah satu tanaman sehingga sembuh. Siapa yang membimbingnya mengambil khusus tanaman itu, bukan tanaman yang lain?

Sementara itu, sebagian burung terlihat meminum air laut ketika sembelit sehingga buang airnya lancar. Burung yang lain, apabila sakit, memakan suatu jenis tanaman sehingga kesehatannya pulih. Dalam dasar-dasar ilmu kedokteran, para tabib menyebutkan banyak sekali keajaiban dalam hal ini.

Maka, tanyailah orang yang ingkar, siapa yang mengilhamkan hal itu kepadanya, siapa yang membimbingnya ke sana? Mungkinkah semua ini terjadi tanpa takdir dari Tuhan Yang Maha Perkasa dan Bijaksana, Maha Pengasih dan Maha Tahu? Tuhan yang hikmah-Nya menakjubkan akal, dan yang fitrah manusia mengakui bahwa Dia adalah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Dialah Tuhan Pencipta yang tiada yang patut disembah selain Dia. Kalau ada Tuhan selain Dia di langit atau bumi, tentu langit dan bumi akan rusak, sistem alam akan hancur. Maha Suci Allah dari sifat yang dilekatkan orang-orang yang zalim dan ingkar kepada-Nya.

Mungkin Anda bertanya: apa hikmah tanaman yang banyak tumbuh di padang pasir, tanah kosong, dan pegunungan tak berpenghuni? Mungkin Anda menyangka itu sekedar aksesoris alam, tidak dibutuhkan, tidak ada gunanya diciptakan. Pertanyaan ini menunjukkan kadar akal dan pengetahuanmu yang dangkal. Betapa banyak hikmah Tuhan menciptanya; sebagai makanan hewan liar, burung, dan hewan melata yang tempat tinggalnya tidak terlihat oleh Anda, di bawah tanah atau di atasnya. Tetumbuhan itu seperti meja hidangan yang disediakan Allah SWT untuk burung dan hewan-hewan tersebut. Mereka mengkonsumsinya secukup kebutuhan mereka, lalu sisanya tetap banyak, persis seperti hidangan yang melimpah yang tersisa dari tamu karena tuan rumah amat kaya.

* * *

1. Hikmah Mengapa Hewan tidak Berakal

Perhatikanlah hikmah yang luar biasa ketika Allah SWT memberi hewan ternak telinga dan mata supaya dapat melaksanakan keperluannya dengan sempurna. Juga agar manusia dapat memanfaatkannya dengan sempurna pula. Sebab kalau buta dan tuli, manusia tidak dapat menggunakannya. Tapi Allah SWT tidak memberimya akal dengan raganya yang lebih besar dari badan manusia, supaya manusia dapat menundukkan dan mengarahkannya ke manapun ia suka. Seandainya hewan-hewan itu diberi akal dengan jasad yang besar seperti itu, tentu ia tidak mau tunduk kepada manusia. Hewan-hewan ternak itu diberi sedikit pemahaman yang cukup untuk membantu pemenuhan kebutuhannya dan kebutuhan manusia, tapi tidak diberi akal seperti manusia.

Kemudian, perhatikan bagaimana manusia menggiring dan menyeretnya meski badannya besar. Manusia tidak dapat melakukan semua itu kalau bukan karena Allah SWT telah menundukkannya. Allah SWT berfirman,

"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi, Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat

Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Maha Suci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya/" **(az-Zukhruuf: 12-13)**

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka. Maka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan." **(Yaasiin: 71-72)**

Makanya, Anda lihat seekor unta yang besar menurut saja dituntun oleh anak kecil. Kalau unta itu berontak, mudah saja baginya membuat si anak terjungkal dan badannya patah-patah. Tanyailah orang yang ingkar, siapa yang menundukkannya sehingga hewan yang kuat seperti itu menurut kepada manusia lemah, yang tergolong makhluk paling lemah?

Dengan *taskhiir* (penundukan) itu, manusia memusatkan diri kepada maslahat-maslahat kehidupan dan akhiratnya. Kalau manusia melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan hewan, tentu tidak dapat menyelesaikan banyak pekerjaan lain. Karena, tidak cukup satu orang untuk membawa muatan seekor unta. Untuk melakukan pekerjaan seperti ini diperlukan beberapa orang, dan* kadang mereka tetap saja tidak mampu. Tentu saja itu menghabiskan waktu dan menghalangi mereka menyelesaikan banyak urusan. Maka, mereka dibantu dengan hewan-hewan ini, di samping hewan-hewan itu juga punya faedah dan manfaat yang tidak terhitung kecuali oleh Allah SWT. Di antaranya sebagai makanan, minuman, obat, pakaian, perhiasan, perabot, kendaraan, membajak tanah, dan Iain-lain.

* * *

2. Hikmah Diciptakannya Tangan

Kemudian perhatikanlah hikmah diciptakannya tangan pada manusia atau alat-alat memegang bagi makhluk lain. Karena manusia diciptakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti membangun, menjahit, menulis dan sebagainya, maka ia diberi telapak tangan yang lebar dan tipis dengan jari-jari yang dapat dibentang dan digenggamkan, dilipat dan diulurkan, dikumpulkan dan dipisah-pisahkan. Sedang hewan ternak, karena tidak disiapkan untuk melakukan hal-hal tersebut, tidak diberi telapak tangan dan jari-jari seperti itu. Karena sudah ditakdirkan makanan sebagian hewan itu didapat dari buruannya seperti hewan buas, maka diciptakanlah untuknya telapak-telapak yang kokoh yang memiliki kuku-kuku dan cakar-cakar yang dapat dipergunakan untuk menangkap hewan buruan, tapi tidak untuk pekerjaan kerajinan. Ini semua tentang hewan-hewan pemakan daging.

Adapun hewan-hewan pemakan tumbuhan, karena ditakdirkan tidak menangkap buruan dan tidak melakukan keterampilan, maka untuk sebagian hewan ini diciptakan kuku-kuku yang melindunginya dari kekerasan tanah apabila dia berkeliling mencari

rerumputan. Sebagian lagi diberi tapal kaki yang cekung seperti telapak kaki manusia agar pas di tanah dan kuat bila ditunggangi dan diberi beban. Allah SWT tidak menciptakan cakar dan kuku yang tajam untuknya karena dia tidak membutuhkannya ketika makan.

* * *

3. Tuhan Menciptakan Segala Sesuatu dengan Sangat Pas

Perhatikanlah hikmah Dia menciptakan hewan pemakan daging. Hewan ini memiliki gigi-gigi yang tajam, kuku-kuku yang kuat, rahang dan mulut yang lebar, dibantu dengan senjata-senjata dan sarana-sarana berburu. Anda lihat burung-burung buas punya paruh yang tajam dan cakar yang kuat. Oleh sebab itu, Nabi saw. mengharamkan setiap hewan buas yang bertaring dan burung yang berkuku tajam[256]. Karena, hewan ini berbahaya dan ganas terhadap manusia; dan yang memakan mirip dengan yang dimakan. Kalau manusia mengkonsumsinya, tentu akan tertular akhlak dan sifatnya yang jahat/liar. Karena itulah, beliau mengharamkannya. Tapi beliau tidak mengharamkan *adh-dhab'* (sejenis biawak) meski hewan ini bertaring, karena dia tidak tergolong hewan buas dalam pandangan bangsa manapun.

Jadi, pengharaman itu hanya mencakup hewan yarig mengandung kedua kriteria ini: bertaring dan buas. Dan, tak bisa dikatakan bahwa kaedah ini tidak mencakup hewan buas yang tidak bertaring, karena hewan seperti itu tidak ada sama sekali. Maka, shalawat dan salam kita ucapkan ke hadirat Rasul yang *dikaruniai jawaami'ul kalim* dan menjelaskan hukum halal dan haram.

Lihatlah hikmah Allah SWT dalam *khalq* 'ciptaan' dan *amr* 'perintah' serta larangan dalam syariat-Nya. Anda mendapati semuanya bersumber pada hikmah yang luar biasa yang sistemnya tidak pernah salah. Sebagian orang ada yang mengetahui hikmah *amr* lebih banyak dari pengetahuannya tentang hikmah *khalq*. Mereka ini adalah manusia *khawaash*, yang memahami perintah dan agama Allah SWT, mengerti hikmah-Nya ketika mensyariatkan hukum.' Fitrah dan akal mereka mengakui bahwa itu bersumber pada hikmah yang luar biasa dan maslahat yang ingin diwujudkan untuk umat manusia dalam kehidupan dunia-akhirat. Dalam hal ini, mereka ada beberapa derajat, hanya Allah SWT yang tahu.

Sebagian lagi ada yang pengetahuannya tentang hikmah *khalq* lebih banyak daripada pengetahuannya tentang hikmah *amr*. Mayoritas tabib termasuk kelompok ini. Mereka memusatkan perhatian dan pikiran mereka untuk menggali manfaat tanaman dan hewan, kekuatannya, dan khasiatnya. Mereka hanya mengerti hikmah *amr* sebanyak hikmah *khalq* yang diketahui para fukaha, bahkan lebih sedikit.

Sebagian lagi ada yang mendapat taufik, sehingga mengerti hikmah *khalq* dan *amr* sekaligus sesuai dengan potensi dan kekuatannya. Karenanya, dia bisa melihat hikmah yang menakjubkan akal dalam kedua hal ini. Apabila dia melihat ciptaan-Nya dan memperhatikan hikmahnya, keimanan mereka terhadap ajaran yang dibawa para rasul bertambah. Apabila dia merenungkan perintah dan syariat-Nya serta hikmah

di dalamnya, iman dan keyakinan serta penyerahan dirinya meningkat. la tidak seperti orang yang terhijab mata hatinya gara-gara menyaksikan ciptaan sehingga tidak mengakui adanya sang pencipta. Kalau saja dia memberi ilmu haknya yang layak, tentu dia adalah orang yang paling kuat imannya. Karena, dia menyaksikan ayat dan ciptaan Allah SWT yang menjadi bukti wujud-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan dan hikmah-Nya, yang tidak disaksikan orang lain.

Akan tetapi, ada hikmahnya juga kalau Allah SWT menghijab sebagian besar akal mereka ini, sehingga tidak mengenal-Nya, dan hanya memberi mereka pengetahuan tentang zahir kehidupan dunia dan mereka lalai dari kehidupan akhirat. Hikmah-Nya adalah karena akal-akal mereka hina, rendah, dan tidak layak mendapat makrifat mengenal tentang Tuhan, mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan rahasia agama-Nya. Karunia itu di tangan Allah SWT, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Allahlah pemilik karunia yang luar biasa.

Pengetahuan manusia tentang hal ini tidak ada apa-apanya dibanding yang tidak mereka ketahui. Ilmu orang-orang dahulu dan sekarang seperti setetes air di lautan. Meski demikian, itu tidak boleh menyebabkan orang mengabaikannya dan putus asa. Orang berakal dapat menjadikan sesuatu yang tampak olehnya sebagai dalil atas yang tersembunyi.

* * *

4. Belajar dari Anak Hewan

Sekarang perhatikan anak-anak hewan berkaki empat. Bagaimana anak-anak hewan itu mengikuti induk mereka secara mandiri, tidak perlu digendong dan dididik seperti anak-anak manusia. Karena induk hewan tidak memiliki kemampuan dan sarana yang dimiliki ibu manusia seperti pendidikan, kelembutan, dan alat-alat. Allah Yang Maha Lembut dan Maha Tahu memberi anak-anak hewan kemandirian saat dilahirkan. Oleh sebab itu, Anda lihat anak-anak berbagai jenis burung, misalnya ayam, telah berjalan dan mematuk mencari makan begitu keluar dari telur. Sedang bagi hewan yang lemah, untuk dapat bangkit seperti anak merpati dan burung tekukur, Allah SWT memberi induknya kasih sayang dan cinta sehingga dia mau mengeluarkan makanan dari tembolok dan menyuapkannya ke dalam mulut anak-anak mereka. Jadi, sang induk menyembunyikan makanan di dalam tempat paling berharga lalu diberikannya melalui mulut ke dalam mulut anak-anaknya. Hal seperti ini terus dilakukannya sampai si anak dapat mandiri. Semua bentuk kasih sayang itu merupakan bagian yang diterimanya; bagian dari satu persen rahmat[100].

[100] Di sini Ibnul Qayyim menunjuk kepada hadits Rasulullah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat dari rahmat-rahmat itu kepada jin, manusia, binatang, dan serangga. Maka dengan satu rahmat tersebut, mereka saling kasih dan sayang, dan dengannya pula binatang buas bersikap lembut kepada anaknya. Dia menyisakan sembilan puluh sembilan rahmat, yang dengannya Allah menyayangi hamba-hambaNya nanti pada hari Kiamat." (HR Muslim)

Apabila anak burung itu telah mandiri dan dapat terbang, ibu bapaknya terus mengajarinya dengan segala kelembutan dan kasih sayang sampai dia terbang dari sarangnya dan dapat mencari makan sendiri. Selanjutnya, anak-anak burung itu makan bersama ibu bapaknya. kedua orang tua burung itu seolah tidak mengenal bekas anaknya tersebut. Anak burung itu pun tidak mengenal mereka berdua, bahkan kedua orang tua itu mengusirnya dari sarang; tidak membiarkannya memakan makanan mereka di sarang. Kedua orang tua itu berkata kepada sang anak dengan bahasa yang dipahaminya, "Buatlah sarang dan carilah makanan untuk dirimu sendiri! Tidak ada tempat tinggal dan makanan untukmu bersama kami."

Tanyalah orang yang ingkar. Apakah ini terjadi secara kebetulan? Siapa yang mengilhaminya? Siapa yang membuatnya mengasihi anaknya yang masih kecil, saat dia amat membutuhkannya; lalu mencabut kasih sayang itu bila si anak tidak lagi membutuhkannya? Itu adalah rahmat Tuhan terhadap sang induk agar ia dapat memenuhi kebutuhannya. Sebab, kalau terus-menerus menyuapi anaknya, tentu urusan kehidupannya sendiri terabaikan, terutama jika kebutuhan makan anak-anaknya banyak.

Jadi, Allah SWT memberinya sifat kasih sayang dan *iitsaar* terhadap anaknya sebagai rahmat terhadap anak burung itu. Dan, Dia mencabut sifat kasih sayang tersebut ketika anak-anak itu telah mandiri—sebagai rahmat terhadap sang induk. Apa bisa dikatakan bahwa semua ini terjadi tanpa pengaturan Tuhan yang Maha Bijaksana, tanpa perhatian dan rahmat-Nya?! Sesungguhnya, telah jelas dalil-dalil dan tanda-tanda yang membuktikan ketuhanan-Nya juga hikmah dan qudrah-Nya. Akal tidak dapat mengingkarinya. Hanya saja, di mulutnya orang tetap ingkar dan kafir.

"'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" **(Ibrahim: 10)**

Keraguan ada dan terjadi hanya pada masalah yang dalil-dalilnya masih samar atau belum jelas bukti-buktinya. Adapun Tuhan yang segala hal kongkrit dan abstrak menjadi bukti keberadaan dan bukti bahwa Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Tuhan Sekalian Alam, bagaimana ada keraguan terhadap-Nya!?

* * *

5. Mengapa Kaki Hewan Berjumlah Genap?

Kemudian perhatikan hikmah yang luar biasa pada kaki hewan! Besar sekali hikmahnya kaki hewan berjumlah genap: dua atau empat, agar dapat berjalan, bekerja, dan kebutuhannya lancar. Kalau ganjil, hewan tidak dapat melakukannya. Karena kalau berjalan, ia berpindah dengan sebagian kakinya dan berdiri di atas yang lain. Hewan yang berkaki dua memindahkan satu kaki dan berdiri di atas kaki yang lain. Yang berkaki empat memindahkan dua kaki dan berdiri pada dua kaki yang lain, dan

itu dilakukan secara berseberangan. Sebab, kalau dia memindahkan dua kaki pada satu sisi dan berdiri di atas dua kaki pada sisi yang lain, tentu dia tidak dapat tegak di atas tanah pada saat memindahkan kaki-kakinya.

Tentu hewan yang seperti ini jalannya jadi melompat-lompat seperti burung. Hal itu tentu menyiksa serta membuat lelah karena badannya berat, berbeda dengan burung. Oleh sebab itu, apabila manusia berjalan dengan cara itu, meskipun cuma sebentar, dia merasa lelah, berbeda jika ia berjalan secara alami.

Hikmah menuntunnya mendahulukan pemindahan tangan kanannya bersamaan dengan pemindahan kaki kiri dan mendiamkan tangan kiri dan kaki kanan, kemudian memindahkan dua (tangan dan kaki) yang lain dengan cara yang sama. Ini adalah cara berjalan yang paling mudah dan paling ringan bagi hewan.

* * *

6. Mengapa Kaki dan Leher Unta Panjang?

Perhatikan hikmah Dia menjadikan punggung hewan melata lebar/datar seperti atap (yang terhampar) di atas tiang bangunan, agar hewan tersebut dapat ditunggangi dan digunakan mengangkut barang. Ini berbeda dengan unta. Punggungnya punya punuk (gundukan) seperti *al-qabw* 'atap yang melengkung, berbentuk kubah' karena dia punya kekuatan yang khas dan bawaannya berat. Dan lagi, biasanya atap yang melengkung ke atas lebih kuat membawa beban daripada atap yang rata, sampai dikatakan bahwa pembuatan atap yang melengkung itu meniru bentuk punggung unta.

Perhatikan pula ketika Dia memanjangkan kaki unta. Allah memanjangkan lehernya agar dapat makan sambil berdiri. Kalau lehernya pendek, unta tak dapat melakukannya dengan kaki yang panjang itu. Juga agar panjang lehernya sejajar dengan barang bawaan yang dibawanya, seperti panjang batang timbangan dacing. Sampai dikatakan bahwa pembuatan dacing itu mencontoh leher unta yang panjang dengan bawaannya yang berat. Oleh karena itu, Anda melihat unta selalu menjulurkan lehernya apabila sedang membawa barang seakan-akan dia sedang menimbangnya.

* * *

7. Mengapa Kemaluan Hewan Betina Berada di Belakang?

Sekarang perhatikan hikmah dijadikannya vagina hewan betina berada di belakang agar yang jantan dapat menyetubuhinya. Andaikan berada di bagian bawah perutnya seperti pada wanita manusia, tentu hewan jantan tidak dapat menyetubuhinya kecuali dengan cara seperti menyetubuhi wanita.

Akan tetapi, dalam kitab-kitab tentang hewan disebutkan, vagina gajah betina ada di bawah perutnya. Pada saat bersenggama, vagina itu naik, menonjol, dan tampak oleh jantan sehingga dia dapat menyetubuhinya. Karena vagina gajah betina berbeda

dengan milik hewan lain, maka hewan ini diberi keistimewaan tersebut agar dapat bersetubuh sehingga jenisnya tidak punah.

* * *

8. Mengapa Hewan dan Burung Berbulu?

Kemudian, perhatikan bagaimana badan hewan dan burung dilapisi dengan bulu-bulu. Sebagian hewan badannya dibungkus dengan kulit yang amat kuat dan keras, contohnya kura-kura. Ada juga hewan yang badannya dilapisi dengan semacam bulu yang mirip mata lembing (tajam dan lancip). Semua itu sesuai dengan kebutuhan hewan untuk menjaga diri dari panas, dingin, dan musuh yang ingin menyakitinya. Karena hewan-hewan itu tidak dapat membuat pakaian dan alat-alat perang, mereka diberi pakaian yang tidak terpisah dari badan, sekaligus sebagai alat dan senjata yang melindungi diri. Mereka dibantu dengan kuku dan tapal kaki karena tidak punya sepatu dan sandal. Khusus kuda, *bighal*[wl] *dan* keledai memiliki tapal kaki karena untuk lari. Tapal itu juga menjadi senjata pada saat dia menuntut balas musuhnya—sebagai ganti tanduk, kuku, dan taring yang dimiliki hewan-hewan lain.

Maka, renungkanlah hikmah ini! Karena hewan-hewan ini tidak berakal, tidak punya telapak tangan dan jari-jari untuk diambil manfaatnya dan membela diri. Dan, sama sekali dia tidak dapat melakukan apa yang bisa dilakukan manusia, seperti bertenun, menjahit, dan pekerjaan halus yang lain. Mereka diberi pakaian yang selalu menempel padanya seumur hidup, tidak perlu diganti. Mereka juga diberi alat dan senjata untuk menjaga diri. Semua itu agar hikmah dan fungsi hewan-hewan ini terwujud dengan sempurna.

Sedang manusia punya keterampilan, dan punya telapak tangan yang siap untuk dipakai bekerja. Dengan tangannya manusia dapat memintal, menenun, membuat pakaian, dan berganti pakaian dari waktu ke waktu. Dalam hal ini ada beberapa faedah.

Pertama: dia rileks, dapat menanggalkan dan mengenakan pakaian bila mau. la tidak seperti makhluk lain yang 'terpaksa' terus membawa bajunya.

Kedua: dia membuat baju untuk dirinya sendiri yang sesuai dengan musim panas dan musim dingin. Baju musim panas tidak cocok untuk musim dingin, demikian pula sebaliknya. Dia memakai baju yang sesuai pada tiap musim.

Ketiga: dia membuat baju sesuai selera dan kehendaknya.

Keempat: ia menikmati pakaian yang bervariasi sebagaimana mereka menikmati makanan yang bermacam-macam. Pakaiannya dibuat bermacam-macam sesuai pilihannya, sebagaimana makanannya juga. Ia mengenakan jenis baju yang disukai, yang terbuat dari tanaman seperti kapas, katun, dan kadang juga terbuat dari bulu hewan. Adakalanya dari ulat seperti sutera, kadang dari barang tambang seperti emas dan perak.

[101] Peranakan kuda dan keledai.

Jadi, pakaian manusia dibuat bervariasi agar kenikmatan dan kegembiraannya menjadi sempurna. Oleh karena itu, pakaian penghuni surga terpisah dari tubuh mereka seperti pakaian di dunia, tidak diciptakan menempel pada jasad mereka seperti pakaian hewan. Ini menunjukkan bahwa pakaian yang dapat ditanggalkan itu lebih lengkap/sempurna, lebih besar, dan lebih terasa kenikmatannya.

Kelima: Allah SWT ingin membedakan manusia dari hewan dalam hal pakaian; sebagaimana Dia membedakannya dalam hal makanan, tempat tinggal, akal, dan cara bicara.

Keenam: perbedaan baju dan pakaian sesuai dengan perbedaan kondisi, pekerjaan, perang atau damai, tinggal atau bepergian, sehat atau sakit, tidur atau sadar, kaya dan miskin. Masing-masing keadaan di atas ada pakaian khususnya, tidak layak kecuali dengan pakaian itu. Allah SWT tidak menjadikan pakaian orang-orang yang dalam keadaan bermacam-macam itu sama semuanya, tidak dapat diganti. Ini adalah salah satu bentuk pengistimewaan manusia atas hewan.

* * *

9. Binatang Buas Mencari Tempat Kematiannya Sendiri

Kemudian perhatikanlah hikmah menakjubkan yang ada pada hewan ternak, buas, liar, dan hewan-hewan melata. Hewan-hewan yang sedemikian banyaknya itu tidak terlihat darinya sesuatu pun. Dan, tidaklah hewan-hewan tersebut jumlahnya sedikit, sehingga tidak terlihat karenanya. Akan tetapi, justru disinyalir bahwa jumlahnya lebih banyak daripada jumlah manusia. Bayangkan saja hewan yang kamu lihat di padang pasir, berupa kumpulan kijang, lembu, anjing, serigala, macan, singa, dan binatang-binatang darat lainnya. Juga burung-burung yang jumlahnya jauh berlipat daripada jumlah manusia. Hampir Anda tidak melihat ada yang mati di antara mereka; baik di tempat tinggalnya, sarangnya, di jalan-jalannya, tempat minumnya, atau tempat mencari makannya kecuali yang menjadi korban suatu peristiwa. Entah karena dimangsa hewan buas, atau tertembak pemburu, atau korban dari kejadian yang lain yang menyebabkan dia atau kawanannya tidak sempat memendam dan menyembunyikan bangkainya.

Ini menandakan bahwa apabila mereka merasa akan mati dan tidak dapat mempertahankan nyawa, mereka menyembunyikan diri sehingga jasadnya tidak dapat dijangkau. Mereka menguburkan badannya sebelum ajal menjemput. Kalau tidak begitu, tentu padang pasir sudah penuh dengan bangkai mereka, udara rusak oleh baunya. Lalu kerugiannya pun kembali kepada manusia. Bahkan, itu bisa menjadi sarana timbulnya wabah penyakit yang membahayakan manusia. Ini ditunjukkan dengan firman Allah SWT tentang kisah dua anak Nabi Adam,

> *"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak*

mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini.' Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." **(al-Maa'idah: 31)**

Adapun hewan yang hidup di tengah manusia, seperti hewan ternak dan binatang melata, maka dikarenakan manusia mampu memindahkannya dan sanggup menghindari bahayanya, hewan-hewan itu tidak memiliki tabiat seperti yang dimiliki binatang-binatang liar di atas. Maka, perhatikanlah hal (penguburan jenazah) yang mana anak Adam (Qabil) sendiri bingung apa yang harus dilakukannya. Bagaimana hal itu telah menjadi tabiat hewan, dan bagaimana manusia mempelajarinya dari burung.

Perhatikanlah juga hikmah Allah SWT mengutus seekor burung gagak *(ghurab)* kepada anak Adam. Nama burung ini, yaitu *ghurab*, dalam bahasa Arab berarti menandakan *ghurbah* (keterasingan/jauhnya) si pembunuh dari saudaranya; juga jauhnya dari rahmat Allah, orang tua, dan keluarganya. Burung jenis ini termasuk burung yang tidak disenangi manusia, juga tidak disenangi suaranya. Allah SWT mengutus burung yang tak disenangi seperti ini kepadanya untuk menjadi layaknya pengajar dan guru, sementara dia menjadi seperti seorang murid.

Tidak ada yang menyangkal adanya hikmah dalam hal ini, juga hubungan benda-benda dengan namanya. Nabi saw. bersabda,

*"Apabila kalian mengutus utusan kepadaku, utuslah orang yang namanya baik dan wajahnya tampan.***"(HR Baghawi dan Ibnu Addi)**

Beliau juga menanyakan nama daerah yang disinggahi, juga nama utusan apabila datang kepada beliau. Ketika Suhail bin Amru datang sebagai utusan Quraisy pada perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. bersabda, "Urusan kalian menjadi mudah."

Ketika hendak mengganti nama Hazn dengan nama Sahl, beliau bersabda,

*"Makna namanya terus ada padanya dan pada keturunannya."***(HR Bukhari)**

Umar bin Khaththab r..a. bertanya kepada seseorang tentang namanya, nama bapaknya, dan tempat tinggalnya. Orang itu menjawab namanya adalah Jamrah bin Syihab, rumahnya di daerah al-Hirqah, dan di antara perkampungannya bernama Dzaatu Lazhaa[102]. Mendengar itu Umar berkata, "Pulanglah ke rumahmu! Rumahmu telah terbakar." Dan, memang benar, rumah orang itu telah terbakar.[103] Bukti-bukti tentang hubungan benda-benda dengan namanya terlalu banyak untuk kami sebutkan di sini.

Dan, ini adalah bab ringan yang membahas tentang hubungan/korelasi antara benda dan namanya. Manusia dari dulu hingga sekarang banyak memperhatikan suara gagak; menjadikannya sebagai tanda kematian, keterasingan, dan

[102] Jamrah artinya bara api, Syihab artinya meteor, Hirqah artinya kebakaran dan Ladzaa artinya api.
[103] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwattha'.*

mengaitkannya dengan ramalan buruk. Mereka tidak menyukai suara burung ini, sebaliknya burung ini juga tidak menyukai manusia. Maka, pantaslah burung ini yang diutus ke anak Adam yang membunuh saudaranya, bukan burung lain. Jangan dikira bahwa pengutusan burung gagak ini terjadi secara kebetulan tanpa ada hikmahnya! Apabila hikmahnya tidak tampak olehmu, maka janganlah kamu menafikannya. Ketahuilah bahwa samarnya suatu hikmah menandakan begitu lembut dan mulianya hikmah tersebut. Dan, hal-hal yang tidak diketahui hikmahnya oleh manusia, sebenarnya terdapat hikmah yang mengandung tujuan-tujuan mulia di mata Allah SWT.

* * *

BAB III

KEAJAIBAN-KEAJAIBAN PADA TUBUH BINATANG

Kemudian perhatikanlah hikmah yang terdapat pada wajah binatang ternak! Anda lihat kedua matanya berada di depan agar dapat melihat apa yang ada di hadapannya lebih sempurna dari pandangan hewan lain. Karena dia menjaga diri dan penunggangnya sehingga tidak sampai menabrak dinding atau terpelosok ke dalam lubang. Matanya dibuat seperti mata hewan yang tegak berdiri, karena mata itu adalah sebagai penjelajah. Mulutnya dibuat terbelah di bawah moncong agar dapat menggigit dan memegang rumput makanannya. Sebab, kalau terletak di bagian depan moncong seperti mulut manusia yang terletak di depan dagu, tentu hewan tidak dapat menggunakan mulutnya untuk memakan sesuatu dari tanah. Manusia, tidak dapat memakan makanan dengan mulutnya langsung, kecuali dengan bantuan tangannya. Karena hewan tidak makan dengan tangan, maka moncongnya dibuat terbelah pada bagian bawah agar dia meletakkan bagian itu di tumpukan rumput lalu mengunyahnya. Dan dia dibantu dengan bibir seperti pada manusia untuk menelan makanan yang dekat dan jauh.

Sebagian orang mempertanyakan apa fungsi ekor. Sebenarnya ada beberapa manfaat. *Pertama:* dia seperti tutup anus dan kemaluan. *Kedua:* antara anus dan kulit perut ada kotoran yang dikerubungi lalat dan nyamuk sehingga mengganggu hewan itu, maka ekornya dijadikan seperti kipas dan sapu pengebut lalat untuk mengusirnya. *Ketiga:* dia merasa gembira dengan menggerak-gerakkannya ke kanan dan kiri. Karena ia berdiri di atas empat kaki dengan seluruh badannya, dan dua kakinya bertugas membawa berat badan sehingga tidak dapat digerak-gerakkan, maka hewan ini mendapat kesenangan dalam menggerakkan ekor.

Mungkin ada hikmah lain yang tidak dapat dijangkau oleh akal makhluk. Dan, mungkin orang yang mendengarnya merasa jijik bila diungkapkan, sebab dia tidak memahami fungsinya kecuali pada saat butuh. Di antaranya, hewan itu berkubang di dalam lumpur. Di sini yang paling membantu untuk mengangkatnya hanyalah menarik ekornya.

* * *

A. Gajah yang Unik

Kemudian perhatikan hikmah belalai gajah! Baginya, ia berfungsi sebagai tangan dalam mengambil makanan dan air, dan menyampaikannya ke mulut. Tanpa belalai, dia tidak dapat mengambil sesuatu pun dari tanah, karena dia tidak punya leher yang bisa dijulurkannya seperti hewan lain. Karena tidak punya leher, sebagai

gantinya, dia diberi belalai yang panjang. Dia dapat menjulurkannya, mengangkatnya, melipatnya, dan menggunakannya sekehendak hati. Belalai itu dijadikan seperti wadah yang beruang hampa dan lentur. Dengan belalai itu, gajah mengambil kebutuhannya, menjadikannya alat untuk memakan apa yang disukainya ke mulut, menahan di sana, memberi dan memakan apa yang dimauinya.

Tanyalah orang yang ingkar, siapa yang memberinya sebuah organ sebagai ganti organ yang tidak diberikan kepadanya selain Tuhan Yang Maha Pengasih terhadap makhluk, dan yang menjamin serta menangani maslahatnya? Bagaimana mungkin itu terjadi secara kebetulan dan tanpa ada pengatur di alam ini? Tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana.

Kalau kamu bertanya, "Lalu kenapa gajah itu tidak diciptakan berleher seperti hewan ternak lain? Apa hikmahnya?" Jawabnya karena kepala dan telinganya amat besar dan berat. Seandainya ia punya leher seperti leher hewan lain, tentu lehernya akan ngilu, gemetar, dan lelah karena beratnya beban yang dibawanya. Oleh karena itu, kepalanya dijadikan tertempel pada badan agar tidak merasakan berat dan mengerahkan tenaga banyak. Dan sebagai ganti leher, diciptakanlah belalai yang panjang itu untuk mengambil makanannya. Adapun unta, karena lehernya panjang, maka kepalanya dibuat amat kecil dibanding badannya yang besar agar beban kepala itu tidak memberatkan leher. Maha Suci Allah yang hikmah-Nya melampaui hitungan manusia.

* * *

B. Jerapah yang Aneh

Kemudian perhatikan bentuk tubuh jerapah, perbedaan anggota-anggota tubuhnya dan kemiripannya dengan anggota badan seluruh hewan. Kepalanya seperti kepala kuda, lehernya seperti leher unta, kuku-kukunya seperti kuku-kuku sapi, dan kulitnya seperti kulit harimau. Sampai-sampai sebagian orang menyangka bahwa ia berasal dari sperma pejantan beberapa hewan. Mereka menyebutkan bahwa beberapa jenis hewan darat, apabila mendatangi sumber air, akan melakukan senggama satu sama lainnya. Lalu, hewan liar akan menyetubuhi hewan jinak sehingga melahirkan makhluk seperti ini yang mirip duplikat beberapa orang.

Menurut saya, yang berkata seperti itu adalah dusta, mengada-ada tentang jerapah ini, karena tidak ada hewan yang menyetubuhi hewan jenis lain. Tidak ada unta menyetubuhi sapi, kerbau menyetubuhi unta, atau kuda menyetubuhi unta atau sapi, atau sebaliknya. Juga tidak ada binatang liar yang saling menyetubuhi satu sama lain. Demikian pula burung-burung. Memang benar pernah terjadi, tapi amat jarang. Itu pun hanya pada hewan yang dekat jenisnya seperti sapi liar dengan sapi piaraan, domba dan kambing kacang, kuda dan keledai, serigala dan anjing hutan. Akibatnya, dari situ, lahirlah *bighal*, binatang buas, dan anak hasil hubungan anjing dan singa.

Adapun masalah yang diperselisihkan para fukaha, yakni "kewajiban zakat peranakan hewan liar dan jinak", hanya terjadi pada satu, dua, atau tiga ekor hewan peranakan yang mencapai nishab. Adapun nishab zakat hewan yang semuanya merupakan peranakan dari hewan liar dan jinak, tidak ada wujudnya. Hukum-hukum yang terkait dengan hewan-hewan blasteran ini disebutkan dalam bab zakat, ganjaran buruan, dan kurban. Yang paling *ihtiyath* itulah yang diambil dalam setiap bab; Untuk berkurban, hewan peranakan ini tidak sah. Dalam masalah yang berkaitan dengan ihram dan tanah haram, lebih kuat sisi kewajiban menggantinya. Kalau untuk dimakan, lebih kuat sisi haramnya. Sedang tentang zakatnya, ada perbedaan pendapat.

Guru kami, Ibnu Taimiyah, pernah ditanya tentang keledai yang menyetubuhi kuda sehingga hamil, apakah susu kuda itu halal atau haram? la menjawab halal[104]. Di sini, haramnya hewan jantan tersebut tidak berpengaruh terhadap susu, berbeda dengan manusia. Karena, susu kuda terbentuk dari makanannya (rumput), sama dengan dagingnya; dan sperma pejantan tersebut tidak merasuk dan berpengaruh sampai ke susu ini. Hal seperti ini berbeda dengan susu pada manusia[105].

Jadi, sperma hewan jantan tidak berpengaruh; kecuali kepada anaknya. Karena ia tercipta dari perpaduan sperma jantan (yakni keledai: haram) dan ovum betina (kuda: halal), maka diunggulkan sisi keharamannya. Adapun susu tidak tercipta dari proses persetubuhan, tapi dari makanannya, dan karena itu tidak haram. Inilah penjelasan maksud pendapat Ibnu Taimiyyah di atas.

Tujuan kami di sini adalah menyanggah sangkaan bahwa hewan-hewan yang berlainan jenis ini saling bersetubuh sehingga akhirnya lahir hewan yang bernama jerapah. Dan, itu merupakan kebohongan terhadapnya dan terhadap penciptaannya. Yang membuktikan ketidakbenarannya adalah bahwa di antara hewan peranakan dari kuda dan keledai, serigala dan anjing hutan, dan domba dan kambing kacang, tidak ada yang memiliki anggota tubuh salah satu induknya seperti yang ada pada jerapah. Ia punya satu organ tubuh kuda, satu organ unta, dan seterusnya. Bahkan, organ tubuh hewan-hewan peranakan itu lebih seperti pertengahan dan campuran kedua indukya. Kita lihat pada *bighal* (peranakan keledai dan kuda) kepalanya, telinganya, pantat, dan tapal kakinya pertengahan antara organ-oragan bapak ibunya. Bahkan, Anda dapati suaranya seperti campuran antara ringkik kuda dan keledai.

Ini membuktikan bahwa jerapah bukanlah peranakan dari bapak-bapak yang bermacam-macam seperti disangka orang di atas. Ia tidak lain ciptaan yang ajaib dari makhluk Allah SWT yang dijadikan-Nya sebagai tanda dan bukti atas kekuasaan dan hikmah-Nya yang tidak akan bisa dilemahkan oleh sesuatu pun, agar hamba-hamba-Nya tahu bahwa Dialah pencipta segala jenis hewan dengan bentuk dan warna yang Dia inginkan. Ada hewan-hewan yang bentuk dan organ tubuhnya mirip, ada yang berbeda-beda susunan dan bentuknya.

[104] Karena memakan daging kuda itu sendiri halal, ada hadits shahih yang menjelaskannya; tapi daging keledai jinak haram.
[105] Susu wanita timbul karena kehamilan yang disebabkan oleh sperma pria.

Dia memperlihatkan kekuasaan-Nya yang sempurna kepada hamba-hamba-Nya ketika menciptakan manusia dengan empat macam sebagai bukti bahwa manusia tercipta atas kehendak dan kemauan-Nya. Ada yang diciptakan tanpa bapak dan tanpa ibu, yaitu bapak seluruh manusia, Adam. Ada yang diciptakan dari lelaki tanpa wanita, yaitu ibu manusia, Hawa, yang dicipta dari tulang rusuk Adam. Ada yang dicipta dari wanita tanpa lelaki, yaitu Isa putera Maryam. Dan ada yang dicipta dari lelaki dan wanita, yaitu kebanyakan manusia. Sehingga, dari situ, Dia (Allah) menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya akan ayat-ayat-Nya, dan memperkenalkan diri kepada mereka melalui karunia-karunia dan kekuasaan-Nya. Dan, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengatakan 'jadilah', maka barang itu jadi.

Adapun hikmah mengapa leher jerapah panjang, karena tempat hidup dan mencari makannya —seperti disebutkan oleh para pemerhati keadaan dan tempat tinggalnya— itu berada di belukar, dan rimba yang pohon-pohonnya tinggi. Jerapah dibantu dengan leher yang panjang agar dapat memakan pucuk-pucuk pohon beserta buah-buahannya yang ada di sana. Baru sekedar itu yang bisa diketahui manusia. Sedangkan, hikmah Tuhan sesungguhnya jauh di atas itu.

* * *

C. Semut yang Cerdas

Kemudian perhatikanlah semut yang lemah ini! Perhatikan kecerdasan dan tekniknya dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menjaga makanannya agar terhindar dari kerusakan! Di sana terkandung pelajaran dan tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apabila ingin mendapatkan makanan, Anda lihat kelompok semut keluar dari lubang-lubangnya. Bila telah menemukan makanan, mereka lantas membuat jalan dari lubangnya ke makanan itu, dan mulailah mereka memindahkannya. Ketika memindahkan makanan ini, Anda lihat mereka terdiri dari dua rombongan. Satu rombongan membawa makanan ke rumah, dan rombongan lain keluar dari rumah-rumah mereka ke makanan itu. Kedua rombongan itu tidak bercampur di jalan. Mereka seperti dua helai benang, seperti rombongan manusia yang pergi melalui satu rute dan rombongan lain yang pulang melalui rute di sebelahnya.

Apabila beban makanan yang mereka bawa terasa berat, sekelompok semut berkumpul untuk sama-sama dan saling membantu memikulnya, seperti sekelompok orang bersama-sama mengangkat sebuah batu atau kayu. Apabila hanya seekor di antara mereka yang menemukan makanan itu, teman-temannya membantu membawa ke sarangnya lalu mereka pergi membiarkan dia menikmati makanan yang ditemukannya itu. Sedang apabila yang menemukannya ramai-ramai, mereka bergotong royong membawanya lalu membaginya di depan pintu rumah.

Seorang arif menceritakan bahwa pada suatu hari dia menyaksikan sesuatu yang ajaib pada diri semut. Katanya, "Aku melihat seekor semut mendatangi potongan badan belalang lalu mencoba mengangkatnya dari tanah. Karena tidak mampu, dia

pergi tidak jauh dari situ lalu kembali dengan membawa beberapa temannya. Aku angkat belalang itu dari tanah. Ketika si semut tiba bersama teman-temannya di tempat tadi, mereka berkeliling mencari-cari, tapi mereka tidak mendapati apa-apa. Teman-temannya akhirnya pulang.

Kemudian aku letakkan lagi. Si semut tadi datang lagi dan melihatnya, lalu dicobanya mengangkat tapi tidak mampu. la pergi tidak jauh dan memanggil teman-temannya. Aku angkat lagi potongan itu. Mereka berkeliling di sekitar tempat itu tapi tidak menemukan apa-apa. Akhirnya mereka pergi.

Kemudian aku letakkan lagi. Semut itu kembali, lalu memanggil teman-temannya. Mereka mengelilingi tempat itu mencari-cari tapi tidak menjumpai apa-apa. Akhirnya mereka membuat lingkaran, semut tadi berada di tengah. Saya kemudian melihat mereka menyerang, mencabik-cabik dan memotong-motong tubuhnya."

Di antara kecerdasan hewan ini, apabila mereka menyimpan biji di tempat tinggalnya, mereka membelahnya agar tidak tumbuh. Kalau kedua belah biji itu dapat tumbuh secara terpisah, mereka membelahnya menjadi empat. Apabila biji itu terkena embun atau basah dan dikhawatirkan rusak, mereka mengeluarkannya dan menjemurnya di bawah terik matahari lalu mengembalikannya lagi ke dalam rumah. Oleh karena itu, kadang Anda melihat banyak biji-biji berserakan di pintu rumahnya. Ketika Anda kembali beberapa saat kemudian, Anda tidak melihat ada sebiji pun.

Di antara kecerdasannya juga, mereka hanya membuat perkampungan di tempat yang agak tinggi dari tanah agar tidak tenggelam apabila banjir datang. Anda tidak menjumpai perkampungan semut di perut lembah, tetapi di bagian atas yang tidak terjangkau oleh banjir.

Sebagian bukti kecerdasannya adalah yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an mengenai perkataan seekor semut kepada teman-temannya ketika melihat Nabi Sulaiman dan tentaranya,

> *"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.* **"(an-Naml:** 18)

Dalam nasihat ini, semut itu mengungkapkan sepuluh model ucapan: *nidaa', tanbiih, tasmiyah, amr, nash, tahdziir, takhshiish, tafhiim, ta'miim,* danftafcaar.Jadi, dengan kalimat yang singkat ini nasihatnya telah mencakup kesepuluh macam model ucapan tersebut. Oleh sebab itulah, Sulaiman kagum akan omongannya sampai tersenyum dengan tertawa, dan dia memohon Allah supaya membuatnya bersyukur atas nikmat yang membuatnya dapat mendengar ucapan semut. Kecerdasan ini bukan mustahil dimiliki oleh satu umat yang bertasbih kepada Tuhannya. Dalam hadits shahih Nabi saw. bersabda,

> *"Dahulu ada seorang nabi berteduh di bawah pohon, lalu seekor semut menggigitnya. Dia marah dan memerintahkan untuk diambilkan peralatan, lalu*

memerintahkan supaya sarang semut dibakar. Setelah itu Allah menurunkan wahyu-Nya, 'Karena seekor semut menggigitmu, engkau telah membakar satu umat yang bertasbih. Kenapa tidak kamu bunuh seekor saja yang telah menggigitmu?!'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

* * *

D. Serigala, Lalat dan Laba-laba pun Tidak Kalah Cerdik

Kecerdikan yang mengagumkan pada hewan juga dimiliki serigala. Ketika lapar dan tidak mendapati seekor buruan, dia pura-pura mati. Dia menggembungkan perutnya sehingga burung mengiranya mati lalu turun untuk makan bangkainya. Saat itulah ia menerkamnya.

Kecerdasan yang menakjubkan juga ada pada lalat besar yang dinamai *singa lalat.* Anda lihat, ketika dia merasa ada lalat berada di dekatnya, dia diam tak bergerak seperti mati. Apabila lalat tadi dilihatnya telah tenang dan tidak mewaspadainya, dia merayap sangat hati-hati sampai berada pada posisi dia bisa menjangkaunya, lalu dia melompat dan menyergapnya.

Di antara kecanggihan tipu daya laba-laba, dia membuat jaring sebagai perangkap mangsanya, dan dia bersembunyi di tengahnya. Apabila ada nyamuk atau lalat yang terjerat, dia melompat dan menghisap darahnya. Hewan ini mengikuti cara berburu dengan jaring dan perangkap, sedang yang pertama (singa lalat) mengikuti cara berburu anjing dan macan.

Janganlah Anda meremehkan pelajaran dari sesuatu yang hina semisal biji sawi dan nyamuk. Sebab, suatu makna yang berharga dapat diambil dari sesuatu yang hina. Meremehkan pelajaran dari sesuatu yang hina adalah warisan dari orang-orang yang akal mereka tidak bisa menerima kenapa Allah SWT membuat perumpamaan dengan lalat, laba-laba, anjing, keledai, sehingga Allah SWT menurunkan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." **(al-Baqarah: 26)**

Alangkah banyak hikmah yang terkandung pada diri hewan-hewan yang engkau remehkan dan engkau hinakan ini. Berapa banyak dalil yang terkandung di dalamnya yang menyatakan tentang Sang Pencipta, juga mengenai kasih sayang dan hikmah-Nya. Tanyailah orang yang ingkar, siapa yang mengilhami hewan-hewan itu untuk membuat tipu daya, dan bertindak secara halus untuk menangkap mangsanya yang dijadikan sebagai makanannya? Siapa yang memberinya kecerdikan ini sebagai ganti dari kekuatan dan kemampuan yang tidak dipunyainya, sehingga dengan kecerdikan itu, dia dapat hidup meski tak memiliki kekuatan? Tiada yang melakukannya, selain Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemberitahu.

* * *

E. Belajar dari Burung

Kemudian perhatikan bentuk badan burung! Ketika ditakdirkan untuk dapat terbang di udara, maka badannya dibuat ringan dan bentuknya ringkas. kaki yang biasanya empat hanya dua. Jarinya pun hanya empat, padahal umumnya lima. Hanya ada satu saluran untuk keluarnya kencing serta berak, padahal biasanya masing-masing punya saluran yang terpisah.

Burung memiliki haluan yang sempit agar dapat menembus udara dengan mudah ke arah manapun dia menuju, seperti bagian depan perahu dibuat sedemikian rupa agar membelah dan menembus air dengan cepat. Di kedua sayap dan ekornya ada bulu-bulu yang panjang dan kuat untuk dikepakkan saat terbang. Seluruh badannya ditutupi oleh bulu-bulu agar udara masuk di sela-selanya sehingga membuat tubuhnya ringan di angkasa.

Karena ditakdirkan makanannya adalah daging dan biji, yang ditelannya begitu saja tanpa dikunyah, maka dia tidak diberi gigi. Tapi, dia diberi paruh yang keras sehingga tidak rusak bila dipakai mematuk biji-bijian dan tidak bengkok bila dipakai menyantap daging. Karena tidak punya gigi, dan dia menelan biji-bijian dalam keadaan utuh, dan daging yang masih segar, maka ia dibantu dengan suhu lambungnya yang amat panas untuk menggiling biji dan memasak daging, sehingga dia tidak perlu mengunyah makanannya. Yang menjadi bukti akan tingginya suhu lambung burung ini, adalah Anda bisa melihat biji kismis dan sejenisnya keluar dari perut manusia dalam keadaan masih utuh. Tapi, jadi lebur di dalam perut burung sampai tidak lagi terlihat bekasnya.

Kemudian, sesuai dengan hikmah-Nya, burung itu bertelur, tidak melahirkan, agar tidak memberatkannya ketika terbang. Seandainya burung hamil dan kandungannya berada di perut sampai membesar, tentu akan memberatkan dan menghalanginya terbang. Perhatikan juga hikmah burung yang bisa terbang bebas di udara itu, mengilhami dirinya supaya sabar untuk waktu satu atau dua minggu secara suka rela, sambil duduk menunggui, mengerami telurnya, dan menanggung beratnya terkekang seperti itu. Lalu bila telurnya telah menetas, dia menanggung beban mencari makanan dan mengumpulkan biji-bijian di dalam temboloknya, lalu menyuapi anaknya.

Padahal, burung tidak punya pikiran atau suatu pengharapan terhadap anaknya seperti yang diharapkan manusia dari anaknya; semisal bantuan, kasih sayang, dan kenangan. Perilaku burung ini menunjukkan bahwa dia memiliki rasa kasih sayang terhadap anaknya karena suatu sebab yang tidak diketahuinya. Dia tidak berpikir tentang kelangsungan keturunan ketika mengasihi anaknya seperti itu.

* * *

1. Keajaiban Telur

Sekarang perhatikan bentuk telur beserta cairan kuning kental, dan air putih yang lunak yang ada di dalamnya! Salah satu cairan itu akhirnya menjadi anak (burung), dan yang satunya menjadi makanannya sampai ia menetas dan keluar dari telur tersebut. Hikmahnya, mengingat pembentukan dan pertumbuhan anak burung terjadi di dalam lapisan kulit yang tidak dapat ditembus oleh sesuatu dari luar, maka di dalam telur itu telah disediakan makanan yang cukup sampai dia keluar.

* * *

2. Fungsi Tembolok

Perhatikanlah hikmah dan fungsi tembolok burung! Saluran makanan ke lambung itu sempit sehingga hanya sedikit yang dapat melewatinya. Seandainya burung tidak mematuk biji yang kedua (berikutnya) sebelum yang pertama sampai ke lambung, tentu hal itu terlalu lama. Kapan dia dapat puas menyantap makanannya?! Anda lihat, ketika makan, burung hanya menoleh ke sekitarnya secara amat singkat saking waspadanya. Karena faktor inilah, dia diberi tembolok yang berfungsi seperti keranjang yang tergantung di dadanya agar dia menyimpan kelebihan makanannya di sana dengan cepat, lalu memindahkannya ke lambung secara perlahan. Tembolok juga punya fungsi lain. Yakni, karena sebagian burung perlu menyuapi anaknya, maka dia menyimpan makanannya di dalam tembolok agar mudah mengeluarkannya karena terletak dekat dengan paruh.

* * *

3. Burung pun Bersolek

Kemudian perhatikan hiasan warna-warni yang banyak Anda lihat pada burung-burung, seperti merak dan sebagainya. Seandainya dihias dengan pena dan dibordir dengan tangan, pasti tak seindah itu. Di dalam dunia yang alami ini, dari mana ada lukisan, pemolaan, rancangan, dan pewarnaan, baik yang sederhana maupun yang rumit itu? Kalau seluruh makhluk bersatu untuk menirunya, pasti mereka tidak sanggup.

Perhatikanlah bulu merak! Anda melihatnya seperti tenunan baju tipis dari benang-benang yang amat lembut, satu sama lain tersusun seperti untaian benang dengan benang. Apabila tenunan itu Anda ulurkan, ia terbuka sedikit demi sedikit, tapi tidak terbelah. Sehingga, udara masuk ke sela-selanya dan membuat burung tersebut bisa terbang. Anda melihat di tengah bulu ada batang yang keras dan kuat. Baju (bulu) itu dijahitkan padanya agar dengan kekerasannya itu, ia dapat menahan bulu yang lentur tersebut. Lebih dari itu, di dalam batang itu sendiri ada rongga yang mengandung udara yang membawa beban badan burung.

Mana ada alam yang mengandung hikmah dan ilmu seperti ini. Seandainya pun di alam ini ada seperti yang mereka katakan, tentu itu menjadi dalil yang nyata dan

bukti kuat atas kekuasaan, ilmu, dan hikmah penciptanya. Sebab, hal itu tidak dimilikinya dari dirinya sendiri, melainkan dari yang menciptakannya. Jadi, sesuatu yang diingkari oleh orang kafir di satu pihak merupakan suatu bukti dan tanda (kekuasaan Allah) yang makin menambah iman orang-orang mukmin. Demikianlah, dengan ayat-ayat itu, Allah SWT menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

* * *

4. Mengapa Ada Burung Berkaki Panjang?

Perhatikan burung-burung yang berkaki panjang itu! Apa faedah kakinya panjang? Kebanyakan burung-burung ini mencari makan di air yang dangkal. Anda lihat ia berdiri di atas kedua kakinya, dan memperhatikan apa yang bergerak di dalam air. Apabila ia melihat sesuatu yang diinginkannya, ia melangkah secara pelan-pelan sampai dapat menangkapnya. Andai saja kakinya pendek, maka ketika dia berjalan menuju mangsanya untuk menangkapnya, pasti dia menempelkan perutnya pada air. Sehingga, itu akan menimbulkan riak gelombang dan membuat takut dan lari mangsanya. Itulah sebabnya dua kaki panjangnya tersebut diciptakan untuknya agar dia dapat memperoleh hajatnya.

Setiap burung punya kaki dan leher yang panjang agar dapat menjangkau makanan dari tanah. Kalau kedua kakinya panjang dan lehernya pendek, dia tidak dapat menjangkau sesuatu pun dari tanah. Di samping lehernya yang panjang itu, bisa jadi dia juga dibantu dengan paruhnya yang panjang agar makin mudah memenuhi hajatnya.

Kemudian perhatikanlah bagaimana burung-burung pipit itu mencari makanannya seharian penuh. Mereka tidak pernah tidak pernah kehabisan makanan, tapi juga tidak pernah memperolehnya dalam keadaan siap saji. Mereka memperoleh makanannya dengan bergerak dan mencari ke tempat-tempat yang jauh. Maha Suci Tuhan yang telah menakdirkan dan memudahkannya. Makanannya mungkin didapat bila dicari, dan tidak datang bila tidak dicari. Akan tetapi, Dia menjadikannya dapat memperoleh makanan setiap waktu dan setiap tempat, bahkan dari dinding dan atap.

Mereka dapat memakannya dengan gerakan ringan. Tidak ada burung jenis lain yang ikut nimbrung. Kalau saja makanannya itu siap saji dan terkumpul semuanya, tentu burung-burung besar ikut makan dan mengalahkan mereka. Juga, apabila makanan itu terkumpul dan telah siap dimakan, tentu mereka langsung menyantapnya dengan nafsu dan rakus, tidak berhenti meski telah kenyang sehingga akhirnya mati.

Begitu pula manusia. Seandainya makanan mereka siap disantap tanpa perlu kerja dan membanting tulang, pasti timbul sifat rakus dan tamak, banyak kerusakan dan kejahatan di muka bumi. MahaSuci Allah Yang Maha Tahu dan Maha Pengasih yang tidak mencipta dengan percuma dan main-main.

Lihatlah burung-burung yang hanya keluar pada malam hari, seperti burung hantu dan kelelawar. Makanannya telah tersedia di udara, bukan biji atau daging, melainkan nyamuk, laron, dan sejenisnya. Mereka menangkapnya di udara sekedar hajatnya lalu kembali ke sarang, tidak keluar lagi kecuali pada malam hari. Hikmahnya: karena nyamuk, laron, dan sejenisnya banyak bertebaran di udara, maka hampir-hampir tidak ada tempat yang kosong dari keberadaannya. Cobalah Anda meletakkan lampu di malam hari, di atap atau depan rumah, akan banyak nyamuk dan laron yang berdatangan. Dan, laron-laron itu bodoh, tidak ada hewan terbang yang lebih bodoh dan lebih lemah darinya. Bukti kebodohannya: Anda lihat ia menjatuhkan diri ke dalam api sehingga mati terbakar meski Anda telah mengusirnya.

Karena hewan-hewan semacam ini memenuhi angkasa, maka mereka dijadikan sebagai makanan burung-burung yang keluar di malam hari tersebut. Apabila telah datang siang, mereka menyepi ke dalam sarangnya. Jadi, malam baginya seperti siang bagi burung lain, dan siang hari adalah malam bagi burung yang lain. Tuhan yang menanggung rezeki seluruh makhluk telah menyediakan rezekinya di udara. Dia tidak membiarkan burung tersebut—dengan kelemahannya—terkatung-katung tanpa rezeki.

Ini adalah salah satu hikmah dan faedah diciptakannya laron, belalang, dan nyamuk. Mereka jadi rezeki bagi satu umat yang bertasbih kepada Allah SWT. Kalau tidak, tentu mereka banyak bertebaran sehingga mendatangkan madharat bagi manusia, dan mengganggu ketenangan mereka. Lihatlah bagaimana takdir Allah SWT yang ajaib memaksa akal untuk mengakui ketuhanan-Nya, kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Juga menyadarkan akal bahwa apa yang disaksikannya itu bukanlah kebetulan, atau tanpa pengaturan. Sama sekali fitrah manusia tidak dapat mengingkarinya.

Tadi telah kita singgung nama kelelawar. Ia adalah hewan yang berbadan aneh, antara bentuk burung dan hewan berkaki empat. Tapi ia lebih dekat ke hewan berkaki empat. Ia punya dua telinga yang menonjol, punya gigi dan anus, melahirkan, menyusui, dan berjalan dengan empat kaki. Ini semua sifat-sifat hewan berkaki empat. Hanya saja, dia punya dua sayap untuk terbang bersama burung-burung lainnya.

Karena matanya tidak kuat menghadapi sinar matahari, maka siangnya adalah malam hari. Jika matahari telah tenggelam, mereka menyebar. Dari sini, bangsa Arab menyebut orang yang matanya kabur dengan *akhfasy*. Oleh karena itu, makanannya adalah hewan-hewan lemah yang hanya terbang pada malam hari.

Sebagian orang yang berbicara tentang hewan mengatakan bahwa kelelawar tidak makan apa-apa tapi makanannya hanya angin (embun) yang dingin itu saja. Ini adalah kebohongan atas diri hewan ini, sebab dia buang air kecil. Para fukaha telah membahas hukum air kencingnya, apakah najis karena merupakan kencing hewan yang tidak halal dimakan, ataukah najis tapi dimaafkan kalau sedikit karena sulit menghindarinya? Ada dua pendapat, dan keduanya riwayat dari Imam Ahmad. Tapi, sebagian fukaha tidak menajiskan kencingnya sama sekali. Ini adalah pendapat yang

paling tepat, sebab tidak ada nash dalam masalah ini. Kencingnya tidak dapat dikiaskan kepada kencing-kencing yang najis karena tidak ada sisi persamaan yang kuat antara keduanya. Namun, di sini bukan tempat menyebutkan alasan dan dalil masing-masing pihak.

Selanjutnya, kalau kelelawar tidak memakan sesuatu pun, tentu tidak punya gigi. Sebab gigi tidak ada artinya bagi makhluk yang tidak makan apa-apa. Karena itulah anak bayi tidak diberi gigi sebab dia tidak makan. Baru setelah besar dan memerlukan makanan, dia dibantu dengan gigi untuk memotong makanan dan geraham untuk mengunyahnya. Sungguh, tidak ada satu pun ciptaan Allah yang hampa dari hikmah dan sia-sia.

Adapun manfaat dan hikmah diciptakannya kelelawar, sebagiannya telah disebutkan para tabib dalam kitab-kitab mereka—sejauh yang mereka ketahui. Sampai-sampai kencingnya dimasukkan sebagai campuran celak mata. Kalau kencingnya saja mendatangkan manfaat, apalagi keseluruhan kelelawar itu.

Dan, terdapat sumber terpercaya yang menceritakan bahwa ada seekor burung bersarang pada sebuah pohon, lalu dia melihat seekor ular besar dengan mulut terbuka menghadap ke sarangnya siap memangsanya. Maka, ketika dia panik dalam mencari keselamatan, tiba-tiba dia menemukan rumput berduri di dalam sarangnya. Lalu dia mengambil dan menusukkannya ke mulut ular tersebut. Sehingga, ular itu pun meliuk-liuk hingga akhirnya mati.

* * *

F. Lebah Binatang Modern yang Bernegara

Kemudian perhatikan keadaan lebah, ibrah dan ayat padanya! Lihatlah kesungguhan lebah dalam membuat madu, membangun rumah-rumah persegi enam dengan bentuk paling sempurna dan paling indah. Apabila rumah-rumah itu tergabung satu sama lainnya, tidak ada sela dan celah di antaranya. Semua ini tanpa meteran atau jangka. Itu tidak lain akibat dari ciptaan Allah SWT. dan ilham-Nya kepada lebah. Dia berfirman,

> *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).' Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam wamanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."* **(an-Nahl: 68-69)**

Renungkanlah betapa luar biasa ketaatan dan kepatuhannya kepada perintah Tuhan. Mereka membuat rumahnya di tiga tempat ini: di gunung yang tinggi, di

pohon, dan di rumah yang dibangun manusia. Tak pernah terlihat lebah punya sarang selain di tiga tempat itu.

Perhatikan bagaimana kebanyakan sarang lebah berada di gunung-gunung dan dataran tinggi, yaitu tempat pertama yang disebutkan dalam ayat di atas. Lalu di pohon-pohon, yang merupakan sarangnya yang paling banyak. Kemudian di rumah-rumah manusia, dan ini yang paling sedikit. Sarang lebah di gunung dan pepohonan besar-besar menghasilkan madu yang banyak sekali.

Perhatikan bagaimana kepatuhannya (terhadap ilham Tuhan) mendorongnya membuat rumah lebih dahulu. Baru kalau sudah selesai, dia keluar dan mencari makan dari buah-buahan kemudian pulang ke rumah-rumahnya. Itu karena Tuhannya memerintahkan untuk membuat rumah dahulu, lalu menyuruhnya makan. Kemudian, jika dia makan, maka dia menyusuri jalan-jalan Tuhannya yang telah dimudahkan baginya, lalu kembali.

Di antara keajaiban lebah adalah mereka punya pemimpin, yakni ratu lebah. Tanpa dia lebah-lebah itu tidak pergi, pulang, bekerja, atau makan. Mereka patuh kepada perintahnya. Sang ratu berhak memerintah dan melarang mereka, karena mereka adalah rakyatnya yang tunduk kepada ucapan sang raja dan mengikuti pendapatnya. Ratu lebah itu mengatur mereka seperti layaknya seorang raja yang mengatur rakyatnya. Saat lebah-lebah itu kembali ke rumah, dia berdiri di pintu, tidak membiarkan seekor pun mendesak yang lain atau mendahuluinya masuk. Masing-masing lewat satu persatu, tanpa berdesakan. Persis seperti yang dilakukan seorang panglima apabila ia dan pasukannya tiba di sebuah jalan sempit yang hanya dapat dilalui satu per satu.

Barangsiapa memperhatikan perilaku lebah, siasatnya, persatuannya, keteraturannya, pengaturan ratunya, dan penyerahan setiap pekerjaan kepada salah satu dari mereka, tentu akan amat kagum dan menyadari bahwa hal itu di luar kemampuannya. Sebab, pekerjaan-pekerjaan itu teramat rumit dan berteknik tinggi. Apabila Anda tilik lebah pekerja, Anda melihatnya termasuk makhluk ciptaan Allah yang paling lemah, paling tidak tahu akan diri dan keadaannya, dan paling tidak mampu melakukan kemaslahatannya, terlebih-lebih keajaiban yang dimilikinya.

Dan di antara keajaiban dunia lebah, tidak ada dua ratu yang memimpin satu sarang dan mengomandoi satu kelompok. Bahkan, apabila ada dua kelompok lebah dengan ratu masing-masing berkumpul, mereka membunuh salah satu ratu itu dan sepakat menaati satu ratu saja tanpa timbul permusuhan atau baku hantam antar mereka. Kemudian mereka bergabung menjadi satu pasukan (kelompok).

***

G. Bagaimana Lebah Berkembang Biak?

Di antara yang paling ajaib dari lebah adalah hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, yaitu perkembangbiakannya. Apakah dengan cara kelahiran atau metamorfosis. Amat sedikit orang yang mengetahuinya.

Sebenarnya perkembangbiakan lebah tidaklah menurut salah satu dari kedua cara itu, melainkan dengan cara yang amat ajaib. Apabila lebah pergi mencari makan, dia mengambil bagian-bagian bunga yang bersih yang berada di atas daun lalu menghisapnya. Dan, itulah bahan madu. Kemudian dia menghimpit bagian-bagian yang terbentuk di permukaan daun lalu mengikatnya di kaki seperti sebuah *adas*. Setelah itu meletakkannya di ruang-ruang segi enam yang tidak berisi madu. Kemudian sang ratu mengelilingi sarangnya satu per satu dan meniupnya semua. Dari proses ini, nafas kehidupan menjalar di sana dengan izin Allah SWT, lalu keluarlah lebah-lebah yang dapat terbang dengan izin-Nya.

Itu sebagian dari keajaiban lebah yang amat sedikit diketahui orang. Dan, itu semua adalah buah dari ilham-Nya yang membuat lebah dapat mengatur, berkeliaran, hidup, membangun, dan berkembang biak. Tanyailah orang yang ingkar, siapa yang mengilhaminya dan menjadikan perilaku tersebut bagian dari tabiatnya? Siapa yang memudahkan jalan-jalan itu sehingga ia tidak tersesat betapapun jauhnya ia pergi? Dan, siapa yang mengeluarkan dari bunga sesuatu yang apabila dihisap oleh lebah, maka ia mengubahnya menjadi madu murni yang bermacam-macam warnanya, amat manis, dan lezat? Khasiatnya lebih besar dari apa yang terlihat. Coba sebutkan kepadaku siapa yang mendatangkannya?

Mereka mengatakan bahwa ini madu paling berkualitas yang dikenal oleh banyak orang, paling murni, dan paling bagus. Karena, rasanya lebih lezat daripada manisan yang berwarna merah, hijau, hitam dan Iain-lain dari berbagai jenis makanan menurut bahan-bahannya. Coba Anda perhatikan khasiat dan kesembuhan yang terdapat di dalamnya, juga dimasukannya madu menjadi bahan obat-obatan pada umumnya. Sampai-sampai orang-orang dahulu tidak mengenal gula, bahkan tidak pernah disebutkan namanya di dalam kitab-kitab mereka. Yang mereka pakai dalam obat-obatan adalah madu, dan madu itulah yang tersebut di dalam kitab-kitab mereka.

Demi Allah, madu lebih besar manfaatnya daripada gula. Ia sangat ampuh untuk membersihkan lendir-lendir, memperkuat lambung, membuat hati gembira, dan sangat membantu kerja obat dalam mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh. Oleh karena itu, tidak pernah disebutkan dalam satu hadits pun kata 'gula', dan bahkan mereka dahulu tidak mengenalnya sama sekali.

Seandainya di dunia tidak ada gula, manusia merasa tidak apa-apa. Tapi, kalau madu yang tidak ada, mereka akan pusing mencarinya karena amat butuh. Akan tetapi di sebagian kota, gula lebih banyak dipakai, sampai penduduknya meninggalkan madu, menganggap gula lebih enak dan lebih rendah panas (kalori)nya dari madu. Mereka tidak tahu bahwa di antara manfaat madu adalah kalori dan panas yang terkandung di dalamnya. Kalau kalori itu tidak sesuai dengan orang yang mengkonsumsinya, dia dapat menetralisir dengan lawannya. Dan, insya Allah kami akan menyusun satu makalah tersendiri untuk menjelaskan kelebihan madu atas gula dari beberapa sisi dan dengan bukti-bukti yang tak dapat disangkal.

Gula tidak dapat membersihkan dahak, mencairkan lendir yang membeku, atau menyembuhkan penyakit. Paling jauh khasiatnya hanya membantu obat masuk ke dalam urat-urat syaraf sebab ia lembut dan manis. Adapun kesembuhan dengan madu, Allah telah menghalanginya dari kebanyakan manusia sehingga mereka mencela madu dan takut terhadap efek panasnya. Dan tak diragukan bahwa meskipun madu adalah obat, sebagaimana Al-Qur'an, shalat, dan zikir adalah obat, hal itu tidak berarti meliputi semua tabiat manusia.

Lihatlah Kitabullah ini! Ia merupakan obat yang mujarab, obat yang paling ampuh. Tetapi, alangkah sedikitnya orang yang berobat dan mencari kesembuhan dengannya. Bahkan, Al-Qur'an tidak menambah jiwa-jiwa yang rendah selain kerendahan, dan hanya menambah kerugian kepada orang-orang zalim. Demikian pula zikir kepada Allah SWT, menghadap kepada-Nya, dan mengerjakan shalat. Berapa banyak orang yang sakit menjadi sembuh dengannya. Tapi Anda lihat beberapa—bahkan kebanyakan—manusia sama sekali tidak mendapat kesembuhan dengan hal-hal itu.

Di beberapa kitab karangan para dokter muslim, aku menjumpai disebutkannya shalat sebagai salah satu obat. Penulis menyebutkannya dalam bab khusus tentang obat-obatan, tepatnya pada urutan huruf *shad.* Dia menyebutkan pula beberapa manfaat pengobatannya bagi badan, juga manfaatnya bagi ruh dan hati.

Dan ketika guru kami, Ibnu Taimiyah, sakit, lalu seorang dokter menasihatinya, "Yang paling berbahaya bagi Anda adalah mengajar, merenungkan ilmu, dan berzikir," maka ia berkata, "Bukankah kalian berpendirian bahwa apabila hati seseorang kuat dan gembira, maka kegembiraan itu secara alamiah menimbulkan kekuatan yang membantu menolak penyakit?" Sang dokter menjawab, "Benar!" Maka, ia berkata, "Apabila aku sibukkan hatiku dengan zikir, mengajar, merenungkan ilmu, atau aku berhasil mengungkap ilmu yang musykil, hatiku gembira dan kuat; dan itu dapat mengusir penyakit."

Yang ingin kami jelaskan bahwa meski banyak orang tidak mau berobat dengan madu, hal itu tidak berarti dia bukanlah obat. Persis sebagaimana banyak orang tidak mau berobat dengan Al-Qur'an dari penyakit-penyakit hati tidak berarti bahwa Al-Qur'an bukan obat penyakit hati. Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit yang ada di dada meski kebanyakan penderita tidak berobat dengannya. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Dalam ayat ini, Dia menyatakan *mau 'izhah* (pelajaran) dan *syifa* (penyembuh) untuk umum, sedang *huda* (petunjuk) dan *rahmat* untuk kalangan khusus.

Jadi, Al-Qur'an itu sendiri adalah obat *(syifa)* baik dipakai untuk berobat maupun tidak. Dan dalam Kitab-Nya, Allah SWT tidak pernah menyifati sesuatu dengan *'syifa'* kecuali Al-Qur'an dan madu. Yang pertama adalah obat hati. dari penyakit-penyakit kesesatan, syubhat, dan syahwat; dan yang kedua adalah obat raga dari beragam penyakit jasadi.

Selama beberapa hari tinggal di Mekah, aku menderita beberapa penyakit. Di sana tidak ada tabib atau obat seperti di kota-kota lain. Pada saat itu, aku mencoba menyembuhkan diri dengan madu dan air zam-zam. Dan, aku menyaksikan kesembuhan yang ajaib dari keduanya. Coba pikirkanlah informasi Allah SWT tentang Al-Qur'an bahwa dia pada dirinya merupakan kesembuhan, dan juga firman Allah SWT tentang madu,

"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." **(an-Nahl: 69)**

* * *

H. Mengenai Hewan Ternak

Kemudian perhatikanlah ibrah yang disebutkan Allah SWT dalam hewan ternak! Perhatikanlah susu murni nan lezat yang keluar dari antara kotoran dan darah itu! Perhatikan bagaimana makanan turun dari mulut ke lambungnya, lalu dengan izin Allah SWT sebagiannya berubah menjadi darah yang mengalir di dalam urat, daging, lemak, dan organ tubuhnya. Apabila urat-urat telah mengirimkannya melalui saluran-salurannya ke seluruh organ, maka setiap organ, otot, tulang rawan, bulu, kuku, dan tapal kaki mengubahnya ke tabiatnya masing-masing. Dan, darah masih tetap ada di dalam kantong-kantongnya karena kehidupan hewan tergantung kepadanya. Kemudian yang berat terkumpul ke dalam perut dan menjadi kotoran. Sedang sisanya berubah menjadi lembut dan jernih, putih, enak diminum, yang keluar dari antara kotoran dan darah. Karenanya, apabila kambing atau hewan lainnya amat banyak diperas susunya, keluarlah darah yang bercampur warna merah.

Jadi, dengan proses masakan pertama, Allah SWT membersihkan makanan dari elemen yang berat, lalu yang bersih mengalir ke hati dan menjadi darah. Pada saat itu masih bercampur dengan empat macam cairan. Lalu Allah SWT mengalirkan masing-masing cairan itu ke tempat dan gudangnya (empedu, limpa, dan ginjal) yang disiapkan untuknya. Sedangkan, sisa darah yang murni masuk ke dalam urat-urat hati. Melalui urat-urat itu, darah mengalir ke kelenjar (kantong) susu. Lalu Allah SWT mengubahnya dari bentuk dan tabiat serta rasa darah menjadi berbentuk susu, dengan tabiat dan rasanya yang khas. Demikianlah susu keluar dari antara kotoran dan darah. Maka, tanyailah orang yang ingkar, siapa yang mengatur ini semua sedemikian rupa selain Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Pengasih?

* * *

I. Pelajaran dari Ikan

Sekarang perhatikan ibrah dari ikan dan cara penciptaannya! Ikan diciptakan tanpa kaki karena ia tidak butuh berjalan sebab hidupnya di dalam air. la tidak diberi paru-paru karena fungsi paru-paru adalah untuk bernafas; dan ikan tidak memerlukannya karena ia hidup di dalam air. Sebagai ganti kaki, ia diberi sirip yang kuat untuk mendayung dari kedua sisinya, seperti orang yang naik perahu mengayuh dengan dayung pada pinggir perahunya. Kulit ikan dibungkus dengan sisik-sisik yang saling bertumpuk seperti tumpukan *zirah* (baju besi) untuk melindunginya dari penyakit dan cacat. Dan, dia dibantu dengan kekuatan indera penciuman, karena matanya lemah dan air menghalanginya, sehingga dia dapat mencium makanan dari jauh lalu mendekatinya.

Dalam sebuah buku tentang hewan disebutkan bahwa dari mulut sampai lubang telinga ikan terdapat lubang. Ikan memasukkan air ke dalam lubang-lubang itu dengan mulutnya dan melepaskannya melalui lubang telinga. Dengan begitu, ia mendapat kesegaran. Persis seperti hewan (darat) yang menghirup oksigen dengan hidungnya lalu melepaskannya lagi agar merasa segar—karena air bagi hewan yang hidup di air seperti udara bagi hewan darat.

Jadi, ada dua laut; salah satunya lebih lembut dari yang lain. Pertama adalah laut udara, tempat hewan darat berenang. Yang kedua adalah laut air, tempat hewan air berenang. Kalau masing-masing jenis hewan ini meninggalkan lautnya ke laut yang lain, ia akan mati. Sebagaimana hewan darat tidak dapat bernafas di air, hewan air juga tidak dapat bernafas di udara. Maha Suci Tuhan yang manusia tidak dapat menghitung ayat-ayat-Nya, dan tidak mengetahui detail satu ayat saja dari sekian ayat itu. Bahkan, apabila manusia dapat mengetahui satu sisi hikmah dari suatu ayat, ia tidak mengetahui sisi-sisi lain dari hikmahnya.

Mengapa ikan merupakan hewan yang paling banyak beranak? Anda lihat di dalam perut satu ekor ikan terdapat telur yang tak terhitung banyaknya. Hikmahnya: agar cukup untuk menjadi konsumsi berbagai macam hewan. Kebanyakan hewan makan ikan, termasuk hewan buas. Di hutan rimba, hewan-hewan buas menunggu di air yang jernih. Apabila tidak mendapat mangsa hewan darat, ia mengintai ikan dan menangkapnya. Karena hewan buas makan ikan, juga burung dan manusia serta ikan-ikan besar, maka Allah menjadikan ikan itu sedemikian banyaknya.

Kalau di laut manusia melihat berbagai macam hewan, permata, dan Iain-lain yang tidak terhitung kecuali oleh Allah SWT, dan manusia hanya tahu sedikit yang sama sekali tidak ada bandingannya dari yang tidak mereka ketahui, tentu manusia akan melihat keajaiban. Ia pasti akan menyadari betapa luas kekuasaan Allah SWT, serta betapa banyak tentara-Nya yang hanya Dia yang tahu.

Belalang adalah semburan salah satu ikan laut[106]. Ia menyemburkannya dari lubang hidungnya. Dan, dia adalah salah satu tentara Allah SWT. Badannya lemah,

Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Jabir dan Anas bin Malik bahwa apabila Nabi saw. berdoa atas-

dan bentuknya ajaib. Dia punya bentuk tujuh jenis hewan. Apabila gerombolannya telah datang, Anda menyaksikan tentara yang tak tertandingi, jumlah dan perlengkapannya tidak terhitung. Seandainya seorang raja mengumpulkan tentara dan persenjataannya untuk mengusirnya dari negeri, ia tidak akan sanggup. Lihatlah bagaimana belalang itu menyebar di bumi seperti air bah; meliputi dataran rendah, gunung, hutan dan kampung. Bahkan sampai menghalangi sinar matahari dengan jumlahnya yang banyak, menutupi langit dengan sayapnya, dan ia dapat terbang di angkasa ke ketinggian yang tidak dapat dijangkau oleh burung yang lebih besar sayapnya dari dia.

Maka, tanyailah orang yang ingkar, siapa yang mengutus tentara yang lemah ini, yang tidak dapat menghalau hewan yang ingin memangsanya, sebagai batu ujian bagi pasukan yang punya kekuatan, berjumlah banyak, dan mengerti strategi, sehingga mereka tidak sanggup mengusirnya? Mereka hanya dapat pasrah memandangnya, menyantap makanan mereka, dan merusak tanaman mereka. Mereka tidak dapat mengusirnya atau menghalaunya dari tanaman itu. Ini termasuk hikmah Allah SWT. Dia mengunggulkan makhluk-Nya yang lemah atas makhluk yang kuat sehingga dapat membalas dendam dan menimpakan kepadanya apa yang dia takuti tanpa dapat menghalaunya atau menghindar. Allah SWT berfirman,

> *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu."* **(al-Qashash: 5-6)**

Demikianlah, *istiqamah* di jalan Allah dan *iitsaar* ridha-Nya dalam setiap keadaan dapat mengunggulkan orang yang lemah dan tertindas, sampai orang yang menindasnya tahu bahwa orang tersebut lebih berhak dan lebih dekat kepada Allah SWT dan rasul-Nya daripada dirinya. Akan tetapi, sejalan dengan hikmah Allah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, orang yang zalim makan dan bersenang-senang sebagai imbalan atas dosa-dosa orang yang dizalimi.

Jadi, dosa-dosa orang yang teraniaya adalah salah satu sebab rahmat untuk orang yang menganiayanya. Sebagaimana ditolaknya suatu permintaan, itu karena kebohongan dari yang meminta. Seandainya peminta tersebut jujur, tentu orang yang menolaknya tidak akan beruntung. Demikian pula pencuri dan penyamun. Perbuatan mereka adalah ganjaran atas hartawan yang tidak menunaikan kewajiban (hak-hak

belalang beliau mengucapkan, "Ya Allah, binasakanlah belalang yang besar dan yang kecil, rusakkan telurnya, musnahkan mereka sampai ke akar-akarnya, dan singkirkan mereka dari rezeki dan kehidupan kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." Mendengar doa beliau, seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Baginda mendoakan salah satu tentara Allah supaya dimusnahkan?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya belalang adalah semburan ikan di laut."Hadits ini maudhu', kata Syeikh al-Albany dalam silsilah hadits dha'if (1/144).

Allah) di dalam hartanya. Seandainya para hartawan menunaikan hak Allah dalam hartanya, tentu Allah akan melindungi hartanya.

Ini adalah tema yang besar dalam masalah hikmah Allah SWT. Orang yang merenungkannya akan mengetahui rahasia-rahasia takdir, penguasaan makhluk atas makhluk yang lain, dan rahasia keunggulan orang-orang yang durhaka dan berbuat dosa. Maha Suci Allah yang punya hikmah dan ayat yang luar biasa dalam segala hal. Sehingga, hewan-hewan yang mengganggu manusia, mengganggu rezeki dan badan mereka, hidup sebagai ganjaran atas perbuatan dosa mereka (manusia). Kalau tidak karena alasan ini, tentu Allah tidak menjadikan hewan-hewan tersebut mengganggu manusia. Mungkin pembahasan diskursif ini, bagi orang yang merenungkannya, lebih bermanfaat daripada beberapa pasal sebelumnya. Sebab, jika ia mau merenungi dan memikirkannya, maka ia akan dapat menarik banyak sekali manfaat darinya. *Wallahul muwaffiq.*

Dikisahkan, seorang peternak mencampur susu dengan air. Dia bermaksud menjualnya sebagai susu murni. Akan tetapi, Allah SWT mengirimkan banjir yang memusnahkan kambingnya. Ia heran. Dan pada saat tidur, ia bermimpi ada yang menanyainya, "Apakah kamu heran bagaimana banjir itu mengambil kambingmu? Banjir itu adalah tetesan-tetesan air yang kamu campurkan ke dalam susu. Tetesan-tetesan itu terkumpul dan menjadi air bah."

Kalau Anda bandingkan hikayat ini dengan peristiwa yang menimpa diri Anda atau Anda lihat pada diri orang lain, Anda akan tahu bahwa Allah SWT menegakkan keadilan[107], dan bahwa Dia menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya[108], dan bahwa Dia tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *zarah*[109]. Dalam dongeng Israiliyat yang terkenal disebutkan, seorang lelaki mencampur arak (dengan air) dan menjualnya dengan harga arak murni. Ia mendapatkan keuntungan sekantong emas. Lalu ia bepergian dengan hasil itu. Ia berlayar di lautan dengan ditemani seekor kera miliknya. Saat ia tidur, kera itu mengambil kantong emas tersebut dan memanjat ke atas layar perahu. Ia membukanya dan kemudian melemparkan sebagian emas itu di air dan sebagiannya ke atas perahu. Seakan-akan ia ingin menyatakan 'harga air itu kembali ke air, dan Dia tidak menzalimi kamu'.

Perhatikan hikmahnya Allah SWT menahan hujan dan menguji hamba-hamba-Nya dengan paceklik jika mereka tidak mau membayar zakat dan menghalangi hak kaum miskin! Lihatlah, ketika mereka tidak memberi bahan makanan kepada kaum fakir, mereka dibalas oleh Allah dengan menahan turunnya hujan yang merupakan sebab tumbuhnya bahan makanan. Dia berfirman kepada mereka dengan *lisanul haal,* "Kalian menahan hak (kaum fakir), maka kalian tidak Aku beri hujan. Kenapa

[107] Ali Imran: 18.
[108] Ar-Ra'd: 33.
[m] An-Nisaa': 40.

kalian tidak meminta turunnya hujan dengan memberikan karunia Allah yang kalian pegang kepada mereka?"

Perhatikan hikmahnya Allah S WT menghalangi hidayah dan iman dari hati orang-orang yang memalingkan orang lain dari-Nya! Dia menghalangi mereka dari-Nya sebagaimana mereka menghalangi hamba-hamba-Nya. Ganjaran yang adil; menghalangi dibalas dengan menghalangi.

Lihatlah hikmahnya Allah S WT memusnahkan harta rentenir (pemakan riba) dan menimpakan bencana-bencana atas harta itu sebagaimana mereka menghabiskan harta orang lain dengan riba. Mereka dibalas dengan kemusnahan hartanya. Sering Anda lihat, orang yang makan riba pasti akhirnya menemui kebinasaan dan kemiskinan.

Perhatikan hikmah Allah SWT ketika menjadikan musuh menguasai hamba-hamba-Nya jika yang kuat telah berbuat aniaya terhadap yang lemah, dan yang terzalimi tidak diberikan haknya! Lihatlah bagaimana Allah menjadikan pemimpin-pemimpin yang zalim itu ditundukkan oleh musuh yang kemudian memperlakukan mereka, persis seperti perlakuan mereka terhadap rakyat mereka. Ini adalah sunatullah semenjak ada dunia sampai kiamat.

Dan, perhatikan hikmah Allah SWT menjadikan para raja dan pemimpin rakyat sesuai dengan amal-amal mereka, seakan-akan amal-amal mereka muncul dalam bentuk pemimpin-pemimpin dan raja-rajanya. Apabila rakyat istiqamah, maka akan istiqamah pula raja mereka. Apabila mereka adil, raja juga adil terhadap mereka. Apabila mereka zalim, para raja itu juga akan berbuat aniaya terhadap mereka. Apabila mereka melakukan tipu daya dan kecurangan, maka para pemimpin mereka juga seperti itu. Kemudian, jika mereka menahan hak-hak Allah SWT di tangan dan bakhil, maka para raja dan pemimpin itu juga tidak memberi hak mereka. Apabila rakyat mengambil apa yang bukan haknya dari orang yang lemah dalam muamalah, maka para raja itu juga akan mengambil apa yang bukan hak mereka dan menetapkan pajak dan riba atas mereka. Dan, setiap kali mereka memeras orang yang lemah, maka para raja akan mengambilnya lagi dengan paksa.

Jadi, para pemimpin muncul sesuai dengan amalan-amalan rakyatnya.

Di antara hikmah ilahi adalah mengangkat pemimpin untuk orang-orang yang sesat dan zalim dari kalangan orang-orang yang seperti mereka. Dan, mengingat generasi pertama (Islam) adalah masa yang terbaik, maka begitu pula para pemimpin pada masa itu adalah yang terbaik. Ketika para rakyat itu mulai menyimpang, maka para pemimpin mereka juga menyimpang. Jadi, sesuai dengan hikmah Allah SWT, tidak mungkin pada masa seperti sekarang ini kita memiliki pemimpin seperti Mu'awiyah dan Umar bin Abdul Aziz, apalagi seperti Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Para pemimpin kita sama dengan kadar (kebaikan dan keburukan) kita, dan para pemimpin sebelum kita sama dengan kadar mereka. Masing-masing sejalan dengan hikmah.

Orang yang punya kecerdasan, apabila merenungkan masalah ini, menemukan hikmah ilahi berjalan seiring dengan *Qadha'* dan *Qadar*, baik yang tampak maupun

yang tidak tampak, persis seperti hikmah tersebut seiring dengan *khalq* (penciptaan) dan *amr* (agama, syariat). Jangan sampai Anda menyangka qadha dan qadar Allah SWT tidak mengandung hikmah. Semua qadha dan qadar Allah SWT terjadi sesuai dengan hikmah dan kebenaran yang paling sempurna. Tetapi, karena keterbatasan dan kelemahan akalnya, manusia tidak sanggup memahaminya, sebagaimana mata kelelawar—karena lemah—tidak sanggup bertemu sinar matahari. Akal-akal yang lemah ini, apabila berjumpa dengan kebatilan, akan menerima dan menyebarkannya; seperti kelelawar yang terbang di saat kegelapan malam telah datang.

"Cahaya siang menyilaukan pandang kelelawar
Karena itu ia pantas ditemani bagian malam yang gulita."

Perhatikan hikmah-Nya dalam hukuman terhadap umat-umat masa lampau dan variasinya sesuai dengan variasi dosa dan kejahatan mereka, seperti firman-Nya,

"Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalang-halangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. Dan (juga) Karun, Fir'aun, dan Haman. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(al-Ankabuut: 38-40)**

Perhatikan hikmah Allah SWT mengubah sebagian umat menjadi bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kejahatan mereka. Ketika hati telah berubah menjadi seperti hati dan tabiat hewan, hikmah menuntut bentuk raga mereka diubah menjadi bentuk binatang-binatang tersebut agar persamaannya menjadi lebih sempurna. Ini adalah hikmah yang luar biasa.

Lihat saja mereka yang dirubah menjadi kera dan babi; sifat-sifat binatang ini ada pada diri, akhlak, dan perbuatan mereka. Kemudian, jika Anda ingin tahu tandanya, lihatlah wajah dan perilaku hewan-hewan yang serupa dengan mereka. Anda lihat watak-watak binatang itu tampak pada diri mereka meski tertutup oleh rupa manusia. Perhatikanlah kera sebagai perwajahan para penipu dan kaum fasik yang tidak punya akal. Mereka adalah manusia yang paling lemah akal, paling besar tipu daya dan kefasikannya. Jika Anda tidak melihat kopian kera pada muka-muka mereka, maka Anda belum bisa digolongkan orang-orang yang bisa mengenali tandanya.

Sekarang tiliklah kopian babi dalam wajah dan perilaku mereka, terutama musuh-musuh hamba Allah SWT yang terbaik setelah para rasul, yakni para sahabat

Rasulullah SAW.. Kopian ini tampak jelas pada wajah-wajah kaum Rafidhah. Orang mukmin, baik buta huruf atau tidak, dapat membacanya. la menjadi tampak atau samar sesuai dengan derajat kotornya hati. Babi adalah hewan paling kotor dan punya tabiat paling hina. Di antara perilakunya yang khas, ia meninggalkan barang-barang yang baik, tidak memakannya. Bila seseorang selesai buang air besar, babi cepat menyantapnya.

Perhatikan kesesuaian sifat ini pada diri musuh-musuh para sahabat. Mereka memusuhi makhluk Allah SWT yang paling baik dan paling suci, dan berteman dengan semua musuh mereka dari kalangan Yahudi, Nasrani serta orang-orang musyrik. Pada setiap masa mereka memerangi orang-orang mukmin yang setia kepada para sahabat rasul dengan bantuan kaum musyrikin dan kafir, serta menyatakan bahwa mereka lebih baik dari para sahabat. Adakah persamaan yang lebih pas dan tepat untuk manusia seperti ini daripada persamaan dengan babi? Jika Anda tidak melihat kopian babi pada muka-muka mereka, maka Anda belum bisa digolongkan orang-orang yang bisa mengenali tandanya.

Adapun riwayat yang hampir mencapai derajat mutawatir yang menceritakan perubahan bentuk mereka pada saat mati menjadi babi terlalu banyak untuk disebut di sini. Dan, al-Hafizh Ibnu Abdul Wahid al-Maqdisy telah menyusunnya dalam satu buku.

Perhatikanlah hikmah Allah SWT menghukum umat-umat terdahulu dengan azab *isti'shal* (yang menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya) karena umur mereka lebih panjang, kekuatan mereka lebih besar, dan mereka lebih membangkang kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Karena usia manusia (zaman kini) makin pendek dan kekuatan melemah, maka azab *isti'shal* tidak diturunkan. Azab mereka ditimpakan melalui tangan orang-orang beriman. Jadi, hikmah pada kedua azab itu sesuai dengan tuntutan zamannya.

Perhatikanlah hikmah Allah SWT mengutus para rasul untuk setiap umat satu demi satu. Setiap kali seorang rasul meninggal, dia diganti oleh yang lain, karena umat manusia membutuhkan diutusnya para rasul dan nabi secara silih berganti. Itu karena akal mereka lemah dan tidak cukup dengan bekas syariat dari rasul terdahulu. Ketika kenabian sampai kepada Nabi Muhammad saw., Dia mengutusnya kepada umat yang paling sempurna akal dan ilmu pengetahuannya. Dia mengutusnya membawa syariat paling lengkap yang pernah muncul di muka bumi semenjak ada dunia sampai kiamat nanti.

Makanya, dengan rasul, syariat, dan akal yang sempurna, Allah SWT menjadikan mereka tidak memerlukan seorang Nabi yang diutus setelah beliau. Dia mengadakan dari kalangan umat beliau, para pewaris yang menjaga syariat-Nya. Dia mewakilkan syariat itu kepada mereka untuk disampaikan kepada rekan-rekan mereka, dan mereka tanamkan ke dalam hati generasi setelahnya. Dengan demikian, mereka tidak memerlukan seorang rasul, nabi, atau pembaru yang lain. Oleh sebab itu, Nabi saw., bersabda,

"Pada umat-umat sebelum kalian ada pembaru-pembaru. Kalau di umatku ada, maka dia adalah Umar."(HR **Bukhari dan Muslim)**

Di sini Rasulullah menyatakan adanya para pembaru di kalangan umat-umat terdahulu secara pasti, tapi beliau menggantungkan keberadaannya di umat beliau dengan syarat (pengandaian).

Ini bukan menandakan kekurangan umat ini jika dibanding dengan umat terdahulu. Bahkan sebaliknya, hal seperti ini menandakan kesempurnaan umat Muhammad saw.. Karena kesempurnaan umat ini, dan kesempuraan Nabi, serta syariatnya, maka mereka tidak memerlukan pembaharu. Bahkan kalaupun ada (pembaru), ia boleh diikuti, tapi bukan sebagai patokan. Karena, dengan syariat yang dibawa Nabi saw.., umat ini tidak memerlukan ilham atau pembaharuan. Sedang umat terdahulu, karena mereka membutuhkannya, diadakanlah para pembaru pada mereka.

Jangan menyangka disebutkannya nama 'Umar' dalam hadits di atas, menunjukkan dia lebih utama dari Abu Bakar. Sebaliknya, ini merupakan salah satu kelebihan Abu Bakar. Karena beliau telah banyak menenggak dari telaga kenabian, dan menyusu dari susu risalah, maka hal itu mencukupkannya sehingga tidak memerlukan ilham atau lainnya. Yang diterima Abu Bakar dari cahaya kenabian lebih sempurna daripada pembaruan yang diperoleh Umar.

Perhatikanlah hal ini baik-baik! Perhatikan pula hikmahnya yang luar biasa yang membuktikan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Bijak dan Maha Tahu, bahwa rasul-Nya adalah makhluk-Nya yang paling sempurna dan paling lengkap syariatnya, dan bahwa umat beliau adalah umat yang paling sempurna.

Ini sekedar pembahasan tambahan, tapi tergolong paling bermanfaat dalam kitab ini. Kalau tidak takut terlalu panjang, tentu akan kami perluas pembahasannya dan kami perbanyak dalil dan contohnya. Allah SWT Yang Maha Mulia telah membukakan pintu (taufik-Nya) dan menunjukkan kepada kebenaran. Hanya kepada-Nya kita berharap karena karunia-Nya tiada tara. Dan, tiada kekuatan kecuali dengan bantuan Allah SWT Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

* * *

BAB IV

BELAJAR DARI DIRI SENDIRI

Sekarang kembalilah merenungkan diri Anda sekali lagi! Siapa yang mengatur dengan amat jeli ketika Anda masih janin dalam perut ibu Anda, di tempat yang tidak ada tangan yang menjangkaumu, tidak ada mata yang melihatmu, dan kamu tidak berdaya untuk mendapat makanan sendiri atau untuk menolak penyakit. Siapa yang mengalirkan zat makanan kepadamu melalui darah ibumu seperti air menyuplai makanan kepada tumbuh-tumbuhan dan mengubah darah itu menjadi susu? Dia terus memberimu makanan dengannya di tempat yang paling sempit, dan tidak mungkin seseorang di sana mencari makan sendiri. Hingga, jika badanmu telah sempurna, kulitmu telah kuat untuk berinteraksi dengan udara, matamu telah kuat menerima sinar, tulang-tulangmu keras sehingga sanggup bersentuhan dengan benda-benda di bumi, maka ibumu merasakan sakitnya melahirkan yang memaksamu keluar ke dunia ujian. Rahim mendorongmu dari tempatmu seakan-akan ia tidak pernah mengandungmu sama sekali.

Alangkah bedanya antara penerimaan rahim ketika kamu masuk dalam bentuk setetes mani dan antara dorongan dan pelahirannya ini! Padahal, sebelumnya rahim gembira dengan mengandungmu, tapi sekarang melolong dan merintih kepada Tuhan karena bebanmu. Siapa yang membukakan pintu rahim untukmu sehingga kamu masuk, lalu menutupnya sampai kamu sempurna, kemudian membuka pintu itu lagi dan melebarkannya sehingga kamu keluar darinya dalam sekejap mata? Sempitnya tidak mencekikmu, sulitnya jalan yang kamu lalui di sana tidak menahanmu. Kalau kamu perhatikan masukmu melalui pintu itu dan keluarmu dari sana, tentu kamu merasa amat heran. Siapa yang mengilhaminya supaya menyempit pada saat kamu masih dalam keadaan setetes mani sehingga kamu tidak rusak di sana, dan mengilhaminya supaya melebar sehingga kamu keluar dengan selamat?

Kamu keluar sendirian, lemah, tanpa baju, perhiasan, dan harta. Saat itu kamu adalah makhluk Allah SWT yang paling miskin, lemah, dan paling memerlukan bantuan. Maka, Dia memindahkan susu yang dahulu kamu konsumsi di perut ibumu • ke dalam dua gudang (payudara) yang tergantung di dadanya. Ibumu membawakan makananmu di dadanya sebagaimana dia telah membawamu di perutnya. Allah SWT mengalirkan susu ke kedua payudara itu dengan amat lembut, melalui saluran-saluran yang telah disiapkan. Dia. terus mengawasi saluran-saluran itu sampai kedua puting itu penuh dan kamu selesai meminumnya. Ia adalah sumur yang airnya tidak habis dan sumbernya tidak tersumbat. Dia mengirimkannya kepadamu melalui jalan-jalan yang tidak diketahui oleh pengembara dan tidak dapat dilalui pejalan kaki.

Siapa yang melembutkan susu itu untukmu? Siapa yang menjernihkannya, melezatkan rasanya, membaguskan warnanya, dan memasaknya dengan sempurna, tidak panas atau dingin yang membahayakan, rasanya tidak pahit atau asin, dan baunya tidak busuk? Dia mengubahnya dalam bentuk makanan dan manfaat yang berbeda dengan fungsi dan bentuknya di perut. Dia memenuhi kebutuhanmu pada saat kamu amat membutuhkannya, ketika kamu amat haus dan lapar. Dia memfungsikan susu sebagai makanan dan minuman sekaligus.

Begitu lahir, kamu menggerakkan bibirmu untuk menyusu. Kamu mendapati susu yang tergantung itu seperti kantong kulit menjuntai dan menyerahkan pancaran air susunya kepadamu. Di ujungnya ada puting yang pas dengan ukuran mulutmu yang kecil sehingga kamu tidak lelah ketika mengulumnya. Dia melubangi ujungnya dengan lubang yang lembut sesuai dengan kemampuanmu; tidak lebar sehingga kamu tersedak oleh susu, dan tidak sempit sehingga kamu sulit menyedotnya. Dia menjadikan ukurannya sesuai dengan hikmah-Nya dan maslahatmu.

Siapa yang membuat hati ibumu mengasihi kamu bagaimanapun keadaannya, dan meletakkan rasa sayang yang luar biasa mengagumkan, sehingga kamu mendapat ketenangan? Jika ibu merasakan tangisan atau rengekanmu, ia bangkit dan mengedepankan kebutuhanmu atas kebutuhannya sendiri. Ia terdorong kepadamu tanpa penuntun atau pendorong, selain dorongan dan tuntutan kasih sayang. Ibu rela kalau semua yang bisa menyakitimu menimpa dirinya saja, tanpa mengenaimu. Dia rela menambahkan umurnya kepada umurmu. Siapa yang meletakkan kasih sayang itu di hatinya?

Sampai apabila badanmu telah kuat, usus-ususmu telah melebar, tulang-tulangmu telah mengeras, dan kamu membutuhkan makanan yang lebih keras dari makananmu dan menguatkan tulang dan dagingmu, maka Dia menumbuhkan di mulutmu alat memotong dan mengunyah. Dia memasang gigi depan untuk memotong makanan, dan geraham untuk mengunyahnya.

Siapa yang mencegah gigi-gigi itu tumbuh pada masa kamu menyusu sebagai rahmat kepada ibumu, lalu menumbuhkannya pada saat kamu sudah bisa makan sebagai rahmat atasmu. Seandainya ketika kamu keluar dari perut ibumu sudah punya gigi, taring, dan geraham; bagaimana ibumu menghadapi kamu? Kalau kamu tidak diberi gigi ketika kamu membutuhkannya, bagaimana kamu menghadapi makanan-makanan itu yang tidak mungkin kamu telan sebelum kamu potong dan kamu kunyah? Semakin kamu kuat dan membutuhkan gigi untuk memakan makanan yang bermacam-macam, maka alat-alat itu ditambah sampai akhirnya berhenti pada geraham. Sehingga, kamu mampu menggigit daging, memotong roti, dan mematahkan makanan yang keras. Siapa yang membantumu dengan alat-alat ini sehingga kamu dapat menyantap berbagai macam makanan?

Kemudian sejalan dengan hikmah-Nya, Dia mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kamu bodoh, tidak punya akal dan pemahaman. Itu adalah salah satu rahmat-Nya kepadamu. Karena, dengan

kelemahanmu, kamu tidak sanggup memfungsikan akal, pemahaman, dan pengetahuan; kamu justru akan merana. Dia menjadikan akal itu berkembang secara bertahap pada dirimu. Tidak muncul secara tiba-tiba dan mengejutkan, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit sampai sempurna. Bayangkan jika seorang anak diculik dari negaranya dan dipisahkan dari kedua orang tuanya semasa bayi, hal itu mungkin tidak terlalu menyakitinya. Tapi, makin dekat dia dengan kematangan akal, makin berat dan sulit hal itu diterimanya.

Seandainya kamu dilahirkan dalam keadaan dapat memahami seperti keadaanmu pada masa dewasa, kehidupanmu akan sengsara, karena kamu melihat dirimu digendong, menyusu, diikat dengan selendang gendongan, terpenjara di buaian, lemah, dan tidak berdaya melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Bayangkan bagaimana jadinya hidupmu jika dalam kondisi semacam ini kamu sudah berpikiran matang, lalu kamu tidak menerima kenikmatan, kelembutan, dan kasih sayang seperti yang diberikan kepada bayi. Engkau menjadi makhluk Allah SWT yang paling merana dan sengsara.

Kedatanganmu ke dunia ini dalam keadaan bodoh dan tidak mengetahui apa-apa, sebenarnya penuh hikmah dan rahmat. Kamu menerima segala hal dengan otak yang lemah dan pengetahuan yang kurang. Kemudian akal dan pengetahuanmu terus bertambah sedikit demi sedikit sampai kamu terbiasa dengan benda-benda, dan mencoba-cobanya. Engkau tidak lagi heran dan mengamat-amati saja, tapi sudah bisa langsung mempergunakannya. Di samping itu, masih ada lagi hikmah selain yang telah kami sebutkan.

Jadi, siapa yang terus menjaga dan merawatmu sampai terpenuhi segala manfaat, alat, dan keperluanmu tepat pada saat kamu membutuhkannya; tanpa perlu mempercepat atau memperlambatnya dari waktu butuhnya?

Dia memberimu kuku-kuku pada waktu kamu memerlukannya untuk bermacam manfaat. Kuku-kuku itu membantu dan menguatkan jari-jari. Karena kebanyakan pekerjaan dilakukan dengan ujung jari, maka ia dibantu dengan kuku untuk menambah kekuatannya. Di samping itu, kuku juga berfungsi untuk menggaruk badan yang gatal, mencongkel sesuatu yang tidak dapat dikeluarkan dengan daging jari, dan sebagainya.

Dia mempercantik kamu dengan rambut di kepala sebagai hiasan, dan pelindung dari panas dan dingin. Sebab, kepala adalah tempat beradanya indera-indera, dan sebagai sumber pikir dan zikir. Dan, buah dari akal pun akan bermuara kepadanya. Khusus untuk lelaki, wajahnya diperindah dengan jenggot dan cambang untuk menambah kewibawaan, kegagahan, ketampanan, dan tanda kedewasaan, serta pembeda antara lelaki dan wanita. Sedangkan wanita tetap dalam kondisinya (tanpa jenggot) mengingat dia tercipta sebagai pemuas lelaki. Wajahnya halus mulus agar lebih membangkitkan syahwat lelaki dan lebih sempurna kenikmatan berhubungan dengannya. Meski spermanya sama, bahannya sama, wadahnya juga tidak beda, siapa yang memberikan lelaki sifat-sifat kelelakian dan memberi wanita sifat kewanitaan?

Jangan pedulikan pernyataan para ilmuwan alam yang dungu tentang sebab janin menjadi lelaki atau perempuan. Mereka mengembalikannya kepada faktor-faktor biologis yang kadang memang benar secara kebetulan dalam masalah ini, tapi salahnya lebih banyak dari benarnya. Sandaran terjadinya kelamin lelaki dan wanita tidak lain hanyalah ketentuan kehendak ilahi yang diberikan-Nya kepada malaikat perupa, yang bertugas membentuk rupa makhluk ketika dia bertanya, "Tuhan, ini lelaki atau wanita? Bahagia atau sengsara? Apa rezekinya? Dan, berapa usianya?" Kemudian Allah mewahyukan kepada malaikat tersebut apa yang dikehendaki-Nya, lalu sang malaikat menulisnya.[110]

Kalau memang alam berperan dalam penentuan jenis kelamin, lelaki atau wanita, tentu dia juga berpengaruh terhadap rezeki dan ajal, bahagia dan sengsara. Kalau tidak, berarti juga tidak berpengaruh terhadap jenis kelamin, karena semuanya bersumber dari wahyu Allah SWT kepada malaikat tersebut. Kami tidak mengingkari jenis kelamin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Namun, faktor-faktor itu hanya diketahui oleh Allah SWT, manusia tidak tahu apa-apa. Dia berfirman,

> *"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* **(asy-Syuura: 49-50)**

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan empat jenis wanita. Pertama: yang melahirkan wanita saja. Kedua: yang melahirkan lelaki saja. Ketiga: yang melahirkan pasangan lelaki dan wanita, dan itulah makna *tazwij* di sini, yaitu memberikan pasangan anak lelaki dan wanita. Dan keempat: wanita mandul yang sama sekali tidak melahirkan.

Di antara bukti bahwa faktor terjadinya jenis kelamin pria dan wanita, tidak diketahui oleh manusia, dan tidak dapat dimengerti dengan analogi dan pikiran, melainkan hanya diketahui melalui wahyu, adalah hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, Saat itu Tsaubah berada bersama Nabi saw.. Tiba-tiba datanglah seorang pendeta Yahudi.

la mengucapkan salam, *"Assalamu 'alaika yaa Muhammad!"*

Serentak Tsaubah memukulnya. Hampir saja dia mati.

"Kenapa kamu memukul saya?" tanyanya.

Aku menjawab, "Mengapa tidak kamu panggil beliau *Yaa Rasulullah?"*

Di sini Ibnul Qayyim mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Kami hanya mau memanggilnya dengan menyebut nama yang diberikan keluarganya," jawabnya.

Mendengar ini, Rasulullah menyahut, "Namaku adalah Muhammad. Itulah nama yang diberikan keluargaku."

"Aku datang untuk bertanya kepadamu," katanya.

Beliau balik bertanya, "Apakah jawabanku berguna bagimu?"

Si Yahudi menjawab, "Akan aku dengar dengan telingaku."

"Tanyalah!" kata Rasulullah sambil menggariskan sebatang kayu yang beliau pegang ke tanah.

"Di mana manusia pada hari kiamat?" tanyanya.

Beliau menjawab, "Mereka berada di dalam kegelapan sebelum/zsr(jembatan)."

la bertanya lagi, "Lalu siapa yang paling dahulu lewat?"

Beliau menjawab, "Orang-orang Muhajirin yang miskin."

"Apa hadiah untuk mereka saat masuk surga?" tanyanya kemudian.

Beliau menjawab, "Hati ikan besar."

Dia bertanya lagi, "Lalu apa makanan mereka setelah itu?"

Beliau menjawab, "Untuk mereka disembelihkan sapi jantan surga yang makan dari tetumbuhan surga."

"Apa minuman mereka?" tanyanya.

Jawab beliau, "Mata air yang disebut *salsabila."*

la berkata, "Engkau benar." Kemudian lanjutnya, "Aku ke sini juga untuk menanyaimu tentang sesuatu yang hanya diketahui oleh Nabi atau satu orang atau dua orang saja."

Beliau bertanya, "Akankah bermanfaat bagimu apabila aku jawab?"

"Aku akan dengar dengan telingaku," katanya. "Aku datang untuk bertanya tentang anak."

Beliau bersabda, "Sperma lelaki berwarna putih, sedang punya wanita berwarna kuning. Apabila keduanya berkumpul, lalu mani lelaki mengungguli mani perempuan, maka anak itu lelaki dengan izin Allah SWT. Dan, apabila mani wanita mengungguli mani lelaki, berarti anak itu perempuan dengan izin Allah SWT."

Si Yahudi berkata, "Ucapanmu sungguh benar, dan engkau benar-benar seorang Nabi."

Setelah dia pergi, Rasulullah bersabda, "Pertanyaan yang diajukannya tadi, tidak aku ketahui jawabannya kalau Allah tidak memberitahuku."

Dalil aqli dan naqli menunjukkan janin diciptakan dari kedua mani tersebut. Lelaki menyemburkan spermanya ke rahim perempuan, begitu pula wanita menurunkan maninya ke tempat berhentinya mani lelaki tadi. Kedua cairan itu bertemu dengan kehendak dan pengaturan Allah SWT, lalu terciptalah anak. Mani siapa yang unggul, maka anaknya mirip dengannya.

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan cerita Humaid bin Anas bahwa ketika Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Nabi saw., ia mendatangi beliau lalu

bertanya, "Aku akan menanyaimu tiga hal yang hanya diketahui oleh Nabi. Apa tanda kiamat yang pertama? Apa makanan pertama yang dimakan penghuni surga? Dari apa anak mirip bapaknya? Dan, dari apa pula anak mirip ibunya?"

Rasulullah menjawab, "Baru saja Jibril memberitahuku."

"Dia adalah malaikat musuh kaum Yahudi," sahut Abdullah.

Rasulullah melanjutkan sabda beliau, "Tanda pertama hari kiamat adalah api yang menggiring manusia dari timur ke barat. Makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah hati ikan besar. Adapun tentang kemiripan anak; apabila lelaki menggauli perempuan dan maninya lebih dahulu, maka anaknya mirip dengannya. Tapi jika mani si wanita mendahuluinya, berarti anaknya mirip dengannya."

Serentak Abdullah berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah SWT."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dikisahkan bahwa Umu Salamah bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah SWT tidak malu dalam kebenaran. Apakah wanita wajib mandi bila bermimpi?"

Beliau menjawab, "Ya, kalau dia melihat keluarnya air mani yang kuning."

Ummu Salamah tertawa, lalu bertanya, "Apakah wanita bermimpi?"

Rasulullah saw., balik menanyainya, "Kalau tidak, lalu dengan apa anak itu menyerupainya?"

Ketiga hadits ini menunjukkan bahwa anak tercipta dari gabungan kedua air mani itu, dan bahwa jenis kelamin ditentukan oleh keunggulan salah satu mani tersebut, sedang kemiripan ditentukan oleh mana yang dahulu. Mani siapa yang dahulu sampai ke rahim, maka anaknya akan mirip dengan dia. Tidak ada bukti yang disodorkan oleh para ilmuwan alam tentang masalah ini karena semuanya memang hanya dapat diketahui dengan wahyu. Namun, hadits Tsauban di atas masih menimbulkan keraguan dalam hati. Yang ditakutkan, seandainya salah satu rawinya tidak menghafal sebagaimana mestinya, dan seharusnya pertanyaannya dalam hadits itu adalah tentang kemiripan, bukan tentang penentuan jenis kelamin seperti pertanyaan Abdullah bin Salam. Karena itu, Imam Bukhari tidak menyebutkan hadits Tsauban ini dalam kitab.[111]

Juga, dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* disebutkan sabda Nabi saw., yang diriwayatkan Abdullah bin Abu Bakr dari Anas, "Sesungguhnya Allah SWT menugaskan seorang malaikat untuk mengurus rahim. Dia bertanya, 'Tuhan, (dia jadi) mani? Tuhan, sekarang jadi *'alaqahl* Tuhan, jadi *mudhghahT* Dan, apabila Dia hendak menjadikannya bentuk makhluk yang utuh, malaikat bertanya, 'Tuhan, dia

[1]Meski Imam Bukhari tidak meriwayatkan hadits Tsauban, itu tidak otomatis menunjukkan hadits ini lemah. Cukup jadi bukti keshahihannya bahwa Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut dalam kitah beliau. Maka, selayaknya hadits itu diterima.

lelaki atau wanita? Bahagia atau sengsara? Apa rezekinya, dan berapa usianya?' Maka, malaikat menulis ketentuan Allah seperti itu ketika dia masih di perut ibunya."

Dalam hadits ini Anda lihat beliau menyerahkan masalah penentuan jenis kelamin itu kepada kehendak Allah SWT. Beliau menghubungkannya dengan masalah yang tidak dapat dipengaruhi oleh alam, yakni kesengsaraan dan kebahagiaan, serta rezeki dan ajal, dan malaikat tidak menuliskan apa yang dapat dipengaruhi oleh faktor alam. Tidakkah Anda melihat Abdullah bin Salam hanya bertanya tentang kemiripan yang masih mungkin untuk dijawab, dan tidak bertanya tentang penentuan jenis kelamin, meskipun itu lebih dalam daripada sekedar kemiripan rupa. *Wallahu a'lam.* Kalau Rasulullah saw. telah mengatakannya, berarti itulah informasi yang benar.

Bagaimanapun juga bukti-bukti ini mematahkan apa yang diklaim sebagian ilmuwan alam, bahwa ia tahu sebab-sebab janin menjadi lelaki atau wanita. *Wallaahu a'lam..*[m]

* * *

A. Segala Ciptaan Tuhan Sesuai dengan Maksud Penciptaannya

Lihatlah bagaimana semua alat reproduksi lelaki dan wanita sesuai dengan hikmah! Pada lelaki, alat itu berbentuk menonjol dan dapat memanjang. Sehingga, dapat menyampaikan mani ke dasar rahim; seperti orang yang mengulurkan sesuatu kepada orang lain, yang menjulurkan tangannya kepada orang tersebut. Juga, karena lelaki perlu menyemburkan spermanya ke rahim wanita. Sedang alat vital wanita berbentuk wadah yang berlubang, karena ia perlu menerima dan menempatkan air mani lelaki di dalamnya. Makanya, wanita diberi alat vital yang cocok dengan fungsinya.

Kemudian, karena air mani lelaki mengalir turun dari organ-organ tubuhnya dalam keadaan encer dan lemah, tidak dapat membentuk anak, maka dia diberi dua buah pelir untuk menjadi tempat memasak cairan tersebut sampai sempurna dan mengental. Sehingga, memungkinkan untuk menjadi bahan diciptakannya anak. Sedang wanita tidak membutuhkannya, karena jika telah bercampur dengan sperma lelaki, maka air maninya yang encer dan lembut itu berubah jadi kental dan kuat. Seandainya kedua air itu encer dan lemah, tentu tidak akan terbentuk anak dari gabungan keduanya. Lalu kenapa hanya lelaki yang memiliki alat memasak sperma (pelir)? Itu adalah untuk beberapa hikmah.

1. Panasnya lelaki lebih tinggi, sedang wanita dingin. Karenanya, kalau pun wanita diberi alat tersebut, tentu memasak mani dengan alat itu tidak bisa sempurna.
2. Mani wanita tidak keluar dari tempatnya, melainkan turun melalui tulang dada menuju ke tempatnya.

[112] Sekiranya Ibnul Qayyim hanya mengutarakan penjelasan ini tentu akan lebih baik, daripada meragukan keabsahan hadits Tsauban.

3. Karena wanita adalah objek bersetubuh, maka ia diberi alat yang sesuai. Kalau diberi alat kelamin lelaki, wanita tidak merasakan kenikmatan dan kebahagiaan, dan tentu saja alat tersebut akan nganggur, tidak berfungsi. Jadi, bentuk yang paling sempurna memang seperti yang ada tersebut.

* <S f*

B. Renungilah Diri Sendiri

Sekarang renungi diri Anda lagi! Perhatikan organ-organ tubuhmu dan fungsi masing-masing! Tangan untuk mengolah benda-benda, memegang, memberi, mengambil, membela diri, dan berkelahi. Kaki untuk membawa badan, berlari, naik kendaraan, dan berdiri tegak. Mata sebagai hiasan dan untuk melihat benda-benda langit dan bumi beserta tanda-tanda kekuasaan Allah di sana. Mulut untuk makan, berbicara, sebagai hiasan, dan sebagainya. Hidung untuk bernafas dan jalan keluarnya sisa-sisa otak, sekaligus sebagai pengindah wajah. Lidah untuk menjelaskan dan mengungkapkan keinginanmu. Telinga sebagai penerima berita menyampaikannya kepadamu, sedang lidah sebaliknya yang mengungkapkan isi hatimu.

Lambung adalah gudang simpanan makanan, juga untuk memasak dan mengolahnya lagi dengan sistem pengolahan yang berbeda dari yang telah dilakukan di luar perut. Kamu memasak dan mengolah makananmu sampai kamu kira ia sudah sempurna, dan tidak perlu diolah lagi. Padahal, juru masak yang di dalam lambung juga memasaknya lagi dengan cara yang kamu tidak sanggup melakukannya. Untuk masak, ia menyalakan api yang dapat meleburkan kerikil dan melelehkan apa yang tidak dapat leleh oleh api. Meski berada di tempat yang paling lunak, api itu tidak membakarmu dan tidak berkobar di dalam perutmu, padahal ia lebih panas dari api. Kalau tidak lebih panas dari api, lalu apa yang menghaluskan makanan-makanan yang keras itu sampai jadi cair?

Hati berfungsi sebagai filter yang menyaring dan mengambil zat-zat makanan yang paling bersih dan paling lembut. Kemudian ia mengalirkannya ke tiap organ, tulang, urat syaraf, daging, rambut, dan kuku melalui saluran-saluran tertentu.

Di dalam tubuh Anda, ada pintu-pintu untuk memasukkan apa yang bermanfaat, dan mengeluarkan yang berbahaya. Juga, terdapat aneka wadah sebagai gudang-gudang yang menyimpan zat-zat yang menjaga kelangsungan hidupmu. Ada gudang makanan, ada gudang darah. Di sana, juga ada pemisah sehingga satu gudang tidak bercampur dengan gudang yang lain. Makanya, ada gudang untuk empedu hitam, dan gudang yang lain untuk empedu kuning. Ada yang untuk air kencing, dan yang lain lagi untuk mani.

Perhatikan bagaimana makanan sampai ke lambung, dan bagaimana dari lambung itu kemudian mengalir di tubuh! Jika makanan tiba di lambung, maka ia terkatup lalu memasak dan mengolahnya dengan baik. Kemudian ia mengirimkannya ke hati melalui saluran-saluran yang kecil. Di antara hati dan saluran-saluran tersebut, ada

selaput halus seperti saringan-saringan berlubang kecil untuk menyaring makanan. Sehingga, tidak ada benda kasar dan keras yang sampai ke hati dan membuatnya terluka karena hati itu lembut, tidak dapat menerima benda yang kasar.

Apabila hati telah menerima makanan itu, ia menembuskannya ke seluruh badan melalui saluran-saluran yang telah ada. Saluran-saluran itu persis seperti pipa-pipa yang mengaliri dan membasahi bumi dengan air. Kemudian hati mengirimkan sisa-sisa yang kotor ke saluran pembuangan yang telah disiapkan untuk ini. Sisa yang berasal dari empedu kuning dikirimkan ke empedu, yang dari empedu hitam dikirimkan ke limpa, sedang yang dari kelembaban air dikirimkan ke kandung kemih.

Lihatlah, siapa yang mengatur dan menangani semua ini dengan sebaik-baiknya? Mungkin kamu akan mengatakan, itu karena faktor alam *(thabii'ah),* dan alam mengandung keajaiban-keajaiban dan rahasia-rahasia. Tapi, kalau Allah SWT berkehendak memberi hidayah kepadamu, tentu kamu akan bertanya dalam hati, "Apakah alam ini zat yang independen, punya ilmu dan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib ini; atau tidak dan hanya sekedar sifat yang menempel dan menumpang pada benda?"

Kalau hatimu menjawab, "Dia adalah zat yang independen, punya ilmu, kehendak dan kemampuan serta hikmah," maka katakan kepadanya, "Itulah Tuhan Sang Pencipta dan Perupa. Kenapa kamu menyebutnya alam *(thabii'ah)?* Aneh sekali! Mengapa kamu tidak menyebutnya dengan nama yang dipakai-Nya dalam ajaran rasul-rasul-Nya, sehingga kamu masuk dalam golongan orang-orang berakal dan bahagia. Sifat yang kamu sebutkan tadi sebagai sifat alam tidak lain adalah sifat Allah SWT."

Tapi kalau hatimu menjawab, *"Thabii'ah* hanyalah sifat yang menempel dan membutuhkan zat yang membawanya, semua hal di atas adalah perbuatannya tanpa ilmu, kehendak, kemampuan, dan rasa darinya sama sekali. Meski begitu, tanda-tanda perbuatannya terlihat jelas," maka katakan kepadanya, "Ini tak bisa dibenarkan orang yang berakal sehat. Bagaimana mungkin peristiwa-peristiwa yang ajaib, dan hikmah-hikmah yang rumit, yang tidak dapat diketahui oleh akal manusia, dan di luar jangkauan kemampuan mereka, timbul dari benda yang tidak berakal, tidak punya kemampuan, hikmah, dan perasaan. Bukankah membenarkan hal semacam ini sama dengan masuk ke dalam golongan orang-orang gila?"

Kemudian katakan kepada hatimu, "Kalau pun benar apa yang kamu klaim itu, tapi sudah maklum bahwa 'sifat' seperti ini tidak menciptakan dirinya sendiri. Kalau begitu siapa Tuhannya, penciptanya, dan yang menjadikannya melakukan hal itu?"

Jadi, alam adalah bukti terkuat yang menunjukkan adanya pencipta, bukti akan kesempurnaan kekuasaan-Nya, ilmu dan hikmah-Nya. Pengingkaran kamu akan peran Tuhan dalam masalah ini, dan pengingkaran kamu akan sifat dan perbuatan-Nya, tidak ada gunanya, kecuali hanya menunjukkan bahwa kamu menyalahi akal dan fitrah. Seandainya kami hadapkan kamu kepada alam, tentu kamu juga akan kelihatan menyalahinya. Dengan demikian, kamu sama sekali tidak sejalan dengan akal, fitrah,

alam, maupun kemanusiaan. Dan, itu sudah cukup menandakan kebodohan dan kesesatanmu.

Kalau kamu kembali kepada akal, dan kamu mengakui bahwa, "Tidak ada hikmah kecuali dari zat Yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Maha Tahu; dan tidak ada pengaturan yang sempurna, kecuali dari Sang Pencipta Yang Maha Perkasa, Maha Tahu akan apa yang dikehendaki-Nya, dan Maha Mampu melaksanakan kehendak-Nya," maka dikatakan kepadamu, "Apabila kamu telah mengakui adanya Sang Maha Pencipta yang tiada tuhan selain Dia, maka jangan menyebutnya *thabii'ah* (alam) atau 'akal yang kuasa berbuat'. Tapi katakan itu adalah Allah SWT, Sang Pencipta dan Perupa, Tuhan sekalian alam, Pengatur langit dan bumi, Tuhan penjuru barat dan timur, yang membaguskan segala ciptaan-Nya. Mengapa kamu mengingkari nama-nama, sifat-sifat, dan zat-Nya, dan kamu nisbatkan ciptaan-Nya kepada selain Dia, padahal kamu tidak bisa mengelak untuk mengakui-Nya, dan menisbatkan penciptaan dan pengaturan itu kepada-Nya?"

Di samping itu, seandainya kamu perhatikan bentuk kata *thabii'ah* (alam) ini dan maknanya, tentu lafalnya akan menunjukkan adanya Sang Pencipta, sebagaimana maknanya juga menujukkan adanya Dia. Kata *thabii'ah* (dalam bahasa Arab) berbentuk *fa'iilah* (subjek), tapi bermakna *maf'uulah* (objek). Jadi *thabii'ah* artinya *mathbuu'ah* (yang dicetak). Di sini tidak ada kemungkinan lain, sebab ia mengikuti kaedah pembentukan kata-kata insting yang melekat pada benda; seperti *sajiyyah, ghariizah, bahiirah, saliiqah, thabii'ah.* Jadi *thabii'ah* adalah sifat yang dilekatkan pada hewan. Dan, kita tahu bahwa adanya *thabii'ah* (yang dicetak) tanpa ada *thaabi'* (pencetak) adalah mustahil. Dengan demikian, bentuk kata *"thabii'ah"* (alam) itu sendiri menunjukkan adanya Tuhan Pencipta, sebagaimana maknanya juga menujukkan hal itu.

Kaum muslimin mengatakan, *thabii'ah* adalah salah satu makhluk Allah SWT, tunduk dan diatur oleh-Nya. Ia adalah sunnah yang ada pada makhluk. Dia memperlakukan hal itu sekehendak-Nya. Dia menghapus efeknya kalau mau, dan menentukan sebaliknya kalau ingin—agar hamba-hamba-Nya tahu bahwa hanya Dialah Tuhan Pencipta dan Perupa, dan bahwa Dia mencipta apa yang Dia kehendaki dalam bentuk yang Dia inginkan,

> *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!'maka terjadilah ia."* **(Yaasiin: 82)**

Thabii'ah yang bisa dilihat oleh mata kelelawar, sebenarnya dia tidak lebih dari sekedar salah satu makhluk-Nya, sama dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Apakah pantas orang yang punya nilai kemanusiaan atau akal melupakan zat yang telah mencipta *thabii'ah* ini, lalu menisbatkan penciptaan benda-benda alam kepada *thabii'ah* tersebut? Seringkali Allah SWT membuat alam *(thabii'ah)* tidak berdaya, mencabut kekuatan dan pengaruhnya serta mengubahnya kepada kebalikan tabiatriya, supaya hamba-hamba-Nya tahu bahwa *thabii'ah* adalah ciptaan-Nya, tunduk kepada perintah-Nya.

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." **(al-A'raaf: 54)**

* * *

C. Sekali Lagi, Renungkan Diri Sendiri!

Ulangi kembali perenungan diri Anda! Perhatikan hikmah Tuhan Yang Maha Lembut dan Maha Tahu ketika menyusun badan, memposisikan organ-organnya, dan menyiapkannya untuk menjalankan fungsi masing-masing! Perhatikan bagaimana Dia menyediakan kantong-kantong yang berfungsi menampung dan mengumpulkan zat-zat sisa agar tidak tersebar di badan sehingga merusaknya.

Kemudian perhatikan hikmah yang luar biasa dalam pertumbuhanmu, dan banyaknya organ-organ tubuhmu, tanpa terjadi pemisahan. Sekiranya seorang pemahat ingin memperbesar ukuran sebuah patung dari emas atau perak atau perunggu, mungkinkah hal itu bisa dilakukannya tanpa terlebih dahulu memecah patung itu dan mengolahnya lagi? Tapi Tuhan menumbuhkan organ-organ tubuh bayi, baik organ luar maupun dalam, tanpa terjadi perubahan atau pengurangan pada bentuk tubuhnya. Dan yang lebih menakjubkan lagi, Dia membentuk rupa bayi di dalam rahim, tempat di mana tidak ada mata yang melihat, tak ada tangan yang menyentuh, tidak ada alat yang dapat menjangkaunya. Lalu ketika keluar, ternyata sudah berbentuk manusia utuh yang memiliki segala yang ia perlukan; seperti organ, indera, dan alat-alat lain seperti usus, urat syaraf, otot, selaput, dan tulang belulang yang beraneka bentuk, ukuran, manfaat, dan posisinya. Juga daging, lemak, dan otak dengan susunannya yang rumit dan hikmahnya yang masih terselubung.

Semua itu ciptaan Allah SWT, sebaik-baik Pencipta, dari setetes air yang hina. Berulang kali Dia menyinggung mulanya kamu diciptakan dan menyerumu untuk merenungkannya. Itu tidak lain karena pada dirimu terkandung ibrah dan pelajaran. Jangan bosan karena pembahasan ini terlalu panjang dan mengandung semacam pengulangan, sebab manfaatnya besar dan kamu sangat memerlukannya.

Sekarang perhatikan salah satu kelebihan dan keunggulan yang dikaruniakan-Nya kepadamu atas hewan. Dia meneiptakanmu dalam bentuk sedemikian rupa sehingga kamu dapat berdiri tegak, duduk dengan nyaman, dan menghadapi benda-benda dengan keseluruhan badanmu. Karenanya kamu dapat bekerja, memperbaiki, dan mengatur. Sekiranya kamu seperti hewan berkaki empat yang selalu menundukkan mukanya, tentu tidak tampak kelebihan dan keistimewaan padamu.

* * *

D. Manusia yang Disempurnakan Ciptaannya

Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dan yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." **(al-Israa: 70)**

Maha suci Allah yang telah mengaruniainya segala kemuliaan: akal, ilmu, pandai berbicara, bentuk yang indah dan mulia, perawakan yang sedang, dapat menyerap ilmu-ilmu dengan cara menyelidiki dalil, dapat memiliki akhlak yang mulia seperti berbakti, taat, dan patuh. Alangkah jauh perbedaan keadaan manusia sewaktu masih berbentuk air mani yang tersimpan di dalam rahim, dengan keadaannya sewaktu malaikat memasuki tempatnya di surga Aden. Tidak ada yang bisa kita ucapkan selain,

"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." **(al-Mukminuun: 14)**

Dunia ibaratnya sebuah desa, dan orang mukmin adalah kepalanya. Semua makhluk berkhidmat kepadanya dan diciptakan untuk memenuhi kebutuhannya. Para malaikat yang memikul Arasy Tuhan, dan makhluk-makhluk lain yang ada di sekitarnya beristighfar untuk manusia. Para malaikat yang dipercayakan untuk menjadi pengawalnya selalu menjaga. Mereka ditugaskan untuk menangani hujan dan tanaman, juga mengolah serta memproses rezekinya.

Falak (garis orbit) tunduk dan beredar sesuai dengan maslahat manusia. Matahari, bulan, dan bintang beredar sehingga menimbulkan perhitungan waktu dan perbedaan jenis bahan-bahan makanannya. Angkasa dengan angin, udara, mendung, burung-burungnya, dan segala yang ada padanya tunduk untuk kepentingan manusia. Begitu pula segala yang terkandung di bumi, gunung-gunung, lautan, sungai, pepohonan, buah-buah, hewan, dan segala yang ada di bumi diciptakari untuk maslahatnya. Dia berfirman,

"Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." **(al-Jaatsiyah: 12-13)**

"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan slang. Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu

menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibrahim: 32-34)**

Orang yang pikirannya berkelana dalam merenungkan karunia-karunia Allah SWT dan memikirkan hikmah serta sifat-sifat-Nya akan lebih jauh jangkauannya, dan lebih banyak perolehannya daripada mereka yang diam di tempat, tidak beranjak dari daerah kesenangannya dan tabiatnya, yang cukup rela dengan kehidupan manusia-manusia biasa, dan tidak mau seperti mereka. Padahal, barang-barang berharga hanya dapat diraih oleh orang yang mau menempuh beratnya perjalanan yang jauh ke penjuru dunia, sehingga akhirnya dia senang mendapatkan hasil jerih payahnya. Orang-orang seperti ini menganggap ringan apa yang dipandang berat oleh para pemalas, dan cukup *enjoy* menghadapi apa yang dipandang susah oleh orang-orang bodoh.

* * *

E. Hikmah Diciptakannya Indera pada Manusia

Kembali perhatikan diri Anda dan hikmah Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Tahu ketika menciptakanmu! Lihatlah indera yang kamu gunakan untuk melihat benda-benda. Bagaimana Allah SWT meletakkannya di kepala seperti lampu di menara agar dapat menyinari segala penjuru. Indera ini tidak diletakkan di organ-organ kerja, seperti tangan dan kaki, sehingga rusak akibat melakukan aktivitas dan gerak. Dia juga tidak menaruhnya di organ-organ yang terletak di tengah badan, seperti perut dan punggung, sehingga sulit melihat benda-benda. Karena tidak ada tempat yang pas di organ-organ tersebut, maka kepala adalah tempat yang paling layak dan paling indah, sebab kepala adalah tempat terkumpulnya semua indera.

Kemudian perhatikan hikmahnya Dia memberimu lima indera, yakni sejumlah lima macam benda yang ada di dunia. Sehingga, tidak ada sesuatu pun benda yang tidak dapat kau sentuh dengan inderamu. Dia memberimu indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat, pendengaran untuk suara-suara, penciuman untuk menangkap berbagai macam aroma, pengecap untuk mencicipi rasa, dan perasa untuk menyentuh. Masih adakah benda yang tidak kamu miliki inderanya? Sekiranya ada, pasti Dia memberimu indera keenam agar kau dapat menjangkaunya. Karena selain benda-benda di atas dapat dirasa dengan batin, maka Dia memberimu indera batin.

Jadi, inilah lima indera yang sering disinggung oleh orang-orang. Mereka menyebut orang yang sedang berpikir dan merenung dengan, "Dia memasang kelima inderanya ke enam penjuru." Maksud ungkapan ini bahwa orang itu dibawa oleh hatinya berkelana ke penjuru-penjuru yang jauh. Dia membolak-balikkan kelima inderanya itu di enam penjuru karena perenungannya amat dalam.

* * *

F. Setiap Indera Punya Asisten

Indera-indera ini dibantu dengan makhluk-makhluk lain yang terpisah yang berfungsi sebagai mediator. Indera penglihatan dibantu dengan cahaya. Tanpanya orang tidak dapat memanfaatkan indera penglihatannya. Kalau tidak ada cahaya, mata tidak ada gunanya.

Indera pendengaran dibantu dengan udara yang membawa suara-suara di angkasa, kemudian membenturkannya ke telinga. Telinga menangkapnya, lalu mengantarkan ke indera pendengaran. Tanpa udara, seseorang tidak mendengar apa-apa.

Indera penciuman dibantu dengan angin yang membawa aroma. Tanpa dia, hidung tidak mencium apa-apa.

Indera pengecap dibantu dengan air liur yang encer di mulut. Dengannya, lidah mengetahui rasa benda-benda. Oleh karenanya, air liur itu sendiri tidak ada rasanya; tidak manis, asin, masam, atau pedas. Sebab, kalau punya, rasa akan mengubah rasa benda tersebut ke rasa liur dan fungsi air liur jadi hilang.

Indera perasa dibantu dengan potensi yang diletakkan oleh Allah SWT di dalamnya. Dengan potensi tersebut, indera ini dapat merasakan benda-benda; dan ia tidak membutuhkan mediator lain dari luar. Jadi, berbeda dengan indera-indera lainnya, ia dapat merasakan benda-benda tanpa perantara. Indera ini bisa merasakan suatu benda dengan hanya bersentuhan, dan karenanya tidak memerlukan perantara.

* * *

G. Nikmat Melihat

Lihatlah betapa susahnya orang yang tidak dapat melihat! Dia tidak tahu di mana menapakkan kakinya, tidak melihat apa yang ada di hadapannya, tidak dapat membedakan warna atau pemandangan yang indah dan yang buruk, tidak dapat mengambil faedah ilmu dari kitab yang dibacanya, dan tidak dapat mengambil ibrah dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di alam semesta. Juga, dia tidak merasakan maslahat atau mudharat dirinya sendiri. Ia tidak merasa adanya lubang yang dapat mencelakakannya, hewan buas yang mengincarnya, atau musuh yang mengancam nyawanya. Dia tidak dapat melarikan diri bila keadaan memaksa. Dia pasrah saja bila ada manusia atau hewan yang bermaksud jahat. Kalau Allah SWT tidak secara khusus menjaganya seperti penjagaan terhadap bayi, tentu dia sering mengalami kecelakaan. Dia ibarat seonggok daging di atas meja penjagalan. Oleh karena itu, Allah SWT memberinya pahala surga bila ia sabar.

Dan dengan kasih sayang-Nya, Dia membiaskan cahaya penglihatan *(bashar)*-nya ke *bashirah* (mata hati) si buta ini. Karena itu, si buta ini punya mata hati paling tajam. Dia juga memberi si buta ini kemauan yang kuat. Pikirannya terkonsentrasi, tidak terpecah-pecah, sehingga hidupnya tenteram dan nikmat, maslahatnya lancar. Jangan kira dia sedih, murung, atau menyesal!

Ini keadaan orang yang terlahir dalam keadaan buta.

Adapun orang yang buta setelah sebelumnya dapat melihat, keadaannya sama dengan orang-orang lain yang tertimpa musibah. Cobaan itu berat dirasakannya, karena dia tidak lagi dapat melihat pemandangan yang biasa dilihat. Orang seperti ini tidak sama keadaannya dengan yang pertama.

Demikian juga orang yang tuli. Dia tidak dapat merasakan enaknya bercakap-cakap, tidak mendengar suara-suara yang merdu. Dan, manusia normal sulit berkomunikasi dengannya. Mereka sering kesal menghadapi manusia seperti ini. Dia sendiri tidak dapat mendengar berita dan perbicaraan orang lain. Dia berada di tengah orang-orang: hadir tapi seperti gaib, hidup tapi seperti mati, dekat tapi seperti jauh.

Orang-orang berbeda pendapat tentang siapa yang lebih dekat kepada kesempurnaan dan lebih ringan kesengsaraannya, apakah orang buta atau orang tuli. Masing-masing menyebutkan alasannya. Perselisihan ini berpangkal pada persoalan lain yaitu, sifat mana yang lebih sempurna, pendengaran atau penglihatan? Kami telah menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini dalam bagian terdahulu dari kitab ini. Telah kami terangkan pendapat-pendapat yang ada, argumen masing-masing, dan juga kami jelaskan mana yang lebih kuat. Intinya, sifat mana yang lebih sempurna, maka mudharat akibat kehilangan sifat itu lebih besar.

Dan, yang layak dikatakan di sini adalah, orang buta lebih besar mudharatnya, tapi lebih selamat agamanya, dan lebih baik akibatnya. Sedang orang tuli lebih sedikit kesusahannya di dunia, tapi lebih bodoh dalam masalah agama, dan lebih buruk akibatnya. Karena, jika seseorang kehilangan indera pendengaran, maka dia tidak mendapat wejangan-wejangan dan nasihat-nasihat. Pintu-pintu ilmu yang bermanfaat tertutup baginya, dan jalan-jalan syahwat melalui indera penglihatan terpampang di hadapannya, sementara ilmu yang dapat menahannya tidak cukup dimiliki. Sebab itulah, mudharatnya dari sisi agama lebih banyak. Sedang mudharat orang buta dari sisi dunianya lebih banyak. Oleh karena itu, tidak ada orang tuli di kalangan para sahabat. Yang ada hanya orang-orang buta.

Amat jarang Allah SWT menguji para wali-Nya dengan ketulian. Kebanyakan Dia menguji mereka dengan kebutaan. Inilah titik terang dalam masalah ini. Mudharat orang tuli adalah dalam agamanya, dan mudharat orang buta dalam dunianya. Dan, orang yang sehat adalah yang dilindungi-Nya dari kedua cacat ini, dan dikaruniai pendengaran, serta penglihatan.

* * *

H. Manusia Apa yang Tidak Ada Bedanya dengan Hewan?

Adapun orang yang tidak memiliki dua hal, yaitu terangnya hati dan kemampuan berbicara, tidak ada bedanya dengan hewan. Bahkan, hewan lebih baik. Hewan masih memiliki manfaat dan faedah bagi manusia yang memakainya. Adapun orang seperti

ini, mereka tidak mengetahui banyak hal yang diketahui oleh hewan-hewan itu. Dia menjerumuskan dirinya ke dalam kubangan yang hewan-hewan itu sendiri menghindarinya.

Tidak punya kemampuan bicara lebih ringan daripada tidak punya kejernihan hati. Orang yang tidak memiliki ciri khas manusia, yaitu kemampuan berbicara, bebannya berat. la amat menyesal dan sedih, sebab tidak dapat berkomunikasi. Dia seperti orang lumpuh. Dia dapat melihat benda yang dibutuhkannya, tapi tangan dan kakinya tidak dapat digerakkan untuk mengambil.

Jadi, alangkah banyak nikmat Allah SWT atas hamba-Nya dalam organ-organ ini, sementara si hamba tidak sadar, apalagi bersyukur. Seandainya ia kehilangan fungsi salah satu organ itu, tentu dia akan berangan-angan kalau saja bisa mendapatkannya kembali, walaupun dengan imbalan dunia seisinya. Dia hidup di dunia mempergunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan kesehatan dan kekuatan organ tubuhnya, tapi tidak mensyukuri nikmat itu. Sekiranya dia ditawari dunia seisinya, tapi dengan syarat harus kehilangan salah satu fungsi organ itu, pasti dia enggan karena tahu bahwa dia akan rugi dengan pertukaran itu. Mahabenar Allah dengan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* **(Ibrahim: 34)**

* * *

I. Hikmah Anggota Tubuh Manusia

Kemudian perhatikan hikmah yang dikandung organ-organ tubuhmu yang berjumlah satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, atau empat-empat. Kepala, lidah, hidung, kemaluan, masing-masing diciptakan satu saja sebab tidak ada gunanya diciptakan lebih dari satu. Tidakkah kamu lihat, kalau ditambah satu lagi kepala, hanya akan memberatkan badan tanpa menambah faedah, sebab seluruh indera yang diperlukan terkumpul di satu kepala? Bila ada satu kepala lagi, akan mengakibatkan manusia terbagi menjadi dua. Jika dia berbicara, mendengar, melihat, mencium, dan mencicipi dengan salah satu kepalanya, yang lain menganggur, tidak berfungsi. Tapi, kalau dia berbicara melalui kedua kepalanya dengan pembicaraan yang sama, mendengarkan satu suara, dan melihat satu benda, maka salah satu kepalanya sekedar tambahan, tidak ada gunanya. Dan, jika yang diomongkan atau dilihat, dan didengar melalui dua kepala itu berbeda-beda, maka keadaan orang tersebut tidak seimbang, kacau.

Demikian pula, apabila dia punya dua lidah dalam satu mulut. Bila dengan keduanya dia mengucapkan satu omongan, maka salah satunya sia-sia. Kalau dengan salah satunya, maka yang satu lagi tidak ada gunanya. Kalau dengan keduanya dia mengucapkan dua omongan, maka pendengar bingung, tidak tahu omongan mana yang dia pegang. Demikian juga, bila manusia punya dua mulut. Di samping wajah menjadi buruk, salah satunya hanya tambahan, tidak berfungsi apa-apa.

Ini berbeda dengan organ-organ yang diciptakan berpasangan dua-dua; seperti mata, telinga, bibir, tangan, kaki, betis, paha, pinggul, dan buah dada. Hikmah organ-organ tersebut nyata, juga fungsi dan keindahannya jelas. Seandainya manusia hanya punya satu mata, pasti tampangnya buruk, kurang indah. Begitu juga dua alis. Adapun dua kaki, tangan, betis, dan paha yang jumlahnya dua adalah vital bagi manusia, maslahatnya tidak sempurna jika tidak seperti itu. Lihatlah keadaan orang yang terpotong salah satu tangan atau kakinya. Dia tak berdaya. Seandainya tukang kayu, penjahit, tukang besi, pembuat roti, tukang batu, dan tukang-tukang lainnya itu cacat satu tangannya, tentu pekerjaannya tidak dapat dilakukan. Jadi, hikmah menuntut diberikannya organ seperti itu: dua-dua. Begitu pula manusia diberi dua bibir, sebab maslahatnya tidak sempurna tanpa dua bibir yang punya banyak manfaat; seperti berbicara, sebagai penutup mulut, hiasan, untuk berciuman, dan sebagainya.

Adapun organ-organ yang tiga-tiga adalah dinding-dinding hidung. Di bagian sebelum ini telah kami terangkan hikmahnya.

Sedang organ-organ yang empat-empat adalah mata kaki, yang merupakan tempat pertemuan (pangkal) kedua telapak kaki. Kekuatan dan gerak telapak kaki tergantung kepadanya, juga fungsi betis terletak padanya. Begitu pula kelopak-kelopak mata. Di antara hikmah dan manfaatnya, dia berfungsi sebagai penutup dan pelindung mata, sebagai hiasan, keindahan, dan sebagainya.

Jadi, hikmah yang luar biasa telah menuntut dijadikannya organ-organ tersebut sedemikian rupa jumlahnya, bentuk, dan keadaannya. Andai lebih atau kurang, pasti akan menyebabkan kepincangan penampilan. Oleh karena itu, di kalangan manusia ada orang yang lebih atau kurang organnya, yang itu menjadi bukti atas hikmah Tuhan, bahwa kalau Dia berkehendak Dia akan menjadikan seluruh makhluk-Nya seperti itu. Juga agar orang yang sempurna organ tubuhnya menyadari betapa besar nikmat atas dirinya, betapa dia diciptakan dengan utuh, tidak kelebihan organ yang tidak dibutuhkannya, dan tidak kekurangan organ yang diperlukannya sebagaimana dilihatnya pada sebagian orang lain. Sepatutnya dia lebih banyak bersyukur dan memuji tuhannya, dan sadar bahwa itu bukan perbuatan (faktor) alam. Semua ini tidak lain ciptaan Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

* * *

J. Seandainya Semua Manusia Berkarakter Sama

Dari mana alam punya peran terhadap perbedaan rupa manusia!! Amat jarang kita melihat dua orang yang mirip dalam segala segi. Berbeda dengan hewan. Baik itu hewan ternak, hewan liar, burung, dan Iain-lain. Anda melihat sekelompok kijang, kambing, unta, atau kerbau mirip-mirip sampai tidak dapat dibedakan antara satu dan lainnya, kecuali setelah lama diperhatikan, atau dengan tanda yang jelas. Tapi, manusia berbeda bentuk dan rupa. Hampir tidak ada dua orang yang sama sifat dan rupanya. Bahkan, suara yang sama saja tidak.

Hikmahnya adalah karena manusia perlu mengenal satu sama lain dengan mata mereka, sebab mereka saling berinteraksi satu sama lain. Kalau rupa mereka tidak berbeda, tentu keadaan mereka akan rusak, sistem mereka akan kacau, tidak dapat dibedakan mana saksi mana terdakwa, mana yang berutang dan mana pengutangnya, mana penjual mana pembeli. Seorang lelaki tidak tahu mana pengantin wanitanya, sebaliknya dia tidak dapat membedakan suaminya dari yang lain. Hal itu tentu saja menimbulkan kerusakan dan kekacauan.

Siapa yang membedakan rupa dan suara mereka dengan perbedaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata? Tanyailah orang yang ingkar, apakah ini perbuatan alam? Adakah di alam suatu faktor yang menuntut adanya perbedaan ini? Mana itu pernyataan para ilmuwan alam yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan alam itu mirip—sebab alam sendiri satu, tidak berbuat dengan kehendak, sehingga tidak mungkin terjadi perbedaan dalam perbuatan-perbuatannya? Bagaimana orang yang mungkir tadi menggabungkan antara ini dan itu? Tidak lain, ini karena bukan mata yang buta, melainkan hati yang ada di rongga dada itulah yang buta.

Kadang sebagian manusia mirip satu sama lain, hampir tiada bedanya. Di sini, mereka mengalami kesulitan dalam interaksi. Kebutuhan untuk membedakan antara mereka sangat besar. Di antaranya adalah untuk mengetahui mana yang benar dalam satu persoalan, mana yang patut dijatuhi hukuman atas kesalahannya, dan seterusnya. Kalau hal ini sering terjadi pada kemiripan nama, sehingga saksi dan juga hakim menemui kesulitan, maka apalagi jika terjadi dalam kemiripan perawakan? Karena bagi hewan ternak, burung, dan hewan liar kemiripan seperti itu tidak mengakibatkan mudharat sama sekali, maka tidak perlu dibedakan rupa hewan-hewan tersebut. Maha Mulia Allah, Tuhan Sebaik-baik Pencipta yang hikmah-Nya mencakup segala hal.

* * *

K. Mengapa Pria Musti Berbeda dengan Wanita?

Kemudian perhatikan! Apabila wanita dan pria telah baligh, kemaluan keduanya sama-sama ditumbuhi bulu. Dan berbeda dari wanita, lelaki tumbuh jenggotnya. Karena Allah SWT menjadikan lelaki sebagai pemimpin/pengarah wanita, dan menjadikan wanita seperti pelayan dan tawanan di tangannya. Maka, Dia membedakannya dari wanita dengan sesuatu (yakni jenggot) yang menandakan kewibawaan, kemuliaan, dan kegagahan. Sementara wanita tidak dikaruniai jenggot agar lebih sempurna kenikmatan ketika berhubungan dengannya, juga supaya keindahan dan kemulusan wajahnya tidak terganggu oleh rambut. Dan, keduanya sama-sama memiliki rambut-rambut yang lain karena hikmah dan manfaat yang ada padanya.

* * *

L. Suara Manusia

Kemudian perhatikan suara yang keluar dari tenggorokan ini! Perhatikan penyiapan alat-alatnya, keteraturan ucapannya, huruf-hurufnya, makhrajnya, sarana-sarananya, dan iramanya! Anda mendapati hikmah yang luar biasa dalam udara ringan yang keluar dari perut, menelusuri pipa tenggorokan, lalu sampai pada ujung tenggorokan, lidah, bibir, dan gigi, sehingga menimbulkan ketukan-ketukan dan irama, yang dengan itu terdengarlah huruf. la cuma satu suara yang sederhana, mengalir melalui satu pipa, hingga sampai pada batas-batas di atas. Dari sana, terdengar dua puluh sembilan huruf. Semua ucapan tidak keluar dari 29 huruf itu; baik perintah, larangan, pernyataan, pertanyaan, puisi, prosa, khutbah, nasihat, maupun obrolan biasa.

Dari aneka ragam ucapan itu ada yang berbentuk humor (membuat tertawa), ada yang membuat menangis; ada yang menyemangati, ada pula yang membuat putus asa; ada yang menakut-nakuti, ada yang memberi harapan; ada yang menghibur, ada yang membuat sedih; ada yang mengekang jiwa dan organ tubuh, ada yang sebaliknya membuatnya bebas; ada yang membuat orang sehat jadi sakit, dan sebaliknya ada yang menyembuhkan orang yang sakit; ada yang menghilangkan nikmat-nikmat dan mendatangkan bencana, ada yang sebaliknya menolak bencana dan mendatangkan rezeki; ada kalimat yang dapat menarik hati, mengakurkan orang-orang yang bermusuhan, ada yang sebaliknya; ada kata-kata yang dianggap remeh ketika mengucapkannya padahal bisa menyebabkan dia tersungkur ke neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat. Ada juga kata-kata yang tidak diperhatikan oleh pengucapnya, padahal ucapannya itu bisa menyebabkan dia menduduki tempat tertinggi di sisi Tuhan semesta alam. Maha Suci Allah yang telah menciptakan semua itu dari udara ringan yang keluar dari dada, tidak diketahui apa yang diinginkan darinya, tidak pula di mana sampainya, atau di mana bersemayamnya.

Ini masih di tambah lagi dengan adanya variasi logat dan bahasa yang tidak terhitung kecuali oleh Allah SWT. Jika sekelompok manusia dari berbagai daerah berkumpul, masing-masing berbicara dengan bahasanya. Bahasa-bahasa yang berbeda-beda itu memperdengarkan suara pembicaraan yang teratur dan rapi. Tapi setiap mereka tidak mengerti maksud ucapan temannya, padahal lidah mereka sama saja, tidak ada bedanya. Demikian pula tenggorokan, gigi, dan bibir mereka Tapi, ucapan-ucapannya amat berbeda dan bervariasi. Tanda kekuasaan Allah dalam hal ini sama dengan tandanya pada bumi yang disirami dengan air yang sama, tapi keluar bermacam tumbuhan, bunga-bunga, biji, dan buah. Oleh karena itu, Allah SWT mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa dalam kedua hal itu ada ayat (tanda kekuasaan-Nya). Firman-Nya,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* **(ar-Ruum: 22)**

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang, disirami dengan air yang sama." **(ar-Ra'd: 4)**

Sekarang perhatikan bagaimana tenggorokan itu seperti pipa untuk keluarnya suara; sedang lidah, bibir, dan gigi sebagai pengolah huruf dan irama. Anda tahu bahwa orang yang giginya telah tanggal tidak dapat mengucapkan huruf-huruf yang keluar dari gigi dan lidah dengan baik. Dan, orang yang bibirnya sumbing tidak dapat mengucapkan huruf *ra'* dan *lam* dengan benar; sedang orang yang sakit tenggorokannya tidak dapat mengucapkan huruf-huruf *halqi*.

Para ilmuwan anatomi mengumpamakan makhrajnya suara dengan seruling. Paru-paru sebagai lubang untuk meniupnya dari bawah agar angin masuk ke dalamnya, dan ke dalam organ-organ yang mengelilingi paru-paru. Sehingga, suara keluar dari tenggorokan layaknya telapak tangan yang menyumbat lubang seruling, hingga udara keluar darinya. Mereka juga mengumpamakan bibir dan gigi yang mengolah suara menjadi huruf-huruf dan irama tertentu sebagai jari-jari yang secara bergantian menutupi lubang-lubang seruling, sehingga menimbulkan irama yang bermacam-macam. Sampai ada yang mengatakan bahwa manusia membuat seruling itu dengan mencontoh proses terjadinya suara tersebut. Jika Anda takjub dengan benda buatan tangan manusia yang dapat mengeluarkan suara-suara yang merdu itu, alangkah lebih patut Anda takjub dengan ciptaan Ilahi yang mengeluarkan huruf-huruf dan suara-suara itu dari daging, darah, urat-urat, dan tulang belulang. Alangkah jauh perbedaan keduanya.

Akan tetapi masalahnya, hal yang biasa terjadi tidak lagi menimbulkan kekaguman di hati! Lain halnya ketika hati manusia melihat sesuatu yang luar biasa atau sama sekali tiada bandingannya, apalagi barang yang luar biasa itu masih asing baginya, maka dia menerima dengan kekaguman dan memuji Tuhan. Sementara hati dan jiwa manusia itu sendiri mengandung ayat-ayat-Nya yang lebih agung, dan tidak dapat diukur.

Kemudian perhatikan perbedaan irama-irama dan suara-suara itu padahal tenggorokan, lidah, bibir, dan giginya sama. Siapa yang membuat suara-suara itu amat berbeda padahal tempat-tempat keluarnya sama? Siapa yang mampu membuatnya selain Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Tahu?

* * *

M. Setiap Organ Punya Fungsi Masing-masing

Di samping untuk berbicara, alat-alat ini mengandung fungsi lain. Tenggorokan jadi jalan keluar-masuknya hawa (oksigen) yang menyegarkan hati dengan nafas yang mengalir terus menerus. Lidah mengandung manfaat pengecap, mencicipi rasa makanan, merasakan kelezatannya, membedakan antara berbagai jenis makanan sehingga dapat diketahui hakikat masing-masing. Ditambah lagi lidah juga membantu mengunyah makanan sehingga mudah jalannya ke kerongkongan.

Sedang gigi punya manfaat yang telah kita ketahui. Di antaranya memotong-motong makanan seperti dijelaskan sebelumnya, juga jadi sandaran bibir agar tidak *memble.* Karena itu Anda lihat orang yang ompong, bibirnya jadi *memble.* Bibir juga punya beberapa manfaat, seperti menyeruput minuman, sehingga kadar air yang masuk pas dan orang yang minum tidak tersedak. Kedua bibir itu juga merupakan pintu penutup mulut, di mana mulut adalah tempat terakhir bagi cairan-cairan yang keluar dari perut, dan tempat permulaan barang yang masuk. Keduanya juga bagaikan pintu yang siap dibuka oleh penjaganya kapan saja. Keduanya juga menjadi keindahan dan hiasan bagi wajah. Dan, masih banyak manfaat-manfaat lain di dalamnya. Lihatlah orang yang bibirnya memble, betapa buruk rupanya. Jadi, dengan ini telah nyata bahwa setiap organ ini punya manfaat-manfaat yang beraneka ragam seperti satu alat yang dapat dipakai untuk berbagai pekerjaan.

Demikianlah.... Kalau Anda perhatikan susunan dan bentuk otak, Anda akan melihat keajaiban yang luar biasa, keajaiban yang memukau akal. Dia dibungkus dengan selaput yang berlapis-lapis untuk melindunginya dan menjaganya agar tidak berguncang. Kemudian ditutup dengan batok kepala seperti sebuah helm untuk melindunginya dari kerasnya benturan atau pukulan yang bisa merusaknya. Batok kepala itu dilapisi dengan kulit yang menutup tulang agar tidak terkena barang-barang yang bisa membahayakan. Lalu kulit itu dibungkus dengan rambut yang tebal untuk melindunginya dari panas, dingin, dan hal-hal yang membahayakan, sekaligus sebagai hiasannya. Tanyailah orang yang ingkar, siapa yang melindungi otak sedemikian rupa, dan menjadikannya sebagai gudang yang menyimpan berbagai macam manfaat dan potensi yang ajaib, kemudian menutup dan melindungi gudang itu dengan demikian kokohnya, serta menjadikannya sebagai sumber indera dan pengertian manusia?

Siapa yang menciptakan kelopak bagi penutup mata? Siapa yang memasang lapisan-lapisannya yang bertingkat-tingkat sampai mencapai jumlah langit (yakni tujuh), dan menjadikan setiap tingkat punya faedah? Satu lapisan saja rusak, maka rusaklah mata.

Siapa pula yang membuat lubangnya (mata) di wajah demikian indah, memberinya bentuk paling cantik, meletakkan cairan asin padanya, menjadikannya sebagai cermin hati, penjaga badan, dan juga berfungsi seperti pasukan penjelajah yang meneliti keadaan di depan pasukan? Dia tidak lelah atau kehabisan tenaga karena banyak dan jauhnya perjalanan. Siapa yang memberinya cahaya yang memungkinkannya melihat langit, bumi, gunung, matahari, bulan, dan lautan serta keajaiban-keajaiban yang ada di sana? Siapa yang meletakkannya di bagian atas wajah seperti penjaga di atas menara pengintai? Siapa yang menahan sang raja di dada, mendudukkannya di sana; di atas singgasana kerajaan, menyiagakan tentara organ-organ dan kekuatan-kekuatan lahir batin untuk khidmat kepadanya, menundukkan mereka sehingga menaati perintahnya apabila dia menyuruh dan menghentikan apa yang dilarang oleh sang raja tersebut?

Mereka tunduk dan patuh kepadanya, membanting tulang untuk keridhaannya. Mereka tidak dapat lepas atau membangkang perintahnya. Di antara mereka ada yang menjadi utusannya, tukang posnya, juru bicaranya, ada pula yang jadi pembantu-pembantunya. Masing-masing punya tugas sendiri-sendiri, tidak melakukan tugas lain. Hingga apabila sang raja ingin istirahat, ia memerintahkan mereka untuk diam dan tenang agar ia dapat istirahat. Jika ia telah bangun dari tidurnya, tentara-tentara itu bangkit di hadapannya, siap menunaikan tugas masing-masing, bersedia pergi ke mana sang raja memerintah, terus menerus, tidak mengendur. Jika Anda menyaksikannya di tempat kekuasaannya saat ia mengeluarkan instruksi-instruksi, bala tentara berkhidmat kepadanya, tukang posnya bolak-balik antara dia, tentara, dan rakyatnya, tentu Anda lihat dia punya sesuatu yang menakjubkan. Mengapa orang bodoh dan lengah melewatkan keajaiban-keajaiban, ibrah, dan pelajaran yang tidak membutuhkan perjalanan yang panjang untuk mendapatkannya? Padahal Allah SWT berfirman,

> *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orangyang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tiada memperhatikan?"* **(adz-Dzaariyaat: 20-21)**

Dalam ayat ini Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk merenungkan diri mereka dan menjadikannya dalil atas Sang Pencipta. Kalau bukan karena ini, tentu kami tidak memanjangkan pembicaraan. Di sini, ibrah itu sudah terwujud, manfaatnya besar, dan merenungkannya akan menambah iman orang mukmin. Betapa banyak pengawal bagi hati, betapa banyak pembantunya, betapa banyak budaknya, sementara dia tidak merasakan. Terserah kepada Allah SWT untuk membalasnya; apakah dia mendapat ranjang kerajaan di kedudukan yang mulia di sisi Sang Maha Raja, memandang wajah Tuhannya dan mendengar ucapannya; atau tertawan di penjara paling keras, di antara kobaran-kobaran api dalam azab yang pedih. Kalau saja raja (hati) ini memahami tujuan hidupnya, tentu dia lihat kekuasaannya (pada organ-organ tubuh) amat kecil, dan pasti dia akan bekerja untuk menggapai kekuasaan kerajaan yang tidak bakal runtuh dan tidak musnah (di surga). Akan tetapi, raja ini telah diselimuti tabir kelalaian, agar Allah SWT melaksanakan suatu keputusan yang pasti terjadi.

* * *

N. Keajaiban-keajaiban pada Organ Tubuh Manusia

Siapa yang menciptakan dua saluran di tenggorokan, yang salah satunya untuk suara dan nafas yang bersambung sampai ke paru-paru, sementara yang lain untuk makanan dan minuman, yaitu kerongkongan yang bersambung ke lambung? Dia meletakkan pemisah antara kedua saluran itu, yang menghalangi masing-masing—menyeberangi lewat saluran yang lain. Kalau makanan mencapai paru-paru melalui saluran nafas, hewan akan mati.

Siapa yang menjadikan paru-paru sebagai kipas untuk jantung, mengipasinya tanpa mengendur, agar kepanasan sehingga dia mati? Siapa yang mengadakan saluran-saluran untuk sisa-sisa makanan, dan melengkapinya dengan tali-tali yang mengekangnya agar tidak mengalir keluar terus menerus sehingga mengganggu kehidupan manusia dan menghalangi manusia bercengkrama dengan temannya?

Siapa yang menjadikan lambung terbuat dari otot yang sangat kuat, karena dia disiapkan untuk memasak makanan? Kalau lambung itu terbuat dari daging segar, tentu dia sendiri yang akan masak. Karenanya, lambung dibuat dari otot yang kuat agar tahan untuk memasak dan tidak leleh oleh api di bawahnya. Siapa yang menjadikan hati lembut dan halus karena dia disiapkan untuk menerima makanan yang halus dan lembut, dan disiapkan untuk melakukan aktivitas yang lebih lembut dari pekerjaan lambung?

Siapa yang melindungi otak yang lembut dan lunak itu di dalam pipa-pipa keras dari tulang sehingga tidak rusak dan tidak leleh? Siapa yang menjadikan darah yang cair itu tertahan dan terkurung di dalam urat-urat, seperti air di dalam wadah, agar terkendali dan tidak mengalir ke mana-mana? Siapa yang meletakkan kuku-kuku di ujung jari-jemari untuk melindunginya ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan? Siapa yang menjadikan bagian dalam telinga itu rata seperti keadaan planet agar suara merambat di dalamnya sampai tiba di bagian paling dalam dengan keadaan tidak begitu pedas, dan agar serangga-serangga tidak dapat menembus ke sana sebelum ditahannya, juga agar mencegah masuknya kotoran yang mungkin menyumpal, serta untuk hikmah-hikmah lainnya?

Siapa yang menjadikan daging pada kedua belah paha dan pinggul lebih banyak daripada yang ada pada bagian tubuh lainnya untuk menjaganya dari tanah, sehingga tulang-tulang paha dan pinggul itu tidak sakit karena terlalu lama duduk, seperti sakitnya orang kurus tak berdaging akibat duduk terlalu lama—karena tidak ada yang mengalasinya ketika sedang duduk di tanah? Siapa yang menjadikan air mata terasa asin yang mencegah mata mencair, sementara air telinga pahit yang melindunginya dari lalat, nyamuk, dan serangga; sedang air mulut (liur) tawar untuk merasakan rasa benda-benda yang sebenarnya?

Siapa yang menjadikan pintu pembuangan kotoran pada manusia berada pada tempat paling tertutup, sebagaimana insinyur yang bijak akan meletakkan tempat buang hajat di bagian paling tertutup dari rumah? Demikianlah pintu buang hajat pada manusia terletak di tempat paling tersembunyi; tidak kelihatan dari belakang dan tidak pula menonjol ke depan, melainkan terbenam di tempat rahasia dari tubuh. Kedua paha, dengan dagingnya yang banyak, bertemu di sana. Apabila tiba saat buang hajat, dan manusia sudah duduk untuk membuang kotorannya, pintu pembuangan itu terbuka menganga di permukaan tanah.

Siapa yang menjadikan gigi depan tajam untuk memotong dan membelah makanan, sedang geraham lebar untuk menumbuknya? Siapa yang tidak memberi indera perasa pada rambut dan kuku—karena rambut dan kuku itu dapat memanjang

dan perlu dipendekkan? Kalau saja Dia memberinya indera (rasa), manusia akan merasa sakit ketika memendekkannya. Jika bulu dan kuku itu dapat merasa, tentu manusia akan mengalami salah satu dari dua problem: membiarkannya panjang dan jelek, atau menanggung sakit ketika mencabut dan memotongnya.

Siapa yang menjadikan telapak tangan tidak ditumbuhi bulu atau rambut; sebab kalau berbulu, manusia tidak dapat merasakan sentuhan terhadap benda dengan benar, dan tentu banyak pekerjaan yang akhirnya jadi sulit dilaksanakan, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dengan telapak tangan? Karena hikmah inilah, maka alat vital lelaki tidak ditumbuhi bulu-bulu karena akan menghalangi hubungan intim. Tapi karena hormon mendorong tumbuhnya bulu, maka ia tumbuh di sekitar kemaluan, baik pada lelaki atau wanita. Dan karena hikmah ini pula, maka ia tidak tumbuh di bibir, dan dalam mulut, juga tidak tumbuh di telapak kaki bagian bawah maupun atasnya, sebab telapak kaki menyentuh debu, kotoran, lumpur, dan duri. Kalau di sana ada rambut atau bulu pasti sangat mengganggu, dan setiap waktu akan membawa tanah yang memberatkan manusia.

Ini bukan keistimewaan yang dimiliki manusia saja. Anda lihat seluruh tubuh hewan dipenuhi oleh bulu-bulu, kecuali bagian-bagian di atas karena hikmah tersebut. Tidakkah Anda lihat bagaimana karya cipta Ilahi bersih dari kesalahan dan mudharat, dan hanya membawa kebenaran serta manfaat?

Orang yang mencari-cari sisi negatif dari hikmah penciptaan manusia meragukan hikmah bulu-bulu yang tumbuh di ketiak, di sekitar kemaluan, di dalam hidung, dan yang ada di lutut. Mereka mempertanyakan apa hikmahnya? Apa faedahnya? Ini tidak lain karena kebodohan mereka yang keterlaluan, sebab hikmah tidak harus seluruhnya (atau sebagian besarnya) diketahui manusia. Bahkan, yang mereka ketahui tidak sebanding dengan yang tidak mereka ketahui. Kalau diperbandingkan hikmah Allah SWT dalam ciptaan dan syariat-Nya yang diketahui seluruh makhluk dengan hikmah yang tidak mereka ketahui, hal itu seperti setetes air di lautan. Dan, orang yang berakal dapat menjadikan hikmah yang telah ia ketahui sebagai bukti adanya hikmah yang tidak ia ketahui, dan dia mengetahui hikmah dalam sesuatu yang tidak diketahuinya seperti apa yang diketahui, bahkan bisa jadi lebih besar dan dalam.

Tidaklah perumpamaan orang-orang yang dungu tersebut, melainkan seperti orang yang sama sekali tidak mengerti tentang ilmu dan ketrampilan yang rumit; seperti ilmu bangunan, kedokteran, ketrampilan menenun dan menjahit, serta kerajinan kayu. Meski tidak tahu apa-apa, dia ingin membantah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu tersebut dan mempertanyakan hikmah yang tidak diketahuinya, "Apa hikmahnya ini? Ini tidak ada faedahnya!" Padahal orang-orang yang menguasai ilmu dan ketrampilan tersebut, adalah manusia biasa seperti dia, yang mungkin saja bisa dia tandingi ketrampilan mereka, atau bahkan dia kalahkan. Apalagi, Tuhan yang hikmahnya mencengangkan akal yang tidak ada satu makhluk pun yang menyamai hikmah-Nya, sebagaimana tidak ada yang menyamai-Nya dalam mencipta. Maka,

siapa saja yang menjadikan akalnya sebagai neraca atau standar untuk menimbang hikmah-Nya, lalu yang dapat dipahaminya diakuinya ada, sedang yang tidak dipahaminya diingkarinya, maka dia adalah orang yang paling dungu.

Dalam segala hal yang tidak diketahui manusia, Allah SWT punya hikmah yang banyak; tidak dapat diingkari.

Ketahuilah bahwa di bawah tempat tumbuhnya rambut tersimpan suhu panas dan kelembaban yang tabiatnya menuntut keluarnya rambut di sana. Lihatlah, bukankah rumput tumbuh di rawa-rawa setelah air meresap ke dalamnya sebab tempat seperti ini punya tingkat kelembaban yang khas. Oleh karena itu, tempat-tempat tumbuhnya rambut termasuk bagian badan yang paling lembab. Dan karena lembab itulah, maka sangat cocok untuk pertumbuhan rambut. Tabiat mendorong keluar cairan-cairan yang lembab itu, sehingga tumbuhlah rambut. Kalau terkurung di dalam badan akan mendatangkan mudharat, menyakiti bagian dalamnya.

Jadi, keluarnya itu mengandung maslahat bagi hewan; sedang kalau tidak keluar itu, hanya karena adanya kekurangan atau cacat, dan ini seperti keluarnya darah haid pada wanita. Keluarnya darah ini mengandung maslahat baginya, dan juga tanda kesehatannya. Oleh karena itu, tertahannya darah itu keluar menandakan adanya kerusakan atau kekurangan pada jaringan tubuh. Tidakkah Anda lihat orang yang tidak tumbuh rambut dan jenggotnya ketika sudah saatnya tumbuh? Anda lihat tabiatnya kurang sempurna dan komponen tubuhnya lemah. Apabila Anda temui hal itu pada rambut yang diketahui sebagian hikmahnya, kenapa Anda tidak mengkiaskannya pada rambut dan bulu yang hikmahnya tidak tampak bagimu?

Siapa yang menjadikan air liur selalu mengalir ke mulut, tidak pernah kering, untuk membasahi tenggorokan dan anak tekak, memudahkan berbicara dan menelan makanan? Bayangkan bagaimana keadaanmu seandainya air liurmu agak kering dan sumber mata air ini menjadi sedikit keluarnya!

Seorang dokter[113] mengatakan bahwa kelembaban pada mulut itu sebagai kendaraan makanan. Coba bayangkan keadaanmu ketika air liurmu sedikit kering, dan sumber air sedikit yang tidak terlalu dibutuhkan lagi.

* * *

O. Menangis Itu Sehat

Kemudian perhatikan hikmah dan manfaat seringnya anak-anak bayi menangis. Para tabib mengakui hikmahnya. Mereka menyatakan bahwa di otak anak bayi ada kelembaban yang seandainya berdiam di sana akan berakibat fatal. Tangisan mereka

[113] Yang dimaksud adalah seorang dokter dan hakim yang terkenal dengan kedokteran dan penyembuhannya terhadap penyakit. Dia mempunyai banyak buku. Dikatakan dia adalah orang yang pertama kali menulis buku kedokteran. Dia hidup selama 95 tahun SM. pada masa Raja Alexander (Iskandar). Lihat pinggir kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Suyuthi, hal. 16.

mengalirkannya keluar dari otak sehingga otak jadi kuat dan sehat. Juga, tangisan itu melebarkan saluran pernafasannya, membuka dan memperkuat urat syaraf. Betapa banyak manfaat dan maslahat bagi anak kecil dari tangisan dan jeritannya yang kamu dengar.

Apabila hikmah ini terkandung dalam tangisan yang sebabnya adalah adanya rasa sakit sedang kamu tidak mengetahuinya dan hampir tidak terdetik di dalam benakmu, maka demikian pula sakitnya anak-anak. Sebab dan akibat sakit itu mengandung hikmah yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Mereka mengungkapkan beragam pendapat tentang hikmahnya. Satu pihak mengatakan bahwa itu tidak lain hanya kehendak Tuhan, tidak ada hikmah dan tujuan di balik itu. Mereka menutup diri untuk membahas hikmah ini sama sekali. Kalau mereka ditanya, mereka menjawab dengan firman-Nya,

"Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya." **(al-Anbiyaa":23).**

Firman-Nya ini benar, sama sekali tidak. salah. Tapi, maksudnya bukan meniadakan hikmah dari perbuatan-perbuatan-Nya. Maksud ayat itu adalah mengesakan-Nya dalam sifat *rububiyah* dan *uluhiyah.* Karena kesempurnaan hikmah-Nya, maka tidak ada yang mengomentari keputusan-Nya, dan tidak ada yang membantah-Nya dengan mengajukan pertanyaan. Pasalnya, Dia tidak melakukan sesuatu secara percuma, tidak menciptakan sesuatu pun dengan sia-sia. Yang dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya hanya orang yang melakukan kesalahan atau perbuatannya tidak bermanfaat. Tidakkah Anda membaca firman-Nya,

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?" **(al-Anbiyaa^{v}: 21 -23)**

Bagaimana Dia menyitir ayat ini untuk mengungkapkan kecaman atas orang yang mengambil Tuhan yang tidak setara dengan-Nya yang berusaha untuk disetarakan padahal perbedaan keduanya amat jelas. Firman Allah yang berbunyi, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya"'* mengandung *itsbat* (penetapan) hakikat ketuhanan untuk diri-Nya semata. Firman-Nya, *"Dan merekalah yang akan ditanyai"'* arti tentang kelayakan Tuhan-Tuhan yang mereka ambil itu untuk menjadi Tuhan. Sesungguhnya Tuhan-Tuhan itu akan ditanyai juga dan mereka tidak lebih dari makhluk yang sama sekali tidak berdaya. Bagaimana orang tadi menyamakan Tuhan-Tuhan itu dengan-Nya padahal amat jelas berbeda? Inilah maksud kandungan ayat. Namun, penganut *Jabariyyah* menjadikannya sebagai argumen dalam mengingkari hikmah-Nya dan pencarian *'Mat* (sebab) perbuatan-perbuatan-Nya. Semoga Allah SWT menuntun kita kepada jalan yang benar.

Kelompok lain berkata, hikmah dari cobaan adalah mengganti hal itu di akhirat dengan pahala yang sempurna. Kalau dibantah, "Bisa saja Allah SWT memberi mereka pahala tanpa harus menimpakan sakit ini," mereka menjawab, "Adanya sakit itu bagi mereka seperti adanya *taklifztas* para *mukallaf."* Kalau dibantah lagi, "Ini tidak berlaku pada sakitnya anak-anak orang kafir," mereka menjawab, "Kami tidak

mengatakan mereka masuk neraka seperti pendapat sebagian orang yang berpandangan demikian, karena tak seorang pun masuk neraka tanpa dosa, dan anak-anak itu tidak memiliki dosa sama sekali."

Demikianlah terjadi dialog dengan mereka dalam masalah anak-anak bayi dengan mengajukan alasan-alasan dalam masalah ini dari kedua pihak, yang di sini bukan tempat untuk menyebutkannya. Mereka disanggah dengan sebuah masalah yang tidak dapat mereka jawab, yaitu sakitnya anak-anak mereka yang mencapai baligh dan mati dalam keadaan kafir. Secara pasti sakit mereka nanti tidak ada gantinya (pahala), juga itu bukan hukuman atas kekafiran mereka, karena hukuman tidak dijatuhkan di muka/sebelum perbuatan dosa. Mereka bingung menjawabnya, dan pondasi mazhab mereka menjadi goyah. Mereka tidak dapat memberikan jawaban yang dapat diterima akal.

Kelompok ketiga berkata bahwa kalau yang mengajukan pertanyaan ini merenungkannya lagi, tentu dia tahu bahwa itu tidak ada gunanya, dan bahwa berusaha mencari-cari jawaban adalah kerja sia-sia untuk sesuatu yang tidak perlu. Karena, sakit, faktor-faktor penyebabnya, dan akibatnya adalah sebagian dari unsur-unsur perkembangan manusia yang tidak dapat dihindari. la seperti panas, dingin, lapar, haus, lelah, sedih, dan lemah. Bukankah tidak perlu ada pertanyaan tentang hikmah kita perlu makan ketika lapar atau ingin minum saat haus dan tidur juga istirahat saat lelah? Jadi, sakit adalah unsur penting dalam perkembangan yang tidak terpisah dari diri manusia atau hewan. Kalau tidak mengalaminya, berarti bukan manusia, melainkan malaikat, atau makhluk lain.

Sakitnya anak-anak bayi itu tidak lebih berat dari sakitnya orang-orang yang sudah baligh. Akan tetapi, karena mereka sudah biasa mengalaminya, rasanya jadi ringan. Seberapa *sih* bedanya penderitaan yang dirasakan anak bayi dan orang baligh? Semua itu tidak lebih dari tuntutan dia sebagai makhluk yang bernama manusia. Kalau tidak seperti itu, tentu dia menjadi makhluk lain. Jadi, dia melihat jika anak bayi lapar, haus, kedinginan, atau kelelahan, dia telah diberi jatah sakit tersendiri yang tidak dijatuhkan kepada orang yang sudah dewasa. Sakitnya bayi dari berbagai jenis penyakit sama saja dengan penderitaannya akibat lapar, haus, panas, dan dingin. Manusia atau bahkan hewan tidak diciptakan melainkan dengan perkembangan seperti ini.

Bila ada yang bertanya, "Mengapa dia diciptakan sedemikian rupa? Mengapa tidak dicipta tanpa mengalami rasa sakit?" Mereka menjawab, "Ini adalah pertanyaan yang salah, karena Allah SWT menciptakannya di dunia cobaan, dari bahan yang lemah sehingga mudah mengalami cacat dan gampang menderita sakit. Dia menciptakan empat macam cairan pada tubuh yang hidupnya tergantung kepadanya. Dan, itu pasti menyebabkan terjadinya percampuran atau reaksi antar cairan-cairan itu. Mereka akan mengalahkan yang lain, kadang dengan kualitasnya, atau dengan kuantitasnya, atau kadang juga dengan kualitas dan kuantitas yang dimilikinya. Hal itu secara pasti menyebabkan timbulnya sakit.

Kemudian, Allah SWT memberinya kekuatan, syahwat, dan kehendak yang mendorongnya bergerak terus untuk mengambil apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya, kadang dengan dirinya sendiri, kadang dengan bantuan orang lain. Dan dari sana timbullah pergaulan dan peristiwa saling menganiaya antara mereka, yang menyebabkan terjadinya rasa sakit seperti yang timbul akibat percampuran cairan-cairan di dalam tubuh."

Rasa sakit memang tidak pernah lepas dari percampuran ini, kecuali di negeri akhirat yang kekal, bukan di negeri ujian dan cobaan. Maka, siapa yang menyangka bahwa yang dinamakan hikmah adalah kalau karakteristik negeri akhirat itu diberikan kepada negeri ujian ini, berarti dia salah sangka. Sebaliknya, hikmah yang sempurna dan luar biasa telah menuntut kesehatan di negeri cobaan ini diiringi dengan sakit, ketenteramannya dibarengi dengan keributan, kegembiraan diiringi dengan kesedihan, dan seterusnya. Sebab, dunia ini memang negeri cobaan; kekurangan-kekurangannya dinormalisir dengan sisi-sisi kelebihannya, sebagaimana diungkapkan seorang penyair,

"Aku berada di dunia cobaan
Mengusir bencana dengan bencana lainnya."

Ungkapan ini amat tepat. Jika Anda perhatikan makan, minum, pakaian, senggama, istirahat, dan hal-hal lain yang lezat, Anda dapati ia menolak sakit yang menjadi lawannya. Bukankah dengan makan Anda menolak rasa sakitnya lapar, dengan minum menolak sakitnya dahaga, dengan pakaian menolak sakitnya panas dan dingin? Demikian seterusnya. Karena itu ada yang berkata, "Lezatnya semua itu bagi kita tidak lebih dari menolak sakit." Adapun kelezatan-kelezatan hakiki punya tempat yang lain, bukan di sini.

Jadi adanya sengsara dan bahagia yang bercampur baur itu merupakan salah satu bukti adanya akhirat, dan bahwa hikmah yang menuntut adanya sengsara dan bahagia itu pulalah yang menuntut adanya dua *daar* (tempat); yaitu (1) *daar* yang murni berisi kebahagiaan dan kelezatan, tidak tercampuri oleh kesengsaraan, dan (2) *daar* yang murni untuk kesengsaraan, tidak tercampuri dengan kelezatan sama sekali. *Daar* yang pertama adalah surga, sedang yang kedua adalah neraka. Tidakkah Arida lihat bagaimana perkembangan hidupmu yang berisi dengan kenikmatan dan kesengsaraan itu mengandung bukti akan surga dan neraka? Anda melihat pada dirimu sendiri bukti-bukti keberadaannya sampai seakan-akan kamu menyaksikannya dengan mata kepala. Dan, lihatlah bagaimana semua eksistensi alam yang kamu lihat dan kamu rasa menjadi bukti hikmahnya Tuhan dan menjadi saksi kebenaran para rasul atas berita yang mereka bawa berkenaan tentang surga dan neraka.

Perhatikanlah bagaimana perenungan terhadap hikmah Allah SWT mengantarkan akal dan fitrah manusia kepada pengakuan akan kebenaran para rasul dalam

berita yang mereka bawa secara terperinci, padahal akal hanya dapat menunjukkannya secara global. Jelas amat sulit dicapai oleh orang yang karena pengaruh 'kepandaiannya' mensejajarkan antara kabar yang dibawa oleh para Rasul dan bukti-bukti akal. Akan tetapi, akal-akal itu diperdaya oleh Tuhannya dan diserahkan-Nya kepada dirinya sendiri sehingga mengalami banyak problem. Kiranya dengan manfaatnya yang besar, poin ini serasa cukup untuk mewakili seluruh isi kitab ini.

Ini adalah beberapa untaian kata yang singkat dan bermanfaat dalam masalah sakitnya anak-anak bayi. Mungkin Anda tidak menjumpainya dalam buku-buku lain.

Sekarang, kembalilah kepada dirimu, renungkanlah perbuatan-perbuatan alami yang diciptakan pada diri manusia beserta hikmah dan manfaatnya serta faktor pendorongnya. Lapar mendorong seseorang untuk makan, karena makan menjadi gantungan hidup mati manusia. Rasa kantuk mendorong untuk tidur, karena tidur membuat badan dan organ-organ tubuh rileks, kembali kuat dan segar. Nafsu birahi mendorong untuk bersetubuh yang merupakan sebab kesinambungan keturunan dan sarana melampiaskan syahwat yang mengandung kenikmatan.

Anda dapati faktor-faktor ini mendorong manusia untuk melakukan hal-hal di atas tanpa dia memilihnya *(ikhtiyar).* Dan, di sanalah terkandung hikmah. Sebab, seandainya manusia hanya merasakan faktor-faktor pendorong itu jika dia menginginkannya saja, tentu ada saat-saat tertentu di mana dia disibukkan oleh perkara lain, yang akibatnya dia jadi lemah, dan bahkan mengarah kepada kematian, tanpa dia sadari. Misalnya, apabila badannya memerlukan suatu obat tapi dia tidak mempedulikannya, hingga apabila penyakit itu telah semakin menggerogotinya maka dia mati.

Jadi, hikmah Tuhan Yang Maha Lembut dan Maha Tahu menuntut Dia menciptakan faktor-faktor pendorong (stimulus) pada diri manusia, yang mendorongnya sedemikian rupa melakukan apa yang menjadi penopang hidupnya dan syarat kelangsungan dirinya, di mana faktor-faktor itu mendatanginya tanpa *ikhtiyar,* tapi muncul begitu saja. Dia menjadikan tiap-tiap perbuatan ini penggerak dari alam itu sendiri, penggerak yang menggerakkannya ke sana.

Kemudian perhatikan berbagai macam kekuatan yang Dia berikan kepada manusia, yang menjadi penopang kelangsungan hidupnya! Dia memberikan kekuatan penarik dan pembangkit yang meminta dipenuhinya makanan yang diperlukan. Kekuatan itu mengambil dan mengirimkannya ke organ-organ sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dia juga memberikan kekuatan 'pemegang' yang memegang dan menahan makanan itu sampai dimasak hingga sempurna, dan disiapkan untuk pengiriman, lalu dikirimkan ke organ yang memerlukan. Dia memberikan kekuatan pengunyah yang mengunyah makanan tersebut di lambung. Kemudian Dia memberikan kekuatan pendorong, yaitu yang mendorong sisa-sisa yang tidak berguna, keluar dari badan agar tidak membahayakan tubuh.

Siapa yang memberimu kekuatan ini ketika kamu amat membutuhkannya? Siapa yang menjadikannya berkhidmat kepadamu? Siapa yang memberinya tugas-tugas

yang berbeda dengan tugas yang lain? Siapa yang mengakurkan meski amat berbeda sehingga terkumpul menjadi satu kesatuan diri? Kalau Dia tidak mengakurkan mereka, tentu masing-masing akan saling menyingkirkan yang lain. Siapa yang mencegah hal itu terjadi? Kalau tidak ada kekuatan penarik, bagaimana kamu bergerak mencari makanan yang merupakan kebutuhan utama badan? Kalau tidak ada kekuatan penahan, bagaimana makanan menjalar di dalam perut sampai menjadi halus di lambung? Seandainya tanpa kekuatan pengunyah, bagaimana makanan dimasak lalu yang bersih disaring untuk dikirimkan ke bagian-bagian badan yang lain? Kalau tidak ada kekuatan pendorong, bagaimana sisa makanan yang mematikan—seandainya tersumbat di dalam—keluar sedikit demi sedikit, sehingga badan terasa lega, ringan, dan segar?

Perhatikan bagaimana kekuatan ini amat berguna bagi kamu!

Badan itu seperti istana yang di dalamnya ada para pelayan dan pembantu. Sang raja menugaskan orang-orang merawat rumah tersebut. Ada yang bertugas memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapannya. Ada yang bertugas memegang barang yang datang, menjaga dan menyimpannya sampai selesai disiapkan dan diolah. Ada pula yang bertugas memegangnya, mengolahnya, mengantarkan dan membagikannya ke penghuni rumah sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ada yang bertugas mengepel rumah, menyapu, dan membersihkannya dari kotoran dan sampah. Sang raja di sini adalah Allah SWT. Istana itu adalah diri Anda. Para pelayan dan pembantu itu adalah organ-organ tubuh. Sedangkan, para petugas di sana adalah kekuatan-kekuatan yang kami sebutkan di atas.

Perhatian. Ada perbedaan antara pandangan seorang tabib dan seorang ilmuwan alam dalam hal-hal ini dengan pandangan seorang mukmin yang arif. Pandangan tabib dan ilmuwan alam terbatas pada pandangan tentang penjagaan kesehatan dan menolak sakit (dia memandang dari sisi ini saja). Adapun pandangan seorang mukmin yang arif memandang hal-hal itu sebagai dalil akan sang Pencipta, bukti tentang hikmah-hikmah dan nikmat-nikmat-Nya yang yang diperintahkan untuk bisa disyukuri.

Perhatian. Kemudian perhatikan hikmah Allah SWT dalam ingat dan lupa yang menjadi ciri khas manusia! Perhatikan pula hikmah dan maslahatnya bagi hamba. Kalau bukan karena kekuatan (potensi) hafalan yang khusus dikaruniakan kepadanya, tentu dia mengalami kekacauan dalam segala urusannya. Dia tidak tahu apa yang menguntungkan dan membahayakannya, apa yang seharusnya dia ambil dan apa yang dia berikan, apa yang dia dengar dan lihat, apa yang dia katakan dan apa yang dikatakan orang kepadanya. Dia tidak ingat orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat kepadanya, orang yang memberinya pertolongan sehingga didekatinya dan orang yang menyakitinya sehingga dijauhi. Dia tidak tahu jalan yang pernah dia lalui sebelumnya meski dia telah melewatinya berulang kali. Dia tidak mengetahui satu ilmu pun meski dia pelajari seumur hidup. Dia tidak mengambil faedah dari suatu pengalaman. Dia tidak dapat memetik pelajaran dari kejadian yang telah lalu. Bahkan, dia pantas untuk tidak disebut manusia.

Perhatikan betapa besar manfaatnya untukmu! Satu saja sangat penting, apalagi faedah keseluruhannya.

Dan, di antara nikmat atas manusia yang amat menakjubkan adalah nikmat lupa. Kalau bukan karena lupa, manusia tidak dapat melupakan sesuatu pun, penyesalan tidak akan pernah terputus dari batinnya, musibah yang pernah dialaminya terus menggelayuti pikirannya, kesedihan tidak akan pernah hilang, kedengkian tidak pernah lenyap, dan dia tidak dapat menikmati barang-barang duniawi karena selalu ingat pada berbagai kotoran yang menjijikkan. Dia tidak dapat mengharapkan kelengahan musuh, atau pembalasan terhadap orang yang dengki.

Perhatikan betapa besar karunia Allah SWT di dalam ingat dan lupa. Meski berbeda dan kontradiktif, masing-masing punya faedah khusus.

Perhatian. Sekarang perhatikan sifat yang khusus dimiliki manusia, yaitu sifat malu, yang merupakan salah satu akhlak paling agung dan paling banyak manfaatnya. Bahkan, ia adalah sifat khas manusia. Orang yang tidak punya malu tidak lebih dari seonggok daging dan tulang yang berbentuk manusia. Dia tidak punya kebaikan sama sekali. Kalau bukan karena akhlak ini, seseorang tidak melayani tamu dengan ramah, tidak menepati janji, tidak menunaikan amanah, tidak membantu orang lain, tidak memilih perbuatan baik dan menghindari yang buruk, tidak menutupi aib orang lain, dan tidak enggan berlaku keji. Banyak orang yang—kalau bukan karena malu—tidak menunaikan satu pun kewajibannya, tidak memberikan hak makhluk, tidak menyambung tali rahimnya, tidak berbakti kepada orang tua. Karena, stimulus perbuatan-perbuatan ini mungkin agamis (yaitu mengharapkan pahala), atau duniawi (yaitu rasa malunya terhadap makhluk). Jadi, telah jelas bahwa kalau bukan karena malu, baik terhadap sang Khalik maupun makhluk, tentu orang tersebut tidak menjalankan kewajibannya.

Dalam *Sunan Tirmidzi* dan yang lain disebutkan hadits dari Nabi saw., *"Malulah kepada Allah sebenar-benarnya!"* Mereka bertanya, "Bagaimana benar-benar malu itu?" Beliau menjawab, *"Kamu menjaga kepala dan pikiran, perut dan apa yang ditampungnya, dan kamu ingat kubur dan bencana."*

Beliau juga bersabda,

*")ika kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu!"**(HR*** **Bukhari)**

Di sini ada dua pendapat. Yang paling benar adalah pendapat Abu Ubaid dan mayoritas ulama bahwa maksudnya adalah *tahdiid* (ancaman), seperti firman Allah SWT,

"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki." **(Fushshilat: 40)**

"Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek." **(al-Mursalaat: 46)**

Pendapat kedua mengatakan, itu adalah izin dan pembolehan. Artinya, "Bila engkau ingin berbuat sesuatu, pikirkan dulu sebelum melakukannya. Kalau perbuatan

ini tidak patut dikerjakan, dan menimbulkan malu kepada Allah SWT dan manusia, maka jangan kamu kerjakan. Tapi jika tidak menimbulkan malu, kerjakanlah karena *itu tidak jelek!"*

Menurut saya, bentuk kalimat ini adalah kalimat perintah *(thalab),* sedang maknanya makna berita *(khabar).* Maknanya senada dengan ungkapan, "Orang yang tidak malu akan melakukan apa yang disenanginya." Ungkapan seperti ini tidak berarti *izin*, tidak juga semata-mata *ancaman*, melainkan sejenis *berita* yang artinya, "Yang mencegah perbuatan buruk adalah sifat malu. Orang yang tidak malu, akan berbuat apa saja semaunya."

Pengungkapan makna ini dalam bentuk *thalab* punya rahasia tersendiri, yaitu bahwa pada diri manusia ada dua 'pemerintah' dan dua 'penggertak'. (1) Pemerintah dan penggertak dari sisi malu, kalau ia menurutinya ia tidak mau melakukan semua hal yang diinginkannya. (2) Pemerintah dan penggertak dari sisi hawa nafsu dan insting; siapa yang tidak menuruti pemerintah dan penggertak malu pasti akan menuruti perintah nafsu syahwat. Jadi mengungkapkan kalimat di atas dengan bentuk *thalab* mengandung makna ini, berbeda kalau diungkapkan dengan bentuk *khabar*, seperti,

"Siapa yang tidak malu akan melakukan apa yang diinginkannya."

Perhatian. Kemudian perhatikan nikmat Allah SWT kepada manusia dalam bentuk dua alat penjelas: ucapan dan tulisan. Dia menghitungnya sebagai salah satu nikmat-Nya atas manusia. Dalam surah pertama yang turun kepada Rasulullah Dia berfirman,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal .darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq: 1-5)

Perhatikan bagaimana dalam untaian kalimat-kalimat ini Dia menyebutkan seluruh tingkatan makhluk! Perhatikan bagaimana firman ini mencakup peringkat empat wujud dengan lafal yang sangat singkat, jelas dan indah. *Pertama,* Dia menyebut penciptaan secara umum, yaitu pemberian wujud luar (kepada benda-benda).

Kemudian *kedua,* Dia menyebutkan penciptaan manusia secara khusus karena dia adalah objek ibrah dan karena tanda kekuasaan-Nya pada dirinya sangat besar. Di sini Dia menyebutkan- bahan penciptaannya adalah dari *'alaqah.* Di tempat lain Dia "menyebutkan bahan sebelum *'alaqah;* baik bahan primer yaitu tanah *(turab),* lumpur *(thin),* dan tanah kering seperti tembikar *(shalshal kal-fakhhar);* atau bahan sekunder, yaitu *maa' mahiin* (air mani yang hina). Dan, di sini Dia menyebutkan fase pertama dari penciptaan manusia yaitu *'alaqah;* karena dia sebelumnya berbentuk mani *(nuthfah),* perubahannya yang pertama adalah ke bentuk *'alaqah* itu.

Kemudian yang *ketiga,* Dia menyebutkan pengajaran dengan pena yang merupakan salah satu nikmat-Nya yang paling agung sebab dengan pena ilmu menjadi

abadi, hak terjaga, wasiat terpelihara, persaksian terpelihara, transaksi dicatat, sejarah orang dahulu ditulis untuk generasi masa depan. Kalau tidak ada tulisan, pasti berita suatu zaman tidak dapat diketahui pada zaman berikutnya, hukum-hukum akan terhapus, dan generasi *khalaf* tidak mengetahui mazhab-mazhab para *salaf* (para ulama terdahulu). Kebanyakan masalah, baik religius atau duniawi, hanyalah menimpa manusia akibat lupa yang menghapus ilmu dari dalam batin mereka. Maka dari itu, Dia menjadikan kitab sebagai wadah yang menjaga ilmu agar tidak sirna, seperti wadah yang menjaga barang-barang agar tidak hilang dan rusak.

Jadi, nikmat Allah SWT dengan mengajarkan pena setelah Al-Qur[v] an termasuk nikmat yang paling agung. Pengajaran dengannya, meski dapat diraih oleh manusia dengan kecerdasan dan daya upayanya, sesungguhnya pena itulah yang mengantarkannya kepada ilmu sebagai anugerah Allah SWT, keutamaan, dan kelebihan yang diberikan-Nya. Allahlah yang mengajarinya menulis meski dialah yang belajar. Jadi, perbuatannya adalah sekedar ikutan terhadap pengajaran zat yang mengajari dengan pena. Dia mengajarinya sehingga tahu sebagaimana Dia mengajarinya berbicara sehingga dia dapat bercakap-cakap.

Demikianlah.... dan siapa yang memberinya akal untuk memahami, lidah yang mengungkapkan maksudnya, jari-jari untuk menulis? Siapa yang menyiapkan akalnya untuk menerima pengajaran ini, sementara hewan-hewan tidak? Siapa yang membuat lidahnya dapat berbicara dan jari-jarinya bergerak? Dan, siapa yang menyokong jari-jari itu dengan telapak tangan, dan mendukung telapak dengan lengan? Betapa banyak ayat yang tidak kita sadari dalam pengajaran dengan pena! Berhentilah sejenak dan renungkan aktivitas menulis!

Perhatikan keadaanmu ketika kamu telah memegang pena padahal dia adalah benda mati, kamu meletakkannya di atas kertas padahal dia juga benda mati. Dari keduanya lahirlah bermacam hikmah dan ilmu, korespondensi, khutbah, puisi, roman, dan jawaban berbagai masalah. Siapa yang memunculkan untaian ide di kepalamu lalu mengungkapkan ekspresinya melalui lidah kemudian menggerakkan jari-jarimu untuk menulisnya sehingga menjadi tulisan ajaib yang maknanya lebih ajaib dari bentuknya?

Dengannya kamu melaksanakan hasrat, menyampaikan keinginan di dalam dada, mengirimkannya ke daerah-daerah yang jauh. Tulisan itu mewakili dirimu, mengungkapkan maksud hatimu, berbicara dengan lisanmu, mengganti posisi utusanmu, mampu menunaikan apa yang tidak dapat dilaksanakan oleh orang yang kamu utus. Siapa yang melakukan itu semua selain zat yang telah mengajarkan dengan pena dan mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya?

Pengajaran dengan pena menuntut adanya tiga tahap: tahap *wujud dzihny* (buah pikiran), *wujud lafzhy* (ungkapan bahasa), dan *wujud rasmy* (tulisan). Pengajaran dengan pena telah menunjukkan bahwa Dialah yang memberikan tahapan-tahapan ini. Sedang firman-Nya *'khalaqa'* menunjukkan bahwa Dia memberikan *wujud 'ainy*. Dengan demikian, ayat-ayat ini meski demikian ringkas namun *amatfasih*,

menunjukkan bahwa seluruh tahapan wujud berasal dari-Nya, baik penciptaan maupun pengajaran. Dia menyebutkan dua penciptaan dan dua pengajaran: penciptaan umum dan khusus, juga pengajaran umum dan khusus. Dia juga menyebutkan salah satu sifat-Nya di sini, yaitu nama *al-Akram* yang mengandung arti segala kebaikan dan segala kesempurnaan. Bagi Dialah segala sifat sempurna, dan dari Dialah segala perbuatan baik. Dialah *al-Akram* pada zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Penciptaan dan pengajaran ini hanya timbul dari sifat *karam-Nya,* karunia dan anugerah-Nya, bukan karena suatu hajat yang mendorong-Nya, karena Dia Maha Kaya.

Sedang firman-Nya dalam surah ar-Rahman ayat *l-4,"(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarinya* bayaan," menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan tingkat-tingkat wujud seluruhnya. Firman-Nya *'khalaqal insan'* merupakan pemberitahuan tentang pemberian *wujud kharijy 'ainy* (eksistensi tubuh luar), dan Dia mengkhususkan manusia dengan kata *khalq* di sini karena hikmah yang telah dijelaskan di atas. Sedang firman-Nya *'allamal Qur^an* adalah pemberitahuan tentang pemberian *wujud ilmy* dan *dzihny* (ilmu dan buah pikiran), karena manusia hanya dapat mengetahui Al-Qur[v] an dengan pengajaran-Nya sebagaimana dia hanya menjadi manusia karena Dia telah menciptakannya. Jadi, Dialah yang telah menciptakan dan mengajarinya.

Kemudian Dia berfirman *'allamahul bayaan. 'Bayaan'* di sini mencakup tiga tingkatan yang masing-masingnya disebut *bayaan.* Pertama: *bayan dzihny.* Pada tahap ini dibedakan antara berbagai maklumat. Kedua: *bayaan lafzhy* yang mengungkapkan maklumat-maklumat tersebut dan menyampaikannya kepada orang lain. Ketiga: *bayaan rasmy/khaththy* yang menuliskan kata-kata itu sehingga orang yang melihatnya dapat memahami maknanya sebagaimana orang yang mendengar dapat memahami makna suatu kata. Yang ini adalah *bayaan* untuk mata, dan yang sebelumnya adalah *bayaan* untuk telinga, sedang yang pertama tadi adalah *bayaan* untuk hati. Sering sekali Allah SWT menggabungkan ketiga *bayaan* ini seperti dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* **(al-lsraa: 36)**

> *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."* **(an-Nahl: 78)**

Dia mencela orang yang tidak memanfaatkannya untuk menggapai hidayah dan ilmu yang berguna, seperti firman-Nya,

> *"Mereka tuli, bisu, dan buta."* **(al-Baqarah: 18)**

> *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup."* **(al-Baqarah: 7)**

Perhatian. Kemudian perhatikan hikmah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Tahu ketika Dia memberi manusia ilmu/pengetahuan tentang sesuatu yang mengandung manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya, dan tidak memberinya ilmu tentang hal yang tidak diperlukan. Dia memudahkan jalan-jalan mencari ilmu yang dibutuhkannya. Semakin besar kebutuhan seseorang akan suatu ilmu, maka Dia semakin memudahkan ilmu itu didapat. Dia memberinya pengetahuan (makrifat) tentang penciptanya. Dia memudahkan bagi manusia jalan-jalan mencapai pengetahuan ini. Di antara ilmu-ilmu, tidak ada yang lebih mulia daripada pengetahuan ini, dan juga tidak ada yang lebih jelas bagi akal dan fitrah darinya. Dan, di antara jalan-jalan untuk mendapatkan suatu ilmu, tidak ada yang lebih banyak, lebih jelas dan terang dari jalan menggapai makrifat. Segala hal yang kamu lihat, kamu dengar, kamu pahami, atau terbetik di hatimu, serta semua yang tersentuh oleh inderamu adalah dalil atas Tuhan.

Jadi, jalan-jalan ke ilmu tentang sang Pencipta adalah jalan-jalan yang *fitri* dan *dharuri.* Tidak ada ilmu yang lebih jelas daripada ilmu ini. Oleh karena itu, para rasul bertanya kepada umat-umat mereka, "Apakah ada keraguan tentang Allah SWT?"[114] Mereka menanyai umat mereka dengan bentuk pertanyaan seperti itu, yang biasanya diajukan kepada orang-orang yang tidak patut terbetik satu keraguan pun tentang adanya Allah SWT di dalam hatinya.

Dia memaparkan berbagai dalil atas wujud-Nya, keesaan-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang tidak terhitung kecuali oleh-Nya. Dia meletakkan dalil-dalil itu di dalam fitrah, menyimpannya di dalam akal secara global. Kemudian Dia mengutus para rasul untuk mengingatkan dalil-dalil itu. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

> *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* **(adz-Dzaariyaat: 55)**

> *"Oleh sebab itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."*(**al-A'la: 9)**

> *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan."* **(al-Ghaasyiyah: 21**)

> *"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)."* **(al-Muddatstsir: 49)**

Masih banyak ayat-ayat senada di dalam Al-Qur'an. Di samping bertugas melakukan *tadzkir* (peringatan), para rasul itu juga bertugas merinci pengetahuan yang terdapat di dalam akal dan fitrah secara global tersebut.

Lihatlah bagaimana pengakuan (iman) terhadap-Nya, terhadap keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hikmah-Nya dalam ciptaan dan syariat-Nya yang menuntut

[114] Surat Ibrahim ayat: 10.

pengakuan terhadap risalah para rasul-Nya, pembalasan terhadap orang yang berbuat baik dengan kebaikan dan orang yang berbuat jelek dengan kejelekan. Lihatlah betapa semua itu telah tertancap dan tersimpan di dalam fitrah manusia!

Seandainya fitrah itu dibiarkan seperti keadaannya ketika dicipta, tentu tidak akan mengalami kerusakan dan penyelewengan, dan tentu akan mengimani keesaan-Nya, kewajiban bersyukur dan taat kepada-Nya, mengakui sifat-sifat dan hikmah-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya, juga akan mempercayai adanya pahala dan siksa. Akan tetapi, karena fitrah itu rusak dan menyeleweng dari manhaj aslinya, maka dia mengingkari dan menyangkal sebagaimana kita saksikan.

Maka, Allah SWT mengutus para rasul-Nya untuk memberi peringatan kepada para pemilik fitrah yang masih bersih dan sehat. Mereka tunduk patuh secara suka rela dan dengan rasa cinta karena faktor bukti-bukti yang diletakkan-Nya di dalam hati-hati mereka. Sampai-sampai di antara mereka ada yang tidak bertanya-tanya lagi tentang mukjizat. la tahu benarnya dakwah para rasul itu dari isi dakwah itu sendiri; dan ia tahu bahwa itu adalah dakwah yang benar, buktinya ada di dalam dakwah-dakwah itu sendiri.

Di samping untuk memberi peringatan kepada para pemilik fitrah yang bersih, para rasul itu juga diutus untuk menunjukkan bukti *(bayyinah)* atas orang-orang yang memiliki fitrah yang rusak, agar mereka tidak berdalih di hadapan Allah SWT bahwa Dia tidak memberi mereka hidayah dan petunjuk. Sehingga, dengan penyampaian hujah dan bukti dari para rasul itu mereka nanti menerima hukuman secara adil. Allah tidak zalim kalau menyiksa dan menyengsarakan mereka. Dia telah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya,

> *"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) (1) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan (2) supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir."* **(Yaasiin: 69-70)**.

Perhatikan bagaimana pengetahuan (makrifat) kepada Allah SWT, pengakuan kepada keesaan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, risalah rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan untuk pembalasan telah tertulis dan tertanam di dalam fitrah. Namun itu bukan semata agar seseorang tahu bahwa bukti-bukti tersebut tertanam di dalam fitrahnya. Ketika para rasul mengingatkan dan menyinggungnya, seseorang melihat apa yang diberitakan itu tertanam dalam fitrahnya. Akal pikiran pun mengakui kebenarannya. Tidak hanya demikian, bahkan semua organ tubuh dan gerak-geriknya juga mengakui kebenaran dakwah para rasul tersebut. Inilah iman yang paling tinggi tingkatnya, dan itulah yang ditulis oleh Allah SWT di dalam hati para wali-Nya dan kalangan *khawash*, sebagaimana difirmankan-Nya,

> *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka."* **(aUMujaadilah: 22)**

Renungkanlah baik-baik poin ini karena ia adalah sebagian dari mutiara kitab *mil Alhamdulillah,* segala puji bagi Allah;

Yang ingin kami jelaskan di sini bahwa Allah SWT memberi manusia pengetahuan beserta jalan-jalannya dan memudahkannya. Dia memberinya pengetahuan yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk lain karena kebutuhan manusia kepadanya amat besar baik di kehidupan dunia maupun akhiratnya. Dia meletakkan di dalam akal sejenis ikrar (pengakuan) terhadap baiknya syariat yang merupakan tempat bernaung manusia di bumi-Nya dan keadilan-Nya di antara hamba-hamba serta cahaya-Nya di alam.

Ini adalah sebuah ikrar yang seandainya seluruh makhluk berkumpul dan bersatu tentu mereka tidak dapat mengusulkan sesuatu yang lebih baik darinya, lebih adil, dan lebih bermanfaat bagi makhluk di kehidupan dunia maupun akhirat. Ia adalah ayat-Nya yang paling besar, bukti-Nya yang paling jelas, dan hujah-Nya yang paling nyata bahwa Dialah Allah SWT yang tiada Tuhan selain Dia, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang punya sifat-sifat yang sempurna, jauh dari semua kekurangan. Bukti-bukti itu sudah terlampau jelas, sehingga Dia tidak perlu memaparkan bukti-bukti dari luar dirinya. Sehingga, nanti orang yang binasa tidak dapat membantah dan berdalih macam-macam,

> *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(al-Anfaal: 42)**

Allah SWT menanamkan di dalam fitrah pengertian tentang baiknya sifat adil, jujur, bakti, tepat janji, nasihat terhadap sesama, mengasihi si miskin, menolong orang teraniaya, membantu orang yang perlu bantuan, menunaikan amanah, membalas perbuatan baik dengan kebaikan dan perbuatan buruk dengan maaf, sabar pada kondisi yang menuntut kesabaran, membalas pada saat harus membalas, lembut pada saat perlu lembut, tenang, wibawa, serta pergaulan yang baik dengan kerabat dan nonkerabat. Juga pengetahuan akal lainnya yang diletakkan-Nya di tengah manusia dalam interaksi bisnis, pernikahan, dan jinayah. Juga yang ditanamkan-Nya di dalam fitrah mereka tentang baiknya syukur kepada-Nya, ibadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, dan bahwa nikmat-nikmat-Nya kepada mereka mengharuskan mereka mengerahkan kemampuan dan tenaga mereka untuk bersyukur dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan mengutamakan Dia atas yang lain.

Dia menanamkan di dalam fitrah, pengetahuan akan buruknya lawan dari sifat-sifat di atas. Kemudian Dia mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa perintah untuk melakukan sifat-sifat yang sudah diakui kebaikannya oleh fitrah mereka, dan melarang apa yang sudah diakui buruknya di dalam fitrah. Dengan demikian, syariat yang turun sesuai dengan fitrah. Bukti-bukti agama-Nya di dalam fitrah mengajak untuk beriman, "Marilah menggapai kemenangan." Bukti-bukti dan ayat-ayat itu merobek pekatnya kegelapan keengganan sebagaimana sinar pagi merobek gelapnya

malam. Dan, hakim syar'i akan menerima persaksian akal dan fitrah asal pada diri si saksi tidak terdapat penyelewengan dan tidak cacat akhlaknya.

* * *

BAB V

ILMU PENGETAHUAN SANGAT BERMANFAAT BAGI MANUS1A

Allah SWT memberi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan urusan duniawi sesuai dengan besarnya hajat. Misalnya, ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, perindustrian, penyulingan air, pendirian bangunan, pembuatan kapal-kapal, pertambangan dan cara pengolahan hasil tambang, peracikan komposisi obat-obatan dan makanan, serta pengetahuan tentang cara-cara menangkap buruan baik hewan liar, burung, maupun hewan air. Juga pengetahuan tentang cara berdagang dan mencari rezeki, dan ilmu-ilmu lain yang menjadi syarat kehidupan mereka.

Allah tidak memberi pengetahuan lain yang tidak mengandung maslahat bagi mereka dan kapasitas mereka tidak menjangkaunya. Misalnya, ilmu gaib, ilmu tentang masa lampau dan tentang peristiwa yang akan terjadi, pengetahuan tentang jumlah tetesan air hujan, jumlah ombak laut, butir pasir, daun-daun yang rontok, jumlah dan ukuran bintang, pengetahuan tentang yang ada di atas langit dan yang ada di bawah bumi, ilmu tentang apa yang ada di dasar lautan dan penjuru semesta, tentang apa yang disembunyikan manusia di dalam dada mereka, apa yang dikandung wanita, dan hal-hal lainnya yang tidak diketahui manusia. Orang yang coba-coba mengetahui hal-hal itu berarti telah menzalimi dirinya, jauh dari taufik, dan tidak mendapat apa-apa selain kebodohan *(jahl murakkab)* dan khayalan kosong.

Sunnatullah dan hikmah-Nya telah menunjukkan bahwa manusia macam ini adalah manusia yang paling hampa dari ilmu yang bermanfaat dan paling sedikit benarnya. Anda melihat orang yang tidak mempedulikan ilmu seperti itu memiliki hikmah dan ilmu yang haq dan bermanfaat yang tidak terbetik di dalam benak mereka sama sekali. Itu adalah hikmah Allah SWT dalam ciptaan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Yang mengetahui hal seperti ini hanyalah mereka yang telah menyaksikan apa yang ada di kepala orang-orang tersebut, yaitu bermacam khayalan, hal-hal mustahil dan hawa nafsu. Mereka mengira bahwa mereka mengetahui sesuatu, padahal sebenarnya bohong. Maka, segala puji bagi Allah SWT yang memberi anugerah atas kaum mukminin.

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali Imran: 164)**

* * *

A. Mengapa Ada Beberapa Pengetahuan yang Tidak Diberikan pada Manusia?

Di antara hikmah Allah SWT dalam ilmu yang tidak diberikan kepada manusia adalah pengetahuan tentang datangnya kiamat dan ajal. Hikmah dalam hal itu amat jelas, tidak membutuhkan perenungan. Kalau manusia tahu berapa usianya, bila usianya pendek, dia tidak dapat menikmati hidup. Bagaimana hidupnya nikmat bila dia selalu menunggu-nunggu mati pada waktu yang telah ditentukan itu. Kalaulah bukan karena cita-cita yang tinggi *(thuulul 'amal)*, tentu dunia sudah porak poranda. Makmurnya dunia adalah karena ada cita-cita. Tapi jika dia tahu umurnya panjang, dia tidak peduli tenggelam di dalam nafsu syahwat, kemaksiatan, dan berbagai kerusakan. Dia akan berkata bila ajalnya telah dekat, "Aku bertobat."

Cara berpikir seperti ini tidak diridhai dan diterima oleh Allah SWT, dan keadaan dunia jadi tidak baik. Alam tidak akan baik kecuali dengan pengaturan seperti yang ada sekarang ini—yang telah selaras dengan hikmah-Nya. Kalau salah satu budakmu selama bertahun-tahun melakukan perbuatan yang membuatmu- marah lalu dia menyenangkanmu sesaat karena telah yakin kalau dirinya pasti kembali kepadamu, tentu kamu tidak menerimanya, dan pasti dia tidak mendapatkan apa yang didapat oleh budakmu yang lain, yang selalu mengharap mendapat ridhamu. Demikianlah sunnatullah berlaku, bahwa jika manusia telah menemui ajalnya, maka taobat (saat itu) tidak berguna. Allah SWT berfirman,

> *"Dan tidaklah taobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaobat sekarang.* **"'(an-Nisaa": 18)**

> *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."* **(Ghaafir: 84-85)**

Allah SWT hanya mengampuni dosa seorang hamba apabila dia melakukan dosa karena kuatnya dorongan syahwat dan insting. Pada saat seperti ini, dia melakukan dosa tersebut, tapi dengan perasaan tidak menyukainya dan tanpa ada keinginan untuk terus. Orang seperti ini ada harapan untuk mendapat ampunan Allah SWT karena Dia tahu akan kelemahannya dan keunggulan syahwatnya. Juga karena setiap waktu dia melihat hal-hal yang menyebabkannya tidak dapat menahan diri untuk berbuat dosa. Apabila dia melakukan dosa, dia tetap sebagai orang yang lemah dan tunduk serta takut kepada Tuhannya. Di dalam dada orang ini terjadi peperangan antara nafsu syahwat dan perasaan benci ketika melakukannya. Sesekali dia memenuhi dorongan nafsunya, dan seringkali dia memenuhi dorongan iman.

Adapun orang yang sudah berniat di dalam dirinya untuk tidak berhenti berbuat dosa, tidak punya rasa takut, tidak meninggalkan suatu syahwat karena takut kepada Allah SWT, dia tertawa gembira bila melakukan dosa, maka orang seperti inilah yang dikhawatirkan terhalang dan tidak diberi kesempatan (oleh-Nya) untuk bertaobat. Terhadap dosa dan maksiat dia cepat melakukan, tapi kepada taobat kepada-Nya dia menangguh-nangguhkan sampai datang ajal menjemput.

Kebanyakan orang seperti ini tidak bisa bertaobat, karena meninggalkan kelezatan syahwat dan terus menerus melawan dorongan nafsu adalah sulit dan berat, lebih berat daripada gunung. Apalagi bila ditambah dengan lemahnya *bashirah* dan minimnya iman. Hatinya tidak mau tunduk untuk menjual kenikmatan sekarang dengan kelezatan masa depan. Persis seperti yang diucapkan seseorang dari mereka ketika ditanya, "Mana yang lebih kamu sukai, satu dirham sekarang atau satu dinar besok?" la menjawab, "Tidak kedua-duanya, melainkan seperempat dirham kemarin lusa." Makanya, tidak mungkin orang-orang itu mendapat taufik untuk bertaobat, kecuali bila Allah SWT menghendaki.

Apalagi bila seorang manusia telah beranjak tua, bashirahnya lemah, kekuatan tubuhnya menurun, dan perbuatan-perbuatan itu telah menambah kuat pembang-kangannya dan membuat imannya makin lemah. Maka, perbuatan-perbuatan itu menjadi seperti perangai (bagian dari jati dirinya) yang tidak bisa ditinggalkannya, seperti diungkapkan dalam peribahasa Arab,

"Seringnya melakukan sesuatu menjadikan sesuatu itu sebagai perangai."

Akhirnya, di dalam jiwa tertanam sebuah sifat dan perangai yang lekat dengan maksiat. Setiap kali satu dari perbuatan itu dikerjakannya, menimbulkan efek yang melebihi efek sebelumnya sehingga kedua efek itu jadi kuat, dan begitulah seterusnya. Hingga akhirnya kelemahan dan usia senja menerkamnya dalam keadaan seperti ini, dan dia mati, bertemu dengan Allah SWT dalam keadaan najis, membawa kotoran dan noda. Dia tidak sempat bersuci diri untuk menghadap Allah SWT. Bayangkan bagaimana keadaannya saat itu!

Kalau saja dia taobat pada waktu masih sempat dan mampu, pasti taobatnya diterima dan dosa-dosanya dihapus. Tetapi, dia bertaobat setelah tidak bisa melakukan apa yang diinginkan. Bagi orang yang mati dalam keadaan seperti ini tidak ada yang lebih diinginkannya melebihi taobat. Dia mengabaikan pembayaran utang sampai hartanya habis. Andai dia membayarnya saat masih lapang, tentu pemilik utang itu akan menerimanya. Nanti orang-orang yang melampaui batas dan ceroboh akan tahu siapa yang memberinya utang dan yang akan menagihnya, yakni pada hari kiamat ketika terjadi pembayaran terhadap amal baik. Kalau amal baik sudah habis, maka akan dibebankan nilai kejahatan kepadanya.

Dengan demikian, jelas hikmah Allah SWT dan nikmat-Nya atas hamba-hamba-Nya dengan tidak memberitahukan mereka kadar usia. Orang yang cerdas senantiasa mengingat mati, meletakkannya di pelupuk matanya, sehingga dia tidak mau

melakukan apa yang merugikan dirinya di saat dia dibangkitkan. Orang seperti ini bekerja keras melakukan apa yang bermanfaat dan membuatnya gembira pada saat berjumpa dengan Allah SWT.

Bila kamu bertanya, "Lihatlah orang ini! Meski kadar ajalnya tidak diberitahukan kepadanya dan setiap waktu dia mengingat mati, dia masih saja melakukan maksiat dan berbuat hal yang terkutuk. Mengapa ajalnya tidak diberitahukan kepadanya saja?"

Jawabnya, sungguh benar demikian. Itu memang masalah yang membingungkan para ulama dalam menafsirkannya. Mereka pecah menjadi beberapa kelompok. Sekelompok orang mengingkari/menolak adanya hikmah dan sama sekali tidak mencari *'illah* (sebab) dari perbuatan-perbuatan Tuhan. Mereka percaya kepada *jabr* (paksaan) mutlak. Mereka menutup diri. Mereka mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak perlu diketahui *'illah-nya* dan tidak ditujukan untuk menciptakan maslahat manusia. Sumber segala perbuatan itu semata-mata adalah kehendak dan kemauan Tuhan. Mereka mengingkari adanya hikmah Allah SWT dalam perintah dan larangan-Nya.

Kelompok lain menolak *qadar* sama sekali. Mereka mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah SWT sehingga perlu dicarikan apa hikmah-Nya. Perbuatan-perbuatan itu hanya karya cipta mereka sendiri, terjadi karena kebodohan, kezaliman dan kelemahan mereka. Tidak terjadi berdasarkan buah pikiran yang matang, kecuali sebagian kecil saja.

Kedua kelompok ini seratus delapan puluh derajat bertentangan. Yang pertama berlebihan dalam meyakini *jabr* (paksaan) dan mengingkari adanya hikmah dalam perbuatan Allah SWT. Kelompok kedua keterlaluan dalam menerapkan konsep *qadar*. Mereka mengeluarkan banyak peristiwa—kalau tidak kebanyakannya—dari kekuasaan dan *qudrah* Tuhan. Tapi, Allah SWT menunjukkan Ahli Sunnah yang *wasath* (pertengahan) kepada kebenaran dalam persoalan yang mereka perselisihkan.

Mereka mengakui kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Menurut mereka tidak mungkin di alam semesta ini ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya atau sesuatu yang Dia kehendaki tapi tidak terwujud. Penghuni langit maupun bumi ini terlalu lemah untuk menciptakan apa yang tidak diciptakan oleh Allah SWT atau mengerjakan apa yang tidak dikehendaki-Nya. Apa yang dikehendaki Allah SWT akan ada; dan wujudnya ada akibat Dia menghendakinya. Begitu juga sebaliknya. Apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan ada; wujudnya tidak ada karena Dia tidak menghendakinya. Tidak ada kekuatan dan daya upaya melainkan dengan-Nya. Tidak ada satu partikel pun yang bergerak di angkasa dan dasar bumi melainkan dengan izin-Nya.

Meskipun begitu, dalam segala hal yang diciptakan, ditakdirkan, dan disyariatkan-Nya, Dia punya hikmah yang selaras dengan kesempurnaan hikmah dan ilmu-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha berhikmah dan Maha Tahu. Dia tidak mencipta, menakdirkan, dan mensyariatkan sesuatu pun tanpa hikmah meski hikmah itu sendiri seringkali tidak terjangkau oleh akal manusia yang dangkal ini. Dia adalah

Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa. Hikmah-Nya tidak mungkin diingkari, sebagaimana qudrah-Nya tidak dapat dipungkiri.

Kelompok pertama mengingkari hikmah, sedang yang kedua mengingkari qudrah. Adapun *umat wasath* mengimani bahwa Allah punya hikmah dan qudrah yang sempurna. Kelompok pertama melihat maksiat sebagai semata-mata kehendak dan penciptaan-Nya yang tidak mengandung hikmah, bahkan mungkin mereka memandangnya sebagai *jabr* (paksaan) dari pihak Tuhan, sehingga gerakan manusia seperti gerakan pohon-pohon dan sejenisnya. Kelompok kedua melihat maksiat sebagai semata-mata perbuatan yang dilakukan manusia dengan ikhtiar. Dialah yang berkehendak melakukannya, tanpa kehendak Tuhan. Sedang *umat wasath* mengimani bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Perkasa, kehendak-Nya pasti terlaksana. Tapi di samping itu, juga mengakui adanya perbuatan dan ikhtiar dari pihak manusia itu sendiri dan bahwa dia lebih mementingkan syahwat pribadi daripada ridha Tuhannya.

Pengakuan terhadap hal pertama tadi mengarahkan manusia untuk bermohon kepada Tuhannya, tunduk dan *tadharru'* (patuh) kepada-Nya agar diberi taufik dalam ketaatan dan menghindarkannya dari maksiat juga diteguhkan dalam memeluk agama-Nya. Sedang pengakuan terhadap hakikat kedua menyebabkan pengakuan terhadap dosa, dan bahwa dirinyalah yang zalim, yang pantas dan berhak disiksa. Juga menyucikan Tuhan dari sifat zalim atau supaya tidak menyalahkan-Nya atas dosa yang tidak diperbuat-Nya. Dari kedua pengakuan terhadap dua hakikat itu tergabunglah pada diri manusia pengakuan keesaan (tauhid), keadilan, dan hikmah-Nya.

Dalam kitab *al-Futuuhaat al-Qudsiyyah* telah kami sebutkan cara pandang manusia perihal perbuatan dosa yang semuanya bermuara pada delapan pandangan.

Pertama, cara pandang hewani; pandangan orang seperti ini terbatas pada syahwat dan kesenangannya saja. Dalam cara pandang ini dia sama dengan seluruh hewan, bahkan mungkin ia bersenang-senang melebihi hewan.

Kedua, cara pandang *jabr* yang melakukan dosa dan menggerakkannya bukan diri orang itu sendiri; dia tidak memikul dosa. Ini adalah cara pandang kaum musyrikin dan musuh-musuh para rasul.

Ketiga, cara pandang *qadar* bahwa orang itulah yang menciptakan dan mengadakan perbuatannya tanpa intervensi kehendak Allah SWT. Ini adalah mazhab *qadariyyah*, terpengaruh aliran Majusi.

Keempat, cara pandang para pemilik ilmu dan iman: cara pandang *qadar* dan *syara*', yakni mengakui adanya perbuatan dari pihak orang itu dan qadha/qadar dari Allah SWT seperti dijelaskan sebelumnya.

Kelima, cara pandang kemiskinan dan kelemahan. Kalau Allah SWT tidak menolongnya, memberinya taufik, dan tidak meneguhkannya tentu dia binasa. Perbedaan antara cara pandang ini dengan cara pandang *jabariyyah* jelas.

Keenam, cara pandang tauhid: mengakui bahwa hanya Allah SWT yang mencipta dan pasti terwujud kehendak-Nya, dan bahwa makhluk terlalu lemah untuk

menentang perintah-Nya (berbuat maksiat) tanpa kehendak-Nya. Perbedaan antara cara pandang ini dengan yang kelima adalah bahwa yang berpandangan tauhid ini mengakui keesaan Allah dalam mencipta dan bahwa tidak ada daya upaya melainkan dengan kekuatan-Nya.

Ketujuh, cara pandang hikmah; yaitu mengakui bahwa dalam qadha-Nya dan dibiarkannya seseorang berbuat dosa oleh Allah SWT terkandung hikmah. Allah SWT punya hikmah dalam hal itu, cuma akal manusia tidak dapat menjangkaunya. Sedikitnya empat puluh hikmah di antaranya telah kami sebutkan dalam kitab itu[115]. Dan sebagiannya telah kami singgung di bagian depan kitab ini.

Kedelapan, cara pandang nama dan sifat; yaitu mengakui keterkaitan antara penciptaan, perintah, qadha, dan qadar dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT dan bahwa semua itu sejalan dengan arti masing-masing nama itu. Nama-nama Allah *(Asmaa 'ul Husna)* itu menuntut tidak dihalanginya seorang hamba berbuat dosa, sebab Allah SWT itu *Ghaffar* (Maha Pengampun), *Tawwaab* (Maha Penerima tobat), *'Afuww* (Maha Pemaaf), *danHaliim* (Maha Penyantun). Jelas ini adalah nama-nama yang pasti punya efek atau makna. Dalam sebuah hadits, Nabi saw. bersabda,

> *"Demi zat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya kamu tidak berbuat dosa, pasti Allah membinasakan kalian. Lalu Dia ciptakan makhluk yang berbuat dosa lalu mereka beristighfar kepada Allah dan Dia mengampuni mereka.* **"(HR Muslim)**

Cara pandang terakhir ini dan yang sebelumnya adalah cara pandang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Kedua .cara pandang itu adalah milik kalangan *khawash.* Perhatikan betapa jauh perbedaan keduanya dengan cara pandang pertama. Kedua cara pandang ini menghempaskan hamba ke depan pintu *mahabbah* 'cinta kasih' dan membukakan baginya banyak *makrifat* (pengetahuan) dan ilmu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ini adalah salah satu pintu makrifat yang agung. Sedikit orang yang membukanya; yakni mengakui hikmah yang luar biasa dari adanya maksiat dan perbuatan-perbuatan kotor.

Kebanyakan manusia membuka pintu (mencari tahu) hikmah yang terkandung di dalam perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Mereka menyelaminya lalu mengemukakan apa yang terjangkau oleh ilmu mereka. Mereka juga mencari-cari hikmah-Nya pada diri makhluk sebagaimana kami kemukakan sebelumnya. Mereka lalu memaparkan apa yang terjangkau oleh kekuatan mereka.

Adapun pintu ini[116], jarang kamu jumpai pembahasan mereka yang memuaskan. Bagaimana akan dapat mengetahui hikmah pintu makrifat ini, sementara ia adalah orang yang berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidak diciptakan oleh

[115] Yakni kitab *al-Futuuhaat al-Qtidsiyyah.*

[116] Pintu pengetahuan tentang hikmah Allah dari terjadinya maksiat/'Setiap manusia dijemput kematian di tengah keluarganya, dan maut lebih dekat dari tali sandalnya."

Allah SWT dan sama sekali tidak timbul dari kehendak-Nya? Bagaimana akan mencari atau mengakui adanya hikmah apabila ia adalah seseorang yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah ciptaan Allah SWT tetapi perbuatan-perbuatan-Nya tidak mengandung hikmah dan tidak dimasuki oleh *laam ta'liil?* Kalaupun dijumpai, dia diartikan menjadi *laam 'aaqibah,* tidak sebagai *laam Hllah danghaayah.* Tapi bila ada huruf *ba*ᵛ masuk dalam perbuatan-perbuatan-Nya, maka ia diartikan sebagai *ba*ᵛ *mushaahabah*, bukan sebagai *ba" sababiyyah.* Apabila kalangan *mutakallimin* (teolog) menurut masyarakat adalah mereka yang dari kedua kelompok ini, maka masyarakat itu tidak melihat kebenaran keluar dari mereka.

Kemudian banyak ulama yang terhormat terheran-heran bila memperhatikan pendapat mereka yang salah dan tidak tahu ke mana dia pergi. Ketika buku-buku filsafat diterjemahkan ke bahasa Arab, banyak orang melihat pendapat-pendapat *mutakallimin* yang lemah. Mereka mengatakan bahwa pendapatnya itulah ajaran para rasul. Mereka menyeberangi jembatan dan melompat ke daratan. Semua itu adalah kebodohan yang jelek dan persangkaan yang rusak bahwa kebenaran tidak keluar dari pendapat mereka, padahal alangkah banyak pendapat mereka yang menyalahi kebenaran. Alangkah sering dalam masalah-masalah yang sebenarnya sudah benar, mereka mengungkapkan pendapat yang kontra dengan kebenaran.

Yang ingin kita tegaskan di sini, bahwa seandainya para mutakallimin sepakat (ijma') atas sesuatu, ijma' mereka itu tidak jadi hujjah menurut ulama manapun. Apalagi bila mereka berselisih pendapat.

Tujuan utama dari pembahasan ini bahwa *musyaahadah* (menyaksikan, mengakui) hikmah Allah SWT dalam qadha dan qadar-Nya terhadap hamba-hamba-Nya berdasarkan pilihan dan kehendak mereka sendiri. Ini merupakan hal paling rumit dan samar yang diperbincangkan manusia. Dalam hal itu terdapat hikmah-hikmah yang hanya diketahui oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu. Kami akan menyinggung sebagiannya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Hikmah Pertama. Dia mencintai orang-orang yang bertaobat. Saking cintanya, Dia gembira dengan tobat mereka. Kegembiraan Tuhan ketika mendapati seorang hamba yang bertobat lebih besar daripada kegembiraan seseorang yang menemukan kembali unta tunggangannya yang membawa makanan dan minuman, ketika unta itu hilang di sebuah padang pasir—sementara ia sudah putus asa mencari-carinya. Tidak ada kegembiraan yang lebih besar dari kegembiraan orang seperti ini. (Insya Allah SWT akan kami jelaskan hal ini lebih dalam sebentar lagi.)

Kalau bukan karena cinta yang luar biasa kepada tobat dan orang-orang yang bertaobat, kegembiraan ini tidak terjadi. Kita maklum bahwa mustahil ada akibat tanpa ada sebabnya. Adakah tujuan tanpa sarananya? Tentu tidak ada! Inilah makna perkataan seorang arif, "Seandainya tobat bukan sesuatu yang paling dicintai-Nya, tentu Dia tidak menguji makhluk yang paling mulia di sisi-Nya (para nabi) dengan dosa." Jadi, tobat adalah kesempurnaan paling tinggi bagi setiap manusia.

Kesempurnaan bapak mereka (Adam) adalah dengan taobat itu. Betapa jauh beda keadaannya antara ketika dikatakan kepadanya,

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan, sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." **(Thaahaa: 118-119)**

Dan ketika dikatakan kepadanya,

"Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taobatnya dan memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 122)**

Keadaan pertama adalah keadaan makan, minum, dan bersenang-senang. Keadaan kedua adalah keadaan pemilihan dan hidayah. Alangkah jauhnya perbedaan (derajat) keduanya. Karena kesempurnaan Adam adalah dengan taobat, maka kesempurnaan anak cucunya juga dengan taobat seperti firman Allah SWT,

"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lag! Maha Penyayang." **(al-Ahzaab: 73)**

Jadi kesempurnaan manusia di dunia ini adalah dengan taobat yang *nashuuhah*, dan di akhirat dengan keselamatan dari neraka serta masuk surga. Kesempurnaan ini timbul akibat dari kesempurnaannya yang pertama.

Intinya, bahwa karena cinta Allah SWT dan kegembiraan-Nya dengan taobat, maka Dia menakdirkan hamba-Nya berdosa. Apabila termasuk orang yang telah mendapat ketetapan yang baik, Dia menakdirkannya bertaobat. Tapi apabila dia adalah orang yang telah dikuasai oleh kejahatannya, maka Dia akan mengemukakan hujjah keadilan-Nya dan menghukumnya atas dosanya.

Hikmah Kedua. Allah SWT senang memberi mereka karunia, menyempurnakan nikmat-Nya dan memperlihatkan kemurahan-Nya. Karena Dia begitu senang memberi karunia dan nikmat, maka Dia memperbanyak variasinya, baik dalam bentuk nikmat lahir maupun batin. Di antara kebaikan dan kemurahan-Nya adalah, Dia berbuat baik kepada orang yang bertindak salah, memaafkan orang yang berbuat zalim, mengampuni orang yang berbuat dosa, dan menerima taobat orang yang bertaobat. Dia telah menyeru hamba-hamba-Nya untuk melakukan perbuatan terpuji dan etika yang utama ini, dan tentu Dia lebih patut melakukannya daripada mereka. Dalam memasang sebab-sebabnya, Dia punya hikmah yang mencengangkan akal manusia. *Subhanallah.*

Seorang arif menuturkan pengalamannya, "Pada suatu malam nan gelap gulita dan terguyur hujan yang deras aku berthawaf, selesai thawaf dan jiwaku merasa puas, aku berdiri di dekat *Multazam* seraya berdoa, 'Ya Allah, jagalah aku (berilah aku *'ishmah)* agar aku tidak berbuat dosa!' Saat itu juga aku mendengar bisikan, 'Engkau meminta *'ishmah* kepada-Ku. Dan, semua hamba-Ku meminta *'ishmah.*

Kalau aku memberi mereka *'ishmah*, kepada siapa Aku memberi karunia, dan siapa yang Aku ampuni?!' Mendengar itu, aku beristighfar hingga pagi karena malu kepada-Nya."

Demikianlah.... Kalau Allah SWT berkehendak tidak ada yang berbuat dosa di permukaan bumi, pasti tidak akan ada yang melakukan dosa. Akan tetapi, kehendak-Nya menuntut sesuatu yang sejalan dengan hikmah-Nya. Adakah orang yang lebih bodoh tentang Allah SWT dari mereka yang mengatakan bahwa dia berbuat maksiat secara terpaksa, tanpa ikhtiar dan kehendaknya? Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan itu.

Hikmah Ketiga. Allah SWT memiliki *Asmaa 'ulHusna.* Setiap namanya punya *atsar* (efek) dalam penciptaan dan perintah.v4fe«r itu pasti terwujud dari setiap nama. Seperti nama *ar-Raaziq* menuntut adanya makhluk yang diberi rezeki dan adanya rezeki itu sendiri. Nama *ar-Raahim* menuntut adanya makhluk yang dikasihi dan sebab-sebab rahmat. Nama *as-Samii'* dan *al-Bashiir* menuntut adanya hal-hal yang terlihat dan terdengar. Begitulah seterusnya. Apabila hamba-Nya tidak ada yang bersalah dan berdosa agar Dia maafkan, Dia ampuni dan terima taobatnya, tentu tidak tampak *atsar* nama *al-Ghafuur, al-'Afuww, al-Haliim, at-Tawwaab,* dan sejenisnya. Terlihatnya *atsar* nama-nama ini seperti terlihatnya *atsar asmaul husna* yang lain. Sebagaimana nama-Nya *'al-Khaliq'* menuntut adanya makhluk, *'al-Mushawwir'* menuntut adanya benda yang dibentuk, maka nama-nama-Nya *'al-Ghaffaar'* dan *'at-Tawwaab'* menuntut adanya makhluk yang diampuni dan diterima taobatnya serta adanya perbuatan-perbuatan (dosa) yang dimaafkan. Ini adalah tema yang terlalu luas untuk dibahas secara mendetail. Namun, orang yang cerdas sudah cukup dengan yang sedikit ini.

Perhatikanlah *atsar* kedua nama *ar-Razzaaq* dan *al-Ghaffaar,* pada makhluk! Renungkanlah *atsar-nya* secara mendalam! Lihatlah bagaimana rezeki dan *maghfirah*-Nya mencukupi mereka semua! Masing-masing makhluk punya bagian rezeki dan ampunan-Nya, baik yang berhubungan dengan kehidupan kedua (kiamat) atau khusus (terbatas) pada kehidupan sekarang ini.

Hikmah Keempat. Allah SWT memberitahu hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya dalam qadha dan qadar, tentang terlaksananya kehendak Tuhan dan berlakunya hikmah Tuhan secara pasti. la juga memberitahu bahwa seorang hamba tidak dapat melarikan diri dari apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhannya, ia berada di genggaman tuan dan pemiliknya. Manusia adalah hamba-Nya, anak dari hamba-Nya, ubun-ubun/nyawa mereka berada dalam kekuasaan-Nya. Keputusan-Nya berlaku pada manusia, dan qadha-Nya terhadap manusia sangatlah adil.

Hikmah Kelima. Dia memberitahu hamba-hamba-Nya bahwa mereka membutuhkan penjagaan, pertolongan, dan pemeliharaan Tuhan. Mereka seperti bayi baru lahir yang sangat membutuhkan orang yang menjaga dan memeliharanya. Kalau manusia tidak dijaga dan dipelihara oleh Tuhannya, dia pasti binasa. Sebab setan-setan mengelilinginya dari setiap sisi, untuk mencabik-cabik dan merusak

kondisi hidupnya. Apabila Tuhan membiarkan mereka mengurus dirinya sendiri, berarti Dia menyerahkannya kepada kesia-siaan, kelemahan, dosa, dan kesalahan. Jika itu terjadi, berarti kebinasaan manusia memang lebih dekat kepadanya dari tali sandalnya sendiri. Ungkapan dalam bahasa Arab tentang ajal manusia yang dekat dan tak bisa ditolak, seperti kata Abu Bakar ketika tiba di Madinah dan terserang demam, "Setiap manusia dijemput kematian di tengah keluarganya, dan maut lebih dekat dari tali sandalnya."

Para ulama sepakat bahwa *taufik* adalah kalau Allah SWT tidak menyerahkan seorang hamba kepada dirinya. Mereka sepakat juga bahwa *khodzlaan* adalah jika Dia membiarkan manusia dan tidak mengurusinya.

Hikmah keenam. Dengan hal itu Allah SWT memunculkan pada diri hamba-Nya apa yang menjadi sebab paling besar bagi kebahagiaan mereka. Yaitu melindungi dan menolongnya dari kejahatan diri dan tipu daya musuhnya. Juga doa yang bermacam-macam, cinta, harapan dan takut *(rajaa'* dan *khauf).* Juga macam-macam sifat kesempurnaan hamba yang jumlahnya mencapai seratus. Di antaranya ada yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, melainkan hanya dapat diketahui dari eksistensinya.

Itu semua menimbulkan kedekatan khusus pada ruh; kedekatan yang tidak dapat terwujud tanpa adanya faktor-faktor ini. Dengan hal itu, seorang hamba mendapati dirinya seakan-akan terlempar ke depan pintu tuannya setelah sebelumnya berada jauh. Yang mengakibatkan terjadinya hal ini adalah karena Allah SWT mencintai orang-orang yang bertaobat. Itulah hasil di mana Allah SWT lebih gembira dengan taobat hamba-Nya Rahasia-rahasia kandungan ini terlampau luas untuk dirasakan hati dan diungkapkan lisan.

Betapa jauhnya perbedaan antara ibadah yang dipamerkan pelakunya kepada Tuhan dan dilakukan atas dasar kesombongan. Setiap kali dia diminta agar memiliki sifat-sifat hamba, bayangan amal-amalnya tampak di mata sehingga menghijabnya dari Tuhan sembahannya. Betapa beda ibadah orang ini dengan ibadah orang yang hatinya telah diremukkan oleh kerendahan yang merribakar kekasaran, kebodohan, dan khayalan yang ada di dalamnya. Sehingga, dia tidak melihat dirinya kecuali sebagai seorang pembuat dosa dan tidak melihat Tuhannya kecuali sebagai pemberi ihsan (kebaikan). Dia tidak ridha sekejap mata pun kalau sampai penghinaannya terhadap diri mematahkan hati, melunturkan lidah dan organ tubuh lainnya, serta menundukkan kepala dari yang lainnya.

Hatinya berdiri di hadapan Tuhan dengan tertunduk khusyuk, menundukkan pandangannya, suaranya rendah, dan gerakannya tenang. Dia sujud di hadapan-Nya seperti sujud untuk menemui kematian. Kalau tidak ada buah lain dari qadha dan qadar selain buah ini, cukuplah itu menjadi hikmah. *Wallahul musta'aan.*

Hikmah Ketujuh. Dengan hal itu, Allah SWT memunculkan pada diri hamba-Nya kesempurnaan *ubudiyah.* Ubudiah yang sempurna itu terwujud dengan cara menyempurnakan sarana kerendahan dan kepatuhan. Manusia yang paling sempurna

sifat ubudiahnya adalah yang paling sempurna kerendahan, ketundukan, dan ketaatannya kepada Allah SWT. Seorang hamba rendah di hadapan Tuhannya Yang Haq dengan segala bentuk kerendahan. la hina karena kemuliaan-Nya, rendah di hadapan keperkasaan-Nya, tunduk kepada *rububiyah-Nya,* rendah karena faktor karunia dan nikmat Tuhan kepadanya. Sebab, siapa yang memberimu, berarti dia telah memperhambakanmu. Hatimu menjadi budaknya, rendah dan hina. Karena, kamu selalu membutuhkan-Nya untuk memperoleh manfaat dan menolak semua yang berbahaya.

Di sini ada dua macam kerendahan dan perhambaan yang mempunyai efek luar biasa. Keduanya menuntut ketaatan dan kemenangan yang berbeda dari yang lain bagi pemiliknya.

Pertama, kerendahan cinta kasih. Ini berbeda dari yang telah dibicarakan sebelumnya. Dia adalah inti, bahkan ruh dan hakikat dari cinta. Itulah yang sebenarnya diminta dari seorang hamba seandainya dia sadar. Kerendahan ini memunculkan berbagai macam pendekatan diri, *itsar,* ridha, syukur, sabar, penyesalan, dan menanggung berbagai beban berat di hati orang yang cinta. Semua sifat itu tadi tidak dapat dimunculkan oleh *khauf* (takut) saja atau *rajaa'* (pengharapan) saja. Seofang sahabat berkata, "Cinta kepada-Nya memunculkan ketaatan melebihi yang dimunculkan oleh rasa takut kepada-Nya." Inilah kerendahan orang-orang yang cinta.

Kedua, kerendahan maksiat. Apabila ini tergabung dengan yang pertama, maka gambaran kebajikan dirinya lenyap, jiwanya lebur, kekuatannya lentur, klaim-klaim kesombongannya pupus secara keseluruhan, dan egoisme serta keangkuhan 'Aku' akan terhapus dari hati dan lidahnya. Si miskin ini terbebas dari keluhan-keluhan pembangkangan, keberpalingan, dan penghindaran.

Duasyuhud (persaksian/pengakuan) menjadi murni, sehingga tidak tersisa selain (1) persaksian yang betu-betul murni terhadap kemuliaan dan keagungan-Nya yang tidak ada satu pun makhluk-Nya yang menyamai, dan (2) pengakuan yang benar-benar tulus akan kerendahan dan kemiskinan dirinya dari semua aspek dan standar. Dia mengakui kerendahan dan kemiskinan dirinya. Juga mengakui kemuliaan, keagungan, kekuasaan, dan kekayaan Kekasihnya. Apabila kedua pengakuan ini tertanam kuat dalam benak, maka tidak ada setitik pun kerendahan dan kebutuhan kepada Tuhan kecuali dia menyaksikan dan mengakuinya.

Coba bayangkan kedudukan seperti apa yang dicapai hati seperti ini? Kedekatan seperti apa yang diperolehnya? Kenikmatan dan ketenangan macam apa yang dirasakannya?

Maka, sekarang perhatikanlah penyesalan yang terjadi padanya akibat maksiat! Betapa menakjubkannya penyesalan ini! Betapa besar pengaruhnya! Bagaimana penyesalan itu datang sehingga menumpas dari dirinya segala klaim kebaikan diri dan berbagai macam angan-angan kosong. Kemudian menimbulkan rasa malu terhadap amal saleh yang telah dikerjakannya, lalu menyebabkannya menganggap banyak terhadap sedikit nikmat Tuhan yang diterimanya—karena dia sadar bahwa

nilai dirinya lebih rendah dari kelayakan mendapat nikmat itu. Perasaan seperti itu juga menuntutnya untuk menganggap sedikit amal-amal salehnya yang banyaknya segunung—karena merasa bahwa dosa dan keburukannya memerlukan penghapus yang jauh lebih banyak.

Akibatnya, dia senantiasa berbuat baik dan di dalam batinnya penuh penyesalan terhadap dosa dan kesalahan. Dia tunduk, tidak mendongakkan kepala, tidak membusungkan dada. Yang mengantarkannya kepada kerendahan perasaan ini tidak lain adalah perbuatan dosanya. Jadi, adakah yang lebih ampuh selain obat[117] ini?

"Semoga penghinaan mendatangkan pujian sesudahnya
Siapa tahu badan itu akan menjadi sehat karena penyakit."

Arti keterangan ini adalah bahwa apabila seorang hamba melihat kebaikan diri, maka hidungnya mengembang, jiwanya membesar, lalu menyangka dirinya besar dan mulia. Tapi bila diuji dengan dosa, maka dirinya merasa kecil, hina, dan yakin bahwa dia hanya hamba yang lemah.

Hikmah Kedelapan. Hamba mengetahui hakikat dirinya. Tahu bahwa dirinyalah yang zalim, dan bahwa kejahatan yang dilakukan muncul dari sumbernya (sebab kebodohan dan kezaliman adalah sumber seluruh kejahatan). Sedang yang terkandung pada dirinya yang berupa kebaikan, ilmu, hidayah, takwa, dan taobat adalah dari Tuhan. Dialah yang menyucikan jiwanya dengan sifat-sifat tadi. Dialah yang memberikan sifat-sifat tersebut kepada jiwanya, dan tidak muncul begitu saja pada sebuah jiwa. Jika Dia tidak berkehendak untuk menyucikan (jiwa) seorang hamba, maka Dia membiarkannya bergelut dengan dorongan-dorongan kezaliman dan kebodohannya. Dialah Allah SWT yang menyucikan jiwa siapa saja yang dikehendaki-Nya sehingga jiwa itu jadi bersih dan suci, membawa berbagai kebaikan. Dia meninggalkan penyucian jiwa bagi siapa yang di kehendaki-Nya sehingga jiwanya membawa berbagai macam kejahatan dan kotoran. Di antara doa yang sering diucapkan Nabi saw. adalah,

"Ya Allah, berilah ketakwaan pada jiwaku, dan sucikanlah ia. Engkau sebaik-baik yang menyucikan jiwa, Engkau penguasa dan pemiliknya."(HR **Muslim)**

Jika Allah SWT menguji seorang hamba dengan dosa, maka ia akan tahu kekurangan jiwanya. Sehingga, pengetahuan itu mendatangkan hikmah dan maslahat yang bermacam-macam. Di antara maslahat itu adalah dia tidak menyukai kekurangannya dan berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai kesempurnaan. Hal itu juga membuatnya tahu akan kebutuhan dirinya secara terus-menerus terhadap zat yang menjaganya. Selain itu juga, dirinya terbebas dan dia juga membebaskan orang lain dari klaim-klaim batil dan kosong yang dikatakan oleh

Yakni dosa. Dosa mengobati penyakit kesombongan hatinya.

orang-orang bodoh, seperti *qidam* (dirinya ada tanpa permulaan), *wahdatul wujud* (bersatu dengan Tuhan), atau *hulul* (Tuhan dapat menitis ke dalam makhluk/benda), dan hal-hal mustahil lainnya. Kalau orang-orang ini tidak lalai akan kekurangan dan hakikat dirinya, tentu mereka tidak terjatuh ke dalam hal-hal seperti itu.

Hikmah Kesembilan. Allah SWT memberitahu hamba-Nya tentang keluasan kasih sayang dan karunia-Nya dengan menutupi dosa yang mereka perbuat. Kalau mau, tentu Dia sudah menyingkap dosa-dosanya di hadapan khalayak ramai sehingga ia tidak merasa nikmat hidup bersama mereka. Akan tetapi, Dia menutupi dan menjaganya dengan kasih-Nya saat tengah berbuat dosa. Dia menyaksikannya manusia itu ketika secara terang-terangan berbuat maksiat di depan-Nya. Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa Allah SWT berfirman,

"Akulah Yang Maha Pemurah dan Mulia. Siapa yang lebih pemurah dan mulia dari Aku! Hamba-hamba-Ku terang-terangan berbuat dosa di depan-Ku tapi Aku memberi makan kepada mereka di rumah mereka."

Adakah kasih sayang yang lebih dari ini? Adakah kemurahan yang lebih dari kemurahan-Nya ini? Kalaulah bukan karena kasih sayang, kemurahan, dan pengampunan-Nya, tentu langit dan bumi tidak tetap di tempatnya. Renungkan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah/' **(Faathir: 41)**

Ayat ini menuntut adanya sifat santun *(Haliim)* dan pengampun *(Ghafuur).* Kalau bukan karena santun dan ampunan-Nya, pasti bumi dan langit sudah lenyap. Ini sama dengan kandungan ayat,

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." **(Maryam: 90-91)**

Hikmah Kesepuluh. Dia memberitahu hamba-Nya bahwa tidak ada jalan untuk selamat selain dengan maaf dan ampunan-Nya—dan bahwa itu tergantung kepada hak-Nya. Kalau Dia memberi maaf dan ampunan, berarti dia akan selamat; tapi jika tidak, pasti dia celaka. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak butuh kepada maaf dan ampunan-Nya, seperti mereka butuh kepada karunia dan rahmat-Nya.

Hikmah Kesebelas. Dia memberitahu hamba akan kemurahan-Nya dengan menerima tobat, mengampuni kezaliman dan kesalahan mereka. Dialah yang telah bermurah hati kepadanya dengan memberi *taufik* dan *ilham* untuk bertobat, lalu menerima tobatnya itu. Jadi tobat seorang hamba berada di antara dua tobat. Pertama dari Allah SWT dalam bentuk izin dan taufik kepadanya untuk tobat, dan kedua dari-Nya juga dalam bentuk penerimaan dan ridha. Sungguh, segala kemurahan dan karunia dalam tobat hanya milik-Nya, Tiada Tuhan Selain Dia.

Hikmah Keduabelas. Pemaparan hujjah keadilan-Nya atas hamba adalah agar mereka tahu bahwa Allah SWT punya hujjah atas dirinya. Sehingga apabila dia ditimpa musibah tidak berkata, "Dari mana ini? Atas dosa apa aku ditimpa musibah ini?" Tidak ada satu musibah pun, besar atau kecil, yang menimpa seorang hamba kecuali sebagai balasan atas perbuatannya; dan dosa yang diampuni oleh Allah SWT sungguh lebih banyak. Tidak ada satu malapetaka pun kecuali akibat dosa, dan tidak ada satu malapetaka pun yang dihapus kecuali dengan taobat.

Oleh karena itu, Allah SWT meletakkan musibah, ujian, dan malapetaka sebagai rahmat (kasih sayang) di tengah hamba-hamba-Nya. Dengannya, Dia menghapuskan dosa-dosa mereka. Musibah itu adalah salah satu nikmat-Nya yang paling besar meskipun jiwa manusia tidak suka. Seorang hamba tidak tahu mana nikmat Tuhan kepadanya yang lebih besar: nikmat berupa hal yang dibencinya atau nikmat berupa hal yang disukainya. Rasulullah saw. bersabda,

> " *Tidak ada kelelahan, rasa sakit, duka, kesedihan atau gangguan yang menimpa muslim, bahkan duri yang diinjaknya pun, melainkan Allah menghapus sebagian dosa-dosanya karenanya."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Semua dosa pasti ada hukumannya. Hukuman yang diterima seorang hamba sebelum mati jauh lebih baik dan lebih ringan dari hukuman setelah mati.

Hikmah Ketigabelas. Agar seorang hamba memperlakukan sesama manusia—ketika berbuat salah terhadapnya—sama dengan perlakuan yang diharapkannya dari Allah SWT kalau dia berbuat salah atau tergelincir ke dalam dosa. Sesungguhnya ganjaran itu sepadan dengan amal. Kalau seseorang memberi maaf, maka Allah SWT akan memberinya maaf. Siapa yang mentolerir temannya yang berbuat salah kepadanya, maka Allah SWT juga mentolerir dosanya. Siapa yang mendiamkan dan melupakan kesalahan orang, maka nanti Allah SWT juga melewatkan dosanya tanpa hisab. Sedangkan, orang yang menginvestigasi (menghitung-hitung) kesalahan orang lain, maka Allah SWT juga melakukan hal yang sama.

Jangan lupa tentang seseorang yang dicabut nyawanya lalu ditanya, "Apakah kamu pernah berbuat suatu kebajikan?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Allah SWT berkata, "Coba ingat-ingat lagi!" Setelah mengingat-ingat ia berucap, "Dahulu aku berjualan barang-barang. Aku menangguhkan (dalam sebuah riwayat: aku suruh para pembantuku untuk menangguhkan) orang yang lapang rezekinya dan aku bebaskan utang orang yang sedang susah." Allah SWT berfirman, "Kami lebih wajib melakukan itu daripada engkau." Maka, Allah SWT tidak menghisabnya.

Jadi, Allah SWT memperlakukan seorang hamba atas dosanya sebagaimana dia memperlakukan manusia atas dosa-dosa mereka. Kalau seorang hamba sudah memahami hal itu, maka ujian dosa atas dirinya mengandung faedah dan hikmah yang paling bermanfaat baginya.

Hikmah Keempatbelas. Apabila dia sudah memahami hal ini, lalu membalas orang yang berbuat salah kepadanya dengan kebaikan, dan tidak balik membalas

kejahatan orang dengan kejahatan, maka nanti dia akan mendapat ganjaran seperti perbuatannya itu dari Tuhannya. Tuhan akan membalas dosa orang ini dengan ihsan-Nya, sebagaimana dia membalas kesalahan orang lain kepadanya dengan kebaikan. Allah SWT jelas lebih luas karunia-Nya dan lebih pemurah dalam pemberian. Maka, siapa yang ingin Allah SWT membalas kesalahannya dengan perlakuan baik, hendaknya dia berlaku baik terhadap orang yang berbuat salah terhadapnya. Orang yang sadar bahwa salah dan dosa adalah sifat manusia, tentu tidak akan menganggap berat kesalahan orang terhadapnya. Coba dia renungkan betapa buruk kelakuannya, tapi Tuhan tetap berlaku baik terhadapnya. Kalau dia saja berani berbuat dosa terhadap Tuhannya, maka dia tidak perlu heran kalau orang-orang berbuat seperti itu kepadanya.

Hikmah Kelimabelas. Agar seorang hamba memintakan ampunan untuk orang lain dan berwelas asih kepada mereka. Dengan begitu, sesak dada mereka menjadi longgar. Para pendosa tidak khawatir kalau dia akan berdoa supaya Allah SWT membinasakan dan menimpakan malapetaka atas mereka. Karena dia melihat dirinya bagian dari mereka, maka dia memohon kepada Allah SWT untuk mereka apa yang dimohonnya untuk dirinya sendiri. Kalau dia berdoa agar dirinya mendapat ampunan-Nya, dia menyertakan mereka dalam doanya. Dia mengharapkan untuk mereka lebih baik dari yang diharapkannya untuk dirinya, dan dia mengkhawatirkan atas dirinya azab yang lebih buruk dari yang dikhawatirkannya atas mereka. Ini tentu tidak sama dengan keadaannya sebelum ini. Yaitu, ketika dia memandang mereka dengan mata sebelah, pandangan penghinaan, kebencian, tidak mendoakan dan tidak mengharap keselamatan bagi mereka. Jadi, dosa—bagi orang yang seperti ini—termasuk sebab turunnya rahmat Allah yang paling besar. Di samping itu, dia juga menegakkan perintah Allah SWT di tengah mereka dengan dorongan ketaatan kepada-Nya dan rahmat serta ihsan kepada mereka—sebab itu mengandung maslahat buat mereka. Dia tidak menegakkan perintah Tuhan pada mereka dengan dorongan kekerasan, kekuatan, atau keangkuhannya.

Hikmah Keenambelas. Agar menghapus penghalang ketaatan, berbangga diri, sombong, perasaan telah banyak melakukan ibadah dari hati seorang hamba, dan supaya mereka mengenakan baju kehinaan dan kemiskinan. Seandainya perasaan bangga dan sombong itu tidak lenyap dari hati, kemungkinan besar dia akan menerima malapetaka yang besar, seperti disinggung oleh sabda Rasulullah saw.,

> *"Seandainya kamu tidak berbuat dosa, pasti aku patut khawatir kamu akan ditimpa malapetaka yang lebih hebat dari rasa ujub itu."* **(HR Baihaqi)**

Alangkah jauh perbedaan antara efek yang timbul karena ujub, sombong, dan merasa banyak ibadah dengan efek akibat kerendahan dan kehinaan. Ini seperti firman Allah kepada Adam a.s., "Wahai Adam, jangan sedih akibat tergelincir ke lumpur dosa yang akhirnya menjadi sebab kebaikanmu. Dosa telah mencabut penyakit ujub dari dirimu dan mengenakanmu baju ubudiah. Wahai Adam, jangan sedih lantaran

ucapan-Ku kepadamu, 'Keluarlah dari surga!' Sebab sesungguhnya untukmulah Aku menciptakannya. Akan tetapi, turunlah ke medan juang (dunia)! Semailah benih ubudiah! Jika tanaman itu sudah sempurna dan siap dipetik, maka kemarilah dan ambil jatahmu!"

"Janganlah cercaan itu membuatmu berduka, sebab Dia punya kelembutan!
Dia memperlihatkan ridha-Nya padamu saat murka."

Jadi, ketika manusia mengenakan baju kehinaan (yakni sombong dan angkuh) yang tidak layak bagi makhluk seperti dia, maka Tuhan dengan rahmat-Nya menyadarkan dan memakaikan baju kehinaan yang paling pantas untuk mereka. Tidak ada baju yang dikenakan seorang hamba yang lebih sempurna, lebih baik, dan lebih mewah dari baju ubudiah. Itulah baju kerendahan. Seorang hamba tidak akan mempunyai kemuliaan tanpa mengenakannya.

Hikmah Ketujuhbelas. Allah SWT mempunyai bermacam hak ubudiah atas hati manusia. Di antaranya *khauf* (takut) dan akibatnya yang berupa cinta dan taobat, juga mencari *wasilah* pendekatan kepada-Nya. Ubudiah-ubudiah ini punya faktor-faktor yang memunculkan dan menggelorakannya. Segala sebab dan faktor yang diadakan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya itu merupakan bentuk rahmat-Nya kepada sang hamba. Betapa banyak dosa yang menggelorakan rasa takut, cemas, taobat, cinta, dan itsar pada diri seorang hamba melebihi yang ditimbulkan oleh banyak ibadah. Juga alangkah banyaknya dosa yang menjadi penyebab keistiqamahan seorang hamba, dekat kepada Allah SWT, dan jauh dari jalan kesesatan.

Dia seperti orang yang menderita komplikasi, dan merasa kesehatannya tidak sempurna, menderita berbagai penyakit mematikan yang tidak disadari. Kemudian dia meminum obat yang dapat menghilangkan penyakit-penyakitnya, karena jika penyakit itu terus mendekam di tubuh tentu membuatnya mati. Nah, zat Yang Rahmat dan Kasih-Nya kepada hamba mencapai derajat seperti ini—bahkan lebih—sudah semestinyalah segala cinta dan ketaatan patut dicurahkan kepada-Nya. Jelas Dia patut diingat tidak dilupa, ditaati tidak dimaksiati, dan disyukuri tidak diingkari nikmat-Nya.

Hikmah Kedelapanbelas. Allah SWT memperlihatkan besarnya nikmat dan karunia-Nya kepada hamba dengan memberi mereka taufik dan menjaganya. Orang yang dibesarkan dalam keadaan sehat dan enak, ia tidak mengetahui penderitaan yang dirasakan orang yang sakit. Orang ini tidak menyadari kalau nikmat atas dirinya begitu besar.

Seharusnya para pelaku kebajikan dan orang-orang yang selalu menjaga ketaatan kepada-Nya sadar bahwa sebenarnya merekalah orang-orang yang mendapat nikmat. Mereka lebih wajib untuk bersyukur kepada Allah SWT daripada orang-orang lain meski mereka cuma tidur beralaskan tanah dan makan kerikil. Merekalah sebenarnya pemilik nikmat yang sempurna. Mereka seharusnya sadar bahwa orang yang dibiarkan oleh Allah SWT berbuat dosa adalah orang yang telah jatuh dan hina di

mata Tuhan, dan bukan karena kemuliaan orang tersebut (sehingga tidak diazab-Nya).

Meskipun Allah SWT melapangkan rezeki orang-orang seperti ini di dunia dan memudahkan jalan untuk mendapatkannya, tapi merekalah orang yang berada di dalam *ibtilaa'* (musibah, ujian) yang sesungguhnya. Maka, apabila jiwa seorang hamba menuntut dirinya untuk mengambil bagian, dan membisiki bahwa dirinya sedang berada dalam ujian dan kesempitan hidup, maka Allah SWT merangkul dengan rahmat-Nya. Dia menguji manusia dengan dosa. Sehingga, akhirnya manusia melihat dan menyadari nikmat serta kesehatan yang dahulu dimilikinya, dan bahwa tidak bisa dibandingkan antara nikmatnya dahulu dengan kesenangan yang dituntut oleh nafsunya. Kalau sudah begitu, maka harapan dan keinginan mereka hanyalah kembali seperti keadaannya semula. Yaitu, pada saat Allah SWT memberinya kesehatan dan kesucian dari dosa.

Hikmah Kesembilanbelas. Tobat mendatangkan efek yang menakjubkan, berupa *maqam* bagi orang yang bertobat. Sebuah kedudukan yang tidak tercapai tanpa taobat. Tobat melahirkan cinta, kelembutan hati, syukur atas nikmat-Nya, ridha terhadap keputusan-Nya, dan sebagainya. Karena apabila seorang hamba bertobat, maka Allah SWT pasti akan menerima tobatnya. Kemudian setelah menerima tobatnya itu, Dia mengiringinya dengan berbagai macam nikmat yang dia tidak mengetahui detailnya—hanya saja dia terus berada dan merasakan berkah serta efeknya selama dia tidak merusak atau membatalkan tobatnya.

Hikmah Keduapuluh. Allah SWT senang dan sangat gembira dengan taobat seorang hamba. Sesuai dengan kaidah bahwa ganjaran itu sepadan dengan amal, maka Dia tidak melupakan kegembiraan-Nya akibat taobat nasuha seorang hamba Perhatikanlah bagaimana kamu dapati hati menari dengan gembira sementara kamu tidak tahu apa penyebab kegembiraannya itu. Ini tidak dirasakan kecuali oleh orang yang hatinya hidup. Adapun orang yang hatinya mati hanya merasakan kegembiraan ketika melakukan dosa. Dia tidak merasakan kegembiraan selain itu.

Bandingkan antara kedua kegembiraan ini! Lihatlah berbagai kesedihan dan malapetaka yang mengiringi kegembiraan berbuat dosa! Siapa yang membeli kegembiraan sesaat dengan bencana selamanya? Dan, lihatlah kelapangan dan kenikmatan hidup yang mengiringi kegembiraan melakukan taat dan tobat *nashuha* Bandingkan antara keduanya lalu pilihlah mana yang cocok dan pas dengan dirimu!

"Masing-masing beramal sesuai dengan tipe dirinya. Dan setiap orang menyenangi apa yang cocok baginya."

Hikmah Keduapuluh Satu. Jika seorang hamba mengingat dosa, maksiat, dan kesalahan yang dilakukannya dalam menunaikan kewajiban kepada Tuhan, dia akan melihat nikmat Tuhannya yang sedikit pun menjadi banyak. Dia pasti memandang tidak ada nikmat yang sedikit. Karena, dia tahu bahwa nikmat yang diberikan kepada seorang yang bersalah seperti dirinya sangatlah banyak. Dia melihat

amalannya menjadi sedikit karena tahu bahwa amalan yang harus dilakukannya untuk mencuci najis dan kotoran yang jauh lebih banyak dari yang telah dilakukannya. Jadi orang tersebut senantiasa merasa amalannya sedikit betapapun banyaknya, dan merasa nikmat Allah SWT kepadanya amat banyak meskipun cuma sedikit. Hal ini telah kami terangkan sebelumnya. Kamu harus sadari dan perhatikan ini baik-baik, sebab hal seperti ini punya pengaruh yang luar biasa. Seandainya faedah adanya dosa hanya ini, tentu sudah mencukupi.

Bandingkan betapa bedanya orang ini dengan orang yang setiap melihat nikmat Allah SWT selalu berpikir kalau sudah seharusnya Tuhan memberi yang lebih baik dan banyak. Orang ini kecewa karena dirinya tidak bisa protes. Coba kalau bisa, dia pasti akan menolak takdir. Dia merasa dizalimi Tuhan. Tuhan tidak adil kepadanya, tidak memberinya martabat yang layak. Orang seperti ini celaka karena mengingkari karunia Tuhan. Dia berpikir bahwa sepantasnya dia mencapai bulan dan menapakkan kakinya di sana, akan tetapi dia dizalimi, tidak beruntung. Orang seperti ini adalah makhluk yang paling dibenci Allah SWT.

Hikmah-Nya menuntut mereka itu selalu dalam kehinaan dan kerendahan. Mereka itu selalu mencaci Sang Pencipta dan rendah di depan makhluk-Nya, meminta-minta dan menjilat. Mereka adalah orang yang paling iri dengan para penguasa dan orang-orang yang berkedudukan, seperti anjing menunggu-nunggu tulang yang dilemparkan kepada mereka. Mereka adalah manusia paling kosong hatinya dari hubungan dengan Allah SWT, munajat kepada-Nya, zikir, dan mereka tidak merasa ridha dan takut kepada-Nya. Kita berlindung kepada Tuhan dari hilangnya nikmat dan turunnya murka.

Hikmah Keduapuluh Dua. Dosa mendorong pelakunya untuk waspada dan hati-hati terhadap perangkap musuhnya. la menjadi waspada, sadar, juga mengerti dari mana dan kapan maling atau penyamun menyergap. Dia telah siap menghadapi mereka. Dia sudah tahu dengan apa melawan mereka. Seandainya dia lewat di daerah para perampok dengan rasa aman dan percaya tidak ada bahaya, tentu besar kemungkinan para perampok itu akan gampang mempecundanginya karena dia tidak bersiap-siap.

Hikmah Keduapuluh Tiga. Hati tidak mewaspadai musuhnya karena disibukkan oleh urusan-urusannya sendiri. Baru apabila dia terkena anak panah dari musuh, kekuatannya akan terhimpun dan kemarahannya bangkit. Dia pasti menuntut pembalasan jika hatinya merdeka dan mulia—seperti seorang lelaki pemberani jika terluka, tidak ada yang kuat menahan amarahnya. Kamu lihat dia merangsek maju. Sedang hati yang pengecut dan hina, jika terluka, seperti seorang lelaki yang lemah dan hina. Jika terluka, dia lari terbirit-birit meski luka-luka tersebar di tubuhnya. Begitu pula singa kalau terluka tidak ada yang sanggup menahan amukannya.

Jadi, tidak ada nilainya seseorang yang tidak punya keberanian untuk menuntut pembalasan dari musuh besarnya. Karena, tidak ada yang lebih memuaskan hati seseorang selain menuntut balas atas musuhnya dan tidak ada musuh yang lebih

besar daripada setan. Kalau hatinya tergolong hati orang-orang gagah yang berlomba mencapai kehormatan, dia akan bersungguh-sungguh dalam menuntut balas dan berusaha membuat musuhnya (setan) marah dan kurus sekurus-kurusnya; seperti diungkapkan seorang salaf, "Orang mukmin itu membuat setannya kurus seperti kalian membuat unta kalian kurus dalam pengembaraan."

Hikmah Keduapuluh Empat. Orang seperti ini bagaikan seorang dokter yang memberikan manfaat kepada orang sakit dalam pengobatan. Seorang tabib yang tahu penyakit dan obatnya secara langsung lebih mahir daripada tabib yang cuma tahu dari teori. Hal ini bukan hanya dalam masalah penyakit badan. Tapi, juga berlaku dalam penyakit hati dan obatnya. Inilah makna ungkapan seorang sufi,

"Orang yang paling tahu akan keburukan (cacat) adalah yang paling banyak keburukannya."

Umar bin Khaththab pernah berkata,

"Ajaran Islam sirna sedikit demi sedikit jika dalam Islam lahir generasi yang tidak mengenal kejahiliahan."

Oleh karena itulah, para sahabat adalah bagian dari umat Islam yang paling tahu tentang Islam, paling tahu tentang detailnya. Mereka adalah orang-orang yang paling besar cintanya kepada agama, paling besar jihadnya menghadapi musuh Islam, paling keras memegahg ajarannya, menyebarkan ajarannya dan mewanti-wanti dari ajaran lawannya. Ketika Islam datang, ia membawa ajaran yang bertolak belakang dari apa yang mereka dahulu kenal pada masa jahiliah. Pengetahuan mereka tentang lawan ajaran Islam itu menambah pengetahuan dan cinta serta jihad mereka untuk Islam.

Itu seperti seseorang yang berada di dalam kesempitan, kesusahan hidup, kemiskinan, takut yang sangat, lalu Allah SWT menakdirkannya hidup lapang, kaya, aman, dan penuh kegembiraan. Tentu dia sangat cinta dan gembira dengan keadaan baru yang dirasakannya. Dan, derajat cintanya itu berbanding lurus dengan kadar pengetahuannya tentang keadaan susah yang dahulu dialaminya.

Ini tentu saja tidak sama dengan orang yang lahir dan besar dalam lingkungan kaya, aman, dan penuh keriangan. Dia tidak pernah merasakan keadaan yang lain. Mungkin datang sebab-sebab yang dapat mengeluarkannya dari keadaan itu dan menjadi keadaan sebaliknya yakni miskin sementara dia tidak merasakannya. Mungkin juga datangnya banyak sebab kecelakaan, tapi dia menyangkanya sebagai sebab yang mampu mengantarkannya menuju keselamatan, keamanan, dan kesehatan—sehingga tanpa disadari, ia binasa di tangan sendiri. Alangkah banyak orang-orang seperti ini.

Tapi jika dia mengetahui dua hal yang bertentangan dan mengetahui perbedaan kedua hal itu, juga tahu sebab-sebab celaka secara detail, pasti seharusnya kenikmatan yang dimilikinya akan langgeng selama ia tidak memilih penyebab lenyapnya kenikmatan tersebut secara sadar. Dalam hal ini, seorang penyair mengungkapkan,

"Saya mengenal keburukan tidak untuk melakukan keburukan yang sama
Tapi untuk menjaga din darinya
Karena siapa yang tak kenal keburukan manusia
Past/ *ia terjerumus ke dalamnya."*

Demikianlah keadaan orang beriman. Dia cerdas, jenius, paling tahu tentang kejahatan, tapi paling jauh darinya. Jika dia berbicara tentang kejahatan dan sebab-sebabnya, kamu sampai mengira dia orang yang paling jahat. Tapi jika kamu bergaul dengannya dan kamu tahu perangainya, kamu akan melihat dia adalah orang yang paling baik dan berbudi.

Yang ingin dijelaskan di sini bahwa orang yang diuji dengan ditimpa celaka atau cacat, dia menjadi orang yang paling tahu akan sebab-sebabnya dan dapat mencegah agar tidak menimpa dirinya atau orang lain, baik yang meminta nasihat kepadanya maupun tidak.

Hikmah Keduapuluh Lima. Allah SWT memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk merasakan pahitnya terhijab dan jauh dari-Nya. la juga memberi kesempatan untuk merasakan hilangnya keindahan berdekatan dengan-Nya. Semua ini untuk menguji manusia. Jika seorang hamba ridha dengan keadaan itu dan jiwanya tidak menuntut untuk mendapatkan keadaannya semula bersama Allah SWT, kemudian dia senang bersama selain Dia, maka Allah pun tahu kalau orang tersebut tidak layak—maka Dia pun meletakkan orang itu pada martabatnya yang cocok.

Tapi jika dia berdoa dan cemas seperti orang yang tertimpa musibah, dan tahu bahwa dia benar-benar telah kehilangan hidupnya sehingga memohon kepada Tuhan agar mengembalikan kehidupannya, mengembalikan apa yang dia tidak bisa hidup tanpanya, maka Dia tahu bahwa orang ini memang layak mendapat martabatnya—dan Dia pun mengembalikan apa yang sangat dibutuhkan orang itu sehingga dia merasa sangat gembira. Kenikmatannya benar-benar lengkap. Kegembiraannya tidak terputus. Dia mengetahui harga dirinya, sehingga menggenggamnya kuat-kuat. Keadaannya seperti keadaan orang yang kehilangan unta yang membawa makanan dan minumannya di tengah padang pasir nan tandus, lalu dia menemukannya lagi setelah putus asa mencari-cari dan sudah yakin akan mati. Penemuan itu tentu sangat berbekas di dalam hatinya. Allah SWT memiliki rahasia, hikmah, dan sindiran-sindiran yang tidak tersentuh oleh akal manusia.

Apabila seseorang yang sebelumnya mencintai diuji dengan kesepian, atau yang sebelumnya dekat diuji dengan kejauhan, maka jiwa orang ini merindukan nikmatnnya pertemuan itu. Jiwanya rindu, merintih, dan akhirnya mendapatkan rahmat dari zat yang tidak bisa digantikan oleh sesuatu pun di dunia ini. Apalagi jika jiwa itu mengingat kebaikan, kasih sayang, dan kedekatan-Nya. Ingatan itu membuatnya tidak tenang, dan segera membangkitkan kegelisahan.

Namun, jika jiwa terus berpaling dari Tuhan dan tidak merindukan keadaan yang dahulu pernah dirasakannya, juga tidak merasakan kesengsaraan yang sangat dan kebutuhannya untuk mengembalikan kedekatannya dengan Tuhan, berarti dia

termasuk orang yang tidak dicari bila tidak ada dan tidak dapat dikembalikan bila lari serta tidak dicaci bila melakukan kesalahan. Inilah jiwa-jiwa yang tidak layak untuk mendapatkan posisi di dekat-Nya. Dan bagi orang yang berpaling, sudah pantas dihukum tidak mendapat kedekatan dengan-Nya.

Hikmah Keduapuluh Enam. Di antara hikmah Tuhan pada diri manusia adalah ditanamkannya dua kekuatan yaitu *syahwat* dan *ghadhab* (amarah). Kedua kekuatan ini pada diri manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan sifat-sifat pribadinya yang tidak terpisah. Dengan dua kekuatan itu, manusia mendapat ujian dan musibah. Dengan keduanya, dia mendapat derajat tinggi di sisi Tuhan, tapi juga karena keduanya pula dia turun ke derajat yang paling rendah. Kedua kekuatan itu tidak akan meninggalkan seorang hamba sampai mengantarkannya menggapai kedudukan orang-orang mulia atau meletakkannya di bawah telapak kaki orang-orang durjana.

Tentu saja Allah SWT tidak akan menjadikan syahwat itu tertuju kepada apa yang disiapkan untuk para hamba di surga, dan *yang ghadhab-nya* untuk membela Allah SWT, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan agama-Nya. Ini tidak sama dengan orang yang menjadikan syahwatnya tertuju ke hawa nafsu dan angan-angan sesaat yang menjadikan *ghadhab-nya* terbatas untuk membela kepentingan pribadi meskipun dia melihat larangan Allah SWT dilanggar dan syariat-Nya tidak diberlakukan selama dirinya dihormati, dimuliakan dan kata-katanya didengar orang. Inilah kondisi kebanyakan pemimpin. Semoga Allah SWT melindungi kita dari sifat-sifat mereka.

Tentu saja Allah SWT tidak akan menempatkan kedua jenis manusia ini di satu tempat di akhirat kelak. Karena, orang pertama—dengan syahwat dan *ghadhab-nya*—menanjak ke derajat tertinggi, sedang yang kedua anjlok ke derajat terendah.

Yang ingin kami kemukakan di sini adalah, adanya kepastian hikmah dari efek masing-masing kekuatan tersebut. Maka, mau tidak mau pasti terjadi dosa, penyelewengan, dan maksiat. Dan, dampak yang timbul dari adanya dua kekuatan ini menjadi suatu keharusan. Seandainya kedua kekuatan ini tidak diciptakan pada diri manusia, tentu dia bukan manusia tapi malaikat.

Kesimpulannya adalah bahwa timbulnya dampak dari dua kekuatan itu (yang berupa kesalahan dan dosa) merupakan konsekuensi dari sifat kemanusiaan, seperti sabda Rasulullah saw,

> *"Semua anak Adam itu berbuat salah. Dan sebaik-baik yang berbuat salah adalah orang yang bertobat."* ***(HR* Ahmad)**

Adapun orang yang punya *'ishmah* dan dirinya dipagari oleh benteng penjagaan sehingga tidak berdosa, mereka tergolong jenis yang paling sedikit. dan mereka adalah intisari jenis manusia. Mereka hanyalah para nabi dan rasul.

Hikmah Keduapuluh Tujuh. Jika Allah SWT menghendaki kebaikan untuk hamba-Nya, Dia membuat hamba itu lupa akan ibadah yang telah dikerjakannya. Tuhan akan menghapus ingatan tentang itu dari hati dan lidahnya. Apabila dia diuji dengan dosa, dia meletakkan dosa itu di depan matanya. Dia mengingatnya terus-menerus. Dia lupa akan ibadah-ibadahnya, dan seluruh pikirannya dipenuhi ingatan

akan dosa-dosanya. Dosanya terus di depan mata saat duduk, berdiri, dan ke mana pun dia pergi.

Ini merupakan bentuk rahmat-Nya kepada hamba tersebut, seperti yang disinggung oleh seorang ulama salaf, "Seorang hamba melakukan dosa tapi menyebabkannya masuk surga, dan melakukan kebaikan tapi malah menyebabkannya masuk neraka." la ditanya, "Apa maksud Anda?" Jawabnya, "Dia melakukan kesalahan, lalu terus diingatnya. Setiap kali dia mengingatnya dia menangis, menyesal, tobat, istighfar, dan merendahkan diri di hadapan-Nya, lalu dia melakukan kebaikan-kebaikan untuk menebusnya. Sehingga, kesalahan itu menjadi sebab datangnya rahmat baginya. Tapi orang yang lain melakukan kebaikan, lalu terus diingatnya. Dia membanggakannya di hadapan Tuhan dan makhluk, dan dia heran bagaimana orang seperti dia yang banyak kebaikannya tidak dimuliakan dan dihormati manusia. Hal-hal itu terus menguat pada dirinya sehingga mengantarkan orang itu masuk ke neraka."

Jadi, tanda kebahagiaan adalah kalau seorang hamba meletakkan kebaikan di belakang punggungnya, dan meletakkan keburukan di depan matanya. Dan, tanda kesengsaraan adalah kalau seorang hamba meletakkan kebaikan-kebaikannya di pelupuk mata dan keburukannya di belakang punggung. *Wallahul musta'an.*

Hikmah Keduapuluh Delapan. Seorang hamba yang sadar akan dosa-dosanya menyebabkan dia tidak memandang diri punya kelebihan/jasa atas orang lain; sebab dia tahu aib dan dosanya sendiri. Dia tidak merasa lebih baik dari mukmin lain yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang mengharamkan apa yang diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Apabila ia menyadari dosa-dosa dirinya itu, maka dia tidak akan memandang dirinya berhak mendapat penghormatan dari manusia. Dia tidak akan menuntut mereka memuliakannya, dan tidak akan menyalahkan mereka bila tidak menghormatinya. Di matanya, ia terlalu rendah dan hina untuk dimuliakan hamba-hamba Allah SWT, sampai-sampai dia memandang bahwa orang yang menyalaminya atau dijumpainya dengan wajah tersenyum ramah telah berbuat baik kepadanya dan memberikan apa yang tidak berhak diperolehnya. Sehingga dengan perasaan seperti ini, jiwanya lega, juga membuat orang lain lepas dan aman dari keluhan-keluhannya serta amarahnya kepada sesama.

Lihatlah, betapa nikmat hidupnya, betapa tenang batinnya, dan betapa tenteram jiwanya! Alangkah bedanya dia dengan orang yang senantiasa mencela orang lain, mengeluh kenapa mereka tidak memberikan haknya, tidak menghormatinya. Dia marah, tapi mereka lebih marah lagi kepadanya.

Hikmah Keduapuluh Sembilan. Dosa menyebabkan seseorang tidak melihat aib orang lain dan tidak memikirkannya. Sebab, dia sendiri sibuk dengan aib dan kekurangan dirinya. Beruntunglah orang yang disibukkan oleh aib dirinya sehingga tidak memikirkan aib orang lain. Sebaliknya, celakalah orang yang melupakan aib dirinya dan mengungkit-ungkit aib orang lain. Ini adalah alamat kesengsaraan. Sedangkan, yang pertama adalah alamat kebahagiaan.

Hikmah Ketigapuluh. Apabila terjatuh ke dalam dosa, ia mengakui dirinya sama dengan rekan-rekannya yang berdosa. Ia sadar bahwa musibah mereka sama dan bahwa semua butuh kepada ampunan dan rahmat Allah SWT. Sebagaimana ia bahagia kalau saudaranya sesama muslim mendoakannya, ia juga seharusnya mendoakan saudaranya. Ia selalu berdoa,

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, ibu bapakku, dosa-dosa kaum muslimin dan muslimat dan kaum mukminin dan mukminat!"

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa setiap orang dianjurkan membaca doa ini tujuh puluh kali setiap hari, menjadikannya wirid yang tidak dilewatkannya. Saya juga pernah mendengar syeikh saya menyebutkan doa ini. Katanya doa ini punya keutamaan yang besar, cuma saya tidak mengingatnya. Bisa jadi doa ini adalah salah satu dari wiridnya yang tak pernah ditinggalkan. Saya pernah mendengarnya berkata, "Membaca doa ini (ketika duduk) di antara dua sujud boleh."

Apabila seorang hamba mengakui bahwa rekan-rekannya tertimpa musibah yang sama dengan musibah yang menimpanya, membutuhkan apa yang dibutuhkannya, maka dia tidak akan enggan membantu mereka, kecuali jika dia teramat bodoh sehingga tidak tahu kebutuhannya akan ampunan dan karunia Tuhan. Orang seperti ini pantas kalau tidak mendapat pertolongan-Nya, sebab ganjaran sepadan dengan amal. Seorang salaf berkata bahwa Allah SWT menyalahkan malaikat akibat mereka mengatakan,

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" **(al-Baqarah: 30)**

Maka, Dia menguji Harut dan Marut dengan dosa[118], setelah itu malaikat beristighfar untuk anak cucu Adam dan mendoakan mereka.

Hikmah Ketigapuluh Satu. Kalau dia melihat dirinya bersalah dan durhaka, padahal Tuhannya sangat baik, terus membelanya, dan juga dia amat membutuhkan-Nya, bagaimana orang itu mengharap agar manusia berlaku sesuai dengan keinginannya dan berinteraksi dengan perangai yang baik terus—padahal terhadap Tuhan, ia tidak berperilaku seperti yang diharapkan. Bagaimana dia ingin budaknya, anak, dan istrinya mematuhi segala kehendaknya dan tidak melalaikan kewajiban mereka kepadanya sementara dia tidak seperti itu dalam berhubungan dengan Tuhannya? Hal ini mendorongnya untuk memintakan ampunan buat mereka yang berbuat salah, toleran kepadanya, dan tidak terlalu mempersulit dalam menuntut

[118] Kisah Harut dan Marut di antaranya dicantumkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan Baihaqi dalam kitab-kitab mereka dengan sanad *dhaif.* Ringkasnya cerita itu, "Ketika mereka berkata seperti itu kepada Allah, Dia menyuruh mereka memilih dua orang di antara mereka untuk turun ke bumi. Mereka memilih Harut dan Marut. Setelah keduanya turun ke dunia, mereka ternyata tidak dapat menahan diri dan jatuh ke dalam dosa: minum arak, berzina, dan membunuh anak kecil."

haknya dari mereka. Buah-buah yang dipetik seorang hamba dari dosa ini merupakan bentuk rahmat baginya.

Adapun orang yang memetik kebalikan dari yang kami sebutkan, itu berarti tanda celakanya. Juga jadi bukti bahwa karena begitu hina dinanya dia di mata Allah SWT, maka Dia membiarkannya berbuat dosa agar nanti dia membeberkan hujah keadilan-Nya lalu menghukum orang ini sesuai dengan haknya. Bagi orang seperti ini, satu keburukan mendorong timbulnya yang lain sehingga dari satu dosa timbul berbagai bencana yang tidak terbayangkan. Dan yang benar-benar musibah besar adalah dosa yang melahirkan dosa, lalu dari dua dosa itu lahir pula dosa ketiga. Kemudian ketiganya saling menguatkan dan akhirnya menimbulkan dosa keempat, dan begitu seterusnya. Orang yang tidak memiliki kesadaran jiwa (diri) dalam masalah ini akan binasa tanpa disadari.

Jadi, kebaikan mendorong timbulnya kebaikan yang lain, begitu pula keburukan melahirkan keburukan lainnya. Seorang salaf pernah berkata, "Di antara pahala kebaikan adalah timbulnya kebaikan setelahnya, dan di antara hukuman keburukan adalah timbulnya keburukan setelahnya." Hal ini sangat jelas dan mudah dipahami sehingga tidak perlu diperpanjang lebar memaparkan argumen. *Wallahul musta'an.*

* * *

B. Belajar dari Cobaan

Kamu renungkan hikmah-Nya yang terkandung dalam ujian yang ditimpakan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang terbaik, yang mengantarkan mereka ke tujuan dan terminal paling mulia dan sempurna, yang tidak mungkin mereka capai kecuali melalui jembatan ujian dan cobaan! Ujian-ujian itu mengandung nilai kemuliaan mereka. Bentuknya memang musibah dan cobaan, tapi di baliknya tersimpan rahmat dan nikmat. Alangkah banyak nikmat dan karunia Allah yang besarnya tak terkira yang dipetik dari ujian dan musibah!

Perhatikanlah kondisi bapak kita, Adam a.s., dan akibat terakhir dari musibah yang menimpanya. Di mana akhirnya dia dipilih Allah SWT, mendapat taobat, hidayah, dan kedudukan yang tinggi. Seandainya tidak ada cobaan yang menimpanya itu, yakni dia dikeluarkan dari surga, pasti dia tidak mendapatkan hal di atas. Lihatlah betapa jauh bedanya antara keadaannya yang pertama dengan keadaannya yang kedua!

Perhatikan pula keadaan bapak kedua kita, yakni Nuh a.s[119]! Perhatikan hasil yang didapat dari ujian dan kesabarannya dalam menghadapi kaumnya selama berabad-abad. Pada akhirnya Allah menyenangkan hatinya dan menenggelamkan penghuni bumi dengan doanya. Dia menjadikan penghuni dunia ini terdiri dari anak

[119] Nuh disebut sebagai bapak manusia yang kedua sebab Allah SWT membinasakan manusia pada zamannya dengan air bah, kecuali orang-orang beriman yang naik perahu bersamanya. Dari mereka itulah berkembang manusia hingga sekarang.

cucunya, menjadikannya salah satu dari Rasul Ulul Azmi yang merupakan Rasul-Rasul paling utama, memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw. untuk bersabar seperti sabarnya mereka. Juga Dia memuji kesyukurannya dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." **(al-Israa[s]: 3)**

Lalu perhatikan keadaan bapak ketiga kita, Ibrahim a.s., imam agama yang hanif dan kakek para nabi, serta khalil (kekasih) Allah SWT! Perhatikan akhir dari ujian atas diri, kesabaran dan pengorbanan nyawanya untuk Allah SWT! Lihat, karena dia mengorbankan jiwanya untuk Allah SWT dan membela agama-Nya, maka Dia menjadikannya sebagai kekasih dan memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw. agar mengikuti agamanya.

Saya ingatkan Anda kepada satu saja dari keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepadanya setelah dia diuji dengan perintah menyembelih anaknya. Sebagai ganjaran atasnya ketika dia merelakan anaknya disembelih untuk melaksanakan perintah-Nya, maka Allah SWT memberkahi keturunannya, membanyakkannya sampai tersebar ke penjuru dunia. Sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan karunia atau pemberian dari siapa pun karena Dialah *Akramul Akramiin*, Yang Maha Pemberi karunia. Maka, siapa saja yang melakukan suatu perbuatan atau meninggalkan suatu pekerjaan karena mengharap ridha-Nya, maka Dia akan memberinya ganjaran yang berlipat ganda, jauh lebih banyak dari yang diperbuat atau ditinggalkannya itu.

Ketika Ibrahim diperintah untuk menyembelih anaknya lalu cepat dia melaksanakannya, dan sang anak pun setuju dengan penuh kerelaan dan penyerahan diri kepada-Nya, dan Allah SWT pun mengetahui kesungguhan dan loyalitas mereka berdua, maka Dia mengganti sembelihan itu dengan seekor kambing yang gemuk dan memberikan karunia yang tak terkira kepada mereka berdua. Di antara karunia-Nya itu adalah, Dia memberikannya keturunan yang banyak sampai memenuhi bumi. Sebab, yang diinginkan dari anak adalah memperbanyak keturunan, dan karena itulah Ibrahim berkata dalam doanya,

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." **(ash-Shaaffaat: 100)**

Juga doanya,

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat." **(Ibrahim: 40)**

Jadi, yang paling dikhawatirkan dan ditakuti Ibrahim akibat menyembelih puteranya adalah kalau dia tidak punya keturunan lagi. Ketika dia menyerahkan anaknya kepada Allah SWT dan sang anak merelakan nyawanya, maka Allah SWT melipatgandakan dan membanyakkan keturunannya sampai memenuhi dunia, memberikan kenabian dan kitab khusus untuk anak cucunya, dan dari mereka, Allah mengutus Nabi Muhammad saw.

Dikisahkan bahwa Daud a.s. pernah ingin tahu jumlah Bani Israel. la menyuruh menghadirkan mereka semua. Untuk itu dia mengutus para pembantunya yang dia perintahkan untuk menghitung dan melapor kepadanya berapa jumlah mereka. Setelah berusaha beberapa lama, mereka tidak berhasil. Akhirnya, Allah SWT berfirman kepada Daud, "Kamu sudah tahu bahwa Aku telah menjanjikan kakekmu, Ibrahim, ketika aku perintah dia untuk menyembelih anaknya dan dia cepat menaati perintah-Ku, aku janjikan dia untuk memberkahi anak keturunannya sampai jadi banyak seperti bintang dan Aku jadikan mereka amat banyak sampai tidak terhitung jumlahnya."

Dan di antara keturunan Ibrahim itu adalah dua umat besar yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah SWT, pencipta dan pemberi rezeki mereka, yakni Bani Israil dan Bani Ismail. Ini masih ditambah dengan yang disebutkan dan dipuji oleh seluruh bangsa, juga di langit oleh para malaikat. Ini sebagian dari buah perbuatannya. Celakalah orang yang sudah tahu hal ini lalu enggan melakukannya. Sungguh rugi dia.

* * *

C. Belajar dari Para Nabi

Sekarang mari kita perhatikan kisah Nabi Musa, sang *Kaliimurrahmaan!* Lihatlah bagaimana akhir ujian dan cobaan yang menimpanya semenjak lahir, sampai akhirnya Allah SWT berbicara secara langsung dengan dia, mendekatkannya kepada diri-Nya, menuliskan Taurat dengan tangan-Nya, dan mengangkatnya ke langit tertinggi, Selain itu Dia sabar (menahan diri) atas perbuatannya yang tidak patut di mana Musa membanting papan kayu yang berisi kalam Allah SWT ke tanah sampai pecah berantakan, menjambak jenggot Nabi Harun, menampar wajah malaikat maut sampai matanya tercongkel, dan menyanggah Tuhannya pada malam Isra Mi'raj tentang diri Rasulullah, Muhammad saw.

Meskipun banyak perbuatan Musa yang tidak layak, tapi Tuhannya masih mencintainya. Martabat Musa di sisi Tuhannya sama sekali tidak turun. Dia tetap mulia dan dekat di sisi-Nya. Seandainya bukan karena amalan-amalannya terdahulu, seandainya bukan karena kesabaran dan keteguhan saat menanggung ujian yang berat dalam mendakwahkan agama Allah SWT, menghadapi Fir'aun dan kaumnya yang kejam, dan setelah itu merasakan gangguan dari kaumnya sendiri, dan sabar atas kelancangan mereka demi ridha Allah SWT, tentu martabat di sisi Tuhannya itu tidak mungkin diperolehnya.

Lalu perhatikan keadaan Almasih Isa, kesabarannya dalam menghadapi kaumnya. Juga penderitaannya akibat ulah mereka ketika mendakwahkan agama-Nya, sampai Allah SWT mengangkat ia ke sisi-Nya dan mensucikannya dari orang-orang kafir. Lalu membalas musuh-musuhnya, mencerai-beraikan mereka, merebut kekuasaan dan kebanggaan mereka sampai kiamat.

* * *

D. Belajar dari Sirah Nabi Muhammad saw.

Jika kamu tengok sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. bersama kaumnya, dan kau renungkan kesabaran beliau atas penderitaan dari kaumnya yang belum pernah dirasakan seorang nabi pun sebelum beliau, berbagai situasi yang beliau hadapi mulai dari perang, damai, kaya, miskin, aman, cemas, tinggal di negerinya dan meninggalkannya untuk menyebarkan agama-Nya, pembunuhan orang-orang terdekatnya di depan matanya, serta gangguan orang-orang kafir terhadapnya dengan bermacam cara: perkataan, perbuatan, sihir, gosip. Meski demikian, beliau sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT. Beliau teguh menyeru manusia ke jalan-Nya. Tidak ada nabi yang merasakan penderitaan seperti yang beliau alami. Dan, tidak ada nabi yang diberi karunia Allah SWT seperti yang diberikan kepada beliau.

Allah SWT mengangkat namanya, menyandingkan nama beliau dengan nama-Nya[120], menjadikan beliau sebagai tuan seluruh manusia, menjadikannya sebagai orang yang paling dekat wasilahnya kepada Tuhan, paling mulia kedudukannya, dan paling didengar (mudah diterima) syafaatnya. Cobaan-cobaan itu justru merupakan bagian dari kemuliaan beliau. Ujian-ujian itu adalah salah satu sebab yang membuat Allah SWT menambah kemuliaan dan keutamaan beliau dan mengantarkan beliau mencapai kedudukan tertinggi.

Demikian pula keadaan ahli waris beliau (para ulama). Setiap mereka punya bagian dari ujian dan cobaan tertentu sesuai dengan derajat keteguhannya dalam mengikuti beliau. Orang yang tidak mendapat bagian ujian dan cobaan seperti beliau, berarti dia adalah orang yang diciptakati untuk dunia dan dunia diciptakan untuknya. Jatah orang-orang seperti ini diberikan kepada mereka di dunia. Dia makan dan bersenang-senang di sana sampai tiba ajalnya yang telah tertulis. Ketika para wali Allah SWT mendapat cobaan, orang-orang ini dalam keadaan tenteram dan makmur. Ketika para wali Allah berada dalam ketakutan, mereka aman. Ketika para wali Allah sedih, dia gembira di tengah keluarganya.

Orang-orang yang mendapat bagian dunia punya nilai yang berbeda dengan para wali Tuhan. Yang dipikirkan adalah apa yang dapat mengokohkan kedudukannya, menyelamatkan hartanya, dan membuat kata-katanya didengar dan dipatuhi orang. Dan, dari sana dia melakukan, mencintai, dan membenci sejalan dengan yang diinginkannya itu. Sedang, mereka (para wali Allah SWT yang mendapat cobaan-cobaan) yang jadi keinginan mereka adalah menegakkan agama Allah SWT, meninggikan kalimat-Nya, memuliakan para pembela agama-Nya, dan memperjuangkan agar hanya Allahlah yang disembah dan hanya Rasul-Nya yang ditaati.

Jadi, ada hikmahnya Allah SWT di balik ujian dan cobaan yang ditimpakan kepada para nabi, rasul, dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Hanya saja hikmah itu tidak

[120] Misalnya dalam kalimah syahadat, orang yang mengakui keesaan Allah SWT harus juga mengakui kerasulan Muhammad saw.

terjangkau oleh akal manusia. Bukankah orang-orang yang mencapai kedudukan (maqam) tinggi dan cita-cita yang mulia hanya mencapai itu semua melalui jembatan ujian dan cobaan?

"Demikianlah ketinggian itu. Jika kamu ingin mendapatkannya, maka menyeberanglah ke sana melalui jembatan kesusahan."

Akhirnya, segala puji hanya bagi Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, dan para sahabat beliau sampai kiamat. Juga semoga Allah SWT meridhai para sahabat Rasulullah saw. semua.

* * *

E. Merenungi Agama Islam

Coba kamu renungkan hikmah yang mencengangkan dalam agama lurus yang dibawa oleh Muhammad saw. ini. Kesempurnaannya tidak dapat diungkap dengan kata-kata. Meski seluruh manusia bersatu, tidak dapat mengusulkan syariat yang lebih baik darinya. Akal manusia hanya cukup mengetahui dan mengakui kebaikan serta keutamaan syariat ini. Juga mengakui bahwa di alam ini tidak ada syariat yang lebih sempurna, lebih agung dan mulia darinya. Syariat ini sendiri saksi dan sekaligus hal yang dipersaksikan. Dia adalah klaim dan sekaligus bukti kebenaran klaim itu sendiri.

Sekiranya Rasulullah saw. tidak mendatangkan bukti kebenaran syariah ini, tentu tidak ada masalah. Sebab, syariah ini sendiri sudah cukup jadi bukti bahwa dia datang dari Allah SWT. Semua isi syariat ini menjadi bukti kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya, bukti luasnya rahmat dan ihsan-Nya. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maha Mengetahui sebab dan akibat.

Syariat ini adalah salah satu nikmat Allah SWT yang paling besar kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada nikmat yang lebih besar daripada Dia menunjukkan kepada manusia akan syariat ini, menjadikan mereka sebagai pemeluknya, dan memilih mereka sebagai para pejuangnya. Oleh karena itu, Dia memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan memberi mereka hidayah syariat ini. Dia berfirman,

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali Imran: 164)**

Dia berfirman untuk mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang betapa besar nikmat-Nya kepada mereka. Juga menyeru mereka untuk mensyukurinya karena Dia menjadikan mereka sebagai pemeluk syariat ini,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku." **(al-Maaidah:** 3)

Lihatlah bagaimana Dia mensifati agama yang Dia pilih untuk mereka dengan kesempurnaan, dan menyebutnya sebagai nikmat yang Dia cukupkan kepada mereka. Hal itu mengisyaratkan bahwa agama ini tidak mengandung kekurangan, aib, cacat, atau satu bagian yang tidak mengandung hikmah. Dia mensifati nikmat dengan kecukupan (dalam *wa atmamtu 'alaikum ni'mati)* untuk memberitahukan bahwa nikmat itu langgeng, terus-menerus, dan tidak terputus. Dia tidak mencabut nikmat itu dari mereka setelah diberikan-Nya, melainkan Dia melengkapkan nikmat itu atas mereka dengan berkelanjutan dari dunia ini sampai akhirat nanti.

Perhatikanlah keserasian disebutkannya *tamaam* (kecukupan) dengan nikmat, dan keserasian *kamaal* (kesempurnaan) dengan *diin* (agama), serta disandarkannya *diin* kepada mereka sebab merekalah yang menjalankan dan menegakkannya. Sedangkan Dia menyandarkan nikmat kepada diri-Nya sebab Dialah pemiliknya dan Dialah yang mengaruniakannya kepada mereka. Sungguh benar, itu adalah nikmat-Nya dan mereka hanyalah menerima dari Dia.

Dia mengungkapkan *kamaal* itu dengan huruf *laam* (dalam *akmaltu lakum)* yang mengandung arti kekhususan, yakni bahwa kesempurnaan agama itu dikhususkan-Nya buat mereka, tidak diberikan kepada umat-umat yang lain. Sedangkan, tentang nikmat Dia mengungkapkannya dengan *'alaa (ni'mati alaikum)* yang mengandung arti *isti'laa"* (tinggi), *isytimaal, dan ihaathah* (menyeluruh). Jadi di sini kita punya *atmamtu* bersama *akmaltu, alaikum* bersama *lakum,* dan *ni'mati* bersama *diinikum.* Hal itu diperkuat dan dipertegas lagi dengan firman-Nya,

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu." **(al-Maaidah: 3)**

Dahulu sebagian salaf berkata,

"Luar biasa agama ini, sekiranya ada orang-orang yang menegakkannya."

***

F. Bukti Keesaan Tuhan

Kami telah menyebutkan sebuah pembahasan ringkas tentang bukti ciptaan Tuhan atas keesaan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, serta nama-nama-Nya *(asmaaul husna).* Kami ingin menutup bagian pertama dari kitab ini dengannya. Kemudian kami memandang perlu menyebutkan setelah itu sebuah pembahasan tentang *dalalah* agama dan syariat-Nya atas keesaan, ilmu, hikmah, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang lain. Sebab, ini adalah ilmu paling mulia yang diperoleh seorang hamba di dunia ini dan yang akan dibawanya ke negeri akhirat.

Sebenarnya kami tidak layak melakukannya. Sebab, ilmu tentang hal ini yang digambarkan orang-orang dan terjangkau oleh pengetahuan mereka hanyalah seperti seorang yang mencelupkan jarinya ke laut lalu mencabutnya lagi. Lalu dia mengatakan

bahwa laut adalah sekedar air yang membasahi jarinya tersebut—padahal betapa jauh setetes air di jarinya itu jika dibanding dengan luasnya laut. Sehingga, orang yang mendengar mengira bahwa perkataannya itu tentang keseluruhan laut, padahal cuma tentang setetes air yang menempel di jarinya.

Sesungguhnya ilmu tentang hal ini sangat agung dan luas. Akal manusia tidak sanggup mencakup satu bagian terkecil pun darinya. Bagaimana orang yang memandang ke bola matahari dengan sinarnya, ukurannya, keindahannya, dan keajaiban kreasi Allah SWT akan bisa menggambarkan keberadaan-Nya? Namun, Allah SWT meridhai seorang hamba bila mereka memuji-Nya, mengingat karunia, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hikmah dan keagungan-Nya, padahal tidak ada pujian yang mencukupi untuk segala karunia-Nya. Tidak ada makhluk yang dapat memuji-Nya secara pas dengan yang seharusnya, atau menggambarkan kitab dan agama-Nya selayaknya. Bahkan, tidak ada seorang pun yang dapat memuji Rasul-Nya dengan pujian yang seharusnya dilekatkan pada beliau. Keutamaan beliau jauh melebihi pujian mereka. Meski demikian, Allah SWT suka hamba-Nya memuji-Nya, memuji kitab, agama, dan Rasul-Nya.

Ini adalah pendahuluan *i'tidzar* (permohonan maaf) atas kekurangan saya yang sedang mengarungi laut yang maha luas ini. Allah SWT Maha Mengetahui maksud hamba-hamba-Nya. Dan, Dia sangat patut memafkan.

* * *

G. Tiga *Bashirah* Manusia

Bashirah manusia dalam cahaya yang cemerlang ini terbagi ke dalam tiga bagian.

Pertama: orang yang tidak memiliki bashirah iman sama sekali. Dia hanya melihat kegelapan, guntur, dan kilat. Dia meletakkan dua jarinya di telinganya karena takut kepada suara petir, dan meletakkan tangan di matanya karena takut melihat kilat, khawatir akan membutakan mata. Pandangannya tidak menjangkau apa yang ada di balik itu semua, seperti rahmat dan sebab-sebab kehidupan yang abadi. Orang seperti kelompok pertama ini adalah orang yang menutup mata terhadap agama. Dia tidak menerima agama Allah SWT yang diturunkan untuk hamba-hamba-Nya meskipun dia telah menyaksikan semua ayat-Nya. Itu karena ia termasuk orang yang telah diputuskan agar sengsara dan celaka. Faedah peringatan *(indzaar)* bagi orang seperti ini adalah mendirikan hujah atas dirinya, agar dia disiksa dengan dosanya sendiri, bukan semata-mata dengan pengetahuan Allah SWT bahwa dia memang harus menerima siksa.

Kedua: para pemilik bashirah yang lemah, yang pandangan mereka kepada cahaya ini seperti pandangan kelelawar ke bola matahari. Mereka mengikuti nenek moyang mereka. Agamanya adalah agama adat dan lingkungan tempat mereka berada. Mereka inilah yang dimaksud oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dengan ucapannya,

> *"Atau orang yang tunduk kepada kebenaran, tapi tidak punya bashirah untuk memilih kebenaran itu."*

Jika mereka ini tunduk kepada para pemilik bashirah tanpa ragu sama sekali, maka mereka ada di jalan keselamatan.

Ketiga: yakni intisari alam, manusia istimewa. Mereka adalah para pemilik bashirah tajam yang menyaksikan *nur* (cahaya) yang terang ini. Mereka punya keyakinan dan bashirah terhadap keindahan dan kesempurnaan *nur* ini. Seandainya lawan dari *nur* ini dipaparkan ke akal mereka, pasti mereka melihatnya seperti malam yang gelap gulita, hitam. Inilah inti perbedaan antara mereka dengan kelompok sebelumnya. Orang-orang (dari golongan kedua) itu mengikuti orang yang memimpin dan menemani mereka saja, seperti kata Ali bin Abi Thalib

أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ ، يَمِيلُونَ مَعَ كُلِّ صَائِحٍ ، لَمْ يَسْتَضِيئُوا بِنُورِ الْعِلْمِ وَلَمْ يَلْجَؤُوا إِلَى رُكْنٍ وَثِيقٍ

"Mereka mengikuti setiap suara panggilan, menuruti semua teriakan orang. Mereka tidak bersuluh dengan cahaya ilmu, dan tidak bersandar ke tiang yang kokoh."

Ini tanda orang yang tidak punya bashirah. Anda lihat dia menyukai sesuatu, juga menyukai lawannya. Dia memuji sesuatu, tapi juga memakinya, jika dibungkus kulit yang tidak dikenalnya. Dia mengagungkan ketaatan kepada Rasul saw. dan memandang pelanggaran ajaran beliau sebagai dosa besar, tapi dia sendiri tergolong orang yang paling membangkang terhadap ajaran tersebut, paling keras memusuhi orang yang mengamalkan sunnahnya. Ini karena dia tidak punya bashirah.

Adapun orang dari kelompok ketiga ini, amal mereka berlandaskan bashirah. Dengan perbedaan bashirah itulah kemuliaan mereka bertingkat-tingkat, seperti kata seorang salaf ketika menyinggung generasi silam, *"Itu hanya karena mereka beramal dengan dasar bashirah."* Seseorang tidak pernah mendapat karunia lebih afdhal dari bashirah (pengetahuan yang dalam) tentang agama Allah SWT, meski dia beramal sekedarnya. Allah SWT berfirman,

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishakdan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." **(Shaad: 45)**

Ibnu Abbas berkata, "(Artinya *ulil aydy)* adalah punya kekuatan dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan (arti *ulil abshaar)* adalah punya pengetahuan tentang perintah Allah SWT." Qatadah dan Mujahid berkata, "Mereka diberi kekuatan dalam ibadah dan pandangan yang tajam tentang agama."

Orang yang paling alim (berilmu) adalah yang paling tahu tentang kebenaran ketika orang-orang lain berbeda pendapat, meski amalannya sederhana saja. Masing-masing dari ketiga kelompok ini punya bagian-bagian lagi yang hanya Allah SWT yang dapat menghitung kadar derajat perbedaannya.

Jika hal ini sudah diketahui, maka kelompok pertama tidak dapat mengambil manfaat dari bab ini, bahkan hanya makin menambahnya sesat saja. Kelompok kedua

mengambil faedah sebatas pemahaman dan potensi yang dimilikinya. Sedang kelompok ketiga, untuk merekalah pembahasan ini diungkap. Merekalah ulul albab yang dikhususkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya dengan *khithab tanbih* dan *irsyad*. Dan, kepada merekalah sebenarnya *tadzkirah* ditujukan. Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (tadzkirah)."* **(az-Zumar: 9)**

***

H. Persaksian Fitrah dan Akal

Fitrah dan akal telah mengakui dan bersaksi bahwa alam mempunyai Tuhan *(rabb)* Yang Maha Kuasa, Maha Penyantun, Maha Tahu, Maha Pengasih, zat dan sifat-Nya Maha Sempurna, hanya menghendaki kebaikan untuk hamba-hamba-Nya. Dia menurunkan untuk mereka syariat yang sesuai dengan nilai baik dan buruk yang tertanam di dalam pikiran mereka. Juga sesuai dengan tabiat mereka yang memilih sesuatu yang bermanfaat dan meninggalkan yang berbahaya dan merusak. Dan, syariat ini menjadi saksi atau bukti bahwa Dia adalah zat yang paling bijak (paling banyak hikmah-Nya), pengasih, dan bahwa Dia mengetahui segala hal.

Jika ini telah dipahami, maka ketahuilah bahwa bukanlah hikmah ilahi, dan bahkan bukan hikmah raja-raja di dunia ini kalau mereka memberitahu rakyat apa yang diketahui dan mengungkapkan politik yang diterapkan dalam mengurus kehidupan. Sampai dalam masalah tinggal, mereka memberitahu rakyat tentang sebab dan tujuan mereka tinggal di sebuah daerah tertentu. Kalau mereka memerintah rakyat atau mengutus utusan kepada mereka atau mengatur urusannya, mereka harus memberitahu rakyat tentang sebab, tujuan, atau temponya. Juga pengaturan urusan makan, pakaian, atau kendaraan, tujuannya harus diberitahukan kepada rakyat.

Tidak syak lagi bahwa hal ini tidak sejalan dengan hikmah dan maslahat di tengah makhluk. Apalagi bagi Tuhan Seru Sekalian Alam dan zat Yang Paling Berhikmah, yang selamanya tidak ada seorang pun yang menyamainya dalam ilmu atau hikmah!! Jadi, cukuplah bagi akal yang sempurna untuk menjadikan hikmah yang telah diketahuinya sebagai dalil atas hikmah terselubung.

Cukuplah akal yang sempurna tahu bahwa Dia punya hikmah dalam segala ciptaan dan syariat-Nya. Apakah yang namanya hikmah mengharuskan Allah SWT memberitahu setiap hamba-Nya tentang segala yang diperbuat dan sekaligus memberitahu hikmah dari perbuatan itu? Apakah di kalangan makhluk hal seperti itu dipandang perlu?! Bahkan, sebaliknya Allah SWT menyembunyikan banyak ciptaan dan perintah-Nya dari seluruh makhluk-Nya, tidak diungkap kepada malaikat atau Nabi.

Seorang manusia (pemimpin) yang bijak, jika telah diakui hikmah dan kebijakannya serta keinginannya untuk mewujudkan kebaikan bagi rakyat, maka itu sudah cukup dengan menilai tujuannya dalam mengangkat dan memecat pegawai.

Juga dalam masalah yang diperintahkan dan dilarangnya, serta dalam siasat pengaturannya untuk rakyat, tanpa perlu meneliti detail setiap perbuatannya. Kecuali kalau perbuatannya itu sudah sampai dianggap tidak mengandung maslahat sama sekali. Kalau sudah seperti itu, dia sudah tidak berhak mendapat sebutan *al-hakiim* (orang yang bijak). Dan, tidak ada seorang pun yang menjumpai hal semacam ini dalam ciptaan atau syariat Allah SWT.

Jika ini sudah dipahami, berarti telah dipahami bahwa Tuhan Seru Sekalian Alam adalah yang paling berhikmah *(ahkamul haakimiiri),* Maha Tahu atas segala sesuatu, paling kaya, tidak butuh kepada selain-Nya, Maha Kuasa atas segala hal. Begitulah Dia. Perbuatan-perbuatan-Nya dan perintah-perintah-Nya sama sekali tidak kosong dari hikmah, rahmat, dan maslahat. Kalaupun sebagian hikmah-Nya dalam ciptaan dan syariat-Nya masih tidak diketahui manusia, cukup bagi mereka mengetahuinya secara global. Yakni bahwa hal itu pasti mengandung hikmah meskipun mereka tidak mengetahui detailnya, dan bahwa itu termasuk ilmu gaib yang hanya dikuasai Allah SWT. Jadi, dalam masalah seperti itu, cukup bagi mereka mengatakan bahwa segala sesuatu punya hikmah yang luar biasa dan komprehensif, baik hikmah tampak maupun hikmah yang tersembunyi.

Demikianlah, Allah SWT hanya mengungkapkan kepada hamba-hamba-Nya tentang hikmah agung dari ciptaan dan syariat-Nya, tidak yang detail dan rumit. Hal ini berlaku secara menyeluruh, baik dalam masalah *ushul* maupun *furu'.* Coba perhatikan! Jika kamu melihat dua orang, misalnya yang satu rambutnya lebih tebal dari temannya, atau lebih putih kulitnya, atau lebih jenius, tentu secara sunatullah kamu akan dapat mengetahui mengapa salah seorang dari mereka punya keistimewaan seperti itu. Demikian pula dalam perbedaan bentuk dan rupa.

Akan tetapi, jika kamu ingin tahu apakah rambut orang ini lebih banyak dari rambut orang lain dengan jumlah tertentu misalnya, atau kamu ingin tahu tentang nilai kelebihan seseorang dengan kadar dan bentuk khusus, atau mengetahui selisih antara keduanya, tentu hal itu tidak mungkin dilakukan sama sekali. Kiaskanlah semua makhluk kepada hal ini, dari pasir, gunung, pepohonan, ukuran dan berat bintang-bintang, dst. Kalau tidak ada jalan untuk mengetahui hal ini dalam masalah ciptaan-Nya, yakni hanya cukup dengan mengakui adanya hikmah yang komprehensif, maka demikian pula dalam syariat-Nya. Kita tahu bahwa semua yang diperintahkan-Nya mengandung hikmah yang luar biasa.

Adapun detail rahasia dan hikmah dari perintah dan larangan-Nya tidak dapat dijangkau oleh ilmu manusia. Akan tetapi, Allah SWT mengungkapkan hikmah yang dikehendaki-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki. Peganglah baik-baik prinsip dasar ini!

* * *